



NOTA KEUANGAN

DAN

353.007 22
IND
NI

RANCANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN 1977/1978

336.1 (900) "1977/1978" = 97-2-21

✓
100
Not
1977/78
C-1

REPUBLIK INDONESIA



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I. U M U M	1
BAB II. PERKEMBANGAN HARGA, GAJI DAN UPAH	22
2.1. U m u m	22
2.2. Perkembangan harga	23
2.2.1. Indeks biaya hidup	23
2.2.2. Indeks harga 9 macam bahan pokok	29
2.2.3. Perkembangan harga barang-barang utama lainnya	33
2.2.4. Indeks harga emas dan indeks harga valuta asing serta devisa	36
2.2.5. Harga beberapa barang ekspor utama dan barang ekspor lainnya	40
2.3. Perkembangan gaji dan upah	46
BAB III. PELAKSANAAN APBN 1976/1977	50
3.1. U m u m	50
3.2. Penerimaan dalam negeri	50
3.3. Penerimaan pembangunan	62
3.4. Pengeluaran rutin	64
3.5. Tabungan Pemerintah	68
3.6. Pengeluaran pembangunan	68
BAB IV. RENCANA APBN 1977/1978	73
4.1. U m u m	73
4.2. Penerimaan dalam negeri	78
4.2.1. Pajak langsung	81

	Halaman
4.2.2. Pajak tidak langsung	87
4.2.3. Penerimaan minyak	94
4.2.4. Penerimaan bukan pajak	96
4.3. Penerimaan pembangunan	98
4.4. Pengeluaran rutin	100
4.4.1. Belanja pegawai	102
4.4.2. Belanja barang	104
4.4.3. Subsidi daerah otonom	106
4.4.4. Bunga dan cicilan hutang	106
4.4.5. Lain-lain pengeluaran rutin	107
4.5. Tabungan Pemerintah	108
4.6. Pengeluaran pembangunan	108
4.7. Pengawasan keuangan negara	123
BAB V. PERKEMBANGAN MONETER DAN PERKREDITAN	129
5.1. U m u m	129
5.2. Perkembangan jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya	133
5.3. Dana kredit perbankan	138
5.3.1. Pengerahan dana kredit perbankan	138
5.3.1.1. Deposito berjangka	142
5.3.1.2. Tabanas dan Taska	145
5.3.1.3. Sertifikat deposito	145
5.4. Sektor perasuransian	147
5.5. Lembaga keuangan bukan bank, pasar uang dan modal ...	147
5.5.1. Lembaga keuangan bukan bank	147
5.5.2. Pasar uang dan modal	149
5.6. Perkembangan kredit perbankan	152
5.6.1. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor perbankan	152

	Halaman
5.6.2. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor Pemerintah dan swasta	155
5.6.3. Perkembangan pemberian kredit perbankan menu- rut sektor ekonomi	156
5.6.4. Perkembangan pemberian kredit perbankan menurut Dati I	159
5.6.5. Perkembangan pemberian kredit investasi	162
5.6.6. Perkembangan kredit investasi kecil (KIK), kredit modal kerja permanen (KMKP) dan kredit kecil	165
5.7. Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit perbankan tahun 1977/1978	169
 BAB VI. PERDAGANGAN LUAR NEGERI DAN LALU LINTAS DE- VISA	 171
6.1. U m u m	171
6.1.1. Perkembangan ekonomi dan moneter internasio- nal	171
6.1.2. Kebijakan perdagangan luar negeri	173
6.2. Perkembangan neraca pembayaran	175
6.2.1. Transaksi berjalan	176
6.2.1.1. Ekspor	176
6.2.1.2. Impor	176
6.2.1.3. Pengeluaran jasa-jasa	176
6.2.1.4. Penerimaan minyak bersih (netto)	179
6.2.2. Lalu lintas modal dan transfer	179
6.3. Perkembangan realisasi nilai ekspor	180
6.4. Perkembangan realisasi nilai impor	190
6.5. Perkembangan bantuan luar negeri	190
6.6. Perkiraan neraca pembayaran tahun 1977/1978	202
6.6.1. Perkiraan nilai ekspor	202
6.6.2. Perkiraan nilai impor	203

6.6.3. Perkiraan penerimaan minyak	203
6.6.4. Perkiraan lain-lain	203

BAB VII PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN FAKTOR-FAKTOR

PRODUKSI	205
7.1. U m u m	205
7.2. Perkembangan pendapatan nasional	205
7.3. Keadaan pangan	212
7.4. Produksi pertanian	219
7.4.1. Tanaman bahan makanan	221
7.4.2. Tanaman perkebunan	235
7.4.3. Kehutanan	245
7.4.4. Peternakan	252
7.4.5. Perikanan	263
7.5. Industri	269
7.5.1. Industri tekstil	274
7.5.2. Aneka industri dan kerajinan	278
7.5.3. Industri logam dan mesin	284
7.5.4. Industri kimia	290
7.6. Pertambangan	297
7.6.1. Minyak dan gas bumi	297
7.6.2. Hasil tambang lainnya	302
7.7. Pariwisata	319
7.8. Penanaman modal	321
7.8.1. Penanaman modal dalam negeri	322
7.8.2. Penanaman modal asing	327
7.9. Prasarana	332
7.9.1. Sektor pengairan	333
7.9.2. Sektor cipta karya	333
7.9.3. Sektor tenaga listrik dan gas	336

	Halaman
7.9.4. Sektor bina marga	341
7.9.5. Perhubungan	347
7.10. Pendidikan, kebudayaan dan kesehatan	373
7.10.1. Pendidikan dan kebudayaan	373
7.10.2. Kesehatan dan keluarga berencana	378
7.11. Tenaga kerja, transmigrasi dan koperasi	386
7.11.1. Tenaga kerja	386
7.11.2. Transmigrasi	386
7.11.3. Koperasi	389
7.12. Pertahanan, keamanan dan hukum	393
7.13. Pemerintahan dalam negeri	394
7.14. Kesejahteraan sosial	395
7.15. A g a m a	397
7.16. Penerangan	400
7.16.1. Radio	401
7.16.2. Televisi	401
7.16.3. Film	404
7.16.4. Pers	404

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II. 1. Persentase kenaikan indeks biaya hidup di Jakarta, 1969/1970 – 1976/1977	24
Tabel II. 2. Indeks harga biaya hidup berdasarkan 62 macam barang/jasa di Jakarta, 1969/1970 – 1976/1977	27
Tabel II. 3. Indeks biaya hidup, indeks 9 macam bahan pokok dan indeks beras di Jakarta, 1969/1970 – 1976/1977	30
Tabel II. 4. Harga dan indeks 9 bahan pokok di Jakarta, 1969/1970 – 1976/1977	32
Tabel II. 5. Perkembangan harga rata-rata gula pasir, tepung terigu dan tekstil di beberapa kota besar di Indonesia, 1973/1974 – 1976/1977	35
Tabel II. 6. Harga rata-rata dan indeks valuta asing di Jakarta, 1969/1970 – 1976/1977	37
Tabel II. 7. Harga dan indeks rata-rata emas serta kurs dan indeks rata-rata devisa kredit dan devisa umum di Jakarta, 1969/1970 – 1976/1977	38
Tabel II. 8. Perkembangan harga lokal bahan-bahan ekspor di Jakarta, 1969/1970 – 1976/1977	41
Tabel II. 9. Perkembangan harga barang-barang ekspor utama dan barang-barang ekspor lainnya di pasar internasional, 1969/1970 – 1976/1977	43
Tabel II. 10. Perkembangan harga beberapa barang di pasar London, 1973/1974 – 1976/1977	45
Tabel II. 11. Perkembangan upah minimum dan maksimum untuk berbagai sektor, Juli 1975 – Juli 1976	48
Tabel II. 12. Perkembangan upah riil, upah minimum dan maksimum untuk berbagai sektor, Juli 1975 – Juli 1976	49
Tabel III. 1. Ikhtisar APBN, 1969/1970 – 1976/1977	51

Tabel III. 2.	Penerimaan dalam negeri, 1976/1977	54
Tabel III. 3.	Penerimaan pajak langsung, 1976/1977	56
Tabel III. 4.	Penerimaan pajak tidak langsung, 1976/1977	60
Tabel III. 5.	Perkembangan penerimaan dalam negeri menurut sektor, 1976/1977	63
Tabel III. 6.	Pengeluaran rutin, 1976/1977	65
Tabel III. 7.	Belanja pegawai, 1976/1977	67
Tabel III. 8.	Pelaksanaan APBN 1976/1977, Semester I	72
Tabel IV. 1.a.	Pelaksanaan APBN dalam REPELITA I, 1969/1970 – 1973/1974	74
Tabel IV. 1.b.	Pelaksanaan APBN dalam REPELITA II, 1974/1975 – 1978/1979	75
Tabel IV. 2.	Perkembangan penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1977/1978	79
Tabel IV. 3.	Perkembangan penerimaan pajak langsung, 1969/1970 – 1977/1978	82
Tabel IV. 4.	Perkembangan penerimaan pajak tidak langsung, 1969/1970 – 1977/1978	89
Tabel IV. 5.	Perkembangan penerimaan minyak, 1969/1970 – 1977/1978	95
Tabel IV. 6.	Perkembangan penerimaan bukan pajak, 1969/1970 – 1977/1978	97
Tabel IV. 7.	Perkembangan bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1977/1978	99
Tabel IV. 8.	Perkembangan pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1977/1978	101
Tabel IV. 9.	Belanja pegawai, 1969/1970 – 1977/1978	105
Tabel IV. 10.	Perkembangan tabungan Pemerintah, 1969/1970 – 1977/1978	109

	Halaman
Tabel IV. 11. Perkembangan pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1977/1978	113
Tabel IV. 12. Hasil pemeriksaan khusus proyek-proyek REPELITA, 1969/1970 s/d 1975/1976	127
Tabel IV. 13. Rencana anggaran pendapatan dan belanja negara, 1977/1978	128
Tabel V. 1. Perkembangan jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1976/1977	134
Tabel V. 2. Sebab-sebab perubahan jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1976/1977	135
Tabel V. 3. Perkembangan jumlah uang beredar dan deposito dalam arti riil, 1969/1970 – 1976/1977	136
Tabel V. 4. Perkembangan dana kredit perbankan, 1972/1973 – 1976/1977	140
Tabel V. 5. Perkembangan deposito berjangka bank-bank Pemerintah, Tabanas dan Taska, 1969/1970 – 1976/1977	143
Tabel V. 6. Perkembangan sertifikat deposito bank-bank, 1971 – 1976	146
Tabel V. 7. Investasi dana, 1969 – 1975	148
Tabel V. 8. Perkembangan kredit perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970 – 1976/1977	153
Tabel V. 9. Perkembangan kredit perbankan menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1976/1977	157
Tabel V. 10. Perkembangan pemberian kredit perbankan me- nurut DATI I tidak termasuk kredit langsung BI, Mei 1976	161
Tabel V. 11. Perkembangan kredit investasi, 1969/1970 – 1976/1977	163

	Halaman
Tabel V. 12. Perkembangan kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen yang disetujui, 1974 – 1976	166
Tabel V. 13. Perkembangan kredit kecil, 1974 – 1976	168
Tabel V. 14. Prognosa jumlah uang beredar dan kredit perbankan dalam rupiah, 1977/1978	170
Tabel VI. 1. Perkembangan neraca pembayaran, 1969/1970 – 1974/1975	177
Tabel VI. 2. Perkembangan neraca pembayaran, 1975/1976 – 1976/1977	178
Tabel VI. 3. Perkembangan nilai ekspor, 1969/1970 – 1975/1976	181
Tabel VI. 4. Perkembangan nilai ekspor minyak, barang-barang utama dan lainnya, 1975/1976 – 1976/1977	182
Tabel VI. 5. Perkembangan harga beberapa barang ekspor di pasar dunia	183
Tabel VI. 6. Perkembangan realisasi nilai impor, 1969/1970 – 1975/1976	191
Tabel VI. 7. Perkembangan realisasi nilai impor, 1975/1976 – 1976/1977	192
Tabel VI. 8. Komitmen bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1976/1977	198
Tabel VI. 9. Bantuan luar negeri, 1975/1976 – 1976/1977	199
Tabel VI. 10. Realisasi bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1976/1977	200
Tabel VI. 11. Perkembangan neraca pembayaran, 1975/1976 – 1977/1978	204
Tabel VII. 1. Produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku, 1971 – 1975	206

	Halaman
Tabel VII. 2. Produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973, 1971 – 1975	207
Tabel VII. 3. Penggunaan produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku, 1971 – 1975	209
Tabel VII. 4. Penggunaan produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973, 1971 – 1975	210
Tabel VII. 5. Distribusi produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku, 1971 – 1975	211
Tabel VII. 6. Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1975/1976	214
Tabel VII. 7. Perkembangan harga dasar padi dan gabah, 1973/1974 – 1976/1977	216
Tabel VII. 8. Perkembangan harga beras kualitas medium diberbagai kota di Indonesia, 1970/1971 – 1976/1977	217
Tabel VII. 9. Produksi beberapa hasil pertanian terpenting, 1969 – 1975	220
Tabel VII. 10. Areal panen, rata-rata hasil padi per hektar dan produksi beras, 1969 – 1975	223
Tabel VII. 11. Luas panen Bimas dan Inmas padi, 1969 – 1975	223
Tabel VII. 12. Penggunaan pupuk untuk tanaman pangan, 1969 – 1975	225
Tabel VII. 13. Penggunaan pestisida untuk tanaman pangan, 1969 – 1975	226
Tabel VII. 14. Perkembangan penyaluran kredit Bimas padi, 1971/1972 – 1976/1977	227
Tabel VII. 15. Perkembangan jumlah alat pengolahan padi, 1969 – 1975	227
Tabel VII. 16. Luas panen, hasil rata-rata dan produksi jagung, 1969 – 1975	231

	Halaman
Tabel VII. 17. Luas panen, hasil rata-rata dan produksi ubi kayu, 1969 – 1975	231
Tabel VII. 18. Luas panen, hasil rata-rata dan produksi ubi jalar, 1969 – 1975	232
Tabel VII. 19. Luas panen, hasil rata-rata dan produksi kacang-kacangan, 1969 – 1975	232
Tabel VII. 20. Luas panen dan produksi hortikultura, 1969 – 1975	233
Tabel VII. 21. Produksi beberapa hasil perkebunan rakyat, 1969 – 1975	236
Tabel VII. 22. Produksi beberapa hasil perkebunan besar swasta, 1969 – 1975	238
Tabel VII. 23. Produksi beberapa hasil perkebunan negara, 1969 – 1975	241
Tabel VII. 24. Penerimaan ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1975	242
Tabel VII. 25. Volume ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1975	244
Tabel VII. 26. Perkembangan produksi kayu, 1969 – 1975	246
Tabel VII. 27. Perkembangan ekspor kayu, 1969 – 1975	246
Tabel VII. 28. Perkembangan ekspor rotan dan damar, 1969 – 1975	249
Tabel VII. 29. Perkembangan hak pengusahaan hutan sampai dengan Maret 1976	250
Tabel VII. 30. Perkembangan areal reboisasi dan penghijauan, 1969/1970 – 1975/1976	251
Tabel VII. 31. Perkembangan produksi daging, 1969 – 1975	253
Tabel VII. 32. Jumlah pemotongan ternak dan unggas, 1969–1975	255

			Halaman
Tabel	VII. 33.	Perkembangan populasi ternak, 1969 – 1975	256
Tabel	VII. 34.	Perkembangan produksi telur dan susu, 1969 – 1975	257
Tabel	VII. 35.	Produksi vaksin dan obat-obatan, 1969 – 1975 ..	260
Tabel	VII. 36.	Volume ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1975	261
Tabel	VII. 37.	Nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1975	262
Tabel	VII. 38.	Perkembangan produksi ikan, 1969 – 1975	263
Tabel	VII. 39.	Penyebaran perahu motor dan perahu layar penangkapan ikan menurut daerah, 1970 – 1975	264
Tabel	VII. 40.	Volume dan nilai ekspor hasil-hasil perikanan , 1969 – 1975	266
Tabel	VII. 41.	Volume dan nilai ekspor udang terhadap ekspor perikanan, 1969 – 1975	268
Tabel	VII. 42.	Produksi beberapa hasil industri, 1968 – 1975/1976	270
Tabel	VII. 43.	Nilai ekspor beberapa hasil industri Indonesia, 1968 – 1975	272
Tabel	VII. 44.	Perkembangan penanaman modal dibidang indus- tri, 1967 – Juli 1976	273
Tabel	VII. 45.	Target dan realisasi produksi industri tekstil, 1969/1970 – 1975/1976	275
Tabel	VII. 46.	Pelaksanaan pembangunan fisik industri tekstil, 1974/1975 – 1975/1976	276
Tabel	VII. 47.	Proyek-proyek PMDN dibidang industri tekstil yang telah disetujui, 1969/1970 – 1975/1976 ...	277

Tabel VII. 48.	Proyek-proyek PMA dibidang industri tekstil yang telah disetujui, 1969/1970 – 1975/1976	277
Tabel VII. 49.	Produksi beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1969/1970 – 1975/1976	279
Tabel VII. 50.	Nilai ekspor hasil aneka industri dan kerajinan, 1970 – 1976	283
Tabel VII. 51.	Perkembangan produksi beberapa hasil industri logam dan mesin, 1969/1970 – 1975/1976	285
Tabel VII. 52.	Perkembangan nilai ekspor barang-barang elektronika, 1970 – 1975	289
Tabel VII. 53.	Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1969/1970 – 1975/1976	291
Tabel VII. 54.	Volume dan nilai produksi pabrik – pabrik kertas, 1974/1975 – 1975/1976	296
Tabel VII. 55.	Perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah, 1969/1970 – 1975/1976	298
Tabel VII. 56.	Perkembangan pengilangan minyak bumi, 1969 – 1975	298
Tabel VII. 57.	Produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1970 – 1975	300
Tabel VII. 58.	Perkembangan produksi dan ekspor bijih timah, 1969/1970 – 1975/1976	303
Tabel VII. 59.	Produksi dan ekspor bijih nikel, 1969/1970 – 1975/1976	308
Tabel VII. 60.	Produksi dan ekspor bauksit, 1969/1970 – 1975/1976	310
Tabel VII. 61.	Produksi dan ekspor pasir besi, 1969/1970 – 1975/1976	311
Tabel VII. 62.	Produksi logam emas dan logam perak, 1969/1970 – 1975/1976	312

	Halaman
Tabel VII. 63. Ekspor logam perak serta penjualan logam emas dan logam perak didalam negeri, 1969/1970 – 1975/1976	313
Tabel VII. 64. Produksi batu bara, 1969/1970 – 1975/1976	314
Tabel VII. 65. Produksi dan volume ekspor tembaga konsentrat, 1969 – 1976	316
Tabel VII. 66. Produksi dan ekspor batu granit, 1969 – 1976 ..	317
Tabel VII. 67. Produksi bahan galian usaha pertambangan swasta nasional, perusahaan daerah dan lain-lain, 1972 – 1975	318
Tabel VII. 68. Perkembangan produksi pariwisata, 1969 – 1975 .	320
Tabel VII. 69. Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah, 1968 – 1976/1977	323
Tabel VII. 70. Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang mendapat fasilitas masa bebas pajak dan perangsang penanaman modal, 1968 – 1976	325
Tabel VII. 71. Proyek-proyek PMDN menurut lokasi usahanya, 1968 – 1976/1977	326
Tabel VII. 72. Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1967 – 1976/1977	328
Tabel VII. 73. Proyek-proyek penanaman modal asing yang disetujui Pemerintah menurut negara asal, 1967 – 1976/1977	330
Tabel VII. 74. Proyek-proyek PMA menurut lokasi usaha, 1967 – 1976	331
Tabel VII. 75. Pelaksanaan pembangunan pengairan, 1969/1970 – 1975/1976	334
Tabel VII. 76. Realisasi pembangunan tenaga listrik, 1969/1970 – 1975/1976	337

	Halaman
Tabel VII. 77. Pengusahaan tenaga listrik, 1972/1973 – 1975/1976	338
Tabel VII. 78. Hasil rehabilitasi kegiatan produksi gas, 1969/1970 – 1975/1976	339
Tabel VII. 79. Hasil yang dicapai dalam pembangunan bina marga, 1969/1970 – 1975/1976	343
Tabel VII. 80. Perkembangan armada angkutan jalan raya, 1969 – 1975	349
Tabel VII. 81. Perkembangan produksi perkereta apian, 1969 – 1975	350
Tabel VII. 82. Perkembangan rehabilitasi perkereta apian, 1969/1970 – 1975/1976	351
Tabel VII. 83. Perkembangan pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1975	354
Tabel VII. 84. Perkembangan armada dan muatan pelayaran lokal, 1969 – 1975	356
Tabel VII. 85. Perkembangan armada pelayaran samudera, 1969 – 1975	358
Tabel VII. 86. Realisasi fisik pembangunan fasilitas pelabuhan, 1969/1970 – 1975/1976	359
Tabel VII. 87. Perkembangan rehabilitasi/pembangunan fasilitas keselamatan pelayaran, 1972/1973 – 1975/1976	360
Tabel VII. 88. Hasil kegiatan produksi jasa dan industri maritim, 1969 – 1975	361
Tabel VII. 89. Perkembangan hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1975/1976	362
Tabel VII. 90. Perkembangan penerbangan sipil dalam negeri, 1969 – 1975	365
Tabel VII. 91. Perkembangan penerbangan sipil keluar negeri, 1969 – 1975	366

	Halaman
Tabel VII. 92. Perkembangan arus lalu lintas pos dan giro, 1969 – 1975	368
Tabel VII. 93. Perkembangan pembangunan pos dan giro, 1969/1970 – 1975/1976	370
Tabel VII. 94. Jumlah unit telepon otomatis, 1969 – 1975	371
Tabel VII. 95. Perkembangan produksi telekomunikasi, 1969 – 1975	372
Tabel VII. 96. Pembinaan pendidikan sekolah dasar, 1973/1974 – 1976/1977	375
Tabel VII. 97. Perkembangan penyediaan sarana pendidikan, 1969/1970 – 1976/1977	377
Tabel VII. 98. Jumlah penderita dan vaksinasi BCG yang telah dilaksanakan, 1969/1970 – 1975/1976	379
Tabel VII. 99. Perkembangan jumlah beberapa jenis tenaga kesehatan, 1973/1974 – 1976/1977	381
Tabel VII.100. Perkembangan kegiatan usaha-usaha kesehatan sekolah, 1969/1970 – 1975/1976	382
Tabel VII.101. Jumlah akseptor baru yang dicapai menurut metode kontrasepsi, 1969/1970 – 1976/1977	384
Tabel VII.102. Perkembangan jumlah klinik, personalia dan petugas lapangan keluarga berencana, 1969/1970 – 1975/1976	385
Tabel VII.103. Perkembangan penduduk Indonesia menurut golongan umur pada tahun 1971 serta proyeksinya sampai dengan tahun 1978	387
Tabel VII.104. Hasil penempatan transmigran, 1969/1970 – 1975/1976	388
Tabel VII.105. Perkembangan jumlah koperasi, 1969 – 1975	390
Tabel VII.106. Perkembangan simpanan koperasi, 1969 – 1975	391

	Halaman
Tabel VII.107. Jumlah BUUD dan KUD seluruh Indonesia, 1973 – 1976	392
Tabel VII.108. Pendayagunaan tenaga tuna karya ke sektor pertanian di Lampung dan Bengkulu, 1969/1970 – 1976/1977	396
Tabel VII.109. Jumlah jemaah haji, 1969/1970 – 1976/1977	399
Tabel VII.110. Jumlah jam siaran TV – RI menurut klasifikasi, 1969 – 1975	402
Tabel VII.111. Jumlah studio, stasiun pemancar, pesawat televisi, luas daerah dan jumlah penduduk daerah pan- caran TV-RI, 1969 – 1975	403

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik I. 1. Beberapa indikator ekonomi Indonesia Juni 1969 - September 1976	20
Grafik I. 2. Perkembangan harga beberapa barang di pasar London, 1973/1974 - 1976/1977	21
Grafik II. 1. Indeks umum harga 62 macam barang/jasa di Jakarta, 1969/1970 - 1976/1977	25
Grafik II. 2. Perkembangan indeks harga biaya hidup menurut sektor di Jakarta, 1969/1970 - 1976/1977	28
Grafik II. 3. Perkembangan indeks harga beras, 9 bahan pokok dan biaya hidup, 1969/1970 - 1976/1977	31
Grafik II. 4. Perkembangan harga emas, valuta asing dan devisa, 1969/1970 - 1976/1977	39
Grafik II. 5. Perkembangan harga barang-barang ekspor, 1969/1970 - 1976/1977	44
Grafik III. 1. Perkembangan APBN, 1969/1970 - 1976/1977 ...	52
Grafik III. 2. Penerimaan negara, 1975/1976 - 1976/1977	53
Grafik III. 3. Penerimaan dalam negeri, 1975/1976 - 1976/1977	57
Grafik III. 4. Pengeluaran rutin, 1975/1976 - 1976/1977	66
Grafik III. 5. Pengeluaran pembangunan, 1975/1976 - 1976/1977	69
Grafik IV. 1. Perbandingan penerimaan negara dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 - 1977/1978	76
Grafik IV. 2. Perbandingan pengeluaran negara dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 - 1977/1978	77
Grafik IV. 3. Perbandingan penerimaan dalam negeri dan REPELITA, 1969/1970 - 1977/1978	80
Grafik IV. 4. Penerimaan dalam negeri, 1969/1970 - 1977/1978	83
Grafik IV. 5. Pengeluaran rutin, 1969/1970 - 1977/1978	103
Grafik IV. 6. Perbandingan tabungan Pemerintah dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 - 1977/1978	110

			Halaman
Grafik	IV. 7.	Dana pembangunan, 1969/1970 – 1977/1978	111
Grafik	IV. 8.	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1977/1978	116
Grafik	V. 1.	Kredit perbankan, jumlah uang beredar dan dana kredit perbankan, 1969/1970 – 1976/1977	137
Grafik	V. 2.	Dana kredit perbankan menurut sumber, 1972/1973 – 1976/1977	141
Grafik	V. 3.	Deposito berjangka menurut waktu, 1969/1970 – 1976/1977	144
Grafik	V. 4.	Perkembangan kredit perbankan menurut sek- tor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970- 1976/1977	154
Grafik	V. 5.	Perkembangan kredit perbankan menurut sek- tor ekonomi, 1969/1970 – 1976/1977	158
Grafik	V. 6.	Perkembangan kredit investasi yang disetujui perbankan, 1969/1970 – 1976/1977	164
Grafik	V. 7.	Perkembangan kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen, 1974/1975 – 1976/1977	167
Grafik	VI. 1.	Perkembangan nilai ekspor keseluruhan, 1969/1970 – 1976/1977	184
Grafik	VI. 2.	Perkembangan nilai ekspor barang-barang uta- ma dan lainnya, 1969/1970 – 1976/1977	185
Grafik	VI. 3.	Nilai ekspor minyak, barang utama dan barang lainnya, 1975/1976 – 1976/1977	186
Grafik	VI. 4.	Perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sa- wit, kopi dan tembakau, 1969/1970 – 1976/1977	187
Grafik	VI. 5.	Perkembangan nilai ekspor kayu, karet dan barang lainnya, 1969/1970 – 1976/1977	188

			Halaman
Grafik	VI.	6. Perkembangan nilai impor menurut golongan barang, 1969/1970 — 1976/1977	193
Grafik	VI.	7. Perkembangan nilai impor beberapa barang konsumsi 1969/1970 — 1976/1977	194
Grafik	VI.	8. Perkembangan nilai impor beberapa bahan baku/penolong, 1969/1970 — 1976/1977	195
Grafik	VI.	9. Perkembangan nilai impor beberapa barang modal, 1969/1970 — 1976/1977 ...	196
Grafik	VI.	10. Nilai impor menurut golongan barang, 1975/1976 — 1976/1977	197
Grafik	VI.	11. Komitmen bantuan luar negeri, 1969/1970 — 1976/1977	201
Grafik	VII.	1. Produk domestik bruto, 1971 — 1975	208
Grafik	VII.	2. Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 — 1975/1976	215
Grafik	VII.	3. Produksi beras dan hasil rata-rata padi per hektar, 1969 — 1975	224
Grafik	VII.	4. Jumlah dan kapasitas alat pengolahan padi, 1969 — 1975	228
Grafik	VII.	5. Produksi hortikultura, 1969 — 1975 ...	234
Grafik	VII.	6. Penerimaan ekspor hasil utama perkebunan, 1969 — 1975	243
Grafik	VII.	7. Produksi, ekspor dan nilai ekspor kayu, 1969 — 1975	247
Grafik	VII.	8. Produksi daging, 1969 — 1975	254
Grafik	VII.	9. Produksi telur dan susu, 1969 — 1975	258
Grafik	VII.	10. Volume dan nilai ekspor hasil-hasil perikanan, 1969 — 1975	267
Grafik	VII.	11. Perkembangan beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1969/1970 — 1975/1976	280

Grafik	VII.	12. Perkembangan beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1969/1970 – 1975/1976	281
Grafik	VII.	13. Perkembangan beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1969/1970 – 1975/1976	282
Grafik	VII.	14. Perkembangan beberapa hasil industri logam dan mesin, 1969/1970 – 1975/1976	286
Grafik	VII.	15. Perkembangan beberapa hasil industri logam dan mesin, 1969/1970 – 1975/1976	287
Grafik	VII.	16. Perkembangan beberapa hasil industri logam dan mesin, 1969/1970 – 1975/1976	288
Grafik	VII.	17. Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1969/1970 – 1975/1976	292
Grafik	VII.	18. Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1969/1970 – 1975/1976	293
Grafik	VII.	19. Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1969/1970 – 1975/1976	294
Grafik	VII.	20. Perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah, 1970/1971 – 1975/1976	299
Grafik	VII.	21. Perkembangan produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1970 – 1975	301
Grafik	VII.	22. Produksi beberapa hasil tambang, 1970/1971 – 1975/1976	304
Grafik	VII.	23. Perkembangan ekspor beberapa hasil tambang, 1971/1972 – 1975/1976	305
Grafik	VII.	24. Perkembangan ekspor beberapa hasil tambang, 1970/1971 – 1975/1976	306
Grafik	VII.	25. Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah, 1968 – 1975/ 1976	324
Grafik	VII.	26. Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah, 1967–1975/1976	329

			Halaman
Grafik	VII. 27.	Hasil rehabilitasi kegiatan produksi gas, 1969/1970 – 1975/1976	340
Grafik	VII. 28.	Perkembangan pemeliharaan dan rehabilitasi jalan, 1969/1970 – 1975/1976	344
Grafik	VII. 29.	Perkembangan peningkatan jalan dan pembangun- an baru, 1969/1970 – 1975/1976	345
Grafik	VII. 30.	Hasil-hasil pembangunan jembatan, 1969/1970 – 1975/1976	346
Grafik	VII. 31.	Perkembangan pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1975	355
Grafik	VII. 32.	Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1975/1976	363

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran	1. Perkiraan Penerimaan Negara Tahun Anggaran 1977/1978	1
	Anggaran Belanja Rutin 1977/1978, perincian menurut sektor/sub sektor	9
Lampiran	3a. Anggaran Belanja Pembangunan 1977/1978 susunan sektor/sub sektor (tanpa bantuan proyek dan kredit ekspor)	12
	3b. Nilai rupiah bantuan proyek/tehnis dan kredit ekspor 1977/1978, perincian menurut sektor/ sub sektor	15
Lampiran	4. Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun 1977 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978	18

B A B I

U M U M

Sepuluh tahun sudah Orde Baru melaksanakan tugas sejarahnya menata kembali kehidupan bangsa sesuai dengan makna dan semangat Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Usaha untuk menciptakan dan membina stabilitas nasional merupakan langkah penting yang harus diwujudkan dan terus dimantapkan. Untuk itu harus ditegakkan kembali azas dan sendi demokrasi yang sehat, demokrasi yang didukung oleh realita jiwa bangsa yang tersimpul dalam falsafah perjuangan kemerdekaan, yakni Pancasila.

Melalui hasil-hasil sidang umum ke IV MPRS, maka telah semakin mantaplah arah dan gerak perjuangan Orde Baru, karena rakyat telah memberikan pedoman yang jelas bagi pelaksanaan tugas dan kebijaksanaan yang ditempuh oleh Pemerintah dipelbagai bidang. Semenjak itu tampak kemajuan dalam berbagai bidang dalam proporsi yang sesuai dengan kesanggupan serta pengutamaan masing - masing kegiatan.

Kemajuan-kemajuan dibidang politik tampak dengan terselenggaranya Pemilihan Umum pada bulan Juli 1971 yang dilaksanakan dalam suasana tertib dan tenang. Atas dasar hasil Pemilihan Umum 1971 itu terbentuklah Majelis Permusyawaratan Rakyat yang dalam Sidang Umumnya pada tahun 1973 telah berhasil mencapai kesepakatan nasional yang sangat penting dan bermakna strategis, yakni Garis-garis Besar Haluan Negara serta Ketetapan-ketetapan lainnya yang bernafaskan semangat mempertahankan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Telah merupakan sikap pokok dari Pemerintah Orde Baru bahwa Pemilihan Umum adalah tugas, kewajiban dan tanggung jawab nasional. Menyadari betapa pentingnya pembangunan demokrasi dan kehidupan politik yang bersendikan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, maka Pemilihan Umum yang diadakan tiap 5 tahun dengan tata-cara yang terus disempurnakan itu, harus menjadi lembaga yang membudaya dalam masyarakat bangsa. Dalam hubungan ini Pemilihan Umum kedua yang diselenggarakan oleh Pemerintah Orde Baru dan akan dilangsungkan dalam bulan Mei 1977 seyogyanya membawa hasil yang menjamin kelangsungan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945 dan pembangunan nasional.

Penataan kehidupan politik bagi kemantapan mekanisme demokrasi Pancasila merupakan salah satu kegiatan yang memperkuat stabilitas nasional dalam

pengertian stabilitas yang dinamis, yakni suasana stabil yang tetap memberikan ruang gerak bagi adanya perubahan dan kemajuan. Pengalaman menunjukkan, bahwa tanpa adanya stabilitas, baik dibidang politik, ekonomi, sosial budaya serta keamanan dan ketertiban, tidak mungkin diusahakan pembangunan.

Dalam mengusahakan pembangunan dengan stabilisasi didalam ruang lingkup Pancasila sebagai landasan idiil dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai landasan struktural, kondisi dan situasi didalam negeri harus merupakan sumber pokok setiap pertimbangan kepentingan dan titik tolak utama setiap kebijaksanaan yang menggerakkan pengabdian. Namun disadari pula bahwa perkembangan teknologi telah sangat mendekatkan hubungan antar bangsa dan antar negara, sehingga perkembangan dalam berbagai bidang, khususnya dibidang ekonomi yang terjadi didunia internasional akan terasa pengaruhnya di Indonesia.

Seperti diketahui, sejak triwulan terakhir 1973 hingga pertengahan tahun 1975 situasi ekonomi dunia ditandai oleh kelesuan kegiatan ekonomi sebagai akibat dari resesi yang berkecamuk di negara-negara industri. Hal ini terungkap dengan jelas melalui tingginya laju inflasi, merosotnya produksi riil serta meluasnya pengangguran. Keadaan ini juga mempengaruhi perekonomian Indonesia yang terlihat pada meningkatnya laju inflasi yang mencapai 33,3 persen dalam tahun 1974 dibandingkan dengan 27,4 persen dalam tahun 1973 dan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi dari 11,3 persen pada tahun 1973 menjadi 7,5 persen untuk tahun 1974.

Sejak Semester II tahun 1975 keadaan ekonomi telah mulai menunjukkan titik terang dan dalam tahun 1976 gejala perbaikan telah tampak lebih jelas.

Di negara-negara industri produk domestik brutonya dalam arti riil diperkirakan akan naik dengan 5,5 persen ditahun 1976. Perkembangan ini adalah sebagai akibat dari pada kenaikan produk domestik bruto yang telah terjadi di Amerika Serikat, Perancis, Jerman Barat dan Jepang pada periode yang sama. Jepang umpamanya diperkirakan akan mengalami kenaikan produksi domestik bruto yang tertinggi yaitu sebesar 6,5 persen setahun, sedangkan Inggris dan Itali memperoleh kenaikan yang relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 3,0 persen dan 3,5 persen dalam tahun 1976.

Pemulihan kegiatan ekonomi tersebut membawa pelbagai akibat positif terhadap situasi ekonomi dunia pada umumnya. Harga internasional barang-barang primer yang terus menurun sejak tahun 1974, dalam Semester I tahun 1976 telah menunjukkan perbaikan. Dalam pada itu volume perdagangan dunia untuk tahun 1976 diperkirakan akan naik dengan 10-11 persen dibandingkan dengan tahun lalu.

Kebutuhan impor negara-negara maju akan bahan-bahan primer diperkirakan akan lebih meningkat dibandingkan dengan periode empat tahun sebelumnya.

Sehubungan dengan itu diperkirakan bahwa negara-negara berkembang peng-ekspor minyak, dalam tahun 1976 akan mengalami surplus dalam neraca berjalannya lebih besar dibandingkan dengan tahun 1975. Dilain pihak dalam periode yang sama defisit yang dialami oleh negara-negara berkembang yang bukan peng-ekspor minyak menjadi lebih kecil dari pada tahun 1975.

Perbaikan-perbaikan seperti yang diketengahkan diatas juga berpengaruh pada perekonomian Indonesia. Untuk tahun anggaran 1977/1978 ekspor minyak bersih diperkirakan akan mencapai US \$ 4.278 juta dibandingkan dengan US \$ 3.659 juta dalam tahun 1976/1977. Sementara itu ekspor diluar minyak untuk periode yang sama diperkirakan akan meningkat dengan 13,9 persen.

Segi lain yang perlu mendapat perhatian ialah perbedaan yang menyolok antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang, satu dan lain sebagai akibat dari masa lampau yang bertalian dengan imperialisme/kolonialisme dan dipertajam oleh kemajuan teknologi dan perkembangan industri. Maka dapatlah dimengerti mengapa negara-negara berkembang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar ketinggalan mereka dengan memusatkan perhatian kepada pembangunan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Namun dalam dasawarsa tujuh puluhan sekarang ini perbedaan tingkat hidup rakyat dan perkembangan ekonomi dari negara-negara industri/maju dengan negara-negara berkembang malah menjadi bertambah besar.

Sekalipun kesadaran internasional telah menimbulkan hubungan antar negara dan antar bangsa yang lebih intensip berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, akan tetapi ketegangan yang mungkin timbul sebagai akibat pergeseran kepentingan dan latar belakang sejarah perkembangan, seyogyanya diikuti dengan saksama agar perkiraan keadaan bagi penentuan kebijaksanaan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Seperti yang telah diketengahkan diatas dalam dasawarsa tujuh puluhan ini perbedaan tingkat hidup rakyat antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang malah bertambah besar. Sekedar contoh dapat diungkapkan, bahwa pendapatan perkapita negara-negara berkembang hanya naik dengan US \$ 2 per-tahun, yaitu rata-rata US \$ 130 pada tahun 1965 menjadi rata-rata US \$ 150 dalam tahun 1975. Kenyataan yang pahit ini telah menempatkan masalah pembangunan ekonomi menjadi pusat perhatian di negara-negara berkembang.

Ditinjau dari sudut strategi dasar pembangunan, bangsa Indonesia telah

dibimbing oleh prinsip keadilan sosial sebagai salah satu sila dari Pancasila. Oleh sebab itu sejak semula Pemerintah Orde Baru tidak berpijak pada strategi pertumbuhan ekonomi semata, melainkan sekaligus pula menangani masalah pemerataan pendapatan dalam proporsi yang sesuai dengan kenyataan dan kesanggupan. Pengutamaan pembangunan ekonomi bertujuan untuk memperbesar kesanggupan agar lebih banyak yang dapat dikerjakan bagi kesejahteraan rakyat. Kenyataan ini dapat dilihat dari apa yang telah dicapai selama sepuluh tahun Orde Baru.

Memperhatikan laju pertumbuhan ekonomi akan tampak, bahwa selama tiga tahun yakni dari tahun 1973 sampai dengan tahun 1975 pertumbuhan tersebut adalah rata-rata hampir 8 persen setahun. Kemajuan tersebut terlihat dengan jelas apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan dalam tahun-tahun 1963 sampai dengan tahun 1965 yang hanya mencapai rata-rata kurang dari 1 persen. Adanya produk domestik bruto yang terus meningkat ini telah memberi kemungkinan yang lebih luas bagi terselenggaranya kegiatan yang langsung menyangkut kepentingan rakyat banyak, sehingga penghidupan rakyat bertambah baik.

Hal yang patut untuk diperhatikan ialah membesarnya peranan pembentukan modal domestik bruto selama periode tersebut. Seperti diketahui, dengan makin besarnya pembentukan modal domestik bruto berarti pada gilirannya akan menambah besar volume produksi domestik bruto dan sekaligus akan lebih mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Dalam tahun 1975 jumlah pembentukan modal domestik bruto adalah sebesar 21,4 persen dari produk domestik bruto, sedangkan jumlah tersebut hanya 8,4 persen dalam tahun 1965.

Gambaran ini akan lebih jelas bila ditelaah perkembangan yang telah dicapai disektor pertanian yang merupakan titik sentral pembangunan. Seperti diketahui, sebagian besar rakyat Indonesia hidup dari hasil pertanian dan struktur perekonomian Indonesia adalah struktur agraris. Namun pengutamaan sektor pertanian bukanlah untuk kepentingan sektor itu semata. Tujuannya adalah jelas, yakni agar sektor pertanian yang kuat dapat menumbuhkan dan memperkembangkan sektor industri, sehingga perubahan struktur ekonomi Indonesia dari agraris ke industri akan memperkuat daya tahan ekonomi Indonesia terhadap goncangan-goncangan ekonomi dunia. Tentang ini, Garis-garis Besar Haluan Negara menegaskan bahwa "Pembangunan Jangka Panjang harus pula mampu membawa perubahan-perubahan fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia sehingga produksi nasional yang berasal dari sektor-sektor diluar pertanian akan merupakan bagian yang semakin besar, dan industri menjadi tulang punggung ekonomi; bagian penduduk yang hidup dari sektor-sektor diluar pertanian semakin bertambah dan komposisi ekspor akan berubah sehingga ekspor Indonesia akan semakin banyak terdiri dari

bahan-bahan yang telah diolah dan barang-barang jadi. Dengan demikian akan berarti meningkatnya ketahanan ekonomi Indonesia terhadap perubahan-perubahan keadaan alam dan kegoncangan-kegoncangan ekonomi dunia”.

Oleh sebab itu, meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto makin mengecil yaitu dari rata-rata 53 persen untuk periode 1960–1965 menjadi rata-rata 46 persen untuk periode 1969–1974, akan tetapi volume riil yang dihasilkan oleh sektor ini makin bertambah besar. Peningkatan produksi pertanian haruslah senantiasa diusahakan mengingat arti strategisnya terhadap kemantapan harga dan pencukupan kebutuhan karena bertambahnya penduduk.

Berbagai usaha telah dilakukan agar produksi pertanian terus dapat ditingkatkan dan kemantapan harganya terus dapat dipertahankan dalam perimbangan yang serasi dengan harga bahan-bahan kebutuhan pokok lainnya, satu dan lain untuk menjamin naiknya penghasilan petani produsen disamping melindungi kepentingan konsumen dalam batas-batas yang wajar. Kebijakan penetapan harga beras terendah dan tertinggi, pengembangan sistem Bimas dan Inmas, BUUD/KUD, persediaan fasilitas produksi, perluasan dan intensifikasi persawahan, pupuk dan obat-obatan, mekanisasi pertanian dan pemberian kredit, serta pembentukan cadangan penyangga, adalah contoh-contoh dari kebijaksanaan yang menjalin produksi, pemasaran dan konsumsi dalam satu mata rantai yang padu.

Dibidang pertanian padi misalnya, usaha perluasan areal panen padi diwujudkan berupa pembukaan sawah pasang surut, pengusahaan tanah kering dan pembukaan sawah-sawah baru. Usaha intensifikasi dilakukan melalui peningkatan intensitas pertanaman berdasarkan sistem Bimas dan Inmas.

Sementara itu luas areal intensifikasi telah bertambah, dimana dalam tahun 1975 telah menjadi lebih dari 3 juta hektar. Sejalan dengan perluasan areal Bimas, jumlah kredit Bimas padi yang telah disalurkan pada tahun 1975/1976 telah melampaui Rp 72 milyar, sedangkan jumlah petani peserta Bimas senantiasa bertambah.

Jumlah produksi beras dalam tahun 1975 telah mencapai lebih dari 15 juta ton, sedangkan produksinya pada tahun 1965 belum lagi mencapai 9 juta ton.

Adapun produksi sembilan hasil bumi utama yang diekspor seperti kopi, karet, lada, kelapa sawit, teh, kopra, tembakau dan lain-lain, telah menunjukkan gambaran yang lebih baik dari sepuluh tahun sebelumnya.

Seperti diketahui, hakekat kebijaksanaan dibidang kehutanan adalah memanfaatkan hasil hutan untuk pembangunan dan sejalan dengan itu membina

sumber-sumber alam untuk meningkatkan produksi kayu dan hasil hutan lainnya, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Apabila nilai ekspor kayu dalam tahun 1965 baru berjumlah US \$ 2,0 juta dan menduduki urutan kesembilan diantara sepuluh barang ekspor diluar minyak, maka dalam tahun 1975 ekspor kayu telah mencapai jumlah US \$ 501,6 juta, sehingga melonjak menempati urutan pertama. Pada akhir Maret 1976 sekitar 20 juta hektar areal telah diberikan kepada 267 pemegang HPH dengan jumlah rencana investasi sebesar US \$ 979,2 juta.

Untuk menjaga kelestarian hutan dan kesuburan tanah, maka dalam tahun 1975/1976 telah berhasil dilakukan penghutanan kembali/reboisasi hampir 83.858 hektar disamping realisasi program penghijauan seluas lebih dari 70.623 hektar. Hasil dari kegiatan penghijauan dalam beberapa tahun terakhir ini telah mulai tampak, tanah yang telah gundul/kritis dibeberapa daerah tertentu, kini untuk sebagian telah hijau kembali.

Seperti telah diketengahkan diatas, pembangunan ekonomi pada dirinya adalah suatu proses dimana bukan saja hasil produksi bertambah besar, melainkan sejalan dengan itu terjadi pula perubahan dalam struktur perekonomian yang bersangkutan.

Mengikuti perkembangan pembangunan di sektor industri akan tampak, bahwa selama sepuluh tahun Orde Baru telah terjadi pelbagai perkembangan yang menggemirakan. Produksi-produksi industri pangan dan aneka industri seperti: sabun cuci, minyak kelapa, margarine, korek api dan sebagainya telah memperlihatkan kenaikan yang cukup berarti. Demikian pula dengan produksi industri lainnya seperti: benang tenun, tekstil, kertas, ban kendaraan, pupuk, zat asam, kaca, besi beton, seng dan peralatan kendaraan bermotor.

Dalam rangka pembangunan ekonomi Indonesia dewasa ini, tampak betapa pentingnya peranan pertambangan, terutama minyak bumi baik bagi penerimaan negara maupun bagi cadangan devisa. Sektor ini juga memberikan sumbangan positif lainnya seperti perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan pengembangan dunia usaha dan sebagainya sehingga pengamanaan perkembangannya merupakan keharusan. Selama sepuluh tahun Orde Baru produksi hasil tambang seperti: minyak bumi, gas bumi, timah, emas, batu bara dan sebagainya memperlihatkan kenaikan yang menggemirakan.

Dewasa ini minyak bumi telah memberikan sumbangan yang substansial bagi perkembangan pembangunan, namun keterbatasannya dan peranannya dalam peracaturan politik internasional telah mendorong kearah perhatian yang lebih besar kepada peningkatan produksi hasil tambang lainnya seperti batu bara. Oleh sebab itu tambang-tambang batu bara di Sawah Lunto dan Bukit Asam telah lebih diperluas dan diintensifkan penambangannya.

Disamping itu hasil-hasil tambang seperti nikel dan tembaga yang kini sedang diolah dalam rangka penanaman modal, jelas akan memberikan sumbangan yang lebih besar bagi pertumbuhan pembangunan dalam tahap-tahap selanjutnya. Untuk menjamin agar sektor pertambangan tetap memberikan jasanya bagi peningkatan usaha pembangunan, maka telah pula dilaksanakan kegiatan penunjang seperti inventarisasi kekayaan alam, penelitian pertambangan, masalah lingkungan hidup dan lain sebagainya.

Proses pembangunan yang sedang berjalan tidaklah akan dapat mencapai sasarannya jika tidak tersedia satu perangkat prasarana yang baik dan meluas diseluruh kawasan nusantara. Pada prinsipnya prasarana juga berproduksi, artinya selalu menambah guna dan faedah terhadap satu jenis barang dan jasa.

Selama sepuluh tahun Orde Baru pelbagai kemajuan telah dicapai di sektor ini. Mengikuti arah pengutamaan pembangunan, maka perbaikan dan penyempurnaan irigasi telah dikerjakan dengan penuh kesungguhan, pembangunan jaringan irigasi baru diperluas dan pengaturan serta pembangunan sungai dan rawa terus ditingkatkan.

Dalam pada itu arti penting dari listrik bagi kegiatan pembangunan telah disadari sejak semula. Oleh karena itu pembangunan pembangkit tenaga listrik terus ditingkatkan dan dalam tahun 1975/1976 telah mencapai lebih dari 167,044 MW. Sejalan dengan itu digiatkan pula rehabilitasi dan pembangunan jaringan transmisi serta rehabilitasi dan pembangunan jaringan distribusi.

Sementara itu jaringan perhubungan semakin meluas keseluruh kawasan Republik Indonesia : jalan dan jembatan baru semakin banyak dibangun disamping pemeliharaannya semakin diintensipkan. Dalam hubungan ini perlu pula untuk dikemukakan bahwa pada pertengahan tahun 1976 telah diresmikan pemakaian sebagian jalan raya lintas Sumatera, yakni antara Muara Bungo (Jambi) dan Sawah Tambang (Sumatera Barat). Sementara itu armada angkutan jalan seperti bis, mobil barang/truk dan sebagainya, tahun demi tahun semakin bertambah jumlahnya, sedangkan produksi jasa angkutan kereta api telah pula berkembang. Kemajuan-kemajuan seperti itu dapat pula dilihat pada perhubungan laut, perhubungan udara, pos dan giro, telekomunikasi dan geofisika serta pariwisata.

Dalam perkembangan telekomunikasi satu hal perlu dicatat yakni diluncurkannya satelit Palapa I di Tanjung Kennedy pada bulan Agustus 1976 yang lalu. Dengan adanya satelit Palapa I ini, maka semakin meluas dan mudahlah hubungan antara daerah yang satu dengan yang lainnya baik bagi dalam negeri maupun

dengan luar negeri. Yang jelas ialah bahwa satelit Palapa harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya terutama untuk kepentingan kelancaran komunikasi yang sangat penting bagi berhasilnya pembangunan nasional.

Tujuan pembangunan nasional ialah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila didalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat dan bersatu, dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Adapun arah pembangunan nasional ialah, bahwa pembangunan nasional dilaksanakan didalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Ini berarti bahwa pembangunan tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah saja, akan tetapi juga memperhatikan kepuasan batiniah serta keselarasan dan keseimbangan diantara keduanya. Sehubungan dengan itu, perhatian Pemerintah dicurahkan sepenuhnya kepada usaha-usaha yang menyangkut langsung kesejahteraan rakyat. Usaha-usaha telah dilakukan sejak REPELITA I dan dilanjutkan serta ditingkatkan dalam REPELITA II sekarang ini, satu dan lain disesuaikan dengan urutan prioritas yang telah merupakan kesepakatan nasional.

Seperti diketahui, Indonesia termasuk salah satu negara didunia yang padat penduduknya. Oleh sebab itu masalah kependudukan umumnya dan khususnya tenaga kerja selalu mendapat perhatian yang seksama dalam setiap kegiatan pembangunan. Keadaan tenaga kerja di Indonesia ditandai oleh adanya beberapa masalah yang bersifat struktural. Yang pertama ialah adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi dan telah menyebabkan adanya kelebihan tenaga kerja secara umum. Yang kedua ialah adanya kenyataan bahwa pasar tenaga kerja masih belum mampu menyalurkan tenaga kerja secara tepatguna karena banyaknya hambatan-hambatan yang terdapat dalam pelaksanaannya. Sedangkan yang ketiga ialah adanya penyebaran tenaga kerja yang kurang merata diantara berbagai pulau di Indonesia sebagai akibat penyebaran penduduk yang kurang seimbang.

Dalam masa Orde Baru, masalah tenaga kerja itu ditanggulangi melalui serangkaian kebijaksanaan yang saling bertautan yang terletak disektor fiskal, moneter, sosial dan sebagainya. Sekedar contoh dapat kiranya diketengahkan, bahwa hasil-hasil yang dicapai dalam Keluarga Berencana akan mengurangi pertambahan angkatan kerja dalam jangka panjang. Disamping kebijaksanaan diberbagai sektor pembangunan yang diarahkan kepada perluasan kesempatan kerja, ditempuh pula kebijaksanaan-kebijaksanaan khusus untuk mengatasi masalah tenaga kerja dalam jangka waktu pendek. Langkah-langkah khusus yang telah ditempuh

dalam rangka mengatasi masalah-masalah pengangguran di pedesaan terdiri atas usaha-usaha perluasan kesempatan kerja melalui proyek Padat Karya Gaya Baru, pengembangan usaha-usaha non pertanian, pengembangan prasarana melalui Program Inpres Kabupaten, usaha penghijauan dan reboisasi serta usaha-usaha lainnya. Dengan penyediaan dana lebih kurang Rp 10 juta untuk setiap kecamatan, dalam tahun 1975/1976 telah dilaksanakan proyek Padat Karya Gaya Baru di 17 propinsi, mencakup 138 kecamatan yang tergolong miskin dan padat penduduknya dengan tingkat pengangguran yang relatif tinggi. Upah yang diberikan kepada para pekerja sebagai imbalan disesuaikan dengan tingkat upah minimum yang berlaku di daerah bersangkutan. Penggunaan sejumlah besar tenaga kerja dapat dilihat dari panjang jalan desa yang dibuat dan meningkat dari tahun sebelumnya. Demikian juga peningkatan penghijauan yang telah mendekati dua kali dari apa yang telah dilakukan dalam tahun 1974/1975, sedangkan pembangunan dan rehabilitasi pengairan tertiadir telah terlaksana sepanjang kurang lebih 500 km.

Apabila diteliti dengan saksama berbagai program yang telah dilaksanakan seperti yang antara lain telah diungkapkan diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa masalah perluasan kesempatan kerja telah ditangani secara konsepsional dan dengan penuh kesungguhan.

Seperti yang telah diutarakan diatas, penyebaran tenaga kerja di daerah-daerah tidak merata: Pulau Jawa dan Pulau Bali yang luasnya hanya 7 persen dari luas seluruh Indonesia ternyata harus menampung lebih dari separoh penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 133 juta.

Oleh sebab itu, transmigrasi merupakan masalah penting yang harus ditanggulangi secara integral. Apabila diwaktu-waktu yang lampau penempatan transmigrasi hanya didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan sosial demografis dan sosial politis semata, maka sejak REPELITA I kegiatan transmigrasi telah dikaitkan secara langsung dengan kegiatan-kegiatan pembangunan di daerah dan proyek-proyek yang memerlukan tenaga kerja dalam rangka peningkatan produksi pangan. Dengan demikian penempatan transmigrasi semakin dikaitkan dengan proyek-proyek pembangunan seperti pembangunan jalan raya lintas Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan daerah-daerah pasang surut. Sejalan dengan itu, maka pemilihan daerah asal calon transmigran juga dilakukan dengan mengutamakan daerah/wilayah yang berkaitan dengan proyek-proyek pembangunan serta daerah-daerah prioritas yang telah ditetapkan seperti daerah bencana alam, banjir serta waduk pengendalian banjir. Dalam hubungan ini patut kiranya ditekankan penempatan para transmigran dalam rangka pembangunan waduk

pengendalian banjir di Kabupaten Wonogiri - transmigrasi bedol desa - ke proyek transmigrasi Sitiung/Sumatera Barat. Dengan kebijaksanaan transmigrasi yang dikaitkan langsung dengan kegiatan pembangunan, serta persiapan-persiapan yang dilakukan di daerah-daerah penempatan transmigrasi seperti status tanah, prasarana yang minimal dan sehat, maka transmigrasi swakarsa telah pula berkembang.

Dalam pada itu pembangunan disektor pendidikan telah menghasilkan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan pengelolaan sistim pendidikan, pendidikan diluar sekolah, pembinaan generasi muda dan pembinaan olah raga. Disamping itu tampak dengan jelas, bahwa selama sepuluh tahun Orde Baru ini semakin banyak gedung Sekolah Dasar direhabilitir dan dibangun baru, bertambah banyak pula buku-buku perpustakaan serta perlengkapan sekolah lainnya yang tersedia, sehingga suasana belajar bertambah baik. Berhasilnya usaha dibidang pendidikan akan memungkinkan tercapainya masyarakat Indonesia yang maju yang dapat melanjutkan perjuangan untuk mencapai cita-cita bangsa.

Adalah idaman dari setiap bangsa yang membangun, bahwa masyarakat maju, adil dan makmur adalah masyarakat yang sehat, bebas dari segala penyakit, mengkonsumsi makanan yang bergizi tinggi dan cukup rekreasi. Untuk mewujudkan hal ini, maka Pemerintah selama sepuluh tahun terakhir ini telah melakukan kegiatan-kegiatan seperti peningkatan pelayanan kesehatan, pemberantasan penyakit menular, peningkatan nilai gizi makanan rakyat, penyuluhan kesehatan, pengawasan obat-obatan dan lain sebagainya.

Selain dari pada itu, sesuai dengan sikap dasar untuk memberi pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat, telah dibangun pula Puskesmas disetiap Kecamatan, sedangkan tenaga dokter dan perawat telah bertambah banyak.

Membangun, bukan saja berarti mendayagunakan faktor-faktor produksi yang potensiil menjadi faktor-faktor produksi riil, yang selanjutnya dipergunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa, akan tetapi didalamnya termasuk pula usaha penemuan tehnik produksi baru dan pencarian sumber baru. Yang terakhir ini adalah sangat penting, yaitu untuk memelihara agar jumlah yang dihasilkan selalu meningkat dan laju pertumbuhan pembangunanpun tidak terhambat. Oleh sebab itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diarahkan pada pengembangan kemampuan nasional dalam ilmu dan teknologi yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan serta prioritas pembangunan. Untuk mencapai tujuan ini, keahlian dan ketrampilan tenaga yang tersedia ataupun tenaga baru terus ditingkatkan, kerjasama erat antara Lembaga Pendidikan, Penelitian dan

Pengembangan dengan pihak-pihak yang memanfaatkan hasilnya perlu digalakkan. Kecuali itu perlu juga dibarengi dengan peningkatan kegiatan Pusat Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peranan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembangunan.

Dalam hubungan inilah perspektif pertumbuhan perekonomian sampai tahun 1985 telah dikerjakan dan dilanjutkan dengan prospek pertumbuhan perekonomian sampai tahun 2000. Sementara itu dalam tahun 1975/1976 telah pula dilakukan penelitian potensi sumber daya ekonomi yang dipusatkan kepada empat jenis sumber kekuatan ekonomi Indonesia, yaitu sumber hayati perairan, sumber daya energi, sumber daya kehutanan dan sumber daya tambahan ekonomi Indonesia.

Satu masalah pokok yang selalu mendapat perhatian dan dengan tekun dilaksanakan oleh Pemerintah adalah masalah pembinaan aparatur negara, termasuk didalamnya aparatur badan-badan usaha negara. Pemerintah menyadari bahwa keberhasilan tidaknya usaha pembangunan serta pelaksanaan tugas-tugas Pemerintahan lainnya, banyak sedikitnya tergantung pula pada kemampuan aparatur negara. Berbagai usaha telah dilakukan untuk menertibkan dan menyempurnakannya baik struktur organisasi, tata kerja maupun personalianya.

Pengetahuan dan ketrampilan ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan, tata kerja disempurnakan dan perincian tugas dilakukan dengan lebih seksama. Disamping itu tindakan tegas telah dan akan terus dilakukan terhadap aparatur negara yang melakukan penyelewengan dan penyalah-gunaan wewenang, manipulasi dan korupsi, pelanggaran tata tertib dan disiplin. Namun dipihak lain, Pemerintahpun selalu mengusahakan perbaikan nasib pegawai negeri dan para pensiunan berupa kenaikan gaji serta fasilitas-fasilitas lainnya dalam batas-batas kesanggupan keuangan negara. Dalam tahun anggaran 1977/1978 ini Pemerintah telah menetapkan sistim penggajian baru yang sekaligus meningkatkan pendapatan pegawai negeri dan para pensiunan serta menjadikan struktur gaji/pensiun menjadi lebih riil.

Semua usaha ini ditujukan agar aparatur negara menjadi alat yang berwibawa, efektif, efisien dan bersih, mampu menjalankan tugasnya dibidang masing-masing dan hanya mengabdikan diri kepada kepentingan masyarakat.

Apabila pembangunan yang berhasil merupakan jaminan yang kuat bagi kelangsungan eksistensi bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia, maka kegiatan penyelundupan yang dilakukan dalam skala dan dengan cara-cara yang bukan saja merugikan keuangan negara dan merongrong kewibawaan Pemerintah, melainkan telah meningkat kepada perbuatan subversi ekonomi, merupakan ancaman yang harus ditanggulangi dengan segenap kemampuan. Penangkapan dilakukan terhadap semua pihak yang terlibat dalam penyelundupan, pemeriksaan dipusatkan disuatu tempat yang dipilih demi pengamanan, pengajuan dan penuntutan dipengadilan semuanya berlangsung sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Sejak semula telah ditegaskan, bahwa Orde Baru adalah sekaligus Orde Konstitusional dan Orde Pembangunan. Ini berarti bahwa kegiatan pembangunan harus dilaksanakan dalam rangka tertib hukum, dalam rangka sistim konstitusi. Oleh sebab itu berbagai ikhtiar pembangunan yang direncanakan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, perubahan-perubahan yang diinginkan serta hasil-hasil yang hendak dikembangkan tidak boleh berlangsung dengan mengabaikan ketentuan hukum yang berlaku dan tata-cara yang telah ditetapkan. Sekalipun hukum harus memberi bentuk kepada semua kegiatan dan dengan demikian menjaga kestabilan, namun pembangunan dibidang hukum terus pula dilakukan agar sejalan dengan aspirasi rakyat dan tidak bertentangan dengan kesadaran hukum masyarakat yang telah maju sesuai dengan perkembangan hasil pembangunan.

Didalam masyarakat yang sedang membangun, terutama di negara-negara yang sedang berkembang pada umumnya karena perbedaan tingkat pendidikan, maka tidak semua warga dapat memahami dengan jelas arti pembangunan yang akan dilakukan dan meresapkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Untuk itu diperlukan penerangan yang intensip dan konstruktif, penerangan yang sanggup mengobarkan kegairahan rakyat untuk membangkitkan partisipasinya dalam pembangunan, memperkokoh stabilitas nasional, mengembangkan pertumbuhan demokrasi Pancasila, memperkuat kehidupan konstitusional dan tegaknya hukum. Oleh sebab itu sejak semula telah diusahakan penyempurnaan sistim dan pengembangan sarana penerangan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Selama sepuluh tahun Orde Baru telah ditingkatkan pelaksanaan pengembangan operasi penerangan, pengembangan sarana radio, televisi dan film, pembinaan dan pengembangan pers dan lain sebagainya.

Selanjutnya, untuk memperbesar arus penerangan ke daerah pedesaan, dalam tahun 1975/1976 telah mulai dikembangkan 27 Pusat Penerangan Masyarakat yang dilengkapi dengan media elektronika dan mesin cetak kecil serta satuan penerangan keliling untuk meningkatkan daya dan jangkauan penerangan. Pusat Penerangan Masyarakat sebagai unit pelaksana juga menampung dan menyalurkan keatas arus balik yang diperoleh dari masyarakat.

Dengan demikian komunikasi timbal balik akan lebih berkembang, sehingga mekanisme demokrasi yang bertopang diatas hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan akan berfungsi dengan lebih baik.

Seperti yang telah dijelaskan pertumbuhan ekonomi harus berjalan seiring dengan pemerataan pendapatan dan pemerataan hasil pembangunan. Pada hakekatnya kebijaksanaan ini mendapatkan manifestasinya dalam kebijaksanaan bantuan kepada golongan ekonomi lemah dan bantuan kepada daerah, kebijaksanaan yang telah dengan sadar dilaksanakan oleh Pemerintah Orde Baru.

Kredit Bimas yang telah berhasil membantu meningkatkan produksi dan pendapatan petani adalah kegiatan utama; kebijaksanaan ini kemudian dilanjutkan dengan pemberian Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dan Kredit Kecil. Dalam tahun anggaran ini bantuan tersebut dilengkapi pula dengan Kredit Candak Kulak, yakni kredit yang jumlah maksimumnya Rp 15 ribu dan diperuntukkan bagi bakul-bakul dan pedagang kecil-kecilan di desa-desa. Untuk kredit ini tidak diperlukan jaminan bank, cukup dijamin oleh Kepala Desa dan orang-orang terkemuka setempat, dengan bunga yang rendah dan dengan jangka waktu yang disesuaikan dengan cara berdagang masing-masing penerima kredit. Sebagai penyalur kredit candak kulak bertindak BUUD/KUD. Penugasan BUUD/KUD dalam pemberian kredit candak kulak erat hubungannya dengan kedudukan BUUD/KUD sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi rakyat berdasarkan azas kekeluargaan. Dengan memperhatikan kesanggupan BUUD/KUD di masing-masing daerah, maka pemberian kredit candak kulak kepada pedagang kecil-kecilan di seluruh Indonesia akan dilaksanakan secara bertahap.

Apabila diikuti perkembangan pemberian kredit kepada golongan ekonomi lemah ini, maka akan diperoleh gambaran bahwa jumlah dana yang telah disetujui, tidak termasuk kredit Bimas, pada akhir Maret 1976 adalah lebih dari Rp 79 milyar dan melayani sekitar 234 ribu nasabah.

Dalam pada itu, bantuan pembangunan daerah telah berhasil menumbuhkan inisiatif Pemerintah Daerah dan menggugah semangat rakyat di daerah yang bersangkutan untuk turut serta dalam pelaksanaan pembangunan.

Dengan diterimanya penggabungan Timor Timur menjadi Propinsi ke 27 dari negara Kesatuan Republik Indonesia, maka bantuan pembangunan daerah akan diberikan pula kepada Propinsi baru tersebut.

Disamping itu kepada Propinsi Timor Timur akan diberikan juga bantuan dalam bentuk Inpres Sekolah Dasar, Inpres Kesehatan dan Inpres lainnya.

Menyadari bahwa kekuatan Negara Republik Indonesia bertopang pada desa, dimana bermukim sebagian besar rakyat Indonesia, maka kebijaksanaan Pemerintah ditujukan untuk merangsang pembangunan desa dengan tata cara yang bersumber pada kepribadian Indonesia yakni gotong royong.

Ternyata bahwa bantuan kepada desa yang dimulai dengan Rp 100.000,- diawal REPELITA I telah meningkat menjadi Rp 300.000,- pada tahun 1976/1977 dan telah dimanfaatkan dengan baik. Untuk tahun 1977/1978 bantuan kepada desa ditingkatkan lagi menjadi Rp 350.000,-. Dengan demikian desa telah mulai berkembang dan terbuka untuk hal-hal yang berhubungan dengan kemajuan. Satu gejala yang menggembirakan ialah bahwa dengan hasil-hasil yang telah dicapai

dalam pembangunan desa, arus perpindahan rakyat dari desa ke kota telah dapat dikurangi.

Bantuan pembangunan Kabupaten yang bertujuan untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja telah menunjukkan perkembangan yang berarti. Bantuan yang dimulai pada tahun 1970/1971 dengan perhitungan sebesar Rp 50,- per jiwa telah meningkat menjadi Rp 400,- per jiwa dalam tahun 1976/1977 dengan minimum Rp 30 juta untuk setiap Kabupaten. Dalam tahun 1977/1978 bantuan tersebut akan ditingkatkan lagi menjadi Rp 450,- per jiwa dengan minimum Rp 40 juta untuk setiap Kabupaten. Disamping itu, sejak tahun 1976/1977 bantuan tersebut dilengkapi pula dengan pemberian 282 buah mesin gilas jalan yang ternyata besar manfaatnya bagi kegiatan pembangunan Kabupaten. Oleh sebab itu dalam tahun 1977/1978 jumlah mesin gilas jalan yang akan diberikan kepada Kabupaten adalah lebih besar yakni 295 buah. Kenyataan menunjukkan bahwa bantuan-bantuan tersebut telah menghasilkan pembangunan proyek prasarana produksi dan perhubungan yang sangat berguna bagi lalu-lintas perekonomian, baik dalam Kabupaten itu sendiri maupun dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.

Dalam pada itu, untuk meningkatkan keserasian antara pembangunan sektoral dan regional serta mengusahakan keserasian laju pertumbuhan antara daerah dan meratakan hasil pembangunan telah pula diberikan bantuan pembangunan Daerah tingkat I. Bantuan ini diberikan kepada daerah dalam rangka melaksanakan pembangunan dan perbaikan proyek-proyek Dati I. Sebagian dari bantuan ini diarahkan untuk meningkatkan taraf ekonomi maupun sosial budaya dan mengembangkan daerah minus/kritis. Bantuan ini tahun demi tahun selalu ditingkatkan dan untuk tahun 1977/1978 setiap Dati I akan memperoleh tidak kurang dari Rp 1,5 milyar, sedangkan dalam tahun 1976/1977 bantuan minimum tersebut adalah Rp 1 milyar untuk setiap Dati I.

Pada tahun 1977/1978 telah pula direncanakan peningkatan pada Inpres Sekolah Dasar yakni dengan tersedianya dana untuk membangun 15 ribu gedung Sekolah Dasar; dalam tahun 1976/1977 dana yang tersedia adalah untuk pembangunan 10 ribu gedung Sekolah Dasar.

Sementara itu untuk lebih mendekatkan pelayanan kesehatan kepada rakyat yang membutuhkannya, maka Inpres sarana kesehatan/Puskesmas untuk tahun 1977/1978 akan dikembangkan dengan mengadakan Puskesmas keliling.

Kegiatan penghijauan dan reboisasi adalah sangat penting bagi kelestarian tanah sebagai sumber utama pendapatan rakyat. Dalam tahun 1976/1977 sasaran penghijauan adalah 302 ribu hektar dan reboisasi sebanyak 122 ribu hektar, sedangkan dalam tahun 1977/1978 akan ditingkatkan masing-masing menjadi 630 ribu hektar dan 219 ribu hektar.

Adapun Inpres Pasar bertujuan untuk mendorong daerah-daerah membangun pasar yang dapat digunakan oleh rakyat/golongan ekonomi lemah untuk memasarkan hasilnya dan membeli kebutuhannya. Dalam tahun 1976/1977 telah disediakan dana sebesar Rp 5 milyar untuk bantuan subsidi bunga; untuk tahun 1977/1978 dana yang disediakan adalah sebesar Rp 5,2 milyar.

Dengan bantuan-bantuan yang telah diberikan dan terus ditingkatkan sesuai dengan kesanggupan, maka tampaklah bahwa pelbagai hasil sudah dinikmati oleh rakyat yaitu yang berwujud bertambahnya fasilitas pendidikan, naiknya jumlah buku-buku, semakin banyak tanah kritis yang ditanami kembali, bertambah baiknya sarana kesehatan dan lain sebagainya.

Pembangunan adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Di Indonesia, tujuan pembangunan yang hendak dicapai sudah jelas; demikian pula kebijaksanaan pokok dan tahap tahapnya, karena semua itu telah tersurat didalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Namun disadari sepenuhnya, bahwa untuk memulai usaha pembangunan diperlukan persyaratan tertentu yang harus terlebih dahulu dipenuhi. Persyaratan yang harus dipenuhi antara lain adalah stabilitas harga. Pengalaman dimasa Orde Lama dimana berkecamuk inflasi tak terkendali telah memperteguh keyakinan, bahwa pengendalian harga mutlak diperlukan bukan saja untuk memulai, tetapi juga bagi kelangsungan dan berhasilnya pembangunan. Sekedar gambaran dapat diketengahkan, bahwa pada tahun 1966 laju inflasi mencapai puncaknya yang tertinggi sepanjang sejarah Republik Indonesia yaitu 650 persen.

Untuk mengatasi inflasi yang setinggi itu dan telah mengakibatkan kekacauan ekonomi dan kegoncangan sosial, maka Pemerintah Orde Baru telah meluncurkan serangkaian kebijaksanaan yang saling bertautan dan terletak dibidang moneter, fiskal dan perdagangan. Hasilnya telah menjadi kenyataan, laju inflasi telah mencapai tingkatnya yang paling rendah ditahun 1971/1972, yaitu 0,8 persen.

Namun diawal periode REPELITA II, laju inflasi menunjukkan perkembangan yang agak meningkat. Dalam tahun 1972/1973 tingkat inflasi adalah sebesar 20,8 persen, satu dan lain sebagai akibat adanya musim kemarau yang panjang. Kelesuan ekonomi internasional dan tingginya tingkat inflasi di negara-negara industri dalam tahun 1973/1974 telah mempengaruhi perekonomian Indonesia sehingga laju inflasi meningkat dengan cukup tinggi, yakni 47,4 persen. Gejala inflasi ini kemudian dikenal dengan istilah inflasi impor.

Menghadapi kenyataan ini Pemerintah telah mengambil serangkaian kebijaksanaan antara lain dibidang fiskal, moneter dan perdagangan luar negeri sehingga berhasil menurunkan laju inflasi menjadi 19,8 persen pada tahun 1975/1976. Pemerintah terus berusaha agar laju inflasi dapat dikendalikan sedemikian rupa sehingga tetap berada dalam batas-batas yang tidak membahayakan perkembangan pembangunan.

Seperti diketahui, meningkatnya kegiatan pembangunan membawa serta penambahan jumlah uang beredar. Mengingat betapa besarnya pengaruh jumlah uang beredar kepada perkembangan harga, maka pengendalian jumlah uang beredar dilakukan dari waktu ke waktu dengan penuh perhitungan.

Pemerintah selalu berusaha agar pertambahan jumlah uang beredar disatu pihak tidak mengganggu stabilitas harga dan dipihak lain dapat lebih mendorong laju pembangunan. Kenyataan menunjukkan, bahwa selama sepuluh tahun Orde Baru, tingkat pertambahan jumlah uang beredar selalu lebih besar dari pada laju inflasi setiap tahunnya. Keadaan ini membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap rupiah sudah semakin meningkat.

Pertambahan jumlah uang beredar untuk sebagian besar berasal dari pertambahan volume perkreditan bank. Apabila pada akhir tahun 1975/1976 volume perkreditan bank seluruhnya sudah mencapai jumlah Rp 2.004,5 milyar atau kenaikan lebih dari 14 kali dibandingkan dengan posisinya pada permulaan REPELITA I, maka pada akhir Agustus 1976, jumlah tersebut telah mencapai Rp 2.266,0 milyar. Dari jumlah tersebut Rp 213,2 milyar adalah kredit investasi yang disalurkan kesektor-sektor yang produktif seperti : industri, pertambangan, pertanian dan sebagainya.

Telah menjadi sikap dasar dari Pemerintah Orde Baru, bahwa dana pembangunan harus dikerahkan dari masyarakat. Ternyata usaha pengerahan dana yang dilakukan melalui deposito berjangka, Tabanas dan Taska telah memperlihatkan peningkatan yang mengesankan. Tampak bahwa kebiasaan menabung dan menyalurkan dananya melalui sektor moneter telah mulai melembaga, suatu gejala yang sangat membantu perkembangan kegiatan pembangunan.

Seperti diketahui, untuk keperluan pembangunan dibutuhkan dana dalam jumlah yang terus meningkat. Sudah menjadi tekad bangsa, bahwa pembangunan harus dibiayai dengan dana yang berasal dari dalam negeri. Adapun dana-dana tersebut dalam kenyataan adalah berupa penambahan kredit dari sistim moneter, kenaikan cadangan devisa dan tabungan pemerintah. Adalah menarik untuk diketengahkan betapa tabungan pemerintah telah berkembang dengan cepat. Seperti diketahui tabungan pemerintah ialah selisih antara penerimaan dalam negeri dikurangi dengan pengeluaran rutin. Untuk itu penerimaan dalam negeri senantiasa diusahakan agar terus meningkat jumlahnya, sedang di lain pihak penghematan terhadap pengeluaran rutin terus dilakukan dalam batas-batas yang tidak menghambat pelaksanaan tugas umum pemerintahan. Pada tahun 1969/1970 tabungan pemerintah baru berjumlah Rp 27,2 milyar dan hanya 23,0 persen dari keseluruhan dana pembangunan, namun dalam tahun

1977/1978 diperkirakan akan mencapai Rp 1.404,8 milyar atau lebih dari 64 persen dari keseluruhan dana pembangunan.

Dalam hubungan ini, satu kejadian penting yang bermula pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1976/1977 perlu kiranya diulang ungkapkan. Setelah diusahakan dengan tekun untuk terus menerus meningkatkan anggaran pembangunan, maka dalam tahun 1976/1977 jumlah anggaran pembangunan telah melampaui jumlah anggaran rutin. Hal yang demikian itu akan terlihat pula dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978 ini.

Jelas kiranya bahwa keadaan yang merupakan perwujudan dari semakin besarnya kegiatan pembangunan ini, seyogyanya dipertahankan dan dapat dikembangkan.

Sekalipun telah ditegaskan tekad, bahwa dana dari dalam negeri adalah sumber utama, namun pemanfaatan dana dari luar negeri untuk melengkapi pembiayaan pembangunan tidaklah diabaikan. Penggunaan dana dari luar negeri tercermin didalam pemasukan modal bersih pada neraca pembayaran, yang pada hakekatnya dilaksanakan baik oleh sektor pemerintah maupun oleh sektor swasta.

Disektor Pemerintah pemasukan modal luar negeri pada umumnya berupa bantuan program dan bantuan proyek. Pada permulaan pembangunan, bantuan program merupakan bagian terbesar dari bantuan luar negeri. Namun sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah, bantuan program mengecil dari tahun ke tahun dan dalam tahun 1977/1978 bantuan program tidak ada lagi; yang ada hanya bantuan proyek dan jumlahnya untuk tahun anggaran ini adalah sebesar Rp 727,5 milyar.

Pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah terutama terletak dibidang prasarana dan sarana yang harus menunjang kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh masyarakat.

Sekedar gambaran dapat dikemukakan, bahwa penanaman modal dalam negeri berkembang dengan cepat. Pada permulaan REPELITA I, proyek penanaman modal dalam negeri baru berjumlah 195 proyek dengan jumlah investasi yang telah disetujui sebesar Rp 54 milyar. Jumlah proyek penanaman modal dalam negeri dalam berbagai sektor pada permulaan tahun 1976/1977 telah mencapai 2.488 proyek, sedangkan jumlah investasinya telah mencapai Rp 1.924 milyar.

Pemasukan modal luar negeri di sektor swasta antara lain tercermin didalam persetujuan dan realisasi penanaman modal asing. Seperti diketahui penanaman modal asing mulai menjadi intensif semenjak dikeluarkannya Undang-undang tentang Penanaman Modal Asing di tahun 1967. Modal luar negeri yang masuk ke Indonesia diinvestasikan diberbagai sektor ekonomi seperti pertanian, industri, pertambangan, pariwisata dan lain sebagainya.

300 / 10841 / 77 PP

Sementara itu, usaha-usaha untuk lebih mengintensifkan pengerahan dana dari masyarakat lebih digiatkan lagi, sedangkan peranan lembaga asuransi dan lembaga keuangan lainnya, semakin berarti. Betapapun kemajuan yang telah dicapai dibidang pengerahan dana melalui dunia perbankan dan lembaga keuangan lainnya, pengerahan dan penyaluran dana baik dari sumber-sumber dalam negeri maupun dari luar negeri untuk mempercepat laju pembangunan, perlu pula digiatkan melalui Pasar Modal atau Bursa Surat-surat Berharga.

Selain dari pada itu, Pasar Modal juga dimaksudkan untuk mempercepat proses pengikut sertaan masyarakat terutama golongan ekonomi lemah dalam pemilikan perusahaan serta pemerataan pendapatan.

Mengingat peranan yang akan dimainkan oleh Pasar Modal adalah demikian penting, maka langkah-langkah untuk mendorong perkembangannya telah dilakukan dengan penuh kesungguhan. Dalam tahun anggaran 1977/1978 ini Pasar Modal beserta lembaga-lembaga yang mendukung kegiatannya diharapkan sudah mulai dapat beroperasi.

Kiranya jelas, bahwa pembangunan memerlukan devisa dalam jumlah yang besar. Peningkatan cadangan devisa erat hubungannya dengan usaha untuk meningkatkan ekspor dan mengarahkan impor. Paket 1 April 1976 disamping bertujuan untuk meningkatkan baik volume maupun nilai ekspor Indonesia, juga sekaligus bertujuan agar tercipta diversifikasi dalam ekspor. Dengan demikian, Indonesia sedikit banyak akan bisa melindungi dirinya terhadap perubahan konjungturil yang terjadi di perekonomian internasional.

Dalam tahun 1975 nilai ekspor termasuk minyak mencapai jumlah US \$ 6.673 juta atau suatu kenaikan lebih dari 10 kali dibandingkan nilainya pada tahun 1965.

Dilain pihak, kebijaksanaan dibidang impor selalu diarahkan terutama kepada barang modal serta bahan baku dan bahan penolong untuk keperluan investasi, sedangkan barang-barang konsumsi sejauh mungkin digunakan hasil produksi dalam negeri. Untuk membantu perkembangan industri dalam negeri, maka Pemerintah melindunginya dengan kebijaksanaan tarif yang rasional, yaitu disatu pihak ikut mendorong industri dalam negeri dan dilain pihak tidak merugikan konsumen. Dalam tahun 1975, nilai impor bukan minyak diperkirakan mencapai jumlah US \$ 5.225 juta atau suatu kenaikan lebih dari 9 kali dibandingkan dengan jumlahnya pada tahun 1965.

Usaha-usaha pengumpulan dana untuk pembangunan dan proses pembangunan itu sendiri tidaklah mencapai hasil seperti yang diperkirakan, apabila tidak dibarengi dengan adanya suatu perangkat pengawasan yang efektif. Fungsi pengawasan merupakan alat pengaman yang utama bagi berhasilnya pelaksanaan suatu

rencana. Sebagaimana diketahui, pengawasan preventif dilakukan dengan mengadakan berbagai ketentuan dan peraturan seperti penggunaan Daftar Isian Proyek dan Daftar Isian Kegiatan, Keputusan Presiden tentang pedoman pelaksanaan APBN dan sebagainya. Disamping itu dilakukan pula pengawasan represif, yakni dengan mengadakan pemeriksaan dan penilaian secara berkala terhadap proyek maupun kegiatan yang telah dilaksanakan.

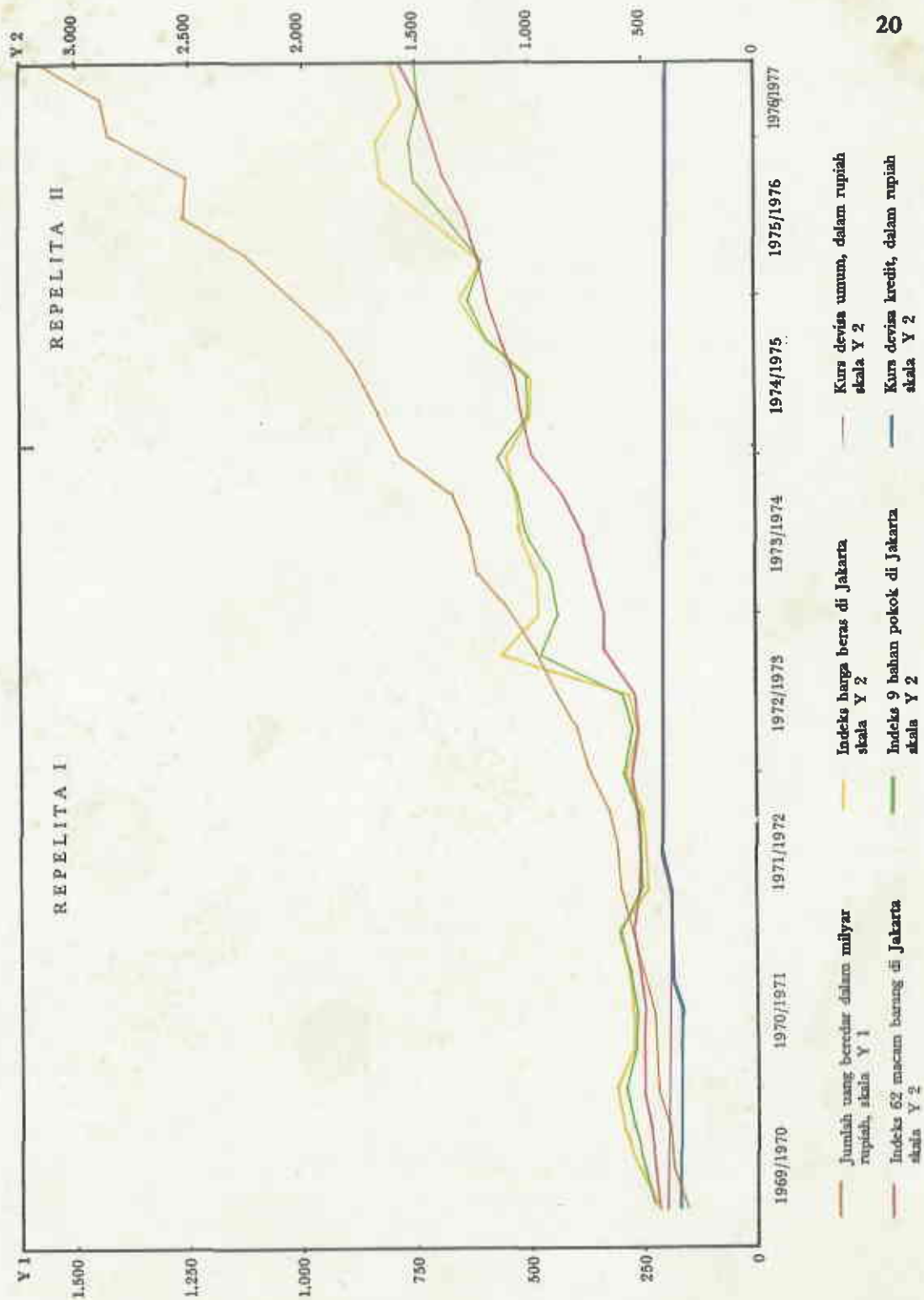
Dengan makin meningkatnya pembangunan maka pengawasan yang harus dilakukan menjadi bertambah luas. Oleh sebab itu sistim dan prosedur pengawasan terus disempurnakan, sedangkan latihan dan pendidikan tenaga pengawasan terus diintensifkan.

Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh Pemerintah : Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara makin lama makin besar, jangkauan kreditpun bertambah luas dan bersama dengan sektor ekonomi luar negeri yang terus berkembang menentukan irama dan gerak pembangunan.

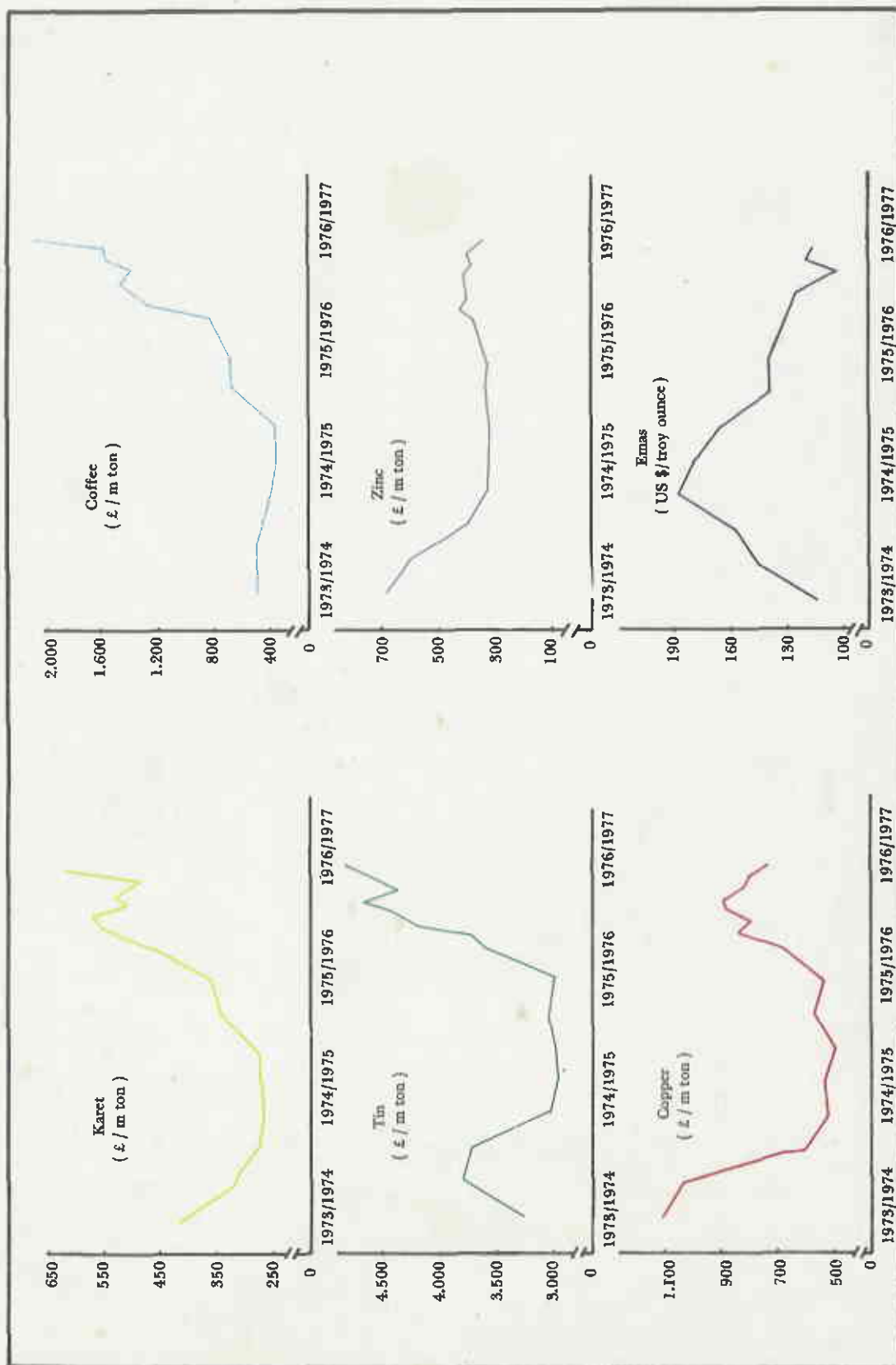
Dalam sepuluh tahun ini, suatu jangka waktu yang relatif singkat bila dilihat dari perjalanan sejarah suatu bangsa, Pemerintah Orde Baru telah sanggup menghamparkan hasil pembangunan yang mengundang kegairahan dan menopang harapan. Jalan menuju tercapainya cita-cita bangsa memang masih panjang. Apa yang telah dihasilkan barulah untuk memperkokoh landasan menuju tercapainya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Oleh sebab itu tekad harus dibulatkan, upaya ditingkatkan dan disiplin dikedatkan agar jalan mendaki tahap-tahap pembangunan betapapun sulitnya, terus terarah menuju sasaran.

Memang banyak pengorbanan yang telah diberikan dan masih banyak lagi kesulitan yang mungkin menghadang dan meminta pengorbanan yang lebih besar dari generasi yang kini tengah berjuang mendorong tingkatan pembangunan. Namun pengorbanan yang betapapun beratnya, bukanlah derita yang sia-sia, karena dengan berhasilnya pembangunan, rakyat Indonesia akan hidup dalam suatu masyarakat yang maju, makmur, adil dan sejahtera, masyarakat yang sekaligus sosialis dan religius.

Grafik I.I.
BEBERAPA INDIKATOR EKONOMI INDONESIA
Juni 1969 – September 1976



Grafik 1.2.
PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG DI PASAR LONDON
1973/1974 - 1976/1977
(Desember 1973 = 100)



BAB II

PERKEMBANGAN HARGA, GAJI DAN UPAH

2.1. U M U M

Menciptakan stabilitas yang mendukung pembangunan adalah merupakan bagian penting dari strategi nasional. Meskipun telah banyak hasil yang sudah dikenyam selama dua tahap pelaksanaan REPELITA, namun dirasakan bahwa demi kelancaran tahap-tahap pembangunan selanjutnya, maka program stabilisasi yang tercermin didalam program pengendalian inflasi masih tetap dipertahankan.

Berdasarkan perubahan indeks harga 62 macam barang dan jasa di Jakarta, dapat diketahui bahwa dalam tahun ketiga pelaksanaan REPELITA II 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976 tingkat inflasi menunjukkan kenaikan sebesar 9,41 persen. Persentase kenaikan harga tersebut rata-rata 1,34 persen sebulan, adalah sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangannya pada periode yang sama tahun yang lalu yaitu sebesar 9,28 persen dengan rata - rata 1,33 persen sebulan. Walaupun diawal tahun 1976/1977 telah diadakan penyesuaian harga bahan bakar namun hal ini tidak menyebabkan meningkatnya laju inflasi yang lebih besar dari tingkatnya ditahun 1975/1976. Kestabilan harga ini tampak pula pada perkembangan indeks harga 9 bahan pokok di Jakarta. Indeks tersebut berfungsi pula sebagai pengukur tingkat harga kebutuhan pokok sehari-hari dalam waktu yang lebih singkat. Perkembangan terakhir dari pada indeks ini telah menunjukkan sedikit kenaikan yaitu sebesar 0,02 persen dalam tahun 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976. Persentase ini adalah jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun yang lalu yaitu sebesar 7,30 persen.

Dibidang ekspor Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijaksanaan pada tanggal 1 April 1976 yang bertujuan untuk merangsang peningkatan ekspor bukan minyak. Disamping untuk meningkatkan penerimaan devisa, maka usaha peningkatan ekspor bertujuan pula mendorong kegiatan ekonomi di daerah-daerah ekspor, meningkatkan pendapatan petani ekspor dan pengrajin serta memperluas kesempatan kerja. Ketergantungan harga barang-barang ekspor Indonesia terhadap keadaan pasaran barang-barang tersebut di pasar internasional, memerlukan usaha supaya daya saing barang-barang tersebut di pasaran luar negeri menjadi lebih baik. Untuk ini telah diberikan keringanan-keringanan di bidang ekspor melalui kebijaksanaan 1 April 1976.

Selama tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976 harga barang-barang ekspor baik di dalam negeri maupun di pasar internasional tampak terus menanjak, terutama disebabkan karena telah mulai pulihnya kembali perekonomian dunia. Terjadinya kenaikan harga barang-barang ekspor tersebut telah bergerak sejak bulan Juli 1975, yaitu setelah mengalami kemerosotan pada awal tahun 1974/1975 sampai dengan bulan Juni 1975 sebagai akibat suasana resesi yang terjadi dalam periode tersebut.

Seirama dengan perkembangan harga diluar negeri, maka selama tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976 harga emas didalam negeri telah mengalami penurunan sebesar 4,76 persen. Penurunan tersebut sebenarnya telah berlangsung sejak awal tahun 1975/1976. Pelelangan emas yang telah diadakan oleh Pemerintah Amerika Serikat pada bulan Januari 1975 dan Juni 1975 serta oleh Dana Moneter Internasional pada tanggal 2 Juni 1976, 14 Juli 1976 dan 15 September 1976 adalah merupakan faktor utama yang menyebabkan turunnya harga emas tersebut dipasar internasional.

Perkembangan kurs valuta asing dibursa luar negeri berpengaruh pula terhadap fluktuasi indeks harga valuta tersebut di Jakarta. Selama periode Maret 1976 sampai dengan bulan Oktober 1976, indeks rata-rata valuta asing di Jakarta telah mengalami penurunan sebesar 5,36 persen, terutama disebabkan karena terus menurunnya harga poundsterling Inggris. Dilain pihak indeks devisa kredit dan devisa umum dalam periode tersebut tidak mengalami perubahan.

Kebijaksanaan Pemerintah dibidang pengupahan dalam REPELITA II ditujukan untuk peningkatan produksi, perluasan kesempatan kerja, serta pemerataan pendapatan.

2.2. Perkembangan harga

2.2.1. Indeks biaya hidup

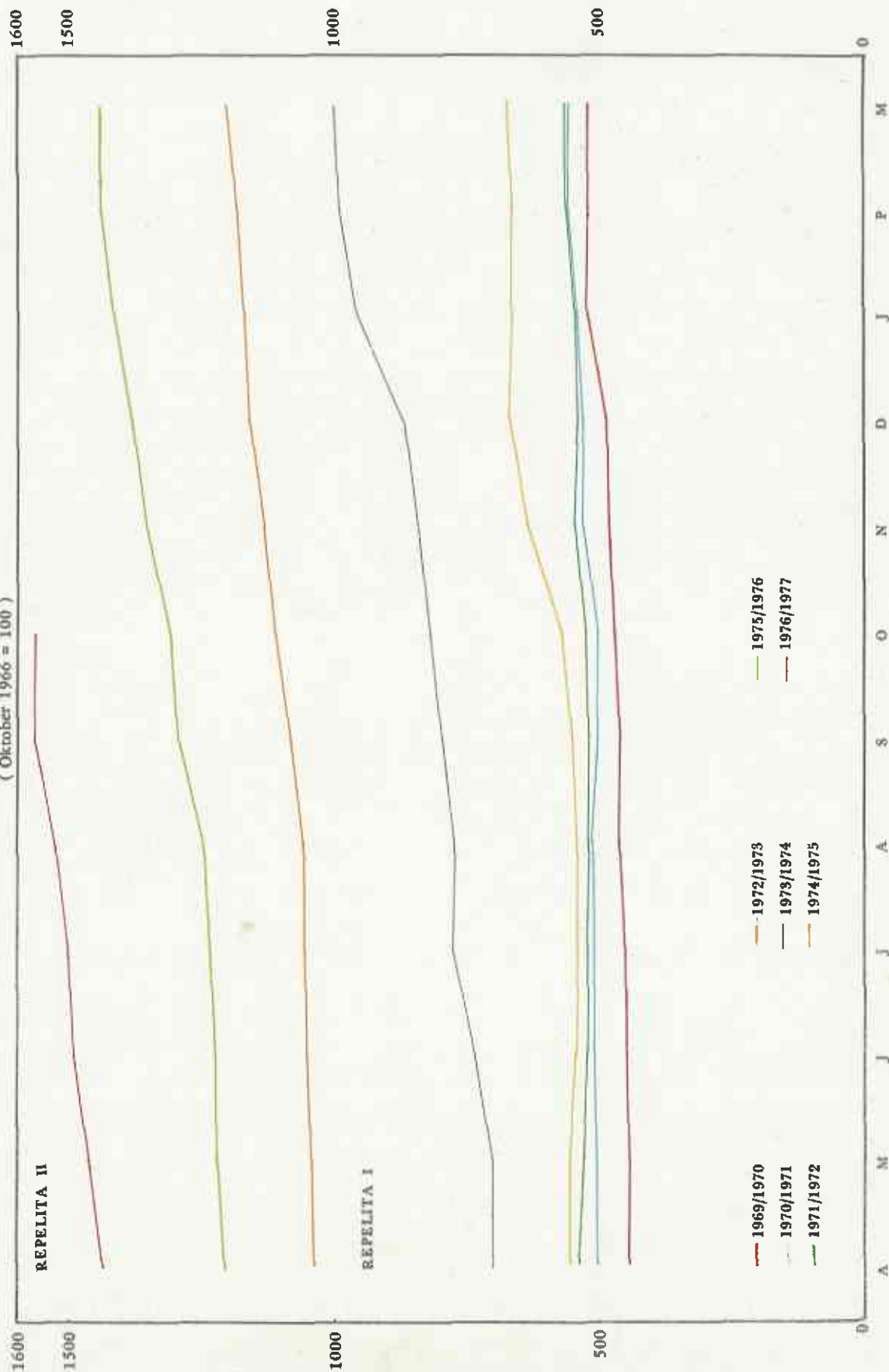
Sebagaimana diketahui laju inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan indeks harga 62 macam barang dan jasa di Jakarta yang disebut juga indeks biaya hidup.

Dalam Tabel II. 1. dapat dilihat bahwa disaat permulaan tahun REPELITA II-1974/1975 tingkat inflasi telah dapat ditekan menjadi 20,1 persen dari tingkat 47,35 persen diakhir tahun pelaksanaan REPELITA I. Usaha Pemerintah dalam menstabilkan tingkat harga tersebut telah dirintis

Tabel II. 1.
PERSENTASE KENAIKAN INDEKS BIAYA HIDUP DI JAKARTA
1969/1970 – 1976/1977

T a h u n	Persentase kenaikan
REPELITA I	
1969/1970	+ 10,65%
1970/1971	+ 7,78%
1971/1972	+ 0,81%
1972/1973	+ 20,79%
1973/1974	+ 47,35%
REPELITA II	
1974/1975	+ 20,10%
1975/1976	+ 19,77%
1976/1977 (sampai dengan bulan Oktober)	+ 9,41%

Grafik III.
INDEKS UMUM HARGA 62 MACAM BARANG/JASA DI JAKARTA
 1969/1970 - 1976/1977
 (Oktober 1966 = 100)



melalui rangkaian kebijaksanaan dibidang moneter, fiskal dan perdagangan pada tanggal 9 April 1974, yang kemudian disertai pula oleh langkah-langkah penyesuaiannya pada tanggal 28 Desember 1974. Dalam pada itu dapat pula diketengahkan bahwa di tahun kedua pelaksanaan REPELITA II - 1975/1976, tingkat inflasi menjadi sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu 19,77 persen, walaupun subsidi terhadap beberapa barang tertentu seperti beras, gula pasir dan pupuk sudah dikurangi.

Selanjutnya di tahun ketiga pelaksanaan REPELITA II, tepatnya selama tujuh bulan dalam tahun anggaran 1976/1977, indeks biaya hidup menunjukkan kenaikan sebesar 9,41 persen atau rata-rata 1,34 persen sebulan, yaitu dari indeks 1.436,87 pada bulan Maret 1976 menjadi 1.572,05 pada bulan Oktober 1976. Kenaikan harga selama periode tersebut erat hubungannya dengan meningkatnya indeks harga di sektor makanan sebesar 8,03 persen, sektor perumahan sebesar 19,68 persen; demikian pula sektor pakaian dan sektor lain-lain naik masing-masing sebesar 10,09 persen dan 10,09 persen.

Kenaikan yang terjadi pada sektor makanan antara lain disebabkan meningkatnya harga kopi, minyak goreng, gula kelapa, susu segar dan teh. Harga minyak goreng selama periode tersebut telah meningkat sebesar 50,67 persen. Hal tersebut disebabkan karena menipisnya persediaan dipasaran, sebagai akibat kurang lancarnya pemasukan kopra dari daerah penghasil, disamping adanya spekulasi para pedagang. Sedangkan kenaikan yang cukup besar terhadap harga kopi yaitu sebesar 56,57 persen, adalah erat hubungannya dengan pengaruh melonjaknya harga kopi dipasar internasional. Akibatnya harga teh sebagai bahan pengganti kopi mengalami kenaikan pula. Disamping itu selama periode tersebut harga beras, lombok merah dan bawang merah telah mengalami penurunan. Penyaluran yang cukup lancar kepasar, serta tibanya musim panen merupakan penyebab turunnya harga barang-barang tersebut.

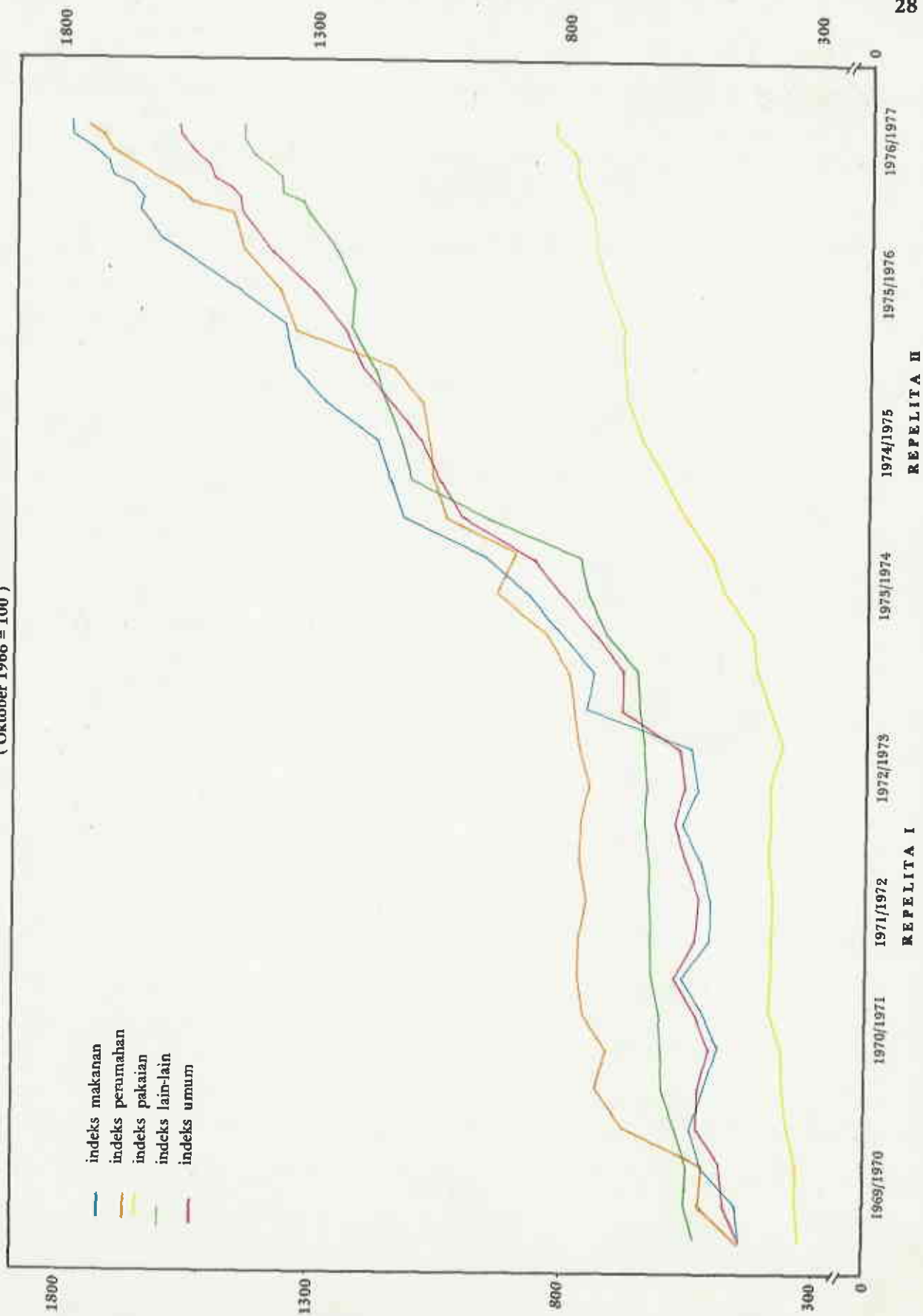
Pada sektor perumahan kenaikan telah terjadi pada harga air minum, minyak tanah dan tarip listrik. Kenaikan harga air minum antara lain disebabkan karena naiknya harga satuan implementasi yaitu yang menunjang produksi air minum. Sedangkan kenaikan harga minyak tanah dan tarip listrik disebabkan adanya penyesuaian harga yang berlaku mulai bulan April 1976.

Tabel II. 2.

**INDEKS HARGA BIAYA HIDUP BERDASARKAN 62 MACAM BARANG/JASA
DI JAKARTA, 1969/1970 – 1976/1977
(Oktober 1966 = 100)**

Akhir masa		Indeks Makanan (63 %)	Indeks Perumahan (11 %)	Indeks Pakaian (9 %)	Indeks Lain-lain (17 %)	Indeks U m u m (100 %)
1969/1970	Juni	434,13	437,00	325,62	524,82	438,42
	September	447,88	517,61	332,57	547,39	458,52
	Desember	503,05	504,69	328,25	537,41	483,39
	Maret	524,39	662,89	346,68	572,06	516,56
1970/1971	Juni	501,72	722,14	360,05	592,70	513,79
	September	485,29	702,90	362,36	600,07	504,76
	Desember	509,38	750,66	389,24	600,96	526,32
	Maret	554,95	761,58	390,09	617,02	556,75
1971/1972	Juni	502,52	757,91	388,29	617,32	525,98
	September	492,78	746,99	390,55	617,80	519,83
	Desember	520,73	757,91	399,46	622,84	539,31
	Maret	556,37	754,28	398,63	631,61	561,27
1972/1973	Juni	532,59	742,00	398,63	631,61	546,66
	September	545,76	761,58	377,55	634,82	553,08
	Desember	753,20	768,87	398,32	644,99	678,65
	Maret	740,83	779,02	427,43	651,37	677,93
1973/1974	Juni	806,45	829,52	441,09	707,07	732,59
	September	871,93	931,25	495,53	749,45	794,33
	Desember	966,81	883,49	525,28	817,75	863,95
	Maret	1.128,41	1.029,81	578,58	933,89	998,91
1974/1975	Juni	1.148,81	1.056,52	620,46	1.097,14	1.051,51
	September	1.171,18	1.065,94	667,66	1.126,75	1.078,19
	Desember	1.277,96	1.084,58	699,59	1.155,38	1.151,78
	Maret	1.343,92	1.140,84	706,45	1.179,41	1.199,69
1975/1976	Juni	1.358,49	1.333,08	713,15	1.225,24	1.231,80
	September	1.464,48	1.372,28	739,40	1.220,83	1.298,92
	Desember	1.577,56	1.435,95	764,82	1.250,74	1.378,58
	Maret	1.652,32	1.462,02	774,22	1.310,03	1.436,87
1976/1977	April	1.651,07	1.537,61	792,24	1.322,16	1.446,64
	M e i	1.667,46	1.572,97	803,87	1.368,08	1.469,53
	Juni	1.707,27	1.601,13	809,80	1.368,54	1.495,50
	Juli	1.717,80	1.656,37	809,80	1.395,68	1.510,89
	Agustus	1.744,13	1.708,71	824,68	1.424,85	1.537,87
	September	1.789,19	1.721,69	851,09	1.441,77	1.572,22
	Oktober	1.785,00	1.749,76	852,36	1.442,17	1.572,05

Grafik II. 2.
PERKEMBANGAN INDEKS HARGA BIAYA HIDUP MENURUT SEKTOR
DI JAKARTA, 1969/1970 - 1976/1977
 (Oktober 1966 = 100)



Kenaikan harga disektor pakaian antara lain disebabkan karena meningkatnya harga sarung dan sandal kulit sebagai akibat cukup ramainya permintaan menjelang lebaran.

Penyebab kenaikan harga di sektor lain-lain, antara lain terjadi pada harga tablet influenza sebesar 28,58 persen sebagai akibat menipisnya persediaan di pasaran. Selain itu sesuai dengan meningkatnya taraf hidup, maka selama periode tersebut upah pembantu mengalami kenaikan sebesar 25,00 persen.

Perkembangan indeks biaya hidup secara terperinci dapat diikuti pada Tabel II.2. dan Grafik II.1. serta Grafik II.2.

2.2.2. Indeks harga 9 macam bahan pokok

Disamping indeks biaya hidup sebagai pengukur tingkat inflasi dalam masa sebulan, maka untuk mengetahui perkembangan harga barang-barang kebutuhan masyarakat sehari-hari dalam waktu yang lebih singkat, dapat dilihat pada indeks harga 9 bahan pokok di Jakarta.

Searah dengan perkembangan indeks biaya hidup yang telah dapat dikendalikan dalam tahun pertama REPELITA II, maka indeks harga 9 bahan pokokpun pada masa yang sama telah turun menjadi 11,22 persen dibandingkan dengan 31,22 persen diakhir tahun REPELITA I. Dalam tahun kedua REPELITA II yaitu 1975/1976 indeks tersebut mengalami kenaikan sebesar 19,88 persen atau rata-rata 1,66 persen sebulan. Persentase kenaikan indeks yang cukup berarti terjadi pada bulan Nopember 1975 yaitu sebesar 6,07 persen. Hal ini antara lain disebabkan karena meningkatnya harga beras sebesar 8,34 persen sebagai akibat tibanya musim paceklik dan musim hujan yang agak mengganggu penyaluran beras kepasar. Disamping itu, dibulan tersebut telah terjadi pula kenaikan harga gula pasir sebesar 11,57 persen karena adanya penyesuaian harga sejak tanggal 29 Oktober 1975; sedangkan harga minyak goreng menunjukkan penurunan sebesar 5,33 persen sebagai akibat lancarnya penyaluran kopra dari daerah penghasil dengan harga yang cukup murah.

Dibulan-bulan lainnya dalam tahun 1975/1976, indeks harga 9 bahan pokok menunjukkan perubahan yang tak begitu berarti, bahkan diakhir tahun 1975/1976 yaitu pada bulan Maret 1976, indeks harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,54 persen.

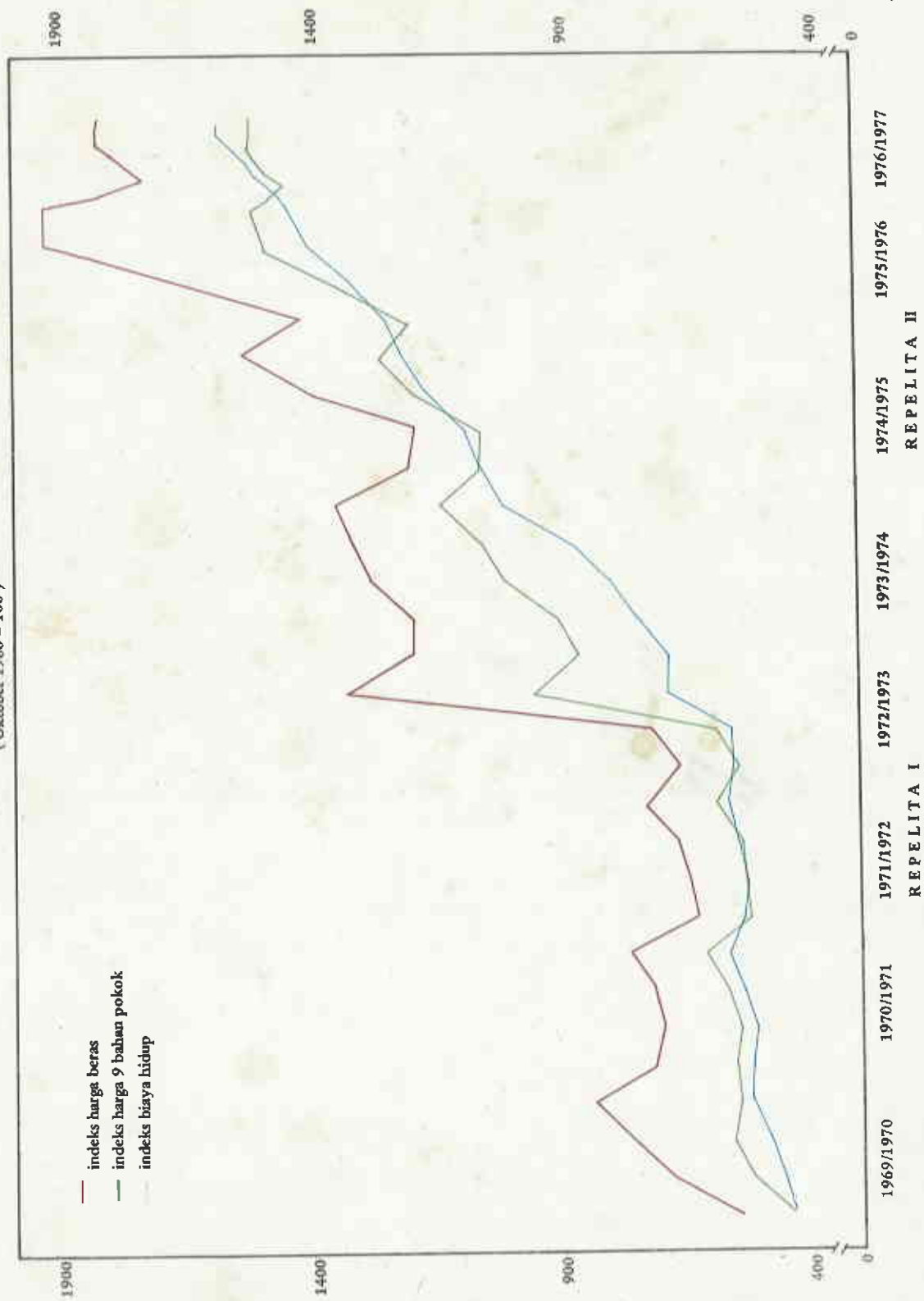
Selanjutnya dalam tahun ketiga REPELITA II-1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976, indeks harga 9 bahan pokok menunjukkan

Tabel II. 3.

**INDEKS BIAYA HIDUP, INDEKS 9 MACAM BAHAN POKOK
DAN INDEKS BERAS DI JAKARTA
1969/1970 – 1976/1977**

Akhir masa		Indeks biaya hidup Oktober 1966=100	Indeks 9 bahan pokok Oktober 1966=100	Indeks beras rata-rata 1966=100
1969/1970	Juni	438,42	436,10	524,70
	September	458,52	509,28	652,27
	Desember	483,39	549,24	734,59
	Maret	516,56	592,58	807,41
1970/1971	Juni	513,79	548,34	691,35
	September	504,76	536,70	684,21
	Desember	526,32	562,46	695,96
	Maret	556,75	601,80	753,48
1971/1972	Juni	525,98	516,69	608,66
	September	519,83	518,92	619,15
	Desember	539,31	534,97	644,13
	Maret	561,27	581,63	713,60
1972/1973	Juni	546,66	541,16	640,98
	September	553,08	583,96	701,84
	Desember	678,65	948,25	1.319,74
	Maret	677,93	861,03	1.181,28
1973/1974	Juni	732,59	899,32	1.179,28
	September	794,33	1.004,40	1.271,76
	Desember	863,95	1.049,91	1.303,36
	Maret	998,91	1.129,85	1.337,85
1974/1975	Juni	1.051,51	1.053,03	1.190,11
	September	1.078,19	1.049,62	1.187,62
	Desember	1.151,78	1.183,06	1.387,07
	Maret	1.199,69	1.256,67	1.522,06
1975/1976	Juni	1.231,80	1.193,30	1.406,92
	September	1.298,92	1.335,94	1.664,50
	Desember	1.378,58	1.481,78	1.925,40
	Maret	1.436,87	1.506,48	1.920,22
1976/1977	April	1.446,64	1.470,42	1.797,90
	Mei	1.469,53	1.441,92	1.727,61
	Juni	1.495,50	1.470,71	1.752,14
	Juli	1.510,89	1.486,61	1.782,64
	Agustus	1.537,87	1.506,07	1.815,08
	September	1.572,22	1.506,94	1.818,91
	Oktober	1.572,05	1.506,76	1.811,08

Grafik II. 3.
 PERKEMBANGAN INDEKS HARGA BERAS, 9 BAHAN POKOK DAN ELAYA HIDUP
 1969/1970 - 1976/1977
 (Oktober 1966 = 100)



Tabel. II.4.

HARGA DAN INDEKS 9 BAHAN POKOK DI JAKARTA

1969/1970 — 1976/1977

HARGA RATA-RATA

(dalam rupiah)

Jenis barang	1976/1977												1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1975/1976												No	1976/1977												No	1											
--------------	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

kenaikan sebesar 0,02 persen, yaitu dari indeks 1.506,48 pada bulan Maret 1976 menjadi indeks 1.506,78 pada bulan Oktober 1976. Adapun sebab dari pada kenaikan tersebut antara lain adalah karena meningkatnya harga minyak goreng sebesar 50,67 persen dan minyak tanah sebesar 20,00 persen. Kenaikan terhadap harga minyak goreng disebabkan karena menipisnya persediaan dipasaran akibat kurang lancarnya pemasukan kopra dari daerah penghasil disamping adanya spekulasi para pedagang. Sedangkan harga beras selama periode tersebut mengalami penurunan sebesar 3,48 persen akibat lancarnya penyaluran kepasar.

Jika dilihat perkembangannya sejak Triwulan I-1976/1977, maka indeks tersebut menunjukkan penurunan sebesar 2,37 persen yang terutama disebabkan karena turunnya indeks harga beras sebesar 6,58 persen, akibat lancarnya penyaluran. Meskipun indeks harga bahan-bahan pokok lainnya mengalami kenaikan namun pengaruhnya adalah kecil terhadap indeks keseluruhan.

Dalam Triwulan II-1976/1977 indeks 9 bahan pokok meningkat sebesar 2,46 persen, yang antara lain disebabkan karena naiknya harga beras sebesar 3,70 persen sebagai akibat kurang berhasilnya panen gadu. Selain itu harga tekstil naik sebesar 1,00 persen sebagai akibat ramainya permintaan menjelang lebaran. Dalam bulan pertama Triwulan III-1976/1977 indeks harga 9 bahan pokok mengalami penurunan 0,01 persen yang terutama disebabkan karena turunnya indeks harga beras yaitu sebesar 0,38 persen sebagai akibat lancarnya penyaluran kepasar.

Secara terperinci data perkembangan indeks dan harga 9 bahan pokok di Jakarta dapat diikuti dalam Tabel II.4. dan Grafik II.3.

2.2.3. Perkembangan harga barang-barang utama lainnya

Dalam kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari, barang-barang utama yang mempunyai peranan sangat penting antara lain adalah beras, tepung terigu, gula pasir dan tekstil.

Fluktuasi harga beras berpengaruh cukup besar terhadap penentuan indeks biaya hidup dan indeks keseluruhan 9 macam bahan pokok. Oleh karena itu kebijaksanaan dibidang perberasan tetap ditujukan untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan, pada tingkat harga yang layak bagi para konsumen dan wajar bagi para petani produsen. Untuk mencapai tujuan tersebut antara lain telah diambil langkah memperbesar peranan stock sarana penyangga yang dimiliki oleh Pemerintah.

Dengan demikian akan mengurangi kepekaan situasi beras terhadap kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi dibidang produksi, baik didalam maupun diluar negeri.

Dari Tabel II.3. dan Grafik II.3. dapat dilihat perkembangan indeks harga beras sejak pelaksanaan REPELITA I - 1969/1970 sampai tahun ketiga pelaksanaan REPELITA II. Selama tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976 indeks harga beras mengalami penurunan sebesar 5,68 persen atau rata-rata 0,81 persen sebulan; yaitu dari indeks 1.920,22 pada bulan Maret 1976 menjadi 1.811,08 pada bulan Oktober 1976. Dalam Triwulan I - 1976/1977 harga beras telah menunjukkan penurunan sebesar 8,75 persen, antara lain disebabkan karena cukupnya persediaan beras dipasaran akibat musim panen didaerah penghasil. Sedangkan pada Triwulan II-1976/1977 indeks beras meningkat sebesar 3,81 persen yang disebabkan karena kurang berhasilnya panen gadu akibat musim kering. Pada bulan pertama Triwulan III-1976/1977 indeks beras mengalami penurunan sebesar 0,43 persen, karena cukup lancarnya penyaluran kepasar. Dibandingkan dengan perkembangannya pada periode yang sama tahun lalu yang mengalami kenaikan sebesar 10,74 persen, maka indeks beras dalam periode 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976 telah menunjukkan kemantapan.

Dalam Tabel II.5. dapat pula dilihat perkembangan harga barang-barang utama lainnya seperti tepung terigu, gula pasir dan tekstil kasar di beberapa kota besar di Indonesia. Selama tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976 ini harga barang-barang tersebut pada umumnya mengalami kestabilan, akibat cukup banyaknya persediaan dipasaran disamping transaksi pasar yang tak begitu ramai. Selama periode tersebut harga tepung terigu di beberapa kota di Indonesia berkisar antara Rp 118,- dan Rp 136,67 tiap kilogram. Adapun harga yang terendah berfluktuasi antara Rp 118,- dan Rp 120,- terjadi di Ujung Pandang dan harga tertinggi yang berkisar antara Rp 127,80 dan Rp 136,67 terjadi di Medan. Demikian pula halnya pada periode yang sama tahun 1975/1976 yang lalu, harga tepung terigu yang terendah dan yang tertinggi terjadi pula di Ujung Pandang dan di Medan. Secara keseluruhan harga tepung terigu dalam tahun 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976 ini adalah sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harganya pada periode yang sama di tahun 1975/1976, yaitu berkisar antara Rp 90,- dan Rp 114,- tiap kilogram.

Tabel II.3.

**PERKEMBANGAN HARGA RATA-RATA GULA PASIR, TEPUNG TERIGU DAN TEKSTIL
DI BEBERAPA KOTA BESAR DI INDONESIA
1973/1974 - 1976/1977**

KOTA - KOTA / Jenis barang		1973/1974		1974/1975		1975/1976		1976/1977			
		Mei	Agustus	Mei	Agustus	Mei	Agustus	Mei	Agustus	September	Oktober
Bandung	Tepung terigu	(Rp/kg)	80,83	128,67	127,92	126,08	125,20	125,-	127,67	131,67	130,-
	Gula pasir	(Rp/kg)	135,00	185,00	190,00	191,25	187,-	182,42	180,-	181,67	190,-
Yogyakarta	Tekstil	(Rp/m)	233,-	200,-	185,-	201,-	252,-	235,-	217,-	200,-	200,-
	Tepung terigu	(Rp/kg)	75,29	119,43	122,42	120,62	122,-	125,-	125,-	125,-	125,-
Semarang	Gula pasir	(Rp/kg)	127,13	175,50	182,09	185,-	182,67	175,62	177,17	179,17	185,-
	Tekstil	(Rp/m)	253,-	235,-	235,-	235,-	235,-	235,-	235,-	241,11	235,-
Surabaya	Tepung terigu	(Rp/kg)	75,08	123,33	125,42	125,42	124,23	125,-	125,33	128,33	125,-
	Gula pasir	(Rp/kg)	127,29	177,33	186,34	185,-	176,33	174,58	175,00	177,50	179,75
Medan	Tekstil	(Rp/m)	180,-	183,-	183,-	185,-	188,-	191,-	194,-	195,-	196,67
	Tepung terigu	(Rp/kg)	79,25	120,00	125,75	125,25	125,-	125,-	126,40	128,33	129,16
Banjarmasin	Gula pasir	(Rp/kg)	129,50	179,50	184,37	190,25	181,60	175,-	175,-	175,-	178,-
	Tekstil	(Rp/m)	250,-	222,-	215,-	218,-	227,-	238,-	249,-	249,-	250,-
Ujung Pandang	Tepung terigu	(Rp/kg)	85,00	127,80	130,00	130,00	129,-	125,-	128,-	133,33	136,67
	Gula pasir	(Rp/kg)	140,31	188,40	195,75	195,-	192,-	190,-	185,-	186,67	190,-
Denpasar	Tekstil	(Rp/m)	200,-	200,-	200,-	200,-	200,-	200,-	200,-	200,-	200,-
	Tepung terigu	(Rp/kg)	85,00	124,75	125,37	124,06	123,25	122,88	125,-	127,50	126,28
Ujung Pandang	Gula pasir	(Rp/kg)	-	187,00	192,19	194,68	186,45	181,25	181,25	181,25	185,-
	Tekstil	(Rp/m)	208,-	175,-	175,-	175,-	175,-	175,-	175,-	200,-	200,-
Denpasar	Tepung terigu	(Rp/kg)	75,00	118,00	120,00	120,00	120,-	120,-	120,-	120,-	120,-
	Gula pasir	(Rp/kg)	197,52	190,00	202,50	200,-	200,-	188,75	190,-	187,50	190,-
Denpasar	Tekstil	(Rp/m)	250,-	250,-	250,-	250,-	200,-	200,-	200,-	200,-	200,-
	Tepung terigu	(Rp/kg)	90,00	128,00	136,25	136,25	134,-	131,25	130,-	130,-	130,-
Denpasar	Gula pasir	(Rp/kg)	137,62	185,00	201,25	197,50	198,-	187,50	185,-	185,-	185,-
	Tekstil	(Rp/m)	231,-	250,-	250,-	250,-	250,-	250,-	250,-	200,-	200,-

*) Angka bersifat sementara

Selama periode itu pula harga gula pasir dibeberapa kota besar di Indonesia mengalami persentase kenaikan yang seimbang diantara kota-kota tersebut. Harga yang terjadi berkisar antara Rp 174,58 dan Rp 202,50 tiap kilogram, sedangkan tingkat harga terendah dan tertinggi terjadi di Semarang dan di Ujung Pandang. Untuk harga gula ini, sejak tanggal 5 Mei 1976 Pemerintah telah menetapkan harga dasar bagi gula pasir milik petani tebu rakyat yaitu Rp 121,79/kilogram. Penetapan harga dasar ini dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani tebu rakyat sekaligus untuk menghilangkan sistim ijon, karena petani telah mengetahui harga yang sebenarnya. Sedangkan hal tersebut tidaklah merubah harga penbusan penyalur maupun harga eceran di pasar.

Perkembangan harga tekstil kasar dibeberapa kota besar di Indonesia dalam periode 1976/1977 adalah sangat stabil. Hal ini antara lain merupakan akibat pesatnya perkembangan industri tekstil didalam negeri, disamping persediaan yang sangat mencukupi dipasaran dengan mutu tekstil tidak kalah dengan buatan luar negeri.

Selama tahun 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976 harga tekstil kasar berkisar antara Rp 175,- dan Rp 250,- tiap meter. Harga terendah yang berfluktuasi antara Rp 175,- dan Rp 200,- tiap meter terjadi di Banjarmasin dan harga tertinggi adalah di Denpasar yang berkisar antara Rp 200,- dan Rp 250,- tiap meter. Hal ini tak jauh berbeda dengan perkembangannya pada periode yang sama tahun 1975/1976 yang lalu. Kemantapan harga tekstil ini adalah besar artinya terhadap usaha penanggulangan tingkat inflasi yaitu melalui pengaruhnya pada sektor pakaian.

2.2.4. Indeks harga emas dan indeks harga valuta asing serta devisa

Dalam Tabel II.6. dan Tabel II.7. serta Grafik II.4. dapat dilihat perkembangan indeks harga emas, valuta asing serta devisa kredit dan devisa umum sejak REPELITA I. Dalam tahun 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976, indeks harga emas menunjukkan penurunan sebesar 4,76 persen untuk emas 24 karat, dan 5,04 persen serta 5,34 persen bagi emas 23 karat dan 22 karat. Keadaan ini telah terjadi pula pada masa yang sama di tahun 1975/1976 yang lalu, yaitu masing-masing mengalami penurunan sebesar 13,08 persen untuk emas 24 karat dan 13,67 persen serta 13,81 persen bagi emas 23 karat dan 22 karat. Adapun sebab penurunan harga emas yang terjadi baik pada tahun yang lalu maupun sekarang adalah karena lesunya minat pembeli serta sepiunya transaksi pasar; disamping

HARGA RATA-RATA DAN INDEKS VALUTA ASING DI JAKARTA

(dalam rupiah)
 1969/1970 — 1976/1977
 (Oktober 1966 = 100)

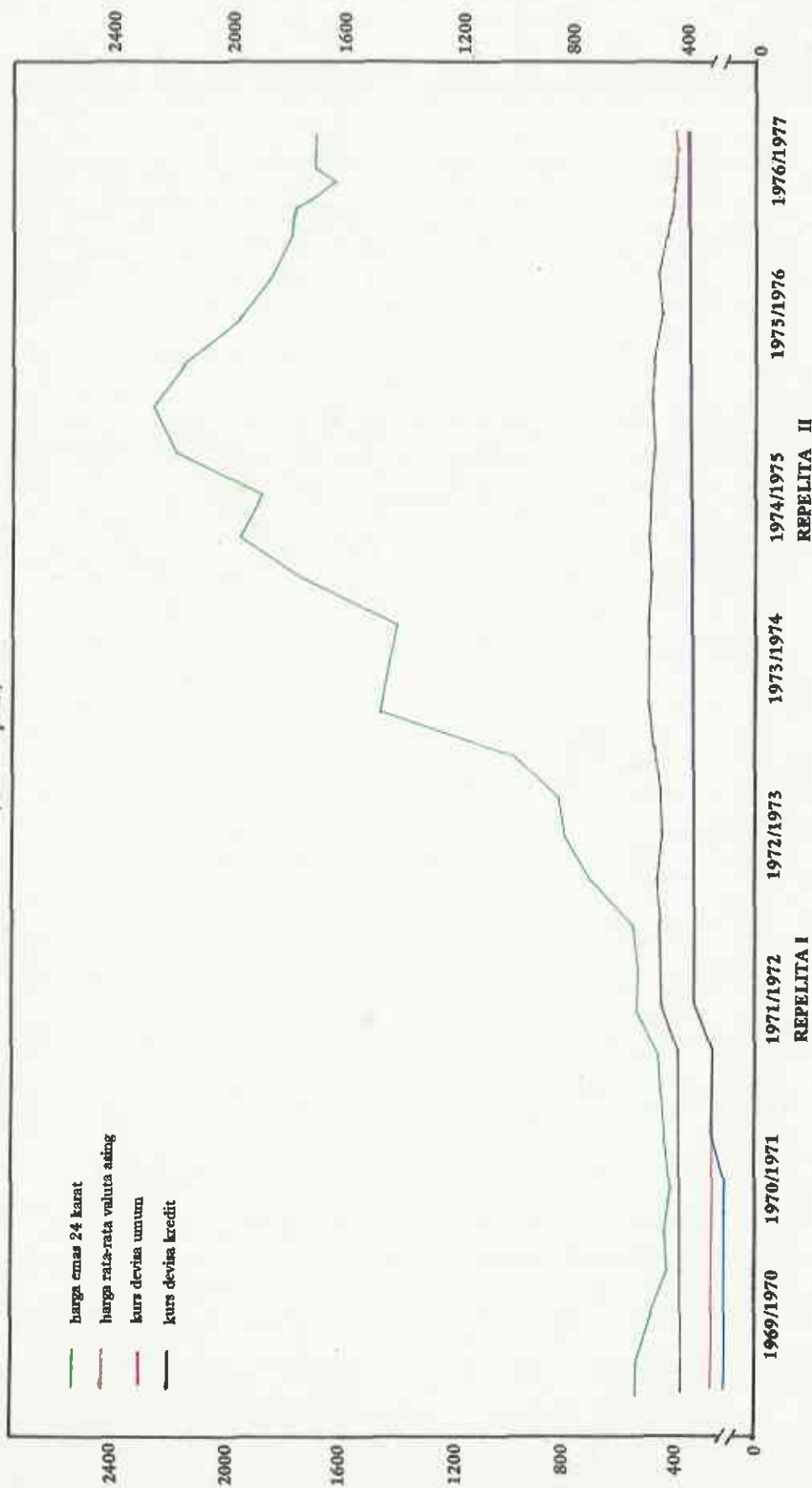
Akhir masa	US \$			Singapura \$			Inggris £			Australia \$			Rata-rata		
	Harga	Indeks	Harga	Harga	Indeks	Harga	Harga	Indeks	Harga	Harga	Indeks	Harga	Harga	Indeks	Indeks
1969/1970	Juni	378,-	270,00	122,50	306,25	864,50	288,17	404,50	299,63	442,38	287,73				
	September	378,-	270,00	122,50	306,25	862,-	287,33	403,50	298,87	441,50	287,15				
	Desember	379,-	270,71	123,-	307,50	858,50	286,17	404,50	299,63	441,25	287,-				
	Maret	379,-	270,71	123,-	307,50	858,50	286,17	404,50	299,63	441,25	287,-				
1970/1971	Juni	380,-	271,43	123,-	307,50	881,-	293,67	412,-	305,19	449,-	292,03				
	September	378,-	270,00	122,50	306,25	878,-	292,67	410,-	303,70	447,13	290,82				
	Desember	378,-	270,00	122,50	306,25	878,-	292,67	410,-	303,70	447,13	290,82				
	Maret	378,-	270,00	123,-	307,50	882,-	294,00	412,-	305,19	448,75	291,87				
1971/1972	Juni	378,-	270,00	123,-	307,50	882,-	294,00	412,-	305,19	448,75	291,87				
	September	413,-	295,00	137,-	342,50	1.000,-	333,33	455,-	337,04	501,25	326,02				
	Desember	413,-	295,00	140,-	350,00	1.010,-	336,67	455,-	337,04	504,50	328,13				
	Maret	413,-	295,00	146,-	365,00	1.035,-	345,00	465,-	344,44	514,75	334,80				
1972/1973	Juni	414,-	295,71	145,-	362,50	1.030,-	343,33	465,-	344,44	513,50	333,98				
	September	414,-	295,71	147,-	367,50	960,-	320,00	465,-	344,44	496,50	322,93				
	Desember	414,-	295,71	147,25	368,13	940,-	313,33	473,75	350,93	493,75	321,14				
	Maret	414,-	295,71	162,50	406,25	988,20	329,40	570,-	422,22	513,68	334,10				
1973/1974	Juni	413,50	295,36	165,50	413,75	1.025,-	341,67	570,-	422,22	543,50	353,50				
	September	414,-	295,71	175,-	437,50	985,-	328,33	593,75	439,81	541,94	352,48				
	Desember	415,-	296,43	166,75	416,88	995,-	331,67	600,-	444,44	544,19	353,94				
	Maret	415,-	296,43	165,50	413,75	927,50	309,17	607,50	450,00	528,88	343,99				
1974/1975	Juni	415,-	296,43	168,75	421,88	967,50	322,50	605,-	448,15	539,06	350,61				
	September	415,75	296,96	166,-	415,00	940,-	313,33	600,-	444,44	530,44	345,00				
	Desember	415,75	296,96	174,50	436,25	950,-	316,66	525,-	388,89	516,31	335,81				
	Maret	415,-	296,43	183,-	457,50	982,50	327,50	543,75	402,78	531,06	345,40				
1975/1976	Juni	415,75	296,96	180,-	450,00	980,-	326,66	535,-	396,30	527,69	343,21				
	September	416,-	297,14	164,50	411,25	845,-	281,67	567,50	420,37	498,25	324,06				
	Desember	421,75	301,25	172,50	431,25	912,50	304,17	496,25	367,59	500,75	325,69				
	Maret	415,-	296,43	165,-	412,50	830,-	276,67	495,-	366,67	478,13	309,76				
1976/1977	April	415,-	296,43	165,-	412,50	814,-	271,33	495,-	366,67	472,25	307,15				
	Mei	415,-	296,43	165,-	412,50	750,-	250,00	495,-	366,67	456,25	296,75				
	Juni	415,-	296,43	165,-	412,50	730,-	243,33	495,-	366,67	451,25	293,50				
	Juli	415,-	296,13	165,-	412,50	740,-	246,67	495,-	366,67	453,75	295,12				
	Agustus	415,-	296,43	167,25	418,12	740,-	246,67	500,-	370,37	455,56	296,30				
	September	415,-	296,43	168,-	420,00	728,-	242,57	500,-	370,37	452,75	294,47				
	Oktober	415,-	296,43	168,-	420,00	720,-	240,00	500,-	370,37	450,75	293,17				

Tabel II. 7.

**HARGA DAN INDEKS RATA-RATA EMAS SERTA KURS DAN INDEKS
RATA-RATA DEBITA KREDIT DAN DEBITA UMUM
DI JAKARTA, 1969/1970 - 1976/1977**
(Oktober 1966 = 100)

Akhir masa	Emas 24'		Emas 23'		Emas 22'		Debita Kredit		Debita Umum	
	Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks
1969/1970										
Juni	600,-	300,00	580,-	331,43	560,-	329,41	326,-	384,00	379,-	399,00
September	590,-	295,00	570,-	325,71	550,-	325,53	326,-	384,00	379,-	399,00
Desember	540,-	270,00	520,-	297,14	500,-	294,12	326,-	384,00	378,50	398,21
Maret	490,-	245,00	470,-	268,57	450,-	264,70	326,-	384,00	378,50	398,42
1970/1971										
Juni	500,-	250,00	480,-	274,28	460,-	270,59	326,-	384,00	378,-	397,89
September	480,-	240,00	460,-	262,86	440,-	258,83	326,-	384,00	378,-	397,89
Desember	500,-	250,00	470,-	268,57	450,-	264,70	378,-	444,71	378,-	397,89
Maret	510,-	255,00	480,-	274,28	450,-	264,70	378,-	444,71	378,-	397,89
1971/1972										
Juni	530,-	265,00	500,-	285,71	480,-	282,35	378,-	444,71	378,-	397,89
September	600,-	300,00	580,-	331,43	560,-	329,41	415,-	488,24	415,-	436,84
Desember	600,-	300,00	550,-	314,29	500,-	294,12	415,-	488,24	415,-	436,84
Maret	620,-	310,00	580,-	331,43	550,-	323,53	415,-	488,24	415,-	436,84
1972/1973										
Juni	746,-	373,00	702,-	401,14	666,-	391,76	415,-	488,24	415,-	436,84
September	850,-	425,00	800,-	457,14	750,-	441,18	415,-	488,24	415,-	436,84
Desember	875,-	437,50	822,50	470,00	777,50	457,35	415,-	488,24	415,-	436,84
Maret	1.050,-	525,00	1.000,-	571,43	950,-	558,82	415,-	488,24	415,-	436,84
1973/1974										
Juni	1.512,50	756,25	1.425,-	814,29	1.362,50	801,47	415,-	488,24	415,-	436,84
September	1.487,50	743,75	1.418,75	810,71	1.387,50	786,76	415,-	488,24	415,-	436,84
Desember	1.450,-	725,00	1.375,-	785,71	1.300,-	764,71	415,-	488,24	415,-	436,84
Maret	1.775,-	887,50	1.675,-	957,14	1.575,-	926,47	415,-	488,24	415,-	436,84
1974/1975										
Juni	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
September	1.912,50	956,25	1.812,50	1.035,71	1.712,50	1.007,35	415,-	488,24	415,-	436,84
Desember	2.237,50	1.118,75	2.137,50	1.221,23	2.037,50	1.198,53	415,-	488,24	415,-	436,84
Maret	2.312,50	1.156,25	2.212,50	1.264,29	2.100,-	1.235,29	415,-	488,24	415,-	436,84
1975/1976										
Juni	2.200,-	1.100,00	2.100,-	1.200,00	2.000,-	1.176,47	415,-	488,24	415,-	436,84
September	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
Desember	1.900,-	950,00	1.800,-	1.028,57	1.700,00	1.000,00	415,-	488,24	415,-	436,84
Maret	1.837,50	918,75	1.737,50	992,86	1.637,50	963,24	415,-	488,24	415,-	436,84
1976/1977										
April	1.830,-	915,00	1.730,-	988,57	1.630,-	958,82	415,-	488,24	415,-	436,84
Mei	1.837,50	918,75	1.737,50	992,86	1.637,50	963,24	415,-	488,24	415,-	436,84
Juni	1.775,-	887,50	1.687,50	964,29	1.587,50	935,82	415,-	488,24	415,-	436,84
Juli	1.700,-	850,00	1.600,00	914,29	1.500,00	882,95	415,-	488,24	415,-	436,84
Agustus	1.787,50	893,75	1.687,50	964,29	1.588,-	934,12	415,-	488,24	415,-	436,84
September	1.760,-	880,00	1.660,-	948,57	1.560,-	917,65	415,-	488,24	415,-	436,84
Oktober	1.750,-	875,00	1.650,-	942,86	1.550,-	911,76	415,-	488,24	415,-	436,84

Grafik II. 4.
PERKEMBANGAN HARGA EMAS, VALUTA ASING DAN DEvisa
 1969/1970 — 1976/1977
 (dalam rupiah)



pengaruh merosotnya harga logam mulia tersebut di bursa internasional. Di London sebagai salah satu bursa emas internasional telah terjadi kemerosotan harga logam mulia tersebut dari US \$ 129,55 per troy ounce atau Rp 1.728,72 tiap gram pada bulan Maret 1976, menjadi US \$ 115,50 per troy ounce atau Rp 1.541,24 tiap gram pada bulan Oktober 1976. Hal ini berarti bahwa selama periode itu telah terjadi penurunan sebesar 10,85 persen, yang membawa pengaruh terhadap turunnya harga emas didalam negeri. Merosotnya harga emas di pasar London terutama disebabkan karena pelelangan emas yang telah diadakan oleh Pemerintah Amerika Serikat pada bulan Januari 1975 dan Juni 1975 serta oleh Dana Moneter Internasional pada tanggal 2 Juni 1976, 14 Juli 1976 dan 15 September 1976.

Perkembangan kurs valuta asing dibursa luar negeri akan berpengaruh pula terhadap fluktuasi indeks harga valuta tersebut di Jakarta. Selama periode yang sama tahun 1976/1977 indeks rata-rata valuta asing di Jakarta yang terdiri dari dollar Amerika, dollar Singapura, poundsterling Inggris dan dollar Australia mengalami penurunan sebesar 5,36 persen. Penurunan tersebut terutama disebabkan karena merosotnya indeks harga poundsterling Inggris sebesar 13,25 persen, akibat inflasi yang terjadi dinegara yang bersangkutan. Disamping itu indeks harga dollar Singapura dan dollar Australia selama periode tersebut meningkat sebesar 1,82 persen dan 1,01 persen. Sedangkan indeks harga dollar Amerika tidak mengalami perubahan. Pola tersebut agak berbeda dengan perkembangannya pada periode yang sama tahun yang lalu, dimana penurunan indeks rata-rata valuta asing tersebut sebesar 9,72 persen adalah disebabkan karena menurunnya indeks dollar Singapura, poundsterling Inggris dan dollar Australia.

Dalam masa yang sama ditahun 1976/1977 indeks devisa kredit dan devisa umum tidak mengalami perubahan, yaitu tetap mantap pada harga Rp 415,-.

2.2.5. Harga beberapa barang ekspor utama dan barang ekspor lainnya

Dalam bidang ekspor, Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijaksanaan pada tanggal 1 April 1976, yang meliputi penurunan pajak ekspor, penghapusan segala macam pungutan didaerah, penurunan bunga kredit ekspor, penurunan tarif angkutan laut untuk semua barang ekspor termasuk penurunan ongkos pelabuhan seperti sewa gudang dan lainnya, usaha-usaha lain seperti penyederhanaan tata cara ekspor dan sebagainya. Hal tersebut adalah untuk merangsang peningkatan ekspor, yang bertujuan

Tabel II. 8.

PERKEMBANGAN HARGA LOKAL BAHAN-BAHAN EKSPOR
DI JAKARTA, 1969/1970 - 1976/1977
 (dalam rupiah per kilogram)

A k h i r m a s a	RSS I		Kopra (Sulawesi)		Lada putih		Kopi robusta	
	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks
1969/1970								
Juni	150,82	653,47	51,-	703,45	190,62	450,32	75,40	159,98
September	161,34	699,05	47,06	649,10	240,62	568,44	111,59	274,65
Desember	130,13	563,82	67,-	924,14	330,-	779,59	145,-	356,88
Maret	125,66	543,59	50,18	692,14	295,-	696,91	126,57	311,52
1970/1971								
Juni	126,16	546,62	47,70	657,93	283,13	668,84	191,09	322,64
September	110,42	478,41	46,11	636,00	251,88	595,04	174,48	429,44
Desember	118,53	513,56	55,36	763,58	222,50	525,68	176,29	433,89
Maret	106,10	459,71	65,40	902,07	199,25	470,11	156,-	383,95
1971/1972								
Juni	101,81	441,12	63,81	880,14	214,75	507,32	147,71	362,81
September	97,20	421,14	65,64	905,38	241,59	576,73	150,94	371,49
Desember	102,74	445,15	64,37	887,86	305,32	721,29	135,91	334,51
Maret	105,14	446,79	58,20	802,76	257,60	608,55	120,62	296,87
1972/1973								
Juni	103,32	456,33	57,57	794,07	270,34	638,65	104,39	256,93
September	107,75	466,85	54,57	752,69	344,85	814,67	150,43	370,24
Desember	105,55	630,63	57,97	799,59	396,55	936,81	190,63	469,19
Maret	139,77	865,35	79,70	1.099,31	431,40	1.019,14	293,09	721,36
1973/1974								
Juni	236,85	1.026,21	122,57	1.690,82	492,69	1.163,93	274,93	676,67
September	231,99	1.100,48	142,15	1.960,69	627,20	1.481,69	326,79	804,31
Desember	343,72	1.489,25	218,36	3.011,86	665,66	1.572,55	332,99	819,57
Maret	305,56	1.323,92	192,43	2.654,21	752,19	1.776,97	360,46	887,18
1974/1975								
Juni	231,77	1.004,20	217,92	3.005,79	632,02	1.493,80	282,63	695,62
September	179,19	776,39	187,89	2.591,59	545,17	1.287,90	270,96	666,90
Desember	187,38	811,87	126,88	1.750,07	582,70	1.376,57	315,06	775,44
Maret	178,35	772,75	94,51	1.303,59	526,25	1.243,21	245,82	605,02
1975/1976								
Juni	175,02	758,32	70,34	970,21	411,51	972,15	259,29	638,17
September	183,19	795,72	82,65	1.140,00	470,06	1.110,47	436,60	1.074,58
Desember	205,76	891,51	88,65	1.222,76	482,10	1.138,91	452,16	1.112,87
Maret	343,59	1.055,42	89,18	1.230,07	455,97	1.075,76	507,00	1.247,85
1976/1977								
April	259,52	1.123,57	92,51	1.276,00	478,75	1.130,99	652,50	1.605,96
Mei	282,76	1.225,13	115,34	1.590,90	485,00	1.145,76	775,-	1.907,46
Juni	299,84	1.299,13	123,03	1.696,97	442,50	1.045,36	781,25	1.922,84
Juli	274,71	1.190,25	131,49	1.813,66	457,50	1.080,79	762,50	1.876,69
Agustus	274,06	1.187,52	147,50	2.034,48	475,00	1.122,14	756,25	1.861,91
September	266,68	1.155,46	153,75	2.120,69	559,00	1.320,58	835,00	2.055,13
Oktober	287,67	1.246,40	176,07	2.428,55	623,75	1.473,54	1.068,75	2.630,45

tidak hanya untuk meningkatkan penerimaan devisa, tetapi lebih jauh lagi yaitu untuk mendorong kegiatan ekonomi di daerah-daerah ekspor, meningkatkan pendapatan petani ekspor dan pengrajin, serta memperluas kesempatan kerja. Usaha lain dalam penggalakan ekspor tersebut adalah mendirikan Pusat Pengembangan Perdagangan terutama di pusat-pusat perdagangan dunia seperti New York, Hamburg, London dan Jeddah.

Dalam tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976, baik didalam negeri maupun di pasar internasional, harga barang-barang ekspor tampak terus menaik. Kenaikan harga barang-barang ekspor ini terutama disebabkan karena mulai pulihnya kembali perekonomian dunia yaitu dengan meningkatnya aktivitas industri. Kenaikan harga barang-barang ekspor sebenarnya telah bergerak sejak bulan Juli 1975, setelah mengalami kemerosotan pada awal tahun 1974/1975 sampai dengan bulan Juni 1975 sebagai akibat suasana resesi yang terjadi dalam periode tersebut.

Untuk menjaga kelancaran dan kepastian perdagangan dan pemasaran barang-barang ekspor didalam negeri, Pemerintah mengadakan standarisasi yang bertujuan meningkatkan mutu serta menaikkan harga barang-barang ekspor. Dalam Tabel II. 8. dapat dilihat perkembangan harga barang-barang ekspor di pasar lokal Jakarta sejak REPELITA I. Kenaikan harga yang cukup berarti telah terjadi pada harga kopi robusta, kopra, lada putih dan karet RSS I dalam masa 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976 masing-masing mengalami kenaikan sebesar 110,76 persen, 97,43 persen, 36,98 persen dan 18,10 persen. Hal tersebut antara lain disebabkan karena meningkatnya harga barang-barang tersebut dipasar luar negeri.

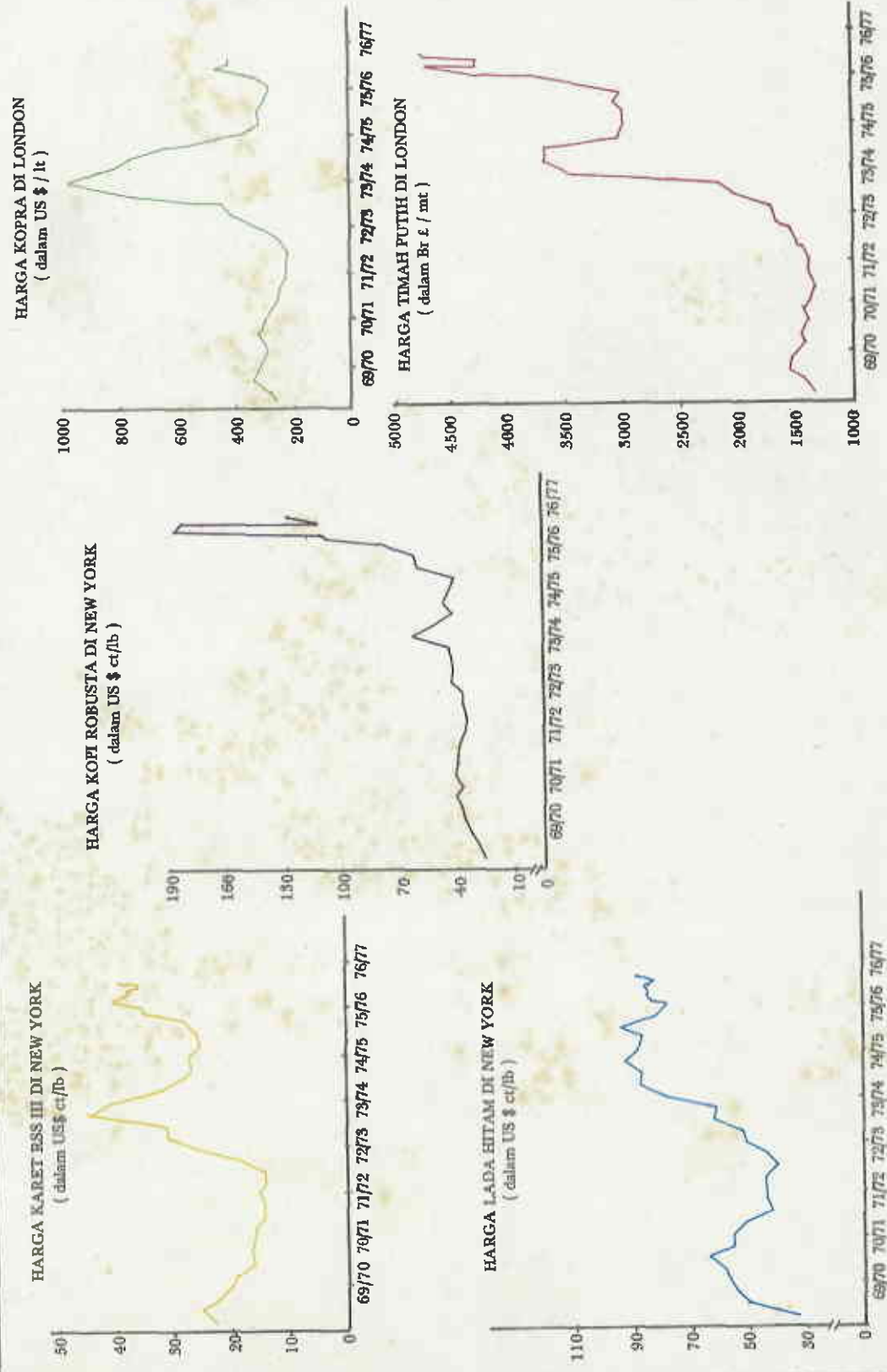
Selama periode yang sama tahun 1976/1977 di pasar internasional, harga karet RSS III di New York, London dan Singapura masing-masing naik 11,82 persen, 27,87 persen dan 5,33 persen. Kenaikan harga karet alam ini antara lain disebabkan karena perdagangan spekulasi dan menurunnya poundsterling Inggris, di samping adanya ketegangan-ketegangan sekitar kemungkinan naiknya harga minyak OPEC yang mendorong kenaikan harga karet sintetis dan menyeret pula harga karet alam. Faktor lain yang menyebabkan meningkatnya harga karet adalah karena akan dinaikkan-nya jumlah persediaan penyangga Amerika Serikat. Demikian pula halnya dengan harga kopra di pasar Manila dan London masing-masing telah naik 70,31 persen dan 75,63 persen. Kenaikan ini disebabkan oleh semakin menipisnya persediaan kopra di pasar dunia. Kenaikan harga terjadi pula pada harga timah di London sebesar 34,18 persen karena dinaikkannya harga

Tabel II.9
PERKEMBANGAN HARGA BARANG-BARANG EKSPOR UTAMA DAN BARANG-BARANG
EKSPOR LAINNYA DI PASAR INTERNASIONAL
1969/1970 - 1976/1977

Akhir masa	R S S III												
	K o p r a			K o p i r o b u s t a			L a d a p u t i h		L a d a b i t a n		T i m a h p u t i h		M i n y a k s a w i t B e j i t s a w i t
	US \$ c/lb (New York)	Bp/kg (London)	Str \$ c/kg (Singapore)	US \$/ft (Manila)	US \$/ft (London)	Str \$/pic ex. Lampung (Singapore)	Us \$ c/lb ex. Palembang (New York)	Rp/lb (London)	US \$ c/lb (New York)	Bt £/mt (London)	Bt £/ft ex. Malaysia ex. Nigeria (London)	Bt £/ft	
1969/1970													
Jun	24,47	24,47	70,04	187,34	190,10	75,27	25,15	34,56	34,02	1,486,-	160,27	59,46	
Sept	26,35	25,95	74,58	204,14	205,57	76,95	28,99	51,49	50,77	1,470,63	-	60,65	
Des	22,83	22,28	64,37	242,07	245,31	92,48	32,85	52,45	55,53	1,617,88	-	75,28	
Mart	20,88	20,65	59,35	205,-	240,53	82,88	33,65	49,77	57,72	1,578,54	109,58	73,86	
1970/1971													
Jun	19,64	19,47	55,44	187,11	218,10	99,79	36,24	47,01	59,66	1,471,05	116,95	69,50	
Sept	17,35	16,88	47,36	167,27	207,22	113,25	38,69	48,88	63,85	1,517,15	97,30	64,49	
Des	17,53	17,36	49,26	191,38	231,88	109,88	36,18	46,19	55,96	1,453,88	115,-	75,75	
Mart	17,08	14,60	98,83	176,28	208,55	117,13	39,28	42,73	55,60	1,472,20	117,60	69,03	
1971/1972													
Jun	16,54	14,53	96,83	165,54	196,48	102,33	37,93	44,50	51,90	1,436,05	101,05	58,66	
Sept	15,38	13,00	85,58	151,83	174,15	98,08	38,00	49,-	43,-	1,415,90	113,20	56,85	
Des	15,23	12,95	84,93	130,95	156,54	98,25	37,-	54,50	45,35	1,422,30	94,-	50,11	
Mart	16,01	12,60	83,20	115,92	141,84	95,50	36,43	47,40	45,00	1,477,60	81,35	47,61	
1972/1973													
Jun	15,43	13,22	85,13	118,31	140,06	82,-	35,58	48,-	46,-	1,452,25	84,-	42,17	
Sept	15,09	13,70	80,81	109,82	137,64	90,67	37,48	56,33	41,45	1,557,47	93,63	43,25	
Des	19,12	18,64	109,27	116,23	157,48	90,00	36,34	53,62	44,50	1,591,25	92,40	54,33	
Mart	26,40	24,59	137,45	201,50	221,21	90,00	42,28	60,50	52,25	1,736,50	115,-	82,48	
1973/1974													
Jun	31,55	27,06	157,54	283,17	311,75	90,00	41,50	62,33	53,-	1,757,25	134,60	85,-	
Sept	32,14	30,68	161,19	324,27	358,31	90,00	42,33	87,18	62,55	2,069,96	222,60	108,46	
Des	45,54	42,89	221,83	573,75	656,20	90,00	43,31	93,95	62,-	2,737,73	210,97	195,42	
Mart	42,43	39,98	208,96	767,67	899,60	165,93	62,31	98,93	79,92	3,524,-	276,87	282,80	
1974/1975													
Jun	34,08	30,45	160,44	697,80	751,62	157,62	51,46	94,90	89,36	3,718,20	253,-	275,00	
Sept	28,63	24,75	124,84	517,67	675,-	127,40	41,64	88,94	88,25	3,679,17	329,00	170,-	
Des	27,62	24,90	116,54	375,63	545,-	133,43	46,42	94,76	94,00	3,075,70	280,17	170,-	
Mart	27,83	24,89	117,80	258,93	304,60	118,53	42,86	88,90	90,00	3,043,26	197,85	98,80	
1975/1976													
Jun	26,32	26,32	119,16	192,77	232,43	108,83	40,47	85,04	87,91	3,043,26	157,00	72,90	
Sept	27,11	29,14	136,73	206,00	229,53	188,00	59,04	91,19	95,13	3,128,30	200,89	91,83	
Des	29,95	33,76	151,48	178,67	213,22	167,45	60,00	97,20	83,00	3,057,58	184,91	92,58	
Mart	35,88	41,22	179,05	178,46	192,50	215,38	78,15	102,55	79,14	3,594,05	-	88,26	
1976/1977													
April	36,34	43,49	179,88	193,34	199,27	261,16	97,75	108,13	83,55	3,847,65	-	95,08	
Mei	39,11	48,18	192,86	192,13	213,38	305,63	109,95	111,32	86,00	4,360,00	218,50	115,43	
Jun	41,22	51,08	201,85	212,46	246,75	315,00	111,76	118,61	85,94	4,405,25	-	132,00	
Juli	38,89	46,92	190,16	264,63	313,92	293,93	135,80	119,30	86,27	4,741,04	-	136,80	
Agustus	38,65	47,30	188,70	288,83	382,30	288,42	139,09	121,00	87,13	4,439,83	-	140,00	
Sept	37,45	47,15	181,44	305,54	341,50	309,67	113,63	121,80	84,90	4,659,60	-	140,00	
Okt	40,12	52,71	188,59	309,33	338,09	382,16	130,35	117,98	90,26	4,822,56	-	140,00	

Grafik II.5.
PERKEMBANGAN HARGA BARANG-BARANG EKSPOR

1969/1970 - 1976/1977



Tabel II. 10.

PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG DI PASAR LONDON
1973/1974 - 1976/1977

Akhir periode		Rubber £/m ton	Coffee £/m ton	Tin £/m ton	Copper £/m ton	Zinc £/m ton	Gold US \$ / troy ounce
1973/1974	Maret	427,00	566,00	3.953,00	1.136,00	706,00	111,75
1974/1975	Juni	325,00	555,00	3.891,00	1.062,00	620,00	141,75
	September	284,00	525,00	3.810,00	640,00	398,00	151,50
	Desember	269,10	469,00	3.090,00	544,00	332,25	185,75
	Maret	276,50	412,00	3.065,00	565,86	334,00	177,50
1975/1976	Juni	282,50	447,00	3.060,00	528,50	330,50	164,38
	September	345,00	735,00	3.121,00	592,00	341,00	137,50
	Desember	366,00	765,00	3.072,00	565,00	341,00	138,88
	Maret	465,00	857,50	3.700,00	715,00	396,00	129,55
1976/1977	April	515,00	1.285,00	3.880,00	870,00	444,50	128,40
	Mei	550,00	1.375,00	4.300,00	830,00	422,00	125,80
	Juni	570,00	1.494,00	4.504,00	900,00	420,00	124,85
	Juli	510,00	1.410,00	4.770,00	922,00	434,00	112,50
	Agustus	530,00	1.575,00	4.432,00	854,00	413,00	104,13
	September	490,00	1.601,00	4.658,00	833,00	410,50	119,50
	Oktober	620,00	2.085,00	4.870,00	764,00	377,00	115,50



dasar dan harga tertinggi oleh International Tin Council (ITC). Peningkatan harga yang cukup berarti telah terjadi pula di pasar London terhadap biji sawit, lada putih dan lada hitam masing-masing sebesar 58,62 persen, 15,04 persen dan 14,05 persen. Kenaikan harga lada disebabkan karena penawaran ke pasaran dunia berkurang akibat pengaruh iklim. Merosotnya kapasitas produksi penghasil kopi utama yaitu Brazilia sejak terserang hawa dingin (frost) ternyata membawa pengaruh cukup besar atas persediaan di pasaran. Hal ini telah menyebabkan melonjaknya harga kopi di Singapura dan di New York masing-masing sebesar 77,44 persen dan 66,79 persen. Perkembangan harga barang-barang ekspor di pasar internasional dapat diikuti pada Tabel II. 9. dan Grafik II. 5.

2.3. Perkembangan gaji dan upah

Sebagaimana telah diketahui bahwa salah satu tujuan dari REPELITA II adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini erat hubungannya dengan masalah perbaikan sistim gaji dan upah. Kebijaksanaan penetapan upah haruslah seirama dengan peningkatan produksi, perluasan kesempatan kerja serta perataan pendapatan. Untuk ini telah diadakan lokakarya pengupahan di Yogyakarta pada tahun 1974 dan di Medan pada bulan Januari 1976, yang diikuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan langsung dengan masalah pengupahan, yaitu Pemerintah, pengusaha dan buruh serta Universitas.

Didalam lokakarya-lokakarya tersebut telah dicapai suatu kesepakatan bahwa perlu diambil langkah-langkah yang nyata untuk mencapai dua sasaran dibidang pengupahan yang telah digariskan didalam REPELITA II. Sasaran tersebut adalah mengusahakan penetapan upah minimum secara regional dan sektoral nasional serta mengusahakan perbandingan yang wajar antara upah terendah dan upah tertinggi disuatu perusahaan dan disuatu sektor, antar sektor dan antar daerah, serta antara tenaga kerja Indonesia dan tenaga asing. Disamping itu, sedang dipersiapkan suatu rencana peraturan Pemerintah untuk memberikan dasar hukum dari penetapan upah minimum. Dalam rancangan peraturan tersebut dimuat antara lain fungsi dari Dewan-dewan Penelitian Pengupahan untuk mengajukan usul penetapan upah minimum setelah melakukan penelitian dan pertimbangan yang seksama. Disamping itu terdapat pula sifat mengikat dari upah minimum yang telah ditetapkan dan sanksi hukuman pidana terhadap pelanggaran pelaksanaannya.

Selama periode bulan Januari sampai dengan bulan Juli 1976, upah

bagi seorang pekerja dan isteri beserta dua orang anak di beberapa jenis perusahaan/sektor telah mengalami kenaikan, baik upah minimum maupun maksimum. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel II.11. Rata-rata upah minimum selama periode tersebut naik sebesar Rp 1.058,27 atau 4,58 persen dan rata-rata upah maksimum naik sebesar Rp 13.856,81 atau 7,90 persen. Sedangkan perkembangannya selama setahun terakhir ini yaitu dari bulan Juli 1975 sampai dengan bulan Juli 1976, baik rata-rata upah minimum maupun rata-rata upah maksimum telah mengalami kenaikan, yaitu masing-masing sebesar 9,83 persen atau Rp 2.163,27 dan 19,27 persen atau Rp 30.586,95.

Bila upah minimum dan maksimum tersebut dibandingkan dengan indeks biaya hidup pada periode yang sama, maka dapatlah dilihat tingkat perkembangan upah dalam arti riil seperti tercantum dalam Tabel II.12. Untuk mengatasi perbedaan dalam perkembangan upah minimum dan upah maksimum, telah diadakan rapat teknis penetapan upah minimum di Semarang pada bulan Juli 1976. Dalam rapat tersebut telah dibahas dan dirumuskan garis kebijaksanaan penetapan upah minimum dan tata cara pelaksanaan program penetapan upah minimum.

Tabel II.11.

PERKEMBANGAN UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM UNTUK BERBAGAI SEKTOR
Juli 1975 — Juli 1976

S E K T O R	J u l i 1975	Oktober 1975	J a n u a r i 1976	J u l i 1976	Perubahan Juli 1975—Juli 1976 (dalam %)
Upah rata - rata minimum					
1. Perkebunan	7.839,50	8.248,25	8.336,00	8.475,25	+ 8,11
2. Pertambangan	42.908,43	43.501,71	44.873,14	46.268,86	+ 7,83
3. Industri	23.222,64	23.635,27	27.299,91	26.544,82	+ 14,31
4. Bangunan	13.943, --	17.821,50	18.071,50	24.000,00	+ 72,13
5. Listrik	14.262, --	14.262, --	14.262, --	14.262, --	0
6. Perdagangan/Bank	31.442,80	31.490,56	33.176,78	35.620,33	+ 13,29
7. Perhubungan	27.138, --	25.060,40	25.060,40	23.266,25	- 14,27
8. Jasa - jasa	24.220, --	23.841,67	23.841,67	24.708,33	+ 2,02
9. Lain-lain / Pegawai Negeri	13.000, --	13.000, --	13.000, --	14.300, --	+ 10,00
Upah rata - rata maksimum					
1. Perkebunan	124.760,75	136.947, --	151.659,50	151.676,00	+ 21,57
2. Pertambangan	246.257,57	255.120,43	271.553,57	278.777,14	+ 13,21
3. Industri	270.283,86	244.027,18	236.945,82	264.999,27	- 1,96
4. Bangunan	104.041, --	155.270,50	155.270,50	184.355,50	+ 77,20
5. Listrik	89.595, --	89.595, --	89.595, --	89.595, --	0
6. Perdagangan / Bank	199.915,40	197.604,22	193.017,00	234.910,33	+ 17,50
7. Perhubungan	144.124, --	163.977,40	163.977,40	185.350,25	+ 28,60
8. Jasa - jasa	157.051,67	224.581,67	224.581,67	230.648,33	+ 46,86
9. Lain-lain / Pegawai Negeri	92.800, --	92.800, --	92.800, --	83.800, --	- 9,70

Tabel II. 12.

PERKEMBANGAN UPAH RIIL, UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM UNTUK BERBAGAI SEKTOR
JULI 1975 - JULI 1976

SEKTOR	Juli 1975	Oktober 1975	Januari 1976	Juli 1976	Perubahan Juli 1975 - Juli 1976 (dalam %)
Upah minimum					
1. Perkebunan	531	529	497	472	- 11,11
2. Pertambangan	2.907	2.790	2.677	2.575	- 11,42
3. Industri	1.574	1.516	1.629	1.477	- 6,16
4. Bangunan	945	1.143	1.078	1.335	+ 41,27
5. Listrik	966	915	851	794	- 17,81
6. Perdagangan / Bank	2.131	2.019	1.979	1.982	- 6,99
7. Perhubungan	1.839	1.607	1.495	1.295	- 29,58
8. Jasa-jasa	1.641	1.529	1.422	1.375	- 16,21
9. Lain-lain / Pegawai Negeri	881	834	776	796	- 9,65
Upah maksimum					
1. Perkebunan	8.454	8.782	9.048	8.440	- 0,17
2. Pertambangan	16.686	16.360	16.201	15.512	- 7,04
3. Industri	18.314	15.648	14.137	14.745	- 19,49
4. Bangunan	7.050	9.957	9.264	10.258	+ 45,50
5. Listrik	6.071	5.745	5.345	4.985	- 17,89
6. Perdagangan / Bank	13.546	12.671	11.516	13.071	- 3,51
7. Perhubungan	9.766	10.515	9.783	10.313	+ 5,60
8. Jasa-jasa	10.642	14.401	13.399	12.834	+ 20,60
9. Lain-lain / Pegawai Negeri	6.288	5.951	5.537	4.663	- 25,84

B A B III

PELAKSANAAN APBN 1976/1977

3.1. U m u m

Dalam rangka penyediaan dana untuk memperluas jangkauan pembangunan yang semakin meningkat, maka selama Semester I-1976/1977 telah berhasil dihimpun tabungan Pemerintah sebesar Rp 588,1 milyar. Jumlah ini diperoleh dari selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin, yaitu masing-masing sebesar Rp 1.261,8 milyar dan Rp 673,7 milyar. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan realisasi Semester-I tahun sebelumnya, maka telah terjadi suatu peningkatan yang cukup berarti dalam bidang penerimaan dalam negeri maupun di bidang pengeluaran rutin.

Berbagai langkah kebijaksanaan telah dilakukan untuk memperbesar tabungan Pemerintah sesuai dengan program yang telah digariskan, yakni pelaksanaan pembangunan yang secara bertahap harus dibiayai dengan sumber-sumber dari dalam negeri. Langkah-langkah Pemerintah yang dimaksud, adalah berupa tindakan serentak untuk meningkatkan penerimaan negara khususnya penerimaan dalam negeri serta usaha untuk mengadakan efisiensi di bidang pengeluarannya. Disamping itu, juga telah dilakukan pengarahannya dan pembinaan serta pengawasan di bidang pengeluaran negara, satu dan lain hal dimaksudkan agar dana yang tersedia dapat menunjang pembangunan secara maksimal.

Disamping tabungan Pemerintah, maka dalam Semester I-1976/1977 telah direalisasi penerimaan pembangunan yang berasal dari bantuan luar negeri sebesar Rp 377,9 milyar dan saldo anggaran lebih tahun 1975/1976 sebesar Rp 3,2 milyar. Dengan semakin meningkatnya dana pembangunan yang tersedia, maka selama Semester I-1976/1977 telah dapat direalisasi pengeluaran pembangunan sebesar Rp 778,3 milyar.

Hasil dari pelaksanaan APBN 1976/1977 selama Semester I secara keseluruhan dapat dilihat dalam Tabel III.1.

3.2. Penerimaan dalam negeri

Peningkatan dan penertiban penerimaan negara yang diusahakan oleh Pemerintah diperlukan sebagai penunjang dan merupakan salah satu usaha untuk memperluas jangkauan pembangunan. Disamping itu, kebijaksanaan di bidang penerimaan negara selama Semester I-1976/1977 juga tetap diselenggarakan ke arah tercapainya tingkat kestabilan yang semakin mantap. Dalam

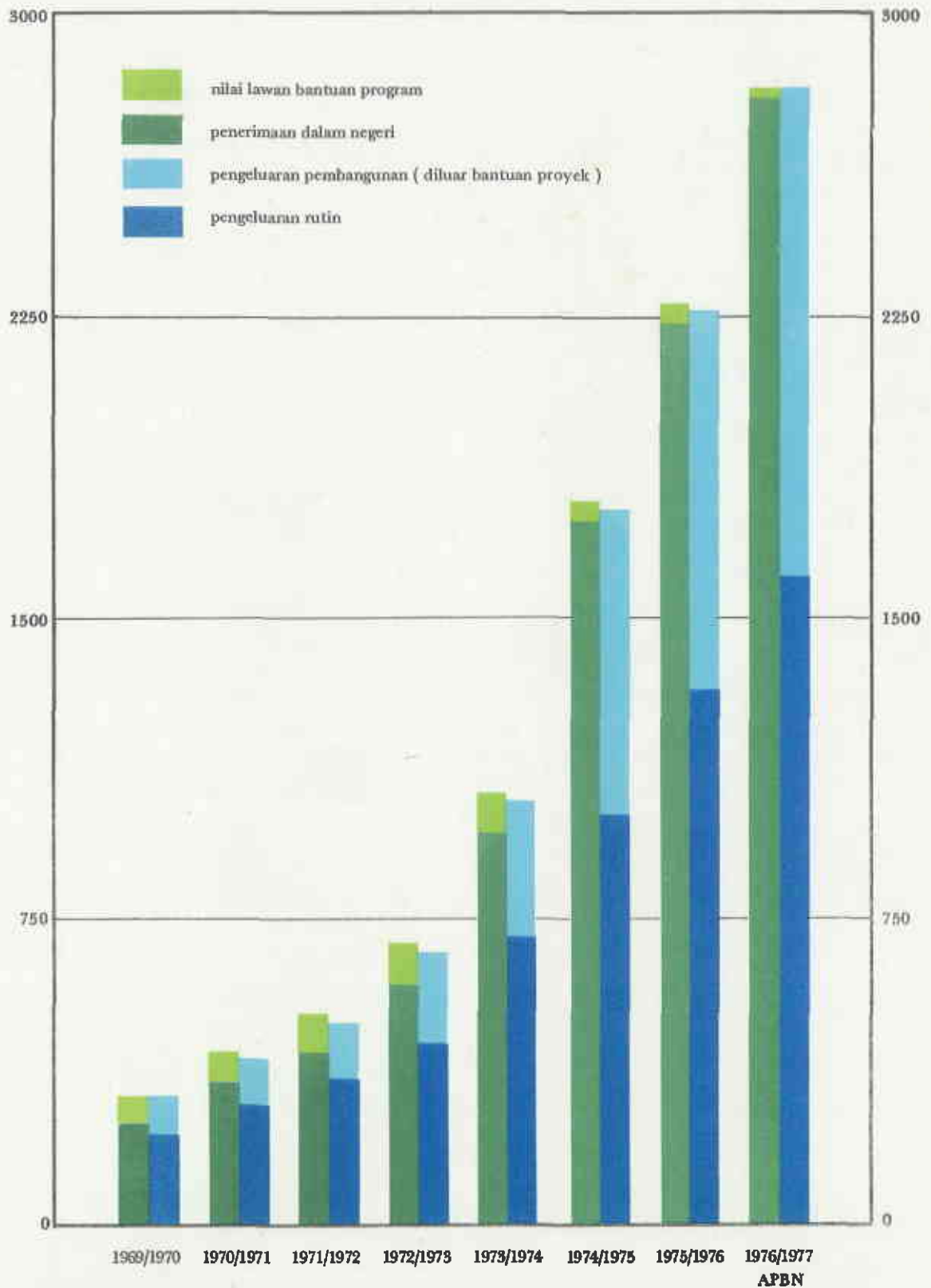
Tabel III. 1.

IKHTISAR APBN, 1969/1970 - 1976/1977

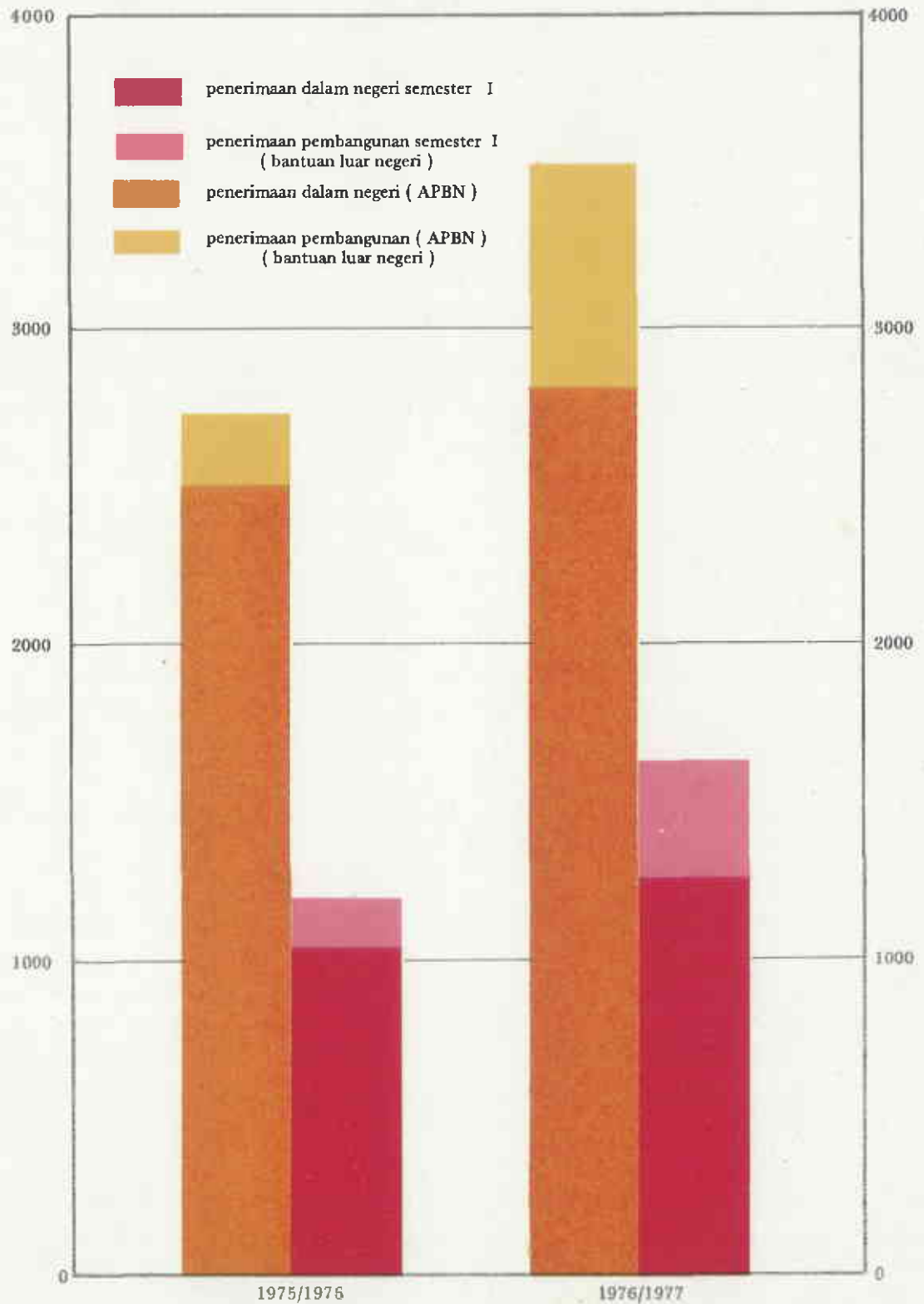
(dalam milyar rupiah)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977
								Semester I
Penerimaan dalam negeri	243,7	344,6	428,0	590,6	967,7	1.753,7	2.241,9	1.261,8
Pengeluaran rutin	216,5	288,2	349,1	438,1	713,3	1.016,1	1.332,6	673,7
Tabungan Pemerintah	27,2	56,4	78,9	152,5	254,4	737,6	909,3	588,1
Bantuan Luar Negeri	91,0	120,4	135,5	157,8	203,9	232,0	491,6	377,9
a. bantuan program	(65,7)	(78,9)	(90,5)	(95,5)	(89,8)	(36,1)	(20,2)	(2,3)
b. bantuan proyek	(25,3)	(41,5)	(45,0)	(62,3)	(114,1)	(195,9)	(471,4)	(375,6)
Dana pembangunan	118,2	176,8	214,4	310,3	458,3	969,6	1.400,9	966,0
Pengeluaran pembangunan	118,2	169,6	195,9	298,2	450,9	961,8	1.397,7	778,3
a. nilai rupiah	(92,9)	(128,1)	(150,9)	(235,9)	(336,8)	(765,9)	(926,3)	(402,7)
b. bantuan proyek	(25,3)	(41,5)	(45,0)	(62,3)	(114,1)	(195,9)	(471,4)	(375,6)
Saldo Anggaran Lebih/Kurang	-	+ 7,2	+ 18,5	+ 12,1	+ 7,4	+ 7,8	+ 3,2	+ 187,7

PERKEMBANGAN APBN, 1969/1970 – 1976/1977
(dalam milyar rupiah)



PENERIMAAN NEGARA, 1975/1976 – 1976/1977
(dalam milyar rupiah)



T a b e l I I I . 2 .
PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1976/1977
(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1975/1976	1976/1977	Kenaikan %
	Semester I	Semester I	
Pajak langsung	731,2	861,1	17,8
Pajak tidak langsung	259,5	353,1	36,1
Penerimaan bukan pajak	31,6	47,6	50,6
J u m l a h	1.022,3	1.261,8	23,4

hubungan ini, realisasi penerimaan dalam negeri telah meningkat sebesar Rp 239,5 milyar atau 23,4 persen, yaitu dari Rp 1.022,3 milyar dalam Semester I-1975/1976 menjadi Rp 1.261,8 milyar dalam Semester I-1976/1977. Adanya peningkatan di bidang penerimaan ini, menyebabkan Pemerintah dapat memperluas jangkauan pembangunan disamping dapat menjamin penyediaan biaya rutin Pemerintah yang juga semakin besar jumlahnya.

Meningkatnya penerimaan dalam negeri tersebut di atas, disebabkan oleh karena penerimaan pajak langsung diluar minyak bertambah 5,2 persen, sedangkan jenis penerimaan lain seperti pajak tidak langsung diluar minyak, penerimaan minyak dan penerimaan bukan pajak masing-masing telah bertambah sebesar 31,8 persen, 23,9 persen dan 50,6 persen. Perkembangan penerimaan pajak langsung di luar minyak tersebut merupakan suatu pantulan dari harapan ke arah tercapainya suatu azas keadilan pemerataan pembebanan pajak untuk pembangunan. Dalam pada itu, meskipun Pemerintah secara bertahap telah memperingan beban pajak, khususnya terhadap barang yang esensiil dan sangat diperlukan oleh masyarakat, namun penerimaan pajak tidak langsung, penerimaan minyak dan penerimaan bukan pajak secara sadar juga terus-menerus diusahakan peningkatannya. Perkembangan realisasi penerimaan pajak langsung selama Semester I-1976/1977 secara terperinci dapat dilihat dalam Tabel III. 3.

Realisasi pajak pendapatan dalam Semester I-1976/1977 telah meningkat 33,0 persen, yaitu dari Rp 29,4 milyar dalam Semester I-1975/1976 menjadi Rp 39,1 milyar dalam Semester I-1976/1977. Bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN, penerimaan tersebut telah mencapai 48,0 persen dari yang dianggarkan. Meskipun Pemerintah telah menurunkan beban pajak pendapatan tahun 1976, tetapi kenaikan penerimaan dari pajak pendapatan masih akan dapat diwujudkan sebagai akibat dari adanya perkembangan ekonomi serta peningkatan kegiatan penagihan pajak.

Penerimaan pajak perseroan dalam Semester I-1976/1977 adalah sebesar Rp 54,5 milyar, yang berarti 33,9 persen dari jumlah yang direncanakan dalam APBN. Dalam hubungan ini, tarip umum pajak perseroan tidak mengalami perubahan, yaitu tetap sebesar 20 persen dengan tambahan pajak untuk laba kena pajak yang berjumlah di atas Rp 10 juta sebesar 25 persen.

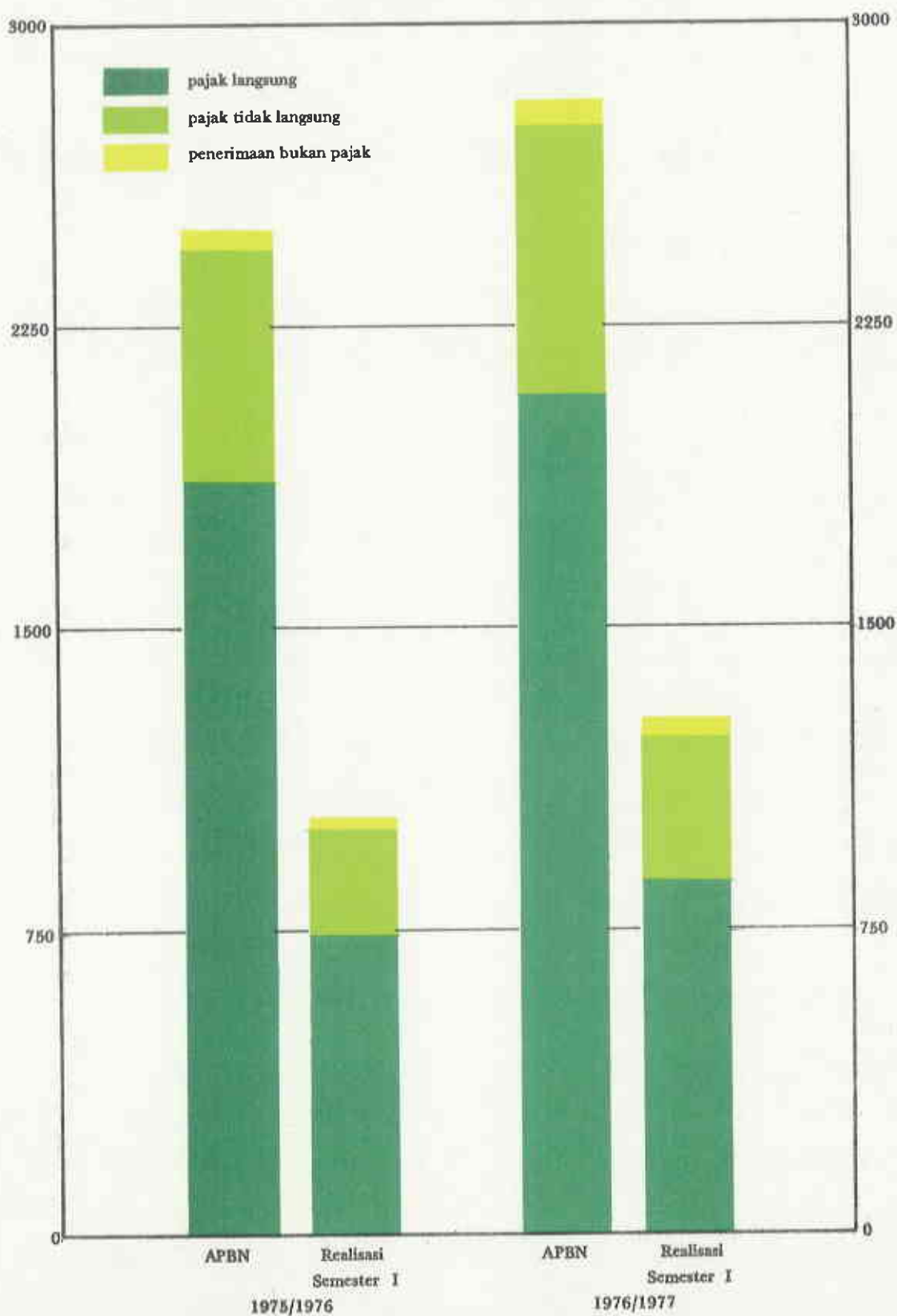
Meskipun pajak perseroan dalam Semester I-1976/1977 tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan, namun penerimaan MPO dan pajak pendapatan telah menunjukkan tingkat perkembangan yang cukup besar, sehingga ini berarti bahwa dunia usaha juga mengalami suatu kemajuan.

Tabel III.3.
PENERIMAAN PAJAK LANGSUNG, 1976/1977
(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1975/1976	1976/1977	Kenaikan %
	Semester I	Semester I	
Pajak pendapatan	29,4	39,1	33,0
Pajak perseroan	76,4	54,5	- 28,7
Pajak perseroan minyak	550,5	671,0	21,9
M P O	45,8	62,4	36,2
I p e d a	19,4	23,2	19,6
Lain - lain	9,7	10,9	12,4
J u m l a h	731,2	861,1	17,8

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1975/1976 – 1976/1977

(dalam milyar rupiah)



Dalam pada itu, realisasi pajak perseroan minyak yang merupakan bagian terbesar dari sumber penerimaan negara, dalam Semester I-1976/1977 adalah sebesar Rp 671,0 milyar, yang berarti telah mencapai 40,5 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan realisasinya dalam Semester I-1975/1976, maka penerimaan tersebut telah menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 120,5 milyar atau 21,9 persen. Kenaikan harga ekspor minyak sebesar US \$ 0.20 yaitu dari US \$ 12.60 menjadi US \$ 12.80 per barrel sejak Oktober 1975, adalah sebagai salah satu faktor penyebab meningkatnya pajak perseroan minyak dalam periode tersebut diatas. Faktor lainnya adalah berupa perjanjian baru dalam rangka kontrak karya dan kontrak bagi hasil yang telah disetujui bersama antara Pemerintah Indonesia dengan perusahaan minyak asing dalam rangka mewujudkan sistim pembagian yang lebih adil.

Sebagai halnya penerimaan pajak pendapatan, maka penerimaan MPO juga telah berkembang seperti yang diharapkan. Dalam Semester I-1976/1977 penerimaan tersebut telah meningkat 36,2 persen, yaitu dari Rp 45,8 milyar dalam Semester I-1975/1976 menjadi Rp 62,4 milyar dalam Semester I-1976/1977. Bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1976/1977, maka penerimaan tersebut telah mencapai 50,5 persen dari yang dianggarkan.

Serangkaian kebijaksanaan telah dilaksanakan oleh Pemerintah, yaitu antara lain berupa pembebasan pungutan MPO atas pekerjaan pemborongan rumah murah yang biaya pembangunannya tidak melebihi dari Rp 2,5 juta dan apabila luas bangunan (permanen) tidak lebih dari 70 meter persegi. Disamping kebijaksanaan tersebut diatas, sesuai dengan meningkatnya harga pada umumnya, Pemerintah juga telah menaikkan tarif pungutan MPO atas ekspor kayu, kopi dan jenis ekspor lainnya. Meskipun demikian, kenaikan tarif MPO tersebut bukanlah berarti sebagai penambahan beban pajak, sebab pada akhir tahun dapat diperhitungkan kembali dengan besarnya pajak perseroan yang terhutang.

Realisasi penerimaan Ipeda dalam Semester I-1976/1977 adalah Rp 23,2 milyar, yang berarti telah mencapai 65,9 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Sebagaimana telah diatur dalam Inpres No. 6 tahun 1976, kepada Daerah Tingkat II yang dapat mencapai target, diberikan tambahan bantuan pembangunan. Dengan melalui kebijaksanaan tersebut, maka diharapkan dapat menambah gairah bagi Daerah Tingkat II terhadap pembangunan didaerahnya. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, juga telah diusahakan

untuk mempercepat penyelesaian pengenaan Ipeda beserta pemungutannya baik terhadap pokok pengenaan tahun berjalan maupun terhadap tunggakan dari tahun-tahun sebelumnya.

Penerimaan pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty dan pajak langsung lainnya telah mencapai Rp 10,9 milyar yang berarti 44,5 persen dari jumlah yang direncanakan dalam APBN.

Meskipun penerimaan pajak langsung pada umumnya telah dapat ditingkatkan, namun penerimaan pajak tidak langsung perlu terus diusahakan peningkatannya searah dengan berkembangnya investasi diberbagai sektor industri dan perdagangan sebagai akibat dari fasilitas fiskal yang telah diberikan Pemerintah.

Dalam pelaksanaannya, penerimaan pajak tidak langsung selama Semester I-1976/1977 dapat mencapai realisasi sebesar Rp 353,1 milyar yang berarti telah mencapai 53,3 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Keadaan ini telah menunjukkan suatu peningkatan yang cukup pesat bila dibandingkan dengan realisasi Semester pertama tahun sebelumnya.

Realisasi penerimaan pajak penjualan dan bea masuk, dalam Semester ini nampak lebih menonjol bila dibandingkan dengan perkembangan jenis-jenis pajak tidak langsung lainnya. Meskipun demikian, Pemerintah tetap memberikan perbedaan yang tajam antara tarip barang-barang yang sangat essensiil dengan barang-barang konsumsi bersifat mewah. Didalam hubungan ini Pemerintah antara lain telah memberikan pembebasan pajak penjualan atas pembangunan rumah murah, bis, truck dan kendaraan komersiil lainnya yang dirasakan sangat penting bagi keperluan rakyat banyak. Di lain pihak, tarip pajak penjualan untuk kendaraan mewah seperti sedan dan station wagon hasil rakitan dalam negeri telah dinaikkan. Didalam pelaksanaannya selama Semester I-1976/1977 realisasi penerimaan pajak penjualan telah mencapai Rp 75,1 milyar yang berarti 49,5 persen dari yang direncanakan dalam APBN.

Sejalan dengan kebijaksanaan dibidang tarip pajak penjualan tersebut, Pemerintah juga telah memberikan pembebasan bea masuk dan pajak penjualan impor atas impor kendaraan bermotor komersiil tertentu dalam keadaan CKD dan sebaliknya menaikkan tarip bea masuk dan pajak penjualan impor atas impor sedan. Serangkaian kebijaksanaan tersebut dimaksudkan agar pola pengangkutan lebih diarahkan untuk kepentingan sarana umum.

Penerimaan cukai dalam Semester I-1976/1977 adalah sebesar Rp 59,1 milyar yang berarti telah meningkat 31,0 persen bila dibandingkan dengan realisasi Semester I-1975/1976. Peningkatan ini antara lain disebabkan karena adanya penyesuaian harga dasar untuk memungut cukai bir dan alkohol sulingan pada bulan Desember 1975. Disamping itu sebagai akibat semakin

T a b e l III. 4.
PENERIMAAN PAJAK TIDAK LANGSUNG, 1976/1977
(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1975/1976 Semester I	1976/1977 Semester I	Kenaikan (%)
Pajak penjualan	52,7	75,1	42,5
Pajak penjualan impor	36,8	50,0	35,9
C u k a i	45,1	59,1	31,0
Bea masuk	86,7	126,1	45,4
Pajak ekspor	30,1	26,8	- 11,0
Penerimaan minyak lainnya	0,2	11,4	5.600,0
Lain-lain	7,9	4,6	- 41,8
J u m l a h	259,5	353,1	36,1

meningkatnya harga jual rokok di pasaran, maka telah diambil langkah untuk menetapkan kembali harga limit tembakau. Perlu diketengahkan, bahwa hasil tembakau yang diizinkan menggunakan pita harga limit hanya yang benar-benar bermutu rendah, sedangkan terhadap perusahaan yang mutu produksinya sudah baik tidak dibenarkan menggunakan harga limit.

Untuk menanggulangi masalah beredarnya rokok polos telah dilakukan tindakan-tindakan preventip dan represip antara lain berupa pengawasan terhadap kemungkinan pengedaran rokok polos baik oleh pabrik-pabrik pemegang surat izin perusahaan maupun terhadap kemungkinan pemasukan rokok luar negeri ke dalam daerah pabean. Dalam pada itu, untuk memudahkan pengawasan serta pencegahan pemalsuan pita cukai, maka disamping operasi pemberantasan pemasaran rokok polos, Pemerintah telah pula melakukan perubahan warna pita cukai.

Penerimaan bea masuk dalam Semester I-1976/1977 adalah sebesar Rp 126,1 milyar, yang berarti Rp 39,4 milyar atau 45,4 persen lebih besar bila dibandingkan dengan realisasinya dalam Semester I tahun sebelumnya. Pelaksanaan di bidang bea masuk diarahkan untuk menunjang pertumbuhan produksi dalam negeri sesuai dengan yang digariskan serta memperluas kesempatan kerja. Disamping itu, usaha untuk memberantas penyelundupan terus ditingkatkan. Hal ini adalah penting sebagai usaha untuk melindungi perekonomian pada umumnya dan untuk menyelamatkan pemasukan keuangan negara pada khususnya. Sehubungan dengan itu, Pemerintah antara lain telah melakukan pemeriksaan jabatan terhadap barang-barang impor tertentu serta tindakan yang lebih tegas seperti antara lain pencabutan izin usaha terhadap perusahaan serta sanksi yang lebih tegas terhadap oknum yang terlibat dalam kasus penyelundupan dan sebagainya. Dengan berbagai kebijaksanaan ini, maka tarip rata-rata bea masuk selama Semester I-1976/1977 dapat ditingkatkan sehingga penerimaan bea masuk untuk Semester I-1976/1977 telah mencapai 56,5 persen dari yang dianggarkan.

Penerimaan pajak ekspor dalam Semester I-1976/1977 adalah sebesar Rp 26,8 milyar, yang berarti telah mencapai 73,8 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Adapun kebijaksanaan penurunan dan/atau pembebasan pajak ekspor telah menyebabkan penerimaan pajak ekspor dalam Semester I-1976/1977 menjadi lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi Semester I tahun sebelumnya. Kebijaksanaan tersebut bertujuan untuk mendorong perkembangan ekspor, khususnya ekspor barang setengah jadi, ekspor hasil industri, barang jadi dan kerajinan rakyat serta barang-barang baru yang memiliki prospek pemasaran yang baik.

Meskipun penerimaan pajak ekspor menurun, namun dilain pihak realisasi ekspor diluar minyak untuk periode tersebut telah berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Realisasi penerimaan minyak lainnya dalam Semester I-1976/1977 adalah sebesar Rp 11,4 milyar, yang berarti 64,4 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Untuk menjamin kelancaran pengadaan bahan bakar minyak dalam negeri, maka sejak bulan April 1976 Pemerintah telah melakukan penyesuaian harga jual bahan bakar minyak.

Penerimaan pajak tidak langsung lainnya, yakni penerimaan dari bea meterai, bea lelang dan lain-lain dalam Semester I-1976/1977 nampak menurun bila dibandingkan dengan realisasi Semester I-1975/1976. Menurunnya penerimaan tersebut adalah sebagai akibat dihapuskannya bea meterai dagang hasil bumi, yaitu dalam rangka mendorong ekspor dan perdagangan pada umumnya.

Penerimaan bukan pajak dalam Semester I-1976/1977 dapat direalisasi sebesar Rp 47,6 milyar, yang berarti 50,6 persen lebih besar bila dibandingkan dengan realisasi dalam Semester I tahun sebelumnya. Seperti halnya penerimaan dari sektor perpajakan, maka penerimaan Pemerintah atas bagian laba Bank milik negara dan Perusahaan Negara serta penerimaan jasa-jasa dan penerimaan bukan pajak lainnya, juga terus diusahakan peningkatannya.

Dalam Tabel III.5. dapat dilihat besarnya peranan masing-masing jenis penerimaan secara sektoral selama Semester I-1976/1977.

Sebagai akibat pengaruh perkembangan ekonomi pada umumnya serta berbagai kebijaksanaan Pemerintah di sektor perdagangan, ekspor, impor dan sektor minyak, maka penerimaan dalam negeri telah meningkat 23,4 persen bila dibandingkan dengan realisasi Semester I tahun sebelumnya. Didalam hubungan ini, penerimaan pajak dari sektor usaha/perdagangan dan sektor minyak telah meningkat 14,8 persen dan 23,9 persen. Sedangkan sektor lainnya, yakni sektor impor dan penerimaan bukan pajak masing-masing meningkat dengan 42,6 persen dan 50,6 persen.

3.3. Penerimaan pembangunan

Disamping tabungan Pemerintah sebesar Rp 588,1 milyar, maka dalam Semester I-1976/1977 juga telah direalisasi penerimaan pembangunan yang berasal dari bantuan luar negeri sebesar Rp 377,9 milyar. Meskipun pembiayaan pembangunan pada prinsipnya harus berasal dari sumber-sumber dalam negeri, akan tetapi untuk mencapai hasil pembangunan yang maksimal masih diperlukan dana yang berasal dari bantuan luar negeri sebagai pelengkap. Didalam hubungan ini, maka telah direalisasi penerimaan bantuan program dan bantuan proyek masing-masing sebesar Rp 2,3 milyar dan Rp 375,6 milyar.

Tabel III. 5.

**PERKEMBANGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI MENURUT SEKTOR,
1976 / 1977
(dalam milyar rupiah)**

Sektor/jenis penerimaan	1975/1976 Semester I	1976/1977 Semester I	Kenaikan (%)
I. Sektor usaha/perdagangan	286,4	328,9	14,8
a. Pajak pendapatan	29,4	39,1	33,0
b. Pajak perseroan	76,4	54,5	— 28,7
c. M P O	45,8	62,4	36,2
d. C u k a i	45,1	59,1	31,0
e. Pajak penjualan	52,7	75,1	42,5
f. I p e d a	19,4	23,2	19,6
g. Lain - lain	17,6	15,5	— 11,9
II. Sektor impor	123,5	176,1	42,6
a. Bea masuk	86,7	126,1	45,4
b. Pajak penjualan impor	36,8	50,0	35,9
III. Sektor ekspor	30,1	26,8	— 11,0
Pajak ekspor	30,1	26,8	— 11,0
IV. Sektor minyak	550,7	682,4	23,9
a. Pajak perseroan minyak	550,5	671,0	21,9
b. Penerimaan minyak lainnya	0,2	11,4	5.600,0
V. Penerimaan bukan pajak	31,6	47,6	50,6
J u m l a h	1.022,3	1.261,8	23,4

3.4. Pengeluaran rutin

Realisasi pelaksanaan pengeluaran rutin selama Semester I-1976/1977 mencapai jumlah sebesar Rp 673,7 milyar. Jumlah tersebut dibandingkan dengan realisasi Semester I - 1975/1976 menunjukkan kenaikan sebesar Rp 119,4 milyar atau meningkat 21,5 persen. Jumlah realisasi pengeluaran rutin sebesar itu terdiri dari belanja pegawai/pensiun sebesar Rp 328,9 milyar, belanja barang sebesar Rp 123,7 milyar, pengeluaran untuk subsidi daerah otonom sebesar Rp 169,8 milyar, pembayaran untuk bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 31,6 milyar dan lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 19,7 milyar. Perincian realisasi pengeluaran rutin selama Semester I - 1976/1977 dapat dilihat pada Tabel III.6.

Belanja pegawai dan pensiun masih tetap merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rutin dan dalam perkembangannya menunjukkan persentase yang terbesar dibandingkan dengan pengeluaran rutin lainnya. Realisasi belanja pegawai Semester I - 1976/1977 adalah sebesar Rp 328,9 milyar. Dari jumlah tersebut nampak meningkat sebesar Rp 38,3 milyar atau 13,2 persen dibandingkan dengan realisasi belanja pegawai Semester I - 1975/1976. Peningkatan tersebut antara lain karena dalam tahun anggaran 1976/1977 telah diadakan peningkatan gaji khusus bagi pegawai negeri golongan I dan golongan tamtama ABRI. Realisasi belanja pegawai sebesar Rp 328,9 milyar tersebut, terdiri dari tunjangan beras sebesar Rp 62,3 milyar, gaji/pensiun sebesar Rp 225,0 milyar, biaya makan/lauk pauk sebesar Rp 27,7 milyar, lain-lain belanja pegawai dalam negeri sebesar Rp 7,6 milyar dan belanja pegawai luar negeri sebesar Rp 6,3 milyar. Perincian realisasi belanja pegawai selama Semester I-1976/1977 dapat dilihat pada Tabel III.7.

Dalam hal belanja barang selama Semester I - 1976/1977 realisasinya adalah sebesar Rp 123,7 milyar, hal ini berarti jumlah peningkatannya tidak begitu besar bila dibandingkan dengan realisasi belanja barang Semester I-1975/1976. Jumlah tersebut terdiri dari belanja barang dalam negeri sebesar Rp 119,2 milyar dan belanja barang luar negeri sebesar Rp 4,5 milyar.

Subsidi daerah otonom merupakan pengeluaran yang dipergunakan untuk membantu keuangan daerah otonom, yaitu untuk pembayaran gaji dan tunjangan beras pegawai-pegawai daerah otonom. Realisasi pengeluaran ini selama Semester I - 1976/1977 adalah sebesar Rp 169,8 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 56,4 milyar atau 49,7 persen bila dibandingkan dengan realisasi Semester I - 1975/1976. Kenaikan tersebut disebabkan

Tabel III. 6.

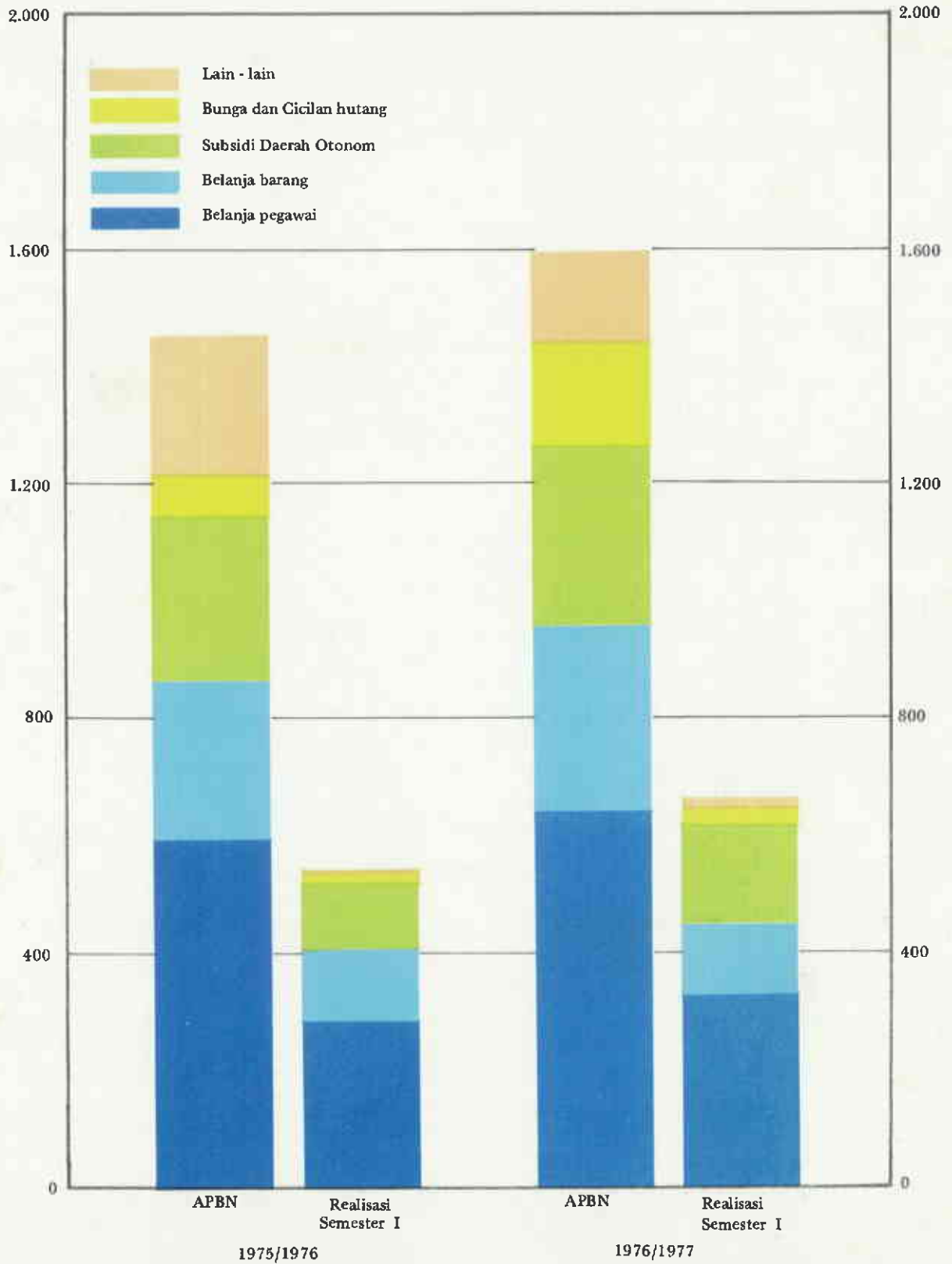
PENGELUARAN RUTIN, 1976/1977
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	1975/1976		1976/1977		Kenaikan (%)
	Realisasi Semester I		Realisasi Semester I ^{*)}		
1. Belanja pegawai	290,6		328,9		13,2
2. Belanja barang	123,4		123,7		0,2
a. dalam negeri	116,5		119,2		2,3
b. luar negeri	6,9		4,5		- 34,8
3. Subsidi Daerah Otonom	113,4		169,8		49,7
a. Irian Jaya	5,5		7,0		27,3
b. Daerah lainnya	107,9		162,8		50,9
4. Bunga dan Cicilan Hutang	22,8		31,6		38,6
a. Dalam negeri	0,9		1,0		11,1
b. Luar negeri	21,9		30,6		39,7
5. Lain-lain	4,1		19,7		380,5
J u m l a h	554,3		673,7		21,5

*) Angka sementara

PENGELUARAN RUTIN 1975/1976 – 1976/1977

(dalam milyar rupiah)



Tabel III. 7.

BELANJA PEGAWAI, 1976/1977
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	1975/1976		1976/1977		Kenaikan (%)
	Realisasi Semester I		Realisasi Semester I		
1. Tunjangan beras	55,1		62,3		13,1
2. Gaji/pensiun	200,4		225,0		12,3
3. Biaya makan (lauk pauk)	22,5		27,7		23,1
4. Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	6,9		7,6		10,1
5. Belanja pegawai luar negeri	5,7		6,3		10,5
Jumlah	290,6		328,9		13,2

^{a)} Angka sementara

karena adanya peningkatan gaji pegawai negeri golongan I serta bertambahnya guru-guru SD dan perawat-perawat.

Realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang selama Semester I-1976/1977 adalah sebesar Rp 31,6 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 1,0 milyar serta pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 30,6 milyar.

Realisasi lain-lain pengeluaran rutin Semester I - 1976/1977 sebesar Rp 19,7 milyar terdiri dari pengeluaran untuk persiapan Pemilu sebesar Rp 18,1 milyar dan lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 1,6 milyar.

3.5. Tabungan Pemerintah

Selama Semester I - 1976/1977 realisasi tabungan Pemerintah mencapai jumlah sebesar Rp 588,1 milyar. Jumlah tersebut merupakan selisih antara realisasi penerimaan dalam negeri sebesar Rp 1.261,8 milyar dan jumlah realisasi pengeluaran rutin sebesar Rp 673,7 milyar.

Tabungan Pemerintah merupakan dana bagi pembiayaan anggaran pembangunan di luar bantuan proyek, sehingga peningkatan tabungan Pemerintah tersebut merupakan suatu hal yang penting untuk dapat membiayai anggaran pembangunan dari sumber-sumber dalam negeri. Ini dapat dimungkinkan melalui peningkatan penerimaan dalam negeri sedang di lain pihak diadakannya penghematan dalam pengeluaran rutin.

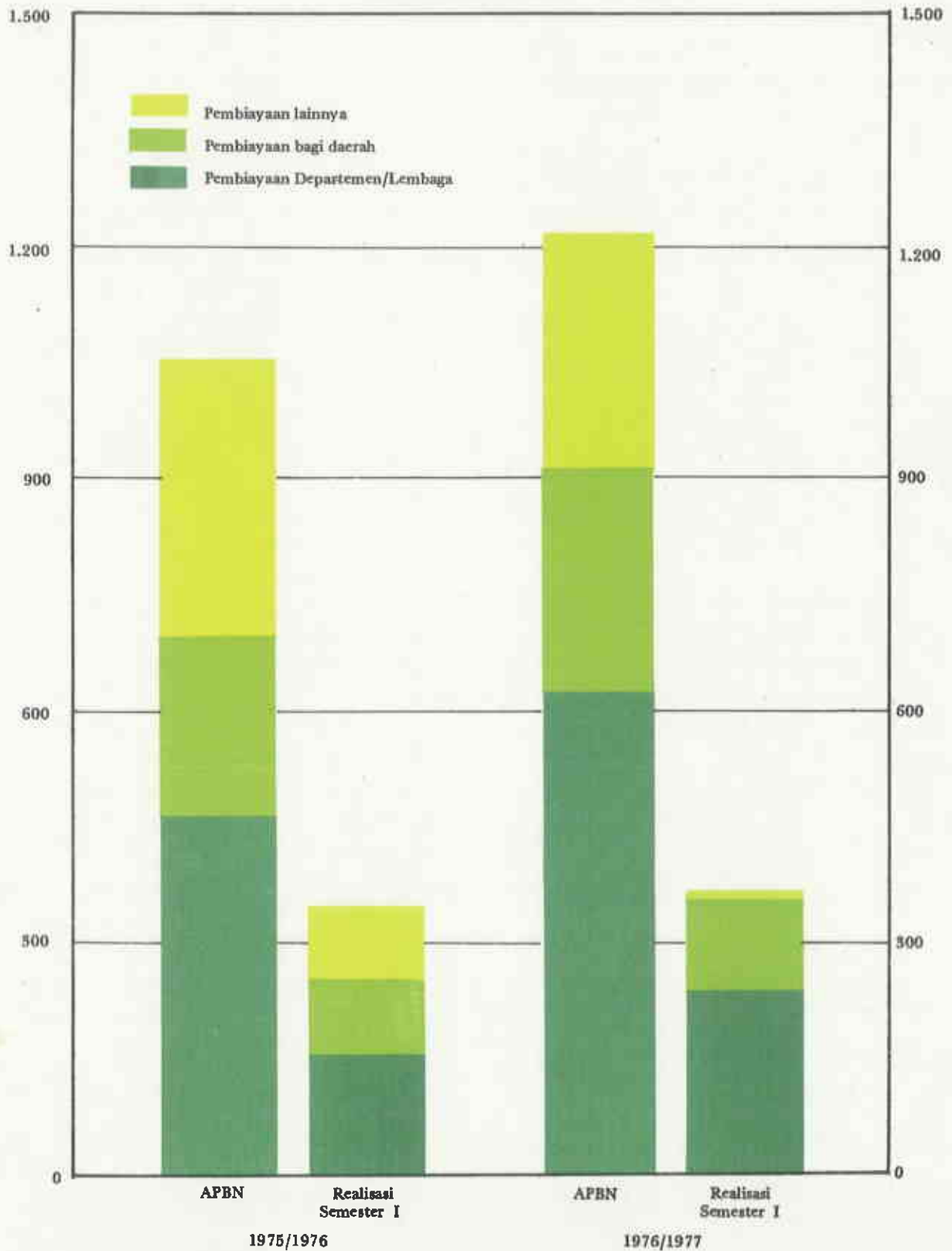
3.6. Pengeluaran pembangunan

Realisasi pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek selama Semester I - 1976/1977 mencapai jumlah sebesar Rp 402,7 milyar. Sementara itu realisasi bantuan proyek selama Semester I - 1976/1977 mencapai jumlah sebesar Rp 375,6 milyar. Dengan demikian seluruh pembiayaan pembangunan selama Semester I - 1976/1977 telah mencapai jumlah Rp 778,3 milyar. Realisasi pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek selama Semester I-1976/1977 terdiri dari pembiayaan pembangunan Departemen/Lembaga sebesar Rp 233,2 milyar, pembiayaan pembangunan untuk daerah sebesar Rp 119,9 milyar dan pembiayaan pembangunan lainnya sebesar Rp 49,6 milyar.

Pembiayaan pembangunan melalui Departemen/Lembaga tersebut terdiri dari pengeluaran pembangunan untuk Hankam sebesar Rp 27,3 milyar dan pembiayaan pembangunan Departemen/Lembaga lainnya sebesar Rp 205,9 milyar. Realisasi pengeluaran pembangunan Departemen/Lembaga selama

PENGELUARAN PEMBANGUNAN 1975/1976 – 1976/1977 *)

(dalam milyar rupiah)



*) diluar bantuan proyek

Semester I - 1976/1977 nampak meningkat dibandingkan dengan realisasi Semester I - 1975/1976. Peningkatan tersebut disebabkan karena meningkatnya daya serap masing-masing Departemen dalam melaksanakan proyek tahun 1976/1977.

Realisasi pembiayaan pembangunan untuk daerah selama Semester I - 1976/1977 adalah sebesar Rp 119,9 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi Semester I - 1975/1976 jumlah tersebut meningkat sebesar Rp 23,9 milyar atau 24,9 persen. Kenaikan tersebut antara lain karena makin meningkatnya volume anggaran pembangunan untuk daerah dalam tahun anggaran 1976/1977.

Meningkatnya pembiayaan pembangunan untuk daerah berarti penyebaran kegiatan pembangunan secara lebih merata keseluruh daerah yang memungkinkan peningkatan partisipasi masyarakat daerah dalam pelaksanaan pembangunan.

Realisasi pembiayaan pembangunan untuk daerah selama Semester I - 1976/1977 tersebut diatas terdiri dari bantuan pembangunan desa sebesar Rp 11,0 milyar, bantuan pembangunan kabupaten sebesar Rp 26,8 milyar dan bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 29,9 milyar. Selanjutnya dalam jumlah itu termasuk pula bantuan pembangunan Irian Jaya sebesar Rp 2,1 milyar, bantuan pembangunan Sekolah Dasar sebesar Rp 20,2 milyar, bantuan pembangunan sarana kesehatan sebesar Rp 4,2 milyar. Selain dari pada itu pembiayaan pembangunan melalui dana Ipeda telah direalisasikan sebesar Rp 23,2 milyar dan bantuan pembangunan melalui Inpres Penghijauan sebesar Rp 2,5 milyar.

Meskipun jumlah bantuan pembangunan desa dalam tahun 1976/1977 diperhitungkan per desa sama dengan tahun 1975/1976, akan tetapi banyaknya desa dalam perhitungan bantuan tahun 1976/1977 lebih besar bila dibandingkan dengan tahun 1975/1976. Dalam pada itu, perhitungan bantuan pembangunan kabupaten dalam tahun 1976/1977 adalah sebesar Rp 400,- per jiwa dan seperti diketahui jumlah bantuan minimum telah dinaikkan menjadi Rp 30 juta.

Bantuan pembangunan Dati I berjumlah sekurang-kurangnya Rp 1 milyar tiap propinsi yang berarti bahwa bantuan yang terendah mengalami peningkatan sebesar Rp 250 juta dibandingkan dengan tahun 1975/1976. Selanjutnya bantuan untuk Irian Jaya adalah dimaksudkan untuk terus meningkatkan pembangunan di daerah Irian Jaya.

Pembiayaan pembangunan lainnya meliputi pengeluaran untuk subsidi pupuk, penyertaan modal Pemerintah dan lain-lain. Subsidi pupuk selama Semester I-1976/1977 mencapai jumlah sebesar Rp 10,6 milyar. Subsidi pupuk tersebut antara lain digunakan untuk subsidi pupuk dalam negeri dan subsidi atas kerugian pemasaran pupuk.

Realisasi penyertaan modal Pemerintah selama Semester I-1976/1977 adalah sebesar Rp 19,3 milyar. Lain-lain pengeluaran pembangunan yang terdiri dari berbagai pengeluaran pembangunan untuk program pembangunan industri, pembiayaan untuk Perumnas, program keluarga berencana, program peningkatan dan pengembangan statistik, sensus dan lain-lain, selama Semester I-1976/1977 telah mencapai jumlah sebesar Rp 19,7 milyar.

T a b e l III. 8.
PELAKSANAAN APBN 1976/1977, SEMESTER I¹⁾
(dalam milyar rupiah)

Jenis Penerimaan		Realisasi Semester I	Jenis Pengeluaran		Realisasi Semester I
I.	PENERIMAAN DALAM NEGERI	1.261,8	I.	PENGELUARAN RUTIN	673,7
	A. Pajak langsung	861,1		1. Belanja pegawai	328,9
	1. Pajak pendapatan	39,1		2. Belanja barang	123,7
	2. Pajak perseroan	54,5		3. Subsidi daerah otonom	169,8
	3. Pajak perseroan minyak	671,0		4. Bunga dan cicilan hutang	31,6
	4. M P O	62,4		5. Lain - lain	19,7
	5. I p e d a	23,2	II.	PENGELUARAN PEMBANGUNAN	778,3
	6. Lain - lain	10,9		A. Pembiayaan Departemen/ Lembaga	233,2
	B. Pajak tidak langsung	353,1		1. Departemen/Lembaga	205,9
	1. Pajak penjualan	75,1		2. Departemen Hankam	27,3
	2. Pajak penjualan impor	50,0		B. Pembiayaan bagi Daerah	119,9
	3. C u k a i	59,1		1. Bantuan desa	11,0
	4. Bea masuk	126,1		2. Bantuan Kabupaten	26,8
	5. Pajak ekspor	26,8		3. Bantuan Pemb. Dati - I	29,9
	6. Penerimaan minyak lainnya	11,4		4. Irian Jaya	2,1
	7. Lain - lain	4,6		5. Pembangunan S.D.	20,2
	C. Penerimaan bukan pajak	47,6		6. Pelayanan Kesehatan/ Puskesmas	4,2
				7. Bantuan Pemb. Pasar	—
				8. Bantuan Penghijauan	2,5
				9. I p e d a	23,2
II.	PENERIMAAN PEM - BANGUNAN	377,9		C. Pembiayaan lain - lain	49,6
	1. Bantuan program	2,3		1. Subsidi pupuk	10,6
	2. Bantuan proyek	375,6		2. Penyertaan modal Pem.	19,3
				3. Lain - lain	19,7
				D. Bantuan Proyek	375,6
J u m l a h		1.639,7	J u m l a h		1.452,0

1) Angka sementara

B A B IV

RENCANA APBN 1977/1978

4.1. U m u m

APBN merupakan penuangan pelaksanaan yang lebih terperinci dari rencana pembangunan lima tahun. Sehubungan dengan ini, kebijaksanaan fiskal dalam tahun 1977/1978 juga diserasikan dan diarahkan untuk mencapai sasaran-sasaran dari REPELITA II.

Kebijaksanaan fiskal dalam tahun 1977/1978 pada hakekatnya merupakan kelanjutan daripada kebijaksanaan tahun-tahun sebelumnya dan diarahkan bukan sekedar untuk menunjang peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, melainkan juga untuk mewujudkan secara nyata perataan pembangunan. Di samping itu, stabilitas ekonomi harus tetap dikendalikan dan diusahakan kemantapannya. Sehubungan dengan itu prinsip anggaran berimbang tetap dipakai sebagai pedoman dalam penyusunan RAPBN 1977/1978.

Berdasarkan kerangka kerja tahunan yang dituangkan dalam RAPBN 1977/1978, usaha penting untuk meratakan pembangunan kesemua daerah akan terus ditingkatkan dengan memperbesar bantuan-bantuan kepada daerah tingkat I, kabupaten, desa dan bantuan-bantuan lain yang dikenal sebagai bantuan Inpres. Bantuan-bantuan tersebut merupakan kekuatan yang memutar roda pembangunan daerah menjadi semakin cepat dan selanjutnya pembangunan nasional secara keseluruhan akan meningkat pula.

Dalam RAPBN 1977/1978, jumlah penerimaan negara dan pengeluaran negara direncanakan berimbang pada jumlah Rp 4.247,3 milyar yang berarti Rp 726,7 milyar atau 20,6 persen lebih besar dari APBN 1976/1977. Dari jumlah tersebut, direncanakan penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin masing-masing sebesar Rp 3.484,2 milyar dan Rp 2.079,4 milyar. Dengan demikian direncanakan untuk tahun 1977/1978 dapat dihimpun tabungan Pemerintah sebesar Rp 1.404,8 milyar.

Sejalan dengan prinsip, bahwa pembangunan harus berdasarkan pada kemampuan sumber dalam negeri, maka peranan tabungan Pemerintah perlu terus ditingkatkan. Meskipun demikian, kebijaksanaan di bidang penerimaan negara tidak saja ditujukan untuk memperbesar sumber dana anggaran negara, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan tabungan masyarakat dan investasi yang produktif.

Untuk memperluas jangkauan pembangunan dan mendapatkan hasil

Tabel IV. 1a.
PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA I
1969/1970 - 1973/1974
(dalam milyar rupiah)

	R E P E L I T A I										JUMLAH
	1969/1970		1970/1971		1971/1972		1972/1973		1973/1974		
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita I Realisasi
Penerimaan dalam negeri	228,0	243,7	276,0	344,6	324,0	428,0	374,0	590,6	428,0	967,7	1.630,0
Pengeluaran rutin	204,0	216,5	243,0	288,2	281,0	349,1	319,0	438,1	357,0	713,3	1.404,0
Tabungan Pemerintah	24,0	27,2	33,0	56,4	43,0	78,9	55,0	152,5	71,0	254,4	226,0
Bantuan Luar Negeri	99,0	91,0	120,0	120,4	180,0	135,5	209,0	157,8	225,0	203,9	833,0
a. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)
b. bantuan program	(63,0)	(65,7)	(75,0)	(78,9)	(85,0)	(90,5)	(85,0)	(95,5)	(85,0)	(89,8)	(393,0)
Dana Pembangunan	123,0	118,2	153,0	176,8	223,0	214,4	264,0	310,3	296,0	458,3	1.059,0
Pengeluaran Pembangunan	123,0	118,2	153,0	169,6	223,0	195,9	264,0	298,2	296,0	450,9	1.059,0
a. rupiah	(87,0)	(92,9)	(108,0)	(128,1)	(128,0)	(150,9)	(140,0)	(235,9)	(156,0)	(336,8)	(619,0)
b. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)
											2.574,6
											2.005,2
											569,4
											708,6
											(288,2)
											(420,4)
											1.278,0
											1.232,8
											(944,6)
											(288,2)

Tabel IV. 1b.

PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA II

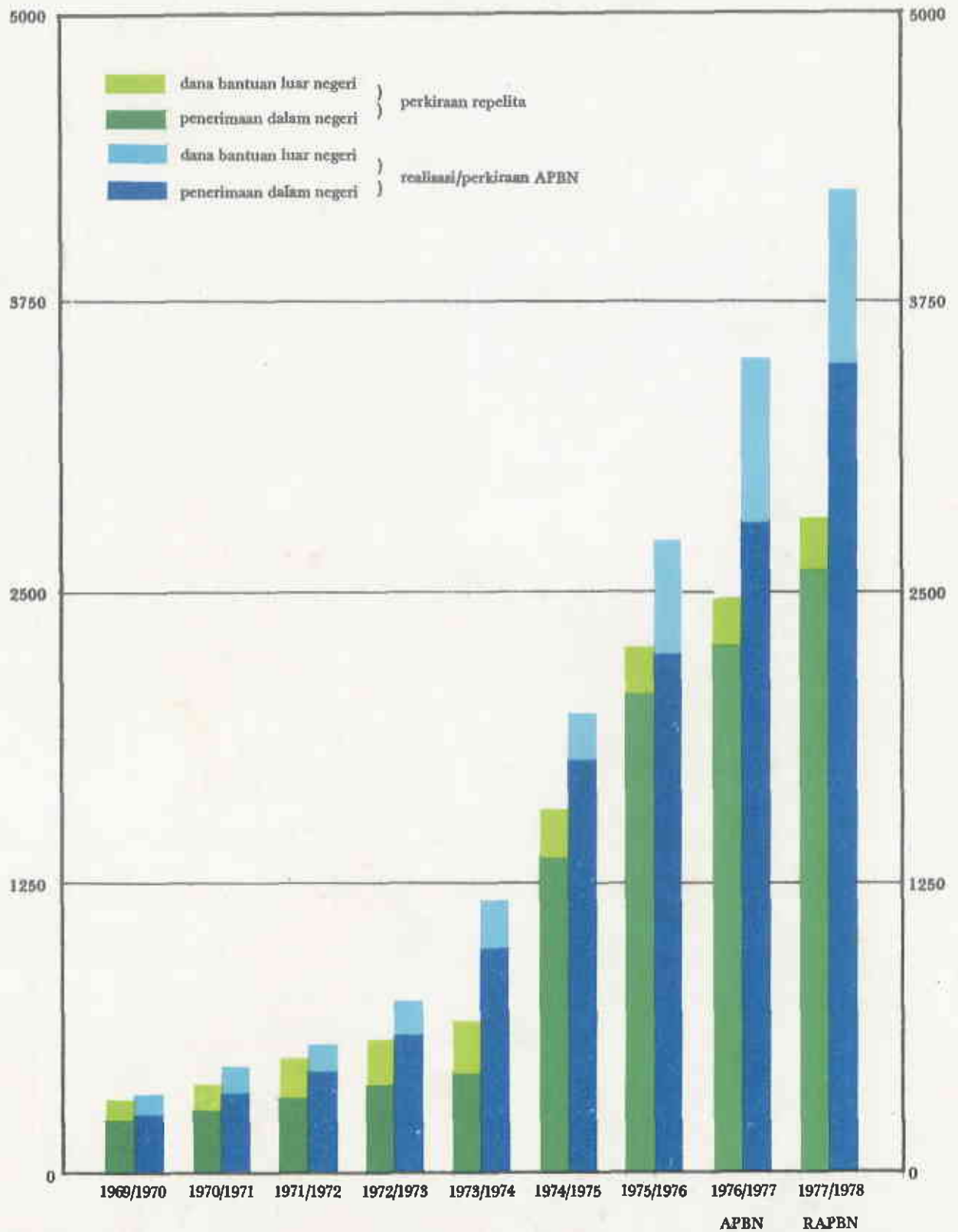
1974/1975 - 1978/1979

(dalam milyar rupiah)

R E P E L I T A II

	1974/1975			1975/1976			1976/1977			1977/1978			1978/1979			J U M L A H	
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	APBN	Repelita	RAPEN	Repelita	Repelita II	Realisasi/APBN (s/d 1977/1978)						
Penerimaan dalam negeri	1.363,4	1.753,7	2.073,7	2.241,9	2.277,4	2.803,2	2.607,7	3.484,2	3.088,7	11.410,9	10.283,0						
Pengeluaran rutin	961,6	1.016,1	1.293,9	1.332,6	1.427,9	1.600,3	1.629,9	2.079,4	1.905,1	7.218,4	6.028,4						
Tabungan pemerintah	401,8	737,6	779,8	909,3	849,5	1.202,9	977,8	1.404,8	1.183,6	4.192,5	4.254,6						
Bantuan luar negeri	213,9	232,0	191,8	491,6	208,0	717,4	218,4	763,1	224,6	1.056,7	2.204,1						
a. bantuan proyek	(-)	(195,9)	(-)	(471,4)	(-)	(707,2)	(-)	(727,5)	(-)	(-)	(2.102,0)						
b. bantuan program	(-)	(36,1)	(-)	(20,2)	(-)	(10,2)	(-)	(35,6)	(-)	(-)	(102,1)						
Dana pembangunan	615,7	969,6	971,6	1.400,9	1.057,5	1.920,3	1.196,2	2.167,9	1.408,2	5.249,2	6.458,7						
Pengeluaran pembangunan	615,7	961,8	971,6	1.397,7	1.057,5	1.920,3	1.196,2	2.167,9	1.408,2	5.249,2	6.447,7						
a. rupiah	(-)	(765,9)	(-)	(926,3)	(-)	(1.213,1)	(-)	(1.440,4)	(-)	(-)	(4.345,7)						
b. bantuan proyek	(-)	(195,9)	(-)	(471,4)	(-)	(707,2)	(-)	(727,5)	(-)	(-)	(2.102,0)						

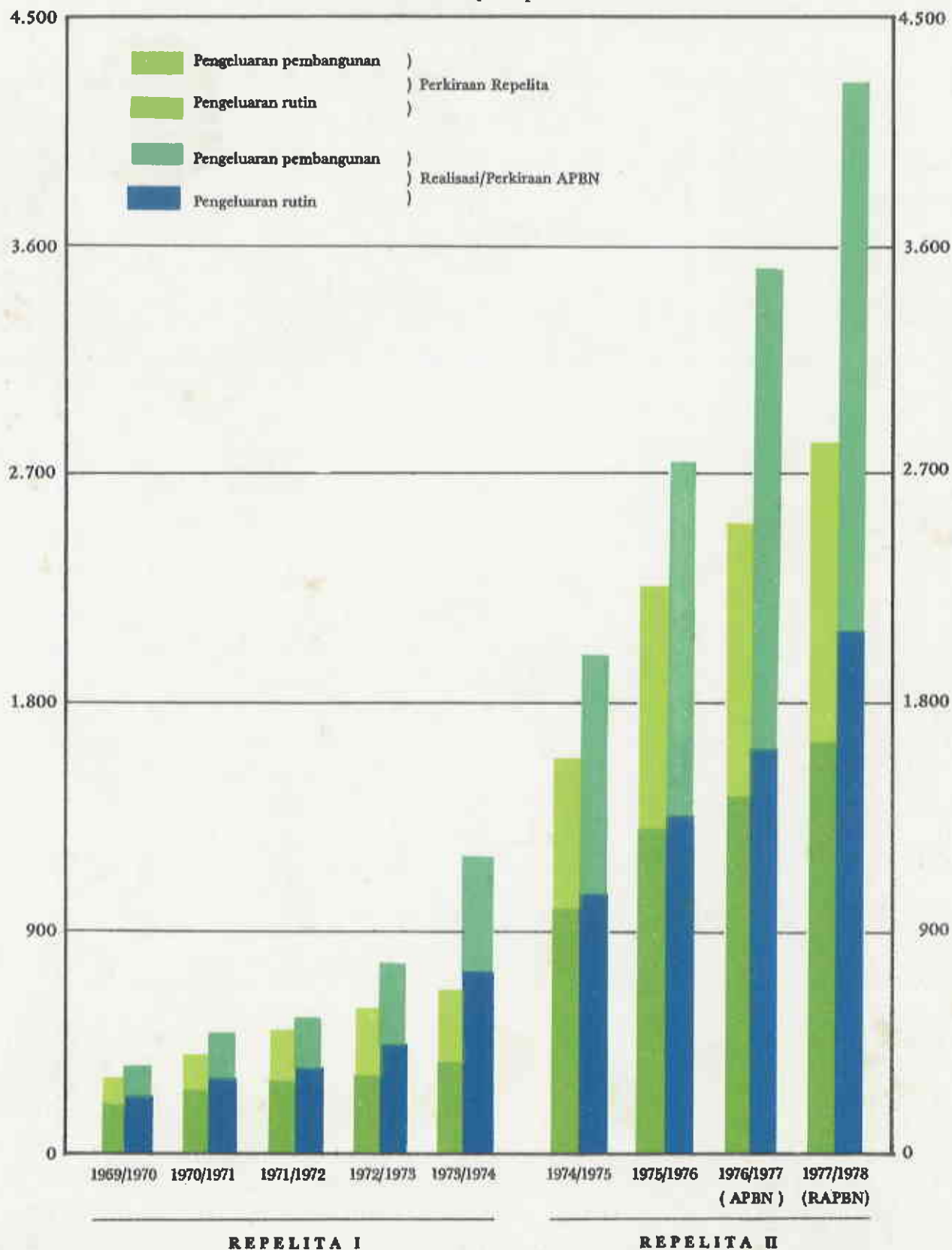
Grafik IV.1.
PERBANDINGAN PENERIMAAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA
1969/1970 – 1977/1978
(dalam milyar rupiah)



PERBANDINGAN PENGELUARAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA

1969/1970 – 1977/1978

(dalam milyar rupiah)



yang maksimal, maka penyerapan potensi modal, teknologi serta skill yang berasal dari luar negeri masih diperlukan sebagai pelengkap. Jumlah bantuan luar negeri yang direncanakan untuk tahun anggaran 1977/1978 adalah Rp 763,1 milyar atau 6,4 persen lebih tinggi dari APBN 1976/1977. Dari jumlah tersebut 95,3 persen berasal dari penerimaan bantuan proyek, dan 4,7 persen dari penerimaan bantuan program. Dengan demikian jumlah dana pembangunan yang direncanakan dalam tahun 1977/1978 adalah sebesar Rp 2.167,9 milyar.

4.2. Penerimaan dalam negeri

Untuk memperoleh hasil pembangunan yang maksimal diharuskan adanya peningkatan penerimaan dalam negeri. Hal ini mengharuskan Pemerintah untuk menggali semaksimal mungkin segenap potensi fiskal dengan tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku. Usaha peningkatan penerimaan dalam negeri ini dibarengi pula dengan berbagai kebijaksanaan untuk meningkatkan gairah investasi dan peningkatan tabungan masyarakat, yang secara tidak langsung akan berpengaruh pula terhadap perkembangan penerimaan negara. Pada hakekatnya, kebijaksanaan penerimaan negara khususnya di bidang perpajakan ditujukan untuk menunjang usaha memantapkan stabilisasi dan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja dan meratakan hasil pembangunan.

Sejak dimulainya REPELITA I, Pemerintah secara bertahap telah melakukan perbaikan antara lain meliputi sistim pemungutan pajak, administrasi yang lebih baik serta penyesuaian tarif. Perbaikan administrasi dan organisasi antara lain terwujud dalam usaha penyederhanaan tata-cara pemungutan pajak, yaitu melalui sistim MPS/MPO, perbaikan tata-laksana pabean serta perbaikan organisasi di lingkungan aparat yang melola pendapatan negara. Perbaikan ini dimaksudkan agar Pemerintah dapat meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan ekonomi pada umumnya dalam rangka meningkatkan penerimaan negara.

Kebijaksanaan lain yang tidak kalah pentingnya adalah berupa usaha peningkatan pelayanan masyarakat, yakni melalui penambahan tempat-tempat pembayaran serta bimbingan untuk memperlancar pembayaran pajaknya.

Sehubungan dengan usaha untuk meningkatkan penerimaan pajak dan usaha mendorong tercapainya iklim yang baik bagi perkembangan dunia usaha pada umumnya, maka dalam tahun 1970 Pemerintah secara serentak telah melakukan penyempurnaan perundang - undangan Ordonansi Pajak

Tabel IV. 2.

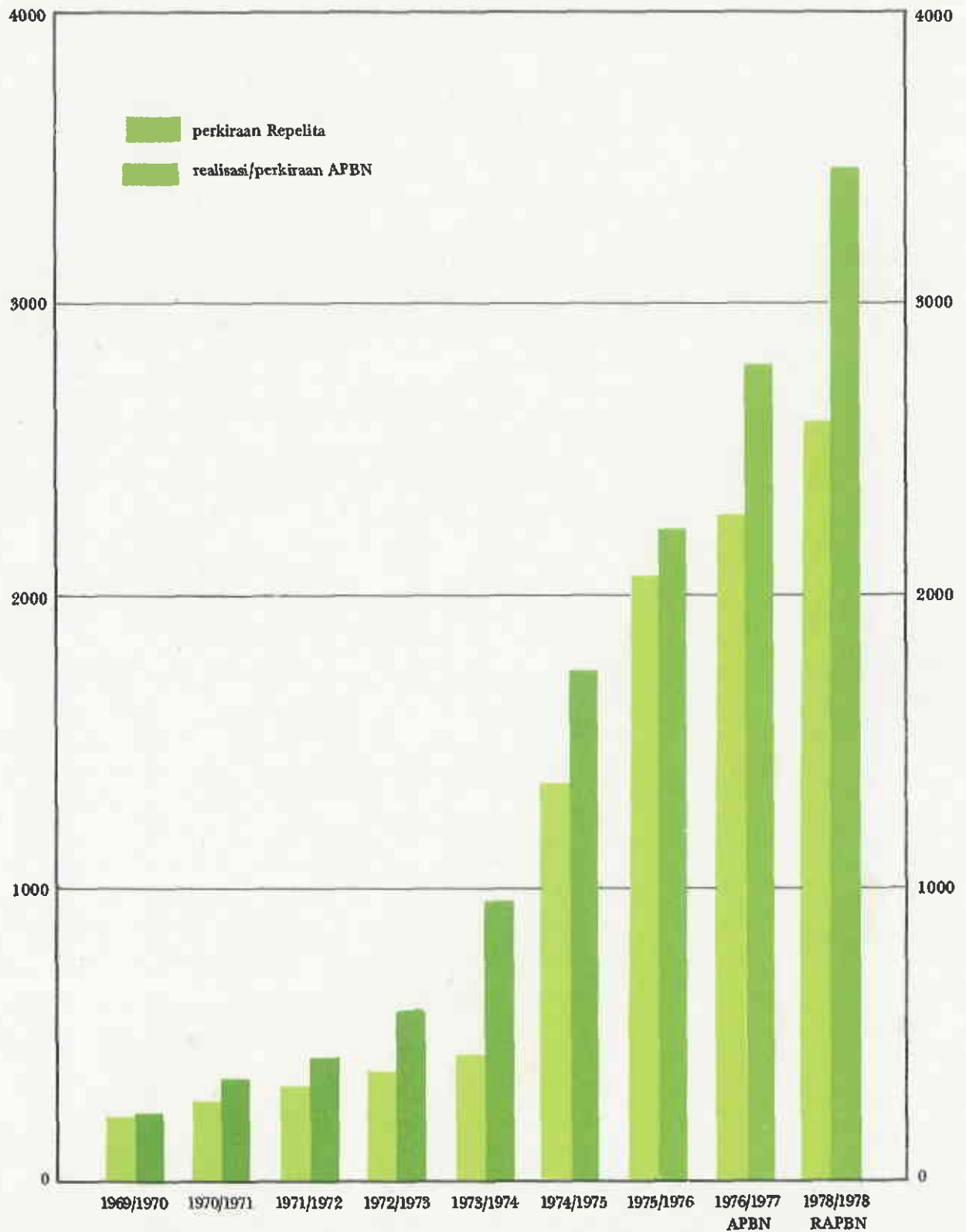
PERKEMBANGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI
1969/1970 - 1977/1978
 (dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I			
1969/1970	243,7	—	—
1970/1971	344,6	+ 100,9	+ 41,4
1971/1972	428,0	+ 83,4	+ 24,2
1972/1973	590,6	+ 162,6	+ 38,0
1973/1974	967,7	+ 377,1	+ 63,9
REPELITA II			
1974/1975	1.753,7	+ 786,0	+ 81,2
1975/1976	2.241,9	+ 488,2	+ 27,8
1976/1977 1)	2.803,2	+ 561,3	+ 25,0
1977/1978 2)	3.484,2	+ 681,0	+ 24,3

1) APBN

2) RAPBN

PERBANDINGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI DAN REPELITA
1969/1970 – 1977/1978
 (dalam milyar rupiah)



Perseroan 1925, Ordonansi Pajak Pendapatan 1944, Undang-Undang Pajak Dividen dan Undang-Undang tentang Penanaman Modal Asing serta Penanaman Modal Dalam Negeri. Dalam pada itu pembinaan ketrampilan dan disiplin aparatur pemungut pajak terus menerus diusahakan peningkatannya. Dengan bertitik tolak dari kebijaksanaan meningkatkan penerimaan negara, maka secara bertahap telah dilakukan keringanan dan penyesuaian tarif pajak pendapatan, pajak perseroan, pajak penjualan, bea masuk, cukai, pajak ekspor dan sebagainya. Di samping untuk mendorong dan mengarahkan tabungan masyarakat dan investasi yang produktif serta menggairahkan usaha dan perdagangan pada umumnya, maka kebijaksanaan tersebut secara tidak langsung juga akan besar artinya bagi perkembangan penerimaannya.

Melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut dapat terlihat perkembangan penerimaan dalam negeri sebagai berikut. Jika dalam tahun 1969/1970, yang merupakan tahun pertama REPELITA I, jumlah penerimaan dalam negeri baru mencapai Rp 243,7 milyar, maka pada akhir REPELITA I yaitu tahun 1973/1974 telah meningkat menjadi Rp 967,7 milyar. Dalam perkembangan selanjutnya yaitu untuk tahun 1974/1975 dan 1975/1976 penerimaan tersebut meningkat lagi masing-masing menjadi Rp 1.753,7 milyar dan Rp 2.241,9 milyar. Untuk tahun 1977/1978 direncanakan penerimaan dalam negeri sebesar Rp 3.484,2 milyar atau 24,3 persen lebih tinggi dari APBN 1976/1977. Dari jumlah tersebut direncanakan penerimaan pajak langsung, pajak tidak langsung dan penerimaan bukan pajak masing-masing akan dapat mencapai Rp 2.497,1 milyar, Rp 898,2 milyar dan Rp 88,9 milyar. Diluar penerimaan minyak, maka penerimaan pajak langsung dan pajak tidak langsung direncanakan sebesar Rp 549,8 milyar dan Rp 916,4 milyar.

4.2.1. Pajak langsung

Dalam pelaksanaan REPELITA I, pajak langsung telah menghasilkan jumlah penerimaan sebesar Rp 1.201,4 milyar. Dari jumlah tersebut pajak pendapatan, pajak perseroan dan pajak perseroan minyak masing-masing telah mencapai Rp 101,0 milyar, Rp 136,5 milyar dan Rp 773,1 milyar. Sedangkan MPO, Ipeda dan pajak langsung lainnya mencapai Rp 145,5 milyar, Rp 34,7 milyar dan Rp 10,6 milyar. Penerimaan pajak langsung diluar penerimaan minyak realisasinya terus meningkat meskipun tingkat harga adalah relatif stabil. Penerimaan tersebut telah meningkat sebesar 22,5 persen dalam tahun 1970/1971 dan kemudian melonjak dalam tahun 1972/1973 dan tahun 1973/1974. Dalam tahun 1972/1973 dan 1973/1974, penerimaan pajak langsung diluar minyak meningkat lebih dari 50 persen, antara lain disebabkan

Tabel IV. 3.

PERKEMBANGAN PENERIMAAN PAJAK LANGSUNG ¹⁾

1969/1970 – 1977/1978

(dalam milyar rupiah)

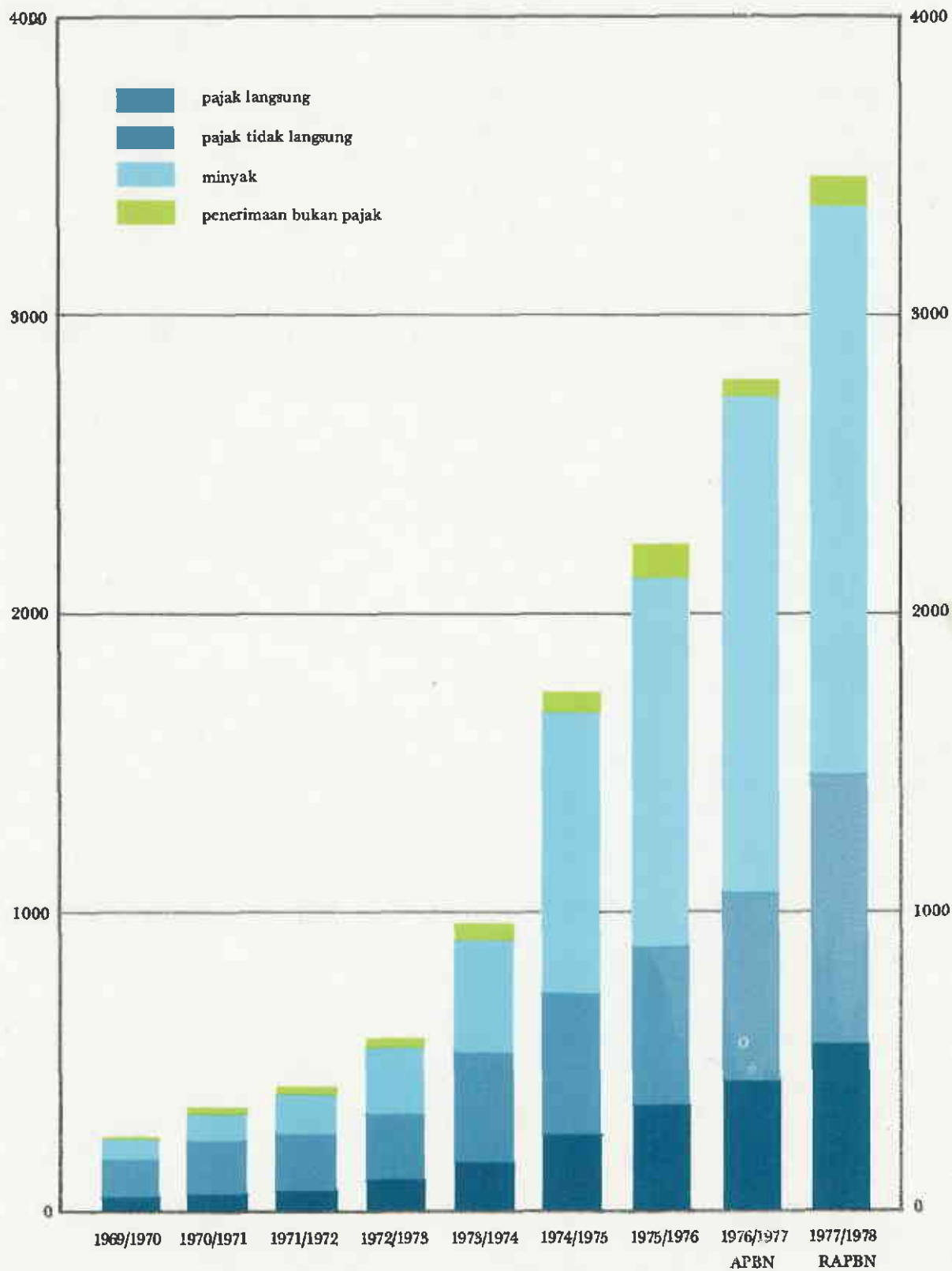
Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	43,2	—	—
1970/1971	52,9	+ 9,7	+ 22,5
1971/1972	68,5	+ 15,6	+ 29,5
1972/1973	103,3	+ 34,8	+ 50,8
1973/1974	160,4	+ 57,1	+ 55,3
REPELITA II :			
1974/1975	255,6	+ 95,2	+ 59,4
1975/1976	343,0	+ 87,4	+ 34,2
1976/1977 ²⁾	425,7	+ 82,7	+ 24,1
1977/1978 ³⁾	549,8	+124,1	+ 29,2

1) Diluar minyak

2) APBN

3) RAPBN

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/1970 – 1977/1978
(dalam milyar rupiah)



karena beberapa perusahaan PMA dan PMDN telah mulai memproduksi dan membayar pajaknya sehubungan dengan telah habisnya masa fasilitas pembebasan pajak. Di samping itu secara langsung dan tidak langsung, meningkatnya penerimaan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya usaha-usaha penambahan wajib pajak baru, peningkatan aparatatur perpajakan baik secara kwalitativ maupun secara kwantitatif, penertiban pemungutan pajak dengan memberikan urutan nomor pokok nasional kepada seluruh wajib pajak serta peningkatan pelayanan kepada wajib pajak untuk memperlancar pembayaran pajaknya. Usaha memperluas dan meratakan kewajiban pajak dalam masyarakat terus diusahakan, baik melalui cara kerja yang konvensional dan rutin seperti pembinaan wilayah maupun melalui cara khusus seperti penunjukan bendaharawan dan perusahaan/bank negara sebagai wajib pungut, penertiban pelaksanaan sistim surat keterangan fiskal antar pulau dan sebagainya.

Untuk meningkatkan kesadaran wajib pajak, maka di samping ditempuh cara lunak yaitu berupa bimbingan dan penerangan, maka Pemerintah juga bersikap lebih tegas dalam melaksanakan pengenaan pajak, khususnya kepada para wajib pajak yang tidak patuh. Terhadap wajib pajak yang tidak mengembalikan SPT akan diberikan teguran dan peringatan. Melalui berbagai kebijaksanaan tersebut diatas, maka dalam tahun 1977/1978 direncanakan penerimaan pajak langsung diluar minyak sebesar Rp 549,8 milyar. Didalam jumlah tersebut, penerimaan pajak pendapatan direncanakan sebesar Rp 113,9 milyar yang berarti menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 32,4 milyar bila dibandingkan dengan APBN 1976/1977. Kenaikan ini antara lain disebabkan karena semakin besarnya pendapatan para usahawan dan upah buruh sebagai akibat pengaruh perkembangan ekonomi pada umumnya. Dalam REPELITA I penerimaan pajak pendapatan telah meningkat setiap tahunnya, yaitu dari Rp 12,1 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 34,4 milyar dalam tahun 1973/1974. Dalam tahun pertama dan kedua REPELITA II penerimaan tersebut juga telah diusahakan peningkatannya. Meningkatnya penerimaan pajak pendapatan tersebut adalah merupakan ikhtiar yang wajar untuk memungkinkan pemerataan pendapatan. Meskipun demikian, Pemerintah secara bertahap juga telah menurunkan beban pajak dengan cara menaikkan batas pendapatan bebas pajak dan penyesuaian tarif pajaknya. Batas pendapatan bebas pajak yang sejak tahun 1969 ditetapkan Rp 24.000,- dan Rp 22.000,- untuk wajib pajak dan isteri, maka dalam tahun 1973 dinaikkan masing-masing menjadi Rp 60.000,-. Dalam periode yang sama, batas pendapatan bebas pajak untuk setiap anak telah dinaikkan dari Rp 6.000,- menjadi Rp 24.000,-.

Serangkaian kebijaksanaan tersebut, terus dilanjutkan dalam REPE-LITA II dan diarahkan untuk menciptakan iklim fiskal yang semakin baik bagi pembangunan serta meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan kewajiban pajaknya. Sejalan dengan itu, maka beban pajak pendapatan tahun 1977 telah diperingan yaitu antara lain dengan merubah tarip atas lapisan pendapatan sisa kena pajak serta menaikkan batas pendapatan bebas pajak. Dalam tahun 1977, batas pendapatan bebas pajak untuk diri wajib pajak dan isteri dinaikkan masing-masing menjadi Rp 135.000,- sedangkan untuk setiap anak tanggungan (sampai batas lima orang) naik menjadi Rp 60.000,-.

Dalam pada itu, penerimaan pajak perseroan dalam tahun anggaran 1977/1978 direncanakan sebesar Rp 165,4 milyar. Dalam usaha mendorong investasi dan produksi, maka disamping penurunan tarip pajak perseroan Pemerintah juga telah memberikan fasilitas-fasilitas perpajakan berupa fasilitas bebas pajak dan perangsang penanaman modal terhadap perusahaan-perusahaan dalam rangka PMA dan PMDN. Hasilnya telah nampak bukan saja dibidang pencrimaannya, melainkan juga dibidang penyerapan tenaga kerja dan perkembangan industri pada khususnya. Selanjutnya dengan telah berproduksi-nya perusahaan-perusahaan dalam rangka PMA dan PMDN serta habisnya fasilitas perpajakan yang telah dinikmatinya, maka penerimaan pajak perseroan nampak meningkat terutama dalam tahun 1974/1975.

Sebagai pelengkap kebijaksanaan Pemerintah di bidang penanaman modal asing di Indonesia, maka telah diadakan perjanjian perpajakan dengan negara-negara lain, dengan maksud mencegah perpajakan secara berganda atas laba dan pendapatannya, dan mengatur persoalan-persoalan perpajakan yang timbul diantara dua negara. Dengan adanya perjanjian perpajakan ini, diharapkan minat para investor melakukan investasinya di Indonesia menjadi lebih besar.

Di samping itu, untuk mendorong berkembangnya dunia usaha pada umumnya, maka beban pajak perseroan atas laba tahun buku yang berakhir setelah bulan Juni 1974 telah diturunkan. Dengan adanya penyesuaian tarip tersebut, maka laba perusahaan yang tidak lebih dari Rp 10 juta hanya dikenakan tarip dasar 20 persen dan tidak dikenakan tarip tambahan 25 persen. Di samping penyesuaian tarip pajak perseroan, maka kebijaksanaan penting lainnya juga telah dilaksanakan Pemerintah yaitu berupa patokan tentang batas penyelesaian penetapan pajak serta penentuan dasar perhitungan MPS yang lebih sederhana. Sedangkan untuk mengamankan penerimaan pajaknya, oleh Pemerintah telah ditetapkan persyaratan surat keterangan fiskal untuk pembukaan dan pemberian izin usaha perwakilan perusahaan dagang asing serta persyaratan surat keterangan fiskal antar pulau.

Seperti halnya pajak pendapatan dan pajak perseroan, maka penerimaan MPO juga terus ditingkatkan. Bila pada awal REPELITA I tahun 1969/1970 penerimaan MPO adalah sebesar Rp 15,3 milyar, maka pada akhir REPELITA I telah meningkat menjadi Rp 56,8 milyar, dan meningkat lagi menjadi Rp 97,3 milyar pada tahun 1975/1976. Dalam tahun 1977/1978 direncanakan penerimaan MPO sebesar Rp 196,4 milyar, yang berarti menunjukkan peningkatan sebesar Rp 72,9 milyar atau 59,0 persen bila dibandingkan dengan APBN 1976/1977.

Pada hakekatnya, MPO adalah merupakan pungutan pendahuluan atas pendapatan atau laba yang kemudian diperhitungkan kembali pada saat perhitungan akhir pajak pendapatan atau pajak perseroan. Didalam rangka mengamankan dan meningkatkan penerimaan pajak, Pemerintah telah menunjuk lembaga Pemerintah dan badan usaha tertentu sebagai wajib pungut, yaitu antara lain bank-bank devisa, eksportir, importir, indentor perusahaan industri besar, pemborong, kontraktor minyak bumi yang tingkat kegiatannya bukan taraf survey/eksplorasi dan badan-badan Pemerintah seperti KPN, bendaharawan, Badan Urusan Logistik, Kantor Lelang Negara, serta Direktorat Jendral Bea dan Cukai. Guna lebih meningkatkan penerimaan MPO ini, maka Pemerintah juga telah menunjuk Bank Pemerintah dan perusahaan-perusahaan negara sebagai wajib pungut.

Sehubungan dengan usaha untuk meningkatkan penerimaannya, maka Pemerintah telah menaikkan tarif pungutan MPO untuk ekspor kayu, kopi dan barang ekspor lainnya sejalan dengan perkembangan harga ekspor pada umumnya. Sesuai dengan sifat MPO yaitu sebagai pungutan pendahuluan, maka naiknya tarif MPO atas barang-barang ekspor tersebut tidak berarti merupakan penambahan beban terhadap beban pajak perseroan.

Penerimaan iuran pembangunan daerah dalam tahun 1977/1978 direncanakan sebesar Rp 42,5 milyar yang berarti 20,7 persen lebih besar dari yang direncanakan dalam APBN 1976/1977. Bersama-sama dengan pemberian bantuan pembangunan dari Pemerintah pusat, maka penerimaan Ipeda tersebut langsung digunakan untuk menunjang pembangunan di daerah. Kerjasama yang lebih baik antara Direktorat Ipeda dengan Pemerintah daerah juga lebih disempurnakan agar tidak terjadi pekerjaan ganda yang memboroskan baik biaya maupun tenaga, terutama di bidang pemungutan Ipeda, baik terhadap pokok pengenaan tahun yang berjalan maupun terhadap tunggakan dari tahun-tahun sebelumnya.

Usaha Pemerintah lainnya adalah berupa peningkatan kegiatan team

pemungut, baik ditingkat kabupaten maupun ditingkat kecamatan. Kegiatan team Ipeda tingkat kabupaten dititik beratkan pada administrasi serta tertib penyetoran hasil Ipeda ke Kas Kabupaten, sedangkan untuk tingkat kecamatan dititik beratkan pada pengawasan terhadap kegiatan pemungutan yang harus dilaksanakan di desa. Disamping kebijaksanaan tersebut diatas, maka oleh Pemerintah juga telah dilakukan penyempurnaan organisasi, yaitu berupa pe-limpahan Direktorat Ipeda dari Direktorat Jendral Moneter kepada Direktorat Jendral Pajak.

Dalam pada itu, penerimaan pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty dan penerimaan pajak langsung lainnya diusahakan juga peningkatannya. Usaha untuk meningkatkan penerimaan pajak kekayaan adalah merupakan salah satu pencerminan kebijaksanaan Pemerintah dalam rangka pemerataan pembebanan pajak. Untuk tahun 1977 batas kekayaan bebas pajak direncanakan tidak mengalami perubahan, yaitu tetap sebesar Rp 14 juta, dengan taripnya sebesar 5 permil.

Sementara itu untuk meningkatkan efisiensi dan kelancaran dibidang pemungutan pajaknya, maka Pemerintah telah pula menerapkan sistim MPS atas pajak bunga, dividen dan royalty. Di samping itu, sebagai salah satu usaha untuk ikut membina dan mengembangkan pertumbuhan bank-bank swasta nasional, maka Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan yang bersifat mendorong agar bank swasta nasional melakukan penggabungan. Terhadap bank swasta nasional yang mengikuti anjuran Pemerintah untuk melakukan penggabungan, dapat diberikan fasilitas perpajakan yang bersifat keringanan atas pengenaan pajak perseroan, PBDR, bea meterai dan bebas dari pengusutan fiskal atas modal emisi yang ditempatkan serta kelonggaran pelunasan pajak. Mengingat bahwa proses penggabungan itu memerlukan cukup waktu yang lama, sedangkan masih banyak bank-bank yang menyatakan keinginannya untuk melakukan penggabungan, maka pemberian fasilitas yang semula berakhir tanggal 31 Desember 1972, telah diperpanjang sampai dengan 31 Desember 1977.

Dalam tahun anggaran 1977/1978, seluruh penerimaan pajak langsung lainnya direncanakan sebesar Rp 31,6 milyar yang berarti 29,0 persen lebih besar dari APBN 1976/1977.

4.2.2. Pajak tidak langsung

Sifat dan fungsi pajak adalah bukan hanya sekedar diarahkan untuk mengisi Kas Negara sebesar-besarnya, melainkan juga diarahkan untuk mengatur pola produksi dan konsumsi masyarakat ke arah perkembangan yang

telah digariskan. Mengingat bahwa pajak tidak langsung beban pajaknya dapat dilimpahkan kepada pihak lain, sehingga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga barang, maka penyesuaian tarif pajak tidak langsung selalu dilakukan dengan seksama dan diarahkan secara bertahap untuk menunjang stabilitasi dan pembangunan ekonomi. Didalam hubungan ini, sejak REPELITA I telah dilakukan penurunan tarif pajak tidak langsung terhadap barang yang sangat diperlukan masyarakat atau yang sangat diperlukan untuk mendorong perkembangan produksi dalam negeri. Di samping itu terhadap barang yang bersifat mewah serta sudah dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri tetap dikenakan tarif yang relatif lebih tinggi.

Jumlah penerimaan pajak tidak langsung diluar minyak pada awal REPELITA I (tahun 1969/1970) telah mencapai Rp 131,6 milyar, jumlah tersebut berkembang menjadi Rp 474,3 milyar pada awal REPELITA II (tahun 1974/1975) dan meningkat lagi menjadi Rp 540,5 milyar pada tahun 1975/1976.

Melalui kebijaksanaan yang telah dirintis selama REPELITA I serta berbagai penyempurnaan yang telah dilakukan, maka direncanakan penerimaan pajak tidak langsung diluar minyak tahun 1977/1978 adalah sebesar Rp 916,4 milyar yang berarti terdapat peningkatan Rp 271,2 milyar atau 42,0 persen dari APBN 1976/1977.

Penerimaan pajak penjualan untuk tahun anggaran 1977/1978 direncanakan sebesar Rp 231,4 milyar atau meningkat 52,5 persen dari APBN 1976/1977. Didalam realisasinya penerimaan tersebut telah menunjukkan peningkatannya yaitu dari Rp 15,1 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 54,6 milyar pada tahun 1973/1974. Kenaikan yang pesat terjadi pada awal REPELITA II tahun 1974/1975, yaitu menjadi Rp 84,9 milyar yang berarti 55,5 persen lebih besar dari tahun sebelumnya. Jumlah tersebut, dapat meningkat lagi pada tahun 1975/1976 menjadi Rp 119,2 milyar. Meningkatnya penerimaan tersebut antara lain disebabkan oleh karena pengaruh PMA/PMDN yang telah mulai melemparkan hasil produksinya.

Salah satu kebijaksanaan yang telah ditempuh Pemerintah adalah berupa penurunan tarif umum pajak penjualan yaitu dari 20 persen menjadi 10 persen dalam tahun 1971. Di samping itu tarif pajak penjualan atas barang mewah dan jasa masing-masing telah diturunkan dari 50 persen dan 20 persen menjadi 20 persen dan 5 persen, sedangkan barang yang esensial pada umumnya juga diturunkan pajaknya. Penyesuaian tarif pajak penjualan secara bertahap dalam tahun-tahun berikutnya terus dilanjutkan, dan pada tahun 1974 telah diadakan peninjauan kembali secara menyeluruh terhadap penggolongan tarif barang-barang hasil dalam negeri yaitu dalam rangka lebih mendorong perkembangan produksi dan konsumsi dari barang hasil dalam negeri.

Tabel IV.4.
PERKEMBANGAN PENERIMAAN PAJAK TIDAK LANGSUNG ¹⁾
1969/1970 – 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969 / 1970	131,6	—	—
1970 / 1971	179,4	+ 47,8	+ 36,3
1971 / 1972	191,3	+ 11,9	+ 6,6
1972 / 1973	222,2	+ 30,9	+ 16,2
1973 / 1974	375,3	+153,1	+ 68,9
REPELITA II :			
1974 / 1975	474,3	+ 99,0	+ 26,4
1975 / 1976	540,5	+ 66,2	+ 14,0
1976 / 1977 ²⁾	645,2	+104,7	+ 19,4
1977 / 1978 ³⁾	916,4	+271,2	+ 42,0

1) diluar minyak

2) A P B N

3) R A P B N

Kebijaksanaan yang telah ditempuh ini, dilanjutkan lagi dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah menjelang akhir Juli 1976 yang khususnya ditujukan untuk kendaraan bermotor komersil hasil perakitan dalam negeri yaitu dengan cara memberikan pembebasan pajak penjualan yang tadinya dikenakan tarip efektif sebesar 2 persen. Maksud kebijaksanaan ini adalah agar kendaraan bermotor komersil yang sangat diperlukan untuk pengangkutan penumpang dan barang bagi rakyat banyak, produksinya dapat semakin meningkat. Sedang sebaliknya terhadap kendaraan bermotor perorangan dan non komersil dalam jenis sedan dan station wagon dikenakan tarip yang sama besarnya dengan barang-barang yang tergolong barang mewah yaitu sebesar 20 persen.

Dalam pada itu, penerimaan pajak penjualan impor untuk tahun 1977/1978 direncanakan sebesar Rp 124,6 milyar, yang berarti 39,5 persen lebih besar dari APBN 1976/1977.

Arah kebijaksanaan pajak penjualan impor pada dasarnya sama dengan pajak penjualan yang dikenakan atas barang-barang hasil dalam negeri, yaitu disamping untuk memantapkan stabilitas harga juga ditujukan untuk menunjang perkembangan industri dalam negeri. Sejalan dengan ini, maka dalam usaha meningkatkan kepentingan sarana umum, khususnya alat pengangkutan berupa bus, truck dan sejenisnya, Pemerintah telah memberikan pembebasan seluruhnya pada pajak penjualan impor atas impor barang-barang tersebut dalam keadaan CKD, sedang bagi jenis kendaraan bermotor sedan dan station wagon dalam keadaan CKD taripnya telah dinaikkan dari 10 persen menjadi 20 persen.

Sementara itu, penerimaan negara yang berasal dari pungutan cukai tembakau, cukai gula, cukai bir dan alkohol sulingan dalam tahun 1977/1978 direncanakan sebesar Rp 169,9 milyar yang berarti Rp 47,0 milyar atau 38,2 persen lebih besar dari APBN 1976/1977. Bila dilihat realisasi penerimaan cukainya, maka penerimaan tersebut telah meningkat yaitu dari Rp 32,1 milyar, pada awal REPELITA I menjadi Rp 61,7 milyar dalam tahun 1973/1974, yaitu akhir REPELITA I. Penerimaan tersebut kemudian meningkat lagi dalam REPELITA II, yaitu untuk tahun-tahun 1974/1975 dan 1975/1976 dimana masing-masing menjadi Rp 74,4 milyar dan Rp 97,3 milyar.

Berkembangnya penerimaan tersebut antara lain disebabkan oleh kenaikan harga dasar untuk pengenaan cukai gula, bir, alkohol sulingan dan pita cukai tembakau serta pengaruh peningkatan produksi dan pemasaran serta intensifikasi dibidang pemungutannya. Khusus terhadap hasil tembakau Pemerintah selalu melakukan penyesuaian pita cukainya sesuai dengan peningkatan harga jual sebagai akibat dari fluktuasi harga bahan bakunya.

Untuk menciptakan kestabilan harga hasil tembakau, maka Pemerintah telah berusaha mengadakan pengendalian harga bahan baku cengkeh antara lain melalui peningkatan produksi ataupun impor serta penetapan harga dan kelancaran penyalurannya. Disamping itu, untuk menciptakan persaingan yang wajar atas pemasaran hasil tembakau dan pengamanan dari segi penerimaan cukainya, maka usaha pemberantasan pengedaran rokok polos dan pemakaian pita palsu terus diintensipkan. Sedang dibidang cukai gula, Pemerintah telah mengintensipkan pula pengawasan pelunasan cukai gula yang dibayar secara sentral serta menyelenggarakan pengawasan secara fisik terhadap semua pabrik gula.

Seperti halnya dengan penerimaan pajak penjualan impor, maka penerimaan bea masuk sangat dipengaruhi oleh perkembangan impor yang setiap tahun nilainya selalu berubah karena fluktuasi ekonomi internasional serta pengaruh perkembangan ekonomi pada umumnya. Pada dasarnya kebijaksanaan bea masuk sejak REPELITA I dan juga dalam tahap REPELITA II ditujukan disamping untuk kepentingan penerimaannya, juga untuk mendorong pertumbuhan usaha dan industri dalam negeri serta perluasan kesempatan kerja. Sesuai dengan kebijaksanaan ini, maka pola dan realisasi impor Indonesia dewasa ini cenderung mengarah kepada impor barang modal dan bahan baku dengan tarif bea masuk yang relatif rendah. Meskipun demikian, penerimaan bea masuk terus diusahakan peningkatannya yaitu antara lain melalui pencegahan dan pemberantasan penyelundupan, serta peningkatan mutu personalia dan perbaikan administrasi bea masuknya.

Penyelundupan adalah bukan sekedar merugikan penerimaan negara dan merongrong kewibawaan Pemerintah, akan tetapi juga merupakan perongrongan nasional. Sehubungan dengan kebijaksanaan ini, Pemerintah telah melakukan berbagai tindakan antara lain meliputi penertiban di bidang kemasan (packing) barang impor serta penertiban terhadap impor barang, baik yang melalui pelabuhan maupun yang melalui Kantor Pos. Disamping itu, Pemerintah juga telah melakukan pemeriksaan jabatan terhadap sejumlah barang impor tertentu yang termasuk dalam daftar barang yang sering dimasukkan sebagai barang selundupan. Namun demikian, untuk menunjang kelancaran pelaksanaan pembangunan, terhadap impor barang-barang keperluan pembangunan serta dalam rangka bantuan proyek, tidak diperlakukan pemeriksaan secara jabatan, dan telah diusahakan agar penyelesaian dokumennya dapat lebih lancar.

Dilain pihak, untuk dapat mengembangkan industri dalam negeri, Pemerintah telah memberikan perlindungan dengan mengadakan tarif proteksi untuk barang-barang impor tertentu. Proteksi ini adalah berupa kenaikan tarif bea masuk untuk impor barang-barang yang telah diproduksi di dalam negeri, yaitu antara lain : tekstil, kawat berduri, ban luar dan ban dalam, kabel listrik dan sebagainya. Bersamaan dengan kebijaksanaan tersebut, Pemerintah juga telah melakukan penurunan bea masuk dalam rangka peningkatan hasil pertanian, perkebunan, industri barang-barang rakitan, angkutan dan sebagainya.

Dalam pada itu, untuk mengadakan intensifikasi di bidang pemungutan bea masuk, Indonesia telah menggunakan sistim Brussels Tariff Nomenclature. Maksud lain dari kebijaksanaan tersebut adalah untuk memperlancar hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, India, Pakistan dan Thailand, yang telah sama-sama menggunakan sistim tersebut.

Dalam rangka menunjang terciptanya sejumlah dana yang memadai sebagai sumber pembiayaan pembangunan, maka penerimaan bea masuk telah dapat ditingkatkan, yaitu dari Rp 128,2 milyar dalam tahun 1973/1974 menjadi Rp 160,6 milyar dalam tahun 1974/1975 dan meningkat lagi dalam tahun 1975/1976 menjadi Rp 174,0 milyar. Untuk tahun 1977/1978 direncanakan penerimaan bea masuk sebesar Rp 311,0 milyar, yang berarti meningkat 39,3 persen dari APBN 1976/1977.

Dilain pihak, untuk tahun 1975/1976 penerimaan pajak ekspor menunjukkan realisasi yang sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi tahun 1973/1974 dan 1974/1975. Menurunnya penerimaan tersebut antara lain dikarenakan pemasaran barang-barang ekspor ke luar negeri yang lesu sebagai akibat berbagai krisis ekonomi internasional yang masih terasa pengaruhnya dalam tahun 1975/1976.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka guna memperkuat daya saing barang-barang ekspor Indonesia di pasaran luar negeri, telah diambil berbagai langkah usaha oleh Pemerintah antara lain melalui peningkatan mutu dan peningkatan tarap pengolahan barang. Usaha peningkatan mutu barang ekspor dimulai dengan menetapkan 46 jenis barang kedalam standar mutu dan menerapkan kebijaksanaan pengawasan mutu. Sedangkan usaha peningkatan pengolahan barang yang di ekspor seperti dari kayu log menjadi kayu gergajian, selain menambah mutu dan nilai juga ditujukan pada perluasan kesempatan kerja di dalam negeri.

Selain itu, berbagai tindakan telah pula diambil oleh Pemerintah dalam rangka mempercepat proses diversifikasi. Kebijakan ini dimaksudkan untuk menghindari ketergantungan ekspor pada beberapa jenis barang saja dan pada pasaran tradisional tertentu.

Serangkaian kebijaksanaan lainnya untuk mendorong ekspor selama tahun 1975/1976 adalah dalam bentuk fasilitas fiskal antara lain berupa pengembalian bea masuk atas pemasukan barang yang diolah kembali untuk di ekspor (draw back system) dan fasilitas bonded warehouse, serta penyesuaian yang lebih cermat dari harga patokan.

Selanjutnya dalam awal tahun 1976/1977 Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijaksanaan secara integral dalam rangka mendorong perkembangan ekspor barang jadi dan setengah jadi, ekspor hasil industri dan kerajinan rakyat serta ekspor barang-barang baru yang memiliki prospek yang baik di bidang pemasarannya. Sehubungan dengan itu, di samping telah dilakukan penurunan pajak ekspor, maka untuk menggalakkan ekspor, telah pula diambil kebijaksanaan antara lain berupa penurunan suku bunga kredit untuk ekspor, penurunan provisi bank dan penyediaan dana kredit yang cukup bagi pelaksanaan program peningkatan ekspor. Di samping itu, Pemerintah juga telah mengusahakan penurunan ongkos angkutan laut, penghapusan pungutan cess, bea meterai dagang dan pungutan daerah lainnya. Dalam pada itu, untuk membantu ekspor di daerah, maka ijin pengenalan ekspor berdasarkan kebijaksanaan baru tersebut sudah dapat diperoleh pada kantor wilayah Departemen Perdagangan di daerah dan tidak perlu lagi ke kantor pusat di Jakarta.

Melalui usaha-usaha tersebut, jumlah ekspor di luar minyak dalam tahun 1977/1978 diperkirakan sebesar US \$ 2.896,0 juta. Dengan demikian untuk tahun anggaran 1977/1978 direncanakan penerimaan pajak ekspor sebesar Rp 67,0 milyar, yang berarti 84,6 persen lebih besar dari APBN 1976/1977.

Penerimaan dari bea meterai, bea lelang dan lain-lain pajak tidak langsung lainnya dalam tahun 1977/1978 secara keseluruhan direncanakan sebesar Rp 12,5 milyar. Di bidang bea meterai, Pemerintah telah menurunkan dan menyederhanakan tarif bea meterai yang telah dituangkan dalam serangkaian kebijaksanaan Pemerintah yang berlaku sejak tanggal 5 Maret 1975. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk menunjang pertumbuhan pasar uang dan modal, meringankan beban masyarakat golongan ekonomi lemah dalam memperoleh bantuan kredit dari bank, menunjang pembangunan perumahan dan mengurangi biaya-biaya perusahaan yang pada gilirannya akan meningkatkan kegiatan pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Selanjutnya pada awal April 1976, sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah untuk merangsang peningkatan ekspor dan menunjang kelancaran perdagangan hasil bumi di dalam negeri dan menyelaraskan sistim pungutan pajak pada umumnya maka Pemerintah telah pula menghapuskan bea meterai dagang untuk hasil bumi.

4.2.3. Penerimaan minyak

Selama REPELITA I sektor minyak telah menghasilkan penerimaan sebesar Rp 918,4 milyar yang terdiri atas pajak perseroan minyak sebesar Rp 773,1 milyar dan penerimaan minyak lainnya sebesar Rp 145,3 milyar. Realisasi pajak perseroan minyak selama REPELITA I berhasil ditingkatkan yaitu dari Rp 48,3 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 344,6 milyar dalam tahun 1973/1974.

Pada awal REPELITA II tahun 1974/1975 penerimaan pajak perseroan minyak telah mencapai Rp 973,1 milyar dan meningkat lagi dengan pesat menjadi Rp 1.249,1 milyar pada tahun 1975/1976. Direncanakan penerimaan pajak perseroan minyak untuk tahun 1977/1978 adalah Rp 1.947,3 milyar. Jika dibandingkan dengan APBN 1976/1977 maka hal ini menunjukkan kenaikan sebesar Rp 290,8 milyar. Meningkatnya penerimaan pajak perseroan minyak tersebut terutama semenjak akhir tahun REPELITA I, disebabkan karena pengaruh kenaikan harga ekspor minyak, di samping persetujuan baru mengenai perubahan sistim perhitungan pengenaan pajak terhadap perusahaan-perusahaan minyak asing. Pada bulan April 1973, harga ekspor minyak Indonesia telah meningkat menjadi US \$ 3,75 per barrel. Harga minyak tersebut bertahan selama Semester I - 1973/1974, kemudian meningkat lagi dalam bulan-bulan Oktober, Nopember dan awal tahun 1974. Meskipun harga-harga bahan tambang pada umumnya menurun pada akhir tahun 1974 dan selama tahun 1975, namun berkat kedudukan dan tindakan OPEC, maka harga minyak bumi telah meningkat dalam bulan Oktober 1975 menjadi US \$ 12,80 tiap barrel. Sedangkan sebelumnya, yaitu dalam awal tahun anggaran 1974/1975 harga ekspor minyak Indonesia telah meningkat dari US \$ 10,80 menjadi US \$ 11,70 per barrel dan meningkat lagi pada bulan Juli 1974 menjadi US \$ 12,60 per barrel.

Dalam pada itu, untuk menciptakan pembagian keuntungan antara perusahaan minyak asing dan Pemerintah menjadi lebih adil, serta lebih sesuai dengan tuntutan tata ekonomi dunia baru, maka sejak Januari 1976 Pemerintah telah mengajukan perjanjian baru untuk memperoleh tambahan hasil minyaknya. Dalam rangka kontrak karya, kebijaksanaan tersebut ditekankan kepada penambahan kewajiban kontraktor untuk setiap barrel minyak mentah yang dihasilkan, sedangkan untuk kontrak bagi hasil ditekankan pada penyesuaian perhitungan biaya dan persentase pembagian keuntungan.

Tabel IV. 5.

PERKEMBANGAN PENERIMAAN MINYAK

1969/1970 — 1977/1978

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Pajak perseroan minyak	Penerimaan minyak lainnya	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
REPELITA I :					
1969/1970	48,3	17,5	65,8	—	—
1970/1971	68,8	30,4	99,2	+ 33,4	+ 50,8
1971/1972	112,5	28,2	140,7	+ 41,5	+ 41,8
1972/1973	198,9	31,6	230,5	+ 89,8	+ 63,8
1973/1974	344,6	37,6	382,2	+ 151,7	+ 65,8
REPELITA II :					
1974/1975	973,1	15,9	989,0	+ 166,8	+ 150,4
1975/1976	1.249,1	— 1,1	1.248,0	+ 290,8	+ 30,4
1976/1977 1)	1.656,5	17,7	1.674,2	+ 426,2	+ 34,2
1977/1978 2)	1.947,3	18,2	1.965,5	+ 291,3	+ 15,2

- 1) APBN
2) RAPBN

Di samping berbagai usaha tersebut, maka oleh Pemerintah juga telah dilakukan penyempurnaan di bidang perundang-undangan guna menctapkan landasan kerja dan meningkatkan kemampuan serta menjamin usaha-usaha Pertamina. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, maka dalam tahun 1975/1976 Pemerintah juga telah mengambil serangkaian kebijaksanaan yang bertujuan untuk membantu menyehatkan keuangan Pertamina, yaitu antara lain berupa penataan kembali kegiatan Pertamina secara menyeluruh, baik dalam bidang organisasi, administrasi maupun keuangan serta usaha-usaha yang bertujuan mengurangi beban Pertamina dengan jalan penelitian dan penilaian proyek-proyek Pertamina dan perundingan-perundingan dengan pihak kontraktor.

Dalam pada itu, sejak REPELITA I, Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan, yaitu di samping penekanan segi biaya telah pula dilakukan penyesuaian harga jual bahan bakar minyak dalam negeri. Kebijaksanaan ini dimaksudkan terutama untuk menjamin produksi dan kelancaran distribusi, serta untuk mengurangi beban subsidi yang memberatkan penerimaan negara. Meskipun demikian, dalam tahun 1974/1975 dan 1975/1976 realisasi penerimaan minyak lainnya menunjukkan defisit, oleh karena meningkatnya harga minyak mentah pada khususnya dan biaya pengadaan bahan bakar minyak dalam negeri pada umumnya.

Untuk tahun 1977/1978 diperkirakan penerimaan minyak lainnya akan mengalami defisit sebesar Rp 18,2 milyar.

4.2.4. Penerimaan bukan pajak

Penerimaan dalam negeri, selain berasal dari penerimaan pajak langsung dan pajak tak langsung juga berasal dari penerimaan bukan pajak. Meskipun penerimaan pajak telah dapat ditingkatkan, akan tetapi penerimaan bukan pajak terus diusahakan peningkatannya, yaitu agar dapat menunjang secara maksimal peningkatan kegiatan rutin Pemerintah serta perkembangan kegiatan pembangunan.

Sehubungan dengan usaha peningkatan penerimaan bukan pajak, maka Pemerintah antara lain telah melakukan penyederhanaan pemungutan yang berlaku kepada para pengusaha di bidang kehutanan.

Usaha penting lainnya adalah berupa penyempurnaan di bidang administrasi khususnya yang menyangkut tertib pembukuan dan penata-usahaan penerimaannya. Untuk menunjang kebijaksanaan ini, Pemerintah antara lain telah menetapkan bahwa setiap pengajuan rencana investasi oleh perusahaan negara harus dilampiri tanda pelunasan pembayaran dana pembangunan semesta serta tidak lagi terhutang pajak perseroan dan pajak-pajak negara lainnya.

Tabel IV. 6.
PERKEMBANGAN PENERIMAAN BUKAN PAJAK
1969/1970 – 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	3,1	—	—
1970/1971	13,1	+ 10,0	+ 322,6
1971/1972	27,5	+ 14,4	+ 109,9
1972/1973	34,6	+ 7,1	+ 25,8
1973/1974	49,8	+ 15,2	+ 43,9
REPELITA II :			
1974/1975	66,6	+ 16,8	+ 33,7
1975/1976	110,4	+ 43,8	+ 65,8
1976/1977 ¹⁾	58,1	— 52,3	— 47,4
1977/1978 ²⁾	88,9	+ 30,8	+ 53,0

1) APBN

2) RAPBN

Dengan melalui berbagai kebijaksanaan tersebut, maka untuk tahun 1977/1978 direncanakan penerimaan bukan pajak sebesar Rp 88,9 milyar. Bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1976/1977 berarti menunjukkan peningkatan sebesar Rp 30,8 milyar atau 53,0 persen.

4.3. Penerimaan pembangunan

Sebagaimana telah disebut dimuka, maka untuk mendapatkan hasil yang maksimal, disamping tabungan Pemerintah diperlukan pula dana bantuan luar negeri sebagai pelengkap pembangunan. Penerimaan pembangunan yang berasal dari bantuan luar negeri tersebut bersama-sama dengan tabungan Pemerintah berfungsi sebagai dana untuk pembiayaan pembangunan sektor-sektor yang kurang menarik bagi investasi swasta, seperti misalnya pembangunan irigasi, jembatan, jalan, telekomunikasi dan sebagainya. Proyek-proyek pembangunan tersebut meskipun tidak secara langsung menghasilkan penerimaan negara, namun dalam jangka panjang mempunyai efek ganda yang sangat berfaedah bagi perkembangan ekonomi.

Penerimaan pembangunan berupa bantuan program diperoleh dari nilai lawan hasil penjualan devisa kredit, bantuan pangan, serta non pangan. Peranannya sebagai sumber penerimaan pembangunan makin menurun bila dibandingkan dengan tabungan Pemerintah. Dalam awal REPELITA I tahun 1969/1970 penerimaan bantuan program berjumlah Rp 65,7 milyar maka pada awal REPELITA II turun menjadi Rp 36,1 milyar dan pada tahun 1975/1976 menurun lagi menjadi Rp 20,2 milyar. Penurunan ini erat hubungannya dengan kebijaksanaan Pemerintah agar pembiayaan Pemerintah digali dari sumber dalam negeri, sedangkan bantuan luar negeri hanya sebagai pelengkap saja. Untuk tahun anggaran 1977/1978 penerimaan bantuan program yang direncanakan adalah sebesar Rp 35,6 milyar atau hanya 4,7 persen dari seluruh penerimaan bantuan luar negeri yang direncanakan.

Dalam pada itu, penerimaan bantuan proyek yang secara langsung juga dibukukan sebagai pengeluaran pembangunan dalam jumlah yang sama, untuk tahun 1977/1978 direncanakan sebesar Rp 727,5 milyar. Perlu kiranya dikemukakan bahwa penerimaan bantuan proyek hanya sedikit meningkat bila dibandingkan dengan APBN 1976/1977, antara lain disebabkan oleh karena bantuan bersyarat kurang lunak tahun 1977/1978 diperkirakan lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 1976/1977.

Tabel IV. 7.
PERKEMBANGAN BANTUAN LUAR NEGERI
1969/1970 – 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Bantuan program	Bantuan proyek	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
REPELITA I :					
1969/1970	65,7	25,3	91,0	—	—
1970/1971	78,9	41,5	120,4	+ 29,4	+ 32,3
1971/1972	90,5	45,0	135,5	+ 15,1	+ 12,5
1972/1973	95,5	62,3	157,8	+ 22,3	+ 16,5
1973/1974	89,8	114,1	203,9	+ 46,1	+ 29,2
REPELITA II :					
1974/1975	36,1	195,9	232,0	+ 28,1	+ 13,8
1975/1976	20,2	471,4	491,6	+ 259,6	+ 111,9
1976/1977 ¹⁾	10,2	707,2	717,4	+ 225,8	+ 45,9
1977/1978 ²⁾	35,6	727,5	763,1	+ 45,7	+ 6,4

1) APBN

2) RAPBN

4.4. Pengeluaran rutin

Kebijaksanaan pokok pengeluaran rutin dalam APBN tahun 1977/1978 berpedoman pada penghematan, efisiensi, pengarahannya dan pengendalian pembiayaan, sesuai dengan prioritas kegiatan Pemerintah. Kebijakan tersebut ditempuh dengan tujuan untuk memperbesar tabungan Pemerintah sebagai sumber utama pembiayaan pembangunan. Dalam tahun 1976/1977 anggaran pembangunan yang disediakan untuk pertama kalinya telah melampaui anggaran rutin. Gejala yang sama akan terlihat dalam rencana APBN 1977/1978. Kalau pada permulaan REPELITA I anggaran pembangunan sebagian besar diperoleh dari bantuan luar negeri, maka dalam REPELITA selanjutnya diharapkan pengeluaran pembangunan dapat dibiayai sebagian besar dengan kemampuan sendiri.

Adanya kebijaksanaan penghematan dan efisiensi dibidang pengeluaran rutin, harus dibarengi dengan peningkatan pelayanan terhadap masyarakat. Dengan dilakukannya perbaikan administrasi dan penyempurnaan struktur organisasi aparatur Pemerintah, peningkatan mutu pegawai melalui pendidikan dan latihan, perbaikan gaji pegawai dan tindakan terhadap pegawai negeri yang melanggar disiplin dan menyalahgunakan jabatan, diharapkan pelayanan Pemerintah pada masyarakat dapat ditingkatkan.

Sebagai konsekwensi adanya peningkatan kegiatan Pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, maka terdapat pula peningkatan dalam pembiayaan pengeluaran rutin yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom dan lain-lain pengeluaran rutin. Dalam penyusunan RAPBN 1977/1978 direncanakan beberapa kebijaksanaan yang digunakan sebagai landasan menyusun perkiraan pengeluaran rutin. Kebijakan tersebut antara lain adalah bahwa sejak berlakunya APBN tahun 1977/1978 Pemerintah merencanakan perbaikan penggajian pegawai negeri/ABRI. Sejalan dengan perubahan penggajian para pegawai maka terhadap para pensiunan diadakan pula perbaikan dalam penerimaan pensiun. Belanja barang juga ditingkatkan dalam rangka menampung kenaikan akan keperluan alat perkantoran dan pemeliharaan, terutama belanja barang dalam negeri.

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa dalam tahun anggaran 1977/1978 pelunasan kembali hutang luar negeri beserta bunganya telah mencapai jumlah sebesar Rp 221,7 milyar. Kewajiban pembayaran bunga

Tabel IV.8.

PERKEMBANGAN PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 – 1977/1978

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
Repelita I :			
1969/1970	216,5	—	—
1970/1971	288,2	+ 71,7	+ 33,1
1971/1972	349,1	+ 60,9	+ 21,1
1972/1973	438,1	+ 89,0	+ 25,5
1973/1974	713,3	+ 275,2	+ 62,8
Repelita II :			
1974/1975	1.016,1	+ 302,8	+ 42,4
1975/1976	1.332,6	+ 316,5	+ 31,1
1976/1977	1.600,3 1)	+ 267,7	+ 20,1
1977/1978	2.079,4 2)	+ 479,1	+ 29,9

1) Angka APBN

2) Angka RAPBN

dan cicilan hutang luar negeri ini perlu mendapatkan prioritas dalam rencana pengeluaran rutin tahun 1977/1978.

Dalam tahun anggaran 1977/1978 seluruh pengeluaran rutin direncanakan sebesar Rp 2.079,4 milyar. Jumlah tersebut meliputi belanja pegawai dan pensiun sebesar Rp 886,9 milyar, belanja barang sebesar Rp 345,5 milyar, subsidi kepada daerah otonom sebesar Rp 460,4 milyar, bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 230,0 milyar dan lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 156,6 milyar. Apabila dibandingkan dengan perkiraan anggaran tahun 1976/1977 yang berjumlah Rp 1.600,3 milyar, maka rencana pengeluaran rutin tahun 1977/1978 akan mengalami kenaikan sebesar Rp 479,1 milyar atau meningkat sebesar 29,9 persen. Perkembangan pengeluaran rutin sejak tahun 1969/1970 sampai dengan tahun 1977/1978 dapat dilihat pada Tabel IV.8.

4.4.1. Belanja pegawai

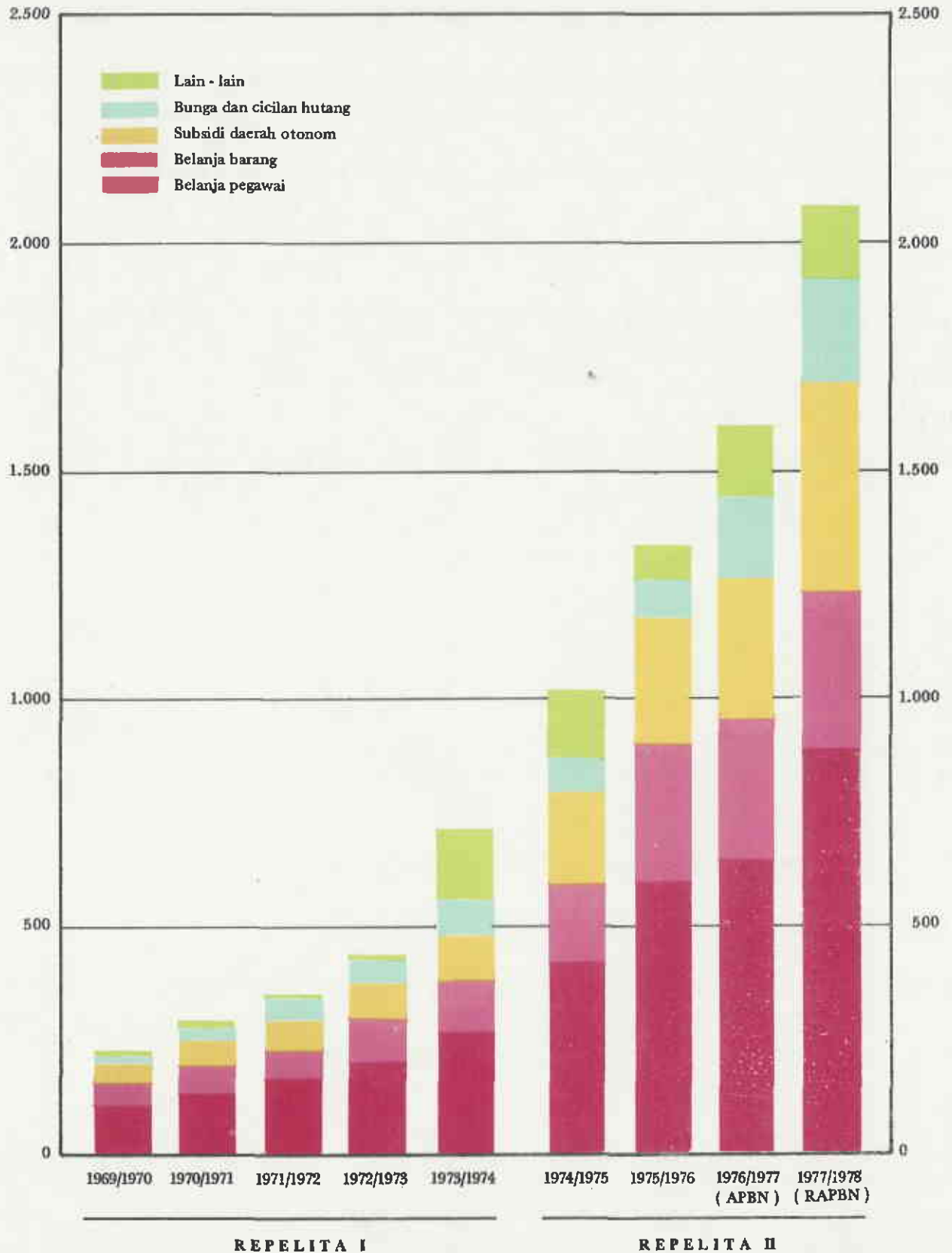
Sejak REPELITA I gaji pegawai negeri/ABRI secara bertahap telah ditingkatkan sesuai dengan perkembangan keadaan keuangan negara. Hal tersebut dimaksudkan agar kesejahteraan pegawai juga meningkat. Kepada pegawai negeri/ABRI tetap diberikan tunjangan beras yang harganya disesuaikan dengan harga dipasaran.

Peningkatan gaji pegawai negeri/ABRI yang pernah dilakukan sejak permulaan REPELITA I hingga sekarang adalah sebagai berikut: dalam tahun 1969/1970 gaji dinaikkan sebesar 50 persen dari gaji bersih yang diterima (take home pay); demikian juga pada tahun anggaran 1970/1971. Selanjutnya dalam tahun berikutnya gaji pegawai negeri/ABRI secara bertahap meningkat 100 persen dari gaji pokok.

Dalam tahun 1974/1975 Pemerintah menaikkannya dengan jumlah yang lebih besar lagi yaitu sebesar 200 persen dari gaji pokok, kecuali untuk para guru, perawat, hakim dan tenaga peneliti, dimana kenaikannya mencapai 400 persen dari gaji pokok. Sejak bulan Januari 1975 tunjangan kerja bagi pegawai negeri/ABRI telah menjadi 900 persen dari gaji pokok, sedang gaji minimum pegawai negeri/ABRI terendah adalah sebesar Rp 10.000,-.

Dengan telah dilakukannya beberapa kali kenaikan gaji pegawai negeri/ABRI atas dasar PGPS 1968 tersebut, maka sistim perhitungan gaji perlu disederhanakan. Oleh karena itu dalam tahun 1977/1978 direncanakan perubahan

PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 – 1977/1978
(dalam milyar rupiah)



sistematika penggajian pegawai negeri dan ABRI secara menyeluruh dan sekaligus menaikkan gaji pegawai negeri/ABRI. Sejalan dengan itu, direncanakan perbaikan dalam jumlah penerimaan pensiun bagi para pensiunan.

Sebagai akibat dari perubahan penggajian pegawai dan penerimaan pensiun, maka pengeluaran belanja pegawai/pensiun tahun 1977/1978 diperkirakan akan meningkat dengan jumlah yang cukup besar. Dengan perbaikan tersebut, dalam tahun anggaran 1977/1978 minimum gaji pokok pegawai negeri/ABRI ditetapkan sebesar Rp 12.000,- sedang maksimumnya ditetapkan sebesar Rp 120.000,-. Diatas gaji pokok tersebut masih diberikan tunjangan isteri sebesar 5 persen, tunjangan anak 2 persen per anak, dan tunjangan jabatan bagi yang memegang jabatan sebesar 20 persen.

Sesuai dengan perubahan sistim penggajian pegawai negeri/ABRI tersebut, kepada para pensiunan yang dipensiun sebelum 1 Januari 1977 diberikan kenaikan uang bantuan pensiun, yaitu dari 270 persen menjadi 500 persen dari penghasilan (pensiun pokok + tunjangan keluarga). Bagi mereka yang pensiun mulai 1 Januari 1977 diberikan pensiun sebesar 75 persen dari gaji pokok baru yang berlaku mulai 1 April 1977.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka pengeluaran untuk gaji/pensiun tahun 1977/1978 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 670,5 milyar. Bila dibandingkan dengan tahun 1976/1977 perkiraan tersebut akan meningkat dengan jumlah yang cukup besar yaitu Rp 232,5 milyar atau bertambah 53,1 persen.

Selanjutnya, belanja makan / lauk pauk, lain-lain belanja pegawai dalam negeri dan belanja pegawai luar negeri dalam tahun 1977/1978 diperkirakan masing-masing berjumlah sebesar Rp 47,9 milyar, Rp 28,5 milyar dan Rp 14,7 milyar. Perkembangan realisasi belanja pegawai semenjak tahun 1969/1970 dapat diikuti dalam Tabel IV. 9.

4.4.2. Belanja barang

Belanja barang merupakan bagian dari pembiayaan dalam pengeluaran rutin untuk membeli alat-alat perkantoran, biaya pemeliharaan kekayaan negara, biaya perjalanan dinas dan lain-lain. Kebijakan pembelian barang tetap diutamakan pada pembelian barang-barang produksi dalam negeri sepanjang memenuhi syarat yang diperlukan. Dalam pelaksanaan pembiayaan kegiatan ini tetap dilakukan penghematan disamping mengutamakan prioritas. Selanjutnya untuk mempermudah pengawasan penggunaannya, maka tata cara pelaksanaan pembelian setiap tahun disempurnakan baik terhadap prosedur maupun administrasinya. Untuk itu kini sedang dilakukan penyempurnaan metode pembelian, penyimpanan dan tata laksana terhadap pengadaan barang.

Tabel IV.9.

BELANJA PEGAWAI, 1969/1970 - 1977/1978

(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	Repelita I					Repelita II				
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	
1. Tunjangan beras	28,8	33,5	31,9	31,3	50,6	59,5	111,9	119,3	125,3	1)
2. Gaji, upah dan pensiun	56,4	70,6	99,7	131,6	173,9	301,7	400,0	438,0	670,5	2)
3. Uang makan / lauk pauk	10,7	11,7	12,1	14,6	16,8	24,4	43,5	45,7	47,9	
4. Lain-lain bel. peg. d.n.	3,8	10,8	14,5	17,3	20,2	24,7	25,8	27,8	28,5	
5. Belanja pegawai l.n.	4,1	4,8	5,2	5,6	7,4	9,8	12,7	14,0	14,7	
Jumlah	103,8	131,4	163,4	200,4	268,9	420,1	593,9	644,8	886,9	

1) Angka A P B N

2) Angka R A P B N

Perkembangan belanja barang tiap tahun juga menunjukkan jumlah yang terus meningkat. Peningkatan ini sesuai dengan tingkat pembangunan dan volume keuangan negara.

Pada permulaan REPELITA II, sejalan dengan peningkatan volume keuangan negara dan berhasilnya usaha Pemerintah dalam menghimpun pendapatan negara, maka dimungkinkan penyediaan anggaran yang makin disesuaikan dengan hasil-hasil pembangunan. Tanpa mengesampingkan penghematan dan efisiensi terhadap pembiayaan belanja barang, melalui prioritas pembiayaan telah dapat ditingkatkan pendidikan aparatur negara, perlengkapan kantor dan sebagainya, sehingga pelayanan masyarakat secara bertahap dapat diperbaiki.

Dalam permulaan REPELITA II, pengeluaran belanja barang telah dapat ditingkatkan sebesar 59,1 persen dari tahun 1973/1974 dan selanjutnya dalam tahun 1975/1976 dengan 74,0 persen dari tahun 1974/1975. Dalam tahun 1976/1977 belanja barang peningkatannya dimaksudkan sekedar untuk menjaga kelangsungan jalannya roda pemerintahan dan pemeliharaan harta kekayaan negara. Selanjutnya dalam perkiraan APBN tahun 1977/1978 belanja barang direncanakan sebesar Rp 345,5 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 32,6 milyar atau 10,4 persen bila dibandingkan dengan APBN 1976/1977.

4.4.3. Subsidi daerah otonom

Subsidi daerah otonom dalam perkembangannya juga terus meningkat sesuai dengan perkembangan kegiatan di daerah dan peningkatan gaji pegawai/pensiun di daerah. Bila dalam tahun 1969/1970 jumlah realisasinya baru mencapai sebesar Rp 44,1 milyar, maka dalam tahun 1973/1974 telah berkembang menjadi Rp 108,6 milyar. Selanjutnya dalam permulaan REPELITA II tahun 1974/1975 jumlah realisasinya mencapai sekitar dua kali realisasi tahun 1973/1974. Untuk APBN tahun 1976/1977 jumlah yang dianggarkan adalah sebesar Rp 307,0 milyar. Tahun anggaran 1977/1978 subsidi daerah otonom direncanakan sebesar Rp 460,4 milyar. Jumlah tersebut terbagi untuk Irian Jaya sebesar Rp 21,7 milyar dan daerah otonom lainnya sebesar Rp 438,7 milyar. Bila dibandingkan dengan anggaran tahun 1976/1977 jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat sebesar Rp 153,4 milyar atau 49,9 persen. Peningkatan tersebut disebabkan antara lain karena adanya perubahan gaji pegawai dan tambahan subsidi kepada daerah otonom terutama untuk menampung akibat keuangan dengan dihapuskannya SPP dari kelas satu sampai dengan kelas tiga Sekolah Dasar.

4.4.4. Bunga dan cicilan hutang

Pengeluaran bunga dan cicilan hutang meliputi pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri dan luar negeri. Kebijakanaksanaan pembayaran bunga

dan cicilan hutang tetap didasarkan pada pemenuhan kewajiban Pemerintah pada saat jatuh waktunya dan sesuai dengan persetujuan yang telah disepakati. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa beban pembayaran kembali hutang tidak mengganggu laju pembangunan, terutama terhadap pembiayaan program pembangunan yang prioritasnya telah tercantum dalam REPELITA. Perkembangan pengeluaran bunga dan cicilan hutang luar negeri semula menunjukkan persentase beban yang semakin kecil terhadap pendapatan dalam negeri. Bila dalam tahun 1971/1972 persentase terhadap peningkatan pendapatan dalam negeri tercatat sebesar 9,5 persen, maka dalam tahap berikutnya tercatat sebesar 7,7 persen, 6,5 persen, 3,8 persen dan 3,2 persen.

Dalam tahun 1976/1977 anggaran yang disediakan untuk bunga dan cicilan hutang luar negeri diperkirakan sebesar Rp 172,2 milyar atau merupakan beban sebesar 6,1 persen dari perkiraan penerimaan dalam negeri. Sedang dalam rencana APBN tahun 1977/1978 anggaran untuk bunga dan cicilan hutang luar negeri direncanakan sebesar Rp 221,7 milyar atau 6,3 persen dari perkiraan penerimaan dalam negeri. Kenaikan tersebut disebabkan karena adanya kewajiban pembayaran dari pinjaman penyelesaian proyek-proyek yang diprioritaskan dalam tahun bersangkutan, yaitu pembayaran hutang jangka pendek atas dasar kredit ekspor yang meliputi pinjaman untuk penyelesaian proyek dibidang tenaga listrik, perhubungan, bina marga, telkom, pertanian, pengairan, pertambangan dan industri.

Dalam tahun anggaran 1977/1978 seluruh pembayaran bunga dan cicilan hutang direncanakan sebesar Rp 230,0 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 8,3 milyar dan rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 221,7 milyar.

4.4.5. Lain-lain pengeluaran rutin

Lain-lain pengeluaran rutin merupakan pembiayaan untuk subsidi impor pangan, biaya penyelenggaraan Pemilu dan lain-lain pengeluaran rutin yang bersifat non departemen.

Perkembangan realisasi lain-lain pengeluaran rutin dalam tahun pertama REPELITA I hanya menunjukkan jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan jumlah seluruh pengeluaran rutin. Sejak tahun 1973/1974 terdapat peningkatan yang cukup besar, karena sejak tahun itu, dalam rangka usaha pengendalian inflasi, Pemerintah telah melakukan impor komersial bahan pangan guna menutup kebutuhan pangan dalam negeri. Oleh karena harga impor pangan cukup tinggi bila dibandingkan dengan harga dalam negeri, maka Pemerintah telah memberikan subsidi atas impor komersial pangan. Akibat adanya kebijaksanaan tersebut, maka dalam tahun 1973/1974 pengeluaran subsidi

pangan mencapai jumlah sebesar Rp 150 milyar. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa krisis-krisis yang melanda dunia mulai mereda. Sejalan dengan makin membaiknya keadaan pangan dunia, maka harga impor pangan mulai menurun. Keadaan ini terlihat pada perkembangan realisasi subsidi pangan tahun 1974/1975 yang tercatat sekitar Rp 141,0 milyar, kemudian tahun 1975/1976 turun lagi menjadi Rp 50,0 milyar. Dalam APBN 1976/1977 disediakan sebesar Rp 111,4 milyar untuk subsidi pangan tersebut, sedang dalam tahun 1977/1978 direncanakan sebesar Rp 9,0 milyar.

Lain-lain pengeluaran rutin tahun anggaran 1977/1978 direncanakan sebesar Rp 156,6 milyar, yang terdiri dari biaya penyelenggaraan Pemilu sebesar Rp 10,0 milyar, subsidi pangan sebesar Rp 9,0 milyar, bantuan Pemerintah kepada Pertamina dalam rangka memenuhi kewajibannya sebesar Rp 130,9 milyar dan pengeluaran rutin lainnya sebesar Rp 6,7 milyar.

4.5. Tabungan Pemerintah

Tabungan Pemerintah merupakan dana yang berasal dari dalam negeri, yaitu selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin. Dengan berhasilnya pembangunan, maka telah dimungkinkan peningkatan penerimaan dalam negeri. Di samping itu dengan melalui efisiensi dan usaha penghematan dibidang pengeluaran rutin, maka dalam perkembangannya tabungan Pemerintah setiap tahun dapat terus ditingkatkan. Bila dalam tahun 1966 dan 1967 belum berhasil dihimpun tabungan Pemerintah dan tahun 1968 baru terdapat keseimbangan antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin, maka sejak tahun pertama REPELITA I sebagian dari pengeluaran pembangunan telah dapat dibiayai dari tabungan Pemerintah, walaupun baru merupakan 23 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa tabungan Pemerintah dari tahun ketahun mulai memegang peranan sebagai sumber dana pembangunan yang berasal dari dalam negeri.

Dalam tahun 1975/1976 tabungan Pemerintah telah dapat membiayai pengeluaran pembangunan sebesar 65,1 persen, termasuk bantuan proyek. Selanjutnya dalam APBN 1976/1977 diperkirakan tabungan Pemerintah sebesar Rp 1.202,9 milyar dan merupakan 62,6 persen dari rencana seluruh pengeluaran pembangunan. Dalam perkiraan anggaran tahun 1977/1978 direncanakan akan dapat membiayai 64,8 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan.

4.6. Pengeluaran pembangunan

Dalam tahun keempat pelaksanaan REPELITA II ini jumlah pengeluaran

Tabel IV.10.

PERKEMBANGAN TABUNGAN PEMERINTAH, 1969/1970 – 1977/1978

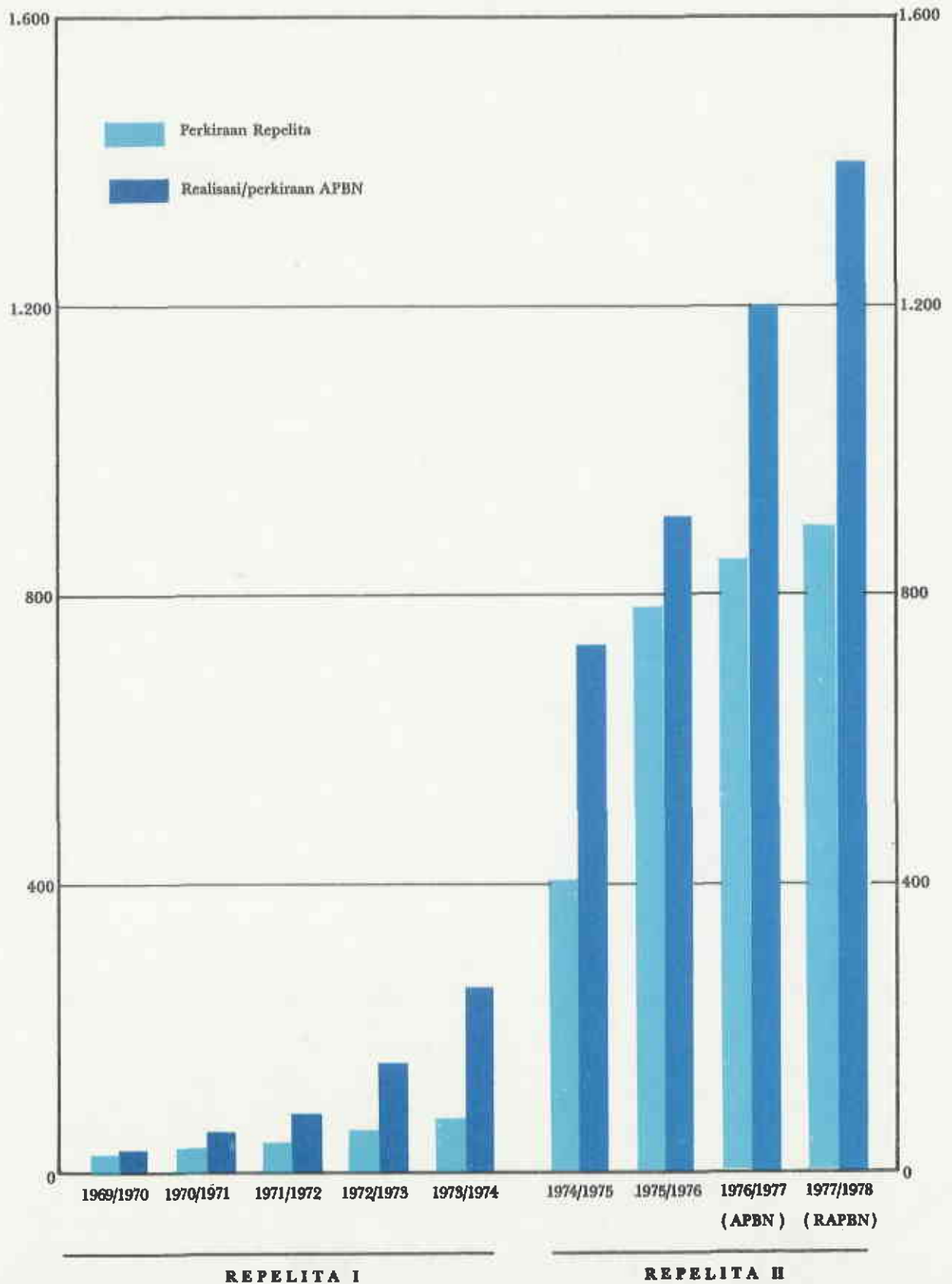
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
Repelita I			
1969/1970	27,2	—	—
1970/1971	56,4	+ 29,2	+ 107,4
1971/1972	78,9	+ 22,5	+ 39,9
1972/1973	152,5	+ 73,6	+ 93,3
1973/1974	254,4	+ 101,9	+ 66,8
Repelita II :			
1974/1975	737,6	+ 483,2	+ 189,9
1975/1976	909,3	+ 171,7	+ 23,3
1976/1977	1.202,9 ¹⁾	+ 293,6	+ 32,3
1977/1978	1.404,8 ²⁾	+ 201,9	+ 16,8

1) Angka APBN

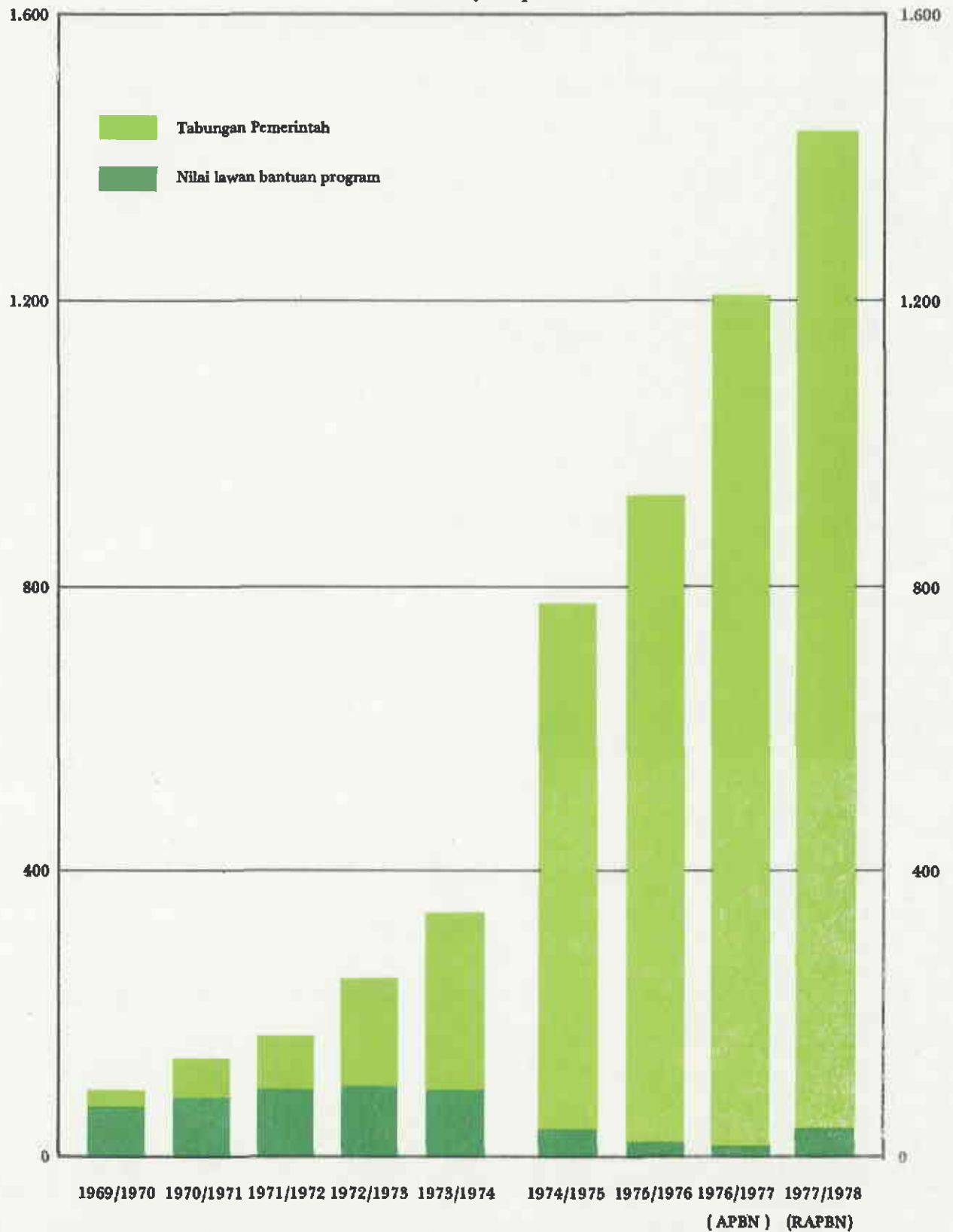
2) Angka RAPBN

PERBANDINGAN TABUNGAN PEMERINTAH DALAM APBN DAN REPELITA
1969/1970 – 1977/1978
 (dalam milyar rupiah)



DANA PEMBANGUNAN 1969/1970 – 1977/1978 *)

(dalam milyar rupiah)



*) tanpa bantuan proyek

pembangunan diperkirakan akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dilihat dari perkembangan pelaksanaan REPELITA I sampai dengan pelaksanaan tahun ketiga REPELITA II, realisasi pengeluaran pembangunan meningkat dengan jumlah yang semakin besar setiap tahunnya, bahkan dalam APBN 1976/1977 dan 1977/1978 jumlah anggaran pembangunan telah melebihi jumlah anggaran rutin. Dalam tahun anggaran 1977/1978 pengeluaran pembangunan diluar bantuan proyek diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 1.440,4 milyar. Sedangkan perkiraan bantuan proyek akan mencapai jumlah sebesar Rp 727,5 milyar, sehingga seluruh pengeluaran pembangunan diperkirakan sebesar Rp 2.167,9 milyar.

Proyek-proyek pembangunan yang diprioritaskan dalam REPELITA II terus ditingkatkan. Dalam tahun anggaran 1977/1978 peningkatan pembiayaan pembangunan ini diarahkan untuk mencapai sasaran pembangunan yang tercantum dalam REPELITA II, yaitu perbaikan dan peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Dalam pada itu pembangunan dibidang ekonomi, diprioritaskan pada bidang pertanian dalam arti luas dan diarahkan kepada keseimbangan bidang industri dan pertanian pada tahap-tahap berikutnya. Dengan demikian arah sasaran pembangunan tetap ditujukan untuk meningkatkan kemampuan serta meratakan pendapatan dan meratakan hasil pembangunan. Walaupun titik berat pembangunan dibidang ekonomi, namun pembangunan dibidang-bidang lainnya juga ditingkatkan dan ini meliputi bidang-bidang sosial budaya, politik dan pertahanan/keamanan nasional.

Pembangunan proyek-proyek Inpres, seperti Inpres bantuan pembangunan desa, kabupaten, Dati I, Sekolah Dasar dan sarana kesehatan/Puskesmas, dalam pelaksanaannya telah menunjukkan hasil-hasil yang cukup baik. Perkembangan hasil-hasil pembangunan melalui proyek Inpres, antara lain terwujud dengan lebih baiknya sarana jalan dan irigasi desa; sarana produksi dan sarana pemasaran disetiap kabupaten. Dengan Inpres bantuan pembangunan Dati I dimungkinkan terpeliharanya jalan, jembatan, irigasi, pelabuhan, bendungan disetiap propinsi, sehingga masyarakat dapat menikmati jasa yang lebih baik dan dapat memperlancar pemasaran hasil-hasil produksi pertanian dan industri dalam negeri dari satu daerah ke daerah lainnya. Selanjutnya dengan hasil bantuan pembangunan Inpres Sekolah Dasar, sebagian besar anak-anak yang berumur 7-12 tahun telah mendapat kesempatan untuk belajar di Sekolah Dasar. Dengan bantuan pembangunan Inpres kesehatan telah dapat dibangun gedung Puskesmas lengkap dengan rumah dokter dan alat-alat medis sederhana untuk setiap kecamatan diseluruh Indonesia. Sarana kesehatan berupa sanitasi air minum/pompa air, sumur air minum dan jamban-jamban keluarga semakin membaik, sehingga dengan demikian dapat dicegah berjangkitnya penyakit menular.

Tabel IV.11.
PERKEMBANGAN PENGELUARAN PEMBANGUNAN 1)
1969/1970 — 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
Repelita I :			
1969/1970	92,9	—	—
1970/1971	128,1	+ 35,2	+ 37,9
1971/1972	150,9	+ 22,8	+ 17,8
1972/1973	235,9	+ 85,0	+ 56,3
1973/1974	336,8	+ 100,9	+ 42,8
Repelita II :			
1974/1975	765,9	+ 429,1	+ 127,4
1975/1976	926,3	+ 160,4	+ 20,9
1976/1977	1.213,1 ²⁾	+ 286,8	+ 31,0
1977/1978	1.440,4 ³⁾	+ 227,3	+ 18,7

1) Diluar bantuan proyek

2) Angka A P B N

3) Angka R A P B N

Selain dari pada itu untuk lebih cepat tercapainya pemerataan hasil-hasil pembangunan, maka sejak tahun 1976/1977 bantuan pembangunan Inpres diperluas lagi dengan disediakannya bantuan kepada pengusaha lemah untuk berusaha melalui bantuan pembangunan dan pemugaran pasar. Selanjutnya untuk menjaga kelestarian tanah maka di kabupaten-kabupaten yang telah mengalami tanah kritis diberikan bantuan untuk penghijauan. Anggarannya yang disediakan dalam tahun 1976/1977 merupakan bantuan pembangunan kepada daerah berupa bantuan pembangunan Inpres Penghijauan. Perlu diketahui bahwa sejak tahun anggaran 1977/1978 untuk daerah Timor Timur selain melalui Inpres telah mulai disediakan pembiayaan pembangunan untuk proyek-proyek sektoral.

Di samping melalui pembiayaan bantuan pembangunan proyek-proyek Inpres, proses pemerataan pembangunan juga terjadi melalui hasil pembangunan yang dilaksanakan secara sektoral antara lain melalui proyek-proyek departemen yang melaksanakan program-program pembangunan sektoral. Proyek-proyek pembangunan tersebut tersebar diseluruh daerah dalam wujud jalan-jalan raya, bendungan, proyek pasang surut, jembatan, pelabuhan laut dan landasan pesawat udara, proyek saluran irigasi, proyek pembangkit tenaga listrik, telekomunikasi, perhubungan darat, laut dan udara.

Disektor pertanian terutama dalam rangka peningkatan produksi pangan dan peningkatan penghasilan petani, Pemerintah telah mengeluarkan anggaran yang cukup besar untuk subsidi pupuk yang disalurkan ke petani melalui BUUD. Di samping itu telah dibangun pabrik pupuk di Palembang dan sedang dibangun di Jatibarang dalam rangka memenuhi kebutuhan pupuk dalam negeri.

Sektor-sektor pembangunan lainnya yang tersebar diseluruh Indonesia meliputi sektor pertambangan minyak, tambang gas alam, batu bara, timah dan sebagainya. Kemudian ditingkatkan pula pembangunan sektor industri baja, industri alat-alat perumahan, industri maritim, pengolahan bahan makanan dan sebagainya. Pembangunan sektor Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa juga ditingkatkan antara lain pembangunan tempat-tempat ibadah, madrasah, pondok-pondok pesantren, penerbitan kitab suci dan sebagainya. Peningkatan pembangunan disektor pendidikan, sosial, budaya dan pertahanan nasional telah dimungkinkan karena telah berhasilnya usaha-usaha Pemerintah dalam menghimpun dana pembangunan dari sumber pendapatan dalam negeri yang terwujud dalam tabungan Pemerintah.

Dalam pada itu secara terus-menerus ditingkatkan usaha koordinasi dan integrasi sebaik mungkin. Pelaksanaan sistim pembiayaan pembangunan yang

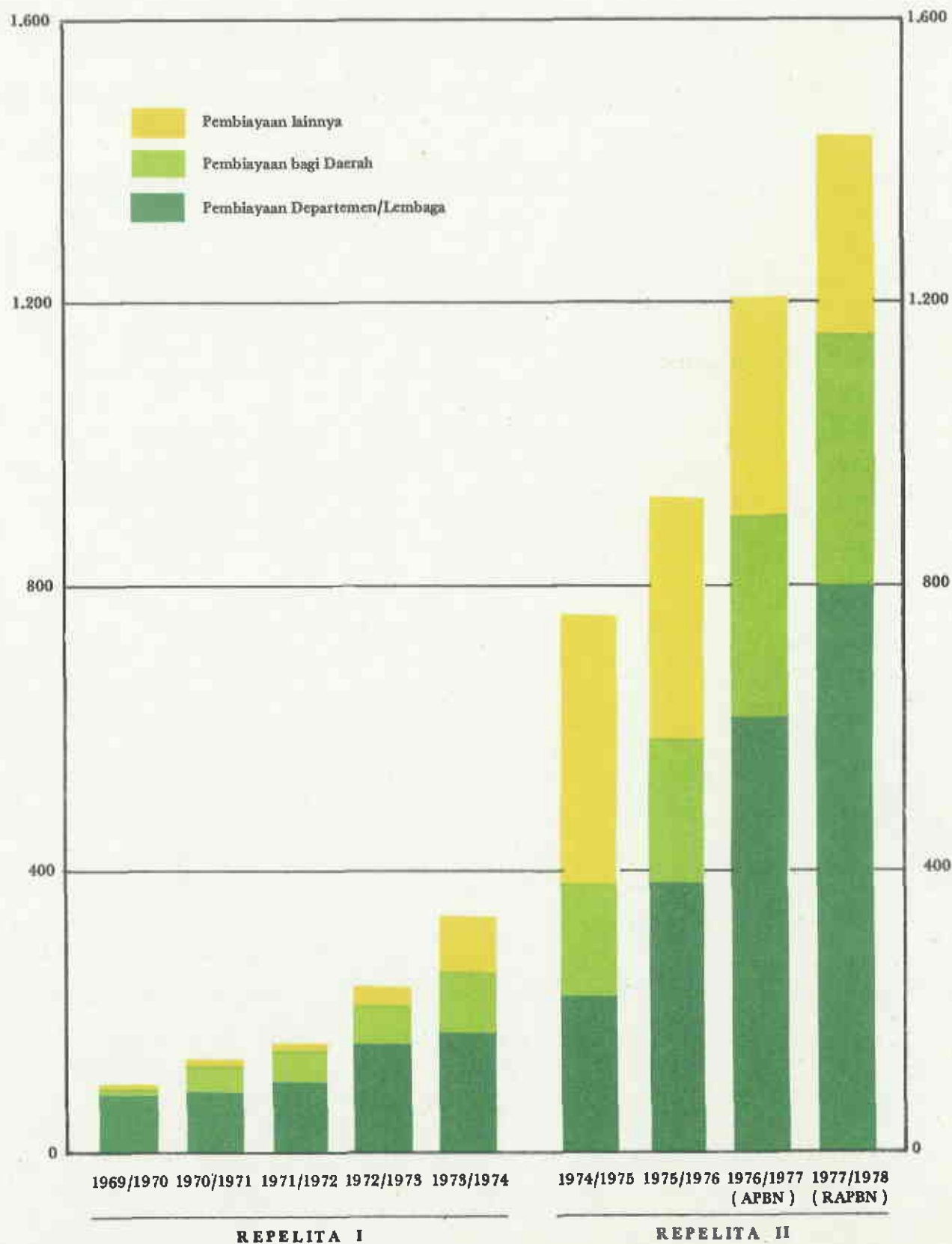
telah dilakukan dengan sistim DIP diteruskan dan disempurnakan. Penyempurnaan tersebut dilaksanakan dalam perencanaan proyek atau perencanaan penggunaan dana pembangunan dan tata hubungan dengan lembaga yang terlibat dalam kegiatan pembiayaan pembangunan serta administrasinya. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan, terutama pelaksanaan proyek-proyek yang mendapat prioritas dalam REPELITA II. Administrasi pembiayaan pembangunan diusahakan cukup luwes agar tidak menghambat pelaksanaan pembangunan tanpa meninggalkan keterarahan dan adanya pengawasan yang efektif.

Perkiraan anggaran pembangunan tahun 1977/1978 diluar bantuan proyek direncanakan sebesar Rp 1.440,4 milyar. Dari jumlah tersebut direncanakan untuk pembiayaan anggaran pembangunan melalui Departemen/Lembaga termasuk Hankam adalah sebesar Rp 800,2 milyar. Anggaran pembangunan untuk bantuan pembangunan daerah termasuk Ipeda sebesar Rp 359,8 milyar dan lain-lain anggaran pembangunan sebesar Rp 280,4 milyar, terbagi atas anggaran untuk subsidi pupuk sebesar Rp 36,1 milyar, penyertaan modal Pemerintah sebesar Rp 166,4 milyar dan lain-lain anggaran pembangunan sebesar Rp 77,9 milyar. Jumlah perkiraan pengeluaran pembangunan untuk daerah tahun 1977/1978 sebesar Rp 359,8 milyar terbagi atas :

1. Bantuan pembangunan desa sebesar	Rp 23,2 milyar,
2. Bantuan pembangunan kabupaten sebesar	Rp 69,1 milyar,
3. Bantuan pembangunan Dati I sebesar	Rp 75,0 milyar,
4. Bantuan pembangunan Irian Jaya sebesar	Rp 5,5 milyar,
5. Bantuan pembangunan Sekolah Dasar sebesar	Rp 85,0 milyar,
6. Bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas sebesar	Rp 26,3 milyar,
7. Bantuan pembangunan melalui dana Ipeda sebesar	Rp 42,5 milyar,
8. Bantuan pembangunan Inpres Pasar sebesar	Rp 5,2 milyar,
9. Bantuan pembangunan Inpres Penghijauan sebesar	Rp 24,5 milyar,
10. Bantuan pembangunan Timor Timur sebesar	Rp 3,5 milyar.

Bantuan pembangunan desa selama REPELITA I diperhitungkan sebesar Rp 100.000,- per desa. Sejak REPELITA II jumlah perhitungan bantuan tiap desa dinaikkan menjadi Rp 200.000,- per desa pada tahun 1974/1975 dan Rp 300.000,- per desa pada tahun 1975/1976. Dalam tahun 1976/1977 meskipun jumlah bantuan per desa tetap sebesar Rp 300.000,- akan tetapi jumlah dana yang dianggarkan meningkat dari Rp 15,9 milyar menjadi Rp 19,8 milyar. Hal ini disebabkan antara lain karena perkembangan tingkat perekonomian daerah dalam sesuatu wilayah, sehingga daerah yang berstatus desa makin bertambah. Selanjutnya untuk anggaran tahun 1977/1978 bantuan

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1977/1978^{*)}
(dalam milyar rupiah)



pembangunan per desa diperhitungkan sebesar Rp 350.000,- dengan jumlah desa sebanyak 58.675 dan bantuan desa di Timor Timur sebesar Rp 228 juta, sehingga untuk tahun 1977/1978 direncanakan jumlah bantuan desa menjadi Rp 23,2 milyar.

Dalam perkiraan tahun 1977/1978 jumlah bantuan pembangunan kabupaten direncanakan sebesar Rp 69,1 milyar. Perhitungan bantuan pembangunan kabupaten ini didasarkan atas jumlah penduduk pada setiap kabupaten. Dalam tahun 1970/1971 diperhitungkan Rp 50,- per jiwa; selanjutnya dalam tahun 1973/1974 menjadi Rp 150,- per jiwa. Tahun 1976/1977 bantuan tersebut diperhitungkan sama dengan tahun 1975/1976 yaitu sebesar Rp 400,- per jiwa, sedangkan minimum bantuan untuk setiap kabupaten ditetapkan sebesar Rp 30 juta. Perhitungan untuk tahun 1977/1978 adalah Rp 450,- per jiwa dan minimum bantuan dinaikkan menjadi Rp 40,- juta. Perlu diketahui dari rencana bantuan pembangunan kabupaten sebesar Rp 69,1 milyar termasuk bantuan mesin gilas dan bantuan untuk kabupaten-kabupaten di Timor Timur sebesar Rp 520,- juta.

Mengenai bantuan pembangunan Dati I dalam tahun 1976/1977 adalah sebesar Rp 61,5 milyar. Dalam tahun 1977/1978 bantuan pembangunan Dati I direncanakan meningkat menjadi Rp 75,0 milyar. Bantuan ini sejak REPELITA II setiap tahun nampak terus meningkat. Tahun 1974/1975 minimum bantuan per Dati I sekurang-kurangnya Rp 500 juta, tahun 1975/1976 menjadi Rp 750 juta, sedang untuk tahun 1976/1977 minimum bantuan adalah Rp 1,0 milyar. Dalam tahun 1977/1978 minimum bantuan menjadi Rp 1,5 milyar per Dati I. Demikian pula untuk Dati I Timor Timur telah disediakan pembiayaan bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 1,5 milyar.

Bantuan pembangunan Sekolah Dasar merupakan program pembangunan dibidang pendidikan yang telah berhasil menambah jumlah gedung dan fasilitas-fasilitasnya, karena selama empat tahun ini telah dapat menghasilkan $\pm$ 16.000 gedung Sekolah Dasar baru lengkap dengan fasilitas-fasilitasnya termasuk bantuan buku-buku pelajaran serta buku-buku bacaan bagi Sekolah Dasar. Disamping itu telah pula diadakan perbaikan 13.300 gedung Sekolah Dasar lama, penataran guru-guru dan pengangkatan guru-guru Sekolah Dasar baru, juga dalam tahun 1976/1977 telah dapat disediakan dana untuk perbaikan SD swasta dan madrasah. Dengan berhasilnya program pembangunan Inpres Sekolah Dasar, maka sebagian besar dari anak yang telah berumur 7-12 tahun diharapkan telah mendapat kesempatan belajar di Sekolah Dasar.

Realisasi bantuan pembangunan Sekolah Dasar setiap tahun nampak terus meningkat berturut-turut dari Rp 17,2 milyar pada tahun 1973/1974 menjadi Rp 19,7 milyar, Rp 49,9 milyar dan Rp 57,3 milyar dalam tahun 1976/1977. Selanjutnya untuk perkiraan tahun 1977/1978 bantuan pembangunan Sekolah Dasar direncanakan ditingkatkan menjadi Rp 85,0 milyar. Bantuan tahun 1977/1978 meliputi bantuan pembangunan 15.000 gedung Sekolah Dasar baru termasuk pompa air/sumur, pembiayaan untuk penyediaan buku bacaan/perpustakaan, pengangkatan guru, perpindahan guru, perbaikan kembali Sekolah Dasar negeri dan swasta yang sudah ada dan Madrasah/Ibtidaiyah swasta.

Untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, hygiene dan sanitasi serta mencegah berjangkitnya penyakit menular, maka sejak tahun 1974/1975 telah diadakan bantuan pembangunan kesehatan melalui Inpres sarana kesehatan/Puskesmas termasuk bantuan obat-obatan. Dengan Inpres ini telah dibangun sarana air minum (sumur, pompa air minum, sumber air minum dengan pipa-pipanya dan sebagainya) dan pembangunan jamban-jamban keluarga disetiap daerah yang sangat memerlukannya. Disamping itu secara bertahap dibangun gedung Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dengan fasilitas medis sederhana, tiga buah rumah petugas Puskesmas untuk setiap kecamatan di seluruh Indonesia. Dengan mulai berhasilnya usaha peningkatan keuangan negara, telah dimungkinkan pula untuk memberikan bantuan guna memperbaiki Puskesmas lama dan bantuan pembangunan tiga buah rumah untuk petugas Puskesmas lama.

Selanjutnya sejak dua tahun terakhir ini telah diberikan bantuan obat-obatan, yaitu dalam tahun 1975/1976 sebesar Rp 50,- per jiwa dan tahun 1976/1977 dinaikkan menjadi sebesar Rp 65,- per jiwa. Realisasi bantuan kesehatan sejak tahun 1974/1975 berkembang dari Rp 5,3 milyar meningkat menjadi Rp 15,2 milyar (1975/1976) dan Rp 20,8 milyar dalam tahun 1976/1977. Dalam anggaran tahun 1977/1978 bantuan ini diperkirakan akan meningkat menjadi Rp 26,3 milyar yang direncanakan untuk bantuan obat-obatan sebesar Rp 65,- per jiwa, perbaikan kembali 750 buah gedung Puskesmas lama, pembangunan 600 rumah dokter, pengadaan kegiatan Puskesmas keliling, bantuan alat-alat medis, sarana petugas lapangan, penyediaan sarana air bersih dipedesaan dan jamban keluarga termasuk bantuan sarana kesehatan di propinsi Timor Timur.

Bantuan pembangunan melalui dana Ipeda setiap tahun terus meningkat. Hal ini sejalan dengan peningkatan sektor penerimaan Ipeda. Untuk tahun 1977/1978 direncanakan pengeluaran pembangunan melalui Ipeda sebesar Rp 42,5 milyar. Pengeluaran ini dalam pembukuan APBN tercatat baik sebagai penerimaan maupun sebagai pengeluaran.

Dalam rangka peningkatan pemerataan pembangunan keseluruhan daerah mulai tahun 1976/1977 telah diadakan bantuan pembangunan Inpres Pasar dan Inpres Penghijauan. Bantuan pembangunan Inpres Pasar dimaksudkan untuk membantu daerah guna membangun pasar dalam rangka memberi kesempatan berusaha kepada golongan ekonomi lemah. Anggaran yang disediakan dalam tahun 1976/1977 adalah sebesar Rp 5,0 milyar, yaitu dana yang disediakan untuk membiayai bunga atas kredit yang disalurkan melalui bank dan memperpanjang jangka waktu pengembaliannya. Selanjutnya untuk tahun 1977/1978 direncanakan dana Inpres Pasar sebesar Rp 5,2 milyar.

Dalam usaha untuk menyelamatkan kelestarian sumber-sumber alam, tanah, hutan dan air di daerah tanah kritis maka sejak tahun 1976/1977 telah disediakan dana pembangunan melalui Inpres Penghijauan sebesar Rp 16,0 milyar. Dana ini untuk tahun 1977/1978 direncanakan sebesar Rp 24,5 milyar.

Perlu ditambahkan bahwa berhubung dengan telah masuknya Timor Timur sebagai propinsi yang ke 27 dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka sejak tahun anggaran 1977/1978 telah disediakan pembiayaan pembangunan sektoral untuk Timor Timur yang direncanakan sebesar Rp 3,5 milyar, disamping bantuan pembangunan dalam bentuk Inpres.

Secara sektoral rencana seluruh pengeluaran pembangunan sebesar Rp 2.167,9 milyar termasuk bantuan proyek antara lain terdiri dari Rp 376,4 milyar untuk sektor pertanian dan irigasi, Rp 148,1 milyar disediakan untuk sektor industri dan pertambangan, Rp 231,5 milyar bagi sektor tenaga listrik, Rp 364,7 milyar untuk sektor perhubungan dan pariwisata, Rp 235,6 milyar untuk sektor pembangunan regional dan daerah, Rp 219,5 milyar untuk sektor pendidikan, kebudayaan nasional dan pembinaan generasi muda. Pengeluaran pembangunan untuk sektor-sektor lainnya adalah sebesar Rp 592,1 milyar.

Secara terperinci anggaran pembangunan untuk proyek-proyek menurut sektor yang dilaksanakan termasuk bantuan proyek tahun 1977/1978 adalah sebagai berikut :

(dalam ribuan rupiah)

1.	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	376.390.800
	Sub Sektor Pertanian	119.538.000
	Sub Sektor Pengairan	256.852.800
2.	SEKTOR INDUSTRI DAN PERTAMBANGAN	148.058.700
	Sub Sektor Industri	129.915.100
	Sub Sektor Pertambangan	18.143.600
3.	SEKTOR TENAGA LISTRIK	231.496.500
	Sub Sektor Peningkatan Tenaga Listrik dan Gas	231.496.500
4.	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	364.706.900
	Sub Sektor Perhubungan	357.591.300
	Sub Sektor Pariwisata	7.115.600
5.	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	11.868.000
	Sub Sektor Perdagangan	9.173.000
	Sub Sektor Koperasi	2.695.000
6.	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	65.708.600
	Sub Sektor Tenaga Kerja	6.207.000
	Sub Sektor Transmigrasi	59.501.600
7.	SEKTOR PEMBANGUNAN REGIONAL DAN DAERAH	235.640.000
	Sub Sektor Desa dan Daerah	225.336.000
	Sub Sektor Tata Ruang	10.304.000
8.	SEKTOR AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHAESA	8.244.000
	Sub Sektor Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa	8.244.000

(dalam ribuan rupiah)

9.	SEKTOR PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA	219.505.000
	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Pembinaan Generasi Muda	190.892.000
	Sub Sektor Pendidikan dan Latihan Institusional/Kedinasan	18.723.000
	Sub Sektor Kebudayaan	9.890.000
10.	SEKTOR KESEHATAN, KELUARGA BERENCANA DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	71.632.700
	Sub Sektor Kesehatan	56.273.700
	Sub Sektor Keluarga Berencana	9.224.000
	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial	6.135.000
11.	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PENYEDIAAN AIR MINUM	68.381.300
	Sub Sektor Perumahan Rakyat	24.800.000
	Sub Sektor Air Minum dan Kesehatan Lingkungan	43.581.300
12.	SEKTOR TERTIB HUKUM DAN PEMBINAAN HUKUM	11.758.000
	Sub Sektor Tertib Hukum	10.753.000
	Sub Sektor Pembinaan Hukum Nasional	1.005.000
13.	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	56.000.000
	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	56.000.000

(dalam ribuan rupiah)

14.	SEKTOR PENERANGAN DAN KOMUNIKASI	11.273.200
	Sub Sektor Penerangan dan Komunikasi	11.273.200
15.	SEKTOR PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI, PENELITIAN DAN STATISTIK	37.866.200
	Sub Sektor Pengembangan Ilmu dan Teknologi	9.266.200
	Sub Sektor Penelitian Umum	2.475.000
	Sub Sektor Penelitian Institusionil	24.350.000
	Sub Sektor Statistik	1.775.000
16.	SEKTOR APARATUR NEGARA	59.866.000
	Sub Sektor Prasarana Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara	1.353.000
	Sub Sektor Aparatur Pemerintahan	44.934.000
	Sub Sektor Keuangan Negara	13.579.000
17.	SEKTOR PENYERTAAN MODAL PEMERINTAH	189.504.100
	Sub Sektor Penyertaan Modal Pemerintah	189.504.100

J U M L A H 2.167.900.000

4.7. Pengawasan keuangan negara

Pengawasan adalah salah satu aspek yang penting untuk mencapai suatu sasaran tertentu dengan efektif dan efisien terhadap pelaksanaan dari suatu rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan merupakan salah satu mata rantai dari suatu rangkaian proses pengelolaan dan merupakan alat pengaman bagi berhasilnya pelaksanaan suatu rencana. Sesuai dengan perkembangan pembangunan dewasa ini, pengawasan disegala bidang perlu terus ditingkatkan, karena pembangunan tidak saja dilaksanakan ditingkat pusat, tetapi merata ke seluruh daerah.

Pengawasan yang efektif dan efisien memerlukan seperangkat pengawasan yang tangguh, informasi yang lengkap dan sistim keuangan serta administrasi keuangan yang baik pula. Dalam rangka peningkatan dan penyempurnaan pengawasan, dibidang organisasi telah dilaksanakan dengan adanya Keputusan Presiden No.70 tahun 1971, Keputusan Presiden No.25 tahun 1973, Keputusan Presiden No.44 dan No.45 tahun 1974 dan Undang-undang No.5 tahun 1974.

Dengan Keputusan Presiden dan Undang-undang tersebut maka aparat Pengawasan dalam tubuh Pemerintah terdiri atas : Inspektur Jendral Pembangunan, Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara pada Departemen Keuangan, Inspektorat Daerah pada Daerah-Daerah Tingkat I.

Sehubungan dengan peningkatan dibidang organisasi tersebut, maka secara bertahap telah dilakukan pula penyempurnaan dibidang tata kerja pengawasan keuangan negara, sehingga jelas kedudukan tugas pokok dan fungsinya masing-masing perangkat pengawasan tersebut. Koordinasi antara masing-masing perangkat pengawasan terus menerus ditingkatkan. Dengan adanya koordinasi dalam hubungan pemeriksaan keuangan, diharapkan pula akan terdapat keseragaman mengenai sasaran pemeriksaan, cara memeriksa dan keseragaman cara melaporkan dan bentuk laporannya. Dengan adanya keseragaman tersebut maka laporan hasil pemeriksaan dapat disusun dalam satu "bahasa" yang sama, dan saling mengisi serta saling melengkapi. Dengan demikian berdasarkan laporan hasil pemeriksaan tersebut dapat disusun suatu kompilasi laporan yang menyeluruh dan dapat mencakup jangkauan yang lebih luas.

Dari hasil kompilasi itu akan dapat diketahui adanya penyimpangan serta hambatan dalam pelaksanaan APBN, sehingga tiap Departemen/Lembaga Negara akan dapat melakukan tindakan pengamanan, baik yang bersifat administrasi prosedural maupun yang bersifat justisionil.

Pengawasan keuangan negara dalam pelaksanaannya dilakukan melalui pengawasan yang bersifat preventip dan pengawasan yang bersifat represip. Kedua jenis pengawasan ini pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang saling isi mengisi satu sama lain dan saling mempengaruhi serta kedua-duanya tidak dapat diabaikan.

Pengawasan preventip

Pengawasan yang bersifat preventip dilakukan melalui penilaian-penilaian yang terjadi sebelum suatu tindakan dilakukan. Hal ini bisa terjadi karena adanya tata cara yang harus ditempuh untuk melaksanakan suatu tindakan. Bentuk nyata dari pengawasan preventip tercermin dalam berbagai peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang harus ditaati. Dalam rangka peningkatan pengawasan preventip telah dilakukan penyempurnaan terhadap Keputusan Presiden mengenai Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara pada tiap tahun anggaran.

Penyempurnaan tersebut ada yang mengenai keluwesan prosedur pelaksanaan tanpa mengurangi segi keamanannya dan ada pula yang merupakan penyesuaian dengan perkembangan keadaan yang memerlukan ketentuan-ketentuan baru.

Pengawasan yang bersifat preventip terhadap kekayaan negara yang dipisahkan, dilaksanakan dengan mengadakan pembagian fungsi didalam unit masing-masing. Demikian pula penyusunan pedoman PAP (Penyusunan Anggaran Perusahaan) dimaksudkan agar perusahaan negara dapat menyusun anggarannya dengan baik dan benar. Di samping itu penyusunan pedoman PAP tersebut merupakan salah satu usaha dalam rangka pengawasan preventip.

Dengan disyahrkannya Undang-undang No.9 tahun 1969 yang pada intinya membagi usaha negara menjadi tiga jenis usaha, maka terbukalah kesempatan bagi kebanyakan perusahaan negara untuk mengalihkan bentuknya menjadi Perum, Persero dan Perjan. Keputusan Presiden No.64 tahun 1969 menentukan tata cara yang harus diikuti dalam pengalihan bentuk Perusahaan Negara menjadi Persero. Penentuan tata cara pengalihan bentuk ini merupakan salah satu tindakan pengawasan preventip.

Pengawasan represip

Pengawasan yang bersifat represip dilakukan melalui pemeriksaan terhadap suatu pelaksanaan yang telah dilakukan. Pengawasan yang bersifat represip ini sejak REPELITA I terus menerus ditingkatkan dan disempurnakan,

Apabila dalam tahun pertama REPELITA I sasaran pemeriksaan hanya ditujukan terhadap kebenaran saldo kas pada seseorang bendaharawan, maka selanjutnya dari tahun ke tahun sasaran tersebut diperluas sesuai dengan tahap peningkatan pengawasan. Dalam tahun pertama REPELITA II bahkan sasaran pemeriksaan ini lebih ditingkatkan lagi yaitu kearah apakah hasil pisik yang telah dicapai dalam pelaksanaan pembangunan telah mencapai sasaran fungsionalnya dalam arti digunakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam rangka pemeriksaan terhadap pelaksanaan keuangan negara telah dilakukan pemeriksaan rutin dan pemeriksaan khusus yang selain mencakup bidang pelaksanaan APBN, juga mencakup bidang pelaksanaan APBD, terhadap proyek-proyek yang dibiayai dengan dana Inpres. Dari hasil pemeriksaan rutin tersebut diatas akan dapat diketahui adanya penyimpangan yang perlu diselidiki dan apakah penyimpangan tersebut merupakan gejala umum atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan pemeriksaan khusus, yakni pemeriksaan yang dilakukan secara menyeluruh dan serentak.

Dapat dikemukakan pula bahwa jumlah proyek REPELITA yang telah diperiksa dalam rangka pemeriksaan khusus, telah meningkat dari tahun ke tahun. Bila dalam tahun 1969/1970 ada 759 proyek atau 20,18 persen dari seluruh obyek pemeriksaan, maka untuk tahun 1975/1976 jumlah proyek itu telah mencapai 2.512 proyek atau 81,21 persen dari seluruh proyek REPELITA.

Ditinjau dari segi penyimpangan yang dikonstatir dalam pemeriksaan khusus itu ternyata bahwa penyimpangan-penyimpangan itu pada umumnya tidak membahayakan pelaksanaan proyek. Meskipun demikian, penyimpangan tersebut tetap menjadi perhatian aparat pengawasan, satu dan lain dalam rangka usaha mengurangi dan mengendalikannya sehingga tidak berubah menjadi penyimpangan yang membahayakan pelaksanaan proyek.

Selain peningkatan dan penyempurnaan dibidang pengawasan preventip maupun represip tersebut, dalam rangka menanggulangi kekurangan tenaga yang mempunyai kemampuan keahlian dibidang pengawasan keuangan negara, telah diadakan penataran untuk bendaharawan yaitu Penataran A, untuk tenaga-tenaga administrasi keuangan, Penataran B dan penataran untuk tenaga pengawasan anggaran atau Penataran C.

Dalam rangka mengamankan harta kekayaan negara khususnya pada perusahaan milik negara yang akhir-akhir ini semakin berkembang, maka telah dilakukan berbagai usaha antara lain peningkatan mutu administrasi

perusahaan, peningkatan laporan keuangan, peningkatan mutu pengawasan dan pemeriksaan serta peningkatan kuantitas pengawasan.

Dalam beberapa kelompok bidang usaha perusahaan negara, telah diusahakan penyeragaman sistim akuntansi agar dapat diperoleh laporan keuangan yang dapat diperbandingkan satu sama lain, yaitu untuk memudahkan evaluasi perkembangan masing-masing perusahaan. Selain dari pada itu telah diberikan saran-saran perbaikan dan bimbingan dalam penyusunan laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban tahunan dari perusahaan milik negara, sehingga dapat ditingkatkan kemutakhirannya dan dapat lebih bermanfaat untuk pemegang saham dalam menilai pertanggung jawaban keuangan perusahaan.

Dengan ditingkatkannya mutu, diharapkan pengawasan dan pemeriksaan menjadi lebih lancar. Jika beberapa tahun yang lalu pemeriksaan menjadi lebih banyak ditujukan kepada pos-pos tertentu saja, maka pada saat ini pemeriksaan dapat dilakukan untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhannya. Dengan pemeriksaan yang lebih lancar dan penambahan tenaga pemeriksa, maka jumlah perusahaan yang diperiksa secara keseluruhannya dapat lebih banyak.

Hasil pemeriksaan terhadap cabang-cabang perusahaan, telah dipergunakan oleh Direksi Perusahaan dalam melakukan koreksi-koreksi terhadap cabang-cabang termaksud, sehingga tindak lanjut dari pemeriksaan menjadi lebih efektif. Di samping itu pemeriksaan-pemeriksaan termaksud akan menimbulkan rasa keharusan untuk bertindak tertib bagi yang bersangkutan, sehingga pemeriksaan yang sifatnya represip akan mempunyai pengaruh preventip yang akan meluas sampai di cabang-cabang perusahaan. Jika beberapa tahun yang lalu kesimpulan pemeriksaan masih banyak menunjukkan pernyataan pendapat akuntan atas laporan keuangan yang tidak wajar dan penolakan memberi pendapat, maka pada saat ini sudah banyak yang diberi pernyataan wajar atau setidaknya tidaknya wajar dengan catatan. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam mutu pembukuan perusahaan-perusahaan milik negara.

Laporan hasil pemeriksaan menjadi lebih luas digunakan sebagai bahan bagi pemegang saham dalam memilih dan mengambil berbagai keputusan kebijaksanaan, misalnya : pengesahan anggaran perusahaan, pengesahan laporan tahunan dan pertanggung jawaban keuangan, keputusan investasi dan penyertaan, keputusan reorganisasi, penetapan modal dan sebagainya.

Tabel IV.12.

**HASIL PEMERIKSAAN KHUSUS PROYEK - PROYEK REPELITA
TAHUN, 1969/1970 s/d 1975/1976**

	R E P E L I T A I						R E P E L I T A II		
	1969 / 1970	1970 / 1971	1971 / 1972	1972 / 1973	1973 / 1974	1974/1975	1975 / 1976		
1. Jumlah proyek REPELITA yang diperiksa	759 (30,18%)	992 (42,26%)	1.483 (71,60%)	1.791 (80,89%)	1.956 (80%)	2.100 (79,06%)	2.512 (81,21%)		
2. Nilai D.I.P. yang diperiksa	Data-data tak dijumpai karena sasaran pemeriksaan adalah Kas Optimum	58.475.329.495,83	87.755.620.471,66	138.783.639.303,42	146.851.305.340,04	213.474.663.024,-	355.102.879.695,-		
3. Nilai S.K.O. yang diperiksa	s.d.a	51.599.306.124,04	85.638.966.782,07	137.409.872.255,84	145.703.093.636,22	213.694.177.297,-	340.173.038.096,-		
4. Pembelian S.P.M.U. oleh K.P.N. : (MURNI) - Bahan Tetap. - Bahan Semesta	s.d.a	18.514.218.415,59 20.275.397.236,35	48.407.924.193,59 16.089.308.125,22	70.067.006.947,98 27.620.233.097,57	80.157.328.095,89 50.781.883.647,87	97.038.204.350,60 44.633.789.546,66	134.758.898.119,61 66.740.039.342,46		
Jumlah ⁴⁾		38.789.615.651,94	64.497.232.318,81	97.677.240.845,55	110.939.213.743,76	141.671.993.709,26	221.498.937.462,07		
5. Pembelian S.P.M.U. oleh K.P.N. (dalam persentase) : - Bahan Tetap - Bahan Semesta	s.d.a	47% 53%	75% 25%	72% 28%	72% 28%	68,49% 31,51%	69,86% 30,14%		
6. Nilai Berita Acara tidak benar.	1.150.827.956,69	247.914.882,63 100 kejadian	110.749.241,18 52 kejadian	107.775.346,04 78 kejadian	306.476.591,15 144 kejadian	391.369.076,89 26 kejadian	552.921.135,03 124 kejadian		
7. Realisasi Pabrik tak sesuai dengan D.I.P.	-	129 kejadian	201 kejadian	88 kejadian	364 kejadian	215 kejadian	254 kejadian		
8. S.I.A.P. yang diperiksa	12.375.108.767,-	25.320.631.808,99	27.323.564.948,71	38.370.014.531,54	41.142.031.819,41	36.682.660.931,27	100.780.949.514,71		

Tabel IV.13.
RENCANA ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA, 1977/1978
 (dalam milyar rupiah)

Penerimaan	Jumlah	Pengeluaran	Jumlah
A. DALAM NEGERI	3.484,2	A. R U T I N	2.079,4
I. Pajak Langsung	2.497,1	I. Belanja Pegawai	886,9
1. Pajak Pendapatan	113,9	1. Tunjangan Beras	125,3
2. Pajak Perseroan	165,4	2. Gaji/Upah/Pensiun	670,5
3. Pajak-Perseroan-Minyak	1.947,3	3. Biaya makan (lauk-pauk)	47,9
4. M P O	196,4	4. Lain-lain-Belanja-Pegawai-Dalam-Negeri	28,5
5. IPEDA	42,5	5. Belanja Pegawai Luar-Negeri	14,7
6. Lain-lain	31,6		
II. Pajak-Tidak-Langsung	898,2	II. Belanja Barang	345,5
1. Pajak Penjualan	231,4	1. Dalam Negeri	327,1
2. Pajak-Penjualan-Import	124,6	2. Luar Negeri	18,4
3. C u k a i	169,9	III. Subsidi Daerah Otonom	460,4
4. Bea Masuk	311,0	1. Irian Jaya	21,7
5. Pajak Ekspor	67,0	2. Daerah Otonom Lainnya	438,7
6. Penerimaan-Minyak-Lainnya	— 18,2	IV. Bunga & Cicilan Hutang	230,0
7. Lain-lain	12,5	1. Dalam Negeri	8,3
III. Penerimaan-Bukan-Pajak	88,9	2. Luar Negeri	221,7
		V. Lain-lain	156,6
B. PEMBANGUNAN	763,1	B. PEMBANGUNAN	2.167,9
I. Bantuan Program	35,6	I. Pembiayaan dalam Rupiah	1.440,4
II. Bantuan Proyek	727,5	II. Bantuan Proyek	727,5
J U M L A H	4.247,3	J U M L A H	4.247,3

BAB V

PERKEMBANGAN MONETER DAN PERKREDITAN

5.1. U m u m

Peningkatan produksi dan pemeliharaan kestabilan tetap merupakan tujuan pokok dari kebijaksanaan moneter. Didalam mencapai tujuan tersebut kebijaksanaan moneter diarahkan pula kepada usaha pemerataan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja. Landasan kebijaksanaan moneter ini terungkap didalam kebijaksanaan moneter yang telah dijalankan dalam REPELITA I maupun yang tengah dan akan dilaksanakan dalam REPELITA II.

Tak dapat disangkal kiranya bahwa pembentukan harga didalam negeri pada dirinya adalah merupakan hasil akhir dari faktor moneter dan struktural serta pengaruh perkembangan perekonomian diluar negeri. Dapat dipahami bahwa usaha pemeliharaan dan pemantapan kestabilan merupakan tugas yang cukup berat. Menyadari akan keterbatasan ruang lingkup kebijaksanaan moneter, usaha pemeliharaan kestabilan di Indonesia senantiasa dilakukan melalui seperangkat kebijaksanaan ekornomi-keuangan yang menyeluruh dimana tercakup pula di dalamnya kebijaksanaan dibidang keuangan negara dan perdagangan.

Selama REPELITA I tingkat harga pada umumnya menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Meskipun pada tahun terakhir REPELITA I tingkat harga mengalami kenaikan yang tinggi, namun dalam perkembangan selanjutnya tingkat kenaikannya kembali menunjukkan penurunan. Kebijakan moneter 9 April 1974 serta langkah penyesuaiannya pada tanggal 28 Desember 1974 telah memberikan hasil yang positif.

Volume pertambahan uang beredar selama REPELITA I dan dalam pelaksanaan REPELITA II menunjukkan jumlah yang makin besar, sementara sebab-sebab perubahannya tetap terutama berasal dari sektor kegiatan yang produktif. Pengaturan jumlah uang beredar senantiasa dilandasi dengan tujuan pemeliharaan kestabilan dan mendorong kegiatan dunia usaha pada umumnya.

Peningkatan hasil penerimaan ekspor bagi perekonomian Indonesia memungkinkan perluasan dan pemantapan basis perekonomian karena meningkatnya dana-dana pembangunan yang tersedia. Sebagai usaha merangsang perkembangan ekspor, disamping kebijaksanaan yang ditempuh dibidang perdagangan luar negeri dan fiskal, dibidang moneter khususnya pada tanggal 1 April 1976 diadakan penyesuaian suku bunga pinjaman untuk ekspor dan produksi barang ekspor. Kebijakan ini adalah merupakan tindak lanjut

dari kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditempuh sebelumnya. Suku bunga pinjaman untuk sektor tersebut diturunkan menjadi 12 persen setahun yang sebelumnya 15 persen setahun. Sedangkan suku bunga pinjaman likwiditas Bank Indonesia turun dari 10 persen setahun menjadi 5 persen setahun.

Dalam struktur perekonomian Indonesia, sektor perdagangan merupakan sektor terbesar setelah sektor pertanian. Peningkatan peranannya bertalian dengan keperluan adanya pembinaan dan pengembangan kelembagaannya. Untuk itu maka berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 7/1976 disediakan pemberian pinjaman investasi guna membiayai pembangunan dan pemugaran pasar-pasar didaerah-daerah. Dana yang tersedia diberikan kepada daerah-daerah tingkat I untuk kemudian diteruskan kepada daerah-daerah tingkat II Kabupaten/Kota Madya yang memerlukannya.

Pembangunan pasar didaerah-daerah adalah sejalan dengan usaha melengkapi bantuan kepada para pengusaha dan petani kecil. Bagi para pengusaha kecil disediakan fasilitas Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dan Kredit Kecil. Persyaratan yang dikenakan tetap tidak mengalami perubahan, yaitu lebih ringan dan sederhana dari pada kredit investasi biasa. Kemudian untuk lebih memperlancar pelaksanaan pemberian kredit tersebut maka para nasabah dapat memperoleh KIK dan KMKP secara berkelompok dan kepada bank-bank Pemerintah ditetapkan pembagian tugas berdasarkan sektor pelayanannya. Pada akhir September 1976 jumlah KIK yang telah disetujui meliputi 25.026 permohonan dengan nilai nominal Rp 43.889 juta. Sementara KMKP sampai dengan September 1976 meningkat menjadi Rp 57.993 juta dengan 148.896 jumlah permohonan. Dalam pada itu Kredit Kecil yang meliputi kredit investasi dan eksploitasi meningkat dari Rp 5.029 juta pada akhir Maret 1976 menjadi Rp 6.289 juta pada akhir Agustus 1976.

Sebagai kelanjutan dari usaha membantu keperluan akan modal para pengusaha dan pedagang kecil didesa-desa maka pada akhir tahun 1976 telah dilaksanakan pula program Kredit Canda Kulak.

Untuk menunjang terlaksananya program-program kredit dan tujuan kebijaksanaan moneter lainnya dengan lebih efektif dan efisien, khususnya dalam rangka terwujudnya pemerataan pendapatan, diadakan penyempurnaan dan pengembangan lembaga-lembaga keuangan. Lembaga keuangan yang didirikan terutama dalam rangka membantu golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil adalah antara lain P.T. Askrindo dan P.T. Bahana.

Pada tahun 1975 kredit yang dijamin oleh P.T. Askrindo mencapai jumlah Rp 43,8 milyar. Sedangkan bantuan yang dapat diberikan oleh P.T. Bahana ialah berupa penyertaan modal, pengelolaan manajemen dan pengembangan pemasaran. Usaha kearah peningkatan peranannya terus diadakan. Kebijakan-an yang dilaksanakan oleh P.T. Bahana selain dalam bentuk penyertaan modal juga memberikan bantuan keuangan sementara (bridging financing) selama menunggu diberikannya kredit dari bank Pemerintah.

Lembaga keuangan yang terpenting dalam sistim moneter di Indonesia ialah lembaga perbankan. Pembinaan dan pengembangan bank-bank swasta nasional terus menerus dilakukan melalui dorongan untuk mengadakan peleburan atau penggabungan usaha. Untuk merangsang usaha kearah tersebut maka batas waktu pemberian fasilitas perpajakan diperpanjang lagi hingga akhir Desember 1977. Selain dari pada itu dalam rangka mendorong usaha bank-bank swasta nasional kearah perkembangan yang lebih sehat, sejak Juni 1975 Bank Indonesia telah meningkatkan fasilitas pemberian kredit likwiditasnya. Sampai dengan akhir Juli 1976 telah ada 19 bank yang melakukan penggabungan usaha yang semula terdiri dari 36 bank. Terhadap bank-bank Pembangunan Daerah ditetapkan tatacara penilaian tingkat "kesehatan" yang sama dengan yang berlaku bagi bank-bank swasta nasional. Dengan demikian diharapkan agar bank-bank umum swasta nasional yang ada nantinya benar-benar dapat memberikan partisipasinya dalam pelaksanaan kebijaksanaan ekonomi moneter dan pembangunan yang dijalankan Pemerintah. Sementara itu guna lebih mendorong kegiatan usaha diberbagai daerah, maka bank-bank asing diperkenankan untuk memberikan jasa-jasa perbankan diluar Jakarta dengan syarat mengadakan kerja sama dengan bank-bank nasional.

Lembaga keuangan lainnya diluar lembaga perbankan ialah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya ditujukan kepada pengembangan pasar uang dan modal dan memperluas penghimpunan dana dari masyarakat. Pendirian lembaga-lembaga keuangan tersebut hanya diberikan dalam bentuk usaha bersama (joint venture) dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Dalam melakukan kegiatannya juga diadakan pembatasan-pembatasan antara lain pelarangan pemberian kredit keluar negeri dari dana yang dihimpun di Indonesia dan menjalankan usaha perbankan. Penanaman dana oleh lembaga-lembaga keuangan tersebut sampai dengan akhir September 1976 telah berjumlah Rp 81.156 juta. Lembaga-lembaga keuangan tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk mengadakan investasi dalam surat-surat berharga dan memungkinkan terbentuknya pasar uang dan modal yang sehat.

Dengan meluasnya pembangunan, maka diperlukan pembiayaan yang makin besar. Oleh karena itu pelbagai sumber dana dalam negeri perlu diusahakan dan digali secara terus-menerus. Pasar modal adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui pasar modal, masyarakat secara aktif dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Pasar modal merupakan pula salah satu mekanisme pemerataan pendapatan. Pengerahan dana dari masyarakat melalui penjualan surat-surat berharga memerlukan tatacara yang sehat, teratur dan tertib sehingga tidak merugikan kepentingan umum/pemilik modal. Oleh karena itu pembinaan pasar uang dan modal harus dilakukan secara hati-hati dan cermat namun penuh kepastian untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam rangka itu ditentukan tata-cara penawaran efek-efek kepada masyarakat dan perdagangannya melalui bursa serta perantara dibidang pasar modal. Ketentuan tersebut disatu pihak memberikan perlindungan kepada masyarakat atau pemilik modal, dilain pihak memberi kesempatan kepada pengusaha untuk mencari modal usahanya.

Lembaga keuangan lainnya yang mempunyai arti penting sebagai lembaga yang bergerak dalam pengerahan dana masyarakat ialah sektor perasuransian. Sektor perasuransian memperluas pengerahan dana yang telah ada, yang terutama dilakukan oleh sektor perbankan. Bidang penggarapannya meliputi asuransi kerugian, asuransi jiwa dan asuransi sosial. Peranan ganda yang dimainkannya yaitu menjamin kelangsungan produksi dan sumber pembiayaan pembangunan. Balas jasa yang diperolehnya berupa premi ditanamkan dalam bentuk deposito berjangka, pinjaman, pembelian saham dan obligasi serta kekayaan lain yang menghasilkan. Didalam menjamin kelangsungan produksi terkandung usaha peningkatan kesejahteraan sosial pegawai negeri dan tenaga kerja sektor swasta sebagai faktor produksi terpenting, melalui program asuransi sosial. Program tersebut meliputi pemeliharaan kesehatan, penyediaan dana pensiun dan tabungan asuransi hari tua dan perumahan. Jaminan sosial bagi tenaga kerja sektor swasta diselenggarakan oleh Dana Jaminan Sosial yang berada dilingkungan Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi yang pada waktu ini meliputi program asuransi kesehatan dan kecelakaan kerja. Penyelenggaraan asuransi sosial bagi pegawai negeri dilaksanakan oleh Perum TASPEN, Perum ASABRI dan Badan Penyelenggara Dana Pemeliharaan Kesehatan Pusat (Health Insurance).

Investasi dana sektor perasuransian sejalan dengan meningkatnya premi yang masuk yang sampai dengan akhir tahun 1975 telah berjumlah Rp 47.276 juta, dimana bagian terbesar merupakan investasi dana asuransi sosial. Peningkatan premi maupun investasi dana mencerminkan kesadaran asuransi masyarakat yang makin meningkat pula.

Kebijaksanaan moneter dan penyempurnaan dibidang kelembagaan sistim moneter dalam arti yang luas mempengaruhi perkembangan dana-dana yang dapat dikumpulkannya. Dana yang dapat dikumpulkan melalui sektor perbankan dalam dua triwulan pertama 1976/1977 telah bertambah dengan Rp 132,7 milyar (8,2 persen). Sementara itu perkembangan menunjukkan bahwa dana giro cenderung secara relatif menurun sedangkan dana deposito menunjukkan perkembangan secara relatif meningkat. Akan tetapi bagian dana giro terhadap jumlah uang beredar menunjukkan bagian yang bertambah besar. Perkembangan ini tiada lain menunjukkan penggunaan uang giral makin meningkat berbarengan dengan simpanan jangka panjang masyarakat yang makin membesar. Dalam pada itu komponen tabungan yang merupakan simpanan jangka pendek masyarakat makin meningkat pula.

Komponen terpenting dana deposito adalah deposito berjangka, khususnya deposito berjangka bank-bank Pemerintah, sertifikat deposito serta jenis deposito lainnya. Sedangkan dalam komponen dana tabungan yang terpenting adalah Tabanas dan Taska.

Perkembangan deposito berjangka setelah mengalami sedikit kelambanan dalam tahun 1973 kembali naik pada tahun 1974 dan 1975 yaitu masing-masing sebesar 59,2 persen dan 61,9 persen. Kenaikan ini merupakan hasil dari rangkaian kebijaksanaan moneter yang dilaksanakan pada 9 April 1974 dan 28 Desember 1974. Dalam semester I-1976/1977 deposito berjangka menunjukkan peningkatan sebesar Rp 109,8 milyar (24,6 persen).

Perkembangan Tabanas dan Taska menunjukkan kecenderungan persentase kenaikan yang makin meningkat. Setelah mengalami penurunan dalam tingkat kenaikannya pada tahun 1973, dalam tahun-tahun berikutnya terus mengalami kenaikan. Program pengerahan tabungan melalui Tabanas dan Taska kini telah diperluas kepada pegawai negeri.

Perkembangan sertifikat deposito dalam beberapa waktu terakhir ini menunjukkan sedikit penurunan. Agar sertifikat deposito dapat lebih likwid, bank-bank yang mengeluarkan sertifikat deposito dan lembaga keuangan merencanakan mengadakan pasar sekunder. Dengan demikian tingkat bunganya dapat lebih normal dan ditentukan oleh perimbangan kekuatan pasar. Selain dari pada itu untuk merangsang jual beli sertifikat deposito, diberikan keringanan berupa pembebasan pajak atas bunga, dividen dan royalty (PBDR).

5.2. Perkembangan jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya

Sampai dengan bulan September 1976 posisi jumlah uang beredar berjumlah Rp 1.610,7 milyar, yang terdiri dari uang kartal sebesar Rp 787,1 milyar (49 persen) dan uang giral sebesar Rp 823,6 milyar (51 persen). Dibandingkan dengan posisi pada akhir Maret 1976 yang berjumlah Rp 1.426,2 milyar,

T a b e l V.1.
 PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR
 1969/1970 – 1976/1977
 (dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		Uang kartal	%	Uang giral	%	Jumlah	Mutasi	Persentase kenaikan
1969/1970	Maret	126,3	60	84,5	40	210,8	+ 80,0	+ 61,2
1970/1971	Maret	166,8	62	103,4	38	270,2	+ 59,4	+ 28,2
1971/1972	Maret	210,3	58	150,0	42	360,3	+ 90,1	+ 33,3
1972/1973	Maret	291,1	55	239,2	45	530,3	+ 170,0	+ 47,2
1973/1974	Juni	331,6	55	267,2	45	598,8	+ 68,5	+ 12,9
	September	350,8	56	278,3	44	629,1	+ 30,3	+ 5,1
	Desember	375,0	56	294,0	44	669,0	+ 39,9	+ 6,3
	Maret	421,1	54	363,2	46	784,3	+ 115,3	+ 17,2
	Kumulatip	—	—	—	—	—	+ 254,0	+ 47,9
1974/1975	Juni	436,9	53	388,7	47	825,6	+ 41,3	+ 5,3
	September	455,3	52	418,2	48	873,5	+ 47,9	+ 5,8
	Desember	494,2	53	443,3	47	937,5	+ 64,0	+ 7,3
	Maret	538,5	52	487,3	48	1.025,8	+ 88,3	+ 9,4
	Kumulatip	—	—	—	—	—	+ 241,5	+ 30,8
1975/1976	Juni	548,4	49	568,4	51	1.116,8	+ 91,0	+ 8,9
	September	653,9	52	610,4	48	1.264,3	+ 147,5	+ 13,2
	Desember	625,3	50	624,8	50	1.250,1	— 14,2	— 1,1
	Maret	658,4	46	767,8	54	1.426,2	+ 176,1	+ 14,1
	Kumulatip	—	—	—	—	—	+ 400,4	+ 39,0
1976/1977	April	667,6	46	770,5	54	1.438,1	+ 11,9	+ 0,8
	M e i	680,7	47	758,8	53	1.439,5	+ 1,4	+ 0,1
	Juni	692,8	48	752,8	52	1.445,6	+ 6,1	+ 0,4
	Juli	705,1	48	766,2	52	1.471,3	+ 25,7	+ 1,8
	Agustus 1)	722,6	47	808,4	53	1.531,0	+ 59,7	+ 4,0
	September 1)	787,1	49	823,6	51	1.610,7	+ 79,7	+ 5,2

1) Angka sementara

Tabel V.2.
SEBAB-SEBAB PERUBAHAN JUMLAH UANG BEREDAR
1969/1970 - 1976/1977
(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu	Luar Negeri	Tagihan pada Pemerintah Pusat	Tagihan pada perusahaan dan perorangan 1)	Deposito berjangka & tabungan	Lainnya	Mutasi
1969/1970	Maret	-	4,1	-	27,5	-
1970/1971	Maret	-	16,2	-	39,8	-
1971/1972	Maret	+	38,1	+	115,1	+
1972/1973	Maret	-	23,2	+	225,4	+
1973/1974	Juni	+	124,4	+	128,7	+
	September	-	25,6	+	31,8	+
	Desember	-	0,6	+	12,6	+
	Maret	+	31,0	+	35,4	+
	Kumulatip	+	97,2	+	100,7	+
1974/1975	Juni	+	153,2	+	11,3	+
	September	-	24,3	+	164,5	+
	Desember	-	216,2	+	10,8	+
	Maret	+	3,7	+	44,9	+
	Kumulatip	+	47,6	+	79,8	+
1975/1976	Juni	+	21,9	+	72,9	+
	September	+	263,1	+	20,5	+
	Desember	+	2,7	+	218,1	+
	Maret	-	60,6	+	151,8	+
	Kumulatip	+	5,7	+	96,9	+
1976/1977	April	+	4,1	+	59,6	+
	Mei	+	61,6	+	45,7	+
	Juni	+	10,8	+	13,6	+
	Juli	-	244,5	+	7,8	+
	Agustus 2)	+	836,6	+	155,4	+
	September 2)	-	65,6	+	284,8	+
		+	48,2	+	16,9	+
		+	58,3	+	10,6	+
		-	182,9	+	39,8	+
		+	73,9	+	62,3	+
		+	108,2	+	4,6	+
		-	26,6	-	17,5	+
		-		-	12,3	+

1) Termasuk tagihan pada lembaga dan perusahaan Pemerintah

2) Angka sementara

Tabel V.3.

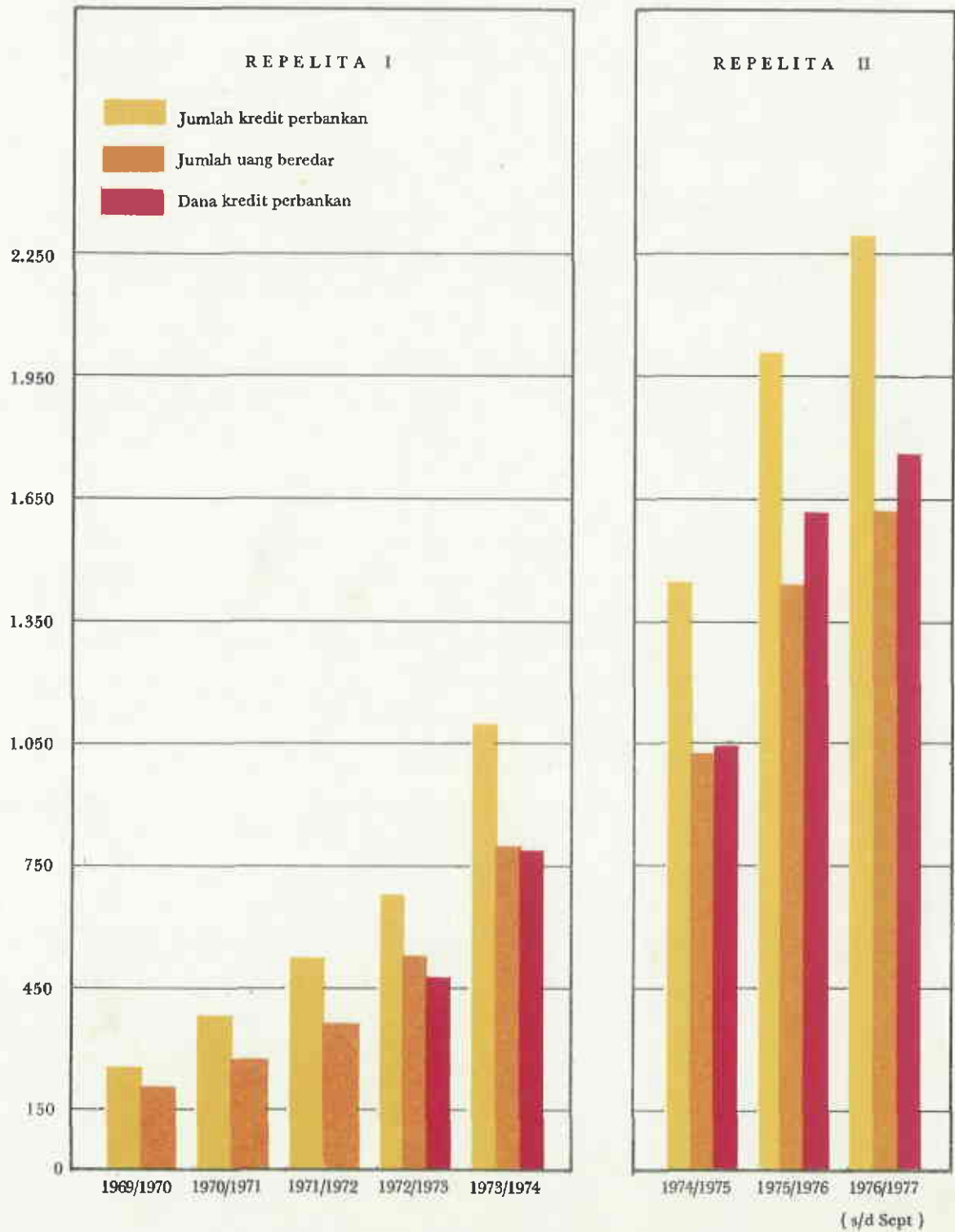
PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR DAN DEPOSITO
DALAM ARTI RIIL, 1969/1970 - 1976/1977
(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu	Indeks 62 macam barang di Jakarta, Juni 1969=100	Jumlah uang beredar	Uang kwasi	Jumlah uang beredar dan uang kwasi (nominal)	Jumlah uang beredar dan uang kwasi (riil)	Jumlah uang beredar (riil)
1969/1970 Maret	117,8	210,8	55,3	266,1	225,9	178,9
1970/1971 Maret	126,9	270,2	95,1	365,3	287,9	212,9
1971/1972 Maret	128,0	360,3	188,0	548,3	428,4	281,5
1972/1973 Maret	154,6	530,3	238,6	768,9	497,3	343,0
1973/1974 Juni	167,1	598,8	270,4	869,2	520,2	358,3
September	181,2	629,1	283,0	912,1	503,4	347,2
Desember	197,1	669,0	318,4	987,4	501,0	339,4
Maret	227,8	784,3	419,1	1.203,4	528,3	344,3
1974/1975 Juni	239,8	825,6	429,8	1.255,4	523,5	344,3
September	245,9	873,5	500,4	1.373,9	558,7	355,2
Desember	262,7	937,5	514,7	1.452,2	552,8	356,9
Maret	273,6	1.025,8	557,2	1.583,0	578,6	374,9
1975/1976 Juni	281,0	1.116,8	654,1	1.770,9	630,2	397,4
September	296,3	1.264,3	713,7	1.978,0	667,6	426,7
Desember	314,4	1.250,1	759,4	2.009,5	639,1	397,6
Maret	327,7	1.426,2	854,2	2.280,4	695,9	435,2
1976/1977 April	330,0	1.438,1	837,3	2.275,4	689,5	435,8
Mei	335,2	1.439,5	847,9	2.287,4	682,4	429,4
Juni	341,1	1.445,6	887,7	2.333,3	684,0	423,8
Juli	344,6	1.471,3	950,0	2.421,3	702,6	426,9
Agustus 1)	350,8	1.531,0	954,6	2.485,6	708,6	436,4
September 1)	358,6	1.610,7	988,5	2.599,2	724,8	449,2

1) Angka sementara, kecuali indeks 62 macam barang

PEMERINTAH RI
KEMENTERIAN PERKULIAHAN
DEPARTEMEN FILSAFAT

**KREDIT PERBANKAN, JUMLAH UANG BEREDAR
DAN DANA KREDIT PERBANKAN, 1969/1970 – 1976/1977**
(dalam milyar rupiah)



berarti selama tahun 1976/1977 sampai dengan bulan September 1976 jumlah uang beredar telah bertambah dengan Rp 184,5 milyar (12,9 persen). Dalam periode yang sama tahun lalu jumlah uang beredar bertambah sebesar Rp 238,5 milyar (23,3 persen).

Dilihat dari sebab-sebab yang mempengaruhi perubahannya dalam tahun 1976/1977 sampai dengan bulan September 1976, pertambahan jumlah uang beredar disebabkan oleh pertambahan sektor tagihan pada perusahaan dan perorangan sebesar Rp 318,6 milyar dan sektor luar negeri sebesar Rp 159,6 milyar. Dilain pihak sektor tagihan pada Pemerintah pusat, deposito berjangka dan tabungan serta sektor lainnya dalam periode tersebut mempunyai pengaruh mengurangi jumlah uang beredar.

Perbedaan pola sebab-sebab perubahan jumlah uang beredar yang menonjol terjadi pada sektor luar negeri. Baik untuk periode yang sama maupun untuk keseluruhan tahun yang lalu, sektor luar negeri menunjukkan pengaruh mengurangi jumlah uang beredar.

Perkembangan yang terjadi didalam semester I tahun 1976/1977 ini satu dan lain hal mencerminkan kemajuan-kemajuan yang telah dapat dicapai kembali dibidang neraca pembayaran.

Jumlah uang beredar dan uang kwasi sampai dengan September 1976 meningkat sebesar Rp 318,8 milyar (13,9 persen) yaitu menjadi Rp 2.599,2 milyar dibandingkan dengan posisi Maret 1976. Pada periode yang sama tahun yang lalu uang beredar dan uang kwasi bertambah sebesar Rp 395,0 milyar (24,9 persen). Dinilai berdasarkan harga-harga pada Juni 1969 selama periode Maret 1976 — September 1976 nilai riil uang beredar dan kwasi meningkat dengan Rp 28,9 milyar (4,2 persen).

5.3. Dana kredit perbankan

5.3.1. Pengerahan dana kredit perbankan

Sejak dimulainya REPELITA senantiasa diusahakan agar pengerahan dana kredit perbankan yang terdiri dari dana giro, dana deposito dan dana tabungan dapat memberikan sumbangan yang makin berarti dalam pembiayaan pembangunan. Tujuan Pemerintah mengerahkan dana dari masyarakat melalui sektor perbankan disamping sebagai usaha penghimpunan dana adalah juga dalam rangka memelihara kestabilan ekonomi.

Dibidang dana deposito, sejak tahun 1968 telah diadakan gerakan deposito berjangka dengan Instruksi Presiden No. 28 tahun 1968. Agar dapat mendorong masyarakat untuk menabung ditetapkan suku bunga deposito yang cukup tinggi, yaitu sebesar 6 persen sebulan untuk deposito berjangka waktu 12 bulan, 5 persen sebulan untuk deposito berjangka waktu 6 bulan dan 1½ persen sebulan untuk deposito berjangka waktu kurang dari 3 bulan.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi yang terjadi, maka secara bertahap suku bunga tersebut diturunkan. Dewasa ini suku bunga tertinggi adalah sebesar 2 persen sebulan untuk deposito berjangka waktu 24 bulan, sedangkan suku bunga terendah adalah $\frac{1}{2}$ persen sebulan untuk deposito berjangka waktu kurang dari 3 bulan.

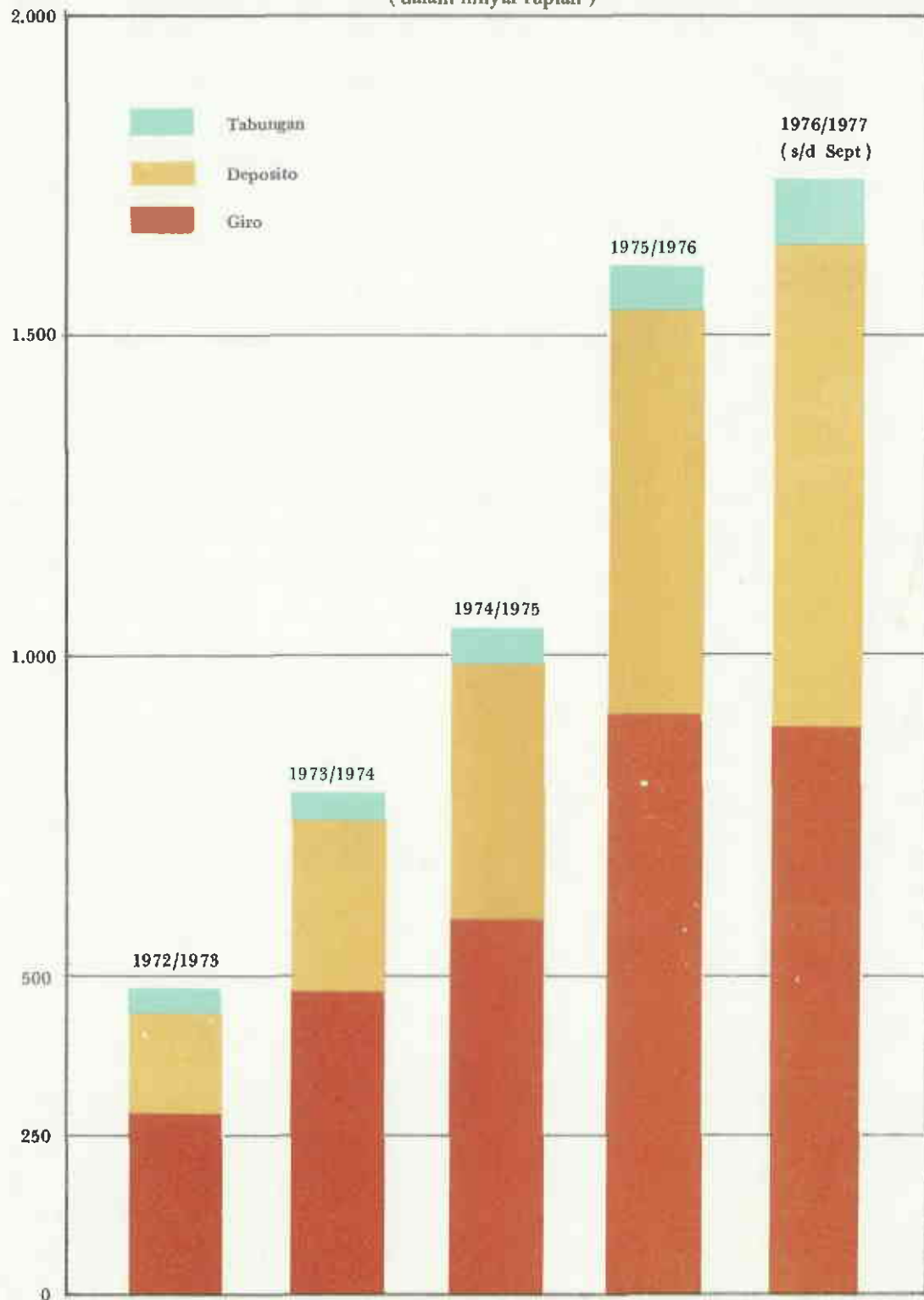
Dalam usaha meningkatkan dana tabungan lainnya maka sejak bulan Pebruari 1969 oleh Pemerintah telah diselenggarakan gerakan Tabungan Berhadiah 1969. Tujuan dari usaha tersebut adalah untuk memupuk kebiasaan menabung dalam masyarakat. Kepada para penabung selain diberikan bunga, juga disediakan hadiah-hadiah yang menarik. Pada bulan Agustus 1971 gerakan Tabungan Berhadiah 1969 dihentikan dan dilanjutkan dengan gerakan Tabungan Pembangunan Nasional (Tabanas) dan Tabungan Asuransi Berjangka (Taska). Sebagaimana halnya Tabungan Berhadiah 1969, maka pada Tabanas disamping bunga, juga tetap diberikan hadiah-hadiah. Sedangkan Taska dikaitkan dengan asuransi jiwa agar dapat ditanamkan pengertian dan kesadaran yang lebih luas dikalangan masyarakat akan manfaat dari pada asuransi.

Dana giro mempunyai arti yang penting pula dalam usaha pengerahan dana perbankan. Meskipun untuk dana giro tidak diberikan perangsang yang berarti sebagaimana halnya pada dana deposito dan tabungan, akan tetapi jumlah dana giro ini terus meningkat hampir seimbang dengan jumlah dana deposito dan tabungan. Hal ini antara lain menunjukkan bahwa usaha giralisasi oleh Pemerintah telah ditanggapi oleh masyarakat secara positif. Keadaan ini terbukti dengan meningkatnya lalu lintas pembayaran yang mempergunakan jasa bank yang tercermin dengan meningkatnya uang giral terhadap jumlah uang beredar. Pada awal REPELITA I persentase uang giral terhadap jumlah uang beredar baru sebesar 38 persen. Persentase ini kemudian meningkat yaitu menjadi 51 persen pada bulan September 1976.

Perkembangan dana kredit perbankan sampai dengan akhir September 1976 mencapai jumlah Rp 1.742,5 milyar. Jumlah ini terdiri dari dana giro, dana deposito dan dana tabungan masing-masing sebesar Rp 882,8 milyar (50,7 persen), Rp 751,9 milyar (43,2 persen) dan Rp 107,8 milyar (6,1 persen). Hal ini berarti bahwa selama tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan akhir September 1976 telah terdapat kenaikan dana kredit perbankan sebesar Rp 132,7 milyar (8,2 persen). Kenaikan tersebut masing-masing berasal dari kenaikan dana deposito sebesar Rp 118,5 milyar (18,7 persen) dan dana tabungan sebesar Rp 25,7 milyar (31,3 persen), sedangkan dana giro mengalami penurunan sebesar Rp 11,5 milyar (1,3 persen).

DANA KREDIT PERBANKAN MENURUT SUMBER 1972/1973 – 1976/1977

(dalam milyar rupiah)



Ditinjau dari jenis bank penyelenggara, maka kenaikan dana deposito sebesar Rp 118,5 milyar berasal dari bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 109,6 milyar (21,4 persen) dan dana deposito pada bank-bank umum swasta sebesar Rp 8,9 milyar (7,4 persen). Kenaikan dana tabungan sebesar Rp 25,7 milyar (31,3 persen) berasal dari kenaikan dana tabungan bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 24,7 milyar (32,2 persen) dan kenaikan dana tabungan bank-bank umum swasta sebesar Rp 1,0 milyar (18,5 persen). Sedangkan penurunan dana giro sebesar Rp 11,5 milyar (1,3 persen) disebabkan karena adanya penurunan dana giro bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 28,7 milyar (4,6 persen) dan kenaikan dana giro bank-bank umum swasta sebesar Rp 17,2 milyar (6,5 persen). Perkembangan dana kredit perbankan dapat diikuti pada Tabel V.4

5.3.1.1. Deposito berjangka

Perkembangan deposito berjangka dalam REPELITA I dan dalam pelaksanaan REPELITA II senantiasa menunjukkan peningkatan kecuali pada tahun terakhir REPELITA I. Hal ini disamping meningkatkan dana perbankan juga berarti memperbesar peranannya dalam rangka pemantapan kestabilan ekonomi. Ditinjau menurut jenisnya jumlah deposito sebagian besar terdiri dari deposito berjangka 24 bulan dan 12 bulan. Keadaan tersebut mencerminkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kestabilan yang telah dan akan dapat dicapai.

Pada akhir September 1976 deposito berjangka telah mencapai jumlah sebesar Rp 556,3 milyar. Dari jumlah tersebut sebagian terdiri dari deposito berjangka waktu 24 bulan yaitu sebesar Rp 471,2 milyar (84,7 persen), deposito berjangka waktu 12 bulan sebesar Rp 47,5 milyar (8,5 persen) dan deposito berjangka waktu 6 bulan sebesar Rp 24,1 milyar (4,4 persen).

Selama tahun 1976/1977 sampai dengan akhir September 1976 deposito berjangka telah menunjukkan kenaikan sebesar Rp 109,8 milyar (24,6 persen). Kenaikan tersebut adalah Rp 33,0 milyar lebih besar bila dibandingkan dengan kenaikan pada periode yang sama tahun lalu. Dilihat menurut jangka waktunya, maka dari kenaikan sebesar Rp 109,8 milyar (24,6 persen), sebagian besar berasal dari kenaikan deposito berjangka waktu 24 bulan yaitu sejumlah Rp 77,0 milyar (19,5 persen), deposito berjangka waktu 12 bulan sebesar Rp 18,1 milyar (61,6 persen) dan deposito berjangka waktu 6 bulan sebesar Rp 12,6 milyar (109,6 persen). Perkembangan deposito berjangka dapat diikuti pada Tabel V.5.

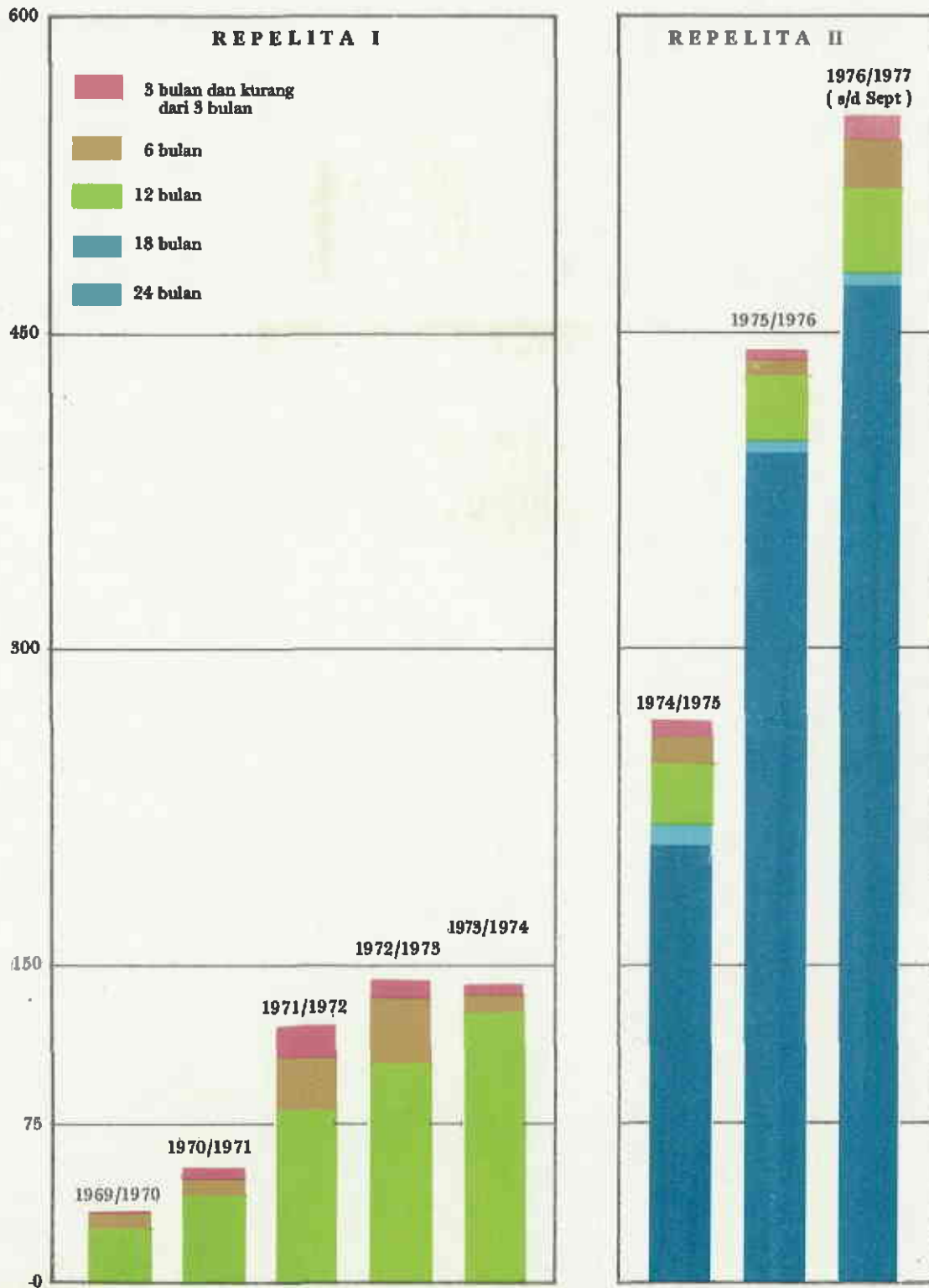
Tabel V.5.

PERKEMBANGAN DEPOSITO BERJANGKA BANK-BANK PEMERINTAH, TABANAS DAN TASKA

1969/1970 — 1976/1977

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975			1975/1976			1976/1977					
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	September	Desember	Maret	Juni	September	Desember	Maret	Juni	Juli	Agustus	September
Deposito Berjangka																	
Bank-Bank Pemerintah (dalam milyar rupiah)																	
36 bulan	34,8	39,7	126,1	149,2	143,9	173,8	206,1	238,6	268,5	306,5	345,3	386,3	446,5	503,0	521,7	540,0	556,3
18 bulan	-	-	-	-	-	87,2	138,0	179,9	210,6	250,4	293,8	335,5	394,2	430,2	444,4	456,3	471,2
12 bulan	-	-	-	-	-	1,7	5,3	8,1	10,2	10,4	10,9	10,3	7,1	4,6	4,7	4,5	3,8
6 bulan	29,5	45,0	82,1	105,2	129,7	69,5	50,2	37,2	29,6	24,8	27,0	27,4	29,4	39,7	43,0	45,0	47,5
3 bulan	3,6	6,8	25,6	33,0	9,3	10,1	8,5	8,3	10,2	11,4	9,9	9,2	11,5	19,4	20,7	24,3	24,1
3 bulan	1,4	7,4	17,8	8,5	3,6	4,1	2,6	3,7	5,1	3,1	3,4	3,6	4,0	7,1	7,1	8,4	8,0
Kurang dari 3 bulan	0,3	0,5	0,6	2,5	1,3	1,2	1,5	1,4	2,8	6,4	0,3	0,3	0,3	2,0	1,8	1,0	1,7
T A B A N A S (dalam milyar rupiah)	-	-	11,0	30,4	36,8	37,0	40,0	44,0	54,2	57,5	63,0	70,1	81,9	90,2	93,0	94,5	97,5
T A S K A (dalam juta rupiah)	-	-	77	86	78	83	92	74	84	94	112	114	127	151	159	148	162

DEPOSITO BERJANGKA MENURUT WAKTU, 1969/1970 – 1976/1977
(dalam milyar rupiah)



5.3.1.2. Tabanas dan Taska

Tujuan Tabanas dan Taska terutama adalah untuk memupuk kebiasaan menabung bagi segenap lapisan masyarakat, yang penting artinya bagi pembangunan. Sejalan dengan tujuan tersebut, Tabanas dan Taska telah diperluas dengan gerakan Tabungan Pelajar yaitu jenis Tabanas khusus untuk para pelajar. Disamping itu diadakan pula gerakan Tabungan Pramuka. Kebijakan yang terbaru dalam rangka mensukseskan Gerakan Tabungan Nasional adalah Tabungan Pegawai, mengingat bahwa jumlah pegawai di Indonesia cukup besar. Tabungan pegawai diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam melengkapi penghimpunan dana dari masyarakat.

Sampai akhir September 1976 posisi Tabanas dan Taska telah mencapai jumlah sebesar Rp 97.508 juta dan Rp 162 juta dengan jumlah penabung masing-masing sebanyak 4.988.234 orang dan 11.867 orang. Dengan demikian, maka selama tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan akhir September 1976 Tabanas dan Taska masing-masing menunjukkan kenaikan sebesar Rp 15.635 juta (19,1 persen) dan sebesar Rp 35 juta (27,6 persen). Kenaikan Tabanas dan Taska tersebut adalah lebih besar dibandingkan dengan kenaikannya pada periode yang sama tahun lalu. Perkembangan Tabanas dan Taska dapat diikuti pada Tabel V.5.

5.3.1.3. Sertifikat deposito

Pengumpulan dana melalui sertifikat deposito yang diselenggarakan oleh bank-bank Pemerintah dan bank-bank swasta diusahakan untuk dikembangkan. Sifat dari pada sertifikat deposito pada prinsipnya adalah dapat diperjual-belikan. Adanya faktor ini diharapkan pada saatnya akan mendorong terbentuknya pasar uang dan modal di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut maka untuk merangsang jual-beli sertifikat deposito di kalangan masyarakat, diberikan keringanan berupa pembebasan pajak atas bunga, dividen dan royalty.

Peredaran sertifikat deposito sampai dengan akhir September 1976 telah mencapai jumlah sebesar Rp 58.611,5 juta. Dibandingkan dengan posisi pada akhir tahun 1975/1976 berarti selama tahun anggaran 1976/1977 sampai akhir September 1976 sertifikat deposito mengalami penurunan sebesar Rp 35.781,7 milyar (37,9 persen). Penurunan tersebut disebabkan karena jumlah pelunasan sertifikat deposito adalah lebih besar dibandingkan dengan jumlah penjualannya. Perkembangan sertifikat deposito dapat diikuti pada Tabel V.6.

Tabel V. 6.
PERKEMBANGAN SERTIFIKAT DEPOSITO BANK-BANK
1971 - 1976
(dalam juta rupiah)

Periode			Penjualan	Pelunasan	Dalam Peredaran
Oktober	—	Desember 1971	2.380,2	2.508,6	2.118,8
Januari	—	Desember 1972	37.588,5	32.835,4	8.653,9
Januari	—	Desember 1973	56.271,9	32.232,5	31.735,0
Januari	—	Desember 1974	309.887,1	269.015,6	72.952,6
Januari	—	Maret 1975	121.363,0	116.067,0	79.530,8
April	—	Juni 1975	105.295,0	104.636,0	85.005,7
Juli	—	September 1975	125.634,5	117.751,0	93.780,0
Oktober	—	Desember 1975	102.897,0	111.627,6	81.807,1
Januari	—	Maret 1976	149.107,4	133.851,2	94.393,2
April	—	Juni 1976	80.632,1	102.331,4	71.993,9
Juli	—	September 1976	66.394,5	80.244,3	58.611,5

5.4. Sektor perasuransian

Kegiatan sektor perasuransian merupakan perluasan dari usaha pengerahan dana yang dapat dilakukan oleh sektor perbankan. Jumlah dana yang dihimpun digunakan untuk kegiatan investasi yang produktif.

Untuk mengembangkan sektor perasuransian maka Pemerintah memberikan keringanan pajak pada perusahaan asuransi kerugian asing yang melakukan kerjasama dengan perusahaan asuransi kerugian nasional. Dengan kebijaksanaan tersebut, diharapkan pada akhir tahun 1976 semua perusahaan asuransi kerugian asing akan mengadakan kerjasama dengan perusahaan asuransi kerugian nasional.

Dibidang perusahaan asuransi sosial berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 56 tahun 1974 telah ditetapkan besarnya iuran yang dipungut bagi pegawai negeri. Besarnya iuran untuk dana pensiun adalah 4 (empat) persen dari penghasilan setiap bulan yang mulai berlaku sejak bulan Januari 1975. Selanjutnya mengenai perusahaan asuransi jiwa, Pemerintah tetap melarang beroperasinya perusahaan asuransi asing. Sedangkan untuk perusahaan reasuransi, Pemerintah telah membebaskan pajak penjualan atas premi asuransi.

Ditinjau dari perkembangan investasi dana, maka jumlah yang terbesar adalah investasi dana perusahaan asuransi sosial. Sampai akhir tahun 1975 investasi dana sektor perasuransian telah mencapai jumlah sebesar Rp 47.276 juta, yang terdiri dari investasi dana asuransi kerugian sebesar Rp 18.247 juta (38,6 persen), asuransi jiwa sebesar Rp 7.883 juta (16,7 persen) dan asuransi sosial sebesar Rp 21.146 juta (44,7 persen). Dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu maka investasi dana menunjukkan kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar Rp 23.821 juta (101,6 persen). Perkembangan investasi dana dapat diikuti pada Tabel V.7.

5.5. Lembaga keuangan bukan bank, pasar uang dan modal

5.5.1. Lembaga keuangan bukan bank

Pada prinsipnya lembaga keuangan bukan bank yang diatur dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 792/MK/IV/12/1970 adalah meliputi lembaga yang melakukan usahanya dibidang pembiayaan pembangunan, sebagai perantara penerbitan dan perdagangan surat-surat berharga dan sebagai badan perwakilan dari perusahaannya. Dana dari lembaga keuangan bukan bank ini antara lain ditanam dalam bentuk call money, surat-surat berharga dan penyertaan dalam perusahaan.

Dalam perkembangannya kegiatan lembaga keuangan bukan bank telah

Tabel V. 7.
INVESTASI DANA, 1969 – 1975
 (dalam juta rupiah)

Bidang	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975
Asuransi kerugian dan reasuransi	1.103	2.073	4.344	5.475	8.889	12.827	18.247
Asuransi jiwa	30	222	404	961	2.051	2.440	7.883
Asuransi sosial	1.560	2.631	3.163	3.756	4.872	8.188	21.146
Jumlah	2.693	4.926	7.911	10.192	15.812	23.455	47.276

memberikan peranan yang berarti bagi pembiayaan pembangunan. Dibandingkan dengan jumlah penanaman dana pada bulan Maret 1976 sebesar Rp 68.997 juta maka sampai akhir bulan September 1976 penanaman dana dari lembaga keuangan bukan bank ini telah mencapai jumlah sebesar Rp 81.156 juta. Jadi selama tahun 1976/1977 sampai dengan akhir September 1976 penanaman dana menunjukkan kenaikan sebesar Rp 12.159 juta (17,6 persen). Kenaikan terbesar berupa penanaman dana pada surat-surat berharga.

5.5.2. Pasar uang dan modal

Apabila dalam REPELITA I, kebijaksanaan moneter terutama tertuju pada tercapainya program stabilisasi ekonomi dan pengembalian kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga keuangan, maka dalam REPELITA II kebijaksanaan moneter akan banyak diarahkan pula pada penghimpunan tabungan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, meratakan pendapatan serta memperbaiki keadaan golongan ekonomi lemah. Juga akan diadakan perbaikan susunan dan efisiensi kerja lembaga-lembaga keuangan, termasuk lembaga-lembaga perbankan dan pembentukan lembaga-lembaga baru dalam rangka pengembangan pasar uang dan modal.

Oleh sebab itu, pasar uang dan modal yang telah ada berdasarkan Undang-undang Nomor 15 tahun 1952 harus dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi serta pembangunan nasional. Dengan pengembangan pasar uang dan modal diharapkan dana-dana didalam negeri akan dapat dimanfaatkan secara lebih efisien; pemilikan perusahaan oleh masyarakat lebih merata sehingga lebih banyak anggota yang dapat turut menikmati keuntungan dari perusahaan khususnya sebagai pemegang saham.

Untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk turut membeli saham-saham perusahaan yang dijual dibursa pasar modal, oleh Pemerintah telah dibentuk suatu perusahaan perseroan yaitu PT. Danareksa yang bertugas melakukan pembelian saham-saham yang dijual dibursa untuk kemudian dijual kepada masyarakat luas dalam bentuk pecahan-pecahan saham yang kecil (sertifikat saham) sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Sertifikat saham ini mempunyai nilai nominal Rp 10 ribu. Untuk menjamin agar dana yang ada pada PT. Danareksa dapat mencapai sasaran pemerataan, maka penjualan sertifikat saham harus diutamakan pada golongan masyarakat yang kemampuannya masih terbatas, seperti pegawai negeri, karyawan perusahaan, petani dan sebagainya. Untuk mencegah penumpukan atau pemilikan saham suatu perusahaan pada seseorang atau sekelompok kecil orang-orang,

maka penjualan sertifikat saham dari satu perusahaan dibatasi sebanyak-banyaknya sampai seratus sertifikat saham bagi seorang. Kepada PT. Danareksa disediakan modal pertama Rp 10 milyar dan secara bertahap modal tersebut akan ditingkatkan menjadi Rp 50 milyar.

PT. Danareksa diberi fasilitas perpajakan berupa pembebasan pajak perseroan atas laba hasil usahanya, serta pembebasan bea meterai modal atas penempatan dan penyetoran modal saham.

Pengeralahan dana dari masyarakat melalui penjualan surat-surat berharga memerlukan tata cara yang sehat, teratur dan tertib sehingga tidak merugikan kepentingan umum atau pemilik modal. Oleh karena itu pengaturannya harus dibuat sedemikian rupa sehingga hanya perusahaan-perusahaan yang sudah berjalan baik dan telah menghasilkan laba selama beberapa tahun berturut-turut sajalah yang diperkenankan menjual surat berharga. Dengan manajemen yang baik, administrasi yang rapi, laporan keuangan yang memadai dan diperiksa oleh akuntan publik, maka dunia usaha diharapkan akan lebih berkembang.

Seerti diketahui usaha kearah pengembangan pasar uang dan modal telah dimulai sejak tahun 1969. Untuk mendorong/menunjang kegiatan pasar uang dan modal, maka pada akhir tahun 1970 telah ditetapkan peraturan yang menjadi dasar didirikannya lembaga-lembaga keuangan bukan bank dan bukan asuransi.

Pada pertengahan tahun 1974 telah dikeluarkan ketentuan-ketentuan yang mengatur tata-cara penawaran efek kepada masyarakat dan perdagangan serta perantara dibidang pasar modal. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk mendorong perusahaan-perusahaan agar bersedia menawarkan efek-efeknya kepada masyarakat dan memberi kesempatan para pemilik dana untuk menginvestasikan dananya dengan cara lain yang lebih sehat. Sehubungan dengan itu, untuk memperlancar jalannya pasar uang dan modal maka Pemerintah telah memberikan fasilitas keringanan perpajakan yang meliputi penilaian kembali aktiva tetap perusahaan dan keringanan pajak perseroan bagi perusahaan yang menjual sahamnya melalui pasar uang dan modal, serta beberapa keringanan perpajakan bagi pembeli saham dan komisioner dalam jual beli saham yang dilakukan melalui pasar uang dan modal.

Fasilitas penilaian kembali diberikan hanya satu kali dan dilakukan setinggi-tingginya menurut nilai wajar aktiva tetap perusahaan. Penilaian kembali tersebut dilakukan oleh perusahaan penilai yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan. Sehubungan dengan ini Pemerintah telah menetapkan beberapa

ketentuan yang harus diikuti dalam rangka penentuan nilai wajar aktiva tetap perusahaan.

Pajak perseroan dibebaskan terhadap selisih antara nilai buku dan nilai wajar. Disamping itu dalam hal saham yang dimiliki oleh pemegang saham lama mengalami kenaikan nilai akibat penilaian kembali, maka kenaikan nilai tersebut dibebaskan dari pajak perseroan, pajak pendapatan dan pajak atas bunga, dividen dan royalty.

Kelonggaran perpajakan tersebut hanya berlaku apabila perusahaan menjual sahamnya sekurang-kurangnya 15 persen dalam waktu 3 tahun sejak permohonan pendaftaran dinyatakan berlaku. Apabila persyaratan tersebut tidak dipenuhi, maka perusahaan yang bersangkutan wajib membayar pajak perseroan sebesar 20 persen atas selisih akibat penilaian kembali. Fasilitas ini diberikan selama jangka waktu 5 tahun terhitung mulai tanggal 1 Januari 1977.

Dalam pada itu beberapa ketentuan telah pula diatur sehubungan dengan keringanan perpajakan bagi perusahaan yang menjual saham-sahamnya melalui pasar modal.

Apabila perusahaan menjual sekurang-kurangnya 30 persen dari sahamnya maka pajak perseroan diturunkan menjadi 35 persen (yang berlaku adalah 45 persen) atas laba yang melebihi Rp 10 juta. Dilain pihak jika perusahaan menjual sekurang-kurangnya 51 persen dari sahamnya, maka pajak perseroannya diturunkan menjadi 25 persen atas laba yang melebihi Rp 10 juta.

Keringanan perpajakan tersebut diberikan selama 5 tahun terhitung mulai tahun pajak pada saat perusahaan telah menjual 30 persen atau 51 persen dari sahamnya, dengan ketentuan saat tercapainya penjualan dimaksud masih termasuk dalam masa berlakunya keringanan perpajakan (5 tahun).

Perlu pula ditegaskan disini bahwa keringanan perpajakan ini tidak berlaku secara kumulatif dan hanya berlaku apabila saham-saham dijual melalui pasar modal kepada perorangan warga negara Indonesia atau badan yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan. Kelonggaran perpajakan ini berlaku untuk jangka waktu 5 tahun terhitung mulai tanggal 1 Januari 1977.

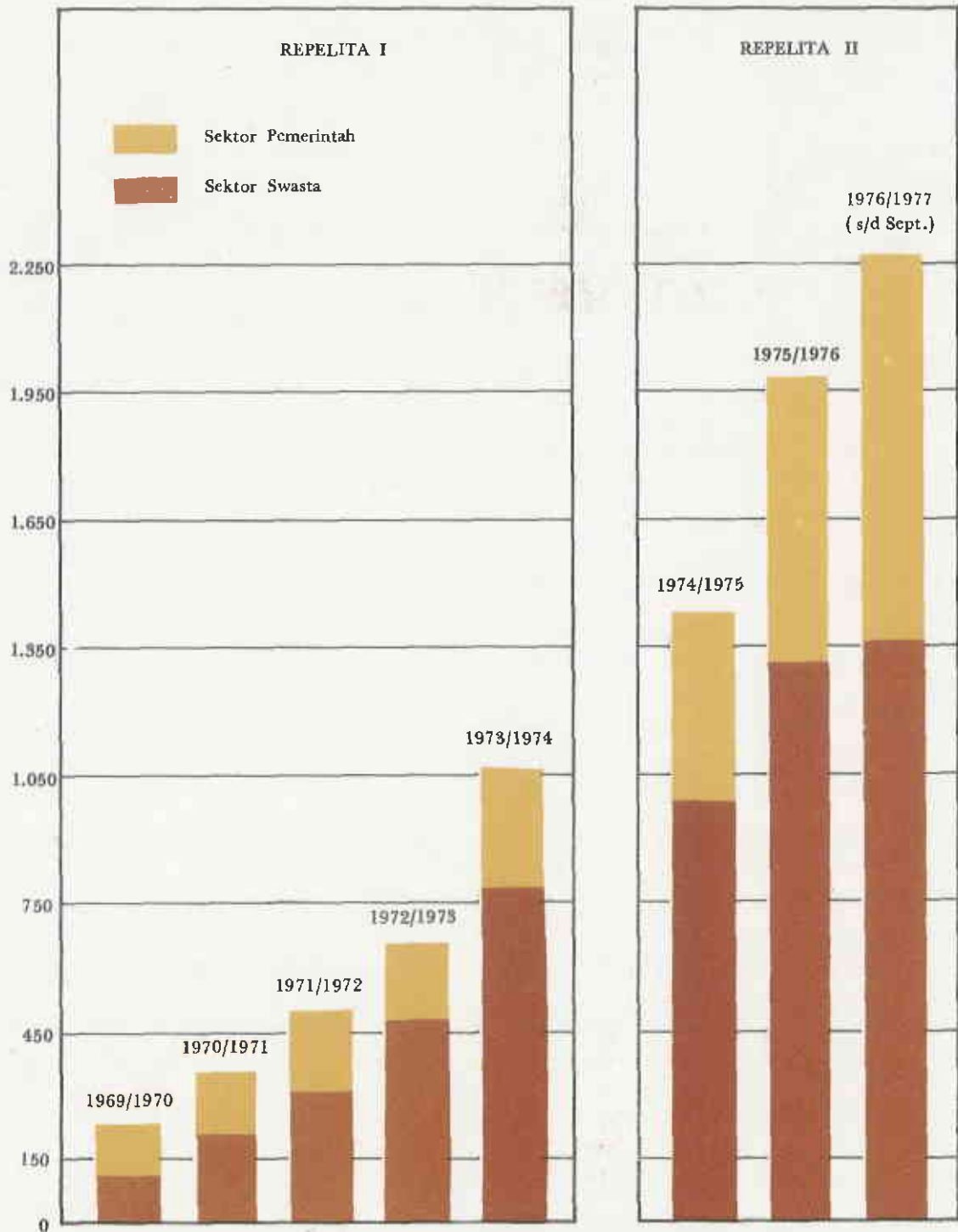
Selanjutnya terhadap para pembeli saham dan peserta modal yang melalui pasar uang dan modal Pemerintah juga telah memberikan keringanan perpajakan yang antara lain berupa : tidak dilakukan pengusutan fiskal terhadap asal-usul uang pembelian saham/bukti penyertaan modal sampai dengan jumlah Rp 10 juta ; tidak dilakukan pemungutan

Tabel V. 8.
PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH DAN SEKTOR SWASTA¹⁾
1969/1970 - 1976/1977
(dalam milyar rupiah)

	1969/1970				1970/1971				1971/1972				1972/1973				1973/1974				1974/1975				1975/1976				1976/1977			
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Bank Indonesia ³⁾	71,8	88,3	97,9	125,9	138,6	189,6	200,3	232,3	179,2	232,3	232,3	279,9	246,4	263,8	299,2	335,9	343,2	352,2														
Sektor Pemerintah	69,7	85,3	94,7	122,0	133,4	184,1	194,6	226,7	174,1	226,6	226,6	276,1	242,5	259,8	292,4	328,7	335,4	344,1														
Sektor swasta	2,1	9,0	3,2	3,9	5,2	5,5	5,7	5,5	5,1	5,7	5,7	3,8	3,9	4,0	6,8	7,2	7,8	8,1														
Bank-bank umum Pemerintah	164,9	233,6	373,0	469,8	815,2	883,0	942,0	1.003,8	1.111,0	1.215,6	1.325,6	1.397,2	1.515,8	1.605,9	1.640,0	1.670,3	1.679,1															
Likwiditas sendiri	73,3	137,4	221,0	301,4	537,8	562,2	601,0	633,1	685,9	776,6	972,0	1.048,4	1.007,6	1.040,2	1.058,3	1.079,8	1.084,9															
Sektor Pemerintah	8,5	21,0	44,3	11,0	37,6	44,6	66,6	6,3	71,3	49,6	158,1	197,0	103,9	182,0	172,5	180,5	182,2															
Sektor swasta	64,8	116,4	176,5	290,4	500,2	517,6	534,4	626,8	614,6	727,0	813,9	851,4	903,7	858,2	885,8	899,3	902,7															
Likwiditas B.L.	91,6	116,2	134,0	168,4	277,4	320,8	341,0	370,7	425,1	439,0	534,6	508,2	565,7	581,7	590,5	594,2																
Sektor Pemerintah	49,7	93,8	57,2	59,1	103,9	121,7	122,2	148,6	202,9	277,4	205,8	175,0	912,1	960,1	975,6	982,4	985,8															
Sektor swasta	41,9	77,4	96,8	109,3	173,5	199,1	218,8	222,1	222,2	161,6	148,8	173,8	196,1	205,6	206,1	208,1	208,4															
Bank-bank umum swasta nasional	21,8	27,5	34,6	55,1	71,7	74,2	80,1	88,9	98,1	108,8	123,8	131,2	149,0	168,3	168,7	173,5	178,4															
Likwiditas sendiri	-	-	-	1,9	2,6	2,6	2,9	2,5	3,2	3,6	3,6	3,2	3,5	8,1	3,2	4,2	4,8															
Sektor Pemerintah	20,6	24,2	27,5	46,8	54,1	66,6	72,5	81,5	89,9	100,4	113,7	120,4	136,9	151,0	156,7	160,5	164,8															
Sektor swasta	1,2	3,9	7,0	6,4	5,0	5,0	4,7	4,9	5,0	4,8	6,5	7,6	8,6	9,2	8,8	8,8	8,8															
Cabang bank-bank asing	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	74,8	66,0	62,3	63,3	68,3	64,2	69,8	75,9	73,7	77,4	79,0	78,1															
Likwiditas sendiri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-															
Sektor Pemerintah	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	74,8	66,0	62,3	63,3	68,3	64,2	69,8	75,9	73,7	77,4	79,0	78,1															
Sektor swasta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-															
I. Jumlah kredit rupiah	262,0	380,6	523,0	685,0	1.089,2	1.221,6	1.288,4	1.387,3	1.451,6	1.625,0	1.794,5	1.844,6	2.004,5	2.147,1	2.222,0	2.266,0	2.287,8															
Sektor Pemerintah	127,9	145,1	196,4	194,0	274,5	353,0	386,3	457,6	451,5	557,9	644,2	619,2	680,9	844,2	882,6	904,5	916,9															
Sektor swasta	134,1	235,5	326,6	491,0	811,7	868,6	902,1	929,7	1.000,1	1.067,1	1.150,3	1.225,4	1.323,6	1.302,9	1.339,4	1.361,5	1.370,9															
II. Kredit valuta asing	-	5,6	23,9	85,2	127,4	151,0	174,0	187,0	304,8	546,8	757,3	924,7	992,9	1.042,8	1.074,8	1.116,5																

1) Sejak Oktober 1972 angka-angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Kredit langsung B.L.

PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH
DAN SEKTOR SWASTA, 1969/1970 – 1976/1977
(dalam milyar rupiah)



sebesar Rp 1.679,1 milyar (73,4 persen). Menyusul kredit langsung Bank Indonesia sebesar Rp 352,2 milyar (15,4 persen), kredit bank swasta nasional termasuk likwiditas Bank Indonesia sebesar Rp 178,4 milyar (7,8 persen) dan kredit cabang bank asing sebesar Rp 78,1 milyar (3,4 persen).

Dalam tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan bulan September 1976 pemberian kredit perbankan telah meningkat sejumlah Rp 283,3 milyar (14,1 persen). Kenaikan tersebut terdiri dari kenaikan kredit langsung Bank Indonesia sebesar Rp 88,4 milyar (33,5 persen) dan kredit bank-bank Pemerintah termasuk likwiditas Bank Indonesia sebesar Rp 163,3 milyar (10,8 persen). Disamping itu kredit bank swasta nasional termasuk kredit likwiditas Bank Indonesia dan kredit cabang bank asing mengalami peningkatan pula masing-masing sebesar Rp 29,4 milyar (19,7 persen) dan Rp 2,2 milyar (2,9 persen). Perkembangan pemberian kredit bank swasta nasional selama pelaksanaan REPELITA menunjukkan adanya peningkatan. Keadaan tersebut satu dan lain hal mencerminkan adanya perkembangan bank swasta nasional yang semakin membaik, sejalan dengan usaha yang dilakukan oleh Pemerintah dalam rangka peningkatan peranan bank swasta nasional.

Dalam periode tersebut pemberian kredit Bank Indonesia telah meningkat sebesar Rp 174,6 milyar (22,4 persen) dan sejumlah Rp 86,2 milyar (16,8 persen) adalah berupa kenaikan kredit likwiditas. Kenaikan kredit likwiditas tersebut terdiri dari kenaikan kredit likwiditas untuk bank-bank Pemerintah dan kredit likwiditas untuk bank swasta nasional masing-masing sebesar Rp 86,0 milyar (16,9 persen) dan Rp 0,2 milyar (2,3 persen). Kredit likwiditas Bank Indonesia terutama digunakan untuk pembiayaan kegiatan di sektor pertanian, pembiayaan investasi dan produksi gula. Adapun kenaikan kredit langsung sebesar Rp 88,4 milyar (33,5 persen) antara lain digunakan untuk sektor pertambangan, perdagangan dan pertanian. Dalam periode yang sama tahun lalu kenaikan kredit langsung Bank Indonesia adalah sebesar Rp 100,7 milyar (56,2 persen).

5.6.2. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor Pemerintah dan swasta

Posisi pemberian kredit perbankan sebesar Rp 2.287,8 milyar digunakan untuk kegiatan sektor swasta sebesar Rp 1.370,9 milyar (59,9 persen) dan sektor Pemerintah sebesar Rp 916,9 milyar (40,1 persen).

Kenaikan pemberian kredit perbankan sebesar Rp 283,3 milyar (14,1 persen) dalam periode Maret 1976-September 1976 terdiri dari kenaikan kredit sektor swasta sebesar Rp 47,3 milyar (3,6 persen) dan sektor Pemerintah

sebesar Rp 236,0 milyar (34,7 persen). Dalam periode Maret 1975 - September 1975, kenaikan kredit untuk sektor swasta adalah sebesar Rp 150,2 milyar (15,0 persen) dan sektor Pemerintah adalah sebesar Rp 192,7 milyar (42,7 persen).

Kenaikan kredit untuk sektor Pemerintah terutama berasal dari kenaikan kredit likwiditas dan kredit langsung Bank Indonesia. Pemberian kredit likwiditas Bank Indonesia kepada bank-bank terutama digunakan untuk pembiayaan program-program yang diprioritaskan Pemerintah. Sedangkan pemberian kredit langsung Bank Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pembiayaan pengadaan pangan.

Dalam pada itu kenaikan kredit untuk sektor swasta terutama berasal dari kenaikan kredit bank umum Pemerintah.

5.6.3. Perkembangan pemberian kredit perbankan menurut sektor ekonomi

Dalam rangka program pengembangan ekspor, di bidang perkreditan telah diadakan penurunan suku bunga pinjaman untuk ekspor dan produksi barang ekspor yaitu dari 15 persen menjadi 12 persen per tahun. Demikian pula suku bunga kredit likwiditas Bank Indonesia diturunkan dari 10 persen menjadi 5 persen per tahun. Ketentuan ini berlaku sejak tanggal 1 April 1976.

Pemberian kredit sebesar Rp 2.287,8 milyar sampai dengan akhir September 1976, digunakan untuk sektor produksi sebesar Rp 1.025,1 milyar (44,8 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 849,4 milyar (37,1 persen), sektor jasa-jasa dan sektor lain-lain masing-masing sebesar Rp 216,5 milyar (9,5 persen) dan Rp 196,8 milyar (8,6 persen). Adapun kredit untuk sektor produksi terdiri dari kredit untuk sektor pertanian sebesar Rp 240,6 milyar (23,5 persen), sektor pertambangan sebesar Rp 191,2 milyar (18,6 persen) dan sektor perindustrian sebesar Rp 593,3 milyar (57,9 persen).

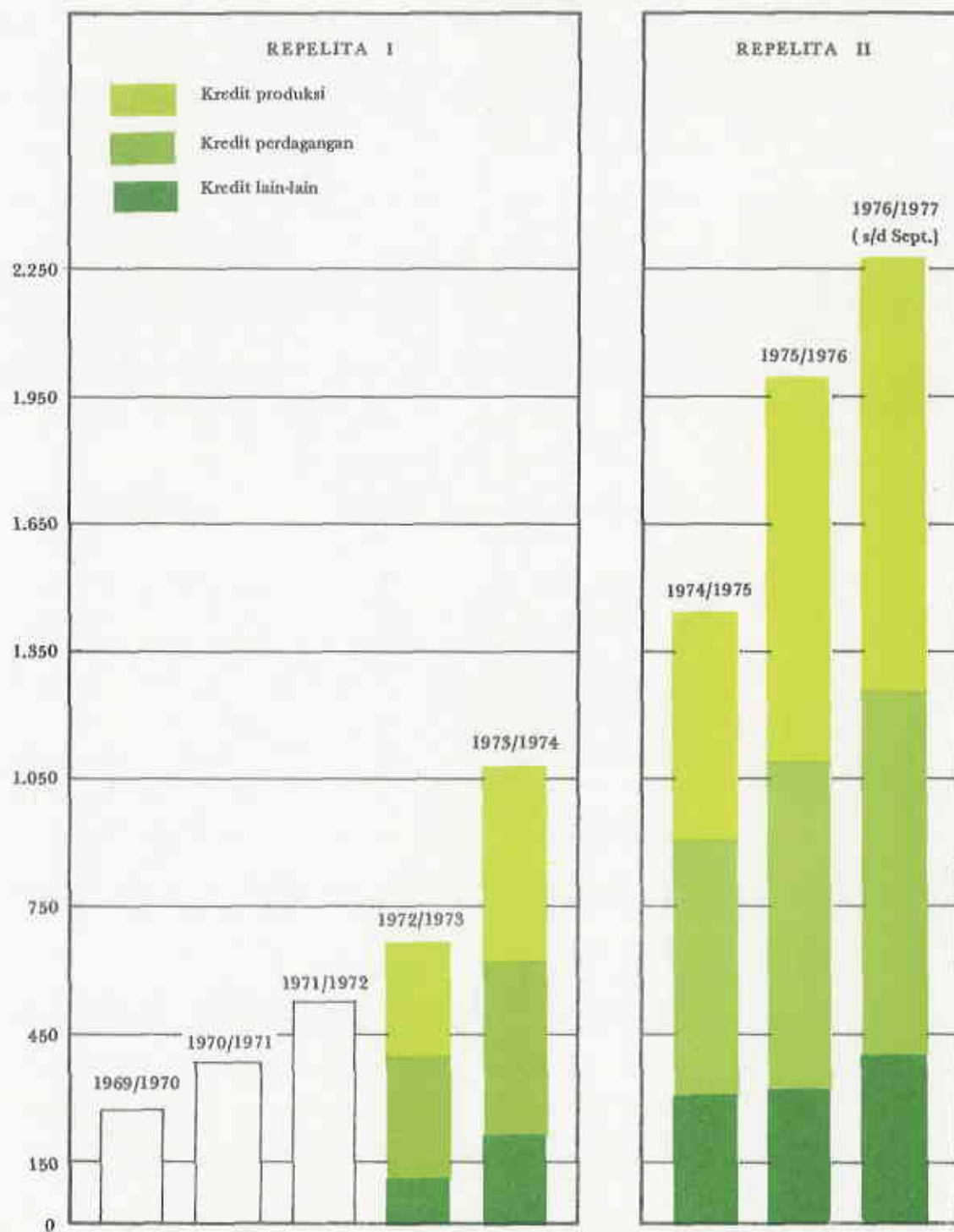
Kenaikan kredit perbankan sebesar Rp 283,3 milyar (14,1 persen) dalam periode Maret 1976 - September 1976 antara lain terdiri dari kenaikan kredit untuk sektor produksi yaitu sebesar Rp 124,8 milyar (13,9 persen). Kenaikan tersebut berasal dari kenaikan kredit untuk sektor pertambangan dan sektor perindustrian masing-masing sebesar Rp 52,9 milyar (38,2 persen) dan Rp 83,1 milyar (16,3 persen) dan penurunan kredit sektor pertanian sebesar Rp 11,2 milyar (4,4 persen). Adapun kenaikan kredit untuk sektor perdagangan adalah sebesar Rp 83,1 milyar (10,8 persen), yang terutama digunakan untuk kegiatan pengadaan pangan. Sedangkan kenaikan kredit disektor jasa-jasa dan

T a b e l V. 9.
PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI 1)
1969/1970 - 1976/1977
(dalam milyar rupiah)

1969/1970				1970/1971				1971/1972				1972/1973				1973/1974				1974/1975				1975/1976				1976/1977			
Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Des	Sept	Juni	Des	Sept	Juni	Des	Sept	Juni	Agust 2)	Sept 2)
71,8	88,3	97,9	125,9	138,6	189,6	200,3	232,3	179,2	232,3	279,9	246,4	263,8	299,2	335,9	343,2	352,2															
-	-	-	17,5	17,6	17,5	17,4	17,4	17,4	17,4	17,4	17,4	103,4	134,4	147,5	146,2	159,0															
-	-	-	105,1	116,9	168,7	179,6	211,1	157,9	211,1	203,3	143,0	149,2	150,1	173,1	180,9	176,1															
-	-	-	3,3	4,1	3,4	3,3	3,8	3,9	3,8	7,4	9,5	11,2	14,7	15,3	16,1	16,6															
164,9	253,6	375,0	469,8	815,2	883,0	942,0	1.003,8	1.111,0	1.215,6	1.326,6	1.397,2	1.515,8	1.605,9	1.640,0	1.670,3	1.679,1															
-	-	-	223,2	389,6	407,8	425,9	418,8	467,6	536,6	597,8	645,8	719,0	701,0	776,0	775,3	779,5															
-	-	-	149,3	247,1	299,4	332,7	354,4	388,6	469,7	504,2	517,5	527,8	544,5	547,5	565,9	568,9															
-	-	-	97,3	178,5	175,8	183,4	230,6	254,8	209,3	224,6	233,9	269,0	360,4	316,5	329,1	330,7															
21,8	27,5	34,6	55,1	71,7	74,2	80,1	88,9	98,1	108,8	123,8	131,2	149,0	168,3	168,7	173,5	178,4															
-	-	-	15,3	21,1	20,8	25,4	27,6	29,4	32,9	36,9	39,6	44,9	49,7	49,6	51,4	52,8															
-	-	-	22,1	22,7	22,6	23,7	24,5	29,3	43,5	50,6	54,4	62,2	72,0	73,3	74,7	76,7															
-	-	-	17,7	27,9	30,8	31,0	36,8	39,4	32,4	36,3	37,2	41,9	46,6	45,8	47,4	48,9															
3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	74,8	66,0	62,3	63,3	68,3	64,2	69,8	75,9	73,7	77,4	79,0	78,1															
-	-	-	12,8	25,4	25,3	24,5	22,2	22,4	22,1	24,3	29,0	33,0	31,8	33,4	33,7	33,3															
-	-	-	13,7	14,6	21,9	14,4	14,4	14,8	32,0	25,4	26,2	27,1	26,8	27,2	28,0	27,7															
-	-	-	7,7	23,7	27,6	27,1	25,7	26,1	14,2	14,5	14,6	15,8	15,1	16,8	17,3	17,1															
262,0	380,6	523,0	685,0	1.089,2	1.221,6	1.288,4	1.387,3	1.451,6	1.625,0	1.794,5	1.844,6	2.004,5	2.147,1	2.222,0	2.266,0	2.387,8															
-	-	-	268,8	453,7	471,4	493,2	486,0	536,8	626,1	728,2	808,3	900,3	916,9	1.006,5	1.006,6	1.025,1															
-	-	-	290,2	401,3	512,6	550,4	604,4	590,6	737,8	783,5	741,1	766,3	793,4	821,1	849,5	849,4															
-	-	-	126,0	234,2	237,6	244,8	296,9	324,2	261,1	282,8	295,2	337,9	436,8	394,4	409,9	413,3															
-	5,6	23,9	85,2	127,4	151,0	174,0	187,0	304,8	546,8	757,3	924,7	992,9	1.042,8	1.074,8	1.078,2	1.116,5															

1) Sejak Oktober 1972 angka-angka diperbaiki
2) Angka semu
3) Kredit langsung Bank Indonesia

PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI
1969/1970 – 1976/1977
 (dalam milyar rupiah)



sektor lain-lain masing-masing adalah sebesar Rp 26,2 milyar (13,8 persen) dan Rp 49,2 milyar (33,3 persen).

5.6.4. Perkembangan pemberian kredit perbankan menurut Dati I

Posisi pemberian kredit perbankan tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia untuk Dati I sampai dengan akhir Mei 1976 telah mencapai jumlah Rp 1.815,0 milyar. Jumlah tersebut meliputi kredit sektor produksi sebesar Rp 842,2 milyar (46,4 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 637,4 milyar (35,1 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 335,4 milyar (18,5 persen). Pola penggunaan ini tidak berbeda dengan keadaan pada akhir Juni tahun yang lalu, dimana sektor produksi tetap merupakan bagian yang terbesar.

Kredit untuk sektor produksi sebesar Rp 842,2 milyar (46,4 persen) terbagi atas bidang-bidang pertanian, pertambangan dan industri. Di bidang pertanian terutama dimanfaatkan untuk intensifikasi pertanian rakyat, perkebunan dan kehutanan. Dalam pada itu tambang biji logam, minyak dan gas bumi merupakan bagian yang terbesar didalam memanfaatkan kredit di bidang pertambangan. Sedangkan di bidang perindustrian terutama diserap untuk membiayai industri sandang, pangan, industri kimia dan logam dasar.

Sementara itu posisi kredit di sektor perdagangan sebesar Rp 637,4 milyar (35,1 persen) yang meliputi perdagangan besar dan perdagangan kecil terutama digunakan untuk membiayai ekspor dan impor serta perdagangan dalam negeri. Kemudian kredit di sektor lain-lain sebesar Rp 335,4 milyar (18,5 persen) sebagian besar dipergunakan untuk kegiatan di bidang jasa-jasa terutama untuk transportasi darat maupun laut, komunikasi dan sarana perhotelan.

Kredit daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya pada akhir Mei 1976 telah mencapai jumlah sebesar Rp 888,9 milyar. Sebagian besar dari jumlah ini digunakan untuk kegiatan di bidang perdagangan yaitu sebesar Rp 383,8 milyar (43,2 persen), menyusul kegiatan produksi sebesar Rp 338,1 milyar (38,0 persen) dan selebihnya untuk sektor lain-lain sebesar Rp 167,0 milyar (18,8 persen). Kredit perdagangan sebesar Rp 383,8 milyar (43,2 persen) terutama dipergunakan untuk pembiayaan impor dalam rangka PL 480, distribusi dan impor lainnya. Dalam pada itu di sektor produksi sebagian besar kredit dimanfaatkan dibidang industri yang meliputi industri sandang, logam dasar dan pangan. Sementara itu kredit di bidang pertanian terutama ditujukan untuk usaha perikanan dan pemotongan kayu (logging). Sedangkan di bidang pertambangan digunakan untuk tambang biji logam, minyak dan gas bumi.

Kredit untuk sektor lain-lain sebagian besar diserap di bidang pengangkutan darat, laut dan real estate.

Pada waktu yang sama Dati I Jawa Timur telah memperoleh kredit sejumlah Rp 273,2 milyar (15,1 persen dari seluruh kredit Dati I). Kredit tersebut terbagi atas kredit produksi sebesar Rp 159,0 milyar (58,2 persen), kredit perdagangan sebesar Rp 75,1 milyar (27,5 persen) dan kredit lain-lain sebesar Rp 39,1 milyar (14,3 persen). Sebagian dari kredit produksi yang berjumlah Rp 159,0 milyar (58,2 persen) adalah untuk sektor industri yang meliputi industri pangan, industri kimia, logam dasar serta industri perkayuan. Disektor pertanian kredit terutama diarahkan untuk intensifikasi pertanian dan perkebunan. Sementara itu kegiatan distribusi dan pengadaan gula mengambil bagian terbesar didalam kredit untuk sektor perdagangan. Sedangkan kredit untuk sektor lain-lain sebesar Rp 39,1 milyar sebagian besar diarahkan untuk kegiatan di bidang jasa, terutama pengangkutan darat.

Jumlah kredit Dati I Jawa Barat sampai dengan akhir Mei 1976 berjumlah Rp 159,8 milyar (8,8 persen). Kredit tersebut digunakan untuk sektor produksi sebesar Rp 83,8 milyar (52,5 persen), sedangkan sebesar Rp 47,5 milyar (29,7 persen) adalah untuk sektor lain-lain dan selebihnya sebesar Rp 28,5 milyar (17,8 persen) untuk sektor perdagangan.

Pada waktu yang sama kredit perbankan bagi Dati I Jawa Tengah mencapai jumlah Rp 129,2 milyar (7,1 persen). Sebagian besar dari jumlah tersebut berupa kredit untuk sektor produksi yakni sebesar Rp 89,1 milyar (69,0 persen) yang penggunaannya adalah untuk pembiayaan perkebunan, intensifikasi pertanian rakyat dan industri sandang. Selebihnya masing-masing sebesar Rp 21,6 milyar (16,7 persen) dan Rp 18,5 milyar (14,3 persen) adalah kredit untuk sektor lain-lain dan sektor perdagangan.

Dalam pada itu penggunaan kredit perbankan oleh Dati I Sumatera Utara berjumlah Rp 82,4 milyar (4,5 persen). Sebesar Rp 49,0 milyar (59,5 persen) adalah kredit untuk sektor produksi, yang terutama ditujukan pada bidang perkebunan dan industri crumb rubber. Selebihnya adalah merupakan kredit untuk sektor perdagangan dan sektor lain-lain yaitu masing-masing sebesar Rp 21,6 milyar (26,2 persen) dan Rp 11,8 milyar (14,3 persen).

Tabel V. 10.
PERKEMBANGAN PEMBERIAN KREDIT PERBANKAN MENURUT DATI I
TIDAK TERMASUK KREDIT LANGSUNG B.I.
MEI 1976
(dalam milyar rupiah)

D a t i I	Produksi	Perdagangan	Lain-lain	Jumlah
D K I Jakarta Raya	338,1	383,8	167,0	888,9
Jawa Timur	159,0	75,1	39,1	273,2
Jawa Barat	83,8	28,5	47,5	159,8
Jawa Tengah	89,1	18,5	21,6	129,2
Sumatera Utara	49,0	21,6	11,8	82,4
Sulawesi Selatan	14,1	11,8	7,8	33,7
Kalimantan Barat	24,3	6,3	1,6	32,2
L a m p u n g	14,4	14,5	1,7	30,6
Sumatera Selatan	11,6	12,3	2,1	26,0
Kalimantan Timur	8,9	8,4	3,6	20,9
Kalimantan Selatan	9,2	7,4	2,5	19,1
Sumatera Barat	5,8	5,5	5,5	16,8
Sulawesi Utara	3,7	10,3	2,6	16,6
Yogyakarta	8,6	3,4	3,9	15,9
R i a u	5,3	4,5	5,4	15,2
B a l i	3,3	6,2	3,7	13,2
Dati I lainnya	14,0	19,3	8,0	41,3
J u m l a h	842,2	637,4	335,4	1.815,0

Kredit Dati I Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sumatera Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Riau, sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan sektor produksi. Sedangkan selebihnya adalah digunakan untuk sektor perdagangan dan sektor lain-lain. Berbeda dengan Dati I tersebut diatas, di daerah-daerah seperti Lampung, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Bali, kredit perbankan terutama dipergunakan untuk kegiatan sektor perdagangan, sektor produksi dan sektor lain-lain.

Kredit yang digunakan oleh Dati I lainnya berjumlah sebesar Rp 41,3 milyar (2,3 persen). Sebagian besar ditujukan untuk sektor perdagangan yaitu sebesar Rp 19,3 milyar (46,7 persen). Sedangkan untuk sektor produksi dan sektor lain-lain masing-masing adalah sebesar Rp 14,0 milyar (33,9 persen) dan Rp 8,0 milyar (19,4 persen).

5.6.5. Perkembangan pemberian kredit investasi

Kredit investasi mempunyai peranan penting guna memenuhi kebutuhan akan modal untuk pembiayaan pembangunan. Pengarahan penggunaan kredit investasi dilakukan melalui penggolongan jenis kredit yang diprioritaskan kepada golongan ekonomi lemah. Kredit investasi terbagi atas empat golongan dimana untuk golongan I dan II ditetapkan syarat-syarat yang lebih ringan dari pada golongan III dan IV yang meliputi pinjaman investasi dalam jumlah yang lebih besar. Selanjutnya dalam rangka peningkatan fasilitas/prasarana perdagangan maka sejak tahun 1976 disediakan dana kredit investasi untuk pembiayaan pembangunan dan pemugaran pasar-pasar di daerah-daerah.

Pada akhir Agustus 1976 kredit investasi yang disetujui bank-bank Pemerintah telah mencapai jumlah Rp 289,8 milyar. Jumlah tersebut terutama digunakan untuk pembiayaan sektor industri yaitu sebesar Rp 124,4 milyar (42,9 persen), sektor jasa-jasa sebesar Rp 105,5 milyar (36,8 persen) dan sektor pertanian sebesar Rp 38,1 milyar (13,1 persen). Adapun sektor pertambangan dan sektor lainnya masing-masing mengambil bagian sebesar Rp 5,1 milyar (1,8 persen) dan Rp 15,7 milyar (5,4 persen). Pada akhir Maret 1976 telah disetujui pemberian kredit investasi sejumlah Rp 269,5 milyar. Dengan demikian berarti bahwa selama periode Maret 1976-Agustus 1976 kredit investasi yang disetujui bank diperkirakan meningkat sebesar Rp 20,3 milyar (7,5 persen). Adapun penggunaannya antara lain diarahkan untuk kegiatan sektor industri, sektor jasa - jasa dan sektor pertanian, yaitu masing-masing sebesar Rp 14,8 milyar (72,9 persen), Rp 2,8 milyar (13,8 persen) dan

Tabel V. 11.

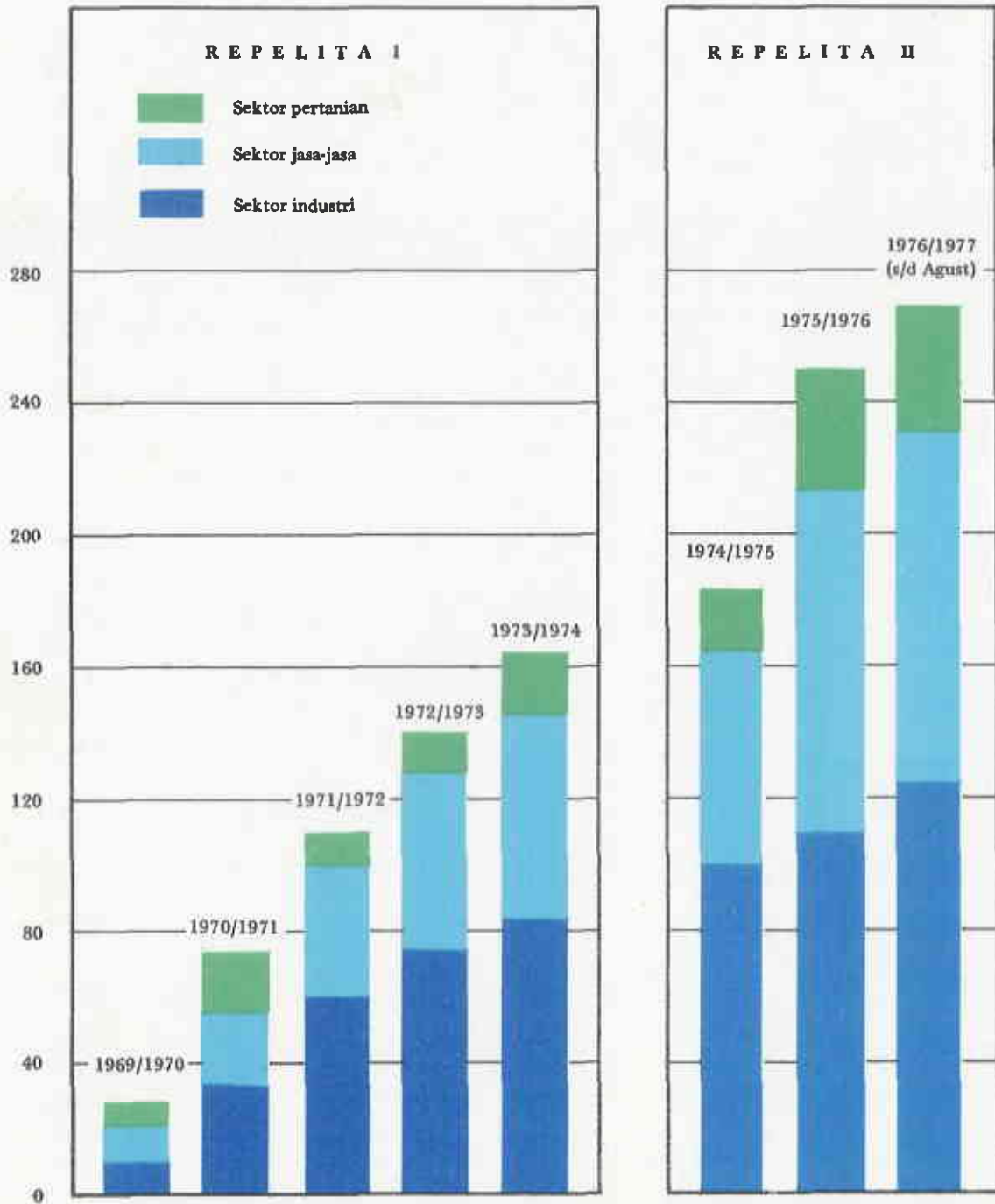
PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI, 1969/1970-1976/1977

(dalam milyar rupiah)

	1969/1970			1970/1971			1971/1972			1972/1973			1973/1974			1974/1975			1975/1976			1976/1977		
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept	Des	Maret	Agust	Sept	Des	Juni ¹⁾	Agust ¹⁾
Yang disetujui perbantuan	31,6	77,7	115,0	146,7	175,3	184,0	188,7	196,6	198,3	215,4	223,3	223,8	255,1	269,5	285,2	287,5	289,8							
Pertanian	8,1	20,3	10,7	11,8	18,2	18,3	19,3	19,7	19,0	31,3	32,2	32,0	34,3	35,9	37,5	37,8	38,1							
Industri	10,8	34,5	61,1	75,2	84,1	90,9	91,6	96,7	99,6	101,5	103,6	103,8	108,7	109,6	122,4	123,4	124,4							
Pertambangan	0,9	0,3	0,4	0,5	0,5	0,5	0,3	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	5,1	5,2	5,1							
Jasa - jasa	11,4	21,7	40,3	54,2	62,3	63,2	66,4	67,3	65,9	68,5	72,8	73,2	96,8	103,7	104,8	105,6	106,5							
Lain - lain	0,4	0,9	2,5	5,0	10,2	11,1	11,1	12,7	13,6	13,9	14,5	14,6	15,1	15,1	15,4	15,5	15,7							
Realisasi	16,6	49,2	76,7	96,8	119,3	125,5	131,3	137,0	142,7	154,6	165,4	166,2	177,8	196,4	207,0	210,1	213,2							
Pertanian	5,6	13,5	6,2	7,9	9,7	9,5	11,1	12,7	13,4	17,9	23,4	24,0	26,9	29,3	31,1	31,6	32,1							
Industri	4,9	20,1	44,9	57,5	61,0	63,9	66,3	69,3	72,4	75,2	76,3	76,5	78,3	81,9	85,0	86,3	87,6							
Pertambangan	0,6	0,1	0,4	0,2	0,2	0,1	0,2	0,1	0,1	0,2	0,1	0,1	0,1	0,1	5,1	5,1	5,1							
Jasa - jasa	5,4	14,8	24,8	29,3	41,2	44,4	45,5	45,8	46,7	51,1	55,4	55,7	62,2	70,4	74,7	75,8	77,0							
Lain - lain	0,1	0,7	0,4	1,9	7,2	7,6	8,2	9,1	10,1	10,2	10,2	9,9	10,3	9,7	11,1	11,3	11,4							

1) Angka sementara

PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI YANG DISETUJUI PERBANKAN
1969/1970 – 1976/1977
 (dalam milyar rupiah)



Rp 2,2 milyar (10,8 persen).

Selanjutnya dari jumlah kredit investasi yang telah disetujui sebesar Rp 289,8 milyar, realisasinya adalah sebesar Rp 213,2 milyar atau 73,6 persen. Kredit tersebut digunakan untuk kegiatan sektor industri sebesar Rp 87,6 milyar (41,1 persen), sektor jasa-jasa sebesar Rp 77,0 milyar (36,1 persen) dan untuk sektor pertanian sebesar Rp 32,1 milyar (15,1 persen). Sedangkan sektor pertambangan dan sektor lain-lain masing-masing memanfaatkan kredit investasi sebesar Rp 5,1 milyar (2,4 persen) dan Rp 11,4 milyar (5,3 persen). Pada akhir Maret 1976 kredit investasi yang direalisasi adalah sebesar Rp 196,4 milyar (72,9 persen). Dengan demikian dalam periode Maret 1976 - Agustus 1976 realisasi pemberian kredit investasi mengalami peningkatan sebesar Rp 16,8 milyar (8,6 persen).

5.6.6. Perkembangan Kredit Investasi Kecil (K.I.K.), Kredit Modal Kerja Permanen (K.M.K.P.) dan Kredit Kecil

Dalam rangka meningkatkan peranan serta memperlancar pemberian Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dalam usaha membantu pengusaha golongan ekonomi lemah, maka kepada bank-bank Pemerintah ditetapkan tugas masing-masing bank berdasarkan sektor pelayanannya.

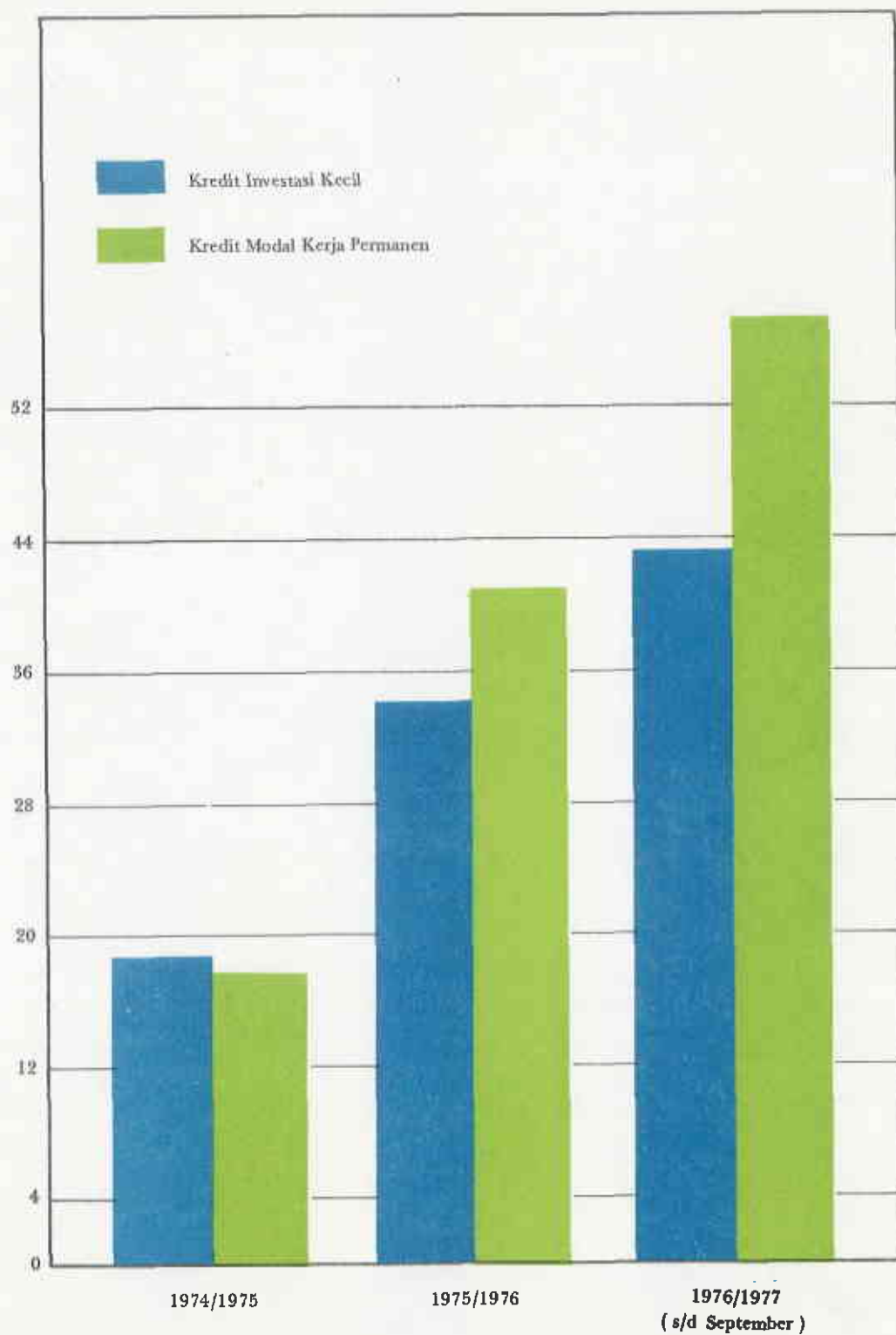
Sampai dengan akhir September 1976 jumlah permohonan KIK dan KMKP yang disetujui telah mencapai jumlah Rp 101.882 juta untuk 173.922 permohonan. Dari jumlah tersebut sebesar Rp 43.889 juta (43,1 persen) adalah berupa nilai KIK yang disetujui untuk 25.026 permohonan. Sedangkan sebesar Rp 57.993 juta (56,9 persen) adalah nilai KMKP yang disetujui untuk 148.896 permohonan. Dibandingkan dengan KIK dan KMKP yang disetujui pada akhir Maret 1976 yaitu sebesar Rp 74.846 juta dengan permohonan sebesar 103.085, maka dalam periode Maret 1976 - September 1976 jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebesar Rp 27.036 juta (36,1 persen). Kenaikan tersebut terdiri dari kenaikan KIK sebesar Rp 9.799 juta (28,7 persen) dan KMKP sebesar Rp 17.237 juta (42,3 persen). Dibandingkan dengan kenaikan permohonan KIK dan KMKP yang disetujui pada periode yang sama tahun lalu yaitu sebesar Rp 12.206 juta (33,3 persen), maka kenaikan nilai KIK dan KMKP yang disetujui dalam periode Maret 1976—September 1976 adalah lebih besar. Hal ini antara lain mencerminkan bahwa golongan ekonomi lemah telah semakin memanfaatkan kredit tersebut.

Sejalan dengan usaha meningkatkan peranan kredit dalam membantu pengusaha ekonomi lemah maka sejak bulan April 1974 usaha tersebut telah

Tabel V. 12.
PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL
KERJA PERMANEN YANG DISETUJUI, 1974 - 1976
 (dalam juta rupiah)

		K I K	KMKP
1974	Maret	5.667	4.488
	J u n i	11.573	11.069
	September	13.368	13.072
	Desember	15.253	15.502
1975	Maret	18.768	17.914
	J u n i	21.657	20.693
	J u l i	22.452	21.337
	Agustus	23.077	23.214
	September	24.186	24.702
	Oktober	25.354	26.086
	Nopember	26.839	27.278
	Desember	28.091	28.689
1976	Januari	29.544	30.662
	Pebruari	31.002	33.879
	Maret	34.090	40.756
	A p r i l	35.399	44.119
	M e i	36.904	46.176
	J u n i	39.025	49.210
	J u l i	41.213	53.814
	Agustus	42.890	56.546
	September	43.889	57.993

**PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT
MODAL KERJA PERMANEN, 1974/1975 – 1976/1977**
(dalam milyar rupiah)



Tabel V. 13.
PERKEMBANGAN KREDIT KECIL
 1974 - 1976
 (nilai dalam juta rupiah)

		Peminjam	Nilai
1974	Juni	9.697	410
	September	30.604	1.175
	Desember	46.750	1.618
1975	Januari	52.873	1.735
	Pebruari	56.162	1.912
	Maret	61.824	2.136
	April	72.496	2.520
	M e i	73.082	2.671
	Juni	86.455	3.137
	Juli	98.494	3.662
	Agustus	104.082	3.922
	September	107.052	4.141
	Oktober	105.361	3.989
	Nopember	110.246	4.194
	Desember	119.948	4.499
1976	Januari	116.769	4.359
	Pebruari	112.756	4.501
	Maret	131.603	5.029
	April	148.263	5.657
	M e i	163.085	6.036
	Juni	147.087	5.650
	Juli	160.645	6.079
	Agustus	166.740	6.289

diperluas dengan program pemberian Kredit Kecil kepada para petani dan pengusaha kecil di desa. Posisi kredit ini sampai dengan akhir Agustus 1976 telah mencapai jumlah sebesar Rp 6.289 juta untuk 166.740 peminjam. Adapun posisinya pada bulan Maret 1976 adalah sebesar Rp 5.029 juta dengan 131.603 peminjam. Kredit Kecil di desa-desa penggunaannya diarahkan untuk pembiayaan eksploitasi dan investasi. Jangka waktu kredit eksploitasi adalah permu- sim untuk sektor pertanian, sedangkan untuk sektor lainnya berjangka waktu maksimal 1 tahun dengan suku bunga masing-masing sebesar 15 persen setahun. Adapun untuk kredit investasi, jangka waktunya maksimum 3 tahun dengan su- ku bunga 12 persen setahun. Dalam periode Maret 1976-Agustus 1976 pemberi- an Kredit Kecil ini mengalami peningkatan sebesar Rp 1.260 juta (25,1 persen) untuk 35.137 peminjam. PT. Askrindo dalam usahanya memberikan pertang- gungan atas permohonan kredit pengusaha kecil dalam tahun 1975 telah memberikan jaminan atas plafond kredit sebesar Rp 43,8 milyar kepada 112.942 peminjam dipelbagai daerah. Kredit yang dijamin tersebut antara lain digunakan untuk sektor perdagangan sejumlah Rp 16,7 milyar (38,1 persen), sektor perindustrian sebesar Rp 5,3 milyar (12,1 persen) dan sektor pertanian sebesar Rp 9,3 milyar (21,2 persen). Selanjutnya untuk sektor jasa- jasa sebesar Rp 8,1 milyar (18,5 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 4,4 milyar (10,1 persen). Sementara itu dalam rangka menciptakan kondisi berusaha yang lebih baik bagi pengusaha yang tergolong ekonomi lemah, peranan PT. Bahana senantiasa ditingkatkan. Dalam perkembangannya masih dihadap- kan pada masalah-masalah yang timbul karena perusahaan-perusahaan kecil pada umumnya belum berbentuk Perseroan Terbatas dengan kemampuan menejemen yang sangat terbatas.

5.7. Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit perbankan tahun 1977/1978

Perkiraan jumlah uang beredar didasarkan pada anggapan-anggapan bah- wa kenaikan harga dalam tahun 1977/1978 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 1976/1977.

Pada akhir tahun 1976/1977 jumlah uang beredar dan kredit perbankan diperkirakan sebesar Rp 1.819,0 milyar dan Rp 2.553,0 milyar. Dalam tahun 1977/1978 jumlah uang beredar diperkirakan akan bertambah dengan Rp 400,2 milyar (22,0 persen), sedangkan kredit perbankan bertambah dengan Rp 536,1 milyar (21,0 persen). Dengan demikian posisi jumlah uang beredar dan kredit perbankan pada akhir tahun 1977/1978 diperkirakan mencapai jumlah Rp 2.219,2 milyar dan Rp 3.089,1 milyar.

Tabel V. 14.

**PROGNOSA JUMLAH UANG BEREDAR DAN KREDIT
PERBANKAN DALAM RUPIAH, 1977/1978**

(dalam milyar rupiah)

Waktu	Jumlah uang beredar	Kredit perbankan dalam rupiah
1969/1970	Maret 210,8	262,0
1970/1971	Maret 270,2	380,6
1971/1972	Maret 360,3	523,0
1972/1973	Maret 530,3	685,0
1973/1974	Maret 784,3	1.089,2
1974/1975	Juni 825,6	1.221,6
	September 873,5	1.288,4
	Desember 937,5	1.387,3
	Maret 1.025,8	1.451,6
1975/1976	Juni 1.116,8	1.625,0
	September 1.264,3	1.794,5
	Desember 1.250,1	1.844,6
	Maret 1.426,2	2.004,5
1976/1977	Maret 1.819,0	2.553,0
1977/1978	Maret 2.219,2	3.089,1

BAB VII

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN FAKTOR - FAKTOR PRODUKSI

7.1. Umum

Kegiatan pembangunan dalam REPELITA II diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan baik produksi barang maupun produksi jasa dengan laju yang lebih cepat. Sehubungan dengan itu Pemerintah telah menjalankan berbagai kebijaksanaan yang merupakan tindak lanjut dari kebijaksanaan yang dijalankan dalam REPELITA I, yaitu untuk mencapai sasaran-sasaran pembangunan. Berbagai kebijaksanaan tersebut ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan produksi barang, produksi jasa dan meratakan penyebaran hasil produksi dengan memperluas kesempatan kerja tetap dijalankan secara bersama-sama dan seimbang. Disamping itu terus pula ditingkatkan usaha-usaha untuk membina swadaya, merangsang prakarsa serta partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam pembangunan.

Hasil pembangunan yang telah dicapai, antara lain dapat dilihat melalui perkembangan hasil produksi dan faktor-faktor produksinya, baik fisik maupun jasa atau pada perkembangan produk domestik bruto dan pendapatan nasional. Perkembangan produksi dan faktor-faktor produksi ini merupakan salah satu ukuran untuk menilai pelaksanaan pembangunan, disamping memang merupakan salah satu tujuan dari pembangunan.

7.2. Perkembangan pendapatan nasional

Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan ekonomi suatu negara. Di Indonesia dipakai dua cara pendekatan untuk mengukur perkembangan pendapatan nasional, yaitu menurut lapangan usaha/sector dan menurut penggunaannya.

Dilihat dari sudut lapangan usaha, pendapatan nasional dibagi dalam tujuh sektor utama yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan, sektor perusahaan industri, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya.

Dari sudut penggunaannya maka seluruh pendapatan nasional pada suatu periode tertentu digunakan untuk keperluan konsumsi masyarakat, konsumsi Pemerintah, pembentukan modal dan ekspor bersih.

Tabel VII. 1. dan Tabel VII. 2. memuat perkembangan produk domestik bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga yang berlaku dan harga

Tabel VII 1..

PRODUK DOMESTIK BRUTO
Atas dasar harga yang berlaku
(milyar rupiah)

Lapangan usaha	1971	1972	1973	1974 1)	1975 1)
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	1.646	1.837	2.710	3.497	4.045
a. Tanaman bahan makanan	961	1.071	1.573	2.096	2.549
b. Lainnya	685	766	1.137	1.401	1.496
2. Pertambangan	294	491	831	2.374	2.483
3. Perusahaan industri	307	448	650	890	1.072
4. Listrik, gas dan air minum	18,0	20,0	30,4	52,0	60,0
5. Bangunan	128	174	262	406	550
6. Pengangkutan dan komunikasi	162	182	257	442	521
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	1.117	1.412	2.013	3.107	3.459
PRODUK DOMESTIK BRUTO	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.768,0	12.190,0

1) Angka sementara

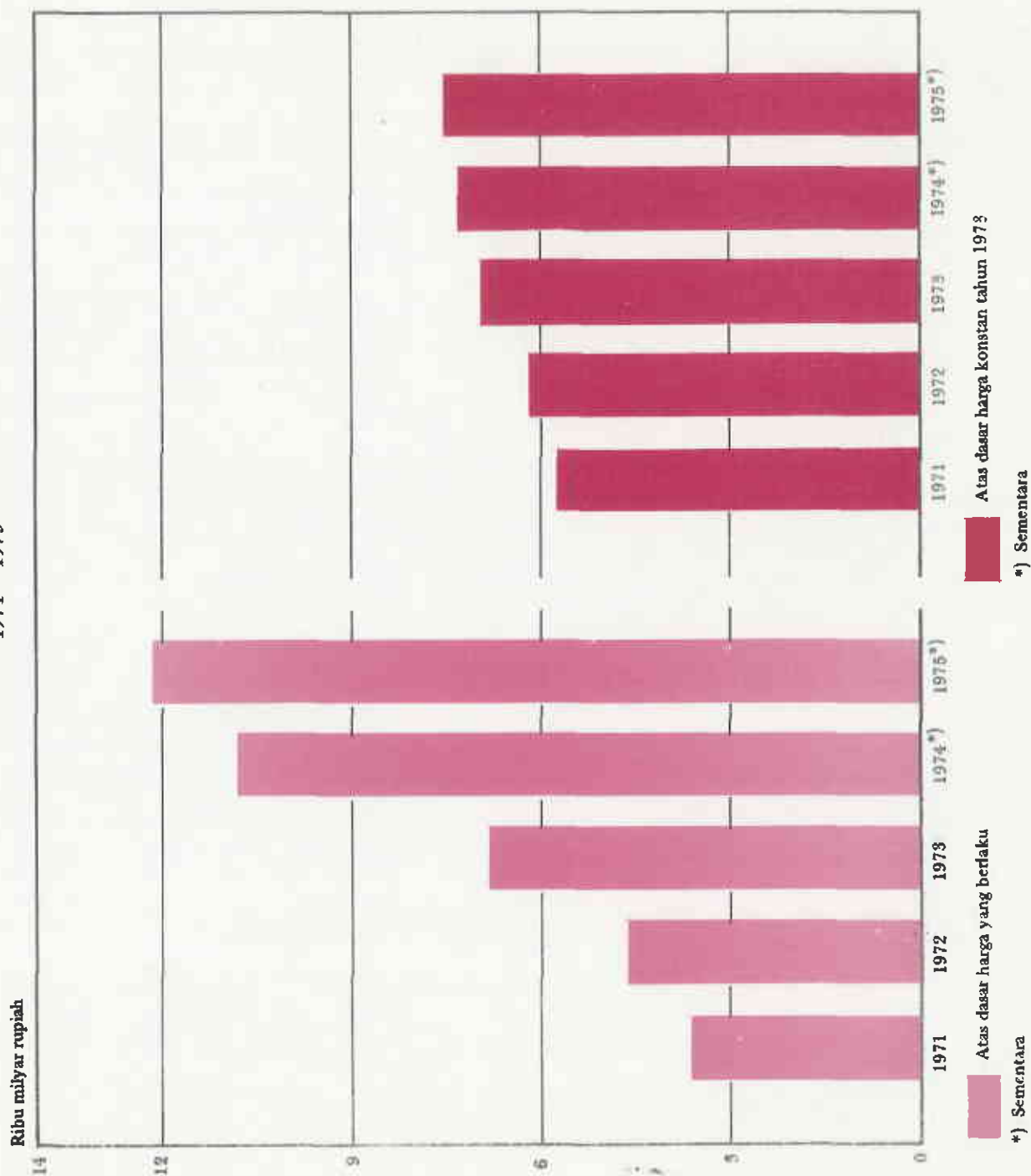
Tabel VII. 2.

PRODUK DOMESTIK BRUTO
 Atas dasar harga konstan tahun 1973
 (milyar rupiah)

Lapangan usaha	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	2.441	2.479	2.710	2.811	2.836
a. Tanaman bahan makanan	1.436	1.415	1.573	1.681	1.694
b. Lainnya	1.005	1.064	1.137	1.130	1.142
2. Pertambangan	551	674	831	859	828
3. Perusahaan industri	490	564	650	755	849
4. Listrik, gas dan air minum	24,7	26,2	30,4	37,0	41,0
5. Bangunan	171	222	262	320	357
6. Pengangkutan dan komunikasi	210	229	257	288	303
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	1.712	1.873	2.013	2.171	2.406
PRODUK DOMESTIK BRUTO	5.599,7	6.067,2	6.753,4	7.241,0	7.620,0

1) Angka sementara

Grafik VII.1.
PRODUK DOMESTIK BRUTO
1971 - 1975



Tabel VII.3.
PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
Atas dasar harga yang berlaku
(milyar rupiah)

Jenis penggunaan	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ²⁾	2.832,6	3.401,6	4.790,7	7.012,6	8.051,2
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	341,0	414,0	716,0	1.147,0	1.542,7
3. Pembentukan modal domestik bruto	580,0	857,0	1.208,0	1.797,0	2.471,7
4. Ekspor barang dan jasa	529,5	753,8	1.354,3	3.105,1	2.821,6
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa ³⁾	611,1	862,4	1.315,6	2.293,7	2.697,2
6. Produk domestik bruto	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.768,0	12.190,0
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dan faktor produksi ³⁾	- 66,7	-159,4	-245,7	- 507,1	- 509,4
8. Produk nasional bruto	3.605,3	4.404,6	6.507,7	10.260,9	11.680,6
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	229,0	236,0	328,0	447,0	519,2
10. Dikurangi : Penyusutan	238,7	296,7	439,0	639,3	723,4
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	3.137,6	3.871,9	5.740,7	9.174,6	10.438,0

1) Angka sementara

2) Residual

3) Angka dari neraca pembayaran

Tabel VII-4.

PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO

Atas dasar harga konstan tahun 1973

(milyar rupiah)

Jenis penggunaan	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ²⁾	4.037,6	4.313,1	4.790,7	5.291,6	5.720,9
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	534,1	524,0	716,0	775,0	1.031,5
3. Pembentukan modal domestik bruto	866,9	1.032,0	1.208,0	1.440,0	1.628,6
4. Ekspor barang dan jasa	890,8	1.123,4	1.354,3	1.403,4	1.146,6
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa ³⁾	729,7	925,3	1.315,6	1.669,0	1.907,6
6. Produk domestik bruto	5.599,7	6.067,2	6.753,4	7.241,0	7.620,0
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi ³⁾	- 79,7	- 171,0	- 245,7	- 369,0	- 360,3
8. Produk nasional bruto	5.520,0	5.896,2	6.507,7	6.872,0	7.259,7
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	271,9	294,5	328,0	351,7	370,1
10. Dikurangi : Penyusutan	363,9	394,2	439,0	470,7	495,3
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	4.884,2	5.207,5	5.740,7	6.049,6	6.394,3

1. Angka sementara

2. Residual

3. Angka dari neraca pembayaran

Tabel VII. 5.
DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK BRUTO
Atas dasar harga yang berlaku
(persentase)

U r a i a n	1971	1972	1973	1974	1975
Menurut lapangan usaha					
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	44,8	40,3	40,1	32,5	33,2
2. Pertambangan	8,0	10,8	12,3	22,0	20,4
3. Perusahaan industri	8,4	9,8	9,6	8,3	8,8
4. Listrik, gas dan air minum	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5
5. Bangunan	3,5	3,8	3,9	3,8	4,5
6. Pengangkutan dan komunikasi	4,4	4,0	3,8	4,1	4,3
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	30,4	30,9	29,8	28,8	28,3
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Menurut penggunaannya					
1. Konsumsi rumah tangga	77,1	74,5	70,9	65,1	66,0
2. Konsumsi pemerintah	9,3	9,1	10,6	10,6	12,6
3. Pembentukan modal domestik bruto	15,8	18,8	17,9	16,7	20,3
4. Ekspor netto	- 2,2	- 2,4	+ 0,6	+ 7,6	+ 1,1
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

konstan tahun 1973. Produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973 dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1975 telah meningkat sebesar Rp 2 020,3 milyar atau 8,0 persen per tahun. Dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk sebesar rata-rata 2,4 persen per tahun berarti selama tahun 1971 - 1975 laju pertumbuhan ekonomi bersih adalah 5,6 persen per tahun. Atas dasar harga yang berlaku, besarnya pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga pada tahun 1975 adalah Rp 8.051,2 milyar atau 66,0 persen dari produk domestik bruto yang pada tahun 1971 adalah sebesar Rp 2 832,6 milyar atau 77,1 persen dari produk domestik bruto. Besarnya konsumsi Pemerintah meningkat menjadi 12,6 persen pada tahun 1975 dari sebesar 9,3 persen dalam tahun 1971. Pembentukan modal domestik bruto tahun 1975 besarnya menjadi 20,3 persen sedangkan pada tahun 1971 adalah 15,8 persen (Tabel VII. 3. - Tabel VII. 5.).

Dilihat dari sudut sumbangan masing-masing sektor ekonomi, yaitu berdasarkan lapangan usaha, maka selama periode itu penyumbang terbesar adalah sektor pertanian. Namun demikian sumbangan sektor pertanian terhadap produk domestik bruto dalam tahun 1975 menurun sebesar 11,6 persen bila dibandingkan dengan sumbangannya pada tahun 1971.

Sektor berikutnya menurut besarnya peranan adalah sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya, meskipun persentase sumbangannya menurun. Kemudian menyusul sektor pertambangan, sektor perusahaan industri dan selanjutnya diikuti oleh sektor bangunan serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Sementara itu sektor listrik, gas dan air minum peranannya terkecil dan relatif stabil dalam periode 1971 - 1975 (Tabel VII. 5.).

7.3. Keadaan pangan

Masalah pangan khususnya beras tetap menduduki tempat yang masih sangat menentukan dalam segala aspek kehidupan rakyat Indonesia. Hal ini tercermin dalam kenyataan, dimana sekitar dua pertiga dari pengeluaran rumah tangga adalah dipergunakan untuk sektor makanan atau hampir seperduanya dari jumlah tersebut khususnya dikeluarkan untuk mendapatkan beras. Oleh karena itu, usaha-usaha Pemerintah kearah stabilisasi harga beras dan stabilisasi ekonomi pada umumnya masih tetap diperlukan.

Sejalan dengan usaha stabilisasi ekonomi tersebut, Pemerintah selalu pula berusaha untuk mempertahankan tingkat harga beras pada harga yang cukup wajar dan layak, baik untuk kepentingan konsumen maupun produsen. Dalam usaha ini Pemerintah telah mengambil berbagai langkah, antara lain seperti memperkuat persediaan beras sebagai cadangan penyangga dan

membangun sejumlah tempat-tempat penyimpanan yang cukup berpotensi serta strategis dalam penyalurannya.

Kebijaksanaan harga, yaitu dengan menetapkan tingkat harga tertinggi dan terendah seperti yang telah dijalankan pada tahun-tahun sebelumnya masih tetap dipertahankan. Demikian pula halnya dibidang pengadaan beras, Pemerintah masih tetap membeli beras produksi dalam negeri disamping beras impor. Khusus dibidang pengadaan dalam negeri, Pemerintah tetap menitik beratkan pada pembelian gabah disamping beras terutama didaerah-daerah yang harga berasnya berada dibawah batas harga terendah. Sehubungan dengan ini dalam melaksanakan pembelian beras di dalam negeri tersebut, maka peranan Badan Usaha Unit Desa dan Koperasi Unit Desa lebih ditingkatkan lagi. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mendorong pertumbuhan lembaga tersebut dan untuk memberi peluang bagi perkembangan ekonomi di pedesaan.

Dalam tahun 1975/1976 seperti terlihat pada Tabel VII.6. jumlah beras hasil pembelian dalam negeri meningkat menjadi 539 ribu ton dibandingkan dengan 536 ribu ton pada tahun 1974/1975, sedangkan pada tahun 1972/1973 jumlah beras yang berhasil dibeli hanya sebesar 138 ribu ton. Dengan demikian pembelian beras dalam negeri pada tahun 1975/1976 tersebut merupakan jumlah tertinggi sejak berlangsungnya REPELITA I dan REPELITA II. Keadaan ini antara lain menggambarkan bahwa harga pembelian beras di dalam negeri adalah cukup menarik bagi petani, di samping produksi beras yang juga telah tambah meningkat. Sementara itu jumlah pembelian beras dalam negeri pada tahun 1976/1977 sampai dengan bulan Oktober 1976 telah mencapai 377 ribu ton. Jumlah tersebut akan meningkat lagi menjelang akhir tahun 1976/1977.

Dalam pada itu jumlah beras yang di impor pada tahun 1975/1976 adalah sebesar 668 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1974/1975 mencapai 1.137 ribu ton dan 1.225 ribu ton pada tahun 1973/1974. Dilihat menurut sumber pembiayaannya, maka impor beras dalam tahun 1975/1976 tersebut terdiri dari 6 ribu ton melalui bantuan pangan dan 662 ribu ton melalui impor komersiel. Jumlah impor beras pada tahun 1975/1976 adalah 469 ribu ton atau 41,2 persen lebih rendah dari impor tahun 1974/1975 dan 557 ribu ton atau 45,5 persen lebih kecil dari tahun 1973/1974. Hal ini juga sekaligus menggambarkan, bahwa keadaan pangan yang mantap berhasil diciptakan dalam tahun 1975/1976.

Selanjutnya dalam Tabel VII.7. dapat dilihat tentang perkembangan harga dasar padi dan gabah ditingkat petani. Tingkat harga dasar ini setiap

Tabel VII. 6.

PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR

1970/1971 - 1975/1976

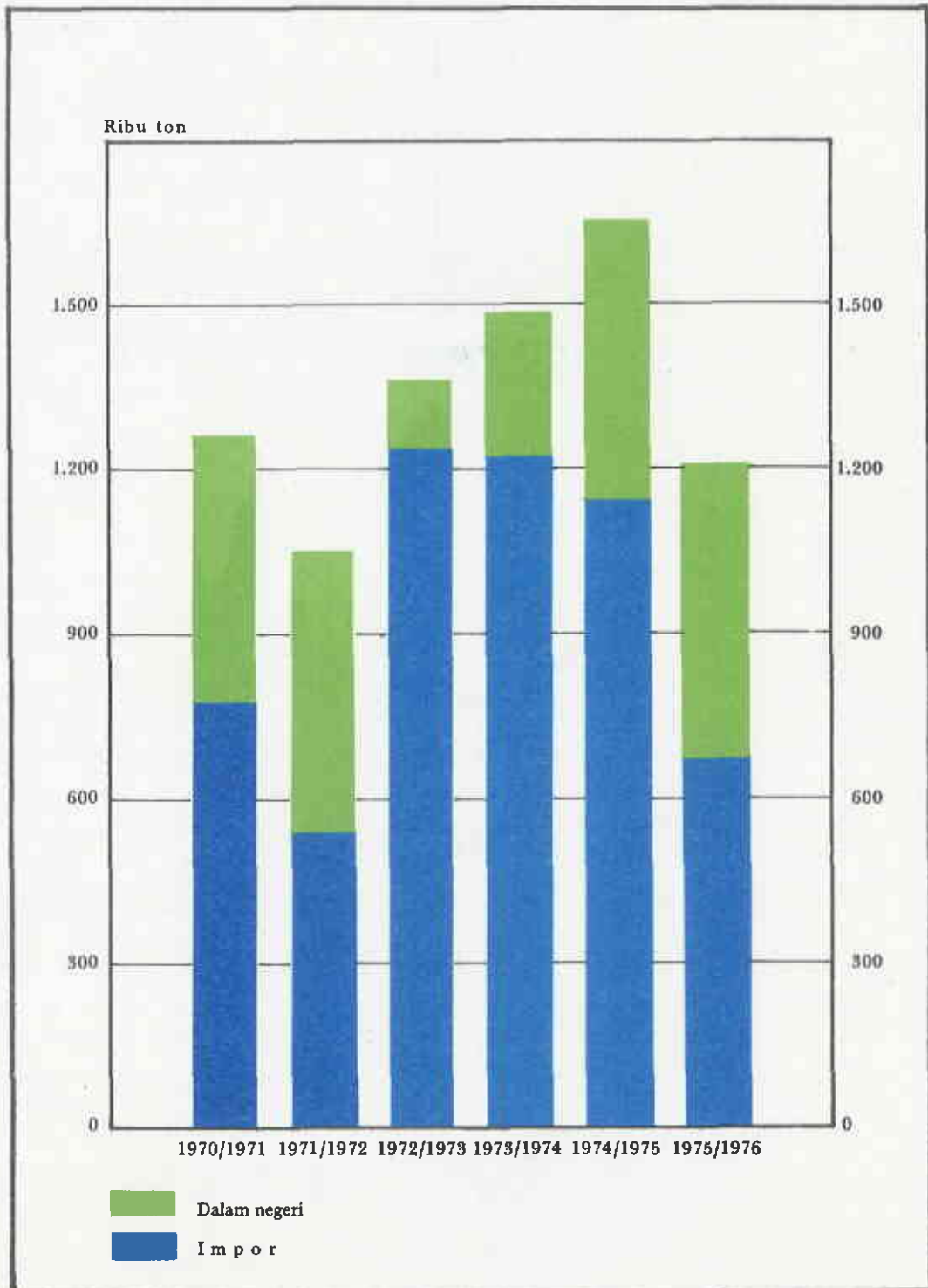
(ribu ton)

Keterangan	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976
Pembelian dalam negeri	494	532 1)	138	268	536	539
Impor	764	524	1.234	1.225	1.137	668
- Bantuan	(635)	(484)	(612)	(166)	(172)	(6)
- Komersiel	(129)	(40)	(622)	(1.059)	(965)	(662)

1) Telah dikurangi dengan carry over
1970/1971 sebesar 29.348 ton

Grafik VII.2.

PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR
1970/1971 – 1975/1976



Tabel VII.7.
PERKEMBANGAN HARGA DASAR PADI DAN GABAH
 1973/1974 – 1976/1977
 (rupiah per kg)

	1973/1974 ¹⁾			
	I	II	1974/1975	1975/1976
Padi kering lumbung di desa	17,50	21,20	30,00	42,00
Padi kering giling di desa	18,90	22,70	31,80	44,50
Gabah kering lumbung di desa	23,35	27,65	38,50	54,50
Gabah kering giling di desa	24,55	29,40	40,60	57,50
				64,00
				67,50

- 1) I. Harga 1 April s/d 23 Mei 1973
 II. Harga 23 Mei 1973 s/d 1 Maret 1974

B U L A N

K O T A	TAHUN	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
SURABAYA	1970/1971	34,29	35,29	35,00	35,80	37,00	38,60	39,63	44,00	41,00	41,00	41,50	42,00
	1971/1972	38,37	37,38	38,93	40,20	41,50	42,50	43,37	42,00	42,50	46,00	45,00	45,83
	1972/1973	43,00	38,30	37,50	48,50	43,40	49,48	55,74	66,29	78,71	79,47	75,21	62,87
	1973/1974	51,14	52,58	61,16	75,31	80,18	75,43	73,06	74,27	74,20	84,01	77,42	75,11
	1974/1975	69,00	71,46	72,35	74,32	74,03	74,58	73,73	85,58	89,19	90,62	90,37	88,65
	1975/1976	83,65	81,85	86,90	90,19	96,48	109,17	109,99	112,90	124,88	126,28	125,96	117,81
	1976/1977	109,18	109,18	111,71	113,23	122,12	125,84						
MEDAN	1970/1971	37,87	41,68	41,50	41,88	45,00	46,30	53,13	50,18	50,00	51,00	53,70	41,60
	1971/1972	42,00	46,41	45,63	46,33	45,33	45,00	45,12	45,00	50,00	45,00	44,77	40,62
	1972/1973	42,40	46,30	45,00	45,00	44,95	50,40	52,40	55,37	61,12	65,80	65,23	67,09
	1973/1974	67,90	78,24	97,00	127,88	117,59	117,20	107,22	112,92	115,80	117,40	106,47	100,54
	1974/1975	101,55	97,88	97,76	93,60	90,00	85,18	85,60	102,17	108,07	110,17	107,55	104,25
	1975/1976	114,03	115,71	114,54	116,85	125,40	128,71	133,84	132,87	133,47	129,66	119,88	116,75
	1976/1977	118,20	126,58	128,25	130,00	125,90	125,00						
PALEMBANG	1970/1971	56,75	60,00	56,62	48,50	48,37	48,80	47,00	42,75	43,71	47,50	49,87	50,40
	1971/1972	47,50	47,00	47,20	50,60	50,00	45,00	42,25	40,00	37,50	45,00	43,40	45,00
	1972/1973	44,00	44,40	45,00	47,00	51,16	56,62	57,50	61,25	57,50	61,60	77,91	55,10
	1973/1974	56,84	60,19	77,50	123,84	119,44	114,20	109,92	117,11	120,00	120,00	120,00	118,96
	1974/1975	116,56	112,11	115,92	112,83	112,01	109,69	102,95	90,79	101,32	106,95	113,78	105,20
	1975/1976	119,29	118,79	117,99	115,58	111,26	107,67	105,23	107,50	122,38	129,13	130,16	134,59
	1976/1977	130,40	132,28	132,86	134,75	137,85	139,66						
BANJARMASIN	1970/1971	54,00	50,25	51,80	51,88	36,84	31,88	31,25	31,25	31,25	33,59	43,05	43,33
	1971/1972	40,62	37,50	37,50	35,15	34,00	35,33	35,58	35,67	36,67	43,21	48,57	49,00
	1972/1973	46,92	47,83	45,50	38,38	36,70	45,27	50,64	60,66	68,70	62,50	62,50	64,03
	1973/1974	50,70	46,38	72,09	100,48	90,82	93,91	99,85	98,50	106,29	106,09	106,35	106,26
	1974/1975	106,25	106,25	106,25	106,25	90,33	77,61	75,00	79,44	101,41	97,87	95,73	92,82
	1975/1976	88,58	87,82	94,42	103,39	89,92	83,06	85,05	100,88	106,13	121,67	128,20	130,14
	1976/1977	131,47	131,25	130,39	122,11	110,28	112,91						
UJUNG PANDANG	1970/1971	41,62	39,13	37,30	38,63	38,87	36,75	39,50	38,25	41,31	42,81	42,62	42,65
	1971/1972	42,31	41,06	39,90	39,00	41,25	40,00	41,00	40,00	40,00	42,00	41,00	40,00
	1972/1973	38,00	37,60	36,00	43,87	52,16	59,37	61,75	53,83	56,25	60,00	69,91	52,77
	1973/1974	56,30	59,86	65,19	67,11	67,59	68,80	70,00	70,00	74,80	87,91	88,95	85,00
	1974/1975	78,76	75,00	75,00	89,44	94,06	92,50	89,40	89,03	100,00	95,80	97,29	97,50
	1975/1976	99,80	92,12	88,60	90,00	90,00	97,40	96,50	96,00	107,50	112,08	115,00	115,00
	1976/1977	120,40	120,00	115,00	120,00	120,00	120,00						

tahun biasanya ditinjau kembali sesuai dengan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan kemakmuran petani.

Dalam tahun 1975/1976 Pemerintah menetapkan harga dasar gabah kering lumbung didesa sebesar Rp 54,50 per kilogram, yang mulai awal Pebruari tahun 1976/1977 ditingkatkan menjadi Rp 64,- per kilogram. Hal ini berarti terdapat kenaikan sebesar 17,4 persen diatas harga dasar tahun 1975/1976. Demikian pula dengan padi kering lumbung didesa yang semula harga dasarnya Rp 42,- per kilogram dalam tahun 1976/1977 dinaikkan menjadi Rp 50,-.

Disamping itu untuk lebih menggairahkan penyerapan pupuk oleh petani serta untuk lebih memberikan peluang pada peningkatan pendapatan mereka, pada awal MT 1976/1977 Pemerintah telah menurunkan harga pupuk Urea, TSP dan NPK yang semula Rp 80,- menjadi Rp 70,- per kilogram. Demikian pula halnya harga pupuk DAP yang semula harganya Rp 110,- diturunkan menjadi Rp 90,- per kilogram. Harga baru tersebut mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 1976 baik untuk petani Bimas maupun Inmas dan juga untuk sektor di luar Bimas/Inmas.

Sebagai usaha untuk membantu dan memperbesar persediaan pangan di dalam negeri, maka untuk tahun 1977/1978 diperkirakan masih diperlukan impor gandum. Seperti diketahui gandum tersebut diolah sendiri menjadi tepung terigu, di samping dimaksudkan untuk meningkatkan cadangan pangan, variasi serta mutu gizi makanan, juga untuk menyediakan lapangan kerja. Adapun jumlah impor gandum dalam tahun 1975/1976 mencapai 834 ribu ton.

Perkembangan harga beras kualitas medium sejak tahun 1970/1971-1976/1977 di beberapa kota besar terpenting dapat dilihat dalam Tabel VII.8.

7.4. Produksi pertanian

Sebagaimana telah digariskan dalam kebijaksanaan pembangunan, setiap tahunnya selalu diusahakan agar perkembangan produksi disektor pertanian yang meliputi hasil tanaman bahan makanan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan secara absolut terus meningkat. Hal ini sejalan dengan usaha lainnya untuk meningkatkan pendapatan serta taraf hidup rakyat Indonesia yang sebagian besar berada di sektor ini.

Sampai dengan tahun 1975 seperti dalam Tabel VII.9. produksi beberapa hasil pertanian terpenting terus memperlihatkan perkembangan, walaupun disana-sini telah terjadi fluktuasi dari produksi hasil-hasil pertanian tersebut. Masalah ini adalah tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor yang sukar

Tabel VII.9.
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERTANIAN TERPENTING
1969 — 1975
(ribu ton)

Jenis hasil	1969	1970	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ²⁾
1. Beras	12.249	13.140	13.724	13.183	14.607	15.276	15.342
2. Jagung	2.292	2.825	2.606	2.254	3.690	3.011	2.638
3. Ubi kayu	10.917	10.478	10.690	10.385	11.186	13.031	12.323
4. Ubi jalar	2.260	2.175	2.211	2.066	2.387	2.469	2.478
5. Kedele	389	498	516	518	541	589	563
6. Kacang tanah	267	281	284	282	290	307	330
7. Ikan laut	785	808	820	836	886 ¹⁾	949	994
8. Ikan darat	429	421	424	433	393 ¹⁾	395	403
9. Daging	309	314	332	366	379	403	433
10. Telur	57,7 ¹⁾	58,6 ¹⁾	68,4 ¹⁾	77,5	81,4	98,1	126,0
11. Susu ³⁾	28,9	29,3	35,8	37,7	35,0	56,9	50,7
12. Karet	778	802	804	808	845	818	823
13. Minyak sawit	189	217	249	270	289	347	374
14. Kelapa / kopra	1.221	1.200	1.149	1.311	1.237	1.422	1.461
15. Kopi	175	185	196	214	150	158	159
16. Teh	62	64	71	51	67	65	75
17. Cengkeh	12	15	14	13	22	15	16
18. Lada	17	17	24	18	29	27	27
19. Tembakau	84	78	76	79	80 ¹⁾	p.m	p.m
20. Gula tebu	922	873	1.041	1.133	1.010	1.210	1.257
21. Kapas	3	3	2	1,5	2,7	6,7	5,2
22. Kayu jati ⁴⁾	520	568	770	597	676	620	660
23. Kayu rimba ⁴⁾	7.587	11.856	12.968	17.120	25.124	22.660	18.330

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Dalam juta liter

4) Dalam meter kubik (M³)

untuk diatasi seperti bencana alam, perubahan iklim dan gangguan alami lainnya.

Adanya gangguan eksplosi hama wereng, virus padi dan banjir di beberapa daerah produsen utama telah menyebabkan kenaikan produksi beras tidak seperti yang diharapkan. Terjadinya banjir dan curah hujan yang relatif tinggi, telah menyebabkan produksi palawija seperti jagung, ubi kayu dan kedele turut pula terganggu.

Sementara itu produksi hasil perkebunan, kehutanan seperti kayu jati, peternakan dan perikanan telah menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Secara keseluruhan dapat dikatakan, bahwa produksi hasil pertanian yang terpenting sampai dengan tahun kedua REPELITA II telah dapat ditingkatkan dari tahun-tahun sebelumnya.

7.4.1. Tanaman bahan makanan

Komoditi yang dihasilkan oleh tanaman bahan makanan antara lain meliputi beras, hasil palawija dan hortikultura.

Dalam tahun 1975 produksi tanaman bahan makanan seperti beras, ubi jalar dan kacang tanah menunjukkan peningkatan, kecuali jagung, ubi kayu dan kedele yang produksinya belum meningkat. Namun demikian produksi palawija tersebut masih tetap lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil yang pernah dicapai dalam pelaksanaan REPELITA I. Produksi jagung dalam tahun 1975 adalah sebesar 15,1 persen lebih tinggi dari produksi yang dicapai pada tahun 1969, sedangkan ubi kayu dan kedele masing-masing lebih tinggi 12,9 persen dan 44,7 persen.

Beras

Berdasarkan data sementara produksi beras dalam tahun 1975 adalah sebesar 15.342 ribu ton, sedangkan produksi dalam tahun 1974 adalah sebesar 15.276 ribu ton. Perkembangan yang lebih terperinci dapat dilihat dalam Tabel VII.10.

Adapun yang menyebabkan kurangnya laju perkembangan produksi beras dalam tahun 1975 antara lain adalah karena adanya eksplosi hama wereng dan virus padi di daerah-daerah utama penghasil padi serta adanya penyakit lain seperti penggerek batang, ganjur ulat tentara, kepinding tanah, hama putih, walang sangit dan tikus.

Disamping itu banjir besar yang melanda beberapa daerah di pulau Jawa dan daerah-daerah lain di luar pulau Jawa juga telah menyebabkan rusaknya

tanaman padi dan berkurangnya areal padi yang dapat di panen pada tahun tersebut.

Sehubungan dengan gangguan dan bencana tersebut Pemerintah telah melakukan berbagai usaha, misalnya untuk menanggulangi hama dan virus padi, telah diusahakan penyemprotan baik melalui darat maupun udara oleh Brigade Proteksi Tanaman dan Satuan Udara Pertanian. Demikian pula dalam usaha menanggulangi banjir telah pula diadakan perbaikan saluran-saluran air dan irigasi yang rusak disamping dibangun sarana yang baru.

Walaupun terjadi gangguan terhadap produksi beras, namun masalah yang penting seperti usaha meningkatkan produksi rata-rata per hektar (yield) dapat dikatakan telah cukup berhasil. Dalam tahun 1974 rata-rata produksi padi per hektar adalah 34,53 kwintal atau 3,3 persen lebih tinggi dari tahun 1973. Produksi rata-rata pada tahun 1975 mencapai 34,71 kwintal, berarti 0,5 persen lebih tinggi dari tahun 1974. Jumlah tersebut adalah 18,1 persen lebih besar dari rata-rata produksi yang pernah dicapai dalam tahun 1969.

Usaha memperluas areal panen padi terus ditingkatkan baik melalui ekstensifikasi yang antara lain berupa pembukaan sawah pasang surut, tanah kering dan pembuatan sawah-sawah baru, maupun dengan intensifikasi seperti melalui peningkatan intensitas penanaman, yaitu melalui peningkatan kegiatan Bimas dan Inmas serta Panca Usaha lengkap.

Dalam Tabel VII.11. terlihat bahwa luas areal intensifikasi dalam tahun 1975 belum berkembang seperti yang diharapkan. Namun demikian, areal Bimas Baru dalam tahun tersebut telah meningkat sebesar 54 ribu hektar atau 2,5 persen diatas areal Bimas Baru tahun 1974.

Sebagai akibat naiknya areal Bimas Baru tersebut, maka telah terjadi penyusutan terhadap areal Inmas pada tahun 1975 sebesar 9,8 persen. Diharapkan dalam tahun-tahun berikutnya luas areal Inmas akan meningkat lagi yaitu dengan adanya kebijaksanaan 1 Mei 1976, dimana sistim distribusi pupuk untuk keperluan Bimas dan Inmas menjadi lebih sederhana lagi.

Disamping itu penyebaran benih varitas unggul baru (VUB) dan benih varitas unggul tahan wereng (VUTW) seperti PB 28, PB 30 dan PB 34 tetap ditingkatkan. Diharapkan dengan meratanya penggunaan bibit unggul baru dan tahan wereng tersebut serta ditunjang pula oleh penetrapan teknologi baru melalui Panca Usaha lengkap, produksi beras dalam tahun selanjutnya dapat meningkat dengan mantap.

Sementara itu dengan perluasan areal intensifikasi, bertambahnya rata-rata produksi per hektar dan meratanya penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk turut pula meningkat. Hal ini terlihat dalam Tabel VII.12. Jumlah pupuk yang diserap oleh petani diperkirakan akan lebih besar lagi dengan adanya

Tabel VII.10.

**AREAL PANEN, RATA-RATA HASIL PADI PER HEKTAR
DAN PRODUKSI BERAS, 1969 - 1975**

Tahun	Areal panen (ribu ha)	Rata-rata produksi padi (kg/ha)	Produksi beras (ribu ton)
1969	8.014	29,39	12.249
1970	8.135	31,06	13.140
1971	8.324	31,70	13.724
1972	7.898	32,10	13.183
1973	8.403	33,43	14.607
1974 ¹⁾	8.509	34,53	15.276
1975 ²⁾	8.501	34,71	15.342

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII.11.

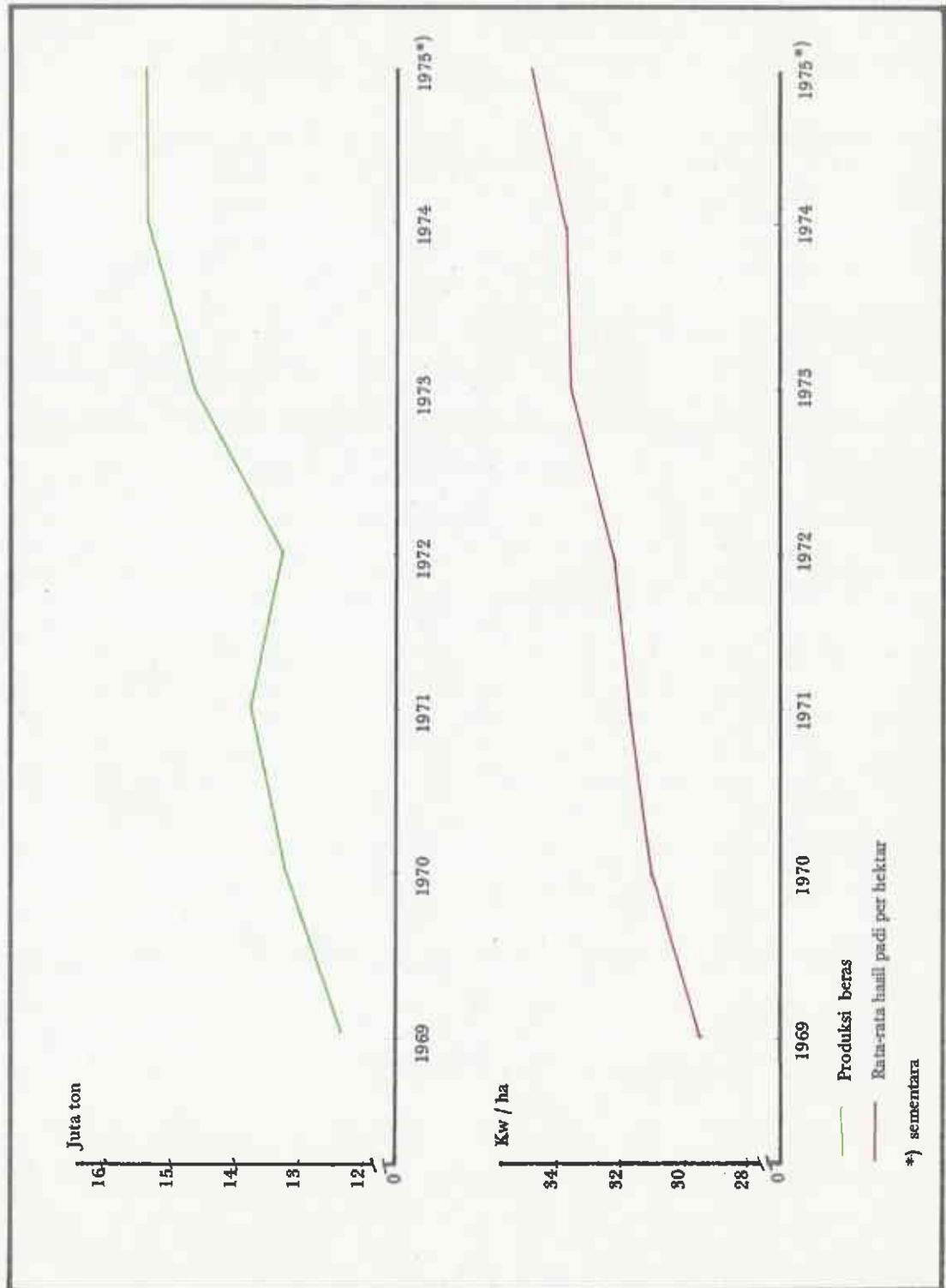
**LUAS PANEN BIMAS DAN INMAS PADI, 1969 - 1975
(ribu ha)**

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ²⁾
Bimas	1.309	1.248	1.396	1.203	1.790	2.676	2.661
Biasa	926	803	827	621	658	474	405
Baru	383	445	569	582	1.132	2.202	2.256
Inmas	821	905	1.302	1.966	2.111	1.048	945
Biasa	722	571	867	1.166	1.089	410	316
Baru	99	334	525	800	1.022	638	629
INTENSIFIKASI	2.130	2.153	2.788	3.169	3.901	3.724	3.606

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII. 3.
PRODUKSI BERAS DAN HASIL RATA-RATA PADI PER HEKTAR
1969 - 1975



Tabel VII 12.
PENGGUNAAN PUPUK UNTUK TANAMAN PANGAN
 1969 - 1975
 (ribuan ton kadar pupuk)

T a h u n	N	P ₂ O ₅	K ₂ O	Jumlah
1969	155,2	36,2	1,0	192,4
1970	162,1	31,3	3,6	197,0
1971	219,2	24,2	1,0	244,4
1972	262,3	43,5	2,3	308,1
1973 1)	312,0	65,3	1,9	379,2
1974 1)	282,0	93,3	6,5	381,8
1975 2)	311,3	110,2	— ³⁾	—

- 1) Angka diperbaiki
 2) Angka sementara
 3) Data belum tersedia

perubahan sistim pemasaran pupuk yang telah berlangsung sejak 1 Mei 1976. Sejak tanggal tersebut sistem tanda terima pembayaran pupuk (TTPP) untuk Inmas dan tanda setoran harga pupuk (TSHP) untuk keperluan diluar Bimas/Inmas telah ditiadakan. Adapun untuk Bimas masih tetap dipakai sistem berdasarkan surat permintaan pemindah bukuan (SPPB).

Selanjutnya dalam masalah pupuk tersebut mulai awal MT 1976/1977 telah diadakan penyesuaian harga pupuk, baik untuk Bimas/Inmas maupun untuk mendorong peningkatan produksi sektor pertanian lainnya. Harga pupuk untuk keperluan Bimas/Inmas dan diluar Bimas/Inmas ditetapkan sama, yaitu Rp 70,- per kilogram bagi pupuk Urea, TSP, NPK 15-15-15 dan Rp 90,- per kilogram untuk pupuk DAP. Tujuan lain yang ingin dicapai melalui kebijaksanaan tersebut adalah untuk meningkatkan pendapatan petani diluar padi dan peningkatan volume ekspor hasil bumi.

Selain pupuk, penggunaan pestisida dalam tahun 1975 juga meningkat, yaitu 83,6 persen untuk insektisida dan 82,8 persen untuk rodentisida dibandingkan dengan jumlah yang dipergunakan pada tahun 1974. Keadaan ini jauh lebih baik bila dibandingkan dengan tahun 1969, yaitu masing-masing jenis pestisida telah naik sebesar 93,3 persen dan 146,3 persen. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel VII.13.

Tabel VII. 13.
PENGUNAAN PESTISIDA UNTUK TANAMAN PANGAN
1969 - 1975

Tahun	Insektisida (ton)	Rodentisida ¹⁾ (ton)
1969	1.209,3	33,7
1970	1.075,6	52,4
1971	1.555,6	53,0
1972	1.410,0	53,0
1973	1.504,2	116,0
1974	1.273,0	45,4
1975 ²⁾	2.337,0	83,0

1) Equivalent Zinkphospide

2) Angka sementara

Tabel VII.14.
PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT BIMAS PADI
1971/1972 - 1976/1977

U r a i a n	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977 ¹⁾
Realisasi penyaluran kredit (juta rupiah)	9.812,4	15.329,9	36.458,0	53.174,1	72.322,3	30.019,9
Pengembalian kredit ¹⁾ (juta rupiah)	9.354,0	14.416,6	33.507,4	43.870,2	46.016,4	2.678,0
Jumlah petani peserta (ribu orang)	1.458,4	2.071,3	3.106,9	3.619,5	3.480,9	1.203,8

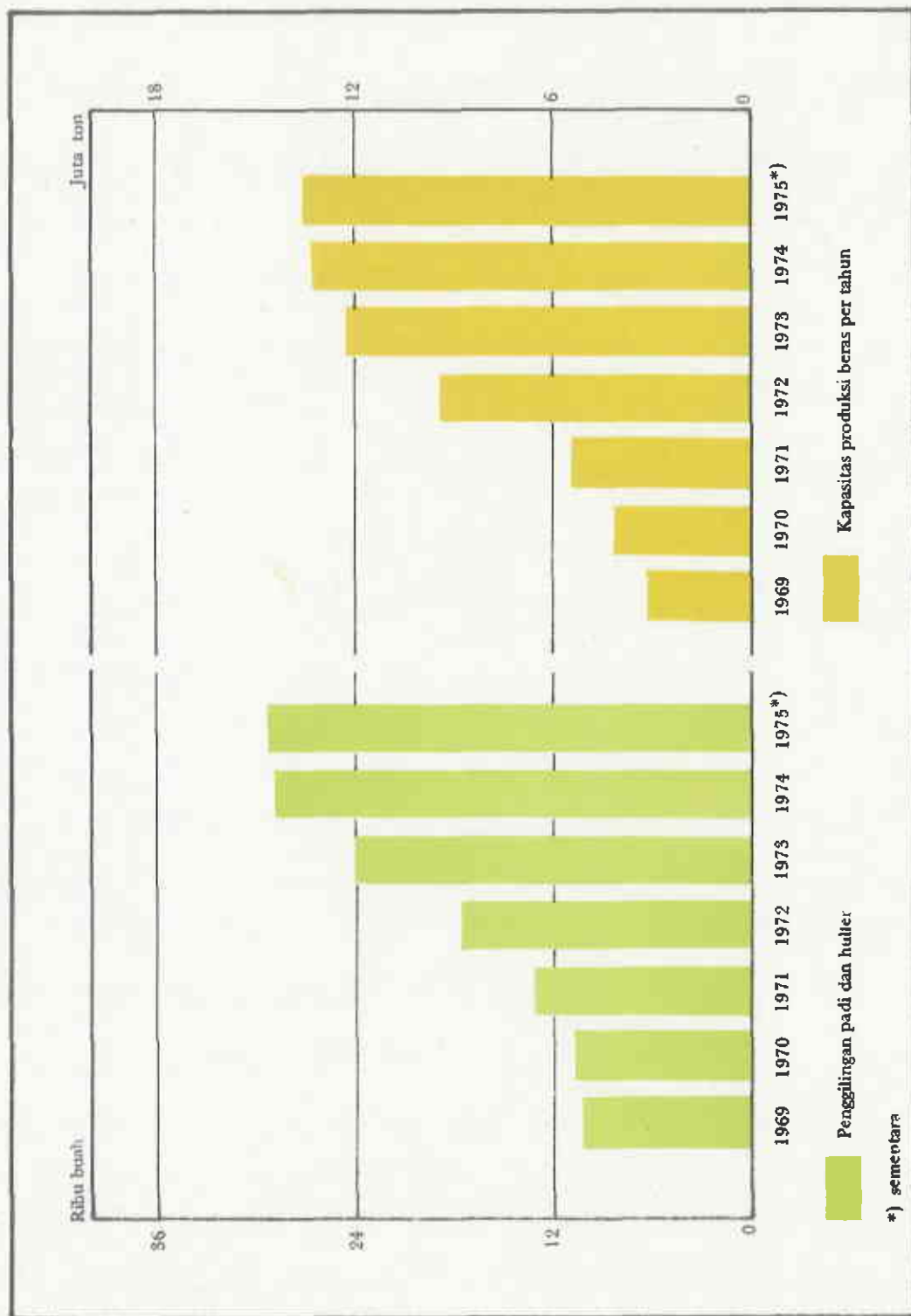
1) Sampai dengan 15 Nopember 1976

Tabel VII.15.
PERKEMBANGAN JUMLAH ALAT PENGOLAHAN PADI
1969 - 1975

T a h u n	Penggilingan padi dan huller (buah)	Kapasitas produksi beras setahun (juta ton)
1969	10.000	3,00
1970	10.475	3,91
1971	12.963	5,40
1972	17.538	9,33
1973	23.974	12,19
1974	28.952	13,50
1975 ¹⁾	29.203	13,62

1) Angka sementara

Grafik VII. 4.
Jumlah dan Kapasitas Alat Pengolahan Padi
1969 - 1975



B A B VI

PERDAGANGAN LUAR NEGERI DAN LALU LINTAS DEVISA

6.1. U m u m

6.1.1. Perkembangan ekonomi dan moneter internasional

Setelah lebih dari dua tahun perekonomian dunia dilanda resesi, maka sejak pertengahan kedua tahun 1975, situasi ekonomi dunia ditandai dengan mulai meningkatnya produksi riil. Kenaikan produksi riil ini erat hubungannya dengan telah mulai pulihnya kembali kegiatan ekonomi di negara-negara industri. Apabila dalam semester pertama dan kedua tahun 1974 serta semester pertama tahun 1975 rata-rata kenaikan produksi riilnya masih menunjukkan angka negatip, maka dalam periode berikutnya telah mulai tampak adanya kenaikan yang nyata. Pertumbuhan produksi riil negara-negara industri tersebut telah meningkat dari -4,5 persen dalam pertengahan pertama tahun 1975 menjadi 4,6 persen dalam pertengahan kedua tahun 1975. Diperkirakan bahwa dalam tahun 1976 ini akan meningkat lagi menjadi 5,5 persen. Secara regional, perkembangan produksi riil di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Perancis, dan Jepang dalam pertengahan kedua tahun 1975 masing-masing telah meningkat menjadi 8,0 persen, -1,6 persen, 4,7 persen, 3,8 persen dan 3,6 persen. Meningkatnya kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut telah dibarengi dengan menurunnya tingkat inflasi dunia yang telah mulai tampak sejak pertengahan kedua tahun 1975. Hal ini terjadi terutama sebagai akibat dari kebijaksanaan anti inflasi yang telah diambil oleh negara-negara maju dan berkembang.

Tingkat inflasi negara-negara industri tampak mulai menurun, yaitu dari 10,9 persen dalam pertengahan pertama tahun 1975 menjadi 8,2 persen pada periode pertengahan berikutnya. Diperkirakan bahwa rata-rata tingkat inflasi ini akan lebih rendah lagi dalam tahun 1976. Penurunan tingkat inflasi ini lebih nyata lagi bila dilihat secara regional. Di Amerika Serikat, tingkat inflasi turun dari 9,2 persen dalam semester I menjadi 6,3 persen dalam pertengahan kedua tahun 1975. Sedangkan di negara-negara industri yang lain seperti Inggris, Perancis, Jerman dan Jepang dalam pertengahan kedua tahun 1975 tersebut rata-rata tingkat inflasi telah turun menjadi 25,9 persen, 8,6 persen, 4,7 persen dan 5,3 persen. Rata-rata tingkat inflasi di negara-negara tersebut diperkirakan akan lebih menurun lagi dalam tahun 1976 ini.

Penurunan tingkat inflasi ini telah mempunyai pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan perdagangan luar negeri di negara-negara industri dan negara-negara berkembang. Volume perdagangan dunia dalam tahun 1976 ini diperkirakan akan meningkat menjadi 11,0 persen dibandingkan dengan - 4,5 persen dalam tahun 1975. Selama tahun 1976 ini volume ekspor negara-negara industri tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 12,0 persen dibandingkan dengan - 4,5 persen dalam tahun 1975. Di negara-negara penghasil minyak utama kenaikan volume ekspor tersebut diperkirakan akan lebih menyolok lagi, yaitu dari - 11,0 persen dalam tahun 1975 menjadi 10,0 persen dalam tahun 1976 ini. Sementara itu negara-negara berkembang lainnya diperkirakan akan mengalami kenaikan sebesar 8,5 persen dalam tahun 1976.

Dalam pada itu volume impor di negara-negara industri tersebut dalam tahun 1976 naik menjadi 13,5 persen dari - 7,5 persen dalam tahun 1975. Akan tetapi volume impor di negara-negara penghasil minyak justru dalam tahun 1976 diperkirakan akan menurun dari 43,5 persen dalam tahun 1975 menjadi 15,5 persen dalam tahun 1976.

Meningkatnya volume perdagangan dunia ini telah membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan neraca pembayaran di negara-negara industri dan berkembang. Dalam hubungan ini surplus neraca berjalan negara-negara berkembang pengekspor minyak diperkirakan akan meningkat dari US \$ 35,0 milyar dalam tahun 1975 menjadi US \$ 42,0 milyar tahun berikutnya. Akan tetapi sebaliknya neraca berjalan negara-negara industri pada umumnya diperkirakan akan mengalami penurunan dari US \$ 16,8 milyar dalam tahun 1975 menjadi US \$ 2,5 milyar dalam tahun berikutnya. Sedangkan negara-negara berkembang bukan pengekspor minyak diperkirakan bahwa dalam tahun 1976 ini pada umumnya masih akan mengalami defisit pada neraca berjalan.

Sejak terjadinya kenaikan harga minyak beberapa tahun yang lalu, neraca pembayaran dari berbagai negara telah mengalami perubahan yang sangat drastis. Disatu pihak tampak meningkatnya surplus neraca pembayaran negara-negara berkembang pengekspor minyak, dan dipihak lain defisit neraca pembayaran yang menyolok diberbagai negara.

Dengan pulihnya kembali kegiatan ekonomi disatu pihak dan masih tingginya tingkat harga yang berlaku serta ketidak seimbangan neraca pembayaran berbagai negara dipihak yang lain telah menimbulkan beberapa masalah.

Meskipun negara-negara industri saat ini telah mengalami penurunan harga dibandingkan dengan periode sebelumnya, namun tingkat harga yang

justru diturunkan menjadi nol persen. Beberapa jenis barang ekspor tetap dikenakan 10 persen, namun jumlahnya terbatas dan merupakan barang-barang yang keadaannya cukup baik dipasaran luar negeri.

Dalam pada itu untuk lebih menekan biaya produksi barang ekspor, telah diambil kebijaksanaan dibidang cess, dana rehabilitasi dan lain sebagainya. Perubahan kebijaksanaan tersebut dimaksudkan agar penghasilan yang diterima oleh produsen menjadi bertambah besar, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekspor.

Dibidang perbankan suku bunga kredit ekspor telah diturunkan dari 15 persen menjadi 12 persen. Demikian pula provisi bank telah diturunkan dari setengah persen menjadi seperempat persen. Sedangkan jumlah kredit yang dapat dipinjamkan kepada setiap nasabah juga ditambah. Untuk membantu eksportir lemah yang tidak mempunyai jaminan yang cukup, disediakan pula asuransi kredit oleh PT. ASKRINDO.

Untuk lebih meningkatkan daya saing barang-barang ekspor di luar negeri, Pemerintah juga menurunkan tarif angkutan laut sebanyak 10 persen. Ketentuan ini berlaku untuk semua macam barang ekspor dan semua jurusan pelabuhan tujuan. Selanjutnya beberapa komponen ongkos pelabuhan pemuatan dan tujuan juga diturunkan. Khusus untuk ekspor kayu, tarif logpond dan toeslag " panjang " juga diturunkan.

Untuk melancarkan arus barang ekspor, prosedur pelaksanaannya telah disederhanakan, yaitu dengan mengurangi jumlah dokumen yang dipergunakan. Untuk ekspor kayu yang sebelumnya diperlukan 11 dokumen diluar formulir E 3, sekarang cukup dengan 1 formulir saja.

Sedangkan pemberian Angka Pengenal Ekspor Umum dan Angka Pengenal Ekspor Terbatas yang sebelumnya diberikan oleh kantor Departemen Perdagangan Pusat sekarang cukup melalui Kantor Wilayah saja.

Selanjutnya Pemerintah telah pula menghapuskan pungutan bea meterai dagang yang terhutang atas pemberitahuan jual-beli hasil bumi dan hasil-hasil lainnya. Dibidang pemasaran barang-barang ekspor sedang disiapkan pembentukan pusat-pusat pengembangan perdagangan di luar negeri (Trade Promotion Centers) seperti di New York, London, Hamburg dan Jeddah. Demikian pula untuk meningkatkan kualitas dibentuk pusat pengolahan barang ekspor diberbagai kota pelabuhan di Indonesia.

Sementara itu Indonesia sebagai anggota dari "Kelompok 77", dalam konperensi UNCTAD di Nairobi telah mengusulkan " program komoditi yang terpadu " (integrated commodity program). Dalam hubungan ini

berlaku serta jumlah pengangguran masih relatif tinggi. Oleh karena itu didalam melaksanakan kebijaksanaan ekspansi, kebanyakan negara berusaha untuk mem-bendung inflasi. Hal ini mereka lakukan dengan jalan kebijaksanaan fiskal dan moneter yang dapat mengendalikan pertumbuhan permintaan dalam masyarakat. Disamping kebijaksanaan tersebut, dilakukan pula tindakan-tindakan seperti mengatasi hambatan-hambatan disektor produksi, kebijaksanaan tingkat upah dan sebagainya.

Usaha-usaha untuk mengadakan pembaharuan sistim moneter internasional telah dimulai dengan pembentukan "Panitia Dua Puluh" pada tahun 1972. Dengan telah selesainya masa kerja Panitia tersebut, maka pada tahun 1974 di-bentuk "Panitia Interim" dan "Panitia Pembangunan".

Didalam sidangnya di Kingston, Yamaica, pada awal tahun 1976, perubahan-perubahan Anggaran Dasar Dana Moneter Internasional telah disetujui oleh kedua Panitia tersebut. Dengan demikian maka hal ini merupakan pencerminan dari pembaharuan sistim moneter internasional. Pada prinsipnya perubahan Anggaran Dasar Dana Moneter Internasional meliputi masalah-masalah pokok seperti pengaturan kembali nilai tukar mata uang, pengurangan peranan emas dalam sistim moneter internasional serta peningkatan peranan SDR. Perubahan ini dimaksudkan agar dapat dilaksanakan lebih baik proses penyesuaian neraca pembayaran disamping memperbaiki ciri-ciri SDR untuk dapat menjadi cadangan devisa utama.

6.1.2. Kebijakan perdagangan luar negeri

Kebijakan disidang ekspor dan impor

Dibidang perdagangan luar negeri kebijakan Pemerintah masih tetap ditujukan kepada usaha-usaha untuk mendorong kegiatan peningkatan ekspor. Dengan meningkatnya ekspor penerimaan devisa akan menjadi lebih besar, sehingga pada gilirannya pendapatan masyarakat dan kesempatan kerjanya pun menjadi bertambah besar pula. Sehubungan dengan hal ini Pemerintah telah me-lakukan langkah-langkah, baik didalam negeri maupun di forum-forum inter-nasional.

Di dalam negeri telah diambil kebijakan dalam rangka "Paket 1 April 1976" antara lain dengan menurunkan pajak ekspor beberapa jenis barang tertentu. Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing barang-barang ekspor di pasaran luar negeri, terutama di negara-negara industri, seperti Jepang, Amerika Serikat dan sebagainya. Sementara itu kebijakan ini me-rupakan kebijakan yang menyeluruh yang meliputi bidang perdagangan, bidang perpajakan, pungutan-pungutan daerah, perkreditan, tarip angkutan dan bidang kelembagaan.

Besarnya pajak ekspor yang sebelumnya adalah 10 persen dari nilai ekspor diturunkan menjadi 5 persen, sedangkan untuk sebagian besar barang ekspor

oleh Kelompok 77 diusulkan agar dibentuk suatu dana bersama (common fund) untuk membiayai suatu cadangan penyangga (buffer stock) terhadap beberapa macam komoditi. Tujuan dari pada "common fund" ini adalah agar harga barang-barang ekspor dari negara-negara berkembang dapat lebih stabil.

Dalam pada itu perlakuan terhadap beberapa jenis barang ekspor berdasarkan "Generalized System of Preference" (GSP) dari negara-negara maju telah berhasil diperjuangkan oleh Indonesia bersama-sama dengan negara berkembang lainnya. Negara-negara yang memberikan keringanan bea masuk berdasarkan GSP adalah anggota MEE, Jepang, Selandia Baru, Australia, Finlandia, Norwegia, Swedia, Bulgaria, Chekoslowakia, Hongaria, Austria, Uni Sovyet dan Amerika Serikat.

Dibidang impor, telah diambil kebijaksanaan penetapan harga patokan terhadap barang-barang yang diimpor. Tindakan ini dilakukan untuk melindungi industri dalam negeri serta meningkatkan penerimaan negara.

6.2. Perkembangan neraca pembayaran

Pulihnya kembali kegiatan ekonomi di negara-negara industri dan berkembang telah mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan perdagangan luar negeri di berbagai negara. Hal ini tampak jelas dengan semakin meningkatnya volume perdagangan luar negeri Indonesia, sehingga pada gilirannya membawa perbaikan pada neraca pembayaran.

Semakin baiknya posisi neraca pembayaran ini antara lain telah tercermin dalam meningkatnya ekspor pada tahun 1976/1977. Apabila dalam tahun 1975/1976 nilai ekspor minyak baru mencapai jumlah US \$ 5.312 juta, maka dalam perkiraan realisasi tahun 1976/1977 telah naik menjadi US \$ 6.189 juta atau meningkat dengan 16,5 persen. Demikian pula halnya dengan penerimaan devisa ekspor bukan minyak yang realisasinya dalam tahun 1976/1977 diperkirakan meningkat dengan 35,8 persen, yaitu menjadi US \$ 2.543 juta. Adapun perkiraan realisasi pengeluaran devisa untuk impor dan jasa-jasa bukan minyak dalam tahun 1976/1977 masing-masing adalah sebesar US \$ 6.414 juta dan US \$ 1.208 juta. Dari perkembangan tersebut dapat diperkirakan bahwa realisasi transaksi berjalan dalam tahun 1976/1977 akan mengalami defisit sebesar US \$ 1.420 juta.

Defisit transaksi berjalan ini disebabkan karena pertumbuhan pengeluaran untuk impor dan jasa-jasa lebih besar dibandingkan dengan penerimaan devisa ekspor. Tetapi karena diperkirakan realisasi pemasukan modal netto dalam tahun 1976/1977 berjumlah US \$ 1.961 juta, maka jumlah tersebut dapat menutup defisit transaksi berjalan. Oleh karena itu realisasi neraca pembayaran dalam tahun 1976/1977 diperkirakan akan mengalami surplus sebesar US \$ 655 juta.

Dengan demikian maka perkiraan realisasi neraca pembayaran dalam tahun 1976/1977 menunjukkan keadaan yang lebih baik bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Perkembangan terperinci tentang neraca pembayaran dalam tahun 1969/1970-1974/1975 dan tahun 1975/1976-1976/1977 dapat diikuti dalam Tabel VI.1. dan Tabel VI.2.

6.2.1. Transaksi berjalan

6.2.1.1. Ekspor

Berbagai langkah telah diambil untuk meningkatkan ekspor minyak dan bukan minyak dalam tahun 1976/1977. Dibiidang minyak bumi telah dicapai persetujuan tentang tambahan kewajiban penyetoran oleh para kontraktor minyak asing. Oleh karena itu diharapkan bahwa penerimaan devisa dari minyak ini akan dapat mencapai jumlah yang lebih besar bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hasil dari kebijaksanaan tersebut serta kebijaksanaan 1 April 1976 tercermin pada semakin meningkatnya ekspor minyak dan bukan minyak dalam tahun 1976/1977. Apabila dalam tahun 1975/1976 nilai ekspor minyak dan bukan minyak baru mencapai jumlah US \$ 7.185 juta, maka dalam perkiraan realisasi tahun 1976/1977 akan meningkat menjadi US \$ 8.732 juta. Hal ini berarti bahwa nilai ekspor minyak dan bukan minyak dalam tahun 1976/1977 mengalami kenaikan sebesar US \$ 1.547 juta atau 21,5 persen.

6.2.1.2. Impor

Dalam tahun 1976/1977 ini, realisasi impor atas dasar bantuan proyek diperkirakan akan meningkat dalam jumlah yang cukup besar bila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Apabila dalam tahun 1975/1976 impor atas dasar bantuan proyek ini baru berjumlah US \$ 872 juta, maka dalam perkiraan realisasi tahun 1976/1977 telah meningkat menjadi US \$ 1.864 juta, atau suatu kenaikan sebesar 113,8 persen.

Dengan meningkatnya impor atas dasar bantuan proyek ini, maka jumlah impor dalam tahun 1976/1977 akan menjadi semakin besar. Perkiraan realisasi impor minyak dan bukan minyak dalam tahun 1976/1977 adalah sebesar US \$ 8.015 juta. Dibandingkan dengan tahun 1975/1976, maka perkiraan realisasi impor dalam tahun 1976/1977 mengalami kenaikan sebesar US \$ 1.998 juta atau 33,2 persen. Kenaikan ini disebabkan karena disamping meningkatnya impor atas dasar bantuan proyek, juga karena semakin besarnya impor dengan devisa umum dan pemasukan modal swasta.

6.2.1.3. Pengeluaran jasa-jasa

Perkiraan realisasi pengeluaran jasa-jasa minyak dan bukan minyak

Tabel VI.1.
PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1969/1970 - 1974/1975
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970 (realisasi)	1970/1971 (realisasi)	persentase perubahan	1971/1972 (realisasi)	persentase perubahan	1972/1973 (realisasi)	persentase perubahan	1973/1974 (realisasi)	persentase perubahan	1974/1975 (realisasi)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa											
1. Ekspor, fob	+ 1.044	+ 1.204	+ 15,3	+ 1.374	+ 14,1	+ 1.939	+ 41,1	+ 3.613	+ 86,3	+ 7.186	+ 98,9
minyak	+ 384	+ 443	+ 15,4	+ 590	+ 33,2	+ 965	+ 63,6	+ 1.708	+ 77,0	+ 5.153	+ 201,7
tanpa minyak	+ 660	+ 761	+ 15,3	+ 784	+ 3,0	+ 974	+ 24,2	+ 1.905	+ 95,6	+ 2.033	+ 6,7
2. Import	- 1.227	- 1.232	+ 0,4	- 1.381	+ 12,1	- 1.820	+ 31,8	- 3.399	+ 86,8	- 5.616	+ 65,2
minyak	- 88	- 94	+ 6,8	- 132	+ 40,4	- 159	+ 20,5	- 461	+ 189,9	- 1.275	+ 176,6
tanpa minyak, c & f	- 1.139	- 1.138	- 0,1	- 1.249	+ 9,8	- 1.661	+ 33,0	- 2.938	+ 76,9	- 4.341	+ 47,8
3. Jasa - jasa	- 318	- 360	+ 13,2	- 441	+ 22,5	- 676	+ 53,3	- 970	+ 43,5	- 1.708	+ 76,1
minyak	- 204	- 214	+ 4,9	- 254	+ 18,7	- 407	+ 60,2	- 606	+ 48,9	- 1.240	+ 104,6
tanpa minyak, diluar freight	- 114	- 146	+ 28,1	- 187	+ 28,1	- 269	+ 43,9	- 364	+ 35,3	- 468	+ 28,6
4. Transaksi berjalan	- 501	- 388	- 22,6	- 448	+ 15,5	- 557	+ 24,3	- 756	+ 35,7	- 138	- 81,7
minyak	+ 92	+ 135	+ 46,7	+ 204	+ 51,1	+ 399	+ 95,6	+ 641	+ 60,7	+ 2.638	+ 311,5
tanpa minyak	- 593	- 523	- 11,8	- 652	+ 24,7	- 956	+ 46,6	- 1.397	+ 46,1	- 2.776	+ 98,7
II. S D R	+ 35	+ 28	- 20,0	+ 30	+ 7,1	-	-	-	-	-	-
III. Pemakaian modal Pemerintah	+ 371	+ 369	- 0,5	+ 400	+ 8,4	+ 481	+ 20,3	+ 643	+ 33,7	+ 660	+ 2,6
1. Bantuan program	+ 308	+ 283	- 8,1	+ 286	+ 1,1	+ 336	+ 17,5	+ 281	- 16,4	+ 180	- 35,9
2. Bantuan proyek	+ 63	+ 86	+ 36,5	+ 114	+ 32,6	+ 145	+ 27,2	+ 275	+ 89,7	+ 333	+ 21,1
3. Lain - lain	-	-	-	-	-	-	-	+ 87	-	+ 147	+ 69,0
IV. Pemakaian modal swasta	+ 27	+ 115	+ 325,9	+ 190	+ 65,2	+ 480	+ 152,6	+ 549	+ 14,4	- 131	- 123,9
V. Pembayaran hutang	- 31	- 47	+ 51,6	- 78	+ 66,0	- 66	- 15,4	- 81	+ 22,7	- 89	+ 9,9
VI. Jumlah 1 s/d V	- 99	+ 77	+ 177,8	+ 94	+ 22,1	+ 338	+ 259,6	+ 355	+ 5,0	+ 302	- 14,9
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	+ 56	- 95	-	+ 6	-	+ 87	-	+ 5	-	- 311	-
VIII. Lalu - lintas moneter	+ 43	+ 18	-	- 100	-	- 425	-	- 360	-	+ 9	-

Tabel VI.2.
PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1975/1976 – 1976/1977
 (dalam jutaan US \$)

	1975/1976 (realisasi)	1976/1977 (perkiraan)	1976/1977 (perkiraan realisasi)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa				
1. Ekspor, fob	+ 7.185	+ 7.878	+ 8.732	+ 21,5
minyak	+ 5.312	+ 5.823	+ 6.189	+ 16,5
tanpa minyak	+ 1.873	+ 2.055	+ 2.543	+ 35,8
2. Import	- 6.017	- 7.117	- 8.015	+ 33,2
minyak	- 927	- 1.249	- 1.601	+ 72,7
tanpa minyak, c & f	- 5.090	- 5.868	- 6.414	+ 26,0
3. Jasa - jasa	- 2.022	- 2.281	- 2.137	+ 5,7
minyak	- 1.247	- 1.174	- 929	- 25,5
tanpa minyak, diluar freight	- 775	- 1.107	- 1.208	+ 55,9
4. Transaksi berjalan	- 854	- 1.520	- 1.420	+ 66,3
minyak	+ 3.138	+ 3.400	+ 3.659	+ 16,6
tanpa minyak	- 3.992	- 4.920	- 5.079	+ 27,2
II. Pemasukan modal Pemerintah	+ 1.995	+ 1.700	+ 2.032	+ 1,9
1. Bantuan program	+ 74	-	+ 168	+ 127,0
2. Bantuan proyek	+ 872	+ 1.365	+ 1.864	+ 113,8
3. Lain-lain	+ 1.049	+ 335	-	-
III. Pemasukan modal swasta	- 1.075	+ 570	+ 93	+ 108,7
IV. Pembayaran hutang	- 77	- 170	- 164	+ 113,0
V. Jumlah (I s/d IV)	- 11	+ 580	+ 541	
VI. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	- 353	-	+ 114	
VII. Lalu-lintas moneter	+ 364	- 580	- 655	

dalam tahun 1976/1977 adalah sebesar US \$ 2.137 juta. Jumlah ini berarti lebih kecil dibandingkan dengan perkiraan dalam neraca pembayaran tahun 1976/1977. Sementara itu realisasi pengeluaran jasa-jasa minyak dan bukan minyak tahun 1975/1976 telah berjumlah US \$ 2.022 juta. Dengan demikian maka perkiraan realisasi pengeluaran jasa-jasa dalam tahun 1976/1977 tersebut mengalami kenaikan sebesar US \$ 115 juta atau 5,7 persen.

Adapun pengeluaran jasa-jasa minyak dan bukan minyak dalam perkiraan realisasi tahun 1976/1977, masing-masing adalah sebesar US \$ 929 juta dan US \$ 1.208 juta. Dibandingkan dengan tahun 1975/1976, maka perkiraan realisasi pengeluaran jasa-jasa bukan minyak tahun 1976/1977 mengalami kenaikan sebesar US \$ 433 juta atau 55,9 persen. Meningkatnya pengeluaran jasa-jasa bukan minyak dalam tahun 1976/1977 ini disebabkan antara lain karena semakin besarnya pembayaran bunga pinjaman luar negeri, biaya perjalanan ke luar negeri dan lain sebagainya.

6.2.1.4. Penerimaan minyak bersih (netto)

Pertumbuhan ekspor minyak yang lebih cepat dibandingkan dengan impor dan pengeluaran jasa-jasanya telah mengakibatkan semakin meningkatnya penerimaan minyak bersih (netto). Hal ini tampak jelas dari semakin besarnya penerimaan minyak netto dalam tahun 1976/1977. Apabila dalam tahun 1975/1976 realisasi penerimaan minyak (netto) tersebut adalah sebesar US \$ 3.138 juta, maka dalam perkiraan realisasi tahun 1976/1977 diharapkan akan meningkat menjadi US \$ 3.659 juta atau 16,6 persen.

Dalam pada itu bila dibandingkan dengan perkiraan penerimaan minyak bersih (netto) dalam neraca pembayaran tahun 1976/1977 sebesar US \$ 3.400 juta, maka realisasinya diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 7,6 persen.

6.2.2. Lalu lintas modal dan transfer

Bantuan luar negeri yang diterima Pemerintah terdiri dari bantuan program, bantuan proyek dan lain-lain. Penerimaan bantuan luar negeri menunjukkan perkembangan kearah bantuan proyek yang lebih besar. Pada umumnya bantuan proyek tersebut berasal dari negara-negara yang tergabung dalam IGGI dan badan-badan keuangan internasional seperti IBRD dan IDA. Namun demikian dengan telah semakin baiknya situasi perekonomian, Indonesia mampu untuk menerima pinjaman luar negeri dengan syarat-syarat kurang lunak. Pinjaman ini dikenal dengan fasilitas kredit ekspor, dan dimaksudkan untuk lebih mempercepat proses pembangunan yang sedang dijalankan.

Meningkatnya proses pembangunan ini tampak jelas dengan semakin besarnya penerimaan bantuan proyek dalam tahun 1976/1977. Bila dalam tahun 1975/1976 bantuan proyek tersebut baru berjumlah US \$ 872 juta maka dalam perkiraan realisasi tahun 1976/1977 akan meningkat menjadi US \$ 1.864 juta atau 113,8 persen. Sedangkan untuk lebih memantapkan persediaan bahan pangan, maka dalam perkiraan realisasi tahun 1976/1977 diterima pula bantuan program yaitu sebesar US \$ 168 juta.

Adapun perkiraan realisasi pemasukan modal swasta (netto) dalam tahun 1976/1977 diharapkan dapat mencapai jumlah US \$ 93 juta. Hal ini adalah lebih kecil dibandingkan dengan perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1976/1977. Sementara itu realisasi lalu lintas modal swasta dalam tahun 1975/1976 telah menunjukkan angka yang negatif sebesar US \$ 1.075 juta. Dengan demikian perkiraan realisasi pemasukan modal swasta (netto) dalam tahun 1976/1977 telah mengalami kenaikan.

Kewajiban membayar hutang-hutang luar negeri untuk tahun 1976/1977 diperkirakan mencapai jumlah US \$ 164 juta. Pembayaran bunga dari hutang luar negeri tersebut termasuk didalam pengeluaran jasa-jasa (netto) dalam periode yang bersangkutan.

Perkembangan yang lebih terperinci tentang neraca pembayaran tahun 1976/1977 ini dapat diikuti dalam Tabel VI.2.

6.3. Perkembangan realisasi nilai ekspor

Kebijaksanaan Pemerintah untuk meningkatkan ekspor tidak hanya terbatas pada penurunan pajak ekspor dan pungutan-pungutan yang lain, namun lebih luas lagi yaitu antara lain melalui penyebaran pemasarannya. Disamping itu dengan mulai meningkatnya kegiatan ekonomi diberbagai negara industri telah mengakibatkan pula semakin besarnya permintaan barang-barang primer dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Oleh karena itu diharapkan bahwa dalam periode selanjutnya nilai ekspornya akan dapat lebih ditingkatkan.

Hasil dari tindakan-tindakan tersebut telah tampak dengan meningkatnya jumlah ekspor bukan minyak dalam lima bulan pertama tahun 1976/1977 dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Realisasi sementara nilai ekspor bukan minyak dalam tahun 1976/1977 selama periode April - Agustus 1976 adalah sebesar US \$ 1.053,4 juta. Hal ini berarti US \$ 407,2 juta atau 63,0 persen lebih besar dibandingkan dengan ekspor pada periode yang sama tahun 1975/1976. Berbagai jenis barang yang telah mengalami

Tabel VI 3.

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR, 1969/1970 - 1975/1976

(dalam jutaan US \$)

	1969/1970 (realisasi)	1970/1971 (realisasi)	persentase perubahan (realisasi)	1971/1972 (realisasi)	persentase perubahan (realisasi)	1972/1973 (realisasi)	persentase perubahan (realisasi)	1973/1974 (realisasi)	persentase perubahan (realisasi)	1974/1975 (realisasi)	persentase perubahan (realisasi)	1975/1976 (realisasi)	persentase perubahan (realisasi)
I. Kelompok barang utama	425	591	+ 39,1	604	+ 2,2	748	+ 23,8	1.552	+ 107,5	1.576	+ 1,5	1.414	- 10,3
1. Kayu	34	130	+ 282,4	170	+ 30,8	275	+ 61,8	720	+ 161,8	615	- 14,6	327	- 14,3
2. Karet	233	255	+ 9,4	215	- 15,7	211	- 1,9	483	+ 128,9	425	- 12,0	381	- 10,4
3. Timah	56	61	+ 8,9	64	+ 4,9	70	+ 9,4	98	+ 40,0	166	+ 69,4	158	- 4,8
4. Minyak kelapa sawit	23	41	+ 78,3	45	+ 9,8	42	- 6,7	89	+ 111,9	184	+ 106,7	142	- 22,8
5. Kopi	54	62	+ 14,8	54	- 12,9	83	+ 53,7	79	- 4,8	92	+ 16,5	112	+ 21,7
6. Tembaga	15	14	- 6,7	20	+ 42,9	92	+ 60,0	46	- 43,8	36	- 21,7	40	+ 11,1
7. Teh	6	23	+ 283,3	31	+ 34,8	31	+ 0,0	31	0,0	50	+ 61,3	30	- 0,0
8. Biji kelapa sawit	4	5	+ 25,0	5	0,0	4	- 20,0	6	+ 50,0	8	+ 33,3	4	- 50,0
II. Kelompok barang lainnya	235	170	- 27,7	180	+ 5,9	226	+ 25,6	353	+ 56,2	457	+ 29,5	459	+ 0,4
1. Hewan dan hasilnya	2	11	+ 450,0	23	+ 109,1	42	+ 82,6	90	+ 114,3	92	+ 2,2	105	+ 14,1
2. Lada	9	10	+ 11,1	21	+ 110,0	21	0,0	31	+ 47,6	22	- 29,0	25	+ 13,6
3. Bungkil kopra	2	8	+ 300,0	12	+ 50,0	14	+ 16,7	19	+ 35,7	22	+ 15,8	29	+ 31,8
4. Kopra	15	33	+ 120,0	8	- 75,8	6	- 25,0	3	- 50,0	-	-	3	-
5. Bahan makanan	5	31	+ 520,0	42	+ 35,5	38	- 9,5	56	+ 47,4	77	+ 37,5	36	- 53,2
6. Barang tambang lainnya	8	16	+ 100,0	18	+ 12,5	29	+ 61,1	77	+ 165,5	130	+ 68,8	102	- 21,5
7. Lain-lain	194	61	- 68,6	56	- 8,2	76	+ 35,7	77	+ 1,3	114	+ 48,1	159	+ 39,5
Jumlah (I + II)	660	761	+ 15,3	784	+ 3,0	974	+ 24,2	1.905	+ 95,6	2.033	+ 6,7	1.873	- 7,9
III. Minyak	384	443	+ 15,4	500	+ 33,2	965	+ 63,6	1.708	+ 77,0	5.153	+ 201,7	5.312	+ 3,1
Jumlah (I + II + III)	1.044	1.204	+ 15,3	1.284	+ 14,1	1.939	+ 41,1	3.613	+ 86,3	7.186	+ 98,9	7.185	0,0

Tabel VI.4.

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR MINYAK, BARANG-BARANG UTAMA DAN LAINNYA

1975/1976 – 1976/1977

(dalam jutaan US \$)

	1975 / 1976	1976 / 1977	persentase
	April – Agustus	April – Agustus	perubahan
I. Barang Utama	535,0	751,5	+ 40,5
1. Kayu	177,3	262,6	+ 48,1
2. Karet	137,4	209,1	+ 52,2
3. Timah	72,6	63,6	- 12,4
4. Minyak kelapa sawit	55,6	41,4	- 25,5
5. Kopi	44,7	130,3	+ 191,5
6. Tembakau	24,8	21,6	- 12,9
7. Teh	20,8	21,9	+ 5,3
8. Biji kelapa sawit	1,8	1,0	- 44,4
II. Barang lainnya	111,2	301,9	+ 171,5
1. Hewan dan hasil-hasilnya	33,4	48,7	+ 45,8
2. Lada	6,6	19,7	+ 198,5
3. Bungkil kopra	9,3	10,2	+ 9,7
4. Lain-lain	61,9	223,3	+ 260,7
III. Jumlah (I + II)	646,2	1.053,4	+ 63,0
III. Minyak	1.910,1	2.473,2	+ 29,5
Jumlah (I + II + III)	2.556,3	3.526,6	+ 38,0

Tabel VI. 5.

PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI PASAR DUNIA 1)

	1969/ 1970	1970/ 1971	persen- tase peru- bahan	1971/ 1972	persen- tase peru- bahan	1972/ 1973	persen- tase peru- bahan	1973/ 1974	persen- tase peru- bahan	1974/ 1975	persen- tase peru- bahan	1975/ 1976	persen- tase peru- bahan	1976/ 1977 ²⁾	persen- tase peru- bahan
1. Kayu - lumber (1.000 m ³ / m ³)	-	20,00	-	22,00	+ 10,0	30,00	+ 36,4	31,00	+ 3,3	35,00	+ 12,9	45,00	+ 28,6	45,0	+ 0,0
2. Karet RSS-III c & f (US \$ cent / lb)	21,50	18,00	- 16,3	15,75	- 12,5	27,75	+ 76,2	42,75	+ 54,1	29,125	- 31,9	36,75	+ 26,2	38,375	+ 4,4
3. Timah (£ / L. ton)	1.589	1.484	- 6,6	1.505	+ 1,4	1.732	+ 15,1	3.435	+ 98,3	3.060	- 10,9	3.620	+ 18,3	4.435	+ 22,5
4. Minyak sawit cif (US \$ / L. ton)	-	278	-	217	- 21,9	265	+ 22,1	620	+ 134,0	510	- 17,7	371	- 27,3	435	+ 17,3
5. Kopi robusta cif (Str. \$ / pikul)	85	116	+ 36,5	85	- 26,7	90	+ 5,9	168	+ 86,7	113	- 32,7	211	+ 86,7	300	+ 42,2
6. Teh cif (£ / kg)	0,30	0,33	+ 10,0	0,36	+ 9,1	0,38	+ 5,6	0,50	+ 31,6	0,58	+ 16,0	0,58	0,0	0,76	+ 31,0
7. Biji sawit cif (£ / L. ton)	74,25	68,30	- 8,0	47,00	- 31,2	79,50	+ 69,1	275,00	+ 245,9	98,00	- 64,4	92,00	- 6,1	238,00	+ 158,7
8. Lada putih cif (US \$ cent / lb)	49	49	0,0	63	+ 28,6	71	+ 12,7	113	+ 59,2	100	- 11,5	110	+ 10,0	95	- 13,6
9. Lada hitam cif (US \$ cent / lb)	57	57	0,0	50	- 12,3	55	+ 10,0	75	+ 36,4	90	+ 20,0	86	- 4,4	88	+ 2,3
10. Kopi (US \$ / L. ton)	-	178	-	125	- 29,8	220	+ 76,0	760	+ 245,5	250	- 67,1	185	- 26,0	325	+ 75,7

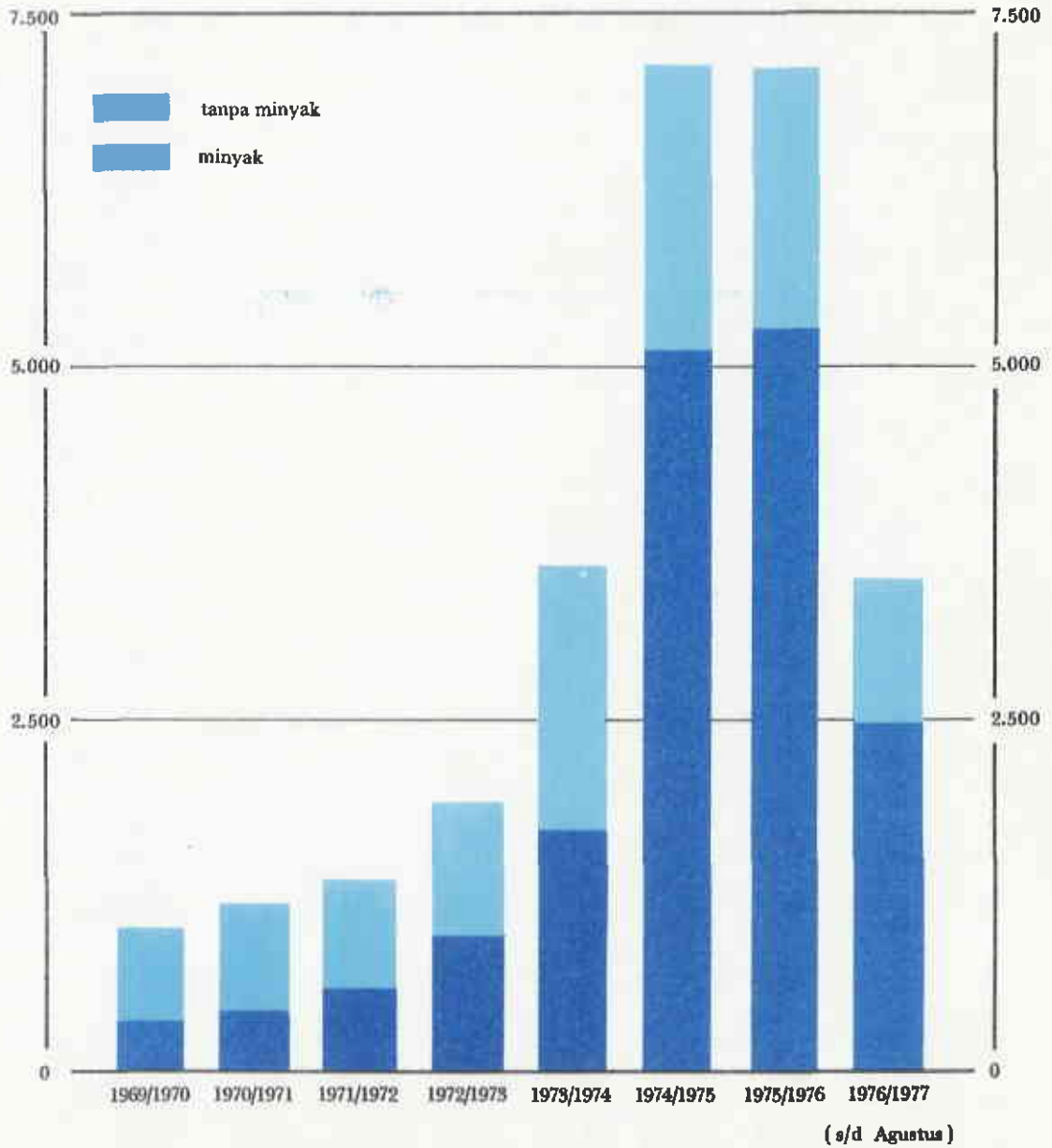
1) Posisi akhir Maret

2) Posisi akhir Agustus 1976

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR KESELURUHAN

1969/1970 – 1976/1977

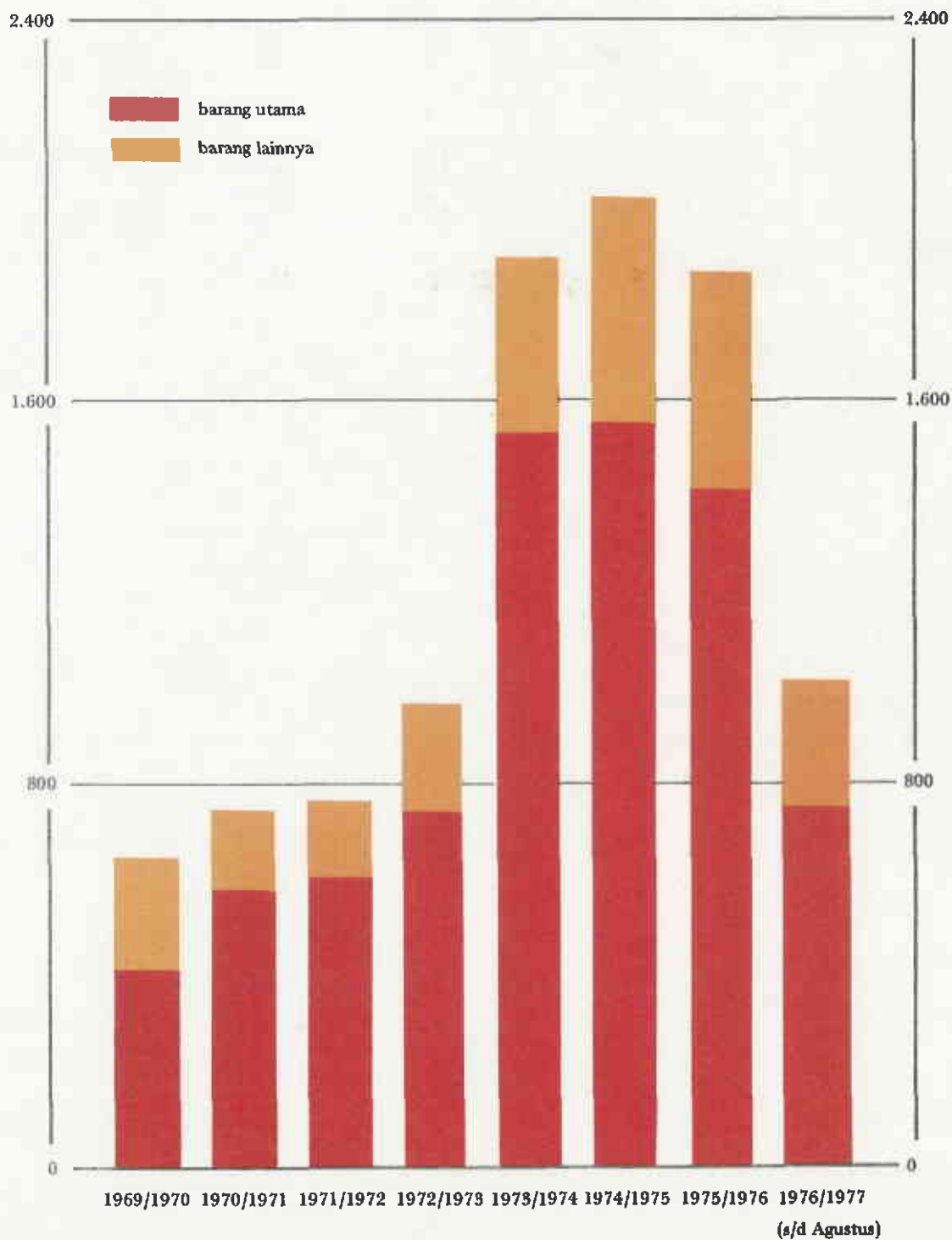
(dalam jutaan US \$)



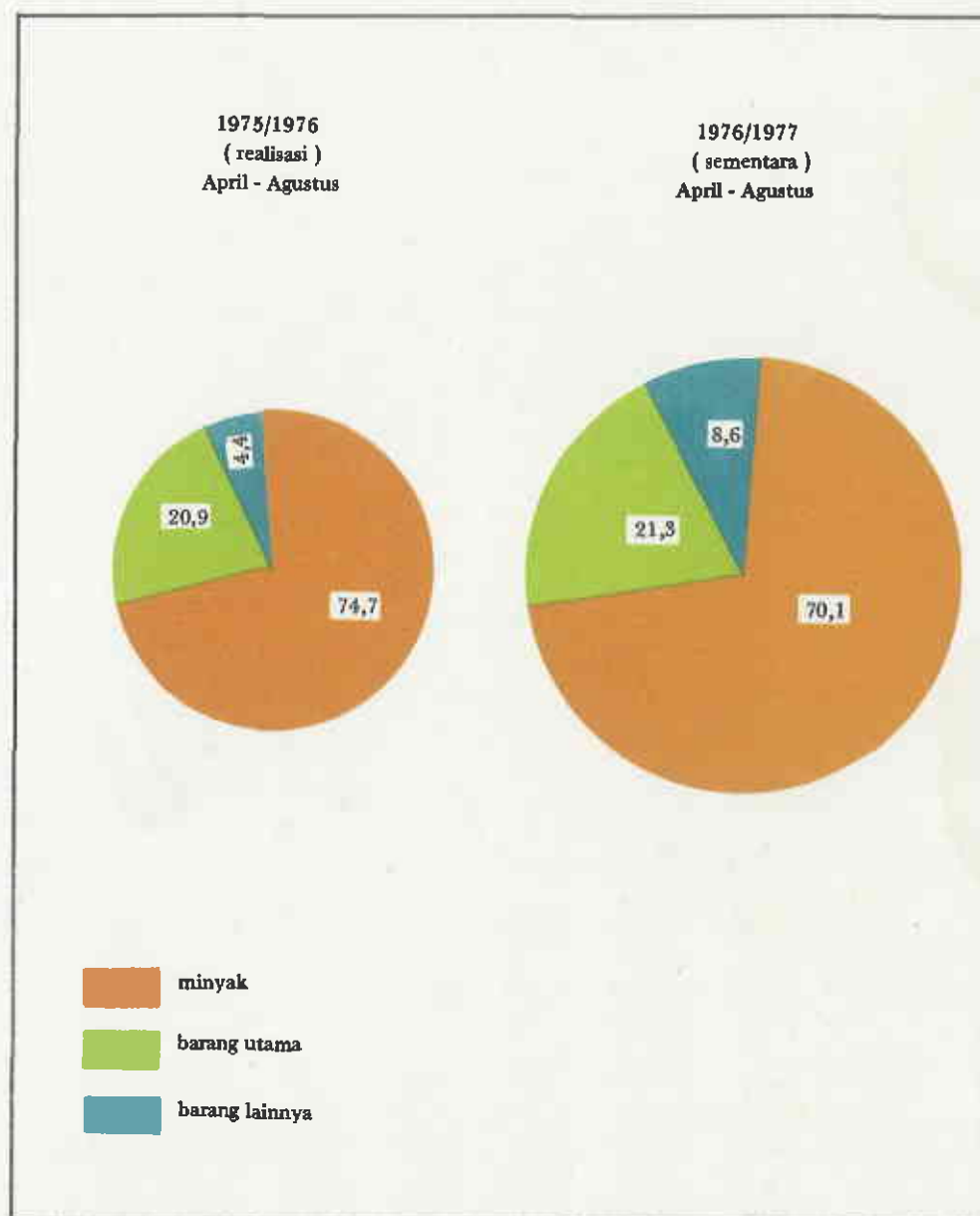
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR BARANG – BARANG UTAMA & LAINNYA

1969/1970 – 1976/1977

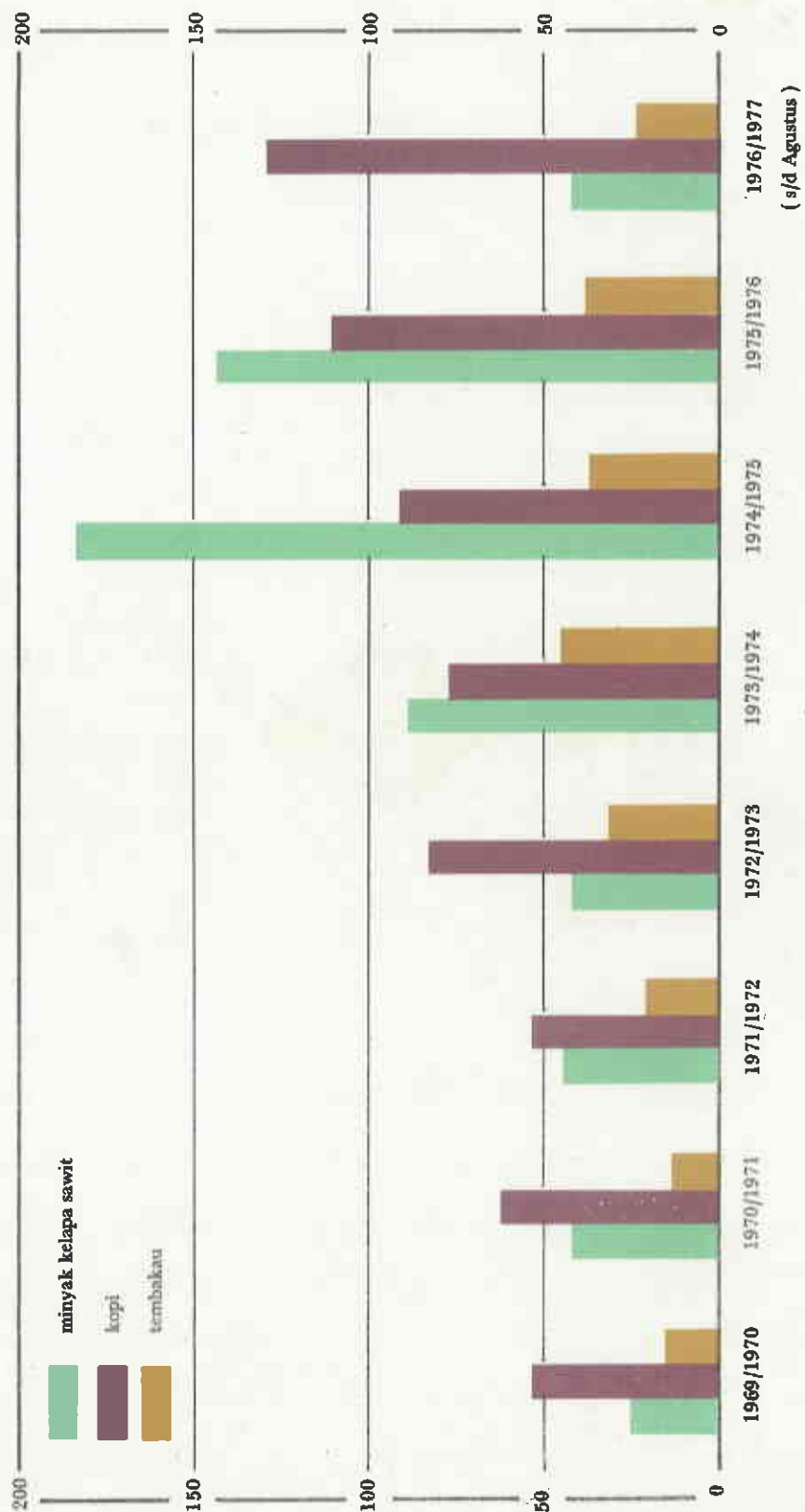
(dalam jutaan US \$)



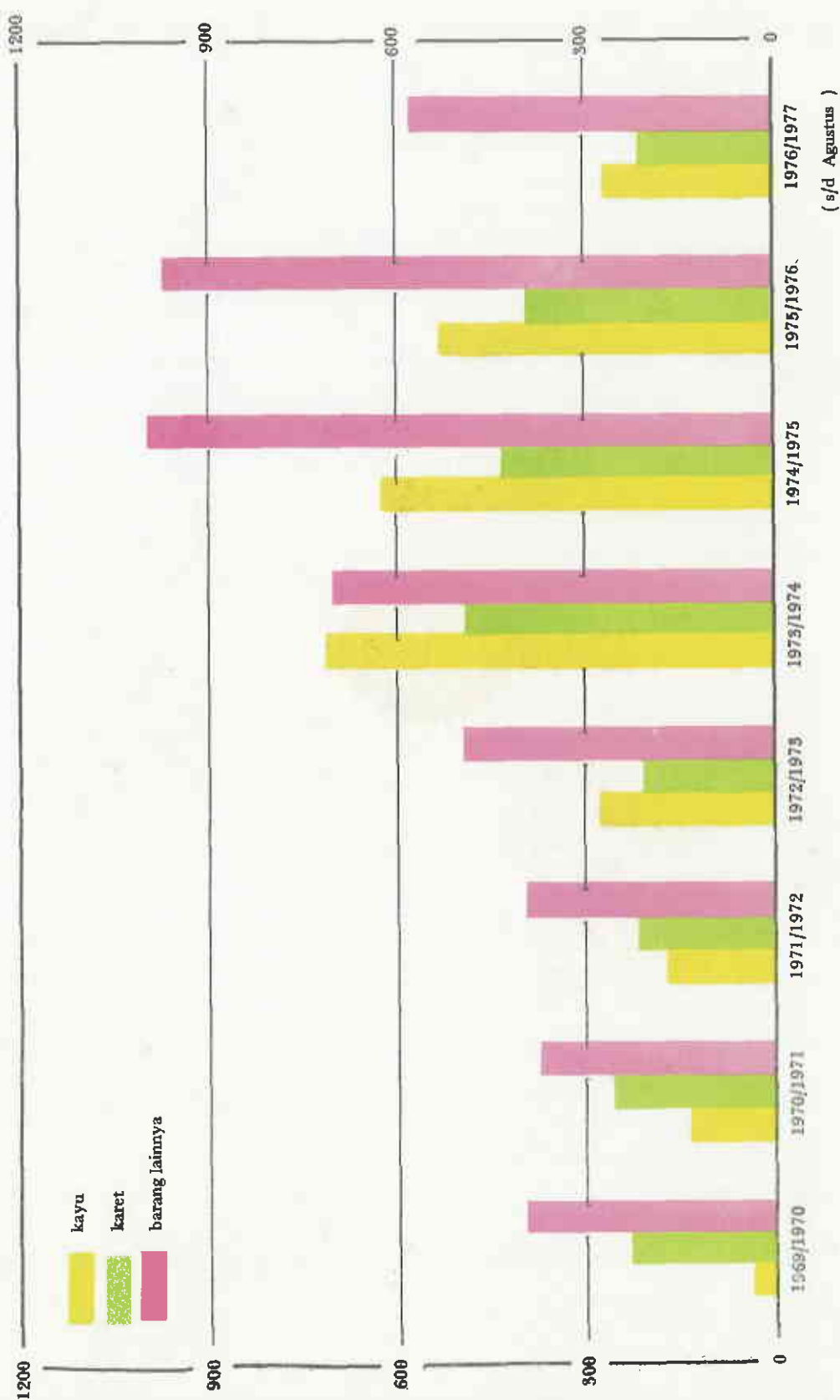
Grafik VI. 3.
NILAI EKSPOR MINYAK, BARANG UTAMA DAN BARANG LAINNYA
1975/1976 – 1976/1977
(dalam persentase dari jumlah)



Grafik VI.4.
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT, KOPI DAN TEMBAKAU
1969/1970 — 1976/1977
(dalam jutaan US \$)



Grafik VI.5.
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR KAYU, KARET DAN BARANG LAINNYA
 1969/1970 - 1976/1977
 (dalam jutaan US \$)



kenaikan ekspor dalam tahun 1976/1977 adalah kayu, karet, kopi, lada dan lain-lain.

Perkembangan yang menyolok terjadi terhadap nilai ekspor lada yang telah meningkat lebih dari 198 persen dalam lima bulan pertama tahun 1976/1977. Kenaikan ekspor ini disebabkan karena disamping panen lada yang telah berhasil dengan baik, juga karena meningkatnya permintaan lada di pasar internasional. Nilai ekspor lada dalam lima bulan pertama tahun 1976/1977 adalah sebesar US \$ 19,7 juta. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1975/1976 maka nilai ekspor dalam masa tersebut mengalami kenaikan sebesar US \$ 13,1 juta.

Sementara itu meningkatnya harga rata-rata kayu log di Jepang selama periode April - Agustus 1976 dibandingkan dengan periode sebelumnya telah mendorong meningkatnya ekspor kayu. Apabila dalam bulan April - Agustus 1975/1976 ini nilai ekspor kayu baru berjumlah US \$ 177,3 juta, maka dalam periode yang sama tahun 1976/1977 telah meningkat menjadi US \$ 262,6 juta. Dengan demikian maka nilai ekspor kayu selama periode April - Agustus 1976/1977 mengalami kenaikan sebesar US \$ 85,3 atau 48,1 persen.

Nilai ekspor karet selama periode April - Agustus 1976/1977 adalah sebesar US \$ 209,1 juta. Sedangkan nilai ekspor karet dalam periode yang sama tahun 1975/1976 berjumlah US \$ 137,4 juta. Hal ini berarti bahwa nilai ekspor karet dalam periode tersebut telah mengalami kenaikan sebesar US \$ 71,7 juta atau 52,2 persen. Kenaikan ini antara lain disebabkan karena meningkatnya harga karet di pasar internasional.

Rata-rata harga karet RSS III di pasar Amerika selama April - Agustus tahun 1976/1977 telah mencapai US \$ 38 sen per lb. Dibandingkan dengan rata-rata harga karet pada periode yang sama tahun 1975/1976 sebesar US \$ 28 sen per lb, maka dalam periode April - Agustus tahun 1976/1977 ini telah terjadi kenaikan sebesar US \$ 10 sen per lb atau 35,7 persen.

Gagalnya panen kopi diberbagai negara penghasil seperti di Brazilia dan Afrika telah mempengaruhi pasaran kopi dunia. Keadaan ini telah mengakibatkan meningkatnya harga kopi dalam lima bulan pertama tahun 1976/1977. Gejala meningkatnya harga kopi ini telah dimanfaatkan oleh produsen ekspor kopi Indonesia untuk meningkatkan eksportnya. Adapun nilai ekspor kopi dalam lima bulan pertama tahun 1976/1977 adalah sebesar US \$ 130,3 juta. Dengan demikian nilai ekspor kopi dalam tahun 1976/1977 ini telah meningkat dengan US \$ 85,6 juta atau 191,5 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1975/1976.

Perkembangan terperinci tentang jenis-jenis barang ekspor bukan minyak selama periode April–Agustus 1976/1977 ini dapat diikuti dalam Tabel VI.4.

6.4. Perkembangan realisasi nilai impor

Dilihat pertumbuhannya, maka sejak permulaan REPELITA II perkembangan impor barang-barang modal telah menunjukkan laju yang semakin besar. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel VI. 6. dan Tabel VI. 7. dimana persentase impor barang-barang modal tersebut adalah sebesar 28,3 persen, 55,1 persen dan 48,2 persen masing-masing untuk tahun 1974/1975, 1975/1976 dan tahun 1976/1977. Dipihak yang lain persentase impor barang konsumsi dalam periode tersebut adalah sebesar 21,9 persen, 17,5 persen dan 26,0 persen. Sedangkan impor bahan baku/penolong dalam tahun 1974/1975, 1975/1976 dan 1976/1977, masing-masing adalah sebesar 49,8 persen, 27,4 persen dan 25,8 persen. Dengan demikian maka pola impor selama tiga tahun pertama REPELITA II ini telah semakin mengarah kepada impor bahan baku/penolong dan barang modal.

Dalam pada itu realisasi jumlah impor dalam tahun 1976/1977 sampai dengan bulan Agustus adalah sebesar US \$ 1.989,6 juta. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1975/1976 yang berjumlah US \$ 2.188,5 juta maka impor dalam tahun 1976/1977 mengalami penurunan sebesar US \$ 198,9 juta atau 9,1 persen. Penurunan ini antara lain disebabkan karena berkurangnya impor mesin-mesin, alat-alat transpor dan lain-lain. Meskipun nilai impor selama periode tersebut menurun, namun impor barang-barang modal dalam tahun 1976/1977 masih menunjukkan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan impor barang konsumsi dan bahan baku/penolong.

Adapun menurunnya impor bahan baku/penolong dalam periode April–Agustus 1976/1977 antara lain disebabkan karena berkurangnya impor pupuk, cengkeh dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena persediaan dan produksi dalam negeri telah dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan. Sedangkan meningkatnya impor barang konsumsi terutama disebabkan karena semakin besarnya impor beras dalam periode April–Agustus 1976/1977 dalam rangka menambah persediaan pangan di dalam negeri.

6.5. Perkembangan bantuan luar negeri

Untuk lebih mempercepat proses pembangunan, maka telah diterima bantuan luar negeri dengan syarat-syarat yang kurang lunak. Namun demikian bantuan luar negeri ini tetap merupakan pelengkap pembiayaan pembangunan.

Tabel VI.6.

PERKEMBANGAN REALISASI NILAI IMPOR, 1969/1970 - 1975/1976
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970		1970/1971		1971/1972		1972/1973		1973/1974		1974/1975		1975/1976	
	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	364,5	35,3	346,7	28,8	266,1	24,6	524,8	30,7	1.001,7	34,1	920,4	21,9	771,9	17,5
1. Beras	146,6		103,3		96,3		254,7		547,9		439,4		118,6	
2. Tepung terigu	55,4		50,2		37,9		0,7		2,8		—		—	
3. Tekstil	22,9		39,2		27,4		22,0		21,1		28,6		23,4	
4. Lainnya	139,6		154,0		104,5		247,4		429,9		452,4		629,9	
II. Bahan baku/pengolong	365,5	35,5	426,4	35,4	446,4	41,3	637,9	38,5	1.165,0	39,6	2.094,9	49,8	1.207,4	27,4
1. Cengkeh	10,3		27,7		27,6		46,4		30,0		37,8		93,3	
2. Bahan kimia	47,0		63,0		34,7		63,1		98,9		102,1		140,2	
3. Hasil & preparat kimia	11,1		13,2		14,1		16,4		24,6		15,1		14,6	
4. Bahan cat	10,4		18,6		21,2		28,7		42,4		58,9		65,7	
5. Pupuk	24,9		27,4		44,5		61,2		235,5		1.036,2		88,3	
6. Kertas	22,2		26,7		23,7		32,3		60,6		55,4		74,5	
7. Benang tenun	66,2		39,8		49,1		82,4		95,5		88,6		66,3	
8. Cambric & Shirting	10,6		4,4		2,7		1,7		0,4		0,1		—	
9. Semen	10,4		15,7		11,8		21,3		29,9		64,1		47,9	
10. Hasil dari besi baja	33,6		54,8		54,0		90,8		177,4		162,9		191,0	
11. Lainnya	118,8		135,1		163,0		213,6		369,8		473,7		425,6	
III. Barang - barang modal	300,8	29,2	431,7	35,8	368,0	34,1	528,1	30,8	774,6	26,3	1.187,5	28,3	2.428,2	55,1
1. Pipa besi/baja	9,6		7,3		10,2		25,8		11,7		12,8		22,0	
2. Mesin - mesin	29,4		48,3		56,1		117,7		211,3		233,8		396,1	
3. Alat transportasi	8,8		12,0		24,8		25,6		63,4		68,1		86,1	
4. Alat transportasi lain	24,2		76,5		45,5		63,5		118,5		167,0		244,8	
5. Lainnya	228,8		287,6		231,4		295,5		369,7		705,8		1.679,2	
IV. Jumlah (I+II+III)	1.030,8	100,0	1.204,8	100,0	1.080,5	100,0	1.710,8	100,0	2.941,3	100,0	4.202,8	100,0	4.487,5	100,0

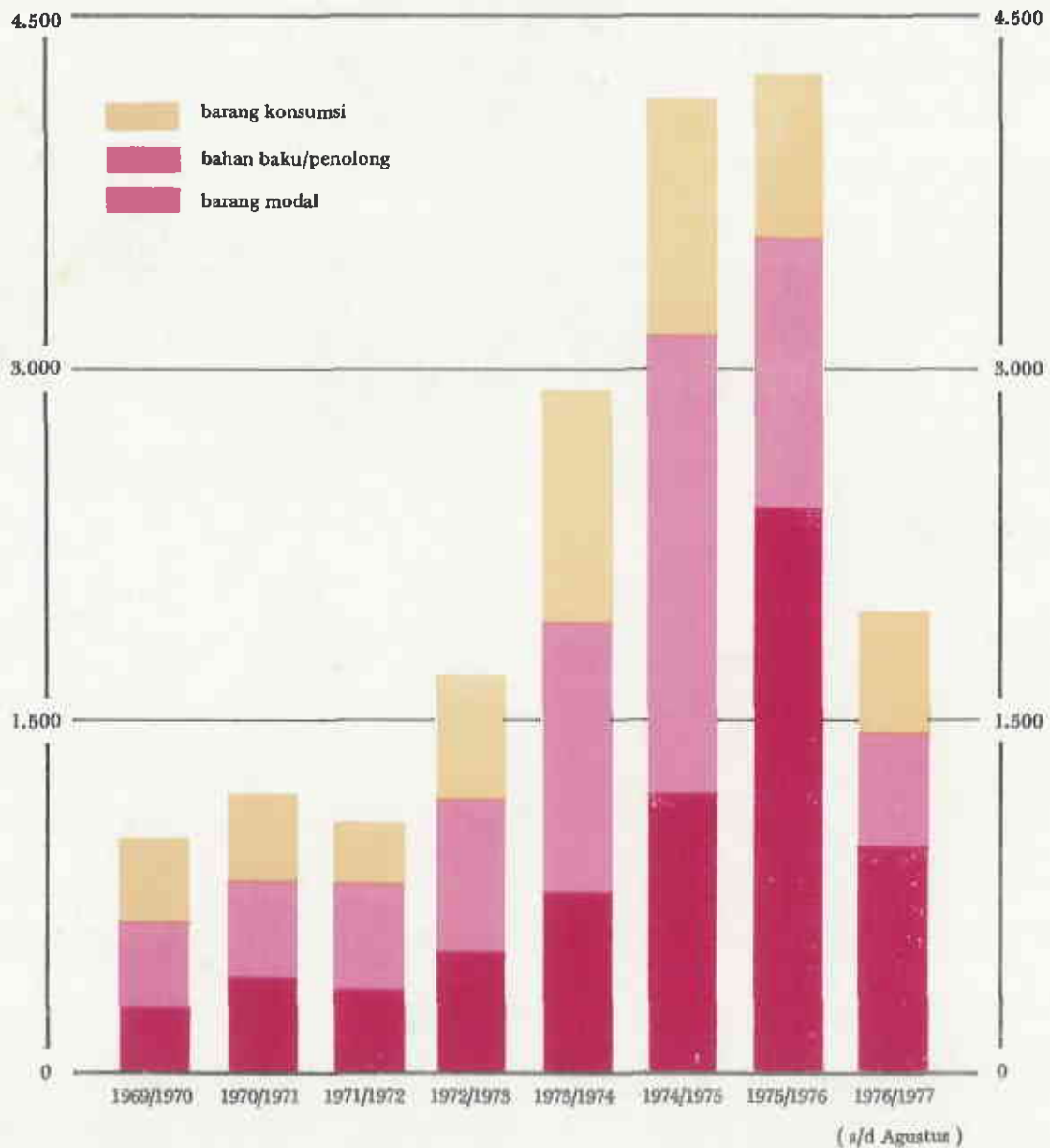
Tabel VI. 7.
PERKEMBANGAN REALISASI NILAI IMPOR, 1975/1976 – 1976/1977
 (dalam jutaan US \$)

Jenis barang	1975/1976 April – Agustus	persentase dari jumlah	1976/1977 April – Agustus	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	289,1	13,2	516,4	26,0
1. Beras	12,0		143,5	
2. Tepung terigu	—		1,5	
3. Tekstil	9,7		21,2	
4. Lainnya	267,4		350,2	
II. Bahan baku/penolong	566,8	25,9	513,3	25,8
1. Cengkeh	52,8		22,8	
2. Bahan kimia	63,1		82,2	
3. Hasil-hasil dan preparat kimia	6,3		7,3	
4. Bahan cat	29,4		35,0	
5. Pupuk	81,8		5,2	
6. Kertas	29,6		58,1	
7. Benang tenun	35,0		42,4	
8. Cambric & Shirting			—	
9. Semen	29,7		37,7	
10. Hasil dari besi/baja	71,5		96,2	
11. Lainnya	167,6		126,4	
III. Barang-barang modal	1.332,6	60,9	959,9	48,2
1. Pipa besi/baja	11,8		9,5	
2. Mesin-mesin	125,5		90,4	
3. Alat transport	39,2		33,5	
4. Alat transport lain	109,3		74,8	
5. Lainnya	1.046,8		751,7	
IV. Jumlah (I + II + III)	2.188,5	100,0	1.989,6	100,0

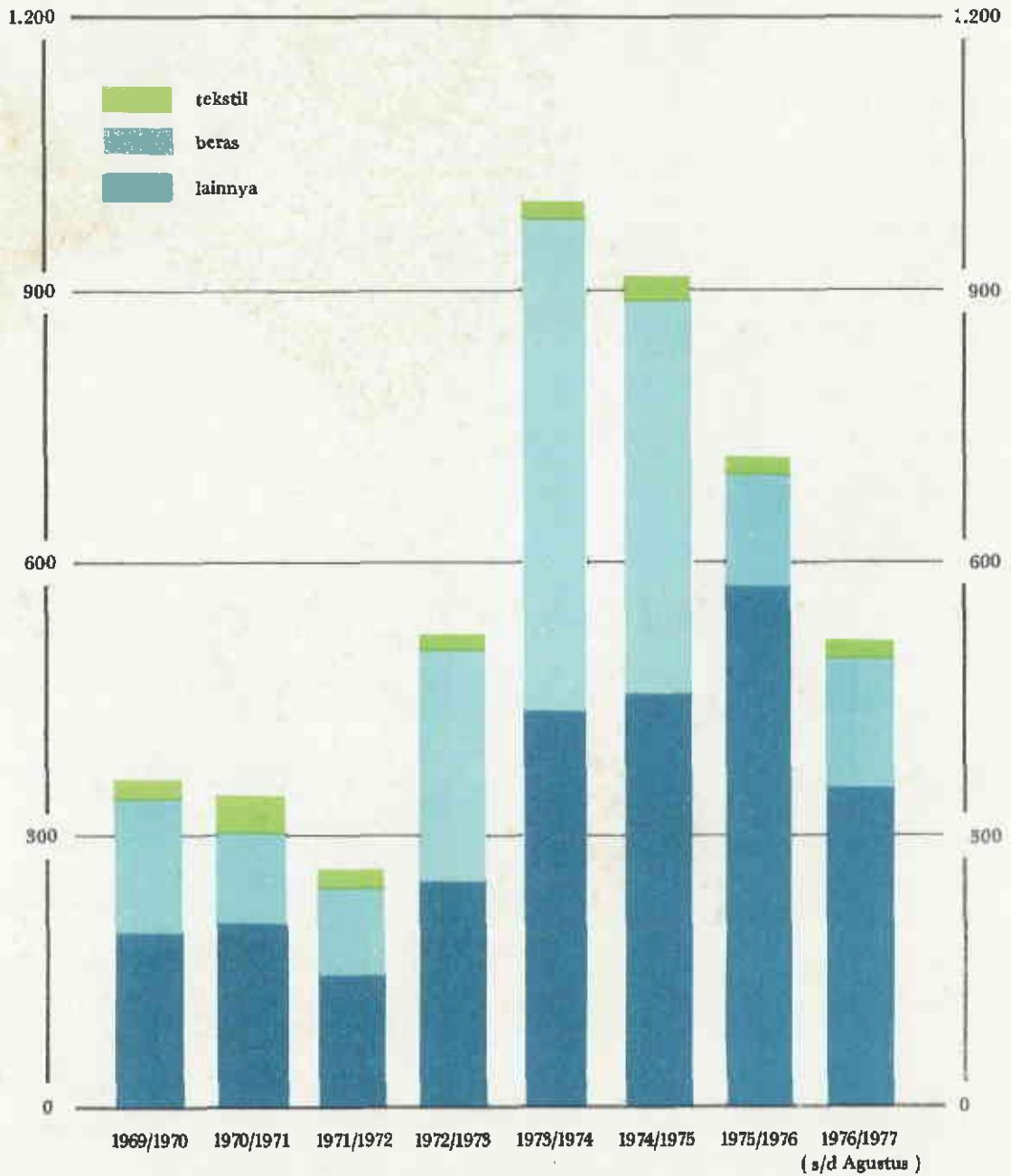
PERKEMBANGAN NILAI IMPOR MENURUT GOLONGAN BARANG

1969/1970 – 1976/1977

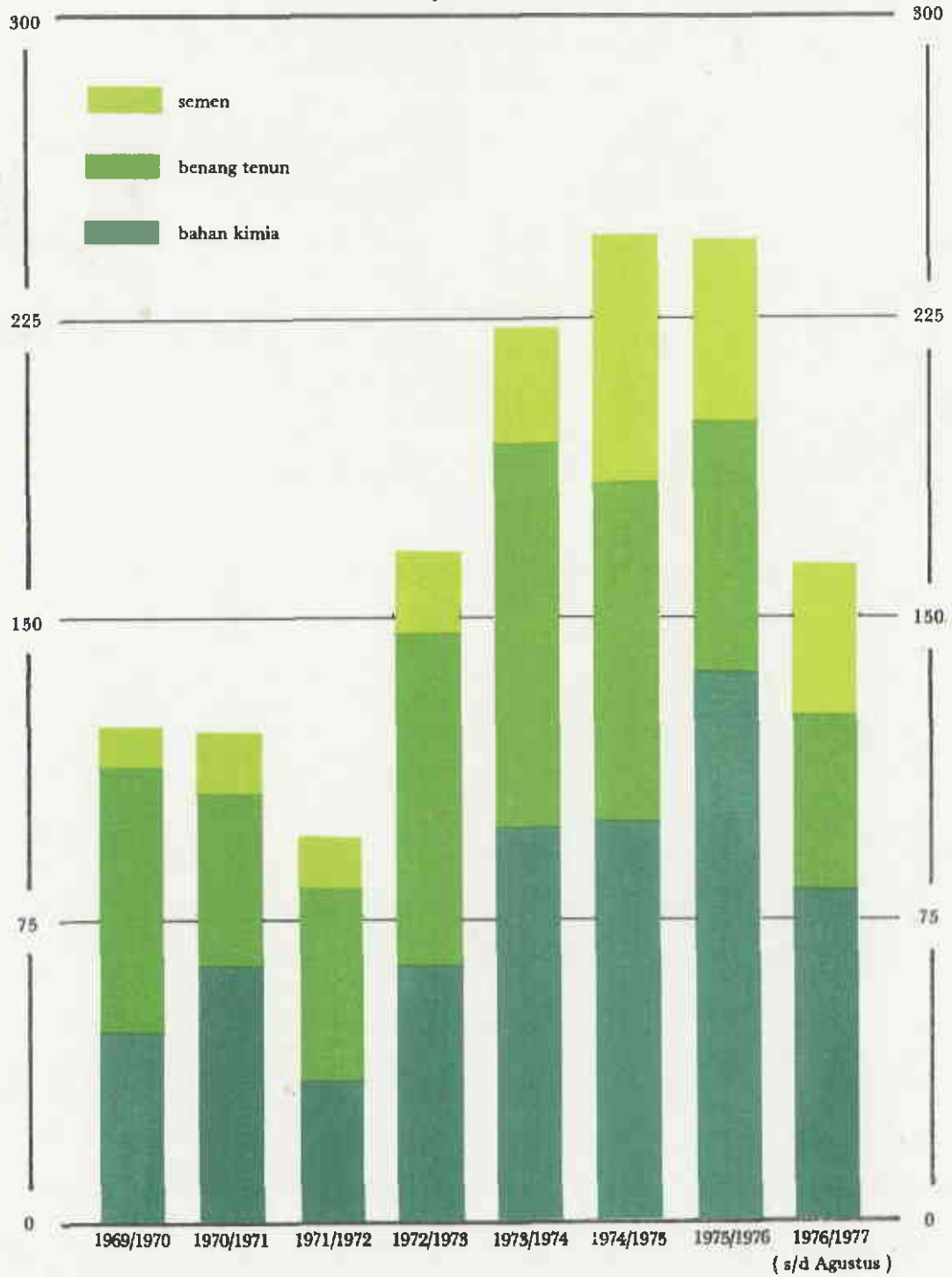
(dalam jutaan US \$)



PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG KONSUMSI
1969/1970 – 1976/1977
 (dalam jutaan US \$)



PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BAHAN BAKU/PENOLONG
1969/1970 – 1976/1977
 (dalam jutaan US \$)



Tabel VI. 11.
PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1975/1976 - 1977/1978
(dalam jutaan US \$)

	1975/1976 (realisasi)	1976/1977 (perkiraan realisasi)	perubahan persentase	1977/1978 (perkiraan)	perubahan persentase
I. Barang-barang dan jasa-jasa					
1. Ekspor, fob	+ 7.186	+ 8.732	+ 21,5	+ 9.796	+ 12,2
minyak	+ 5.312	+ 6.189	+ 16,5	+ 6.899	+ 11,5
tanpa minyak	+ 1.873	+ 2.543	+ 35,8	+ 2.896	+ 19,9
2. Impor	- 6.017	- 8.015	+ 33,2	- 8.294	+ 3,5
minyak	- 927	- 1.601	+ 72,7	- 1.596	- 0,3
tanpa minyak, c & f	- 5.090	- 6.414	+ 26,0	- 6.698	+ 4,4
3. Jasa-jasa	- 2.022	- 2.137	+ 5,7	- 2.426	+ 13,5
minyak	- 1.247	- 929	- 25,5	- 1.025	+ 10,3
tanpa minyak, di luar freight	- 775	- 1.208	+ 55,9	- 1.401	+ 16,0
4. Transaksi berjalan	- 854	- 1.420	+ 66,3	- 926	- 34,9
minyak	+ 3.138	+ 3.659	+ 16,6	+ 4.278	+ 16,9
tanpa minyak	- 3.992	- 5.079	+ 27,2	- 5.203	+ 2,4
II. Pemakaian modal Pem- rintah	+ 1.995	+ 2.032	+ 1,9	+ 1.799	- 11,5
1. Bantuan program	+ 74	+ 168	+ 127,0	+ 1.749	- 6,2
2. Bantuan proyek	+ 872	+ 1.864	+ 113,8	+ 1.749	- 6,2
3. Lain-lain	+ 1.049	-	-	+ 50	-
III. Pemakaian modal swasta	- 1.075	+ 93	+ 108,7	+ 248	+ 166,7
IV. Pembayaran utang	- 77	- 164	+ 113,0	- 461	+ 181,1
V. Jumlah (I s/d IV)	- 11	+ 547	-	+ 661	-
VI. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	- 353	+ 114	-	-	-
VII. Lahu - lintas moneter	+ 364	- 655	-	- 661	-

4. Didirikannya pusat pengembangan perdagangan di luar negeri diharapkan pula dapat menambah kegiatan ekspor.

6.6.2. Perkiraan nilai impor

Dalam tahun 1976/1977 perkiraan realisasi nilai impor bukan minyak (c & f) adalah sebesar US \$ 6.414 juta. Jumlah ini berarti meningkat dengan US \$ 1.324 juta atau 26,0 persen dibandingkan dengan nilai impor bukan minyak c & f dalam tahun 1975/1976.

Diperkirakan bahwa dalam tahun 1977/1978 nilai impor bukan minyak tersebut akan mencapai jumlah US \$ 6.698 juta. Perkiraan ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Kegiatan industri di dalam negeri akan mulai dapat menggantikan beberapa jenis barang impor, sehingga akan mempengaruhi volume impor tahun 1977/1978 ;

2. Berbagai jenis bahan baku/penolong yang diperlukan dalam tahun 1977/1978 sebagian telah cukup tersedia. Hal ini akan mempunyai pengaruh pula terhadap volume impor tahun 1977/1978.

6.6.3. Perkiraan penerimaan minyak

Perluasan pemasaran minyak dan dengan disetujuinya perjanjian tambahan kewajiban pungutan bagi perusahaan minyak asing diharapkan dapat meningkatkan penerimaan devisa dari minyak. Oleh karena itu dalam tahun 1976/1977 realisasi penerimaan minyak bersih diperkirakan mencapai jumlah US \$ 3.659 juta. Untuk tahun 1977/1978 penerimaan minyak bersih tersebut diperkirakan akan berjumlah US \$ 4.278 juta atau 16,9 persen lebih besar dibandingkan tahun 1976/1977.

6.6.4. Perkiraan lain-lain

Perkiraan realisasi pembayaran pokok hutang negeri dalam tahun 1976/1977 adalah sebesar US \$ 164 juta. Untuk tahun 1977/1978 pembayaran pokok hutang luar negeri tersebut diperkirakan akan mencapai jumlah US \$ 461 juta.

Dalam pada itu perkiraan realisasi pemasukan modal swasta netto tahun 1976/1977 adalah sebesar US \$ 93 juta. Untuk tahun 1977/1978 pemasukan modal netto tersebut diperkirakan akan berjumlah US \$ 248 juta.

Perkembangan terperinci tentang perkiraan neraca pembayaran tahun 1977/1978 dapat diikuti dalam Tabel VI.11.

Disamping itu arah dari bantuan luar negeri tersebut terus mengalami perkembangan. Pada periode stabilisasi ekonomi, bantuan luar negeri justru lebih dititik beratkan pada bantuan program yang berupa devisa kredit, PL 480 dan bantuan pangan. Akan tetapi dengan makin stabilnya keadaan ekonomi, maka bantuan luar negeri ini lebih mengarah kepada bantuan proyek.

Komitmen bantuan luar negeri tahun 1976/1977 sampai dengan bulan Juni adalah sebesar US \$ 1.104,7 juta. Jumlah ini lebih kecil dibandingkan dengan komitmen tahun 1975/1976.

Adapun bantuan luar negeri dalam tahun 1975/1976 yang telah direalisasi adalah sebesar US \$ 1.995 juta yaitu bantuan program, bantuan proyek dan lain-lain masing-masing adalah sebesar US \$ 74 juta, US \$ 872 juta dan US \$ 1.049 juta. Sementara itu perkiraan realisasi bantuan luar negeri tahun 1976/1977 diharapkan akan mencapai US \$ 2.032 juta, yang terdiri dari US \$ 168 juta bantuan program dan US \$ 1.864 juta bantuan proyek.

6.6. Perkiraan neraca pembayaran tahun 1977/1978

6.6.1. Perkiraan nilai ekspor

Perkiraan realisasi ekspor bukan minyak tahun 1976/1977 adalah sebesar US \$ 2.543 juta. Dibandingkan dengan tahun 1975/1976, maka nilai ekspor tahun 1976/1977 telah mengalami kenaikan sebesar US \$ 670 juta atau 35,8 persen. Kenaikan ini antara lain disebabkan karena meningkatnya harga barang-barang ekspor di pasar internasional. Disamping itu dengan telah berkembangnya ekspor di luar barang tradisional maka jumlah ekspor bukan minyak telah meningkat pula.

Untuk tahun 1977/1978 nilai ekspor bukan minyak diperkirakan akan mencapai US \$ 2.896 juta. Perkiraan ekspor ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut.

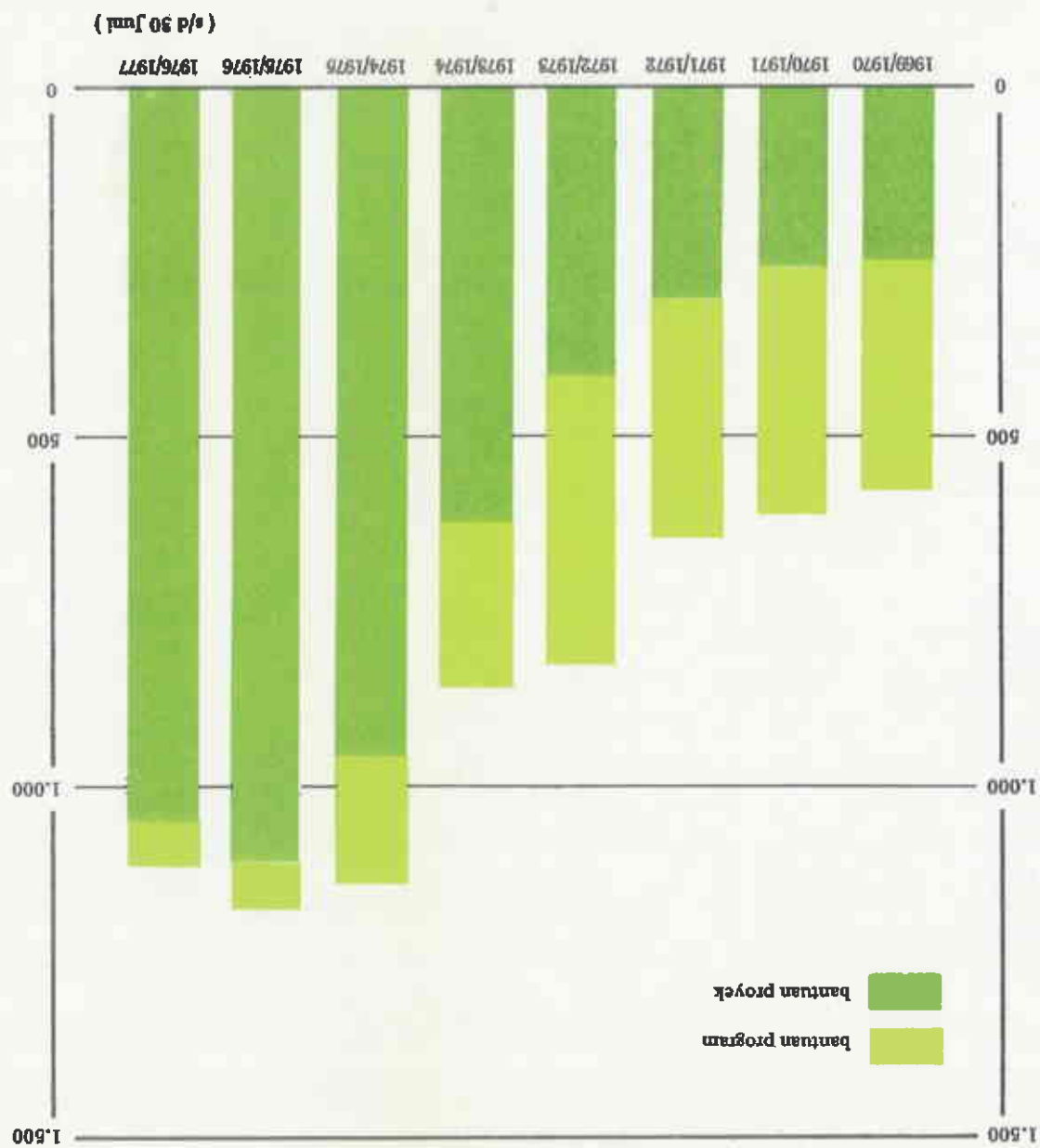
1. Meningkatkan kegiatan ekonomi di negara-negara industri diharapkan akan dapat menambah permintaan barang-barang primer dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Oleh karena itu dalam tahun 1977/1978 diharapkan bahwa ekspor bukan minyak akan dapat ditingkatkan;

2. Kebijaksanaan 1 April 1976 diharapkan dapat memberikan iklim yang menguntungkan bagi sektor ekspor. Oleh karena itu diperkirakan bahwa dalam tahun 1977/1978 hal ini akan dapat lebih meningkatkan ekspor ;

3. Kemantapan tingkat harga dalam negeri yang akan diusahakan dalam tahun 1977/1978 akan mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan ekspor ;

KOMITMEN BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 - 1976/1977

(dalam jutaan US \$)



Tabel VI.10.

REALISASI BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 - 1976/1977
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977*)
I. Bantuan program	308	283	286	336	281	180	74	168
1. Devisa kredit	133	139	139	166	197	87	35	2
2. PL - 480	135	105	10	106	34	9	28	116
3. Bantuan pangan	40	39	45	64	50	84	11	50
II. Bantuan proyek	63	86	114	145	362	480	872	1.864
III. Bantuan lainnya	-	-	-	-	-	-	1.049	-
IV. Jumlah	371	369	400	481	643	660	1.995	2.032

*) Perkiraan realisasi

Tabel VI.9.
BANTUAN LUAR NEGERI, 1975/1976 - 1976/1977
(dalam jutaan US \$)

Jenis bantuan	Komitmen		Persetujuan telah ditanda-tangani		Belum terlaksana	
	1975/1976	1976/1977 *)	1975/1976	1976/1977 *)	1975/1976	1976/1977 *)
I. Bantuan program	65,2	56,0	65,2	-	39,7	56,0
- Devisa kredit	1,0	-	1,0	-	1,0	-
- P L 480	59,6	56,0	59,6	-	38,7	56,0
- Bantuan pangan	4,6	-	4,6	-	-	-
II. Bantuan proyek	1.112,8	1.048,7	898,9	8,2	1.112,8	1.048,7
III. Jumlah (I + II)	1.178,0	1.104,7	964,1	8,2	1.152,5	1.104,7

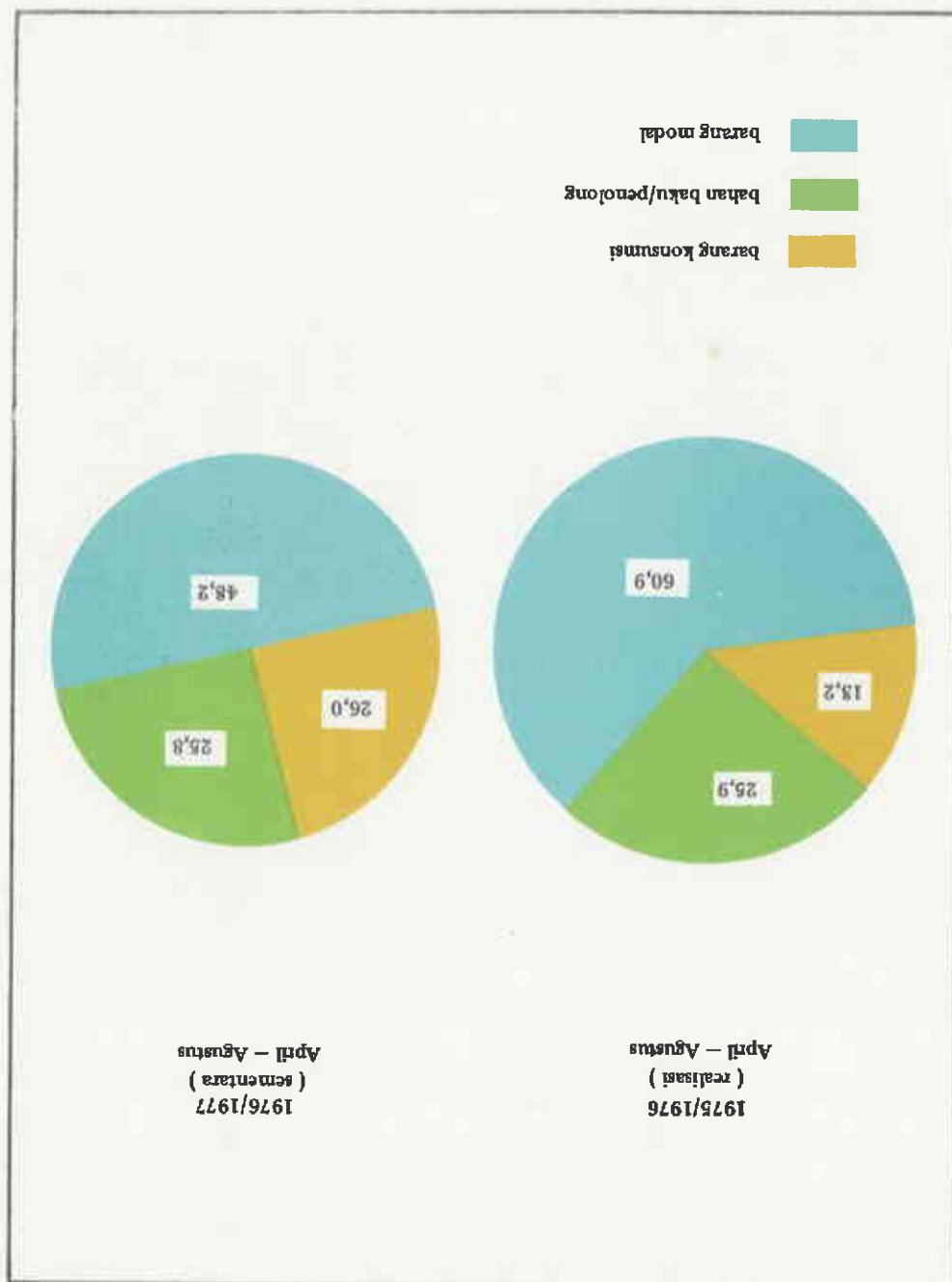
*) per 30 Juni 1976

Tabel VI.8.
KOMITMEN BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 — 1976/1977
(dalam jutaan US \$)

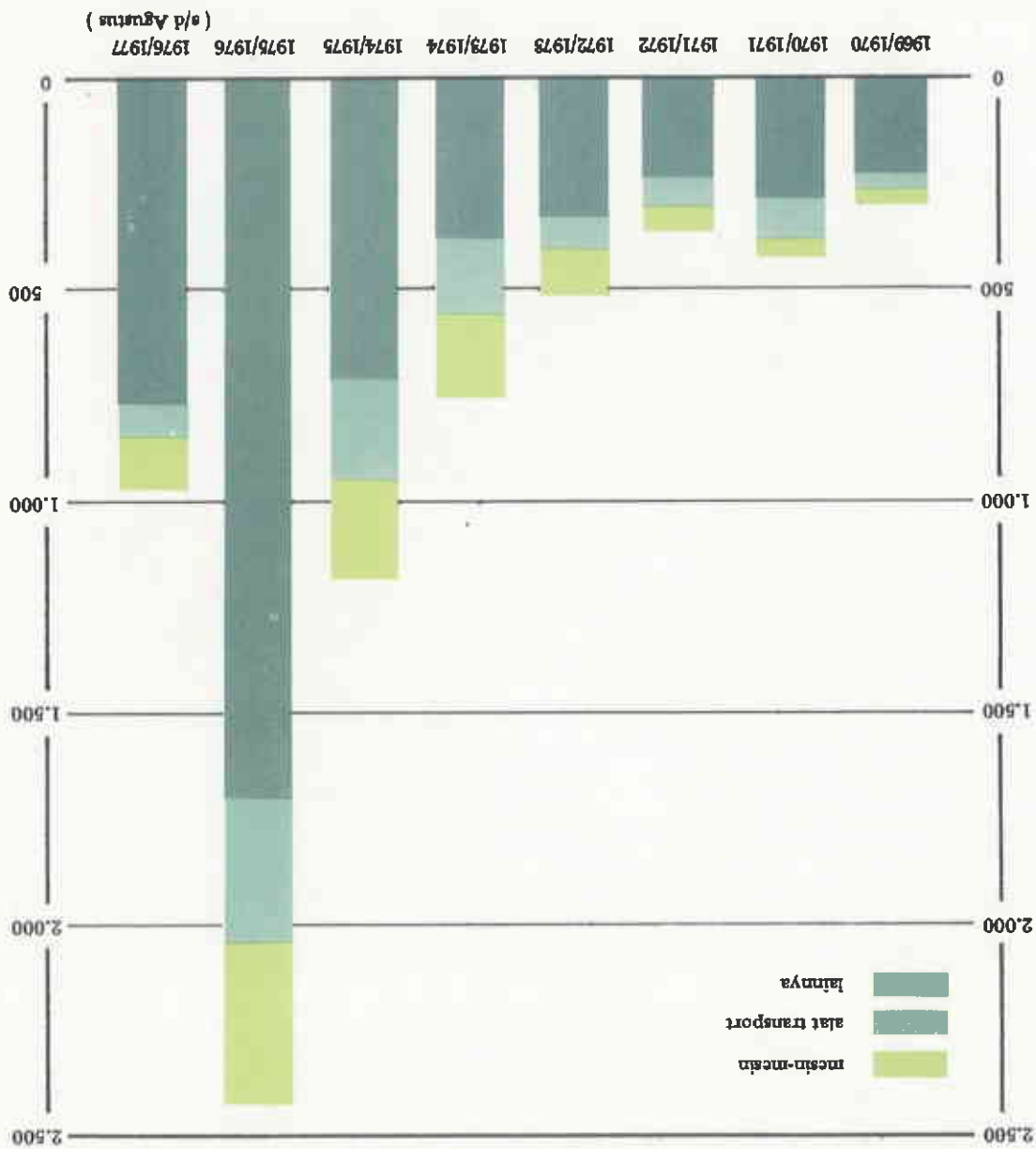
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977
I. Bantuan program	324,7	352,8	350,7	416,6	249,5	186,0	65,2	56,0
(persentase dari jumlah)	(57,9)	(58,6)	(54,5)	(50,6)	(29,1)	(16,4)	(5,5)	(5,1)
— Devisa kredit	150,7	141,3	166,0	240,6	170,6	43,0	1,0	—
— P L 480	133,5	183,5	159,8	144,2	38,2	116,0	59,6	56,0
— Bantuan pangan	40,5	28,0	24,9	31,8	40,7	27,0	4,6	—
II. Bantuan proyek	236,2	249,1	292,7	406,5	606,6	945,4	1.112,8	1.048,7
(persentase dari jumlah)	(42,1)	(41,4)	(45,5)	(49,4)	(70,9)	(83,6)	(94,5)	(94,9)
III. Jumlah	560,9	601,9	643,4	823,1	856,1	1.131,4	1.178,0	1.104,7

*) Per 30 Juni 1976

NILAI IMPOR MENURUT GOLONGAN BARANG
1975/1976 – 1976/1977
 (dalam persentase dari jumlah)



Grafik VI.9.
PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG MODAL
1969/1970 - 1976/1977
(dalam jutaan US \$)



Sejalan dengan perkembangan produksi beras dan luas areal Bimas, jumlah kredit Bimas padi yang telah tersalur terus pula meningkat. Realisasi penyaluran kredit Bimas padi dalam tahun anggaran 1975/1976 telah mencapai Rp 72.322,3 juta, sedangkan dalam tahun 1974/1975 hanya sebesar Rp 53.174,1 juta. Keadaan ini menunjukkan bahwa realisasi penyaluran kredit Bimas padi dalam tahun 1975/1976 adalah Rp 19.148,2 juta atau 36,0 persen lebih tinggi dari penyaluran kredit Bimas tahun 1974/1975 atau 637,1 persen lebih besar dari jumlah yang disalurkan pada tahun 1971/1972, hal ini dapat dilihat pada Tabel VII.14.

Mengenai jumlah petani peserta Bimas padi dalam tahun 1975/1976 adalah 3.480,9 ribu orang, sedangkan pada tahun 1974/1975 adalah 3.619,5 ribu orang. Berarti jumlah petani peserta Bimas padi tahun 1975/1976 sedikit berkurang dari tahun 1974/1975. Namun demikian jumlah tersebut masih tetap lebih tinggi sebesar 12,0 persen dari tahun 1973/1974 atau 138,7 persen dari tahun 1971/1972.

Dalam tahun 1976/1977 yang baru menginjak pada pertengahan bulan Nopember 1976 jumlah petani peserta Bimas padi telah mencapai 1.203,8 ribu orang dan jumlah kredit yang disalurkan adalah sebesar Rp 30.019,9 juta.

Perkembangan jumlah alat pengolahan padi seperti terlihat dalam Tabel VII. 15. pada tahun 1975 telah bertambah dengan 251 buah dari keadaan pada tahun 1974. Jumlah alat pengolahan padi tersebut diharapkan akan lebih besar lagi ditahun berikutnya agar dapat mengimbangi laju pertambahan produksi padi. Sejalan dengan meningkatnya jumlah alat pengolahan padi tersebut, kapasitas beras yang dapat diolah juga meningkat yaitu dari 13,50 juta ton pada tahun 1974 menjadi 13,62 juta ton untuk tahun 1975.

Palawija dan hortikultura

Secara keseluruhan produksi palawija dalam tahun 1975 menunjukkan peningkatan, meskipun diantaranya seperti jagung, ubi kayu dan kedele sedikit menurun. Turunnya produksi komoditi tersebut terutama karena berkurangnya areal sebagai akibat terjadinya pergeseran kepada tanaman padi. Disamping itu banyaknya curah hujan atau iklim yang cukup basah dalam tahun 1975 menyebabkan terjadinya gangguan terhadap tanaman tersebut. Adapun produksi palawija lainnya seperti ubi jalar dan kacang tanah dalam tahun 1975 menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan.

Tabel VII. 18.
LUAS PANEN, HASIL RATA-RATA DAN PRODUKSI UBI JALAR
 1969 - 1975

T a h u n	Luas panen (ribu ha)	Hasil rata-rata (kw/ha)	Produksi (ribu ton)
1969	369	61,2	2.260
1970	357	60,9	2.175
1971	357	61,9	2.211
1972	338	61,1	2.066
1973	379	63,0	2.387
1974 1)	330	75,0	2.469
1975 2)	304	82,0	2.478

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 19.
LUAS PANEN, HASIL RATA-RATA DAN PRODUKSI KACANG-KACANGAN
 1969 - 1975

T a h u n	Luas panen (ribu ha)		Hasil rata-rata (kw/ha)		Produksi (ribu ton)	
	kac. tanah	kedele	kac. tanah	kedele	kac. tanah	kedele
1969	372	554	7,18	7,02	267	389
1970	380	695	7,40	7,17	281	498
1971	376	680	7,55	7,59	284	516
1972	354	697	7,97	7,43	282	518
1973	416	743	6,98	7,28	290	541
1974 1)	411	768	7,48	7,67	307	589
1975 2)	416	733	7,92	7,68	330	563

1) Angka diperbaiki

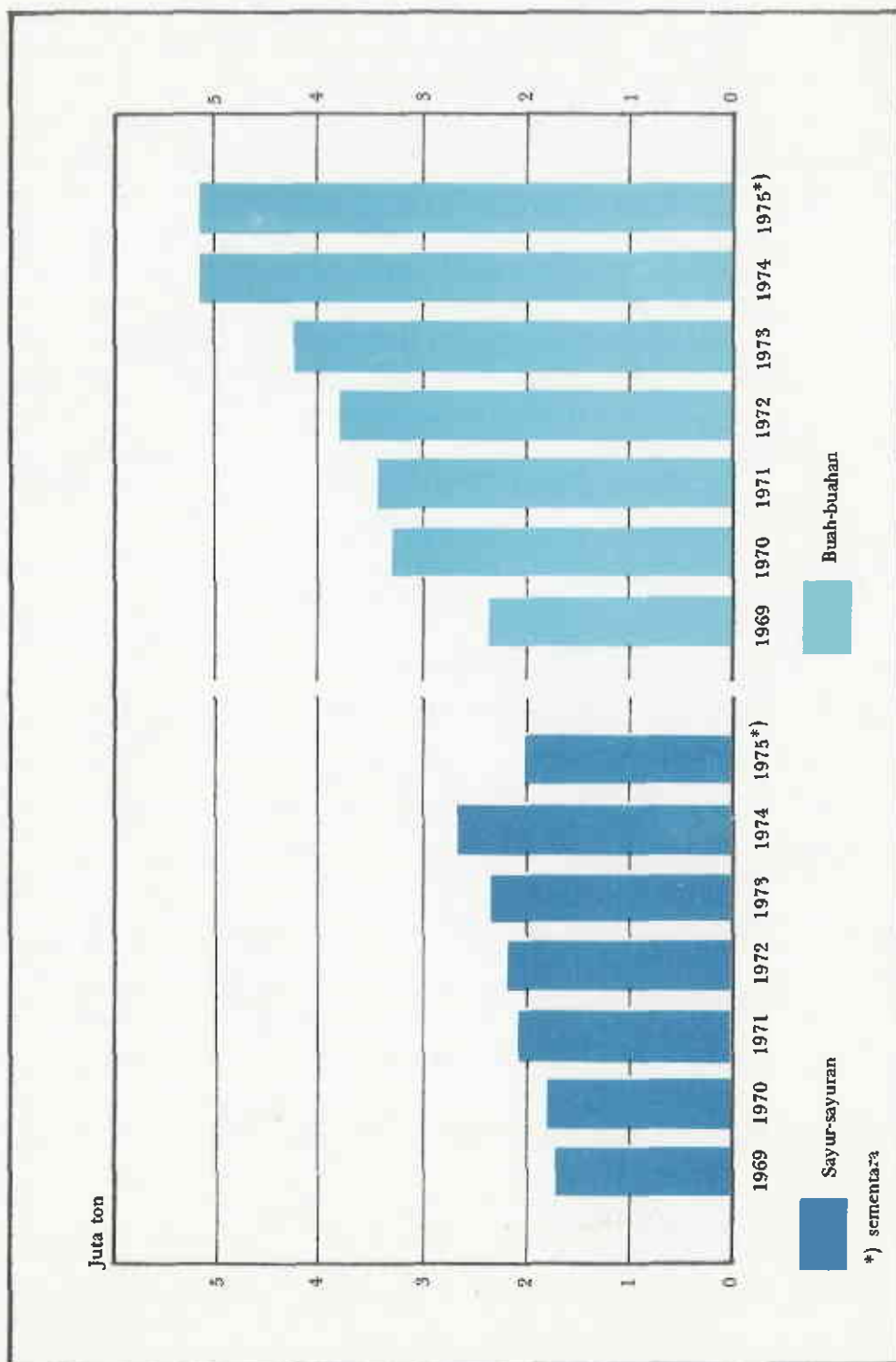
2) Angka sementara

T a b e l VII.20.
 LUAS PANEN DAN PRODUKSI HORTIKULTURA
 1969 — 1975

T a h u n	Sayuran		Buah-buahan	
	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)
1969	600	1.791	488	2.272
1970	641	1.832	533	3.332
1971	715	2.067	554	3.435
1972	694	2.120	666	3.906
1973	676	2.295	696 1)	4.249
1974	691	2.579	723	5.179
1975 2)	546	2.015	719	5.169

1. Angka diperbaiki
2. Angka sementara

Grafik VII. 5.
PRODUKSI HORTIKULTURA
1969 - 1975



melengkapi catur sarana unit desa. Disamping itu tetap diusahakan agar kredit Bimas palawija yang telah berlangsung sejak MT 1972/1973 benar-benar dapat dimanfaatkan untuk lebih menunjang perkembangan produksi palawija.

Produksi hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan, perkembangannya dapat dilihat dalam Tabel VII. 20. Produksi sayuran dalam tahun 1975 belum memperlihatkan perkembangan seperti yang diharapkan, hal ini antara lain karena masih lambatnya pertambahan areal panennya. Walaupun demikian usaha-usaha untuk pengembangan produksi hortikultura tersebut terus digalakkan, baik melalui budidaya tanaman maupun fasilitas pemasarannya.

7.4.2. Tanaman perkebunan

Produksi beberapa hasil perkebunan yang meliputi perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan negara pada tahun 1975 umumnya meningkat. Namun demikian peningkatan produksi yang lebih pesat tetap diusahakan seperti melalui usaha intensifikasi dengan pendekatan secara menyeluruh lewat project management unit (PMU). Pembinaan ini dilaksanakan sejak dari persiapan pembibitan sampai penanaman, pengolahan serta pemasaran hasilnya dan telah diterapkan pada beberapa tanaman seperti kelapa, karet, cengkeh dan lada.

Untuk meningkatkan produksi perkebunan rakyat telah pula diterapkan pola pusat pengembangan (centre of growth) dan perkebunan inti (nucleus estate), dimana perkebunan besar milik negara diharapkan dapat melimpahkan ketrampilan teknis, teknologi, fasilitas pengolahan, sarana produksi dan membantu pemasaran hasil perkebunan rakyat di sekitarnya. Sistem ini telah dilaksanakan pada usaha tani tebu, karet dan kelapa sawit. Dengan demikian peningkatan pendapatan dan kemakmuran petani akan lebih dapat diharapkan.

Perkebunan rakyat

Dalam Tabel VII. 21. dapat dilihat, bahwa diantara produksi hasil perkebunan rakyat yang sangat besar kenaikannya pada tahun 1975 adalah cengkeh, yaitu sebesar 6,7 persen dari produksi tahun 1974. Produksi kelapa yang dihitung dalam equivalent kopra dalam waktu yang sama juga meningkat menjadi 1.457 ribu ton atau naik dengan 2,7 persen dari produksinya pada tahun 1974.

Sementara itu produksi karet rakyat, kopi, gula merah dan tembakau pada tahun 1975 masing-masing sedikit menurun, yaitu 1,2 persen, 1,4 persen, 11,6 persen dan 5,7 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Turun-

Tabel VII.21
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN RAKYAT
1969 - 1975
(ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ²⁾
1. Karet	558	571	572	559	599	573	566
2. Kelapa / kopra	1.220	1.198	1.147	1.308	1.233	1.419	1.457
3. Kopi	162	170	178	196	140	142	140
4. Cengkeh	11	15	14	13	22	15	16
5. Teh	22	21	24	7	14	15	15
6. Tebu (Gula merah)	220	196	221	247	199	250	221
7. Tembakau	75	69	69	74	69	70	66
8. Lada	17	17	24	18	29	27	27
9. Kapas	2,4	2,6	1,8	1,5	2,7	6,7	5,2

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

nya produksi karet terutama disebabkan banyak tanaman karet rakyat yang telah tua dan tidak produktif lagi, disamping terdapat pula resesi ekonomi dunia pada tahun tersebut.

Turunnya produksi gula merah rakyat, terutama karena beralihnya usaha tani tebu ke sistem tebu rakyat intensifikasi (TRI) yang telah dimulai sejak tahun 1975/1976. Melalui sistem ini para petani tebu menggilingkan tebunya di pabrik gula terdekat dengan cara atau sistem bagi hasil. Adapun pembagian hasilnya adalah 45 persen untuk pabrik gula dan 55 persen untuk petani bila rendemennya mencapai 8 persen.

Agar lebih menggairahkan petani tebu rakyat, maka aturan bagi hasil ditetapkan 40 persen untuk pabrik gula dan 60 persen untuk petani dari kelebihan hasil tersebut bila rendemennya mencapai diatas 8 sampai dengan 10 persen. Sedangkan bila rendemen mencapai diatas 10 persen sampai 12 persen, maka dari kelebihan hasil itu 35 persen untuk pabrik gula dan 65 persen untuk petani. Tetapi apabila rendemennya mencapai diatas 12 persen, berarti kelebihan hasil tersebut hanya 30 persen merupakan bagian pabrik gula dan 70 persen untuk petani.

Dengan demikian jelas terlihat, bahwa semakin tinggi rendemen tebu rakyat berarti semakin besar bagian yang dimiliki oleh petani. Hal ini sesuai dengan usaha untuk memantapkan produksi gula dan meningkatkan pendapatan petani tebu.

Disamping itu untuk lebih memberi kesempatan kepada petani tebu rakyat, harga gula milik petani tebu rakyat telah ditetapkan lebih tinggi dari provenue yang diterima oleh pabrik gula. Sejak tanggal 5 Mei 1976 provenue gula atau penerimaan pabrik adalah sebesar Rp. 10.907,69 per kwintal, sedangkan penerimaan petani per kwintal gula adalah sebesar Rp 12.179,01. Oleh karena itu diperkirakan bahwa dengan lebih sempurna dan meratanya pelaksanaan sistem tebu rakyat, produksi gula merah rakyat akan lebih merosot di tahun-tahun yang akan datang. Selain itu kepada petani diberi kebebasan untuk memasarkan gula bagian miliknya.

Perkebunan besar swasta

Dibidang perkebunan besar swasta seperti terlihat pada Tabel VII.22. hampir semua jenis produksi menunjukkan peningkatan yang menggembirakan.

Tabel VII. 22.
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN BESAR SWASTA
1969 - 1975
(ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ²⁾
1. Karet	110	113	114	128	109	108	120
2. Teh	9	9	10	7	10	10	14
3. Kopi	5	6	7	6	4	6	9
4. Minyak sawit	60	70	79	81	82	103	107
5. Inti sawit	13	15	18	17	18	21	17
6. Gula tebu	72	74	122	130	118	100	150
7. Kelapa/kopra	1	2	2	3	4	3	4
8. Cengkeh	1	0,08	0,05	0,17	0,11	0,02	0,07

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Produksi cengkeh telah berkembang dari 0,02 ribu ton pada tahun 1974 menjadi 0,07 ribu ton dalam tahun 1975 atau naik sebesar 250,0 persen dari tahun 1974. Produksi karet dalam tahun 1975 juga menunjukkan peningkatan sebesar 11,1 persen dari tahun sebelumnya.

Produksi teh, kopi dan kopra pada tahun 1975 masing-masing telah naik sebesar 40,0 persen, 50,0 persen dan 33,3 persen dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada tahun 1974. Naiknya produksi ini sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan pasaran yang menguntungkan baik didalam negeri maupun dipasaran dunia. Harga kopi dipasaran dunia telah meningkat antara lain karena berkurangnya penawaran kopi dunia sebagai akibat merosotnya produksi komoditi tersebut di beberapa negara pengekspor. Seperti di Brazilia misalnya keadaan iklim yang cukup dingin (frost) ditambah lagi curah hujan yang cukup deras dinegara tersebut menyebabkan tanaman kopi menjadi gundul. Akibatnya produksi kopi turun, bahkan Brazilia membeli kopi dipasaran dunia. Kolumbia juga menghadapi masalah yang hampir sama dan banyak negara-negara lain yang produksi kopinya menurun seperti Uganda dan Angola.

Keadaan diatas dibarengi lagi dengan konsumsi kopi yang relatif stabil serta rehabilitasi tanaman kopi yang rusak tidak dapat diusahakan dalam jangka pendek, sehingga dengan demikian wajarlah kalau harga kopi di pasaran dunia meningkat. Demikian pula dengan kopra, membaiknya pasaran di dalam negeri menyebabkan naiknya produksi kopra Indonesia.

Sementara itu keadaan produksi minyak sawit dalam tahun 1975 telah meningkat 3,9 persen dari keadaan pada tahun 1974, sedangkan produksi inti sawit belum berkembang seperti yang diharapkan. Untuk tahun-tahun mendatang, diperkirakan produksi minyak sawit dan inti sawit tersebut akan lebih meningkat lagi dengan adanya peremajaan tanaman kelapa sawit yang sedang dilaksanakan dewasa ini.

Selanjutnya produksi gula perkebunan besar swasta dalam tahun 1975 telah meningkat dengan cukup berarti, yaitu sebesar 50,0 persen dari produksi tahun 1974 atau 27,1 persen dari tahun 1973. Peningkatan produksi yang cukup besar itu merupakan hasil positif dari pelaksanaan sistem tebu rakyat intensifikasi. Hal ini juga karena semakin baiknya usaha pemeliharaan, pengolahan tanah, pemupukan dan peremajaan dengan bibit unggul yang dapat meningkatkan produktivitas.

Tabel VII. 24.

PENERIMAAN EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN 1)

1969 - 1975

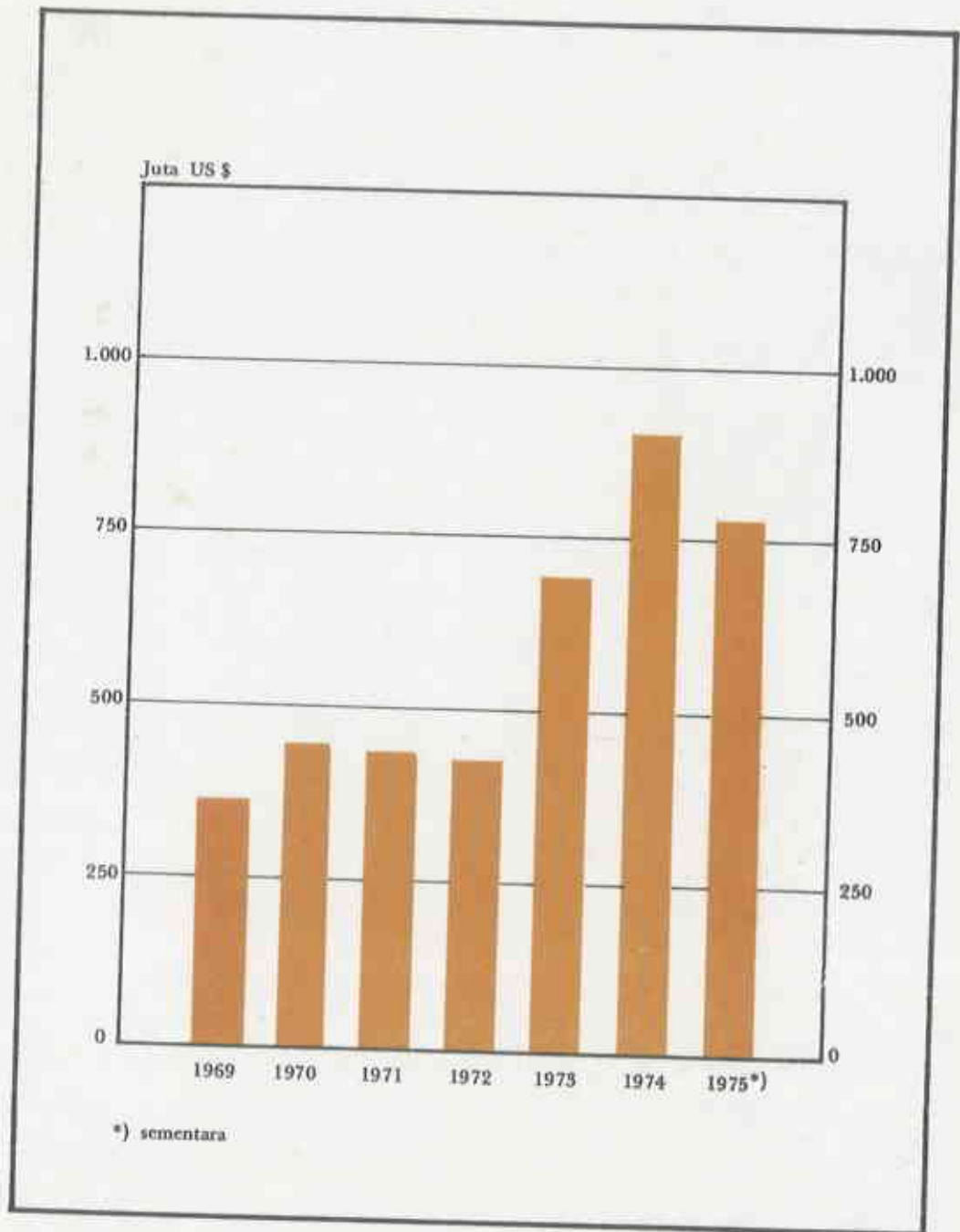
(juta US\$)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975 2)
1. K a r e t	220,7	260,9	222,2	195,9	395,0	487,3	365,0
2. Kopra dan bungkil kopra	20,6	35,1	26,2	17,6	23,6	23,2	28,9
3. K o p i	51,3	65,8	55,4	72,4	77,4	101,3	101,1
4. Tembaku	13,8	11,5	19,9	30,0	44,9	35,5	37,8
5. Minyak sawit	22,2	36,5	46,3	42,0	72,5	166,0	158,1
6. Inti sawit	4,0	5,0	5,5	3,7	4,8	8,4	5,1
7. L a d a	10,4	2,9	24,7	20,5	28,0	24,6	22,8
8. T e h	9,7	17,3	28,7	31,4	30,2	43,6	53,0
9. Bunga dan biji pala	1,6	2,1	1,8	2,1	1,7	2,5	5,0
10. Rempah-rempah lainnya	3,5	4,3	4,4	3,4	6,5	6,1	3,7
J u m l a h	357,8	441,4	435,1	419,0	684,6	898,5	780,5

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

**PENERIMAAN EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN
1969 - 1975**



Tabel VII. 25.
VOLUME EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN 1)
1969 - 1975
(ribu ton)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975 2)
1. K a r e t	857,5	790,2	789,3	774,6	890,2	840,4	788,3
2. Minyak sawit	179,1	159,2	209,0	236,5	262,7	281,2	386,2
3. Inti sawit	42,7	42,4	48,6	51,4	39,2	28,5	21,0
4. T e h	36,1	41,1	44,8	44,0	39,6	55,7	45,9
5. K o p i	127,1	104,3	74,3	107,0	100,8	111,8	128,4
6. L a d a	16,7	2,6	24,2	25,7	25,6	15,7	14,5
7. Tembaku	5,7	11,0	18,3	26,2	33,3	28,1	19,6
8. Kopra dan bungkil kopra	349,1	393,1	322,5	327,1	282,0	252,6	329,1

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Berbeda halnya dengan teh, volume eksportnya turun sebesar 17,6 persen tetapi nilai eksportnya naik sebesar 21,6 persen. Demikian pula dengan tembakau, dimana volume eksportnya turun sebesar 30,2 persen tetapi nilai eksportnya meningkat sebesar 6,5 persen. Kedua hal ini terjadi terutama sebagai akibat naiknya harga dari komoditi-komoditi tersebut di pasaran dunia.

7.4.3. Kehutanan

Hutan di Indonesia merupakan salah satu sumber alam yang penting, dimana pemanfaatannya ditujukan baik untuk perkembangan perekonomian maupun terhadap perlindungan lingkungan hidup. Sumber-sumber alam yang dilola dari sektor ini disamping diusahakan untuk produksi yang memberikan penghasilan kepada rakyat dan devisa bagi negara, juga harus diarahkan pula pada peranan hutan sebagai penjaga kelestarian lingkungan hidup.

Oleh karena itu di dalam usaha melola hutan, masalah lingkungan hidup perlu diperhatikan, sehingga dengan demikian bukan hanya tujuan ekonomi saja yang diutamakan. Dengan adanya kecenderungan inilah, maka pengawasan areal produksi harus ditingkatkan, baik yang langsung seperti berupa produksi kayu serta hasil-hasil lainnya, maupun yang tidak langsung seperti tata air dan pengawetan tanah.

Dalam tahun 1975 jumlah produksi kayu secara keseluruhan adalah 19.000 ribu meter kubik seperti terlihat dalam Tabel VII.26. Dari jumlah tersebut terdapat produksi kayu rimba sebesar 18.340 ribu meter kubik dan kayu jati sebesar 660 ribu meter kubik. Dibandingkan dengan tahun 1974 yang produksinya sebesar 23.280 ribu meter kubik, kelihatannya produksi kayu seluruhnya dalam tahun 1975 belum begitu berkembang. Walaupun demikian produksi kayu jati pada tahun 1975 telah meningkat sebesar 6,5 persen dari hasil yang dicapai pada tahun 1974.

Faktor penyebab turunnya produksi kayu rimba, terutama karena pengaruh resesi ekonomi dunia yang kini telah berangsur baik, lagi pula pada tahun tersebut masih terjadi kegoncangan harga kayu di pasaran negara-negara yang mengimpor kayu Indonesia. Disamping itu hal tersebut disebabkan adanya pembatasan atau kebijaksanaan Pemerintah dalam usaha untuk mencegah pemborosan dan menjaga kelestarian hutan. Namun demikian jika dibandingkan dengan awal pelaksanaan REPELITA I, produksi kayu rimba dalam tahun 1975 masih jauh lebih besar yaitu meningkat sebesar 141,7 persen.

Dalam pada itu karena adanya pengawasan yang ketat serta pengelolaan hutan jati yang cukup baik, produksi kayu jati telah meningkat dari 620 ribu

Tabel VII. 26.

PERKEMBANGAN PRODUKSI KAYU

1969 - 1975

(ribu m3)

Tahun	Jati	Rimba	Jumlah
1969	520	7.587	8.107
1970	568	11.856	12.424
1971	770	12.968	13.738
1972	597	17.120	17.717
1973	676	25.124	25.800
1974 ¹⁾	620	22.660	23.280
1975 ²⁾	660	18.340	19.000

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 27.

PERKEMBANGAN EKSPOR KAYU

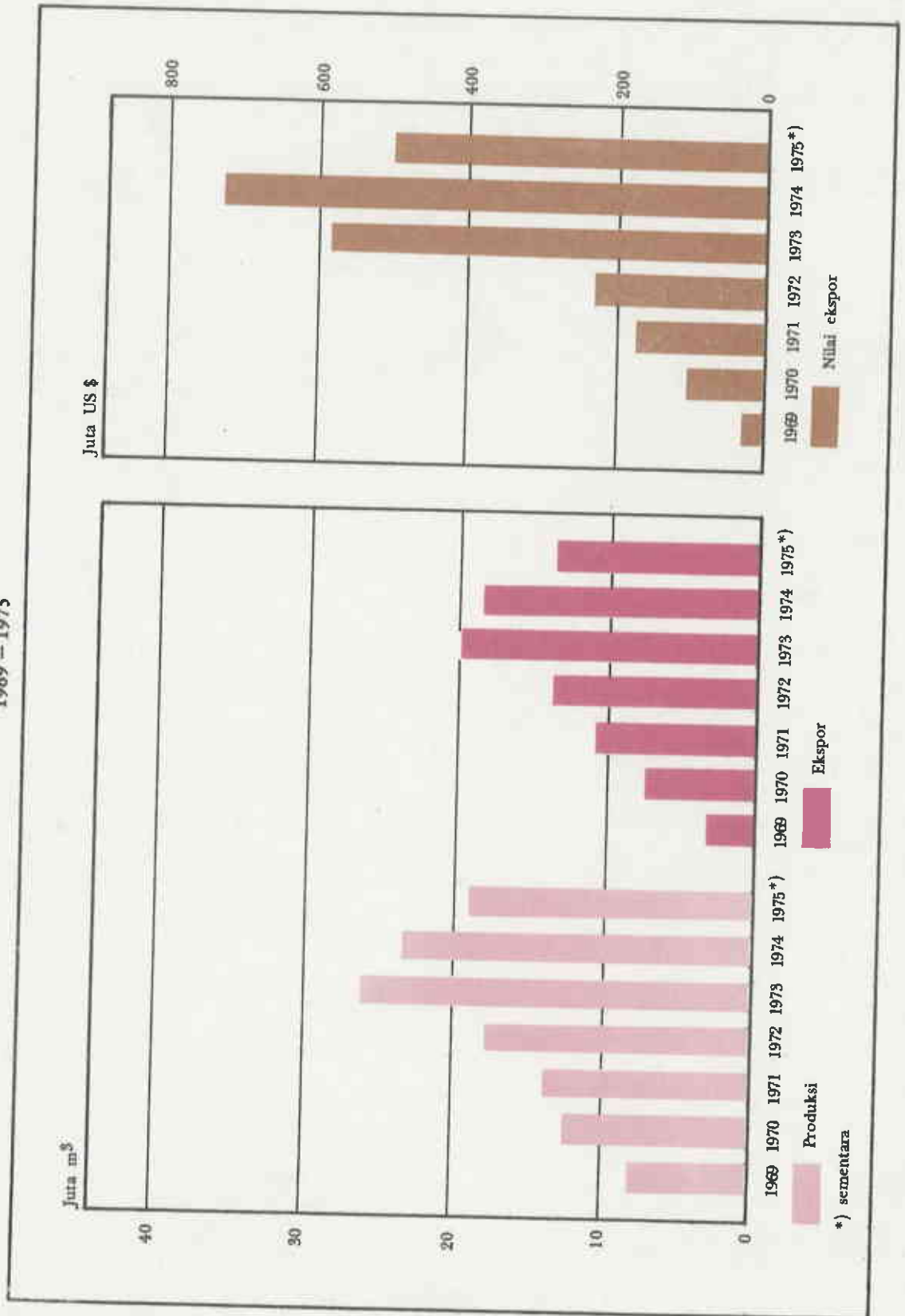
1969 - 1975

Tahun	Ekspor kayu (ribu m3)	Persentase ekspor terhadap produksi	Nilai ekspor (juta US \$)
1969	3.596	44,3	26,02
1970	7.412	59,6	100,60
1971	10.760	77,9	168,83 ¹⁾
1972	13.891	78,4	230,65
1973	19.489 ¹⁾	75,5	583,90 ¹⁾
1974	18.448	79,2	725,72
1975 ²⁾	13.921	73,3	501,60

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII. 7.
PRODUKSI, EKSPOR DAN NILAI EKSPOR KAYU
 1969 - 1975



meter kubik dalam tahun 1974 menjadi 660 ribu meter kubik pada tahun 1975. Usaha kearah peningkatan produksi yang lebih mantap terus dijalankan mengingat adanya pasaran yang cerah terhadap jenis kayu tersebut.

Perkembangan ekspor kayu dapat dilihat dalam Tabel VII. 27. Dalam tahun 1975 telah di ekspor kayu sebesar 13.921 ribu meter kubik dengan nilai US \$ 501,60 juta. Volume ekspor kayu tersebut merupakan 73,3 persen dari produksi kayu Indonesia sedangkan sisanya di pasarkan di dalam negeri. Sementara itu nilai ekspor kayu pada tahun 1974 mencapai US \$ 725,72 juta, dimana volume ekspornya merupakan 79,2 persen dari produksi dalam tahun tersebut. Keadaan ini juga sekaligus menggambarkan bahwa perkembangan penerimaan ekspor kayu dalam tahun 1975 sedikit menurun. Hal ini antara lain karena telah semakin tumbuhnya industri pengolahan kayu di dalam negeri sehingga mengurangi volume kayu yang dapat di ekspor. Keadaan ini akan turut pula mempengaruhi komposisi penerimaan ekspor barang-barang utama. Patut dicatat, bahwa sumbangan kayu terhadap nilai ekspor barang-barang utama Indonesia adalah 34,3 persen dalam tahun 1972, 45,1 persen dalam tahun 1973 dan pada tahun 1974 serta 1975 masing-masing sebesar 42,0 persen dan 36,1 persen.

Dalam menunjang peningkatan produksi kayu Indonesia, Pemerintah telah merintis usaha diversifikasi pasaran, artinya pemasaran kayu bukan saja diarahkan kesatu atau dua negara pemakai tertentu, tetapi juga ke-negara lain dimana kayu Indonesia belum dikenal dengan baik. Kecuali pencarian pasar-pasar yang baru, Pemerintah juga berusaha untuk memperkenalkan jenis-jenis kayu yang kurang dikenal. Penjajakan kearah ini dilakukan melalui kerja sama dengan negara-negara ASEAN untuk mengikuti perkembangan penggunaan kayu di negara konsumen, sehingga gambaran pemasaran dan harga yang menguntungkan dapat diperoleh.

Perkembangan ekspor hasil-hasil hutan lainnya seperti rotan dan damar dapat dilihat pada Tabel VII. 28. Ekspor rotan dalam tahun 1974 mencapai 53,4 ribu ton dan damar sebesar 9,3 ribu ton, sedangkan pada tahun 1975 ekspor hasil hutan tersebut masing-masing adalah sebesar 42,9 ribu ton dan 4,3 ribu ton. Penurunan volume ekspor rotan dan damar seperti tersebut diatas satu dan lain hal karena berkurangnya produksi sebagai akibat penebangan kayu rimba yang telah dilakukan.



Tabel VII.28.
PERKEMBANGAN EKSPOR ROTAN DAN DAMAR
1969 - 1975

T a h u n	R o t a n (ribu ton)	D a m a r (ribu ton)
1 9 6 9	33,4	10,0
1 9 7 0	38,5	10,0
1 9 7 1	32,2	9,2
1 9 7 2	47,2	10,4
1 9 7 3	43,3	10,7 ¹⁾
1 9 7 4	53,4	9,3
1 9 7 5 ²⁾	42,9	4,3

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Berdasarkan data yang tersedia sampai akhir bulan Maret 1976 seperti terlihat pada Tabel VII.29., jumlah perusahaan yang telah memperoleh hak pengusahaan hutan (HPH) mencapai jumlah 267 buah yang meliputi areal sebesar 26.204 ribu hektar dan rencana investasi sebesar US \$ 979,2 juta dan Rp 520,- juta. Keadaan ini adalah lebih meningkat bila dibandingkan dengan keadaan pada akhir bulan Maret 1975. Perusahaan pemegang HPH telah meningkat sebesar 10,3 persen, luas areal lebih besar 7,2 persen dan rencana investasi bertambah sebesar 7,5 persen. Apabila dibandingkan dengan akhir bulan Maret 1974, keadaan pada akhir bulan Maret 1976 tersebut adalah jauh lebih besar lagi, yaitu perusahaan pemegang HPH bertambah sebesar 87 buah atau naik sebesar 48,3 persen, luas areal naik sebesar 8.886 ribu hektar atau 51,3 persen dan rencana investasi meningkat sebesar US \$ 229 juta atau 30,6 persen.

Selanjutnya jumlah perusahaan yang telah mendapat ijin investasi sampai akhir bulan Maret 1976 telah bertambah menjadi 71 buah, luas arealnya naik dengan 6.148 ribu hektar dan rencana investasi naik sebesar US \$ 182 juta. Sementara itu perusahaan-perusahaan yang baru dalam tahap persetujuan kehutanan, persetujuan survey dan persetujuan sementara masing-masing adalah 27 buah, 233 buah dan 48 buah perusahaan yang meliputi luas arealnya masing-masing sebesar 2.419 ribu hektar, 29.343 ribu hektar dan 1.247 ribu hektar.

Tabel VII. 29.
PERKEMBANGAN HAK PENGUSAHAAN HUTAN
SAMPAI DENGAN MARET 1976

Perincian	Jumlah (buah)	Luas areal (ribu ha)	Besarnya rencana investasi	
			(juta US \$)	(juta Rp)
1. Perusahaan yang telah memperoleh hak pengusahaan hutan/investasi	267	26.204	979,2	520,0
2. Ijin investasi	71	6.148	182,8	—
3. Persetujuan kehutanan	27	2.419	62,4	—
4. Persetujuan survey	233	29.343	—	—
5. Persetujuan sementara	48	1.247	—	—

T a b e l VII. 30.
PERKEMBANGAN AREAL REBOISASI DAN PENGHIJAUAN
1969/1970 – 1975/1976

T a h u n	Reboisasi (ha)	Penghijauan (ha)
1969/1970	33.174	149.578
1970/1971	35.315	98.681
1971/1972	22.118	102.259
1972/1973	35.650	107.855
1973/1974	53.402	104.500
1974/1975	45.582	149.802
1975/1976	83.858	70.623

Di bidang pembinaan perlindungan lingkungan dan pengawetan tanah telah pula diusahakan peningkatan kegiatan penghijauan dan reboisasi dipelbagai daerah terutama di daerah tanah kritis dan wilayah daerah aliran sungai (DAS). Usaha ini adalah untuk menjaga kelestarian tanah dan lingkungan hidup.

Dalam tahun 1975/1976 seperti terlihat pada Tabel VII.30. tanah yang direboisasikan telah mencapai 83.858 hektar, sedangkan usaha penghijauan meliputi luas 70.623 hektar. Usaha penghijauan dan reboisasi tersebut diusahakan untuk lebih ditingkatkan lagi pada tahun-tahun berikutnya.

7.4.4. Peternakan

Pengembangan sub sektor peternakan seperti bidang lainnya, juga telah ditingkatkan. Hal ini disadari mengingat peranan sub sektor ini penting sekali dalam penyediaan protein hewani yang sangat dibutuhkan terutama dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Diperkirakan rata-rata konsumsi daging per kapita di Indonesia pada tahun 1975 adalah sebesar 3,33 kg per tahun. Jumlah tersebut telah meningkat 4,7 persen dari konsumsi per kapita dalam tahun 1974. Konsumsi telur dan susu juga menunjukkan peningkatan yang pesat, masing-masing sebesar 31,1 persen dan 11,9 persen dari konsumsi per kapita di tahun 1974.

Sebagai akibat dari kenaikan konsumsi tersebut, produksi daging seperti terlihat dalam Tabel VII.31. secara keseluruhan dalam tahun 1975 juga meningkat sebesar 7,6 persen dari tahun 1974 atau 14,3 persen dari tahun 1973. Adapun jenis daging yang peningkatan produksinya tinggi pada tahun 1975 tersebut antara lain seperti daging kambing yaitu sebesar 31,4 persen, daging kerbau sebesar 14,0 persen, daging domba sebesar 10,8 persen, daging unggas sebesar 5,3 persen dari tahun 1974. Perkembangan jumlah pemotongan ternak dan unggas dapat dilihat dalam Tabel VII.32.

Dalam rangka untuk memenuhi kenaikan permintaan di dalam negeri maupun untuk tujuan ekspor, maka Pemerintah berusaha agar produksi peternakan dapat berkembang terus. Untuk ini Pemerintah telah menunjang dan menyediakan fasilitas-fasilitas kearah pengembangan tersebut yang meliputi usaha-usaha seperti penyuluhan, pemberantasan dan pencegahan hama penyakit, penyediaan dan penyebaran bibit ternak unggul, peningkatan produksi obat-obatan, perbaikan sarana pengolahan dan pemasaran hasil, penyediaan kredit serta lain-lainnya.

Tabel VII.31.

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING

1969 - 1975

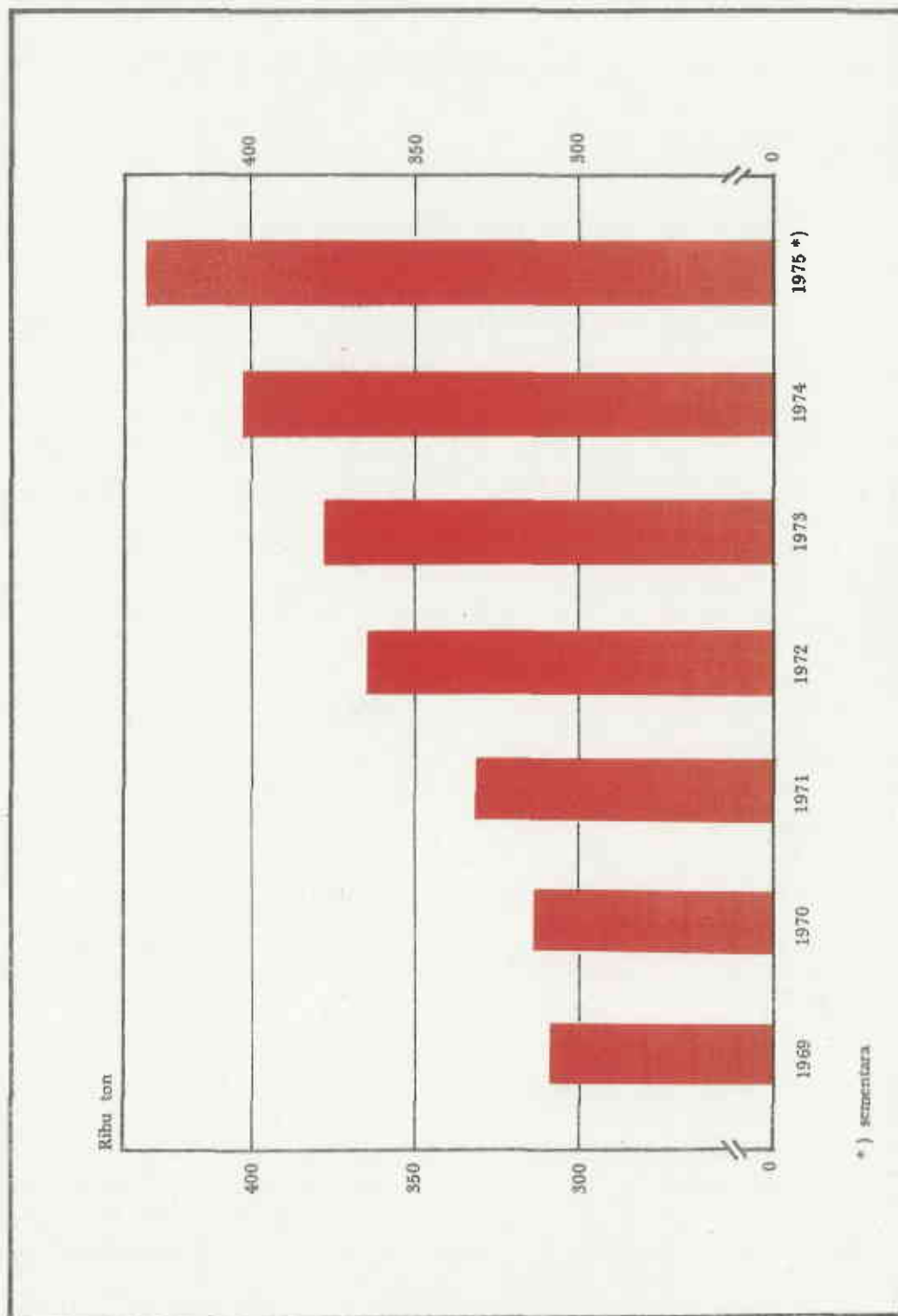
(ton)

Jenis ternak	1969	1970	1971	1972	1973	1974 1)	1975 2)
S a p i	164.982	167.285	177.176	196.080	202.600	212.837	223.238
K e r b a u	48.499	49.176	52.083	57.127	59.630	62.352	71.098
K a m b i n g	12.032	12.200	12.921	13.915	14.872	15.398	20.235
D o m b a	9.650	9.785	10.364	10.986	11.648	12.005	13.305
B a b i	34.178	34.655	36.704	38.620	41.241	44.476	46.782
K u d a	773	784	830	732	910	868	897
U n g g a s	39.188	39.736	42.086	48.740 1)	48.499	55.172	58.078
J u m l a h	309.302	313.621	332.164	366.200 1)	379.400	403.108	433.633

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII 8.
PRODUKSI DAGING
1969 - 1975



Tabel VII. 32.
JUMLAH PEMOTONGAN TERNAK DAN UNGGAS

1969 ~ 1975

(ribu ekor)

Jenis ternak	1969	1970	1971	1972	1973	1974 1)	1975 2)
S a p i	937,3	950,5	1.006,7	1.111,4	1.213,6	1.364,3	1.431,0
K e r b a u	269,4	273,2	289,4	317,1	349,4	389,7	444,3
K a m b i n g	890,6	903,0	956,4	1.029,1	1.141,3	1.539,8	2.023,5
D o m b a	863,1	875,2	927,0	982,6	1.091,7	1.200,5	1.301,5
B a b i	690,2	699,8	741,2	779,7	834,2	928,3	1.039,6
K u d a	8,1	8,3	8,7	8,8	9,1	8,9	9,2
U n g g a s	52.250,6	52.981,3	56.114,6	64.139,0	75.684,0	91.933,3	96.706,7

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII.33.

PERKEMBANGAN POPULASI TERNAK, 1969 - 1975

(ribu ekor)

Jenis ternak	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975 2)
Sapi	6.447	6.130	6.245	6.286	6.637	6.380	6.379
Sapi perahan	52	59	66	68	78	86	91
Kerbau	2.976	2.976	2.976	2.822	2.489	2.415	2.433
Kambing	7.544	6.336	6.943	7.189	6.793	6.517	6.522
Domba	2.998	3.362	3.146	2.996	3.547	3.403	3.326
Babi	2.878 1)	3.169 1)	3.382 1)	3.350	2.768	2.906	3.097
Kuda	642	692	665	693	645	600	646
Ayam							
a. Kampung	61.788	62.652	73.841	79.627	82.207	89.650	93.470
b. Ras	688	786	1.799	3.000	2.173	3.450	3.847
Itik	7.269	7.370	10.416	12.404	11.124	13.620	14.467

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Dalam usaha untuk meningkatkan mutu genetika ternak, pada tahun 1975 telah disebarakan bibit ternak seperti sapi Bali sebanyak 7.736 ekor, sapi perah 17 ekor, sapi peranakan Onggole 358 ekor, sapi Sumba Onggole 1.440 ekor, kerbau 1.488 ekor, kuda 265 ekor, babi 240 ekor dan domba sebanyak 435 ekor. Disamping itu pada tahun yang sama telah disebarakan 28.822 dosis mani beku yang terdiri dari 20.297 dosis mani beku sapi perah dan 8.525 dosis mani beku sapi potong.

Sementara itu jumlah mani beku yang diimpor dalam tahun 1975 mencapai 32.217 dosis, bibit sapi sebanyak 1.151 ekor, 122 ekor babi, 100 ekor domba dan ayam petelur 109.608 ekor serta ayam broiler sebanyak 36.874 ekor. Semua jenis bibit ternak impor tersebut ditujukan untuk pengembangan usaha peternakan di Indonesia agar menjadi lebih mantap.

Di bidang penyediaan makanan ternak, telah pula diperkenalkan jenis rumput unggul. Pelaksanaan program penghijauan dan pengawetan tanah dikaitkan pula dengan masalah penyediaan makanan ternak. Demikian pula usaha-usaha lain yang telah berjalan lancar seperti Bimas Ayam dan Panca Usaha Ternak Potong terus dikembangkan dan ditunjang oleh Pemerintah.

Adanya berbagai usaha Pemerintah tersebut diharapkan produksi ternak dan hasil-hasilnya di tahun-tahun mendatang akan lebih berkembang dengan pesat. Meskipun perkembangan populasi ternak dalam tahun 1975 belum meningkat seperti yang diharapkan, namun keadaan ayam ras, ayam kampung, kuda, babi, sapi, kerbau dan kambing telah lebih berkembang dari keadaan pada tahun 1974 (Tabel VII.33.).

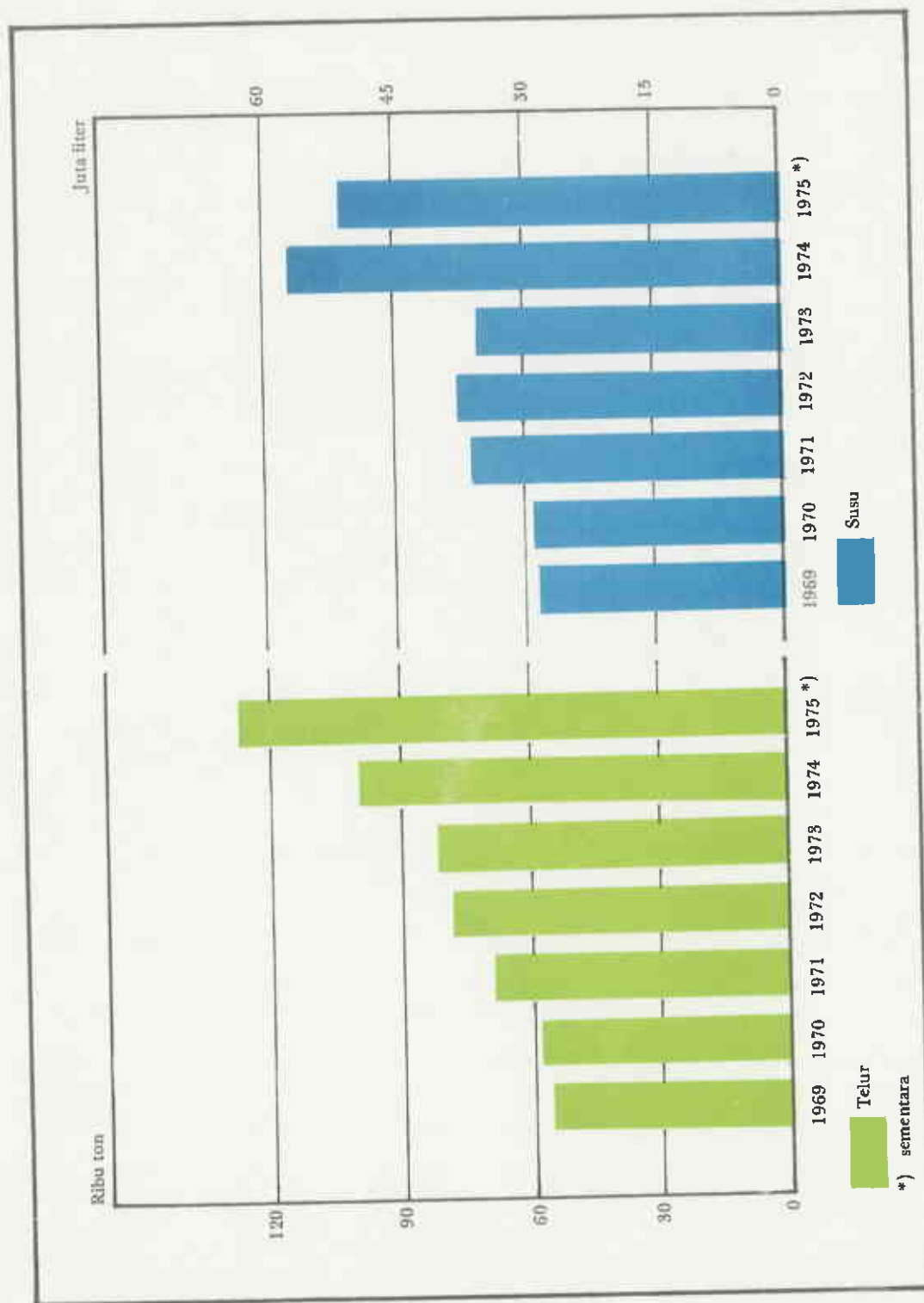
Tabel VII.34.
PERKEMBANGAN PRODUKSI TELUR DAN SUSU
1969 - 1975

T a h u n	Telur (ribu ton)	Susu (juta liter)
1969	57,7 ¹⁾	28,9
1970	58,6 ¹⁾	29,3
1971	68,4 ¹⁾	35,8
1972	77,5	37,7
1973	81,4	35,0
1974 ¹⁾	98,1	56,9
1975 ²⁾	126,0	50,7

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII.9.
PRODUKSI TELUR DAN SUSU
1969 - 1975



Produksi telur telah meningkat dari 98,1 ribu ton pada tahun 1974 menjadi 126,0 ribu ton dalam tahun 1975, hal ini dapat dilihat dalam Tabel VII.34. Produksi telur tersebut telah bertambah sekitar 28,4 persen dibandingkan dengan keadaan pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini satu dan lain hal disebabkan meningkatnya populasi ayam kampung sebesar 4,3 persen, ayam ras sebesar 11,5 persen dan 6,2 persen itik dalam tahun 1975. Populasi sapi perah telah meningkat sebesar 5,8 persen dari keadaan pada tahun 1974, namun belum lagi mengakibatkan peningkatan produksi susu yang cukup berarti.

Dalam usaha untuk pemberantasan penyakit ternak, maka penyediaan vaksin dan obat-obatan terus ditingkatkan. Vaksin yang tidak dibutuhkan tidak diproduksi lagi, sedangkan yang dibutuhkan tetap ditingkatkan produksinya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VII.35.

Di bidang ekspor ternak dapat ditambahkan bahwa volume ekspor ternak dalam tahun 1974 seperti yang terlihat pada Tabel VII.36. telah mencapai jumlah 56,2 ribu ekor, kulit sebanyak 3,6 ribu ton dan tulang sebanyak 9,2 ribu ton. Jumlah tersebut dalam tahun 1975 masing-masing menjadi 36,1 ribu ekor, 2,9 ribu ton dan 7,3 ribu ton.

Adanya kenaikan konsumsi daging di dalam negeri menyebabkan belum meningkatnya ekspor ternak, sedangkan dilain pihak populasi ternak belum cukup berkembang. Disamping itu Pemerintah masih tetap melarang ekspor kulit mentah dengan maksud untuk melindungi industri di dalam negeri dan juga untuk meningkatkan mutu ekspor kulit agar dapat memperoleh harga yang layak di pasaran luar negeri.

Pelbagai hal seperti digambarkan diatas menyebabkan nilai ekspor ternak dalam tahun 1975 menjadi sebesar US \$ 6.537,8 ribu atau lebih rendah 28,4 persen dari nilai ekspor dalam tahun 1974. Walaupun demikian jika dibanding dengan nilai ekspor yang dicapai dalam tahun 1969, maka nilai ekspor ternak dalam tahun 1975 telah naik hampir tujuh kali lipat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VII.37.

Nilai ekspor kulit dalam tahun 1975 mengalami kenaikan sebesar 21,7 persen dari tahun 1974, walaupun volume eksportnya turun sebesar 19,4 persen. Hal ini antara lain karena harga yang meningkat dipasaran luar negeri. Dalam pada itu nilai ekspor tulang turun sebesar 16,0 persen pada tahun 1975, terutama karena berkurangnya volume ekspor tulang dalam periode tersebut sebesar 20,7 persen.

Tabel VII.35.

PRODUKSI VAKSIN DAN OBAT-OBATAN, 1969 - 1975
(ribu dosis)

V a k s i n	1969	1970	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ²⁾
1. A E	32,0	32,5	35,8	132,2	265,3	66,4	— ³⁾
2. N D							
— Komarow	8.510,9	11.523,8	28.283,5	21.372,0	17.250,0	21.700,0	21.900,0
— Strain F	622,1	1.929,8	3.002,0	4.838,5	1.600,0	2.230,0	200,0
— Inaktif	305,6	240,1	501,2	499,3	261,0	101,0	—
3. a. Flowpox A	25,1	42,4	18,7	18,4	—	—	—
b. Flowpox B	—	30,0	197,3	139,0	124,4	—	350,0
4. S E	581,5	665,3	1.086,3	947,8	2.086,7	1.402,7	1.475,0
5. Anthrax	144,5	282,4	473,6	530,6	502,0	439,5	495,0
6. Bontvuur	87,2	45,5	69,6	44,6	44,6	53,5	54,0
7. Brucellosis	0,5	0,9	—	0,1	0,5	1,0	1,2
8. Rabies	14,0	19,7	28,5	42,8	57,4	41,0	64,0
9. Antisera	9,1	8,6	9,1	6,3	7,9	8,6	9,2
10. Diagnostika	120,2	39,0	348,9	431,6	223,5	262,0	266,2

- 1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Tidak diproduksi

Keterangan : A E = Aphae Epizooticae
S E = Septicae Epizooticae
N D = New-Cattle Disease

Tabel VII. 36.

VOLUME EKSPOR TERNAK DAN HASIL - HASILNYA

1969 - 1975

Jenis komoditi	1969	1970 1)	1971 1)	1972 1)	1973	1974 1)	1975 2)
Ternak (ribu ekor)	56,9	88,5	73,0	82,2	62,6	56,2	36,1
Sapi	38,2	59,4	50,6	54,2	51,1	44,1	31,9
Kerbau	18,7	29,1	22,4	28,0	11,5	12,1	4,2
Kulit (ribu ton)	6,8	5,6	4,9	6,1	4,9	3,6	2,9
Sapi	3,4	2,8	2,4	3,3	2,6	1,5	0,4
Kerbau	0,6	0,7	0,5	0,6	0,5	0,4	0,1
Kambing	1,8	1,5	1,3	1,4	1,1	0,8	1,5
Domba	1,0	0,6	0,7	0,8	0,7	0,9	0,9
Tulang (ribu ton)	10,6	8,1	8,1	9,5	5,6	9,2	7,3

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

T a b e l VII.37.

NILAI EKSPOR TERNAK DAN HASIL-HASILNYA, 1969 - 1975
(ribu US \$)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974 1)	1975 2)
Ternak	847,0	2.089,3	1.748,3	3.541,9	4.449,8	9.129,6	6.537,8
S a p i	596,0	1.391,0	1.262,5	2.315,1	3.636,2	7.471,3	5.824,9
Kerbau	251,0	698,3	485,8	1.226,8	813,6	1.658,3	712,9
Kulit	3.983,9	5.010,6	5.218,7	8.189,1	10.752,2	7.444,0	9.056,4
Sapi	1.134,4	1.560,6	1.691,2	3.193,0	3.341,7	1.790,3	425,9
Kerbau	170,3	385,5	237,1	398,0	398,1	395,1	109,2
Kambing	1.985,6	2.412,5	2.243,7	3.196,9	4.704,0	3.010,3	5.433,9
Domba	693,6	652,0	1.046,7	1.401,2	2.308,4	2.248,3	3.087,4
Tulang	52,5	172,5	255,6	169,0	105,8	195,9	164,5
Jumlah	4.883,4	7.272,4	7.222,6	11.900,0	15.307,8	16.769,5	15.758,7

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

7.4.5. Perikanan

Sejak REPELITA I dimulai dan dilanjutkan lagi dengan pelaksanaan REPELITA II, produksi perikanan baik hasil perikanan laut maupun perikanan darat terus menunjukkan peningkatan yang berarti.

Dalam Tabel VII.38. dapat dilihat, bahwa produksi ikan pada tahun 1975 adalah sebesar 1.397 ribu ton yang terdiri dari ikan laut sebesar 994 ribu ton dan ikan darat 403 ribu ton. Pada tahun 1974 produksi ikan tersebut hanya sebesar 1.344 ribu ton dan pada tahun 1969 produksinya hanya 1.214 ribu ton. Dengan demikian hasil ikan dalam tahun 1975 itu adalah lebih banyak 3,9 persen dari produksi pada tahun 1974 atau lebih tinggi 15,1 persen dari hasil yang pernah dicapai dalam tahun 1969.

Tabel VII.38.
PERKEMBANGAN PRODUKSI IKAN
1969 - 1975
(ribu ton)

T a h u n	Ikan laut	Ikan darat	Jumlah produksi
1 9 6 9	785	429	1.214
1 9 7 0	808	421	1.229
1 9 7 1	820	424	1.244
1 9 7 2	836	433	1.269
1 9 7 3 ¹⁾	886	393	1.279
1 9 7 4 ¹⁾	949	395	1.344
1 9 7 5 ²⁾	994	403	1.397

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Perkembangan produksi ikan laut yang terus meningkat dan mantap dimungkinkan karena sarana penangkapannya juga terus berkembang. Kapal motor dalam tahun 1975 jumlahnya telah meningkat sekitar 2,5 persen dari tahun 1974 atau 34,8 persen diatas tahun 1973. Jumlah perahu layar dalam tahun 1975 yang sebanyak 257.100 buah adalah lebih tinggi 11,5 persen dari keadaan pada tahun 1973, seperti terlihat pada Tabel VII.39.

T a b e l VII. 39.

PENYEBARAN PERAHU MOTOR DAN PERAHU LAYAR
PENANGKAPAN IKAN MENURUT DAERAH, 1970 - 1975

D A E R A H	Kapal motor (buah)						Perahu layar (buah)					
	1970	1971	1972	1973	1974 2)	1975 2)	1970	1971	1972	1973	1974 2)	1975 2)
SUMATERA	4.020	4.915	5.138	5.910	7.384	7.400	38.732	37.903	43.600	44.389	46.961	46.900
J A W A	736	768	1.197	1.651	2.345	2.500	41.558	42.481	44.079	50.682	50.519	50.500
KALIMANTAN	940	1.023	1.856	3.027	3.493	3.600	19.216	18.021	19.802	16.583	14.147	14.200
SULAWESI	97	188	278	679	1.609	1.700	119.644	103.954	102.640	63.617	94.878	94.900
BALI & NUSA - TENGGERA	4	35	52	99	194	200	23.658	26.459	27.480	30.708	25.646	25.600
MALUKU & IRIAN JAYA	237	247	297	691	826	850	46.594	48.844	48.862	24.636	25.013	25.000
J U M L A H	6.034	7.176	8.818	12.057	15.851	16.250	289.402	277.662	286.463	230.615	257.164	257.100

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Dalam pada itu untuk lebih meningkatkan usaha perikanan, pada tahun 1975/1976 Pemerintah telah merintis pembangunan delapan basis operasi perikanan disamping penyediaan fasilitas dan sarana produksi serta pemasaran lainnya. Sementara itu bagi budidaya ikan air tawar, telah disediakan pula fasilitas untuk dapat meningkatkan produktivitasnya melalui usaha intensifikasi. Sehubungan dengan tujuan tersebut, Pemerintah telah menyediakan kredit usaha dalam bentuk KIK dan KMKP. Dana-dana lain seperti fasilitas kredit dari Bank Dunia juga telah digunakan untuk usaha intensifikasi perikanan tambak di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

Dalam rangka peningkatan pendapatan kaum nelayan dan petani tambak yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi saja, Pemerintah telah pula mengintrodusir pola pemasaran ikan melalui pengembangan BUUD/KUD dan pola perusahaan inti milik Pemerintah. Melalui pola ini diharapkan agar perusahaan perikanan milik Pemerintah dapat melimpahkan manajemen, modal dan fasilitas untuk pemasaran hasil produksi petani perikanan, disamping mer injang usaha-usaha yang dilakukan oleh BUUD/KUD. Adanya kebijaksanaan ini diharapkan agar fungsi pokok BUUD/KUD dalam pengolahan dan pemasaran hasil dapat lebih dikembangkan.

Perkembangan ekspor hasil perikanan dalam tahun 1975 seperti terlihat pada Tabel VII. 40. keadaannya sedikit belum berkembang dibanding dengan tahun 1974. Hal ini antara lain disebabkan naiknya konsumsi ikan per kapita di dalam negeri dari 9,7 kg per tahun pada REPELITA I menjadi sekitar 10,6 kg pada tahun 1975. Adanya kenaikan konsumsi ini akan menaikkan permintaan di dalam negeri dan ini jelas akan mengurangi volume ekspor.

Dengan membaiknya pasaran ikan hias di pasar luar negeri, volume ekspornya dalam tahun 1975 telah meningkat sebesar 5,2 persen dari tahun 1974 dan nilainya telah bertambah sebesar 70,4 persen. Nilai ekspor ikan segar juga meningkat sebesar 31,4 persen dibanding dengan tahun 1974, terutama karena naiknya harga ikan segar di luar negeri seperti Singapura dan Hongkong.

Dalam pada itu komoditi udang merupakan hasil terpenting dalam ekspor hasil-hasil perikanan Indonesia. Dalam tahun 1975 sebanyak 61,7 persen dari volume ekspor hasil perikanan terdiri dari udang atau 88,9 persen dari nilai ekspornya. Dalam tahun 1974 volume ekspor udang tersebut hanya 59,5 persen dari total ekspor, sedangkan pada tahun 1969 adalah 26,3 persen. Dengan demikian jelas dapat digambarkan bahwa betapa pentingnya peranan udang dalam komoditi ekspor hasil perikanan Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VII. 41.

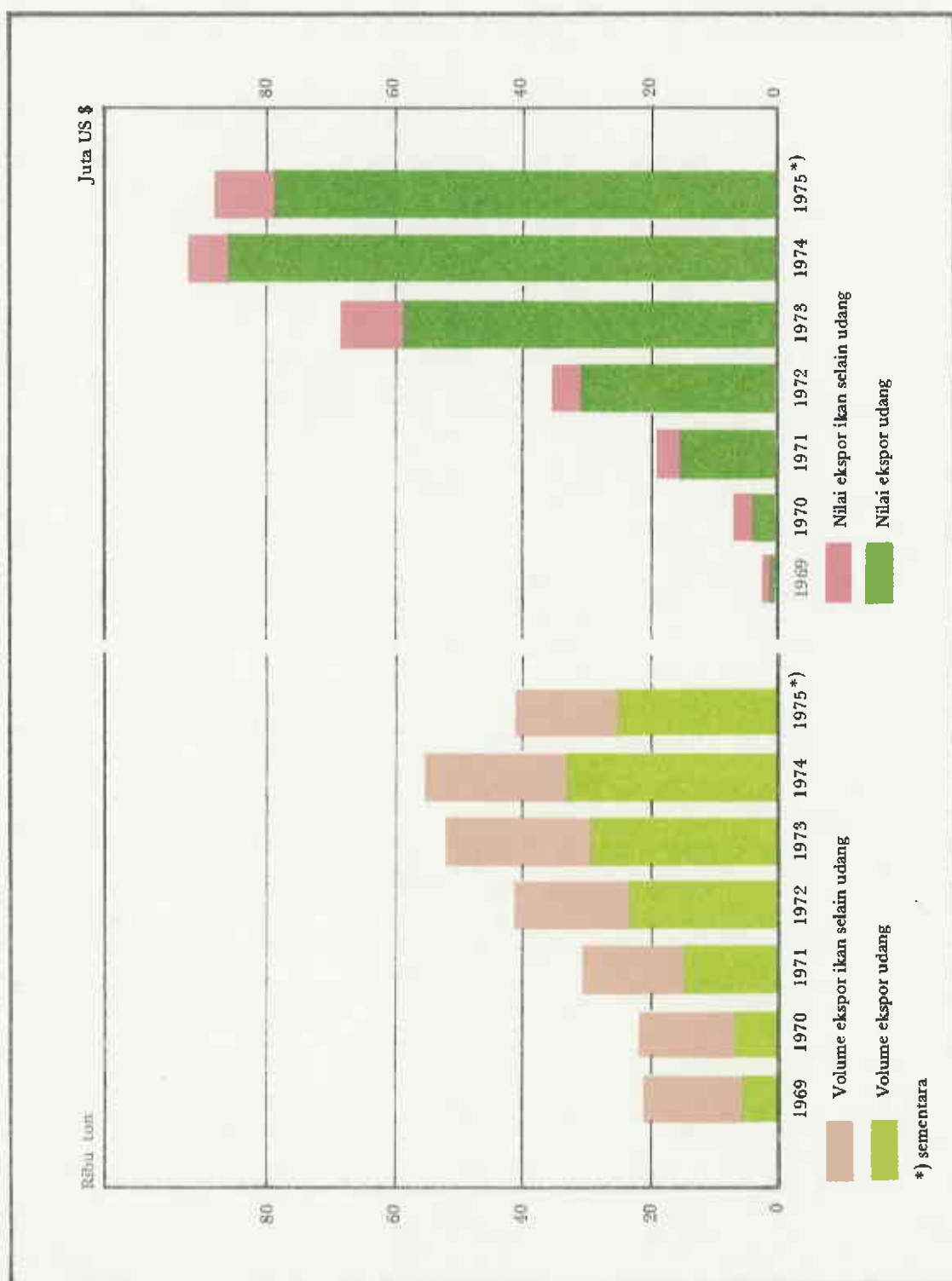
Tabel VII.40.
VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL-HASIL PERIKANAN
1969 - 1975

T a h u n	Udang (segar dan awetan)		Ikan segar		Katak		Ikan hias		Lain-lain		Jumlah	
	Volume (ton)	Nilai (ribu US \$)	Volume (ton)	Nilai (ribu US \$)	Volume (ton)	Nilai (ribu US \$)	Volume (ton)	Nilai (ribu US \$)	Volume (ton)	Nilai (ribu US \$)	Volume (ton)	Nilai (ribu US \$)
1969	5.637	878	2.332	326	28	9	42	20	13.387	1.111	21.426	2.444
1970	7.333	4.278	1.247	169	652	286	104	38	12.724	2.188	22.060	6.959
1971	15.319	14.697	4.118	892	568	384	103	29	10.648	2.992	30.756	18.994
1972	23.411	29.809	3.865	471	867	749	190	37	12.823	3.875	41.156	34.941
1973	28.787	57.562	5.868	678	2.867	3.774	286	56	14.370	6.115	52.178	68.185
1974 ¹⁾	32.721	84.571	7.106	1.145	1.182	1.258	305	54	13.639	5.316	54.953	92.344
1975 ²⁾	25.121	78.432	4.692	1.505	1.553	2.768	321	92	9.026	5.385	40.713	88.182

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII.10
VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL-HASIL PERIKANAN
1969 - 1975



Tabel VII. 41.
VOLUME DAN NILAI EKSPOR UDANG TERHADAP EKSPOR PERIKANAN
 1969 — 1975
 (persentase)

Tahun	Volume	Nilai
1969	26,3	40,0
1970	33,2	61,4
1971	49,8	77,3
1972	56,8	85,3
1973	55,2	84,4
1974 ¹⁾	59,5	91,6
1975 ²⁾	61,7	88,9

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Dalam rangka mencapai sasaran pembangunan perikanan, Pemerintah terus menunjang usaha-usaha kearah peningkatan produksi udang, baik udang laut maupun udang hasil perikanan darat disamping usaha peningkatan hasil perikanan lainnya. Pengaturan dalam bidang penangkapan telah dilakukan, seperti dengan penentuan jalur-jalur penangkapan bagi perikanan tradisional dan bagi penangkapan dengan peralatan modern. Hal ini untuk menjaga keserasian dalam usaha-usaha penangkapan perikanan, sehingga dengan demikian terwujud pemerataan hasil diantara para nelayan.

7.5. Industri

Langkah-langkah untuk meningkatkan produksi di bidang industri dalam tahun kedua REPELITA II terus tetap diusahakan oleh Pemerintah seperti halnya pada tahun-tahun sebelumnya. Disamping itu adanya resesi ekonomi dunia pada tahun 1975/1976 berpengaruh pula terhadap perkembangan di sektor industri dalam negeri, seperti industri-industri yang bahan bakunya sebagian besar masih diimpor dan industri-industri yang pemasaran produk-produknya ditujukan ke luar negeri.

Pada umumnya produksi industri tekstil dan industri kimia dalam tahun 1975/1976 meningkat dibandingkan dengan produksi dalam tahun sebelumnya. Di sektor industri logam dan mesin beberapa jenis produksinya meningkat, sedangkan produksi aneka industri dan kerajinan relatif stabil dibandingkan dengan produksi tahun 1974/1975. Gambaran yang menyeluruh dari perkembangan beberapa hasil industri dapat dilihat pada Tabel VII.42.

Sementara itu nilai ekspor beberapa hasil industri Indonesia pada tahun 1975 seperti hasil aneka industri dan kerajinan adalah meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dilain pihak nilai ekspor hasil-hasil tekstil, logam dan mesin mengalami penurunan, antara lain karena adanya kelesuan harga di luar negeri (Tabel VII.43.).

Perkembangan penanaman modal di bidang industri pada umumnya meningkat seperti tercermin dalam Tabel VII.44. Usaha peningkatan volume produksi adalah selalu dibarengi dengan peningkatan/perbaikan mutu produksi melalui antara lain perbaikan proses produksi, peningkatan ketrampilan, perbaikan komposisi bahan dan pemanfaatan hasil penelitian.

Dalam rangka untuk menggalakkan produksi industri dalam negeri, Pemerintah memberikan perlindungan yang wajar bagi pertumbuhan industri, terutama untuk mengatasi persaingan antara hasil produksi dalam negeri dan barang impor sejenis, seperti barang-barang tekstil, ban, elektronika, alat-alat

T a b e l VII.42.

PRODUKSI BEBERAPA HASIL INDUSTRI, 1968 - 1975/1976

Jenis produk	Satuan	1968	Persentase 1975/1976 terhadap :									
			1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976 1)	1968	1974/1975 1)	
1. Tekstil	juta meter	373,2 ²⁾	449,4	598,4	732,0	852,0	926,9	974,0	1.017,1	172,5	4,4	
2. Benang tenun	ribu bal	130,0	182,1	217,0	239,0	262,0	316,2	364,0	445,0	242,6	22,4	
3. Assembling mobil	ribu buah	2,4	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	3.187,5	20,3	
4. Assembling sepeda motor	ribu buah	6,2	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	4.730,7	19,5	
5. Pupuk												
- Urea	ribu ton	96,0	85,4 ²⁾	102,9	108,4	120,0	115,7	282,7 ²⁾	396,7	313,2	89,7	
- ZA	ribu ton	-	-	-	-	49,7	122,8	129,1	118,7	-	- 0,8	
6. Semen	ribu ton	411,0 ²⁾	542,0	568,1 ²⁾	530,4 ²⁾	722,3	818,1 ²⁾	828,9	1.088,8	164,9	31,1	
7. Ban kendaraan bermotor	ribu buah	240,0	366,4 ²⁾	401,5 ²⁾	507,7 ²⁾	857,6	1.351,5	1.704,0	2.432,8	913,6	42,7	
8. Gelas / botol	ribu ton	6,0	12,2 ²⁾	11,0	7,4	16,6	37,4 ²⁾	34,8	31,5	425,0	- 9,5	
9. Kaca lembaran	ribu kaki persegi	-	-	-	-	-	49,5	60,3	61,7	-	2,3	
10. Aluminium sulfat	ribu ton	-	-	3,0 ²⁾	7,2 ²⁾	11,6	17,2	14,3	13,7	-	4,2	
11. Asam sulfat	ribu ton	-	-	3,6 ²⁾	8,6	11,2	17,7	8,6	18,5	-	115,1	
12. Kertas	ribu ton	11,0	17,0	22,2 ²⁾	30,1 ²⁾	39,6	47,1	43,2 ²⁾	45,9	317,3	6,2	
13. Minyak kelapa	ribu ton	208,0	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	265,8	27,8	0,3	
14. Minyak goreng	ribu ton	23,5	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,0	27,6	2,0	
15. Sabun cuci	ribu ton	130,0 ²⁾	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9 ²⁾	161,0	23,8	8,1	
16. Rokok kretek	milyar bkg	24,0	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	31,1	29,6	1,6	
17. Rokok putih	milyar bkg	14,8	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	21,0	41,9	- 4,1	
18. Korek api	juta kotak	238,0	269,0	322,0	348,8	475,0	556,0	707,0	780,0	227,7	10,3	
19. Tapal gigi	juta tube	13,0	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	53,0	307,7	15,2	
20. Deterjen	ribu ton	-	-	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	7,8	-	2,0	
21. Accu	ribu buah	28,6	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	180,0	220,0	669,2	22,2	

1) Angka sementara

2) Angka diperbaiki

Jenis produksi	Satuan	1968	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Persentase 1975/1976 terhadap		
								1968	1974/1975 ¹⁾	1974/1975 ¹⁾
22. Radio	ribu buah	350,0 ²⁾	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.100,0	214,3
23. Televisi	ribu buah	0,9	4,5	4,7	65,0	60,0	60,0 ²⁾	135,0	166,0	18.344,4
24. Assembling mesin jahit	ribu buah	4,0	14,0	13,5	262,0	340,0	500,0	400,0	520,0	3.000,0
25. Baterai kering	juta lusin	4,3 ²⁾	4,5 ²⁾	4,6 ²⁾	6,0	6,0	11,0	12,0	15,0	248,8
26. Plat seng	ribu ton	8,1	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	170,0	1.998,7
27. Kawat baja	ribu ton	-	-	-	-	15,0	30,0	30,0	36,0	-
28. Pipa baja	ribu ton	1,8 ²⁾	1,9	2,9	6,0	34,0	80,0	94,0	94,0	5.122,2
29. Lampu pijar/TL	juta buah	4,5 ²⁾	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,5	377,7
30. Besi beton	ribu ton	4,5	4,5	10,0	74,0	75,0	110,0	115,0	152,0	3.277,7
31. Air conditioner	ribu buah	-	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	-
32. Kabel listrik/telekom	ribu ton	6,0	1,0	4,0	-	6,0	7,0	9,0	9,0	50
33. Mesin & Spareparts	ribu ton	1,9	2,4	3,0	4,0	7,5	8,0	8,0	8,0	321,0
34. Road roller	unit	200,0	200,0	200,0	200,0	200,0	360,0	575,0	575,0	187,5
35. Huller	ribu unit	0,9	2,2	-	-	2,5	3,5	3,5	4,0	344,4
36. Pompa air	ribu buah	-	-	-	-	-	-	2	2	-
37. Sprayer	ribu buah	-	-	-	-	-	-	20	20	-
38. Insektisida :										
- Serbuk	ton	-	-	-	-	148,0	202,1	309,0	794,3	-
- Cair	ribu liter	-	-	-	-	60,8	199,9	303,2	781,2	-
39. Mesin diesel	ribu buah	-	-	-	-	-	-	8	8	-

1) Angka sementara

2) Angka diperbaiki

Tabel VII.43.
 NILAI EKSPOR BEBERAPA HASIL INDUSTRI INDONESIA
 1968 – 1975
 (dalam US \$ & FOB)

T a h u n	Bidang Industri		
	Tekstil	Logam dan mesin	Aneka industri dan kerajinan
1968	568.200 ¹⁾	—	—
1969	774.300	—	—
1970	1.334.000	163.900 ¹⁾	19.426.900 ¹⁾
1971	1.226.200	370.700	29.105.900
1972	1.796.100 ¹⁾	830.500	42.958.400
1973	3.917.000 ¹⁾	2.832.000	56.835.500
1974	4.994.000 ¹⁾	7.979.400	71.314.600
1975 ²⁾	2.725.600	5.600.000	81.972.800

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII.44.

PERKEMBANGAN PENANAMAN MODAL DI BIDANG INDUSTRI

1967 - Juli 1976

T a h u n	P M D N		P M A	
	Jumlah Proyek	Rencana investasi (juta Rp)	Jumlah Proyek	Rencana investasi (ribu US \$)
1967	—	—	11	17.966
1968	12	3.282	27	41.790
1969	116	28.347	37	84.862
1970	228	83.557	64	119.636
1971	234	108.502	65	229.091
1972	384	170.704	53	132.925
1973	331	282.214	81	357.046
1974	239	212.094	63	822.460
1975 ¹⁾	127	175.799	35	119.435
1976 ²⁾	61	252.994	10	35.618
J u m l a h	1.732	1.317.493	446	1.960.829

1) Angka diperbaiki

2) Sampai dengan bulan Juli 1976

listrik, makanan, dalam kaleng, kosmetik, komponen-komponen kendaraan bermotor dan arloji.

7.5.1. Industri tekstil

Dalam tahun 1975/1976 perkembangan industri tekstil tetap meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi tekstil dalam tahun kedua REPELITA II meningkat sebesar 4,43 persen dibandingkan dengan tahun 1974/1975. Produksi benang tenun walaupun tidak mencapai angka sasaran, tetapi meningkat dengan meyakinkan yaitu sebesar 22,36 persen. Seperti diketahui industri tekstil meliputi industri pemintalan, pertenunan, perajutan dan industri pakaian jadi.

Perkembangan produksi tekstil pada tahun 1975/1976 agak terhambat karena masih adanya saingan dari tekstil impor jenis tertentu.

Perkembangan realisasi produksi tekstil dan sasaran yang ditetapkan sejak REPELITA I sampai tahun kedua REPELITA II dapat dilihat pada Tabel VII.45. Sedangkan mengenai hasil usaha pengembangan industri tekstil dalam tahun 1975/1976 secara fisik dapat dilihat pada Tabel VII.46.

Hasil perkembangan fisik tersebut adalah sebagai realisasi dan kegiatan investasi yang pesat di bidang industri tekstil, baik melalui PMDN maupun PMA. Perkembangan proyek-proyek PMDN dan PMA di bidang industri tekstil dapat diikuti pada Tabel VII.47. dan Tabel VII.48.

Dalam tahun 1975/1976 dan 1976/1977 di bidang industri tekstil, Pemerintah telah mengambil beberapa kebijaksanaan antara lain sebagai berikut.

Guna tetap mempertahankan hasil produksi yang telah dicapai, terus diusahakan pengadaan bahan baku kapas yang cukup. Mengingat pembelian kapas melalui bantuan kredit PL-480 dari Amerika Serikat dirasakan berat syarat-syaratnya, maka sejak tahun 1975 Pemerintah telah mendapatkan sumber lain, yakni pembelian kapas secara komersiel juga dari Amerika Serikat.

Dalam usaha mendorong industri pakaian jadi untuk ekspor, Pemerintah telah memberikan fasilitas yang disebut drawback system yang memungkinkan para pengusaha pakaian jadi untuk restitusi pembayaran bea masuk atas bahan-bahan baku dan penolong yang diperlukan.

Kebijaksanaan pembinaan industri tekstil kecil oleh Pemerintah ditempuh melalui proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (BIPIK) yang dimulai pada tahun 1974/1975, yaitu antara lain dengan mendirikan pusat

T a b e l VII.45.

TARGET DAN REALISASI PRODUKSI INDUSTRI TEKSTIL
1969/1970 - 1975/1976

T a h u n	Benang tenun (ribu bal)			Tekstil (juta meter)		
	Kapas	Non kapas	Jumlah	Target	Kapas	Non kapas
1969/1970	177,0	—	177,0	200	337,6	112,2
1970/1971	217,0	—	217,0	260	463,9	134,4
1971/1972	231,2	7,8	239,0	320	533,1	198,9
1972/1973	233,5	28,6	262,1	373	508,3	344,5
1973/1974	260,4	55,8	316,2	435	495,3	431,4
1974/1975 1)	289,0	75,0	364,0	486	553,0	421,0
1975/1976 2)	322,6	122,8	445,4	540	620,8	396,3
						1.017,1
						990

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII.46.
PELAKSANAAN PEMBANGUNAN FISIK INDUSTRI TEKSTIL
1974/1975 - 1975/1976
(kumulatif)

Peralatar	Satuan	Sasaran akhir REPELITA II	Realisasi tahun		Persentase realisasi tahun 1975/1976 terhadap sasaran
			1974/1975	1975/1976	
- Pembuatan serat	ton	95.000	12.060	47.720	50,2
- Peminatan	mp	1.500.000	869.660	1.238.500	82,5
- False twisting	Unit	100	142	147	147,0
- Mesin pertenunan	ATM	65.000	57.774	60.372	92,8
- Mesin rajut	meter	7.550	7.270	7.270	96,2
- Finishing, dyeing/printing	juta meter	1.275	884	933	73,2

**PROYEK-PROYEK PMDN DI BIDANG INDUSTRI TEKSTIL
YANG TELAH DISETUJUI
1969/1970 – 1975/1976**

T a h u n	Proyek	Rencana Investasi (juta rupiah)	Tenaga Kerja		
			Indonesia	Asing	Jumlah
1969/1970	53	28.670,69	14.961	83	15.044
1970/1971	76	28.808,35	28.164	104	28.268
1971/1972	52	23.891,84	24.024	154	24.178
1972/1973	76	71.037,96	27.962	213	28.175
1973/1974	108	208.251,98	59.198	578	59.776
1974/1975	29	61.746,52	12.169	106	12.275
1975/1976	31	48.193,41	19.229	92	19.321
J u m l a h	425	470.600,75	185.707	1.330	187.037

Tabel VII. 48.

**PROYEK-PROYEK PMA DI BIDANG INDUSTRI TEKSTIL
YANG TELAH DISETUJUI
1969/1970 – 1975/1976**

T a h u n	Proyek	Rencana Investasi (juta rupiah)	Tenaga Kerja		
			Indonesia	Asing	Jumlah
1969/1970	18	40.404,40	8.475	301	8.776
1970/1971	10	19.471,80	14.508	310	14.818
1971/1972	12	17.409,25	10.855	233	11.088
1972/1973	19	43.305,25	15.253	375	15.628
1973/1974	36	319.882,00	30.164	961	31.125
1974/1975	3	26.003,90	1.859	89	1.948
1975/1976	4	12.968,75	1.235	78	1.313
J u m l a h	102	479.445,35	82.349	2.347	84.696

pelayanan teknis, sentral industri tekstil, pusat pelayanan perajutan di Bandung dan pusat bantuan pemasaran di Jakarta. Selain daripada itu dalam tahun 1975/1976 dibangun pula pusat Pelayanan Teknologi Tekstil di Majalaya dan Pekajangan serta 2 unit peralatan konpeksi untuk Jawa Tengah dan Sumatera Barat.

Di bidang penanaman modal telah ditempuh kebijaksanaan yang ditujukan guna mendorong penanaman modal di luar Jawa, terutama bagi industri tekstil dan untuk memberikan peluang yang lebih besar kepada golongan ekonomi lemah.

Ijin untuk mendirikan pabrik-pabrik tekstil di pulau Jawa untuk sementara tertutup karena pabrik yang sudah ada telah dianggap cukup. Dalam pada itu para pengusaha perajutan tekstil yang memiliki ijin ATBM, diberikan kesempatan untuk memodernisasikan peralatan.

7.5.2. Aneka industri dan kerajinan

Aneka industri dan kerajinan meliputi jenis-jenis industri makanan, minuman, kesehatan dan alat-alat kesehatan, barang-barang keramik, email, cat, plastik, kayu, alat-alat olah raga dan hiburan, alat-alat rumah tangga serta industri kerajinan.

Volume produksi aneka industri yang merupakan barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti minyak kelapa, minyak goreng dan rokok putih dalam tahun 1975/1976 relatif stabil dibandingkan dengan produksi tahun 1974/1975. Peningkatan jumlah produksi yang cukup berarti dalam tahun 1975/1976 telah terjadi pada produksi sabun cuci sebesar 8,1 persen, tapal gigi 15,2 persen dan korek api 10,3 persen. Hasil-hasil produksi lainnya dari bidang aneka industri dan kerajinan pada umumnya juga meningkat, seperti barang-barang kerajinan untuk ekspor.

Perkembangan produksi aneka industri kerajinan sejak REPELITA I dapat dilihat pada Tabel VII.49., sedangkan beberapa produksi lain yang tidak tercantum dalam tabel produksi tersebut juga memperlihatkan perkembangan yang meningkat. Produksi susu kental manis yang pada tahun 1974 berjumlah 2.526 ribu peti @ 48 kaleng naik menjadi 2.541 ribu peti pada tahun 1975. Produksi industri cold storage untuk udang juga diperkirakan meningkat, demikian pula halnya dengan industri makanan ringan dan minuman ringan. Adanya larangan ekspor kulit jadi telah mendorong industri barang-barang dari kulit dalam negeri yang kegiatannya pada tahun 1975 diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 30 persen dibanding tahun 1973/1974.

Perkembangan nilai ekspor hasil aneka industri dan kerajinan dalam periode tahun 1970-1975 terus meningkat (Tabel VII.50.). Dari 33 komoditi industri ringan yang diekspor sebagian besar nilainya berasal dari minyak eteris, gapek, tepung tapioka, makanan ternak, makanan kering dan makanan

Tabel VII. 49.

PRODUKSI BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN

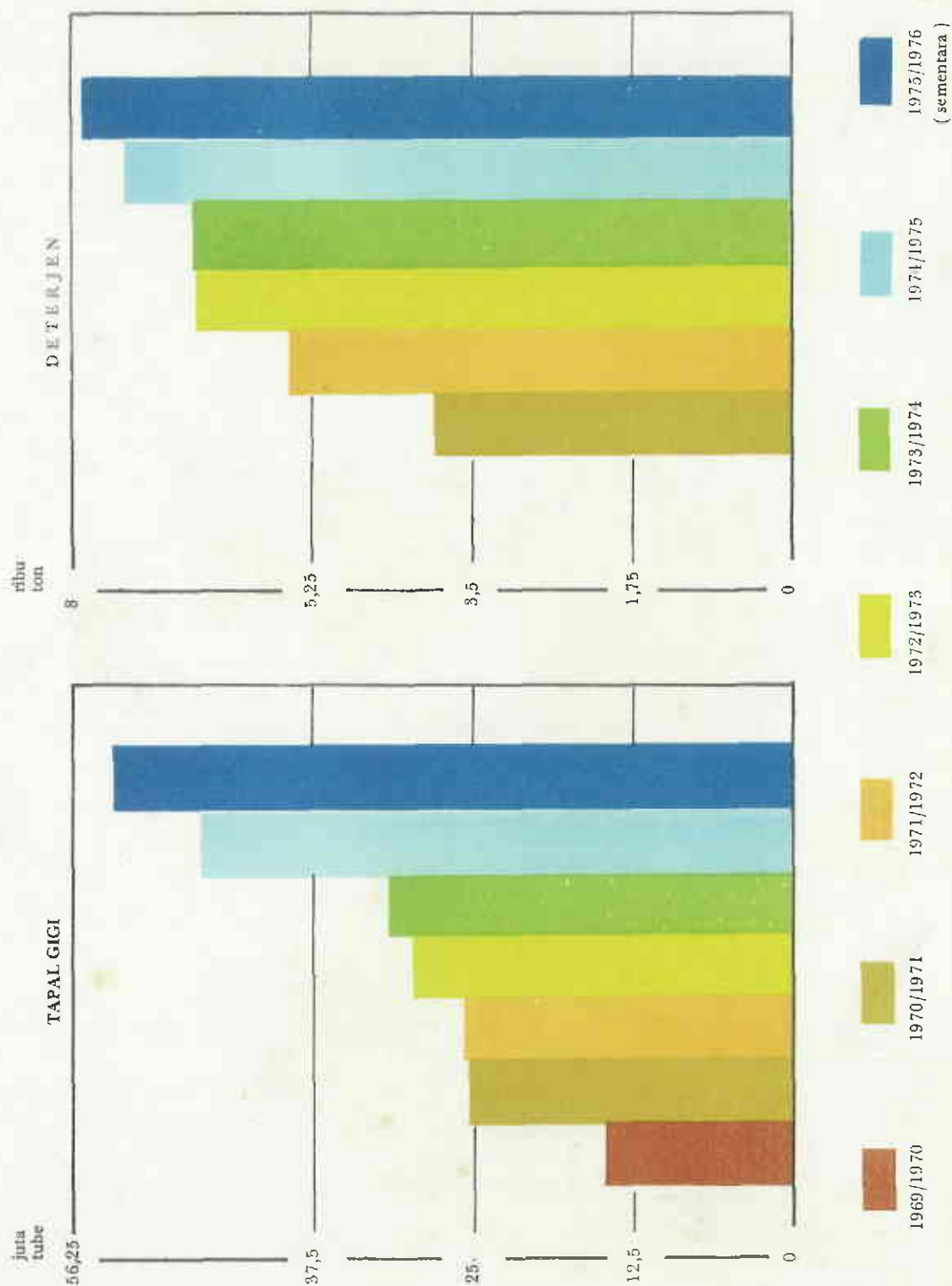
1969/1970 - 1975/1976

No.	Jenis Produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976 ¹⁾
1.	Minyak kelapa	ribu ton	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	265,8
2.	Minyak goreng	ribu ton	27,0	26,0	27,2	28,8 ²⁾	28,7	29,4	30,0
3.	Sabun cuci	ribu ton	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9 ²⁾	161,0
4.	Rokok kretek	milyar batang	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	31,1
5.	Rokok putih	milyar batang	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	21,0
6.	Korek api	juta kotak	269,0	322,0	348,0	475,0	556,0	707,0	780,0
7.	Tapal gigi	juta tube	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	53,0
8.	Deterjen	ribu ton	—	4,0 ²⁾	5,6 ²⁾	6,6 ²⁾	6,6	7,0	7,8
9.	Crumb rubber	ribu ton	—	—	129,2	278,6	352,7	364,7	380,0

1) Angka sementara

2) Angka diperbaiki

Grafik VII. 11.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1969/1970 — 1975/1976



Grafik VII. 12.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1969/1970 ~ 1975/1976



T a b e l VII. 50.
NILAI EKSPOR HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1970 – 1976
(dalam ribu US \$ & FOB)

T a h u n	Nilai ekspor 33 komoditi Industri ringan	Nilai ekspor 26 barang Kerajinan rakyat	Jumlah
1 9 7 0 ¹⁾	19.426,0	—	19.426,0
1 9 7 1	22.512,0	6.593,0	29.105,0
1 9 7 2	33.525,0	9.433,0	42.958,0
1 9 7 3	39.268,0	17.567,0	56.835,0
1 9 7 4 ¹⁾	62.060,8	9.253,8	71.314,6
1 9 7 5 ²⁾	39.770,1	42.202,7	81.972,8
1 9 7 6 ³⁾	48.537,8	13.321,3	61.859,1

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Sampai dengan April 1976

kalengan, barang-barang dari kulit, rokok kretek, udang kering, udang beku dan krupuk udang. Diantara 26 jenis barang hasil kerajinan yang telah memasuki pasaran ekspor, yang menonjol adalah barang-barang anyaman, bahan kulit, ukiran, patung, keramik dan barang-barang dari logam.

Adanya peningkatan mutu barang, perbaikan disain dan pengepakan, maka pemasaran barang-barang tersebut keluar negeri semakin lancar. Usaha peningkatan volume dan mutu produksi barang aneka industri dan kerajinan antara lain sebagai hasil dari bantuan Pemerintah melalui program pembinaan industri seperti penyuluhan melalui BIPIK, pengembangan penyediaan bahan-bahan baku dan pendirian pusat-pusat bantuan.

7.5.3. Industri logam dan mesin

Pengembangan industri logam dan mesin akan dititikberatkan pada produksi bahan-bahan dan barang-barang modal termasuk barang-barang setengah jadi.

Perkembangan yang menonjol di bidang industri logam dan mesin terjadi pada beberapa jenis hasil produksi industri logam seperti plat seng, mesin jahit, baterai kering, besi beton dan kawat baja, kendaraan bermotor dan elektronika. Sedangkan pada jenis industri logam dan mesin terasa adanya pengaruh resesi ekonomi dunia dan persaingan dengan barang-barang impor sejenis.

Produksi plat seng pada tahun 1975/1976 mencapai jumlah sebesar 170.000 ton, sedangkan produksi tahun 1974/1975 adalah sebesar 70.000 ton. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 142 persen.

Produksi kendaraan bermotor (mobil dan sepeda motor) meningkat sekitar 20 persen dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Dalam rangka memperbesar produksi kendaraan komersial (seperti truk, bus dan pick-up) Pemerintah telah menempuh kebijaksanaan untuk mendorong peningkatan produksi kendaraan tersebut antara lain dengan keringanan pajak dan mengurangi peningkatan produksi kendaraan pribadi beroda empat. Sebelum itu telah dilakukan pula penghapusan bea masuk dan pajak penjualan untuk komponen CKD dari kendaraan bermotor niaga dan menaikkan bea masuk, MPO serta pajak penjualan komponen CKD untuk kendaraan penumpang. Dalam pada itu untuk menggalakkan perkembangan industri dalam negeri pada umumnya, maka di bidang industri kendaraan bermotor dan barang-barang elektronika semakin diperluas pula pelaksanaan program peningkatan penggunaan komponen barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri.

Dalam rangka meningkatkan kualitas hasil industri logam dan mesin, telah dimulai pembuatan standardisasi antara lain untuk besi beton, plat seng, alat penyemprot hama dan industri gula.

Tabel VII.51.

PERKEMBANGAN PRODUKSI BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN

1969/1970 - 1975/1976

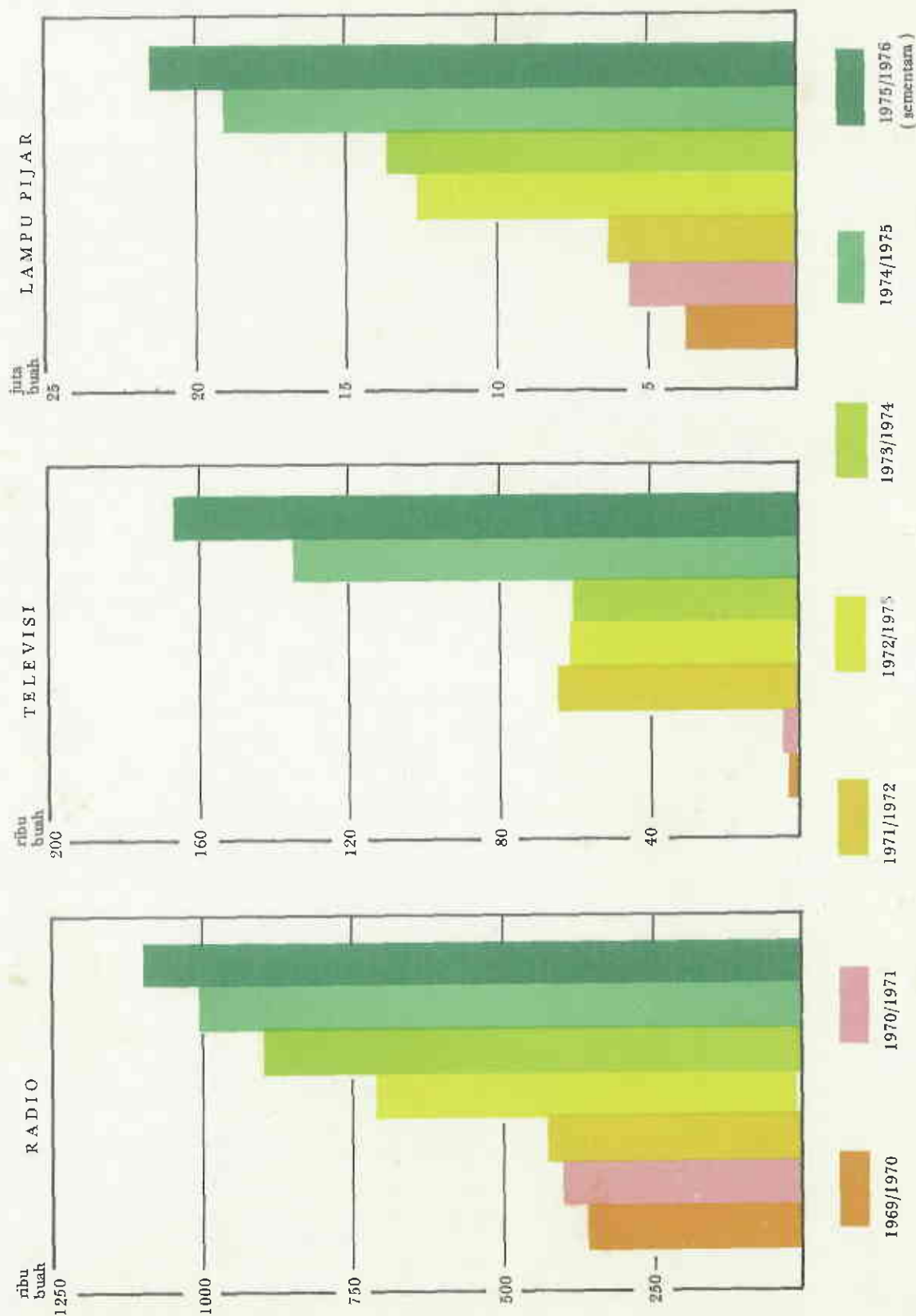
Jenis Produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976 1)
1. Assembling mobil	buah	5.037 2)	2.908	16.000	23.000	36.750	65.567	78.873
2. Assembling sepeda motor	buah	21.388	31.080	50.000	100.000	150.000	251.000	300.000
3. Accu	ribu buah	32	56,2 2)	262	130	140	180	220
4. Radio	ribu buah	363,5	393,2 2)	416	700	900	1.000	1.100
5. Televisi	ribu buah	4,5	4,7	65,0	60,0	60,0	135,0	166,0
6. Assembling mesin jahit	ribu buah	14	13,5	292	340	500	400	520
7. Baterai kering	juta buah 2)	4,5 2)	4,6 2)	6,0	6,0	11	12	15
8. Plat seng	ton	8.500	34.400	66.600	69.600	70.000	70.000	170.000
9. Pipa baja	ton	1.957 2)	2.922 2)	6.000	34.000	80.000	94.000	94.000
10. Kawat baja	ton	—	—	—	15.000	30.000	30.000	36.000
11. Besi beton	ton	4.500	10.000 2)	74.000	75.000	110.000	115.000	152.000
12. Lampu pijar/TL	ribu buah	3.500	5.500	6.000	12.300	13.500	18.900	21.500
13. Air Conditioner	buah	4.500	4.752	31.840	20.000	20.000	24.000	23.000
14. Kabel listrik/telkom	ton	1.000	4.000	122.000	6.000	7.000	9.000	9.000
15. Mesin dan spareparts	ton	2.400	3.000	4.000	7.500	8.000	8.000	8.000
16. Road roller	unit	200	200 2)	200	200	360	575	575
17. Huller	unit	2.200 2)	—	—	2.500	3.500	3.500	4.000

1) Angka sementara

2) Angka diperbaiki

Grafik VII.14.

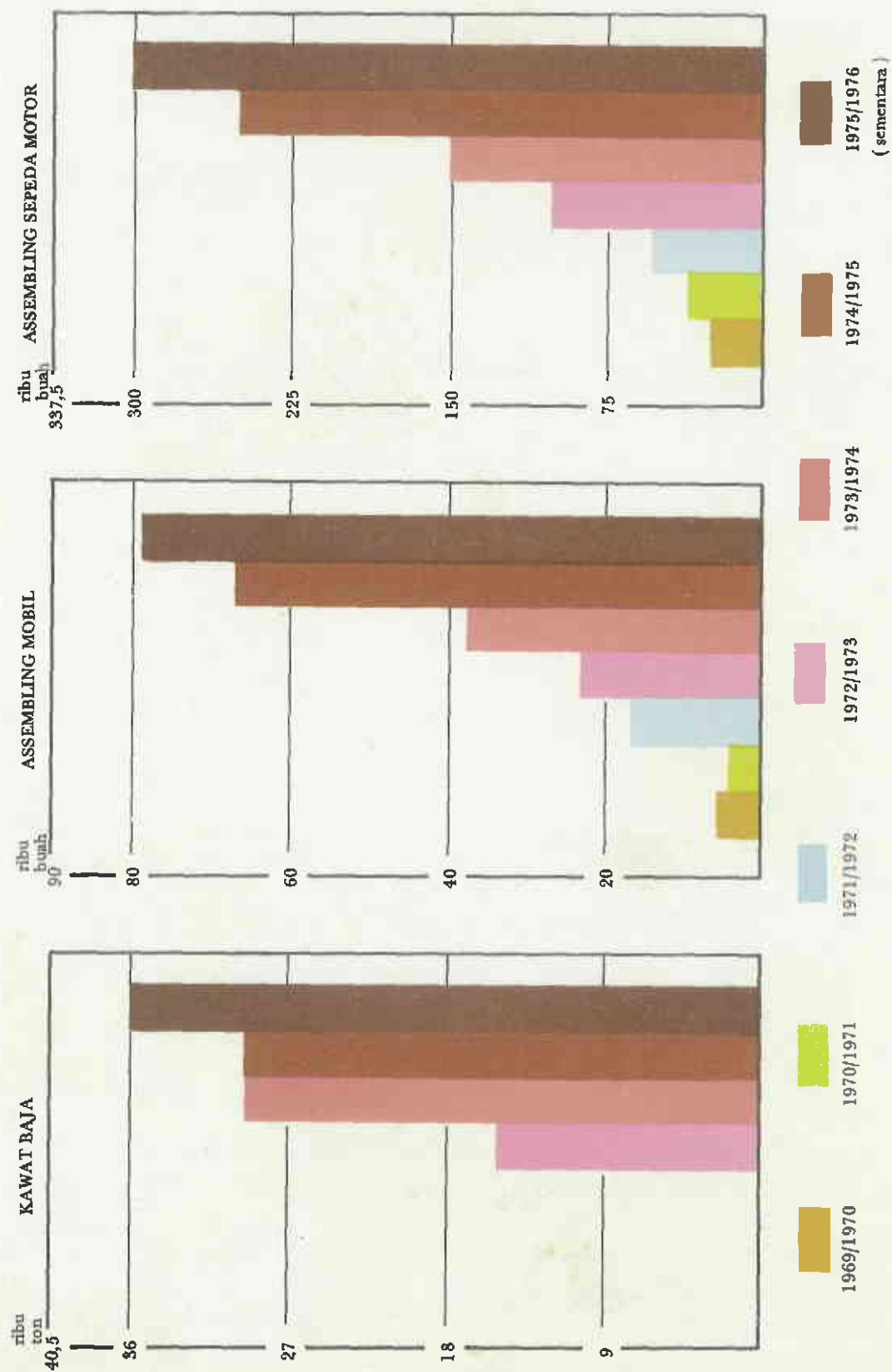
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN
1969/1970 ~ 1975/1976



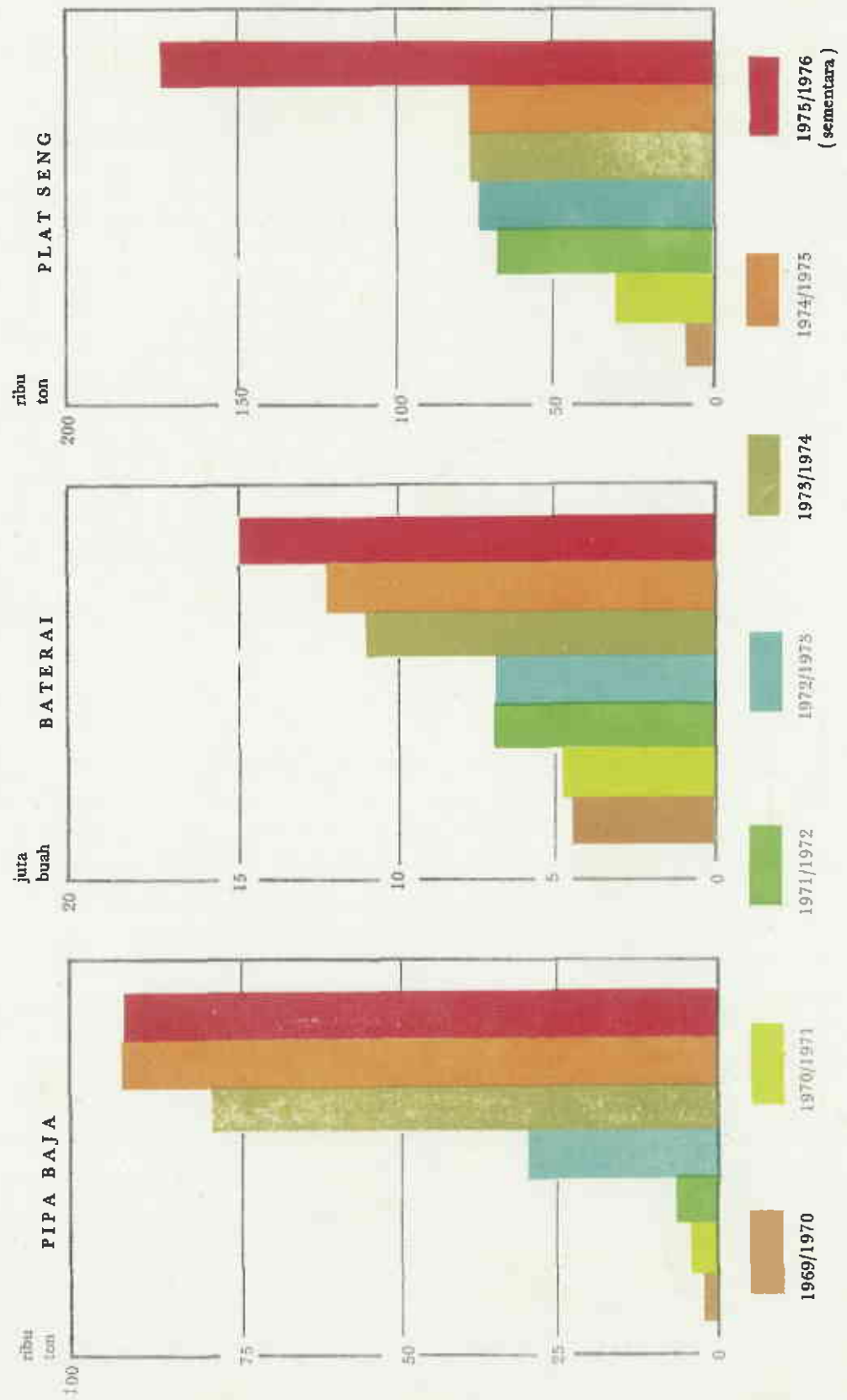
Grafik VII.15.

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN

1969/1970 — 1975/1976



Grafik VII.16.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN
1969/1970 - 1975/1976



Tabel VII. 52.

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR BARANG - BARANG ELEKTRONIKA

1970 - 1975

(ribu US \$)

T a h u n	Nilai - Ekspor
1970	163,9
1971	370,7
1972	830,5
1973	2.832,0
1974	7.979,4
1975	12.947,6

Industri elektronika mencatat suatu perkembangan yang agak baik terutama pada produksi televisi yang telah meningkat 22,9 persen dibandingkan dengan produksi tahun 1974/1975.

Industri perkapalan telah mulai menunjukkan adanya peningkatan dalam memproduksi kapal-kapal baja dengan ukuran 500, 700 dan 1.000 dwt.

Perkembangan produksi beberapa hasil industri logam dan mesin dapat dilihat pada Tabel VII.51. Nilai ekspor barang-barang elektronika termuat dalam Tabel VII.52.

7.5.4. Industri kimia

Penyelesaian pembangunan beberapa pabrik baru dan perluasan pabrik dalam tahun 1975/1976 telah dapat meningkatkan kapasitas produksi industri kimia. Di bidang industri kimia jenis-jenis produksi yang mengalami kenaikan yang agak menonjol adalah produksi pupuk urea, semen, insektisida, kertas, kaca dan gas-gas untuk industri (Tabel VII.53.). Selain volume produksi yang bertambah pada beberapa hasil industri kimia, juga terdapat perbaikan kualitas dan adanya jenis-jenis produksi baru pada tahun 1975/1976 seperti produksi ban radial.

Sementara itu dengan semakin meningkatnya beberapa jenis produksi pupuk nitrogen, ban kendaraan bermotor dan asam sulfat, diharapkan volume produksi pupuk yang dibutuhkan dalam negeri akan dapat dipenuhi pada akhir REPELITA II. Produksi pupuk urea pada tahun 1975/1976 mencapai 396,7 ribu ton atau meningkat 89,7 persen dibandingkan dengan produksi pada tahun 1974/1975. Hal ini antara lain karena dibangunnya pabrik Pusri II yang telah selesai pada tahun 1974, sedangkan pupuk ZA yang dihasilkan dari Petrokimia Gresik dalam tahun 1975/1976 mengalami sedikit penurunan, antara lain karena disesuaikan dengan daya serap pemasaran.

Pada waktu ini di Palembang sedang dilaksanakan pembangunan pabrik Pusri III dan Pusri IV. Kedua pabrik tersebut masing-masing berkapasitas produksi 570.000 ton setahun. Direncanakan pembangunan Pusri III akan selesai pada awal tahun 1977 dan Pusri IV akan selesai pada akhir tahun 1977. Demikian pula di Cikampek juga dibangun pabrik pupuk Urea dengan kapasitas produksi 570.000 ton dan pabrik pupuk fosfat (TSP, DAP dan NPK) di Gresik dengan kapasitas produksi 460.000 ton setahun.

Dalam bidang industri petrokimia pada tahun 1975/1976 telah dihasilkan insektisida dalam bentuk serbuk sebesar 794,3 ton dan dalam bentuk cair sebanyak 781,2 ribu liter. Hal ini berarti meningkat masing-masing sebesar 157,0 persen dan 157,6 persen dibandingkan dengan produksi tahun 1974/1975.

Tabel VII. 53.

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA

1969/1970 — 1975/1976

Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976 ¹⁾
1. Pupuk : a. Urea	ribu ton	85,4 ²⁾	102,9 ²⁾	108,4	120,0	115,7	209,1	396,7
b. Z.A.	ribu ton	—	—	—	49,7	122,8	129,1	118,7
2. Kertas	ribu ton	17,8 ²⁾	22,8 ²⁾	30,1 ²⁾	39,6	47,2	43,3 ²⁾	46,7
3. Semen	ribu ton	541,0	568,1	530,4	722,3	818,1	828,9	1.088,8
4. Ban luar kendaraan bermotor	ribu buah	366,4 ²⁾	401,5 ²⁾	507,7 ²⁾	857,6 ²⁾	1.351,5	1.704,0	2.432,8
5. Gelas/botol	ribu ton	12,2	11,0	7,4	16,6	37,4	34,8	31,5
6. Kaca lembaran	juta kaki persegi	—	—	—	—	49,5	60,3	61,7
7. Aluminium sulfat	ribu ton	—	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7
8. Asam sulfat	ribu ton	—	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	18,5
9. Soda kostik 40%	ribu ton	0,4	0,9	1,8	2,8	2,8	4,2	8,2
10. G a r a m	ribu ton	153,0	57,8	41,3	182,8	86,0	70,0	53,0
11. Zat asam	juta m ³	2,2	2,8	3,5	3,7	4,6	4,8	6,7
12. Acetylene	ribu m ³	—	—	—	12,0	99,2	145,3	241,5

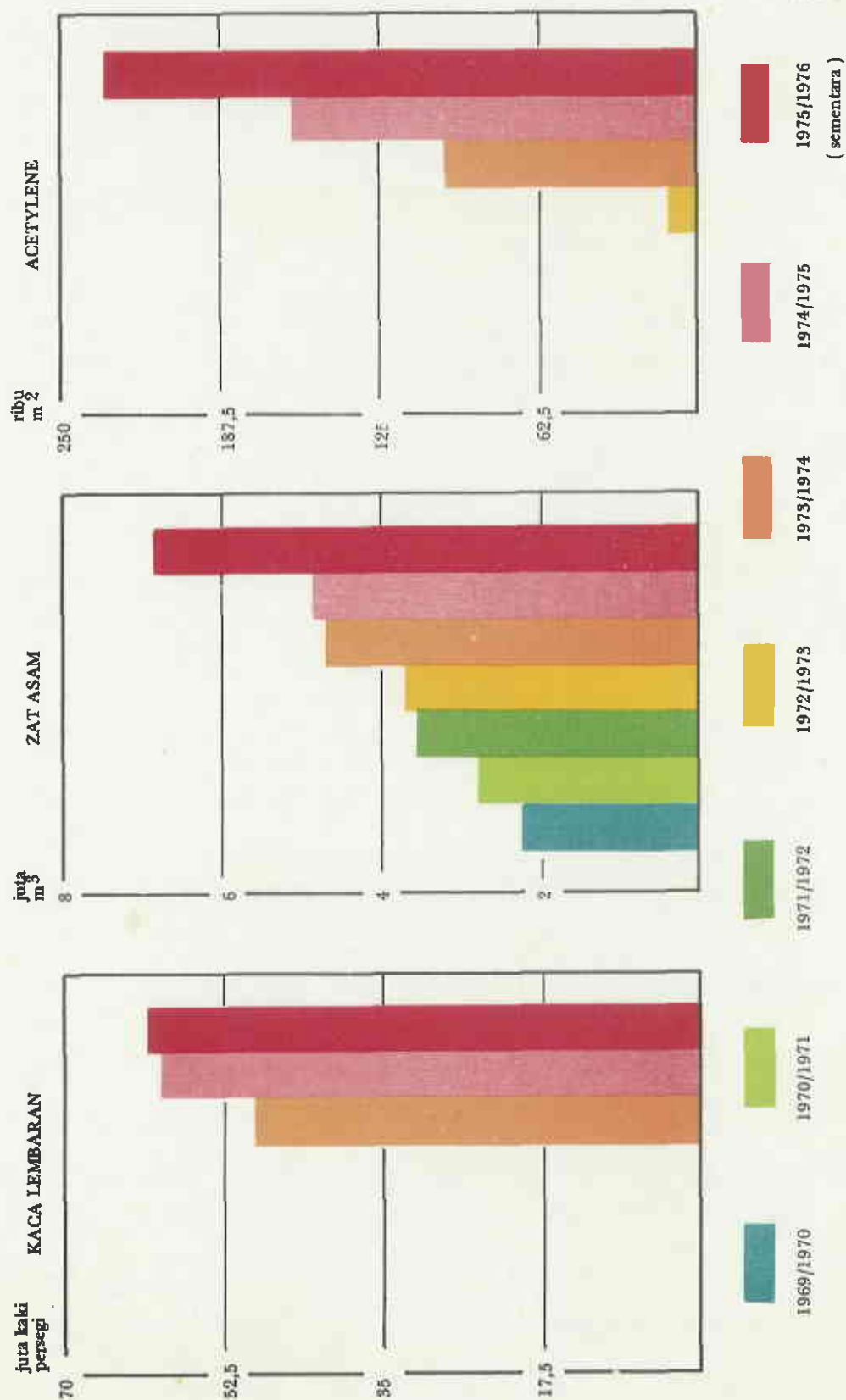
1) Angka sementara

2) Angka diperbaiki

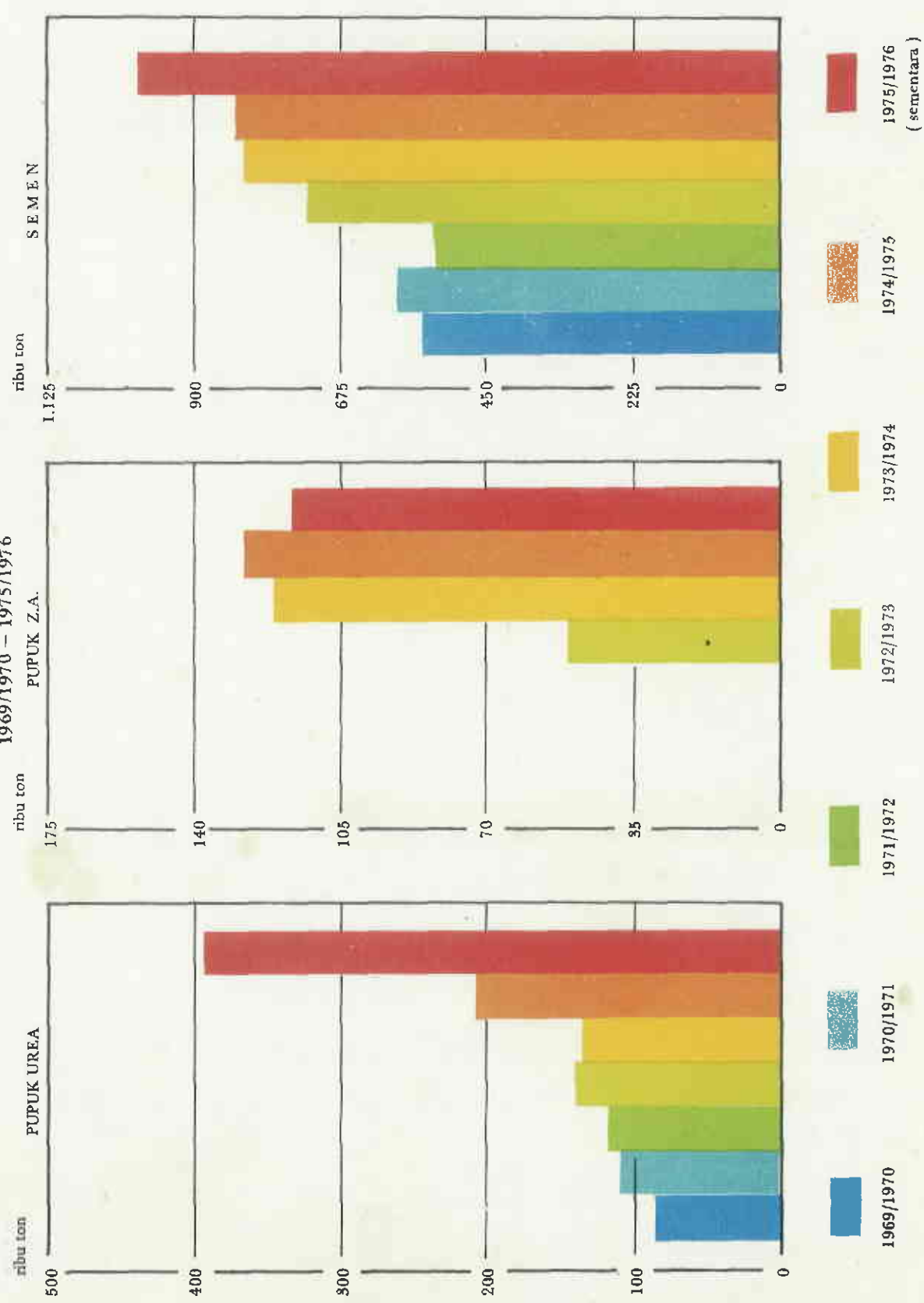
Grafik VII.17.

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA

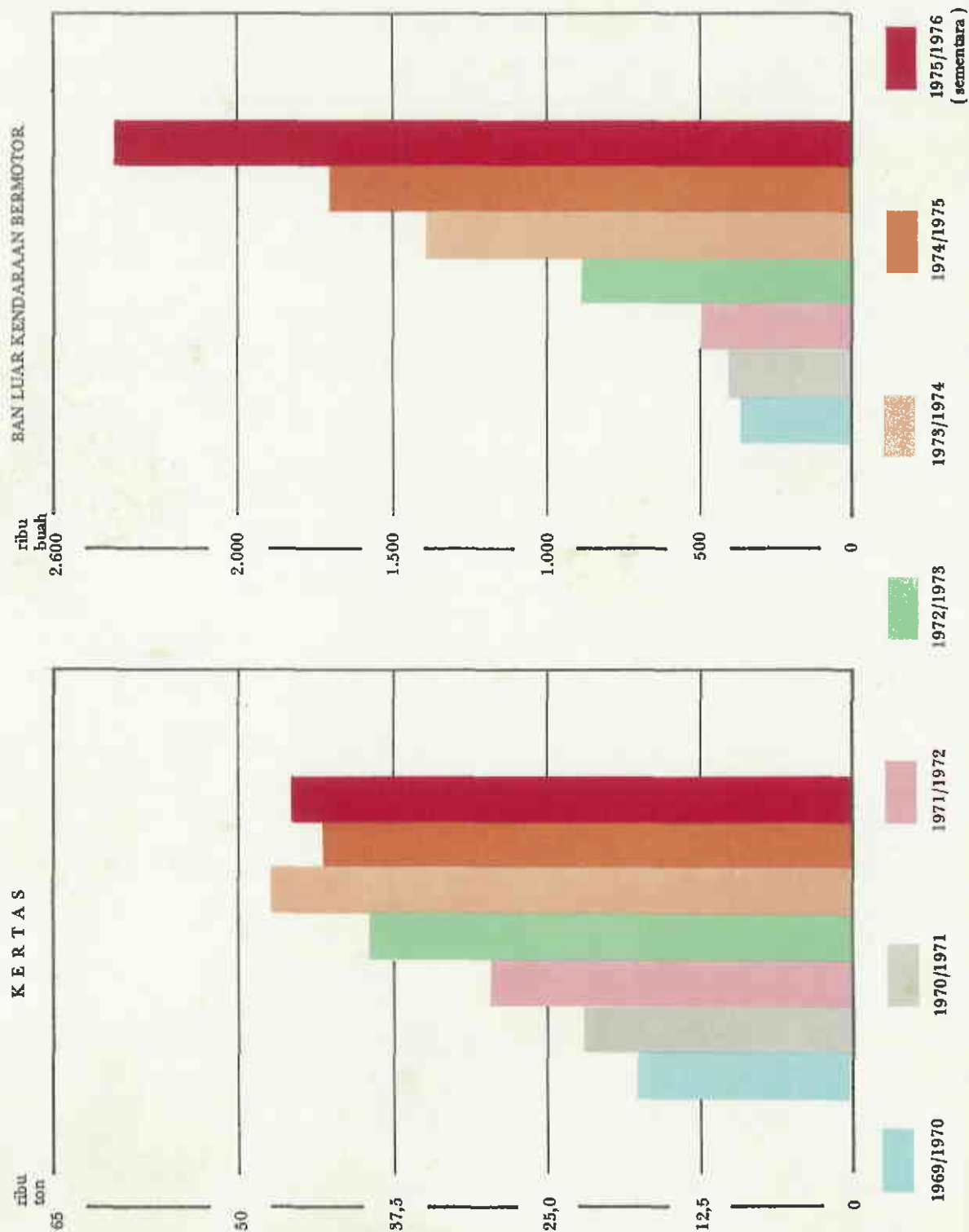
1969/1970 — 1975/1976



Grafik VII. 18.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA
1969/1970 - 1975/1976



Grafik VII.19.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA
1969/1970 - 1975/1976



Di sektor industri silikat yang meliputi industri-industri semen, kaca dan adukan beton (premixed concrete) dalam tahun 1975/1976 pada umumnya menunjukkan kenaikan produksi. Produksi semen dalam tahun 1975/1976 diperkirakan berjumlah 1.088.800 ton, berarti naik sebesar 31,4 persen dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Kenaikan produksi ini selain disebabkan oleh semakin mantapnya operasi unit-unit produksi, juga oleh karena telah mulainya berproduksi 2 pabrik semen baru dalam tahun 1975/1976 yang masing-masing berkapasitas 500.000 ton semen setahun.

Produksi botol dalam tahun 1976/1977 juga meningkat antara lain disebabkan karena selesainya proyek optimasi PN Iglas serta membaiknya pemasaran botol di dalam negeri, sebagai akibat adanya pengawasan yang ketat atas pemasukan botol impor yang tidak wajar.

Produksi kaca pada tahun 1975/1976 telah mencapai 61,7 juta kaki persegi, sedangkan pada tahun sebelumnya adalah sebesar 60,3 juta kaki persegi, berarti telah naik sebesar 2,3 persen.

Hasil produksi adukan beton dalam tahun 1975/1976 adalah sebesar 110,4 ribu M^3 , sedangkan produksinya dalam tahun 1974/1975 adalah berjumlah 51,2 ribu M^3 atau naik 115,6 persen.

Dalam tahun 1975/1976 industri kertas dalam negeri telah mengalami peningkatan produksi dibandingkan dengan produksi pada tahun 1974/1975. Dua pabrik kertas sigaret yang selesai dibangun dalam tahun 1975/1976 adalah milik PT Deli Tua Paper Mill di Medan dengan kapasitas produksi sebanyak 1.500 ton setahun dan perluasan unit produksi PN Kertas Padalarang yang dapat menghasilkan kertas sigaret sebanyak 1.500 ton setahun.

Selanjutnya pada permulaan tahun 1976 telah diselesaikan pembangunan pabrik kertas tissue PT Inpama di Jakarta dengan kapasitas produksi 1.500 ton setahun serta pabrik kertas HVS (coated) dan kertas pembungkus PT. Surya Kertas di Surabaya dengan kapasitas produksi sebanyak 9.000 ton setahun.

Hasil produksi ke enam pabrik kertas milik negara, yakni PN Kertas Padalarang, PN Kertas Letjes, Perum Kertas Basuki Rachmat, Perum Kertas Martapura, pada tahun 1975/1976 berjumlah 46.674 ton, berarti meningkat sebesar 7,7 persen dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Adapun volume dan nilai produksi kertas tercantum dalam Tabel VII.54.

Tabel VII. 54.

VOLUME DAN NILAI PRODUKSI PABRIK -- PABRIK KERTAS

1974/1975 -- 1975/1976

(ton, juta rupiah)

U n i t	Volume ton ¹⁾		Nilai Rp	
	1974/1975 ²⁾	1975/1976	1974/1975	1975/1976
1. P N Kertas Padalarang	3.710	5.468	1.112	1.957
2. P N Kertas Blabak	5.981	6.293	1.693	2.082
3. P N Kertas Letjes	13.099	13.564	3.268	4.342
4. Perum Kertas Basuki Rachmat	9.898	10.527	2.984	3.654
5. Perum Kertas Gowa	9.957	9.820	2.977 ²⁾	3.327
6. Perum Kertas Martapura	706	1.002	170	396
J u m l a h	43.351	46.674	12.204	15.758

1) Produksi netto

2) Angka diperbaiki

Volume produksi garam banyak terpengaruh oleh faktor musim, karena pengeringan garam sebagian besar berasal dari sinar matahari. Produksi garam dari PN Garam dalam tahun 1975/1976 adalah sebesar 53.000 ton, yang berarti mengalami penurunan bila dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Hal ini antara lain karena adanya musim hujan yang panjang.

Sebagai salah satu pelaksanaan dari Instruksi Presiden No. 14 tahun 1974 tentang peningkatan mutu makanan rakyat, maka dalam menanggulangi dan mencegah penyakit-penyakit sebagai akibat kekurangan zat yodium yang dapat menyebabkan cacat badaniah dan kemunduran akan kecerdasan, mulai tahun 1975/1976 terhadap garam konsumsi telah di yodisasi. Program yodisasi tersebut akan diteruskan dalam tahun-tahun berikutnya.

7.6. Pertambangan

Hasil pertambangan sebagian terbesar ditujukan untuk pasar-pasar di luar negeri, terutama Jepang, Amerika Serikat, khususnya pantai barat yang akhir-akhir ini juga menjadi penting sebagai pasar minyak bumi Indonesia. Sedangkan Eropa tetap merupakan pasar tradisional yang terpenting bagi timah Indonesia. Oleh karena itu perkembangan hasil tambang Indonesia sangat terpengaruh oleh gelombang konjungtur ekonomi internasional.

Usaha peningkatan di bidang produksi, seperti peningkatan/perbaikan peralatan produksi, kegiatan inventarisasi kekayaan alam dan kegiatan penelitian terus diusahakan. Suatu teknologi yang baru bagi Indonesia yaitu teknologi minyak pelumas telah diterapkan pada kilang minyak Cilacap sejak bulan Agustus 1976.

7.6.1. Minyak dan gas bumi

Produksi minyak bumi sejak tahun pertama REPELITA I terus mengalami kenaikan yang mencapai puncaknya pada tahun 1974 dan mulai menurun dalam tahun 1975. Menurunnya produksi tersebut antara lain disebabkan karena adanya resesi ekonomi dunia, sehingga permintaan terhadap hasilnya menurun.

Produksi minyak dalam negeri akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi dapat mencapai lebih dari 1,5 juta barrel sehari. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kemampuan produksi dari masing-masing perusahaan, disamping bertambahnya jumlah perusahaan perminyakan yang mulai menghasilkan.

Produksi minyak mentah dalam tahun 1975/1976 meningkat sebesar 2,5 persen dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya (Tabel VII.55.).

Tabel VII. 55.

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH
1969/1970 – 1975/1976
 (juta barrel)

Tahun	Produksi	Volume Ekspor ¹⁾
REPELITA I		
1969/1970	284,0	241,3
1970/1971	324,2	267,1
1971/1972	341,5	287,7
1972/1973	412,3	359,7
1973/1974	508,4	439,1
REPELITA II		
1974/1975	485,5	406,9
1975/1976 ²⁾	497,6	421,8

1) Termasuk hasil minyak

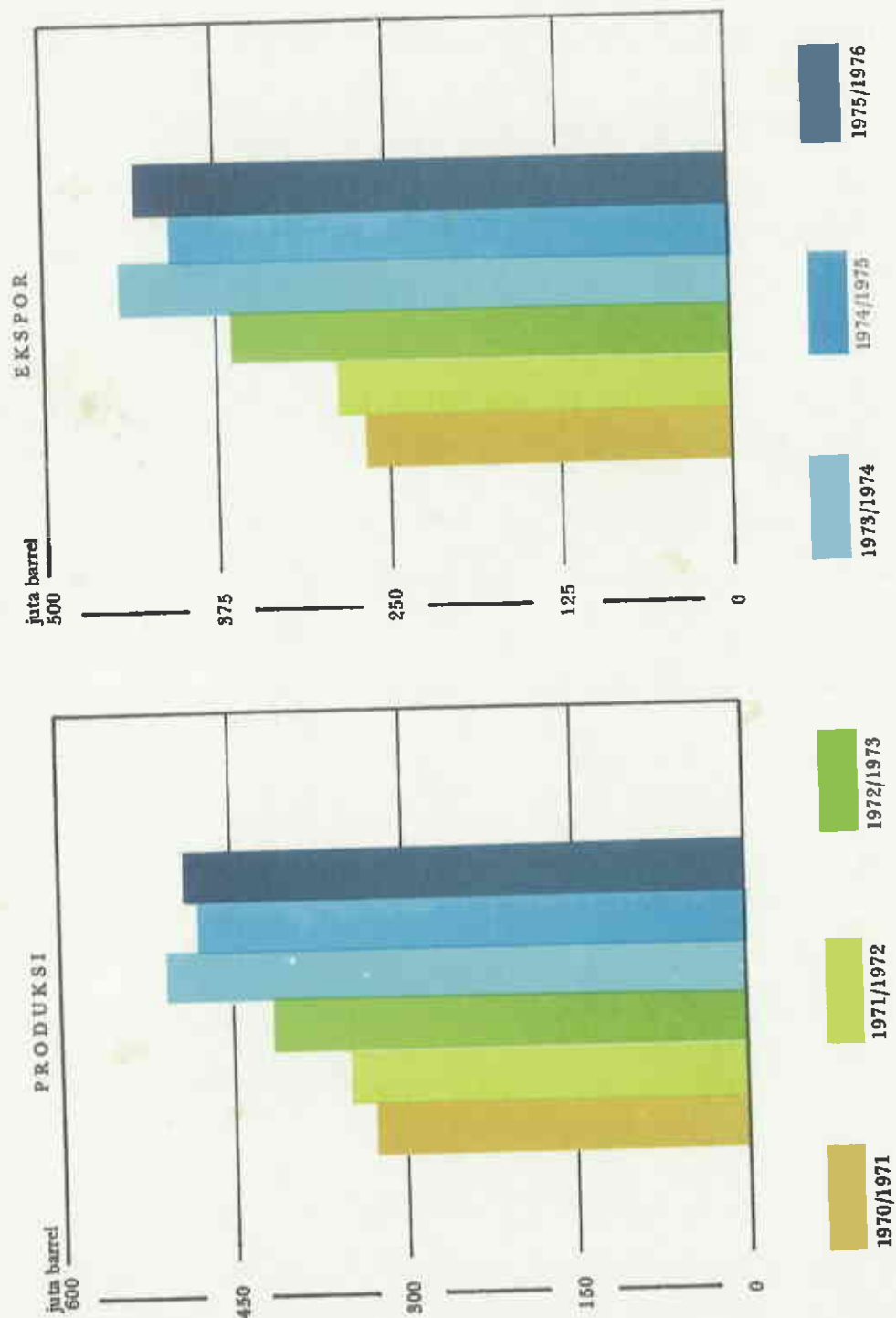
2) Angka sementara

Tabel VII. 56.

PERKEMBANGAN PENGILANGAN MINYAK BUMI
1969 – 1975
 (juta barrel)

Tahun	Minyak mentah yang diolah (in - take)
1969	76,1
1970	86,0
1971	90,0
1972	100,5
1973	117,8
1974	125,5
1975	113,4

Grafik VII. 20.
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH
1970/1971 - 1975/1976



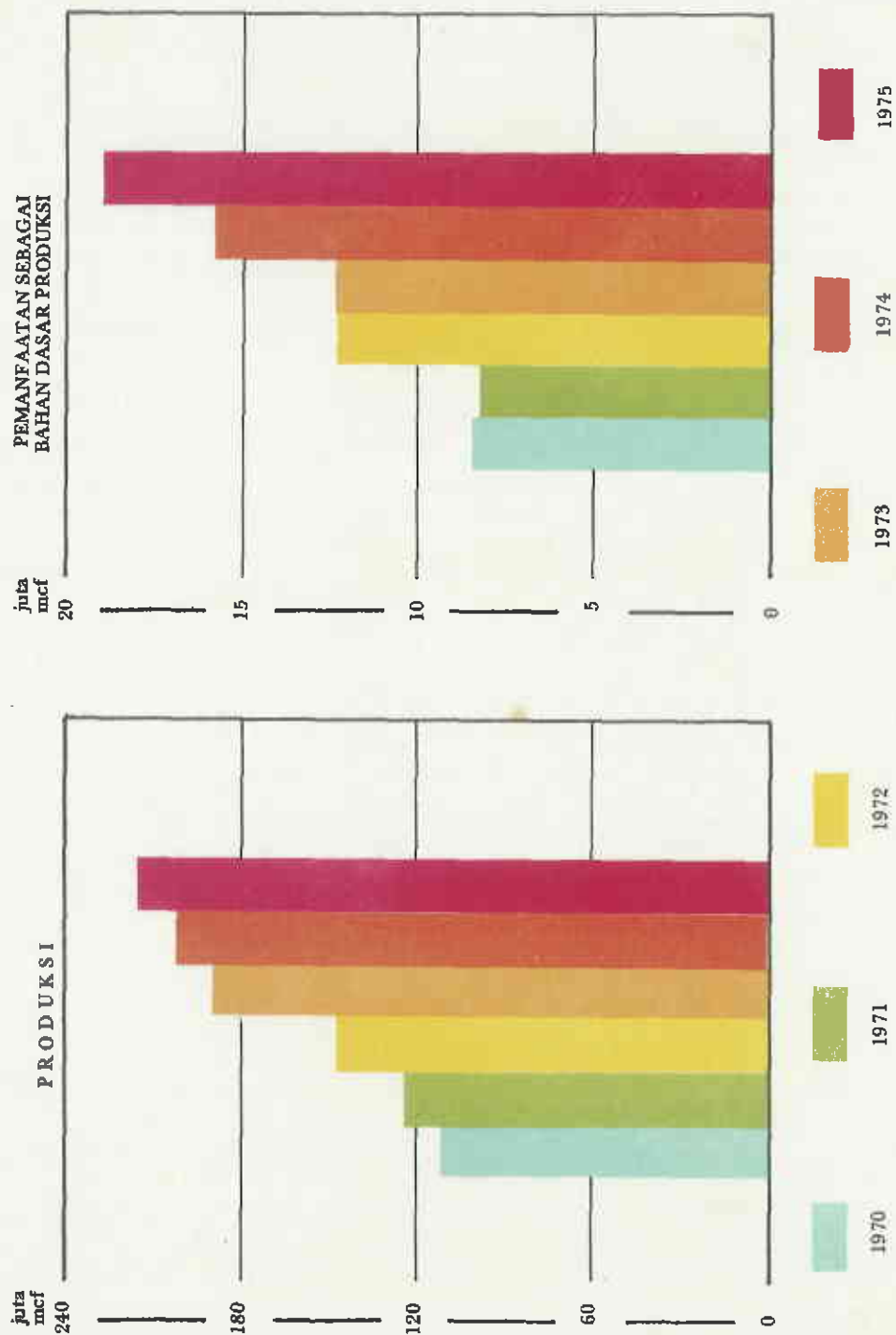
Tabel VII. 57.
PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI
 1970 - 1975
 (juta MCF ¹)

T a h u n	Produksi	Pemanfaatan	
		Sebagai bahan dasar produksi	Lainnya
1970	108,5	8,7	99,8
1971	121,5	8,5	112,7
1972	146,5	12,2	134,3
1973	186,1	12,2 ²⁾	174,4
1974	202,3	16,4 ²⁾	185,9 ²⁾
1975	222,2	19,1	203,1

1) Million Cubic Feet

2) Angka diperbaiki

Grafik VII. 21.
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI
1970 - 1975



Dengan adanya kemajuan dalam hal pemasaran minyak mentah, maka dalam triwulan pertama tahun 1976, ekspor minyak mentah ke Amerika Serikat telah menduduki urutan ketiga setelah Arab Saudi dan Nigeria, yakni sebesar 497.000 barrel tiap hari.

Perkembangan pengilangan minyak bumi sejak tahun 1969 sampai 1975 dapat dilihat pada Tabel VII. 56. Pengilangan minyak bumi dalam negeri pada tahun 1975 mencapai jumlah sebesar 77,6 juta barrel, sedangkan sebagian yang lain sebesar 35,8 juta barrel diproses di luar negeri. Pemerosesan di luar negeri itu antara lain disebabkan adanya kesukaran pemasaran hasil tambahan yang berupa sisa melilin (*waxy residu*). Sisa melilin ini ditukarkan dengan minyak bakar yang diperlukan di dalam negeri.

Dewasa ini di Indonesia terdapat 9 buah kilang minyak milik Pertamina dengan kapasitas 526.000 barrel per hari. Kilang minyak yang kesembilan adalah kilang minyak Cilacap yang telah mulai beroperasi pada bulan Agustus 1976 dengan kapasitas 100.000 barrel per hari. Kilang ini mampu menghasilkan minyak pelumas sebanyak 80.000 kilo liter setahun.

Pembangunan kilang minyak terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar minyak, minyak pelumas dan aspal dalam negeri. Kebutuhan bahan bakar minyak dalam negeri yang diperkirakan untuk tahun 1974/1975 dan 1975/1976 masing-masing sebanyak 10.478.100 dan 11.946.500 kilo liter akan dapat terpenuhi bahkan sedikit dilampaui. Hal ini antara lain disebabkan adanya fasilitas distribusi yang semakin memadai.

Mengenai produksi gas bumi sejak tahun 1969, perkembangannya semakin meningkat (Tabel VII. 57.). Pemanfaatan gas bumi sebagai bahan dasar produksi masih sedikit, terutama baru untuk pembuatan pupuk kimia, gas bumi cair dan jelaga gas. Mengenai konsumsi gas bumi terdapat kecenderungan yang semakin meningkat baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (seperti pabrik pupuk dan pusat listrik) maupun untuk permintaan di luar negeri.

7.6.2. Hasil tambang lainnya

T i m a h

Dari hasil ekspor barang tambang Indonesia, timah masih menduduki tempat kedua setelah minyak bumi.

Dalam tahun 1975/1976 produksi bijih timah adalah sebesar 24.258 ton, berarti terjadi penurunan sebanyak 2 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini antara lain berkenaan dengan lemahnya harga

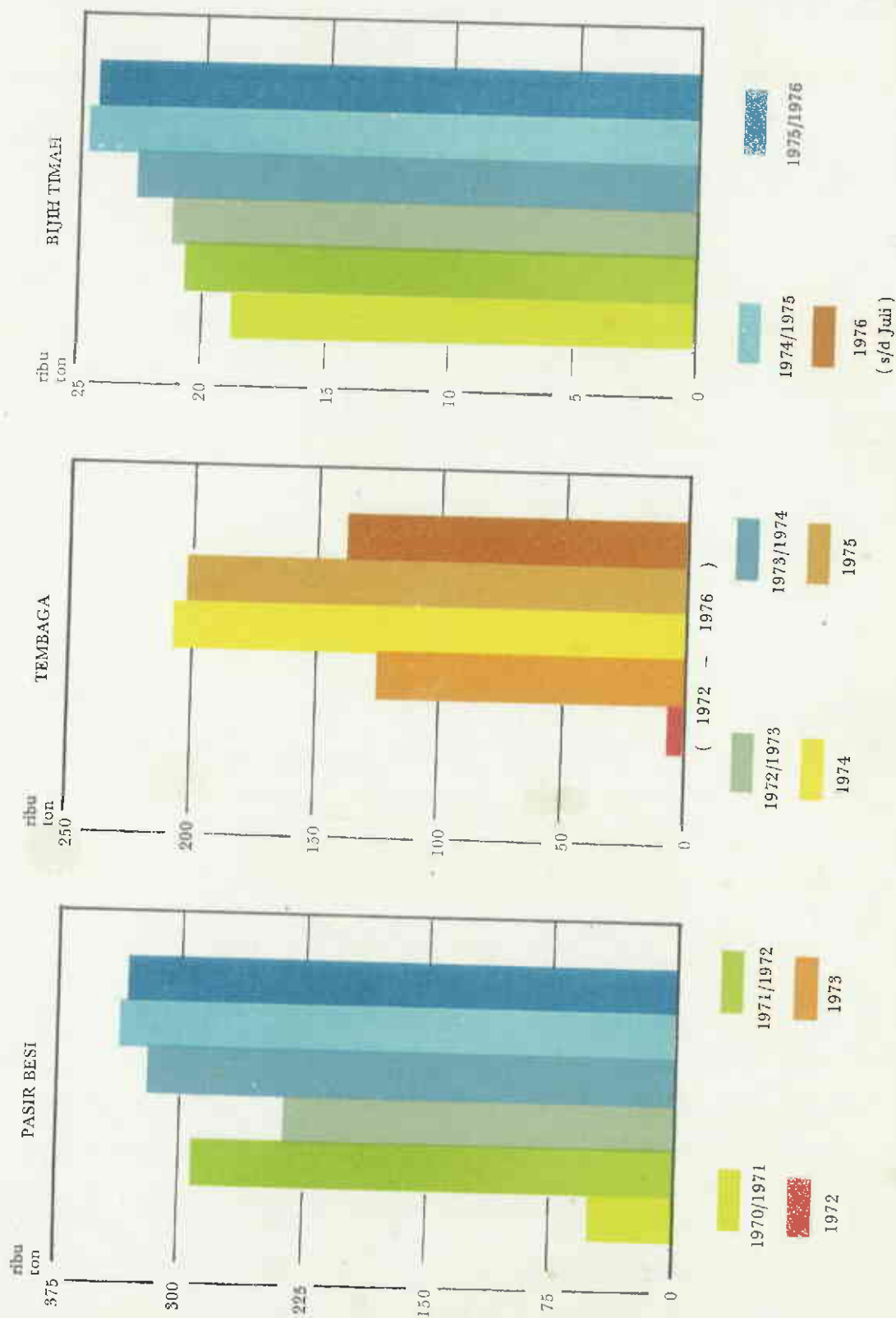
T a b e l V I I . 5 8 .
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH TIMAH
 1969/1970 – 1975/1976
 (ribu metrik ton)

T a h u n	Produksi	Ekspor
REPELITA I		
1969/1970	17,9	16,4
1970/1971	19,1	17,4
1971/1972	20,5	19,1
1972/1973	21,5	20,8
1973/1974	22,6	21,3 ²⁾
REPELITA II		
1974/1975	24,8	23,6
1975/1976 ¹⁾	24,3	20,9

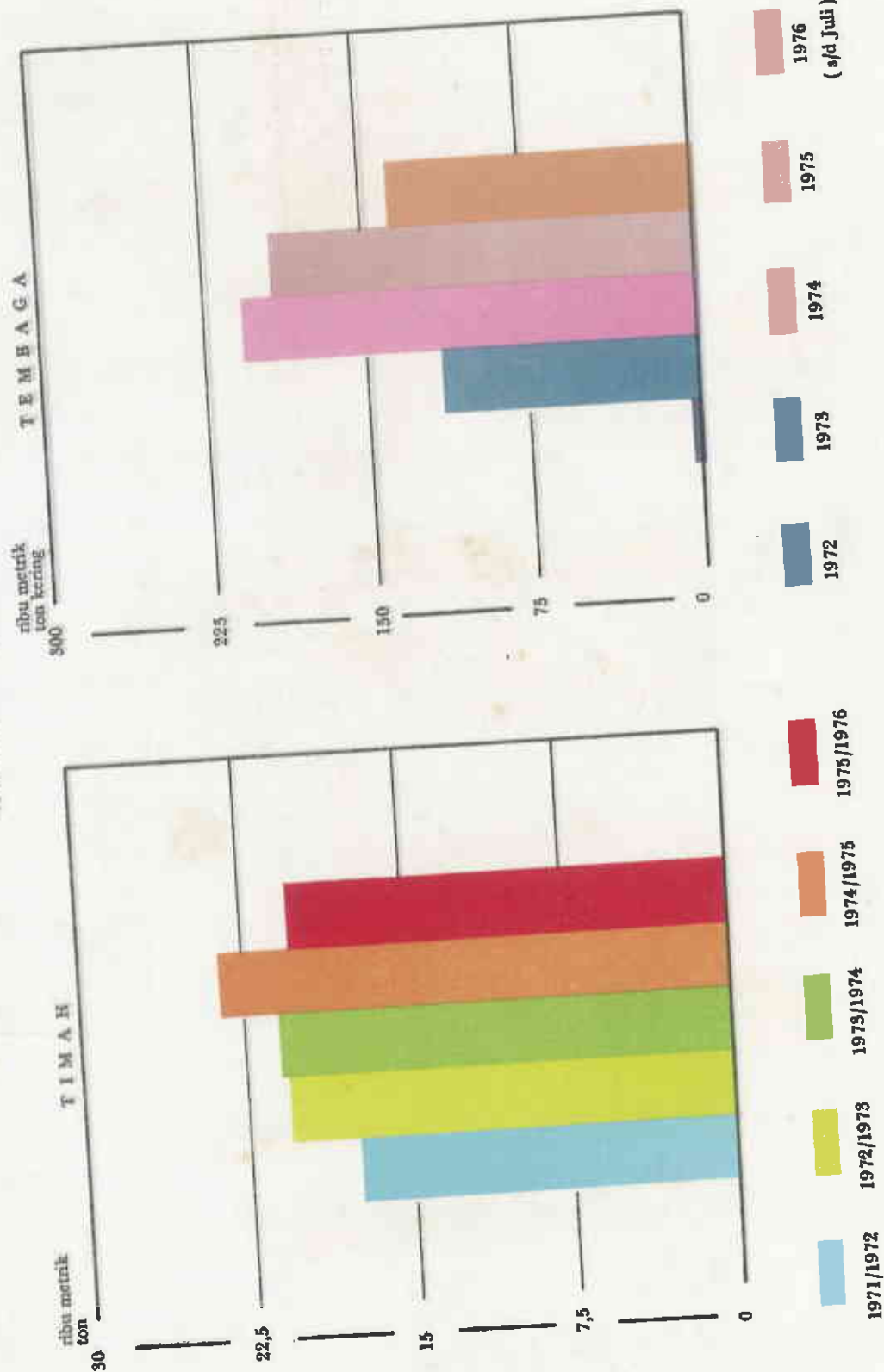
1) Sampai dengan Maret 1976

2) Angka diperbaiki

Grafik VII.22.
PRODUKSI BEBERAPA HASIL TAMBANG
1970/1971 - 1975/1976

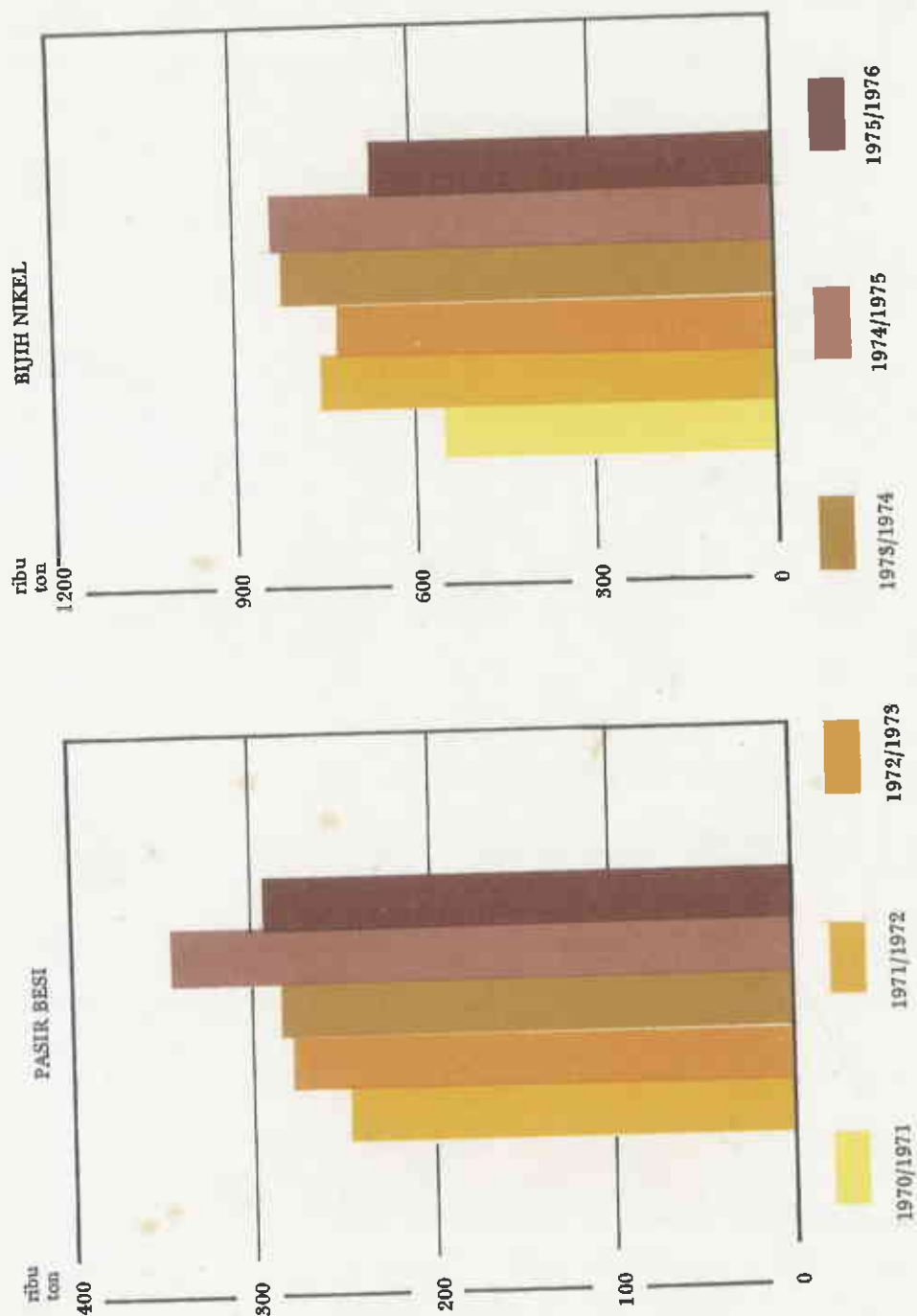


Grafik VII.23.
PERKEMBANGAN EKSPOR BEBERAPA HASIL TAMBANG
1971/1972 - 1975/1976



Grafik VII.24.

PERKEMBANGAN EKSPOR BEBERAPA HASIL TAMBANG
1970/1971 - 1975/1976



timah di pasaran dunia dan sebagai akibat adanya pembatasan ekspor timah dari Dewan Timah Internasional, maka volume ekspor timah Indonesia dalam tahun 1975/1976 turun sebesar 11,4 persen dibandingkan dengan tahun 1974/1975. Dengan adanya penghapusan pembatasan ekspor timah sejak tanggal 30 Juni 1976 dan meningkatnya harga timah di pasaran dunia, dapat diharapkan bahwa pada tahun 1976/1977 ekspor timah akan meningkat.

Ekspor bijih timah selama 7 tahun terakhir rata-rata 92,5 persen dari produksinya, sedangkan permintaan konsumsi dalam negeri adalah relatif masih kecil. Dalam tahun 1975/1976 penjualan timah dalam negeri berjumlah sebesar 440.133,7 kg. Dengan selesainya perluasan Pabrik Peleburan Timah Mentok pada awal tahun 1976/1977, maka seluruh produksi bijih timah telah dapat dilebur di dalam negeri.

Perkembangan produksi dan ekspor bijih timah sejak tahun 1969/1970 - 1975/1976 dapat dilihat pada Tabel VII. 58.

Penambangan bijih timah selain dilakukan oleh PT Timah, dilakukan pula oleh perusahaan asing dalam rangka perjanjian bagi hasil, dan oleh perusahaan swasta nasional dalam rangka kontrak karya dengan PT Timah. Dalam tahun 1975/1976 penambangan timah dilakukan di pulau Bangka, Belitung, Singkep dan Karimun.

Sementara itu usaha-usaha inventarisasi potensi timah diseluruh Indonesia terus dilakukan, dan diusahakan pula diversifikasi horizontal dan vertikal dari usaha pengembangan bijih timah.

N i k e l

Penambangan bijih nikel dilakukan oleh Unit Pertambangan Nikel PT. Aneka Tambang di daerah Pomalaa, Sulawesi Tenggara. Produksi nikel dalam REPELITA I, terus mengalami peningkatan setiap tahun, tetapi dalam tahun 1974/1975 dan tahun 1975/1976 mengalami penurunan. Menurunnya produksi tersebut antara lain karena adanya pengaruh pasaran internasional yang kurang menguntungkan. Adapun perkembangan produksi dan ekspor bijih nikel dapat dilihat pada Tabel VII.59.

Dalam tahun 1975/1976 telah dilakukan percobaan produksi dan test hasil produksi (trial run dan performance guarantee test) Pabrik Feronikel, Pomalaa dengan hasil yang cukup baik. Pabrik ini mulai berproduksi pada permulaan tahun 1976.

Tabel VII. 59.
PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL
 1969/1970 – 1975/1976
 (ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
REPELITA I		
1969/1970	311,0	232,0
1970/1971	689,0	538,4
1971/1972	850,0	764,7
1972/1973	971,5	737,5
1973/1974	989,9	830,4
REPELITA II		
1974/1975	781,1	853,2 ¹⁾
1975/1976	751,2	707,6

1) Angka diperbaiki

Usaha peningkatan produksi juga dilakukan dengan pembangunan proyek nikel matte di daerah Sulawesi Selatan. Selain itu direncanakan pula pembangunan pusat peleburan nikel di pulau Gag, Irian Jaya.

Bauksit

Usaha tambang bauksit dilakukan oleh PT Aneka Tambang di daerah pulau Kijang, Angkut, Tembeling, Kelong dan Pulau Koyang. Sebagian dari produksinya diekspor ke Jepang. Sebagai akibat lesunya pasaran dalam tahun 1975/1976, produksi bauksit mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan produksi dan ekspor bauksit dapat dilihat pada Tabel VII.60.

Dalam rangka menambah jumlah cadangan bijih aluminium, telah dilakukan penyelidikan umum yaitu dengan mengadakan eksplorasi. Proyek Aluminium di Bintan telah dapat menyelesaikan penelitian dan kini sedang dijajagi kemungkinan pembiayaannya dari Uni Soviet.

Pasir besi

Produksi pasir besi dalam tahun 1975/1976 mencapai 346.200 ton, yang berarti sedikit menurun bila dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Demikian pula ekspornya telah mengalami penurunan sebagai akibat pasaran internasional yang melesu. Namun demikian antara tahun 1969/1970 - 1974/1975 baik produksi maupun ekspornya terus meningkat (Tabel VII.61.).

Dalam usaha untuk meningkatkan ekspor pada tahun 1976 telah diusahakan perbaikan harga ekspor pasir besi. Sementara itu dewasa ini sudah mulai diteliti proyek besi baja dari pasir besi di daerah Yogyakarta.

Emas dan perak

Produksi logam emas pada tahun 1975/1976 menunjukkan peningkatan sebesar 26 persen dibandingkan dengan produksi pada tahun sebelumnya, sedangkan produksi logam perak menurun 31 persen. Sementara itu perkembangan penjualan kedua logam mulia tersebut di dalam negeri pada tahun 1975/1976 masing-masing adalah sebesar 19,3 kg dan 0,3 ton (Tabel VII.62. dan Tabel VII.63.).

Batu bara

Dalam tahun 1975/1976 produksi batu bara mencapai jumlah sebesar 204.000 ton yang berarti telah meningkat sebesar 18,8 persen dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya.

Penambangan batu bara dilakukan oleh PN Batu Bara di dua unit penambangan yaitu Ombilin, Sumatera Barat dan Bukit Asam, Sumatera Selatan.

Tabel VII. 60.
PRODUKSI DAN EKSPOR BAUKSIT
 1969/1970 – 1975/1976
 (ribu ton)

Tahun	Produksi	Volume Ekspor
REPELITA I		
1969/1970	907,0	863,6
1970/1971	1.207,7	1.182,2
1971/1972	1.288,1	1.211,7
1972/1973	1.240,2	1.255,0
1973/1974	1.240,7	1.266,4
REPELITA II		
1974/1975	1.284,2	1.267,3
1975/1976	935,8	919,8

T a b e l V I I . 6 1 .
PRODUKSI DAN EKSPOR PASIR BESI
1969/1970 – 1975/1976
(ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume Ekspor
REPELITA I		
1969/1970	—	—
1970/1971	53,8	—
1971/1972	298,5	242,7
1972/1973	237,6	276,2
1973/1974	323,7	283,6
REPELITA II		
1974/1975	349,2	348,0
1975/1976	346,2	290,1

Tabel VII. 62.

PRODUKSI LOGAM EMAS DAN LOGAM PERAK
1969/1970 – 1975/1976

T a h u n	Logam Emas (kilogram)	Logam Perak (ton)
REPELITA I		
1969/1970	261,0	10,5
1970/1971	255,4	9,2
1971/1972	343,4	8,1
1972/1973	332,3	9,2
1973/1974	327,3	8,5
REPELITA II		
1974/1975	260,0	6,1
1975/1976	327,0	4,2

Tabel VII. 63.
 EKSPOR LOGAM PERAK SERTA PENJUALAN LOGAM EMAS
 DAN LOGAM PERAK DI DALAM NEGERI
 1969/1970 – 1975/1976

T a h u n	Volume ekspor perak ton	Penjualan dalam negeri	
		Logam emas kg	Logam perak ton
REPELITA I			
1969/1970	—	—	—
1970/1971	—	—	—
1971/1972	9,3	—	—
1972/1973	6,7	288,4	2,6
1973/1974	7,3	324,0	3,8
REPELITA II			
1974/1975	4,0	262,5	2,1
1975/1976	1,0	19,3	0,3

Tabel VII. 64.
PRODUKSI BATU BARA
1969/1970 – 1975/1976
(ribu metrik ton)

Tahun	Produksi
REPELITA I	
1969/1970	176,0
1970/1971	175,4
1971/1972	198,8
1972/1973	177,2
1973/1974	145,9
REPELITA II	
1974/1975	171,6
1975/1976	204,0

Sejak terjadinya krisis energi, maka penambangan batu bara dirasa perlu untuk dikembangkan antara lain dengan mengadakan feasibility study di Bukit Asam dan Ombilin. Di bidang penambangan ini direncanakan suatu kontrak bagi hasil dengan pihak perusahaan asing, agar dapat memproduksi batu bara sebesar 10 juta ton yang kemudian dapat ditingkatkan menjadi 25 juta ton per tahun. Perkembangan produksi batu bara dapat dilihat pada Tabel VII.64.

Tembaga

Penambangan bijih tembaga dilakukan di Gunung Ertsberg, Irian Jaya oleh Freeport Indonesia Inc. Pada tahun 1974 telah diselesaikan pekerjaan konstruksi dan perbaikan instalasi mesin-mesin, selanjutnya pada tahun 1975 sudah dilakukan perbaikan dan penambahan alat-alat operasi. Produksi bijih tembaga dalam tahun 1975 adalah sebesar 204.900 metrik ton, sedangkan dalam tahun 1974 sebesar 212.600 metrik ton, berarti sedikit mengalami penurunan dalam produksinya. Hal ini antara lain karena adanya perkembangan harga tembaga internasional yang melesu.

Sementara itu adanya langkah-langkah pembatasan produksi oleh CIPEC telah berhasil menaikkan harga tembaga pada awal Juli 1976. Mengenai perkembangan produksi dan ekspor tembaga dapat diikuti pada Tabel VII.65.

G r a n i t

Pengusahaan batu granit dilaksanakan oleh PT Karimun Granit di pulau Karimun. Produksi dalam tahun 1975 adalah sebesar 635.300 ton, yang berarti meningkat sebesar 49 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya; sedangkan ekspor juga meningkat bila dibandingkan dengan ekspor tahun 1974.

Untuk meningkatkan kapasitas produksi telah ditambah dua buah alat pemecah sekunder dan tertiar dengan dilengkapi alat pengayak serta unit pengangkut. Perkembangan produksi dan ekspor batu granit dapat dilihat pada Tabel VII.66.

I n t a n

Penambangan intan yang dilakukan di daerah Cempaka oleh Unit Pertambangan PT Aneka Tambang belum dapat dilakukan secara komersiel. Namun demikian diusahakan penelitian untuk mengetahui cadangan depositnya.

Tabel VII. 65.

PRODUKSI DAN VOLUME EKSPOR TEMBAGA KONSENTRAT

1969 - 1976

(ribu metrik ton kering)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
1969	—	—
1970	—	—
1971	—	—
1972	9,7	8,3
1973	125,9	114,2
1974	212,6	207,2
1975	204,9	193,4
1976 ¹⁾	135,7	138,5

1) Sampai dengan Juli 1976

T a b e l V I I . 6 6 .
PRODUKSI DAN EKSPOR BATU GRANIT
1969 – 1976
(ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
1969	—	—
1970	—	—
1971	—	—
1972	—	—
1973	415,0	148,6
1974	424,8	36,8
1975	635,3	92,7
1976 1)	542,7	248,7

1) Angka sampai dengan Juli 1976

Tabel VII.67.

**PRODUKSI BAHAN GALIAN USAHA PERTAMBANGAN SWASTA NASIONAL
PERUSAHAAN DAERAH DAN LAIN-LAIN
1972 - 1975
(ton)**

Jenis Bahan Galian	1972	1973	1974	1975 ¹⁾
1. Bahan-bahan semen				
a. Gamping	411.967	995.767	1.114.079	1.374.433
b. Lempung	76.610	164.287	219.066	270.803
2. Marmer (dalam M ² slabs)	9.717	12.232	13.520	19.828
3. Aspal	115.580	95.149	75.170	—
4. Yodium	9.562	19.357	25.933	33.077
5. Mangan	7.522	15.965 ²⁾	18.228	13.870
6. Belerang	900	1.951	2.349 ²⁾	3.944
7. Fosfat	1.320	819	5.563	7.902
8. Asbes	—	223	283	92
9. Kaolin	12.906	29.609 ²⁾	25.971	25.132
10. Pasir kwarsa	44.148	64.161 ²⁾	68.403 ²⁾	63.422

1) Angka sementara

2) Angka diperbaiki

Batu galian lainnya

Usaha penambangan batu galian lain seperti bahan-bahan semen, yodium, pasir kwarsa sebagian besar dilakukan oleh perusahaan daerah dan swasta nasional dan terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Pada umumnya dalam tahun 1975 produksi batu galian tersebut meningkat.

Adapun perkembangan produksi bahan-bahan galian dapat dilihat pada Tabel VII.67.

7.7. Pariwisata

Kegiatan dalam bidang pariwisata meliputi banyak segi, antara lain berkaitan erat dengan sektor-sektor pembangunan, kebudayaan (pendidikan), industri, pertanian (suaka alam) dan pekerjaan umum (penyediaan prasarana jalan, air minum dan listrik).

Dalam rangka pengembangan kepariwisataan itu sendiri, dalam tahun 1975/1976 telah dapat diselesaikan antara lain desain fisik (physical design) dari Taman Purbakala Nasional & Borobudur, rencana induk Sulawesi Utara, Barat dan Selatan, pembuatan tata guna tanah di daerah Nusa Dua, serta pengadaan tanah untuk penampungan penduduk yang terkena pemugaran Kampung Lingga Sumatera Utara.

Sebagai usaha untuk lebih tercapainya suatu keserasian antara jumlah turis asing yang datang dengan persediaan kamar hotel, telah diselesaikan inventarisasi hotel-hotel yang meliputi Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Bali. Perkembangan arus wisatawan asing di Indonesia selama tahun 1969-1975 dapat dilihat pada Tabel VII.68.

Usaha untuk terus meningkatkan promosi pariwisata di luar negeri antara lain telah dilakukan dengan mengikuti Bursa Pariwisata di Berlin Barat serta pertemuan dengan masyarakat wartawan di kota-kota Paris, Amsterdam dan Frankfurt.

Kalau dalam REPELITA I pemasaran pariwisata terutama ditujukan ke luar negeri, yang dititik beratkan pada usaha untuk memperoleh valuta asing, maka dalam REPELITA II usaha tersebut lebih ditingkatkan, yaitu disamping untuk menarik wisatawan luar negeri, ditujukan pula untuk menggalakkan wisatawan dalam negeri.

Bersamaan dengan itu, telah pula dilancarkan kegiatan bina masyarakat

Tabel VII. 68.

PERKEMBANGAN PRODUKSI PARIWISATA

1969 - 1975

Jenis produksi	Satuan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975 3)
Wisatawan	Orang	86.067	129.319	181.046	221.197	273.303	310.800	2) 373.000
Kamar hotel	Kamar	2.972	3.390	3.671	4.850	5.510	11.000	12.766
Biro perjalanan	Buah	297	359	545	242	253	414	437
Penerimaan devisa	Juta US \$	10,8	16,2	22,6	27,6	40,9	54,4	2) 62,3
Tenaga kerja	Orang	7.233	8.278	10.048	- 1)	- 1)	48.300	53.960

1) Data tidak tersedia

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

yang bertujuan untuk meningkatkan "Sadar Wisata", sehingga menimbulkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata.

Kemajuan dibidang pariwisata kiranya sudah mulai dapat dirasakan dan dilihat dengan nyata. Penerbangan-penerbangan langsung yang mengangkut wisatawan, misalnya antara Manila — Denpasar, Los Angeles — Denpasar, serta dibukanya route penerbangan baru dari GARUDA yang menghubungkan jalur-jalur turis Jakarta — Denpasar — Hongkong — Tokyo, telah pula diselenggarakan.

Berkembangnya industri pariwisata diiringi pula dengan makin berkembangnya perusahaan perjalanan serta meningkatnya kesempatan kerja. Dari laporan Manpower Survey yang dilaksanakan Direktorat Jendral Pariwisata bersama-sama UNDP/ILO pada tahun 1974, diketahui bahwa sampai akhir REPELITA I tenaga kerja di sektor Pariwisata berjumlah 48.300 orang. Diperkirakan pada akhir REPELITA II jumlah ini akan meningkat menjadi 61.700 orang, dimana DKI Jakarta akan menyerap 24.700 orang, Jawa Barat 6.630 orang, Jawa Timur 9.400 orang, Bali 6.070 orang dan Sumatera 7.690 orang.

Dalam pelaksanaannya, kebijaksanaan pembangunan pariwisata selalu diarahkan pada terciptanya iklim yang baik dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini berarti bahwa pembangunan pariwisata tidak hanya diarahkan untuk pembangunan ekonomi saja, melainkan juga untuk ikut membina kesatuan bangsa, mengenal dan memupuk rasa cinta tanah air serta mempertebal ketahanan nasional.

7.8. Penanaman modal

Sejak dikeluarkannya Undang-undang No.1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, dan Undang-undang No.6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, pelbagai macam kegiatan investasi telah berkembang yang meliputi berbagai sektor usaha. Jumlah proyek yang disetujui, jumlah rencana investasi maupun realisasinya semakin meningkat.

Dalam REPELITA II, penanaman modal asing makin diarahkan untuk bidang-bidang usaha yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku/setengah jadi sesuai dengan prioritas REPELITA II. Untuk bidang-bidang usaha semacam itu diperlukan selain keahlian serta ketrampilan yang tinggi, juga diperlukan permodalan yang cukup besar. Bahan baku/setengah jadi yang diolah didalam negeri diperlukan bagi kelanjutan proses pengembangan industri didalam negeri dan untuk mengurangi ketergantungan dari impor. Proyek-proyek PMA seperti halnya PMDN dalam tahun 1975/1976 juga

meningkat baik jumlah maupun investasinya. Demikian pula penyebaran lokasi proyek-proyek di luar Jawa juga menunjukkan kemajuan, dimana sektor industri dalam tahun 1975/1976 tetap paling menarik bagi para penanam modal dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain.

Bagi golongan ekonomi lemah, Pemerintah terus memberikan dorongan untuk berkembang dengan melakukan berbagai usaha, seperti di bidang perkreditan, manajemen, bimbingan dan penyuluhan di bidang produksi serta pemasaran hasil aneka industri dan kerajinan.

7.8.1. Penanaman modal dalam negeri

Sampai dengan bulan Juli 1976, proyek-proyek PMDN yang disetujui Pemerintah berjumlah 2.488 proyek dengan rencana investasi sebesar Rp 1.916,6 milyar. Jumlah proyek yang disetujui maupun rencana investasi yang ditanam dari tahun ke tahun terus meningkat.

Sampai dengan bulan Juli 1976 proyek-proyek di bidang perindustrian yang telah disetujui berjumlah 1.838 buah atau 73,9 persen dari seluruh proyek, dengan nilai investasi sebesar Rp 1.256,7 milyar atau 65,6 persen dari seluruh nilai rencana investasi yang disetujui Pemerintah. Sektor-sektor lain yang cukup menarik bagi para penanam modal adalah sektor kehutanan (275 proyek), perhubungan (105 proyek), dan sektor pariwisata (104 proyek).

Sementara itu nilai rencana investasi yang disetujui pada tahun 1975/1976 telah mencapai Rp 256,1 milyar, sedangkan dalam tahun 1974/1975 adalah Rp 193 milyar. Hal ini berarti meningkat sebesar 32,7 persen. Sebagian besar dari proyek-proyek tersebut masih berlokasi di Jawa, yaitu 670 proyek (27 persen) terletak di DKI Jakarta, Jawa Barat sebanyak 531 proyek (21,3 persen), Jawa Timur 288 proyek (11,6 persen), Jawa Tengah 204 proyek (8,2 persen). Di lain pihak sejumlah 754 proyek (30,3 persen) berada di luar Jawa.

Dalam pada itu sampai tahun 1975/1976 telah terjadi peningkatan jumlah proyek yang berlokasi di luar Jawa menjadi 743 proyek, sedang pada tahun 1974/1975 baru berjumlah 692 proyek.

Proyek-proyek PMDN yang telah disetujui sampai Maret 1976 serta telah habis masa bebas pajak berjumlah 502 proyek yaitu meliputi rencana investasi sebesar Rp 132,5 milyar. Di lain pihak untuk periode yang sama proyek-proyek PMDN yang telah habis keringanan pajaknya berjumlah 784 proyek dengan rencana investasi Rp 333,4 milyar.

Tabel VII 69.

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH

1968 - 1976/1977

(dalam juta rupiah)

Bidang Usaha	1976 / 1977											
	1968-1972/1973 ¹⁾ s/d			1973/1974 ¹⁾ s/d			1974/1975 ¹⁾ s/d			1975/1976 (April s/d Juli 1976) s/d		
	Proyek	Modal	Rp	Proyek	Modal	Rp	Proyek	Modal	Rp	Proyek	Modal	Rp
Pertanian/Peternakan	30	28.003	55	47.278	68	59.205	81	82.161	4	4.352	85	86.513
Perikanan	10	4.140	19	11.445	21	15.351	23	15.846	2	769	25	16.615
Kehutanan	168	95.120	229	147.436	265	174.885	274	180.189	1	1.245	275	181.434
Pertambangan	7	29.492	11	48.774	13	50.045	13	50.045	-	-	13	50.045
Perindustrian	1.133	467.315	1.533	840.316	1.668	966.413	1.813	1.165.909	25	90.823	1.838	1.256.732
Perhubungan	78	60.978	89	85.764	97	94.569	105	104.415	-	7.750	105	112.165
Pertanian/Perkantoran	7	8.464	9	77.156	10	80.958	15	98.204	3	11.992	18	110.196
Parwisata/Hotel	86	62.690	97	76.080	102	79.029	103	79.699	1	50	104	79.749
Usaha-Usaha lain	8	5.997	15	16.222	24	23.055	25	23.105	-	-	25	23.105
Jumlah	1.527	782.208	2.057	1.350.471	2.268	1.543.510	2.452	1.799.573	36	116.981	2.488	1.916.554
												1.314.844

Realisasi²⁾
(ribes US \$)

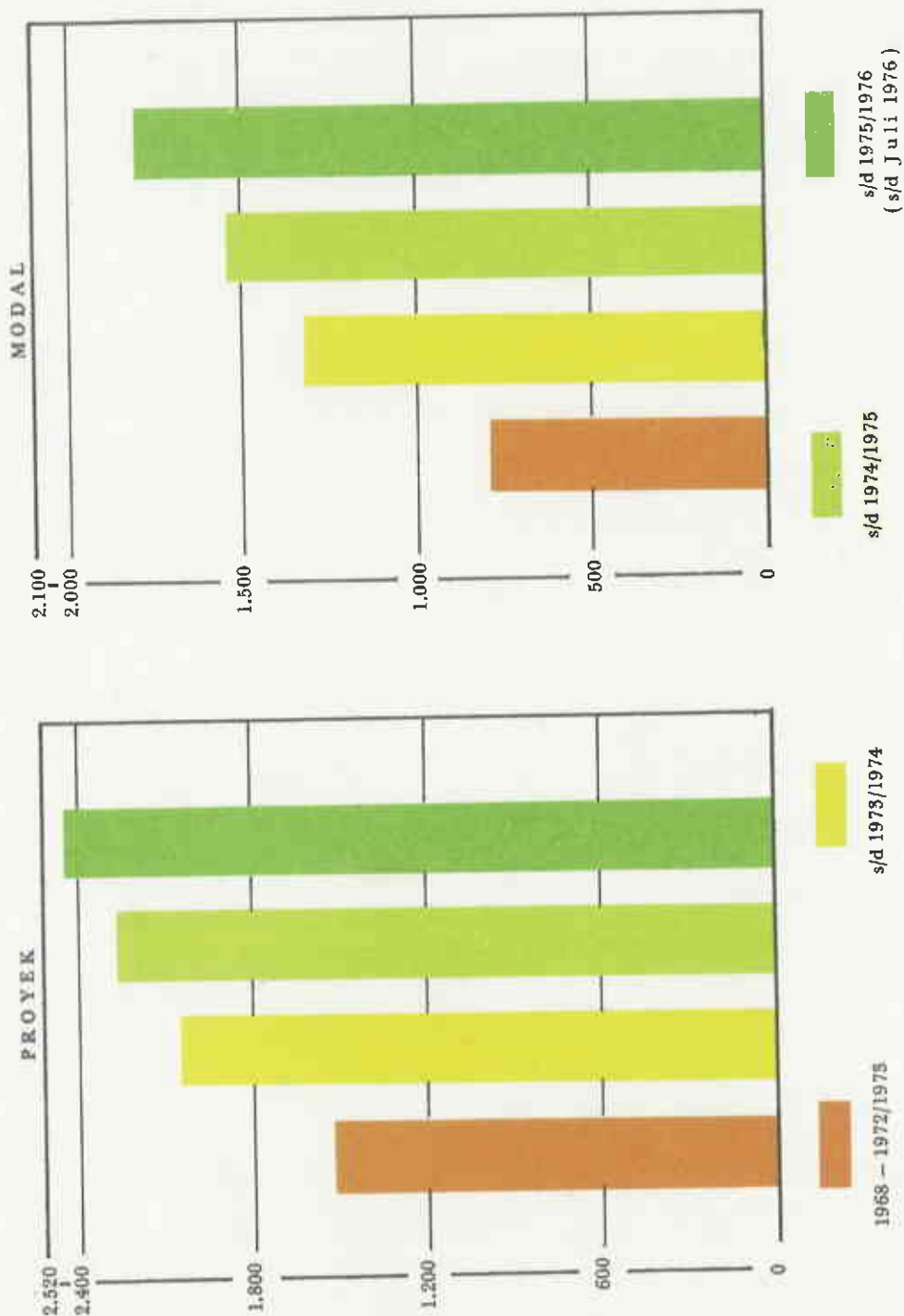
1) Angka diperbaiki

2) Sampai dengan Juli 1976, kumulatif

3) Sampai dengan Maret 1976, kumulatif

Grafik VII.25.

**PROYEK - PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
1968 - 1975/1976**



Tabel VII. 70.

**PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG MENDAPAT
FASILITAS MASA BEBAS PAJAK DAN PERANGSANG PENANAMAN MODAL**

1968 - 1976
(dalam juta rupiah)

**MASA BEBAS PAJAK
(Tax Holiday)**

**PERANGSANG PENANAMAN MODAL
(Investment Allowance)**

BIDANG USAHA	s/d Maret 1976			s/d Agustus 1976			BIDANG USAHA	s/d Maret 1976			s/d Agustus 1976		
	Proyek	Modal Rp		Proyek	Modal Rp			Proyek	Modal Rp		Proyek	Modal Rp	
1. Pertanian/Perkebunan	20	17.859		20	17.859		1. Pertanian/Perkebunan	32	37.287		33	39.466	
2. Kehutanan	48	28.123		48	28.123		2. Kehutanan	176	134.613		181	138.861	
3. Perikanan	12	12.647		12	12.647		3. Perikanan	8	5.753		8	5.753	
4. Peternakan	29	4.362		31	5.385		4. Peternakan	2	288		3	538	
5. Pertambangan	2	1.690		2	1.690		5. Pertambangan	5	17.125		5	17.125	
6. Perindustrian	854	645.232		875	684.798		6. Perindustrian	885	350.293		988	388.742	
7. Perhubungan/Pariwisata	132	100.571		133	101.068		7. Perhubungan/Pariwisata	63	38.290		67	44.412	
8. Perumahan Rakyat	1	450		3	6.969		8. Perumahan Rakyat	5	73.540		7	82.477	
9. Prasarana	-	-		-	-		9. Prasarana	3	1.038		3	1.138	
10. Usaha-usaha lain	2	388		2	388		10. Usaha-usaha lain	8	4.072		8	4.172	
J U M L A H	1.100	811.322		1.126	858.927		J U M L A H	1.187	660.099		1.253	720.184	

Tabel VII.71.

PROYEK-PROYEK PMDN MENURUT LOKASI USAHANYA, 1968 - 1976/1977

(dalam jutaan rupiah)

	1968 ~ 1974/1975 ¹⁾		1975/1976		1976/1977 ²⁾		1968 s/d 1976/1977		Realisasi ³⁾ Proyek (ribuan US \$)
	Proyek	Modal Rp	Proyek	Modal Rp.	Proyek	Modal Rp.	Proyek	Jumlah	
Jawa	1.575	1.069.975	134	189.748	25	107.886	1.734	1.327.609	939.510
1. DKI Jaya	631	409.422	34	79.458	5	19.626	670	508.596	416.790
2. Jawa Barat	464	385.368	58	56.612	9	7.436	531	449.416	554.446
3. Jawa Tengah	193	76.994	10	10.189	1	2.300	204	89.483	71.023
4. D.I. Yogyakarta	37	22.772	4	1.902	-	-	41	24.674	15.372
5. Jawa Timur	250	175.419	28	41.587	10	78.524	288	295.530	195.870
Luar Jawa	693	473.535	50	66.315	11	9.095	754	548.945	333.334
6. D.I. Aceh	22	9.108	2	2.466	-	-	24	11.574	9.370
7. Sumatera Utara	143	88.392	12	25.514	2	2.390	157	116.296	53.648
8. Sumatera Barat	34	13.320	3	2.990	-	-	37	16.310	14.685
9. Riau	42	15.690	1	207	1	1.432	44	17.329	7.282
10. Jambi	28	10.821	1	25	-	-	29	10.846	18.299
11. Sumatera Selatan	33	58.510	2	10.049	-	-	35	68.559	17.598
12. Bengkulu	7	5.597	-	-	-	-	7	5.597	362
13. Lampung	41	17.926	5	5.743	2	1.235	48	24.904	8.758
14. Kalimantan Barat	63	19.198	-	-	-	-	63	19.198	13.793
15. Kalimantan Timur	109	88.107	9	5.790	1	469	119	94.866	91.491
16. Kalimantan Tengah	53	35.797	2	1.323	1	463	56	37.583	13.159
17. Kalimantan Selatan	21	8.465	2	1.596	-	-	23	10.061	22.817
18. Sulawesi Utara	17	29.064	2	3.348	1	1.261	20	33.673	23.778
19. Sulawesi Tenggara	5	37.559	-	-	-	-	5	37.559	3.936
20. Sulawesi Tengah	3	1.902	1	1.181	1	1.245	5	4.328	3.067
21. Sulawesi Selatan	37	19.067	6	5.613	-	-	43	24.680	18.405
22. Maluku	17	9.794	1	420	1	300	19	10.514	12.562
23. Bali	9	2.789	1	50	-	-	10	2.839	1.643
24. Nusa Tenggara Barat	2	238	-	-	-	-	2	238	355
25. Nusa Tenggara Timur	3	1.303	-	-	-	-	4	1.603	34
26. Irian Jaya	4	888	-	-	-	-	1	888	-
Jumlah	2.268	1.543.510	184	256.063	36	116.981	2.488	1.916.554	1.514.844

1) Angka diperbaiki

2) Sampai dengan Juli 1976

3) Sampai dengan Maret 1976

Adapun perkembangan proyek-proyek PMDN yang telah disetujui Pemerintah dapat dilihat pada Tabel VII.69., sedangkan proyek-proyek PMDN yang mendapat fasilitas masa bebas pajak serta perangsang penanaman modal tercantum pada Tabel VII.70. Sedangkan menurut lokasi usahanya tercermin pada Tabel VII.71.

7.8.2. Penanaman modal asing

Seperti halnya dengan PMDN, maka sejak dikeluarkan Undang-undang No. 1 tentang Penanaman Modal Asing pada tahun 1967 hingga bulan Agustus 1976, jumlah proyek maupun rencana investasi proyek-proyek PMA dari tahun ke tahun juga terus meningkat.

Jumlah proyek dalam rangka PMA yang telah disetujui hingga bulan Agustus 1976 adalah sebanyak 842 proyek meliputi rencana investasi sebesar US \$ 6.647,4 juta.

Sama halnya dengan yang terdapat pada PMDN, pada umumnya penanam modal dalam rangka PMA sebagian besar ditanamkan di sektor industri yaitu sebanyak 500 buah dengan rencana investasi US \$ 3.661,7 juta.

Dalam tahun 1975/1976 di bidang industri dasar telah terjadi kenaikan rencana penanaman modal asing menjadi US \$ 1.644,7 juta. Kenaikan ini disebabkan disamping adanya penambahan modal dari sebagian proyek-proyek yang telah disetujui, juga karena bertambahnya proyek-proyek baru, antara lain proyek Asahan yang meliputi rencana investasi sebesar US \$ 860 juta.

Sektor-sektor lain yang cukup banyak menarik perhatian penanam modal adalah sektor kehutanan, pertanian/perkebunan, jasa-jasa pembangunan/konstruksi dan real estate.

Sampai dengan bulan Maret 1976 telah terdapat perubahan/penambahan modal asing yang cukup berarti, terutama di sektor pertambangan, dengan tambahan modal sebesar US \$ 703,5 juta dan di sektor industri telah meningkat dengan US \$ 657,6 juta. Demikian pula realisasi penanaman modal asing juga telah terjadi peningkatan terutama di sektor industri dan sektor kehutanan.

Lokasi proyek-proyek dalam rangka PMA sebagian besar berada di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Selain dari pada itu Pemerintah telah menempuh kebijaksanaan bahwa proyek-proyek dalam rangka PMA harus berbentuk joint venture. Kebijaksanaan ini mulai berlaku sejak 22 Januari 1974, dengan pengecualian bagi beberapa proyek yang memerlukan modal besar dan teknologi tinggi. Jumlah proyek PMA yang

Tabel VII.72.

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT BIDANG USAHA, 1967 - 1976/1977
 (dalam ribuan US \$)

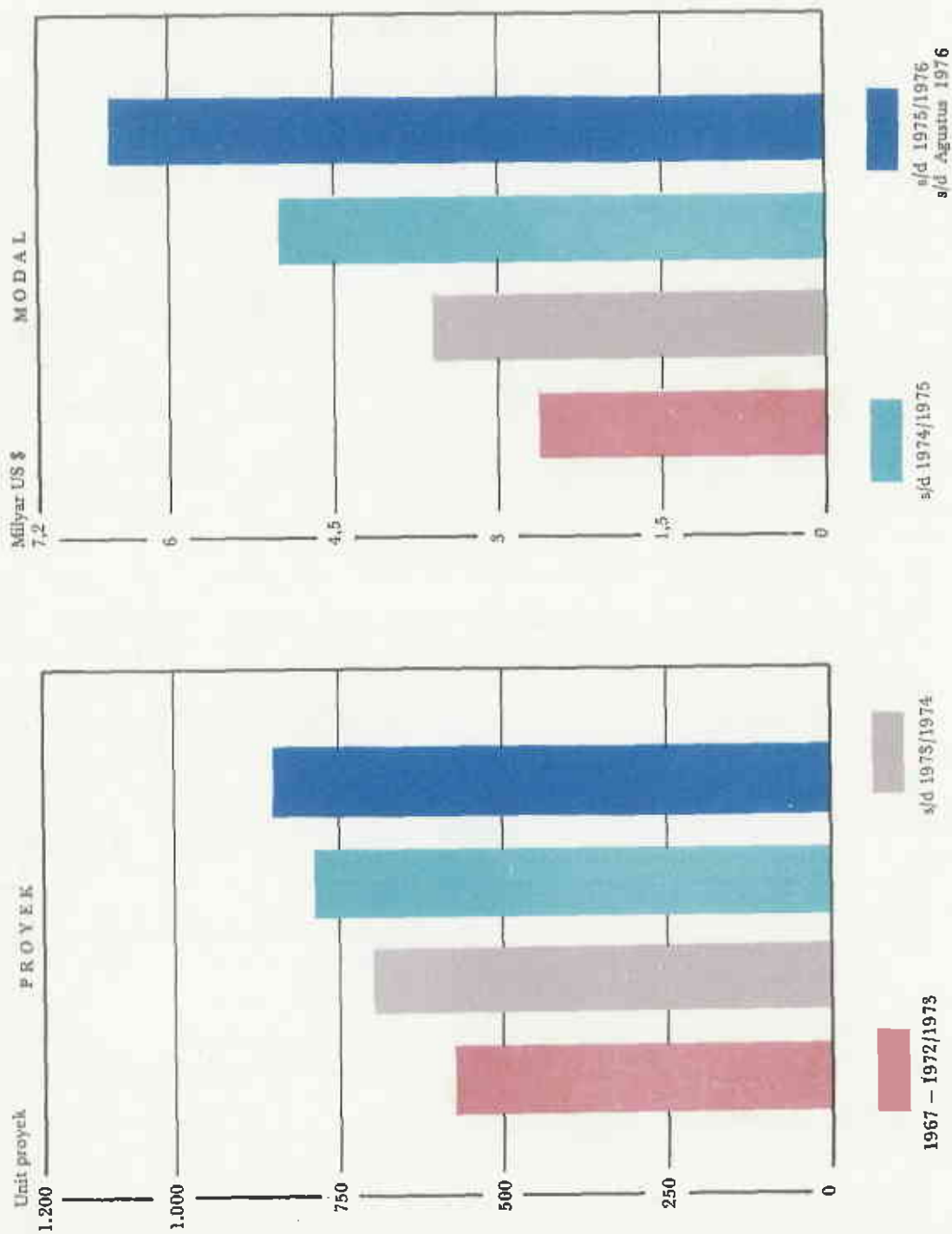
	1967 s/d 1974/1975			1975 / 1976			1976 / 1977 ¹⁾			Jumlah 1967 s/d 1976/1977		Realisasi ²⁾ (ribu US \$)
	Proyek	Modal US \$		Proyek	Modal US \$		Proyek	Modal US \$		Proyek	Modal US \$	
1. Perindustrian	460	2.409.686		31	1.180.489		7	108.994		498	3.699.169	1.078.913
2. Perikanan	19	57.888		—	6.611		—	—		19	64.499	30.235
3. Kehutanan	85	537.643		1	16.102		1	16.000		87	569.745	155.222
4. Pertanian/Perkebunan/ Perternakan	58	106.284		1	2.760		—	—		59	109.044	31.729
5. Pertambangan	17	1.022.680		—	507.214		—	—		17	1.529.894	290.931
6. Perhubungan/Pariwisata	34	231.131		5	38.680		—	—		39	269.811	61.469
7. Perdagangan	4	11.523		—	—		—	—		4	11.523	8.307
8. Konstruksi	56	77.633		5	9.879		—	—		61	87.512	24.811
9. Jasa-jasa lainnya	55	289.886		3	16.300		—	—		58	306.186	73.315
J u m l a h	788	4.744.354		46	1.778.035		8	124.994		842	6.647.383	1.754.932

1) Sampai dengan Agustus 1976

2) Sampai dengan Maret 1976

Grafik VII.26.

PROYEK - PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
1967 - 1975/1976



Tabel VII.73.
PROYEK-PENANAMAN MODAL ASING YANG DISERTUJUI PEMERINTAH
MENURUT NEGERA ASAL, 1967 - 1976/1977
(dalam ribuan US \$)

NEGERA ASAL	1967-1972/1973		1973/1974		1974/1975		1975/1976		1976/1977		1976/1977 ¹⁾		Realisasi ²⁾
	US \$		US \$		US \$		US \$		US \$		US \$		
	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal	
1. Jepang	104	450.200	156	857.197	182	1.437.008	19	1.041.912	2	4.764	203	2.483.684	743.728
2. Hongkong	76	168.296	96	319.056	107	460.554	7	101.380	2	21.600	116	583.534	139.138
3. Korea Selatan	7	59.900	14	84.810	18	107.400	-	250	-	-	17	107.650	18.939
4. Taiwan	2	17.297	3	20.097	3	20.097	3	31.300	2	67.130	8	118.527	-
5. Masing-Thai	9	9.400	9	10.000	9	10.300	-	-	-	-	9	10.300	4.922
6. Singapura	34	82.179	37	88.264	39	118.639	5	15.299	2	31.500	46	105.438	25.106
7. Filipina	17	279.000	17	290.750	16	290.751	-	10.000	-	-	15	280.751	45.380
8. Malaysia	30	44.940	30	43.505	30	45.758	-	7.000	-	-	30	52.758	18.770
9. Brunei	3	6.500	4	7.500	4	7.500	-	-	-	-	4	7.500	950
10. India	2	5.649	4	15.298	4	12.299	2	8.200	-	-	6	20.499	4.155
11. Ghana	1	500	1	500	1	500	-	-	-	-	1	500	-
12. Australia	25	101.023	33	132.586	37	149.303	2	26.695	-	-	39	175.998	57.217
13. Belanda Baru	1	1.080	1	1.080	2	1.581	-	400	-	-	3	1.981	-
14. Amerika Serikat	76	520.886	90	522.014	96	669.103	-	14.594	-	-	95	583.697	259.461
15. Kanada	4	102.559	4	102.217	3	4.040	-	-	-	-	3	4.040	1.037
16. Bahama	2	9.400	2	11.000	1	2.000	-	-	-	-	1	2.000	-
17. Panama	7	25.000	8	33.000	9	39.136	-	-	-	-	9	39.136	14.049
18. Suriname	-	-	1	3.581	1	4.988	-	-	-	-	1	4.988	1.041
19. Inggris	33	35.802	38	57.198	40	72.247	-	7.500	-	-	40	64.747	17.417
20. Perancis	9	17.963	9	19.356	10	54.193	-	-	-	-	10	54.193	6.419
21. Belanda	35	55.952	39	138.088	43	170.544	1	1.739	-	-	44	172.283	32.792
22. Jerman Barat	22	32.249	23	162.837	23	167.439	2	14.852	-	-	25	182.291	26.081
23. Belgia	15	21.292	15	30.872	17	47.445	-	790	-	-	17	48.235	24.371
24. Swiss	12	25.603	15	63.145	18	71.595	-	277	-	-	17	71.518	21.318
25. Lichtenstein	3	3.250	3	3.250	3	15.750	1	2.000	-	-	4	17.750	1.498
26. Denmark	5	6.000	5	6.000	5	6.051	-	3.800	-	-	5	9.851	4.388
27. Norwegia	3	5.900	3	5.250	3	5.250	-	-	-	-	3	5.250	3.460
28. Swedia	1	1.200	1	1.200	1	1.200	-	-	-	-	1	1.200	-
29. Italia	1	1.000	2	4.000	2	4.000	-	1.552	-	-	2	5.552	2.025
30. Polandia	-	-	-	-	-	-	1	3.000	-	-	1	3.000	-
31. Gab. Negara-negara	33	459.637	52	590.516	61	847.683	6	521.049	-	-	67	1.368.732	280.560
Jumlah	570	2.549.367	715	3.624.177	788	4.744.354	46	1.778.095	8	124.994	842	6.647.383	1.754.932

1) Sampai dengan Agustus 1976

2) Sampai dengan Maret 1976, nilai impor

Tabel VII.74.
PROYEK—PROYEK PMA MENURUT LOKASI USAHA, 1967 — 1976
(dalam ribuan US \$)

No.	LOKASI USAHA	SID 1975			1976/1977			Triwulan I			Juli/Agustus 1976			Jumlah			Jumlah Besar			Realisasi
		Proyek	Modal	Proyek	Proyek	Modal	Proyek	Proyek	Modal	Proyek	Proyek	Modal	Proyek	Proyek	Modal	Proyek	Proyek	Modal		
1.	Jawa Barat	137	1.255.215	13	95.282	1	64.530	2	4.700	3	69.230	153	1.419.727	597.987						
2.	D.M.I. Jawa	281	979.682	50	144.080	1	1.500	-	-	1	1.150	332	1.125.262	412.001						
3.	D.I. Yogyakarta	2	1.625	2	1.000	-	-	-	-	-	-	4	2.625	9						
4.	Jawa Tengah	20	118.598	1	36.282	-	-	-	-	-	-	21	154.326	80.665						
5.	Jawa Timur	78	268.125	7	37.926	-	-	1	2.664	1	2.664	86	306.715	93.631						
6.	Jambi	3	8.000	-	-	-	-	-	-	-	-	3	8.000	3.764						
7.	D.I. Aceh	6	87.644	-	-	-	-	-	-	-	-	6	87.644	2.739						
8.	Sulawesi Utara	43	117.518	3	874.200	-	-	1	30.000	1	30.000	47	1.021.718	27.536						
9.	Sulawesi Barat	5	14.301	-	-	-	-	-	-	-	-	5	14.301	4.302						
10.	Riau	17	62.064	4	12.800	-	-	-	-	-	-	21	74.864	14.553						
11.	Sulawesi Selatan	13	172.557	-	38.484	-	-	-	-	-	-	13	211.041	25.859						
12.	Lampung	5	13.740	1	61.000	-	-	-	-	-	-	6	74.740	9.991						
13.	Kalimantan Selatan	9	71.750	-	-	-	-	-	-	-	-	9	71.750	15.879						
14.	Kalimantan Barat	10	12.500	2	107.252	-	-	-	-	-	-	12	119.752	23.528						
15.	Kalimantan Tengah	10	32.000	1	13.300	-	5.600	-	-	1	5.600	12	50.900	19.891						
16.	Kalimantan Timur	30	398.050	-	7.050	-	16.000	-	-	1	16.000	30	347.000	76.715						
17.	Sulawesi Tengah	4	8.750	1	9.000	-	-	-	-	-	-	5	17.750	4.200						
18.	Sulawesi Selatan	12	24.179	1	2.760	-	-	-	-	-	-	13	26.939	15.936						
19.	Sulawesi Utara	3	80.301	-	-	-	-	-	-	-	-	3	80.301	5.182						
20.	Nusa Tenggara Barat	1	2.000	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2.000	1.285						
21.	Bali	3	23.200	-	-	-	-	-	-	-	-	3	23.200	3.283						
22.	Nusa Tenggara Timur	3	2.651	-	-	-	-	-	-	-	-	3	2.651	440						
23.	Maluku	9	102.910	-	1.140	-	-	-	-	-	-	9	104.050	14.956						
24.	Irian Jaya	12	399.066	-	13.471	-	-	-	-	-	-	12	412.537	158.168						
25.	Winahy Indonesia	27	22.780	-26	-21.780	-	-	-	-	-	-	-	-	-						
26.	Sekeloa DATI	33	466.784	-1	483.806	-	-	-	-	-	-	1	1.000	-						
27.	Ibuur Jawa	2	164	-2	164	-	-	-	-	-	-	32	884.590	142.432						
28.	Pendua Indonesia	10	124.300	-19	124.300	-	-	-	-	-	-	-	-	-						
J U M L A H		788	4.744.954	46	1.778.035	4	87.630	4	37.364	8	124.994	842	5.647.383	1.754.932						

berbentuk joint venture sampai Maret 1976 adalah sebanyak 702 proyek atau 84,2 persen dari seluruh proyek-proyek PMA yang telah disetujui.

Sebagian dari proyek-proyek PMA yaitu sejumlah 236 proyek telah habis masa bebas pajaknya (tax holiday) dengan rencana investasi sebesar US \$ 326,5 juta. Dilain pihak sejumlah 784 proyek telah habis masa keringanan pajaknya dengan rencana investasi sebesar US \$ 333,3 juta. Sebagaimana diketahui bahwa realisasi dari proyek-proyek tersebut disamping memperbesar volume produksi juga turut menampung tenaga kerja dan menambah pendapatan negara.

Adapun proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha tercantum dalam Tabel VII.72., sedangkan proyek-proyek penanaman modal asing yang disetujui Pemerintah menurut negara asalnya dapat dilihat pada Tabel VII.73., dan menurut lokasi usahanya terdapat dalam Tabel VII.74.

7.9. Prasarana

Bidang prasarana memainkan peranan penting dalam pembangunan. Peningkatan hasil-hasil pembangunan yang berujud dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional antara lain disebabkan oleh membaiknya keadaan prasarana pada umumnya. Oleh karena itu perbaikan dan penyempurnaan prasarana yang telah ada terus dilaksanakan, disamping memperluas dan membangun yang baru.

Pembangunan bidang prasarana mencakup usaha-usaha pembangunan sektor pengairan, cipta karya, bina marga dan perhubungan. Sektor perhubungan meliputi sub sektor perhubungan darat, perhubungan laut, perhubungan udara, meteorologi dan geofisika serta pos dan telekomunikasi.

Disadari sepenuhnya bahwa adanya suatu produksi yang meningkat haruslah disertai dengan bertambah jauhnya jangkauan pemasaran barang-barang. Keadaan ini pada gilirannya akan membuat ramai arus perdagangan antar daerah dan meningkatnya ekspor, yang sekaligus berarti pula akan memperluas jaringan angkutan. Perkembangan ini selanjutnya mendorong usaha untuk lebih meningkatnya efisiensi angkutan, menuju kepada satuan-satuan angkutan yang lebih besar.

Sejalan dengan itu, dituntut pula adanya jalur jalan dan lintasan jembatan yang cukup sesuai dengan standar muatan baru. Khusus dalam hal perluasan jaringan, persoalan yang menonjol terletak pada penggantian jembatan. Oleh karena itu, Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan untuk membangun

jembatan dengan bobot yang lebih besar dari jembatan yang sudah ada. Uraian perkembangan dari masing-masing sektor yang tercakup dalam bidang prasarana dapat diikuti dibawah ini.

7.9.1. Sektor pengairan

Sektor pengairan adalah mencakup irigasi, persungai dan pengembangan sumber-sumber air lainnya, seperti rawa pasang surut, rawa bukan pasang surut. Hasil-hasil yang telah dicapai dari pembangunan prasarana pengairan antara lain dapat diikuti pada Tabel VII.75.

Dalam masa pelaksanaan REPELITA II, telah banyak pekerjaan perencanaan pengembangan wilayah sungai yang telah diselesaikan dan segera dilaksanakan proyek-proyek pembangunannya seperti pengembangan wilayah sungai Bengawan Solo dan Waduk Wonogiri. Disamping itu dengan adanya pengembangan wilayah sungai, akan banyak proyek-proyek serbaguna yang dilaksanakan oleh Pemerintah, misalnya Waduk Sempor di Kedu Selatan.

Pemanfaatan sumber-sumber air sangat erat hubungannya dengan usaha-usaha untuk menjaga kelestarian kanal dibagian hulu dari suatu wilayah sungai, usaha menjaga kelestarian hutan, penghijauan dan lain-lain untuk mencegah adanya pendangkalan sungai atau waduk sebagai akibat erosi.

Salah satu manifestasi dari pada rencana pengembangan wilayah sungai ialah Proyek Serbaguna Jatiluhur, yang manfaat teknisnya telah dapat dirasakan antara lain berupa terciptanya sumber penyediaan air dan tenaga listrik dan dapat menghindarkan daerah hilir dari bahaya banjir.

7.9.2. Sektor cipta karya

Dalam tahun 1975/1976 kegiatan pembangunan sektor cipta karya adalah melanjutkan pembangunan penyediaan air minum dan perumahan rakyat, sesuai dengan yang telah digariskan dalam REPELITA II. Selain peningkatan produksi air minum, diusahakan pula agar hasil tersebut dapat dimanfaatkan oleh rakyat seluas-luasnya melalui pembangunan jaringan distribusi.

Untuk lebih meningkatkan pembangunan air minum, pada tahun 1976/1977 Pemerintah telah melaksanakan kebijaksanaan baru dalam pembiayaan proyek tersebut. Dengan kebijaksanaan baru ini diusahakan agar secara bertahap kota-kota yang sudah mampu, dapat menerima pembiayaan proyek air minum dengan sistem pinjaman, sedangkan untuk kota-kota yang belum mampu pembiayaan proyek-proyek air minum masih tetap akan

T a b e l VII.73.

PELAKSANAAN PEMBANGUNAN PENGALIRAN, 1969/1970 - 1975/1976

(hektar areal tanah yang dialiri)

U r a i a n	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Jumlah dalam REPELITA - I	1974/1975	1975/1976 2)
Perbaikan irigasi	210.330	171.549	135.754	154.944	263.496 1)	936.073	71.622	105.143
Perluasan irigasi	43.153	24.379	46.400	45.834	31.480	191.246	20.684	88.522
Perbaikan dan pengamanaan sungai	73.259	62.406	57.045	55.875	40.483 1)	289.068	71.124	105.754
Pembangunan pengaliran lainnya	21.059	25.000	14.905	45.397	12.436 1)	118.797	16.556	13.942
J u m l a h	347.801	283.334	254.104	302.050	347.895	1.535.184	179.986	313.361

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

dipertimbangkan sebagai bantuan pembangunan.

Pembangunan air minum sebenarnya tidak lepas dari usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu lingkungan pemukiman. Khusus di daerah pedesaan, pembangunan penyediaan air minum diutamakan pada perbaikan sistem yang telah ada dan percontohan sistem perorangan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Perkembangan kota-kota dan desa-desa sebagai lingkungan pemukiman perlu dikendalikan, yaitu dengan menggunakan pendekatan pengembangan wilayah. Langkah ini perlu dilakukan agar tercipta pemukiman yang bermutu, sehat, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kesejahteraan serta ketenteraman hidup.

Perbaikan lingkungan pemukiman di daerah pedesaan dilakukan melalui usaha pemugaran perumahan. Usaha ini akan mempengaruhi kegiatan pembangunan di sektor pertanian, dan sekaligus dapat mencegah urbanisasi.

Di daerah perkotaan, Pemerintah telah memulai usaha pembangunan di bidang perumahan rakyat berupa perbaikan dan pembangunan lingkungan perumahan. Salah satu contoh diantaranya adalah proyek Muhammad Husni Thamrin (MHT) di Jakarta.

Dalam rangka menunjang program perumahan rakyat, telah dibentuk beberapa lembaga perumahan seperti Badan Kebijakan Nasional Perumahan Nasional (BKPN), Perusahaan Umum Nasional (PERUMNAS) dan Bank Tabungan Nasional (BTN) sebagai bank hipotek perumahan. PERUMNAS dalam hal ini bertindak sebagai lembaga yang mempersiapkan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan perumahan.

Sejak berdirinya pada tahun 1974 sampai tahun kedua REPELITA II, Perumnas telah dapat membangun 1.112 rumah sederhana, masing-masing 860 rumah di Depok dan 252 rumah di Semarang, serta masih akan dibangun lagi sebanyak 1.106 rumah.

Dibidang perencanaan tata kota sejak REPELITA I telah dapat diselesaikan rencana induk (master plan) untuk 7 ibukota dan 5 kota lainnya. Sejak tahun 1975 untuk perencanaan tata daerah, telah dilaksanakan pengkajian pengembangan regional dengan bantuan tehnik dari luar negeri. Pengkajian pengembangan regional tersebut antara lain adalah (1) Pengkajian pengembangan Sumatera bagian selatan yang meliputi propinsi Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan dan Lampung yang tahap pertamanya telah selesai dilaksanakan, sedangkan tahap kedua masih berlangsung; (2) Pengkajian pengembangan regional Sumatera bagian utara yaitu meliputi

propinsi D.I. Aceh, Sumatera Utara dan Riau dimana tahap pertamanya sudah selesai; (3) Pengkajian pengembangan regional Indonesia bagian timur meliputi propinsi Nusa Tenggara Barat dan Maluku yang waktu ini masih dalam pelaksanaan; (4) Pengkajian pengembangan regional Jawa yang meliputi propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta; (5) Pengkajian pengembangan regional Kalimantan dan pengkajian pengembangan regional Sulawesi yang sedang dalam pelaksanaan.

Untuk rencana-rencana khusus telah pula dilakukan pengkajian mengenai penyusunan Strategi Pengembangan Wilayah Jabotabek dan Pengkajian Pengembangan Wilayah Pasaman Barat di propinsi Sumatera Barat, yang tahap pertamanya telah pula diselesaikan. Diharapkan dengan melalui pengkajian-pengkajian tersebut akan dapat ditemukan suatu metode dan tehnik perencanaan tata daerah yang sesuai, sehingga dapat diterapkan di Indonesia. Sementara itu pengaturan yang sama diperlukan pula di daerah pedesaan, untuk menghindarkan kerusakan lingkungan pemukiman dan untuk meningkatkan mutu kehidupan di daerah pedesaan.

7.9.3. Sektor tenaga listrik dan gas

Salah satu unsur prasarana yang penting baik untuk pengembangan wilayah dan lingkungan pemukiman maupun untuk pengembangan dan pembangunan industri ialah tenaga listrik. Oleh karena itu program peningkatan tenaga listrik selama REPELITA II, ditekankan kepada usaha untuk menyelenggarakan pelayanan bagi kepentingan umum agar dapat memberikan penyediaan tenaga listrik yang cukup dan berkualitas tinggi. Usaha tersebut dilaksanakan dengan melakukan rehabilitasi, meningkatkan daya terpasang serta memperluas jaringan transmisi dan distribusi.

Untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga listrik yang semakin meningkat baik di bidang industri menengah maupun besar, maka secara bertahap diusahakan penyediaan tenaga listrik yang kontinu dan sesuai dengan kebutuhan industri bersangkutan.

Selain dari pada itu, mengingat adanya peningkatan permintaan masyarakat akan tenaga listrik, maka sebelum pembangunan pusat pembangkit listrik yang besar selesai, dibangun pula beberapa pusat listrik tenaga gas (PLTG) yang dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat. Langkah ini dapat terlihat di beberapa kota besar yang kebutuhan tenaga listriknya sangat melonjak seperti Medan, Jakarta dan Semarang.

Dalam usaha untuk menyebar luaskan pengembangan kelistrikan di seluruh Indonesia khususnya di ibukota kabupaten, dalam tahun 1975/1976 mulai dipersiapkan pembangunan 140 unit pusat listrik tenaga diesel (PLTD) dengan kapasitas besar dan kecil.

Tabel VII. 76

Realisasi fisik

F) Angle summation

Tabel VII.77.
PENGUSAHAAN TENAGA LISTRIK
1972/1973 - 1975/1976

U r a i a n	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976
Penyediaan tenaga listrik (MWH)	2.498.477	2.932.480	3.245.962	3.636.726
Penjualan tenaga listrik (MWH)	1.892.609	2.174.744	2.376.031	2.691.178
Daya tersambung (KVA)	934.617	1.060.936	1.218.714	1.388.401
Daya terpasang (MW)	850,16	970,77	1.116,84	1.283,884

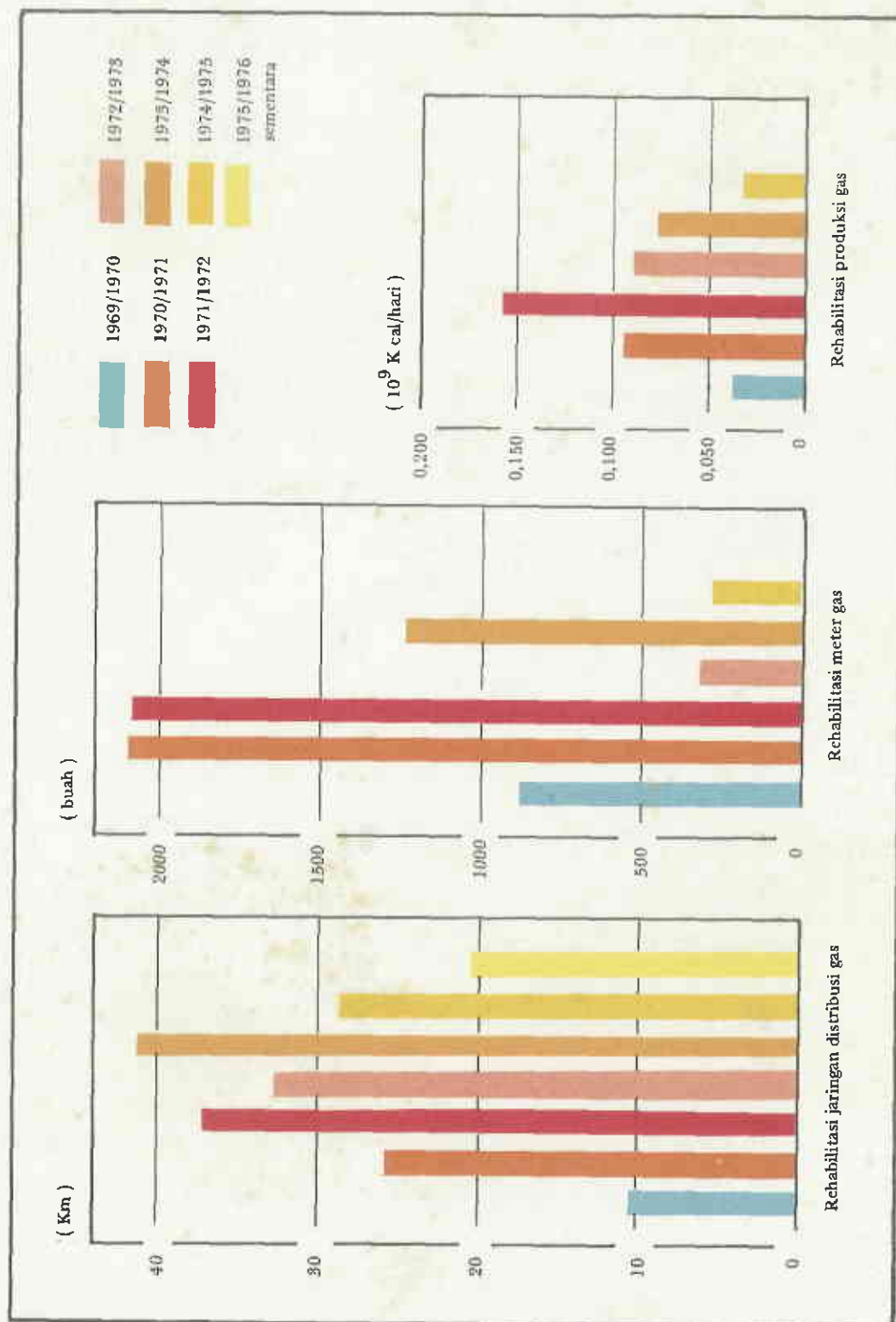
Tabel VII.78.

HASIL REHABILITASI KEGIATAN PRODUKSI GAS
1969/1970 - 1975/1976

Jenis rehabilitasi	H a s i l					Jumlah dalam REPELITA I
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	
1. Rehabilitasi jaringan distribusi gas (km)	10,1	26,6	37,1	33,0	41,4	148,2
2. Rehabilitasi meter gas (buah)	888	2.104	2.096	318	1.250	6.656
3. Rehabilitasi produksi gas (10^9 kcal/hari) 1)	0,036	0,092	0,159	0,092	0,080	0,459
4. Penyaluran gas bumi (10^9 kcal/hari)	—	—	—	—	0,260	0,260
					0,032	—
					280	—
					28,9	20,6

1) MMcal per hari = 1×10^9 kcal per hari (= $1,163 \times 10^6$ kwh per hari)

Grafik VII. 27.
HASIL REHABILITASI KEGIATAN PRODUKSI GAS
1969/1970 - 1975/1976



Penyebar luasan kegiatan pembangunan kelistrikan juga dilaksanakan dengan pemindahan unit-unit diesel dari daerah-daerah yang sudah memperoleh tambahan daya pembangkit tenaga listrik yang berkapasitas besar ke daerah yang memerlukan, khususnya daerah yang masih mengalami pemadaman.

Selanjutnya, guna meningkatkan elektrifikasi di pedesaan telah dilaksanakan pembangunan pusat-pusat listrik tenaga mikrohidro (PLTM). Dalam tahun 1975/1976 telah diselesaikan pembangunan PLTM Munthe di Tanah Karo yang berkapasitas 1 x 64 KW. Disamping itu telah direncanakan juga pembangunan PLTM di beberapa tempat lainnya.

Berkat adanya kegiatan rehabilitasi dan pembangunan yang dilakukan, bidang kelistrikan menunjukkan perkembangan yang cukup pesat baik dilihat dari segi fisik maupun pengusahaannya. Perkembangan ini dapat diikuti pada Tabel VII.76. dan Tabel VII.77.

Mengenai tenaga gas, pemanfaatannya sebagai fasilitas penyediaan bahan bakar tidak terlepas dari perhatian Pemerintah.

Penyediaan gas yang bersih dan aman yang langsung sampai kepada pemakainya, akan sangat mengurangi bahaya-bahaya yang khas pada lingkungan pemukiman daerah perkotaan yang berpenduduk padat, yaitu pengotoran, pencemaran udara dan bahaya kebakaran, yang antara lain disebabkan karena besarnya arus transportasi dan penimbunan bahan bakar ke dan di tempat pemakai.

Usaha-usaha peningkatan tenaga gas juga didorong oleh kemungkinan yang lebih luas dalam menunjang peningkatan penyediaan kebutuhan energi nasional.

Dalam tahun kedua REPELITA II, kegiatan program peningkatan tenaga gas diutamakan kepada peningkatan kemampuan usaha dan penjangkauan mengenai kemungkinan penyaluran gas bumi di beberapa kota, antara lain untuk Jakarta, Surabaya dan Medan. Disamping itu juga ditekankan usaha-usaha pengamanan fasilitas agar dapat menjamin keadaan penyediaan gas untuk masyarakat. Hasil-hasil kegiatan yang telah dilakukan sampai dengan tahun 1975/1976 dapat diikuti pada Tabel VII.78.

7.9.4. Sektor bina marga

Sektor bina marga meliputi bidang jalan dan jembatan. Dalam REPELITA II, kebijaksanaan yang ditempuh tetap dititik beratkan pada

usaha-usaha rehabilitasi dan peningkatan jaringan jalan yang mempunyai nilai ekonomi dan sosial yang tinggi. Sampai dengan tahun kedua REPELITA II hasil-hasil yang dicapai dapat diikuti pada Tabel VII.79.

Walaupun penanganan jaringan jalan secara meluas dihadapkan kepada kemampuan penyediaan dana yang terbatas, namun perluasannya perlu dan harus dilakukan secepatnya. Oleh karena itu dalam mengatasi masalah ini ditempuh pendekatan konstruksi secara bertahap. Perbaikan ataupun pembangunan jalan tidak diperhitungkan untuk melayani perkembangan lalu-lintas jangka panjang, akan tetapi diutamakan untuk melayani perkembangan jangka pendek dan menengah, yang pelaksanaannya ditinjau secara berkala untuk disesuaikan dengan perkembangan pembangunan di tiap daerah.

Kepadatan lalu-lintas menggambarkan kepadatan jasa perdagangan dan angkutan. Pada gilirannya kedua jenis jasa ini akan merangsang lagi peningkatan produksi lebih lanjut yang menimbulkan tuntutan terhadap penyediaan prasarana produksi yang lebih baik.

Meningkatnya kemampuan jaringan jalan pada umumnya, telah mendorong perkembangan kota dan desa. Kota berperan sebagai terminal jasa perdagangan dan angkutan serta mempunyai fungsi pelayanan terhadap wilayah sekitarnya dalam proses pemasaran barang-barang. Dalam hubungan itu dibutuhkan pelayanan angkutan jarak jauh, jarak menengah dan lokal. Ketiganya diusahakan untuk dipenuhi dengan memperhitungkan efisiensi dalam penyediaan jaringan jalan melalui penetapan klasifikasi fungsional jalan yang membagi fungsi kedalam arteri, kolektor dan lokal. Pelaksanaannya menyangkut pengaturan tata kota dan tata desa.

Usaha pembangunan jalan dalam kota yang ditujukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan pengembangan lalu-lintas, dapat berakibat menyulitkan pengendalian perkembangan kota yang bersangkutan. Terutama jika kota tersebut sebagai sentra-sentra yang menguasai pelabuhan besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Palembang, Semarang dan Ujung Pandang. Oleh karena itu kini telah mulai dirumuskan program pembinaan jaringan jalan kota yang berfungsi mengendalikan perkembangan kota untuk mencegah berlangsungnya proses migrasi yang berlebihan.

Usaha perataan tingkat pertumbuhan ekonomi memerlukan penanganan menyeluruh dan penyerasian antar sektor-sektor pembangunan. Kalau dalam REPELITA I perencanaan baru dapat dilakukan secara parsial, maka kini tengah diusahakan membuat rencana secara terkoordinasi yang meliputi jalan negara, propinsi maupun kabupaten/kotamadya. Dalam rangka ini penyebaran

Tabel VII. 79.

HASIL YANG DICAPAI DALAM PEMBANGUNAN BINA MARGA

1969/1970 - 1975/1976

Jenis pekerjaan dan program	Jenis pekerjaan					Jumlah dalam REPELITA I	1974/1975 ¹⁾	1975/1976 ⁵⁾
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974 ¹⁾			
J a l a n (km)								
1. Pemeliharaan	-	10.482	30.034	23.745	18.141	82.402	9.482 ³⁾	7.490
2. Rehabilitasi	919,5	1.386,5	1.543,5	1.605,0	932,5	6.387,0	1.400	417
3. Peningkatan	746,0	734,7	507,0	920,0	646	3.553,7	407	348
4. Rekonstruksi/pem- angunan baru	27	47,2	-	111	47,2	232,4	160 111 ²⁾	104
J e m b a t a n (m)								
5. Rehabilitasi	4.825	6.399	2.482	3.894	4.035	21.635	2.616	2.117
6. Pembangunan	1.580,0	1.579,0	4.928,4	3.700	907	12.694,4	845 ⁴⁾	226
7. Pemeliharaan							2.645	2.390

1) Angka diperbaiki

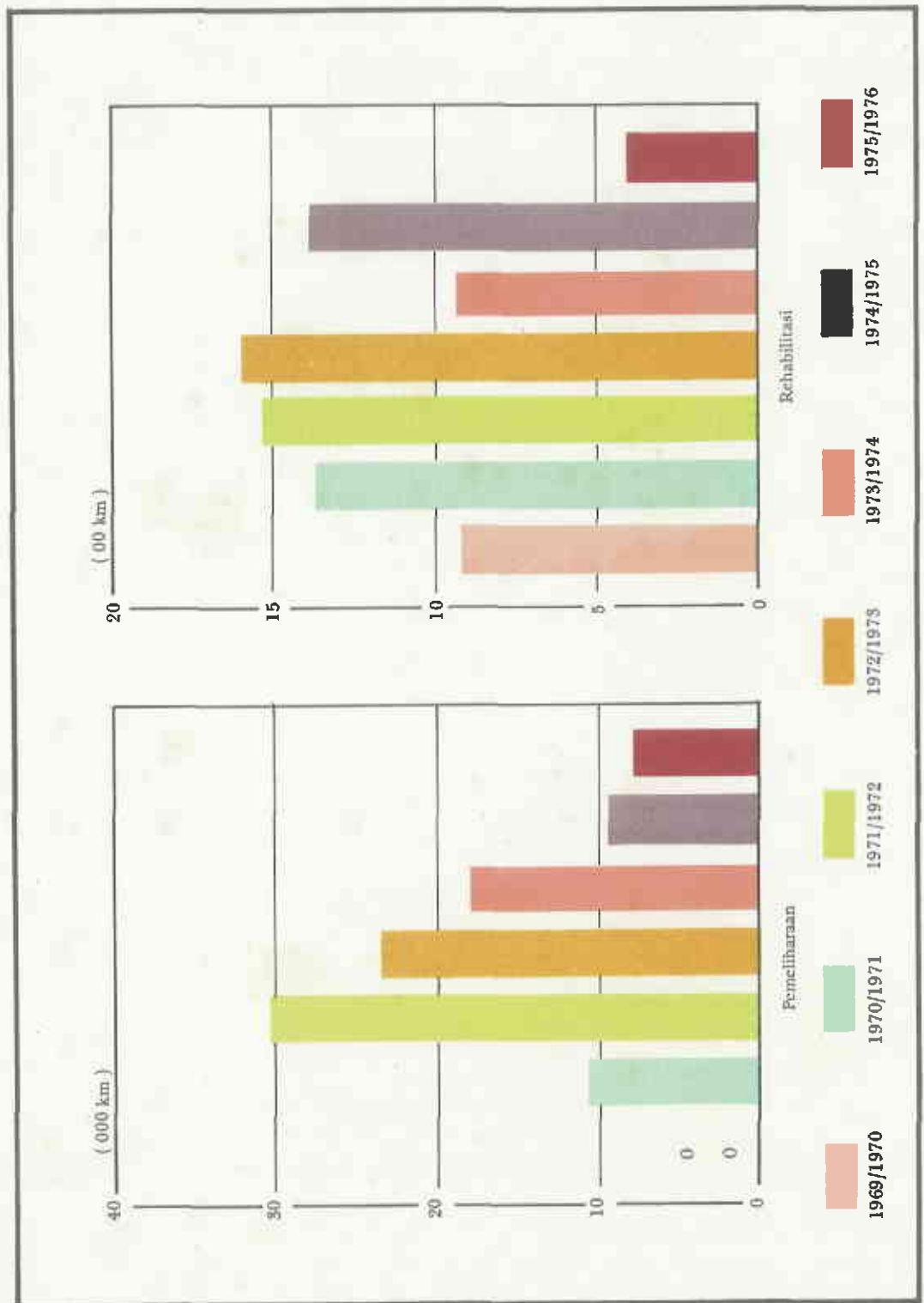
2) Gorong-gorong (bush)

3) Mulai tahun 1974/1975 pemeliharaan jalan propinsi diserahkan pada Pemerintah Daerah

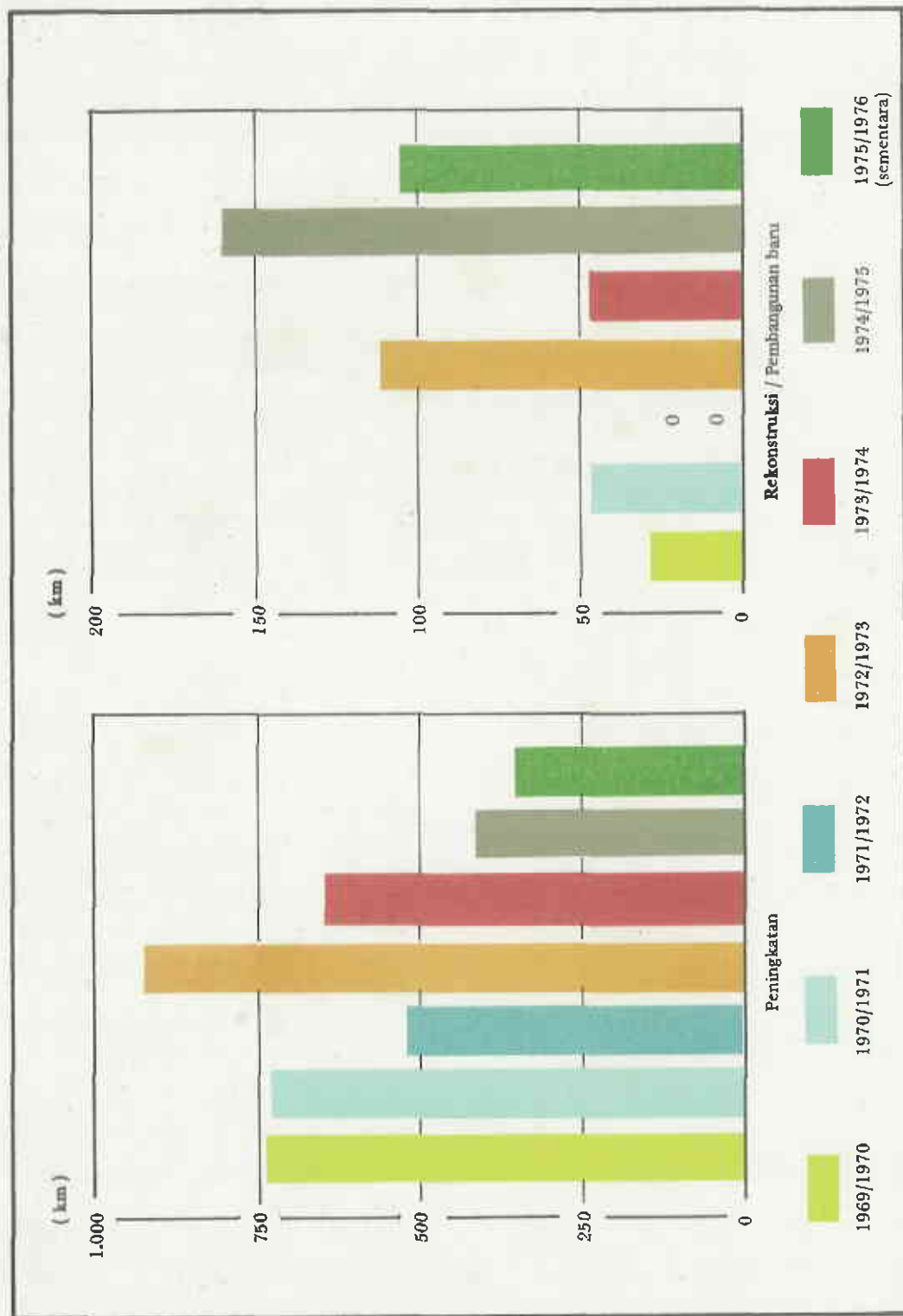
4) Pemeliharaan jalan dan jembatan mulai di titik-berat an pada peningkatan kwalitas

5) Angka sementara

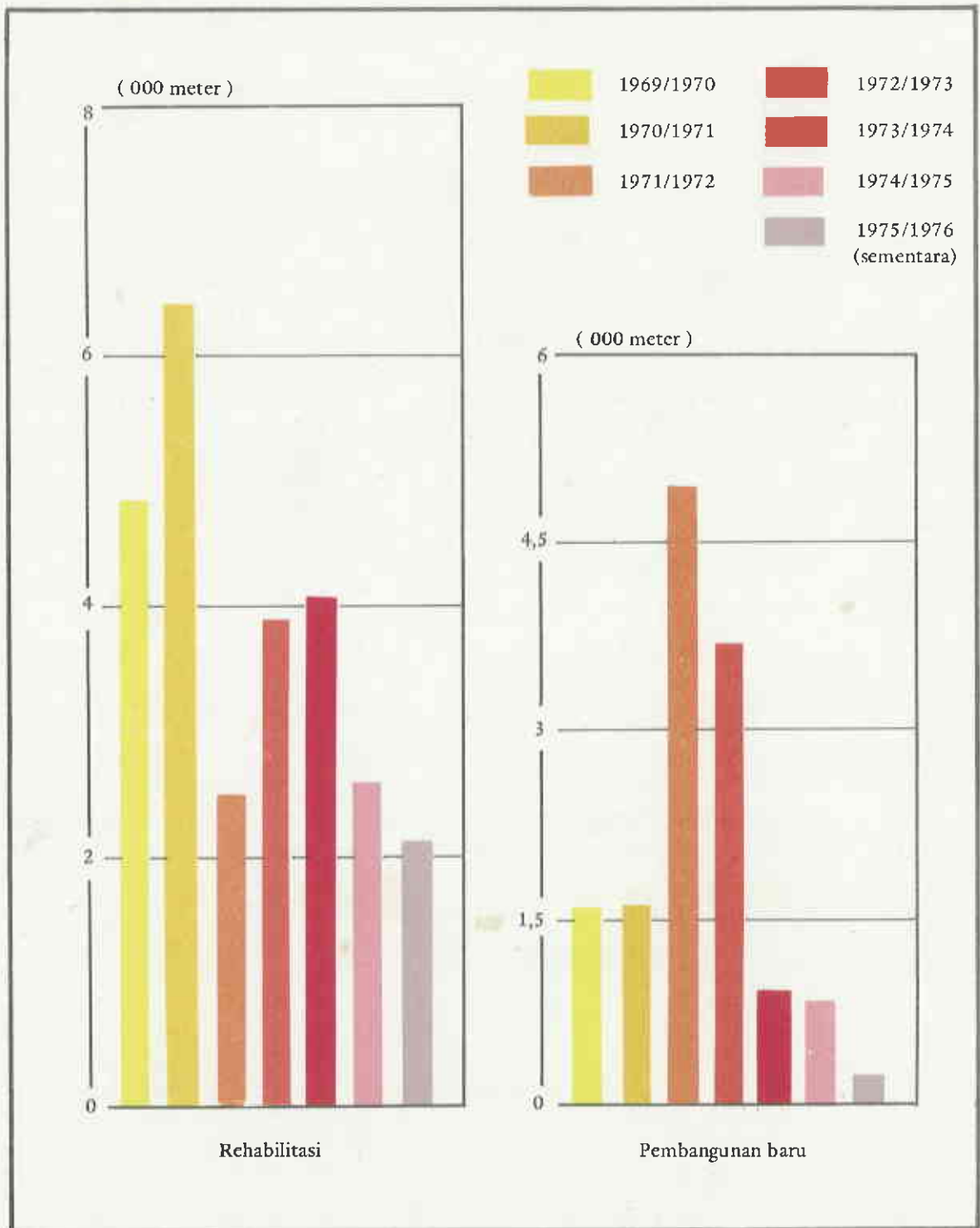
Grafik VII.28.
PERKEMBANGAN PEMELIHARAAN DAN REHABILITASI JALAN
 1969/1970 — 1975/1976



Grafik VII. 29.
 PERKEMBANGAN PENINGKATAN JALAN DAN PEMBANGUNAN BARU
 1969/1970 - 1975/1976



HASIL-HASIL PEMBANGUNAN JEMBATAN, 1969/1970 – 1975/1976



usaha-usaha pembangunan telah dilakukan melalui program perluasan jaringan jalan, baik yang ditangani oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah berdasarkan pendapatan sendiri, ataupun atas dasar bantuan Pemerintah Pusat. Perluasan jaringan jalan yang dikaitkan dengan usaha penyebaran pembangunan antara lain terlihat pada usaha-usaha penempatan transmigrasi dalam wilayah jalan Sijunjung - Lubuklinggau

Didalam melaksanakan perluasan jaringan jalan, persoalan yang menonjol terletak pada pekerjaan penggantian jembatan. Terhadap penggantian jembatan dilakukan dengan cara yang murah dan cepat, misalnya menggunakan jembatan kerangka baja serta balok-balok pratekan.

7.9.5. Perhubungan

Peranan dan fungsi sektor perhubungan terletak dalam kemampuannya untuk memberikan aneka-ragam jasa transport dan komunikasi. Pola pengembangan sektor perhubungan ditujukan pada tercapainya suatu sistem angkutan nasional yang seimbang, dimana setiap macam angkutan dan komunikasi dapat dimanfaatkan secara optimal dan ekonomis.

Kegiatan sektor perhubungan juga menunjang hubungan ekonomi dengan luar negeri. Program peningkatan ekspor memerlukan peranan sektor perhubungan yang mantap terutama dari sub sektor perhubungan laut. Sementara itu kepentingan sektor perhubungan tetap diperjuangkan dalam berbagai forum, seperti ASEAN dan kerjasama regional lainnya secara lebih luas dalam hubungan bilateral dan multilateral.

Dengan keadaan wilayah yang sedemikian luas, maka peranan Pemerintah dalam usaha memenuhi setiap kebutuhan jasa angkutan yang dapat mencapai setiap pelosok tanah air masih tetap menentukan. Hal ini tercermin dengan dilaksanakannya sendiri angkutan perintis oleh Pemerintah.

Walaupun masih terdapat berbagai kekurangan, namun usaha pembangunan disektor perhubungan yang digalakkan sejak dilaksanakannya REPELITA I, telah dapat menempatkan kondisi sektor perhubungan pada keadaan yang jauh lebih baik.

(1) Perhubungan darat

Selama REPELITA I sampai tahun kedua REPELITA II secara berangsur-angsur sarana angkutan jalan raya mulai menuju perbaikan. Bersamaan dengan itu perkembangan ekonomi yang terjadi sebagai akibat laju pembangunan, telah menempatkan jalan raya pada posisi yang menonjol. Oleh karena itu

Pemerintah terus melakukan usaha perbaikan, pemeliharaan, rehabilitasi serta pembangunan jalan. Usaha ini merupakan program pembangunan yang didasarkan pada hasil penelaahan terhadap kebutuhan angkutan yang diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama pada angkutan barang dan penumpang. Adapun perkembangan jumlah armada angkutan jalan sampai dengan tahun 1975 dapat dilihat pada Tabel VII.80.

Pada Tabel VII.80. dapat diketahui, bahwa dalam tahun 1975 jumlah mobil angkutan (mobil barang) telah meningkat dengan 14 persen, sedang bis dan mobil penumpang masing-masing meningkat dengan 14 persen dan 12 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam pada itu prasarana angkutan jalan raya secara berangsur-angsur terus diperbaiki, ditingkatkan mutunya dan bahkan juga dibangun yang baru sehingga masalah kelancaran dan keamanan lalu lintas secara bertahap dapat dicapai meskipun belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan.

Bagi daerah-daerah yang masih terpencil diusahakan fasilitas angkutan perintis yang dilakukan oleh PN DAMRI. Angkutan-angkutan perintis tersebut bukan saja ditujukan agar terdapat pertumbuhan yang lebih serasi antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, tetapi dimaksudkan pula sebagai usaha untuk meratakan kemakmuran. Sampai dengan bulan Maret 1976 terdapat 103 unit angkutan perintis yang terdiri dari 30 truk dan 73 bis.

Mengenai perkereta-apian, masalah pokok yang dihadapi Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) antara lain adalah bagaimana menyesuaikan kapasitas sejalan dengan peningkatan permintaan angkutan baik penumpang maupun barang. Berkenaan dengan itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan operasionil PJKA, telah ditetapkan rencana penyehatan PJKA secara menyeluruh yang meliputi periode 1974/1975 sampai dengan 1978/1979.

Walaupun dalam pelaksanaannya rencana ini belum seluruhnya dapat dilaksanakan dengan sempurna, namun secara bertahap PJKA telah mampu meningkatkan kapasitasnya. Perkembangan penyediaan jasa produksi angkutan kereta api untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat dapat diikuti melalui Tabel VII.81.

Selain peningkatan produksi jasa perkereta-apian, juga telah diadakan rehabilitasi dan investasi yang dititik beratkan pada usaha untuk mempertinggi kapasitas angkut pada bidang sarana dan keselamatan yang mantap dibidang prasarana. Hasil rehabilitasi yang telah dicapai sampai dengan akhir tahun 1975/1976 dapat dilihat pada Tabel VII.82.

T a b e l VII.80.
PERKEMBANGAN ARMADA ANGKUTAN JALAN RAYA
1969 – 1975
(dalam buah)

Tahun	Bus	Mobil barang/truk	Mobil penumpang	Jumlah
1969	20.497	95.660	212.123	328.280
1970	23.451	99.814	235.816	359.081
1971	22.562	112.878	256.988	392.428
1972	26.488	131.175	277.210	434.873
1973	30.368	144.060	307.739	482.167
1974	31.439	166.356	337.701	535.496
1975	35.900	189.480	377.990	603.370

Tabel VII.81.

PERKEMBANGAN PRODUKSI PERKERETA APIAN, 1969 - 1975
(juta)

Tahun	Penumpang (orang)	Rata-rata penumpang per-km	Barang (ton)	Barang (ton/km)
1969	55,4	3.422	4,0	859
1970	52,4	3.466	3,9	855
1971	50,9	3.623	4,2	949
1972	40,1	3.352	4,6	1.038
1973	29,4	2.727	5,0	1.069
REPELITA I	228,2	16.590	21,7	4.770
1974	25,4	3.466	4,5	1.116
1975	23,8	3.534	3,9	959

Tabel VII.82.
PERKEMBANGAN REHABILITASI PERKERETA APIAN
1969/1970 - 1975/1976

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976 1)
1. Penggantian rel (km)	94,6	126,1	150,3	124,6	272,0	513,7	578,8
2. Penggantian bantalan (ribuan bt.)	40,2 1)	188,4	218,7	280,3	180,96	-	-
3. Perbaikan pilar jembatan (m 3)	5.243	3.359	2.774	7.943	14.358,5	191	1.606
4. Bangunan operasional (m 3)	-	1.038,3	3.271	7.701	-	973	- 2)
5. Lok uap (buah)	15	9	10	10	7	23	58
6. Lok diesel (buah)	13	7	3	16	15	40	69
7. Lok listrik (buah)	-	-	5	-	2	2	91
8. Kereta (buah)	20	92	52	65	58	62	-
9. Rehabilitasi gerbong (buah)	120	381	236	680	455	714	176
10. Assembling gerbong (buah)	135	19	-	-	15	-	2.772
11. Jembatan : a. beton (buah)	-	-	-	-	15	-	-
b. baja (buah)	-	-	-	69	34	196	111

1) Angka sementara
2) Unit

Dewasa ini PJKA telah mempersiapkan fasilitas-fasilitas yang dapat meningkatkan pelayanan masyarakat berupa pengoperasian rail car didalam kota Jakarta dan sekitarnya seperti Bogor, Cirebon, Merak. Hal ini terutama dimaksudkan untuk menampung angkutan bersama (commuter), menambah frekwensi kereta api penumpang yang beroperasi antara kota-kota Bandung, Semarang, Yogyakarta, Jember, Tanjungkarang dan Medan. Usaha ini antara lain dilakukan dengan jalan membeli lokomotif diesel dan kereta api penumpang, mengusahakan tingkat keamanan yang lebih dapat diandalkan dalam pengoperasian kereta api, memperbaharui sistim persinyalan, penggantian jembatan dengan daya dukung yang lebih besar dan pemasangan rem-angin pada gerbong barang.

Dibidang angkutan sungai, danau dan ferry, pengembangannya dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana serta peningkatan keamanan pelayaran. Sehubungan dengan ini langkah-langkah yang telah diambil dalam usaha untuk meningkatkan pelayanan antara lain adalah dengan mengadakan jadwal pelayaran yang tetap. Usaha ini kelihatannya telah memberikan hasil yang menggembirakan terutama bagi kegiatan ekonomi daerah setempat.

Dalam tahun 1974/1975 dan 1975/1976 telah dapat direalisasikan pembangunan 5 buah dermaga ferry, 2.354 buah rambu sungai, 35 buah STA, 900 buah tonggak kilometer, 2 buah gedung kantor, 1 unit telekomunikasi dengan sistim gelombang tunggal (single side band), 2 buah bus sungai, 3 unit rambu laut dan 1 buah terminal.

Perhubungan laut

Angkutan teratur (Regular Line Service) yang melayari Nusantara merupakan tulang punggung dari angkutan laut dalam negeri. Untuk lebih merangsang produktivitas RLS Nusantara ini, oleh Pemerintah telah diambil beberapa langkah yang mencakup bidang penjadwalan, pengembangan armada, pengaturan operasionil dan lain-lain.

Untuk menjamin keteraturan jadwal pelayaran dari kapal-kapal RLS telah diadakan penertiban melalui Joint Operation Board (Badan Koordinasi Angkutan Laut). Walaupun belum tercapai koordinasi dalam angkutan bahan pokok melalui Badan Koordinasi Angkutan Laut, namun telah tercapai kerjasama dengan BULOG, PT PUSRI dan PT Semen Padang guna kelancaran pengangkutan hasil-hasil produksi mereka.

Dalam rangka pengembangan armada, telah berhasil direalisasikan pemasukan sebanyak 48 kapal dengan jumlah tonase 50.615 dwt. (kapal-kapal baru dan bekas).

Dengan makin berkembangnya angkutan laut dewasa ini, maka telah diadakan peraturan-peraturan keagenan pelayaran khusus serta EMKL.

Adanya pelayaran perintis sangat dirasakan manfaatnya oleh daerah-daerah yang bersangkutan, dan telah banyak permohonan agar frekwensi kunjungan kapal perintis ditingkatkan.

Dalam kegiatan pelayaran perintis ini telah dapat diisi route pelayaran disepuluh daerah terpencil dengan 15 kapal. Jumlah penumpang dan barang menunjukkan angka yang meningkat walaupun relatif masih rendah. Untuk jalur perintis ini digunakan kapal-kapal negara serta kapal charter dari PN PELNI.

Mengenai pelayaran nusantara, pada Tabel VII. 83. dapat dilihat bahwa armada pelayaran nusantara terus mengalami peningkatan. Jumlah kapal yang beroperasi telah meningkat lebih pesat, yaitu dari 130 buah pada tahun 1969 menjadi 319 buah pada tahun 1975. Peningkatan ini membawa serta kenaikan kapasitasnya, yaitu dari 138.004 dwt menjadi 330.416 dwt. Dalam pada itu disamping penambahan jumlah armada, perbaikan kondisi perusahaan-perusahaan pelayaran terus diselenggarakan untuk mencapai tingkat yang berhasil guna.

Guna menunjang sistem angkutan laut dalam negeri, khususnya RLS Nusantara, Pemerintah telah pula berusaha untuk mengembangkan pelayaran lokal dan pelayaran rakyat. Kedua jenis pelayaran tersebut disamping bertugas untuk menyediakan sarana angkutan laut bagi kepentingan pelayaran nusantara juga dimaksudkan untuk menunjang pengembangan sosial ekonomi daerah. Sedang dalam rangka pembinaannya, Pemerintah telah berusaha untuk menghimpun mereka dalam wadah Koperasi (BUUD/KUD).

Sebagaimana terlihat pada Tabel VII. 84. walaupun jumlah armada pelayaran lokal pada tahun 1974 dan 1975 mengalami penurunan, yaitu dari 980 kapal pada tahun 1973 menjadi 965 kapal dan 858 kapal pada tahun 1974 dan tahun 1975, namun dalam hal kapasitas dan muatan yang diangkut menunjukkan peningkatan.

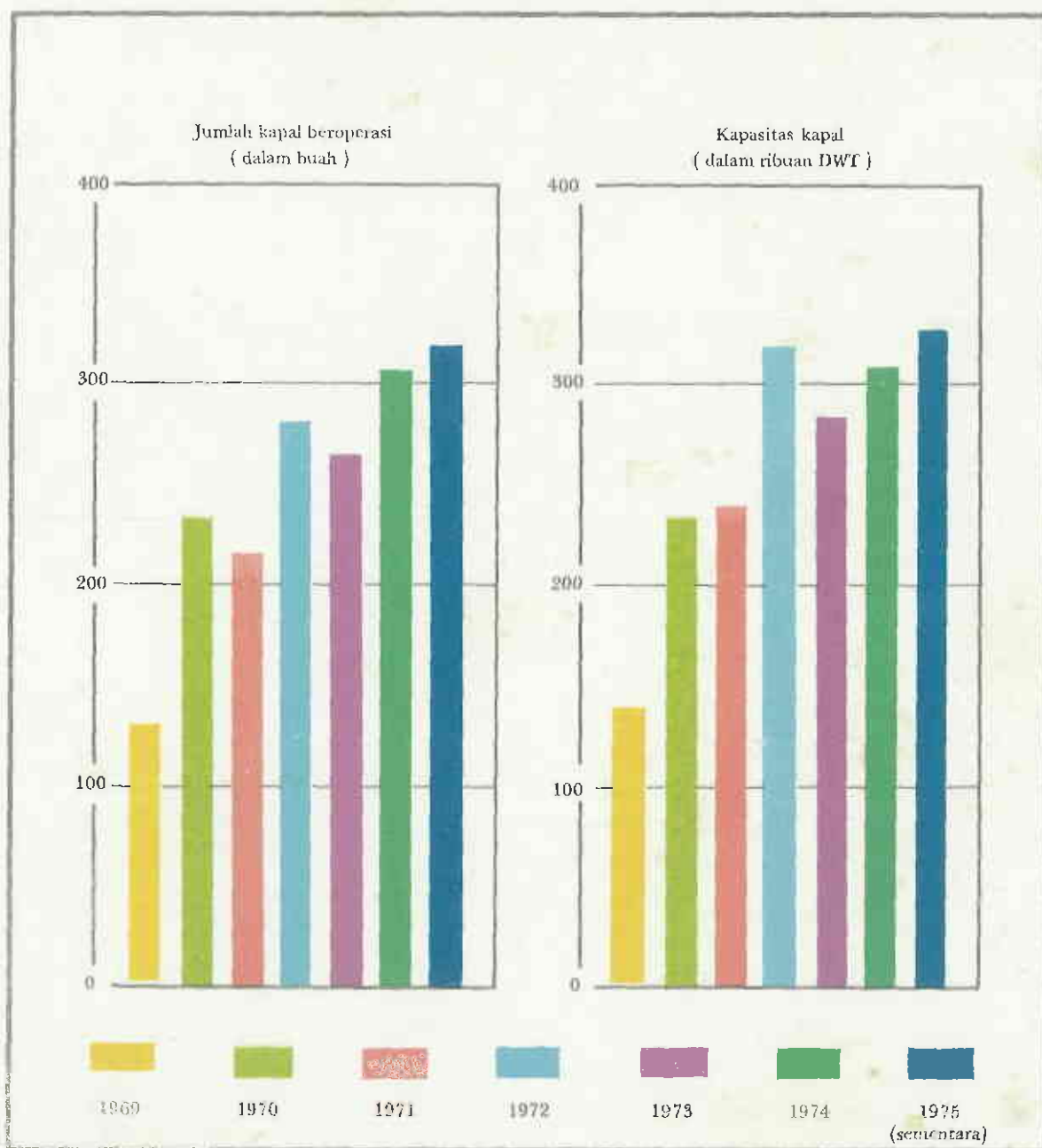
Jumlah muatan yang diangkut pada tahun 1973 berjumlah 207,5 ribu ton, sedangkan pada tahun 1974 dan 1975 masing-masing telah mencapai 938,4 ribu ton dan 1.277,9 ribu ton. Hal ini adalah sejalan dengan meningkatnya kapasitas armada pelayaran lokal, yaitu dari 92.619 ton pada tahun 1973 menjadi 92.621 ton pada tahun 1974 dan 92.708 ton pada tahun 1975.

Tabel VII.83.
PERKEMBANGAN PELAYARAN NIAGA NUSANTARA
1969 – 1975

T a h u n	Jumlah kapal		Kapal-kapal yang beroperasi	
	Kapal	Dwt	Kapal	Dwt
1 9 6 9	182	184.350	130	138.004
1 9 7 0	273	267.759	232	234.685
1 9 7 1	282	321.669	215	238.535
1 9 7 2	282	321.669	282	321.669
1 9 7 3	267	284.931	267	284.931
1 9 7 4 ¹⁾	304	307.607	304	308.157
1 9 7 5	319	330.416	319	330.416

1) Angka diperbaiki

PERKEMBANGAN PELAYARAN NIAGA NUSANTARA
1969 - 1975



Tabel VII.84.
PERKEMBANGAN ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN LOKAL

1969 - 1975

T a h u n	Kapal (unit)	D w t	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1 9 6 9	803	60.700	1.162
1 9 7 0	777	90.000	1.278
1 9 7 1	623	83.000	1.479
1 9 7 2	679	86.000	1.543
1 9 7 3	980	92.619	207,5
1 9 7 4	965	92.621 ¹⁾	938,4 ¹⁾
1 9 7 5	858	92.758	1.277,9

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel VII.85.
PERKEMBANGAN ARMADA PELAYARAN SAMUDERA
1969 - 1975

T a h u n	Jumlah kapal	Kapasitas kapal (ribu dwt)	Muatan yang diangkut (ribu m. ton)
1969	39	318	1.343
1970	48	386	1.913
1971	59	489	2.650
1972	53 ¹⁾	467	6.923
1973	41	387	9.917
1974	45	426	9.038 ²⁾
1975 ³⁾	49	419	8.794

- 1) Status 53 kapal terdiri dari :
- a) 18 kapal milik dengan kapasitas 165.714 dwt
 - b) 19 kapal sewa beli berkapasitas 162.866 dwt
 - c) 16 kapal charter dengan kapasitas 143.170 dwt
- 2) Angka diperbaiki
- 3) Angka sementara

Tabel VII. 86.
REALISASI FISIK PEMBANGUNAN FASILITAS PELABUHAN
1969/1970 - 1975/1976

Uraian	REPELITA I		1974/1975		1975/1976	
	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah 2) pelabuhan
1. Kade / Dermaga						
- Rehabilitasi (m ²)	29.764	27	2.310	2	21.190	-
- Penambahan (m ²)	18.921	17	22.680	15	22.750	-
2. Penamban grombang						
- Rehabilitasi (m ²)	6.455	6	-	-	2.190	-
- Penambahan (m ²)	135	1	1.500	2	1.800	-
3. Gudang						
- Rehabilitasi (m ²)	43.334	15	3.720	1	53.281	-
- Penambahan (m ²)	11.700	9	11.946	4	11.650	-
4. Listrik						
- Rehabilitasi (kw)	229	6	-	-	-	-
- Penambahan (kw)	60	3	85	1	20	-
5. Fasilitas air						
- Rehabilitasi (ton/hari)	3.399	16	-	-	-	-
- Penambahan (ton/hari)	2.035	4	150 ¹⁾	-	1.700	-
6. Alat bongkar muat						
- Rehabilitasi (ton)	6	2	-	-	-	-
- Penambahan (ton)	25	1	900)	4 ¹⁾	2 unit	-
			1.000)			

1) Angka diperbaiki

2) Data tidak tersedia

Tabel VII.87.

PERKEMBANGAN REHABILITASI/PEMBANGUNAN FASILITAS

KESELAMATAN PELAYARAN, 1972/1973 -- 1975/1976

(dalam buah)

Jenis sarana	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	Jumlah	Jumlah yang beroperasi 1974/1975
I. Perambuan dan penerangan pantai :						
1. Elektrifikasi menara suar	10	7	4	12	33	44
2. Rambu suar	13	11	9	17	50	175
3. Pelampung suar	8	13	6	-	27	205
4. Anak pelampung	-	26	-	-	26	417
5. Lampu pelabuhan	1	-	2	5	8	142
6. Buoy tender	-	2	2	-	4	7
7. Supply vessel	-	-	1	1	2	1
8. Kapal rambu (watch boat)	2	2	2	1	7	11
9. Pangkalan bantu sarana navigasi	1	1	-	1	3	3
10. Bergkel	2	-	-	1	3	5
11. Dermaga	-	-	800 m ² 1)	1(700m ²)	1.500 m ²	3
II. Telekomunikasi pelayaran :						
1. Stasiun radio kelas I	-	-	-	-	9	9
2. Stasiun radio kelas II	-	-	-	-	2	2
3. Stasiun radio kelas III	1	7	1	-	9	12
4. Stasiun radio kelas IV	-	-	5	23	28	37

1) Angka diperbaiki

Tabel VII.88.

HASIL KEGIATAN PRODUKSI JASA DAN INDUSTRI MARITIM
1969 - 1975

Jenis kegiatan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975
1. GRT kapal yang naik dock (dwt)	331.900	452.000	564.000	463.000	610.400	642.000	800.000
2. Kapal yang naik dock (buah)	1.833	1.816	1.455	1.083	1.012	1.054	1.115
3. Kapal kayu yang dibangun (buah)	31	78	60	21	-	-	)
4. Kapal baja yang dibangun (buah)	26	60	90	90	189	139	) 96)
5. Tonase kapal yang dibangun (dwt)	5.000	10.079	11.000	10.250	15.037	17.500	23.000
6. Kerangka kapal yang diangkat (buah)	5 1/3	3 1/3	17	31 1/2	3	-	2
7. Scrap kapal yang diangkat (ton)	3.800	2.310	4.028	2.527	3.430	-	670,2

GRT : gross register ton

Tabel VII.89.

PERKEMBANGAN HASIL Pengerukan Pelabuhan

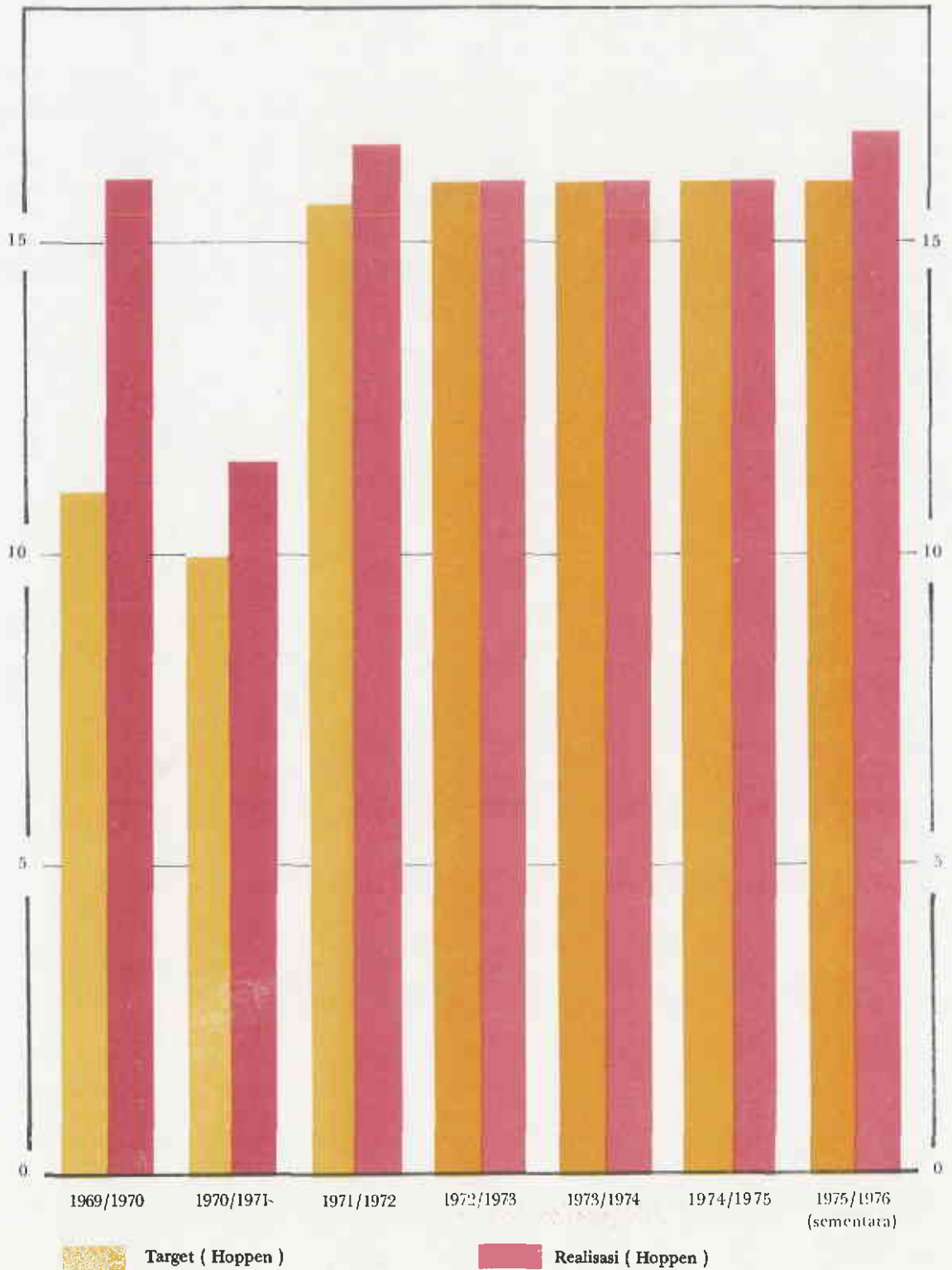
1969/1970 – 1975/1976

(juta m³)

T a h u n	Target	Realisasi	Persentase terhadap target
1969/1970	11,0	16	146
1970/1971	10,0	11,5	115
1971/1972	15,6	16,6	106
1972/1973	16	16	100
1973/1974	16	16	100
1974/1975	16	16	100
1975/1976	16	16,7	104

Keterangan : Jumlah lumpur yang dikeruk dinyatakan dalam juta m³ hoppen
(lumpur bercampur air)

HASIL Pengerukan Pelabuhan, 1969/1970 - 1975/1976
(dalam jutaan m³)



Pengerukan mempunyai arti yang sangat luas dan penting, yaitu untuk menanggulangi semakin bertambahnya lumpur pada alur-alur pelayaran. Selain pengerukan khusus yaitu untuk alur pelayaran Belawan, Surabaya dan Palembang dalam rangka bantuan proyek dari negeri Belanda, diusahakan pula pengerukan sungai Mahakam, sungai Kahayan dan sungai Barito dalam rangka membuka isolasi sungai-sungai tersebut terhadap masuknya kapal-kapal ukuran besar. Pengerukan sungai-sungai itu akan mempunyai arti yang sangat penting selaku penunjang utama perkembangan kawasan propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

Disamping itu dengan bertambahnya jumlah armada kapal keruk telah dapat mengimbangi kebutuhan untuk pemeliharaan alur pelayaran pada dewasa ini. Hasil pengerukan pelabuhan dapat dilihat pada **Tabel VII. 89**.

(3). Perhubungan udara

Peningkatan kemampuan operasionil perhubungan udara diarahkan kepada sasaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan jasa-jasa angkutan udara. Untuk keperluan ini telah diusahakan peningkatannya baik melalui usaha pengembangan armada, perluasan jaringan dan frekwensi penerbangan maupun usaha perbaikan dan pembangunan prasarananya. Perkembangan hasil kegiatan angkutan udara dalam dan luar negeri dapat diikuti pada **Tabel VII.90**, dan **Tabel VII.91**.

Dibidang angkutan udara internasional kini telah ditingkatkan lagi dengan menggunakan pesawat DC - 10 untuk menjalani route Jakarta - Bombay - Jeddah - Paris - Amsterdam pulang pergi. Disamping itu untuk jurusan Amerika sedang dirintis pembukaan route Jakarta - Biak - Honolulu - San Fransisco pulang pergi dengan pesawat DC - 8.

Dalam pada itu guna meningkatkan arus wisatawan dari Amerika, telah pula dibuka penerbangan charter dengan menempuh route Los Angeles - Honolulu-Guam-Denpasar. Pada tahap pertama akan diadakan penerbangan sebulan sekali dengan membawa wisatawan-wisatawan dari Amerika ke Bali. Pada tahun berikutnya, direncanakan akan ditingkatkan menjadi dua kali dalam satu bulan.

Dewasa ini hampir pada seluruh lokasi lapangan terbang di Indonesia sedang dilakukan pekerjaan perbaikan landasan. Pembangunan landasan baru untuk pesawat besar telah pula diselenggarakan di Menado, Banjarmasin dan Jambi. Sedang lapangan udara internasional Jakarta di Cengkareng sebagai pintu gerbang dirgantara Ibukota Indonesia, kini berada dalam tahap persiapan.

Tabel VII.90.

PERKEMBANGAN PENERBANGAN SIPIL DALAM NEGERI
1969 - 1975

U r a i a n	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975
1. Km. pesawat (ribu)	12.162	16.480	20.458	26.942	33.194	109.236	42.448	46.972
2. Penumpang diangkut (ribu)	499	770	993	1.235	1.649	5.146	2.126	2.323
3. Barang (ton)	4.129	4.940	7.015	11.094	13.790	40.968	19.252	22.619
4. Jam terbang (ribu)	45	54	61	74	85	319	106	116
5. Ton/km tersedia (ribu)	52.506	80.185	102.494	125.502	213.952	574.639	264.461	302.570
6. Ton/km produksi (ribu)	34.920	51.015	68.501	82.209	115.062	351.707	144.401	164.955

Tabel VII.91.

PERKEMBANGAN PENERBANGAN SIPIL KELUAR NEGERI

1969 - 1975

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975
1. Penumpang	98.937	79.287	80.651	85.963	97.098	441.936	108.175	134.675
2. Barang (ton)	3.326	4.019	7.354	2.304	3.125	20.128	5.591	3.635
3. Jam terbang	7.941	7.872	9.444	10.451	10.340	46.048	10.429	11.791
4. Ton / km tersedia (ribu)	46.302	84.549	102.815	122.427	127.348	483.441	180.340	216.824
5. Ton / km produksi (ribu)	31.451	40.831	47.151	56.073	62.674	238.080	80.620	87.914

Pembangunan baru serta penyempurnaan landasan perintis telah pula dilakukan, antara lain di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Irian Jaya. Dengan demikian penerbangan perintis sudah dapat dilakukan dengan baik.

(4) Meteorologi dan geofisika

Meteorologi mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan dibidang pertanian, pengembangan penyediaan air, industri dan lain sebagainya memerlukan pengetahuan yang tepat tentang meteorologi. Selain dari pada itu, peningkatan pengetahuan dibidang ini akan lebih memudahkan usaha pengamanan dalam menghadapi bencana alam serta pengaruh meteorologis dan geofisik yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat luas.

Kalau dalam REPELITA I kegiatan pembangunannya dititik beratkan pada rehabilitasi stasiun pengamatan, peralatan, fasilitas dan penyempurnaan sistim telekomunikasi, maka dalam REPELITA II disamping melanjutkan kegiatan bidang fisik dilaksanakan pula kegiatan non fisik. Kegiatan non fisik meliputi modernisasi sistim pengumpulan data dan peningkatan penelitian, pengolahan dan pengujian data. Pembangunan dan rehabilitasi untuk meningkatkan kemampuan operasional terutama dilakukan didaerah Indonesia bagian timur.

Dalam tahun 1975/1976 telah direhabilitasi dan dibangun 41 stasiun maritim, 4 stasiun pertanian utama, 3 stasiun pertanian biasa, 7 stasiun pertanian khusus, 8 stasiun iklim, 325 stasiun pengamatan sungai dan 21 stasiun pengamatan penguapan (evaporasi). Dapat juga kiranya dicatat, bahwa jumlah stasiun geofisika yang sudah dibangun dan direhabilitasi meliputi 13 stasiun pengamatan gempa bumi.

Pos, giro dan telekomunikasi

Pembangunan fisik pos dan giro bertujuan antara lain untuk menyediakan sarana yang diperlukan bagi kelancaran roda pemerintahan didaerah-daerah, perekonomian, transmigrasi dan pendidikan. Disamping itu dengan bertambah mantapnya sarana angkutan yang menunjang kegiatan pos dan giro, maka pemakaian jasa pos dan giro oleh masyarakat semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VII. 92.

Pelayanan yang lebih baik kepada pemakai jasa pos diusahakan melalui pengadaan bis-bis surat ditempat yang mudah dicapai, penambahan kendaraan

T a b e l VII.92.
PERKEMBANGAN ARUS LALU LINTAS POS DAN GIRO
1969 - 1975

U r a i a n	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975
1. Surat pos (juta)	147,0	159,0	181,9	196,0	176,5	860,40	187,23	199,84
2. Wesel pos (milyar rupiah)	14,90	20,81	26,48	32,53	45,65	140,37	63,30	81,29
3. Peredaran giro dan Cek pos (milyar rupiah)	97,63	106,65	124,3	157,26	204,19	690,03	325,61	426,43
4. Tabungan pada Bank Tabungan Negara (juta rupiah)	59,37	146,05	317,05	499,52	1.414,98	2.437,57	2.325,82	4.358,18

bermotor serta perluasan jaringan pos sampai ke pelosok-pelosok desa.

Dalam tahun 1975/1976 telah dibangun 55 buah kantor pos pembantu, 9 buah kantor pos tambahan, 4 buah kantor pos kelas III, 2 buah kantor pos besar kelas I. Disamping itu juga telah ditambah sarana penunjang berupa sepeda motor dan postalvan untuk pos kilat. Adapun perkembangan pembangunan kantor pos dan sarana penunjangnya dapat diikuti melalui Tabel VII. 93.

Pembangunan dibidang telekomunikasi dilanjutkan dengan pemasangan sentral telepon dan jaringan kabel dengan maksud untuk meningkatkan jumlah *sambungan telepon* serta mutu kabel telepon. Disamping itu juga telah dilakukan penyempurnaan instansi teleks dan penyempurnaan jaringan telegrap. Sementara itu untuk menghindari gangguan-gangguan dibidang telepon, terutama di kota-kota besar, telah diambil langkah-langkah teknis dengan cara melindungi kabel-kabel tersebut dengan cable duct.

Selama tahun 1975/1976 telah diselesaikan penambahan fasilitas telepon sebanyak 18.000 sambungan, yaitu dengan adanya pembangunan dan perluasan di Jakarta Raya, Semarang II, Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Padang, Palembang dan Jambi. Disamping itu juga telah dilakukan pembangunan kantor telepon di Bima, perluasan jaringan sambungan langsung jarak jauh (SLJJ) Madiun dan Malang serta pembuatan cable duct di Jakarta (*antara kantor telepon Semanggi dan Kebayoran*), Surabaya dan Palembang. Adapun perkembangannya dapat diikuti pada Tabel VII. 94.

Berdasarkan Tabel VII. 94. dapat dilihat bahwa kapasitas telepon dalam tahun 1975 telah meningkat dengan 14 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam usaha mengejar ketinggalan akan kebutuhan jasa-jasa dibidang telekomunikasi, direncanakan untuk meningkatkan fasilitas telepon menjadi 682.500 line unit pada akhir tahun 1977.

Selain telepon, telegrap dan teleks juga mengalami perkembangan yang pesat. Penambahan fasilitas teleks dengan 2.000 line unit pada tahun 1974 ternyata masih jauh dari yang dibutuhkan. Oleh karena itu akan ditambah lagi menjadi 13.000 line unit pada akhir tahun 1977. Hasil-hasil lain yang dicapai dalam bidang teleks dan telegrap dalam tahun 1975, antara lain berupa peningkatan pesawat-pesawat instalasi teleks di Jakarta dan penyempurnaan jaringan telegrap melalui Automatic Request (ARQ) di Jakarta, Tanjung Pinang, Banjarmasin, Surabaya, Ujung Pandang, Manado dan Ambon. Sementara itu juga telah dilakukan peningkatan service jaringan teleks dan

Tabel VII.93.

**PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN POS DAN GIRO
1969/1970 - 1975/1976**

Jenis	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Jumlah dalam REPELITA I	1974/1975	1975/1976
1. Kantor pos pembantu	14	9	29	33	25 ³⁾	110	40	55
2. Kantor pos tambahan	-	2	5	2	1	10	10	9
3. Kantor pos klas III ¹⁾	-	1	-	4	1	6	5	4
4. Kantor pos klas I ²⁾	-	-	-	1	2	3	3 ⁴⁾	2 ⁵⁾
5. Kantor pos ibukota	1	-	-	-	-	1	-	-
6. Kantor daerah pos	1	1	-	-	1	3	-	-
7. Sentral giro	1	1	-	-	-	2	-	-
8. Mes pengawal pos kereta api	2	-	-	-	-	2	-	-
9. Pos keliling :								
a. Sepeda motor	-	-	25	66	10	101	29	94
b. Postalvan	10	2	5	5	8	30	1	5
10. Pos kilat : Postalvan ⁶⁾	9	2	4	8	13	36	15	18

1) Kantor pos klas III adalah kantor pos yang setingkat lebih tinggi dari kantor pos pembantu/tambahan, berukuran $\pm 256 \text{ M}^2$

2) Kantor pos klas I adalah kantor pos yang berukuran lebih dari 1.500 M^2

3) Angka diperbaiki

4) 1 buah lanjutan dari pembangunan tahun 1972/1973 dan 2 buah lanjutan dari tahun 1973/1974

5) Pembangunan tahap I untuk pembangunan kantor pos besar di laksanakan secara bertahap
Tahap terakhir (II) di laksanakan pada tahun 1976

6) Tidak termasuk 48 buah postalvan (mobil pos) dari bantuan Australia

Tabel VII.94.
JUMLAH UNIT TELEPON OTOMAT, 1969 – 1975
 (dalam buah)

T a h u n	O t o m a t		M a n u a l	
	Sentral	Unit telepon	Sentral	Unit telepon
1 9 6 9	26	84.660	506	122.718
1 9 7 0	28	90.660	504	102.167
1 9 7 1	33	95.300	496	96.142
1 9 7 2	33	110.850	506	101.782
1 9 7 3	34	115.500	504	101.920
1 9 7 4	37	126.000	507	104.042
1 9 7 5	39	144.100	504	99.562

Tabel VII.95.

PERKEMBANGAN PRODUKSI TELEKOMUNIKASI
1969 - 1975

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah Dalam REPELITA I	1974	1) 1975
a. Lalu lintas telepon Internasional :								
- Banyak permintaan (ribu)	62,4	151,3	202,3	208,8	257,8	882,6	290,2	414,2
- Banyak menit percakapan (ribu)	277	1.090,8	1.249,1	1.364,8	1.219,1	5.200,8	2.396,4	3.195,2
b. Lalu lintas telepon dalam negeri :								
- Lokal (jumlah pulsa)	175.514	156.208	162.427	230.842	240.865	965.856	297.732	77.971,9
- Sambungan langsung jarak jauh :								
- Pulsa (ribu)	55.184,2	88.747	119.609,2	217.804,4	390.544	871.888,8	466.955	761.456,3
- Call (ribu)	1.315,9	1.558,6	2.093,3	3.217,4	5.190	13.375,2	6.101	13.375
c. Telegrap dalam negeri :								
- Jumlah telegrap (ribu)	2.084,8	2.133,0	2.389,9	2.696,5	3.459	12.763,2	5.277	3.574
- Jumlah kata (ribu)	55.817,0	60.059,0	62.827,0	74.576,0	105.247,0	358.526,0	-	106.346
d. Telegrap luar negeri :								
- Jumlah telegrap (ribu)	389,4	391,0	379,2	411,4	488,3	2.059,3	494	472
- Jumlah kata (ribu)	12.663,6	11.990,3	11.381,3	11.961,1	15.023,1	63.019,4	-	-
e. Telex :								
- Jumlah pulsa (ribu)	3.701,1	4.934,0	6.786,7	7.876,2	9.925,3	33.223,3	12.644,7	17.164,9

1) Angka sementara

telegrap di Jakarta, Surabaya, Bandung dan Ujung Pandang. Perkembangan telekomunikasi secara terperinci dapat dilihat pada Tabel VII. 95.

Pembangunan proyek microwave yang sudah dapat diselesaikan adalah pembangunan jaringan microwave Trans Sumatera (antara Palembang – Padang), microwave Indonesia bagian timur (antara Denpasar – Ujung Pandang), jaringan Troposcatter (antara Surabaya – Banjarmasin), jaringan very high frequency/under high frequency (VHF/UHF) di Kalimantan Timur (antara Balikpapan – Samarinda), jaringan radio frekwensi tinggi (HF) di Kalimantan dan Maluku serta pembangunan jaringan radio di Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat.

Sementara itu dalam tahun 1976, satelit domestik PALAPA telah pula dapat diluncurkan. Adapun manfaat yang diperoleh dari satelit tersebut adalah antara lain kemampuannya yang dapat menghasilkan daya pancar keseluruh Indonesia. Disamping itu kapasitasnya juga dapat jauh melebihi kapasitas sistem telekomunikasi darat. Mutu hubungannya yang tinggi dan memenuhi ketentuan International Telecommunication Union, dengan mudah dapat menampung kebutuhan siaran televisi serta pengintegrasian jaringan telekomunikasi dari berbagai instansi, sehingga dapat menghasilkan rasio biaya keuntungan yang lebih baik dari pada sistem komunikasi lainnya. Kapasitas satelit tersebut adalah 12 "transponder" dimana masing-masing transponder mempunyai kapasitas sekitar 400 - 500 sirkuit telepon atau saluran televisi.

7.10. Pendidikan, kebudayaan dan kesehatan

7.10.1. Pendidikan dan kebudayaan

Kebijaksanaan dibidang pendidikan dan pembinaan generasi muda dalam REPELITA II meliputi perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan keserasian pendidikan, peningkatan pengelolaan sistem pendidikan, pendidikan luar sekolah, pembinaan generasi muda, pembinaan olah raga dan partisipasi masyarakat.

Dalam rangka pembinaan pendidikan dasar yang meliputi kegiatan pembinaan, pengembangan sekolah dasar, taman kanak-kanak dan sekolah luar biasa, antara lain juga diarahkan untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak-anak umur 7 – 12 tahun.

Dalam usaha memperluas serta meratakan kesempatan belajar tersebut, sejak tahun pertama sampai dengan tahun ketiga pelaksanaan REPELITA II, antara lain telah dibangun gedung SD Inpres sebanyak 16 ribu gedung yang masing-masing terdiri dari 6 ruang kelas yang dikerjakan dalam 2 tahap dan pengangkatan guru-guru Inpres sebanyak 59 ribu orang.

Perkembangan pembinaan pendidikan sekolah dasar dapat dilihat pada Tabel VII.96. Sebagai salah satu usaha pembinaan pendidikan SD selain dilakukan dengan mengadakan sarana pendidikan yang berupa pengadaan gedung SD baru, merehabilitasi gedung SD lama, melakukan pengangkatan guru baru, juga dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan SD, antara lain dilakukan melalui penataran tenaga pendidik, menyediakan buku pedoman bagi guru dan mengadakan buku-buku perpustakaan bagi sekolah-sekolah Dasar. Dalam tahun 1973/1974 untuk pendidikan dasar telah disediakan 6,6 juta eksemplar buku untuk perpustakaan dan pada tahun 1975/1976 pengadaan buku perpustakaan tersebut ditingkatkan menjadi 7,3 juta eksemplar. Pada tahun 1976/1977 direncanakan ditingkatkan lagi menjadi 8,6 juta eksemplar.

Dibidang pembinaan pendidikan lanjutan tingkat pertama, terutama ditujukan pada SMP, karena sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama kejuruan secara berangsur-angsur akan diintegrasikan kedalam SMP yang disempurnakan. Tujuan utamanya antara lain adalah untuk memperluas kesempatan belajar pada SMP, meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan rehabilitasi, penambahan ruang laboratorium, pengembangan kurikulum, pengadaan buku baru dan sebagainya.

Sejak tahun 1974/1975 sampai dengan tahun 1976/1977 hasil yang dicapai antara lain adalah 1.482 gedung sekolah yang telah direhabilitasikan, pembangunan 2.000 ruang kelas baru, 100 sekolah baru, 1.482 ruang laboratorium serta pencetakan dan pendistribusian 7.281 ribu buah buku.

Mengenai pembinaan pendidikan lanjutan tingkat atas dalam REPELITA II, pengarah pendidikan ditujukan antara lain untuk memperbesar daya tampung SMA, meningkatkan mutu pendidikan STM, SMEA, SKKA dan sekolah kejuruan lainnya. Hal ini agar serasi dengan kebutuhan pembangunan terhadap tenaga-tenaga trampil serta peningkatan daya tampung SPG sesuai dengan keperluan penyediaan guru SD dalam rangka kebijaksanaan pokok perluasan daya tampung pendidikan dasar.

Dari tahun pertama sampai dengan tahun ketiga REPELITA II, hasil yang dicapai antara lain adalah telah direhabilitasikan 639 gedung sekolah, pembangunan 1.166 ruang kelas baru serta pengadaan 631 alat-alat pelajaran kesenian dan olah raga.

Sementara itu pembinaan dibidang pendidikan tinggi, adalah ditujukan untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi seperti universitas, institut,

Tabel VII. 96.

PEMBINAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

1973/1974 - 1976/1977

Kegiatan	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977
1. Pembangunan gedung SD baru (buah a' 3 ruang kelas)	6.000	6.000	10.000	10.000
2. Pengangkatan guru baru (orang)	18.000	18.000	40.000	60.000
3. Pengadaan buku pelajaran pokok dan pedoman guru (ribu buah)	25.840	4.544 ¹⁾	43.823	44.500
4. Pengadaan buku perpustakaan (ribu buah)	6.600	6.900	7.314	8.600

1) Hanya untuk SD Inpres kelas I

akademi dan sekolah tinggi lainnya. Hal ini dilakukan melalui kegiatan yang didasarkan pada Tridharma perguruan tinggi yang meliputi fungsi edukatif, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Dalam rangka pembinaan pendidikan tinggi tersebut, dari tahun pertama sampai dengan tahun ketiga REPELITA II antara lain telah dilakukan pembangunan ruang kuliah seluas 107.561,5 m², rehabilitasi ruang kuliah 26.816 m², perpustakaan 3.015 m², laboratorium 8.433 m², penataran terhadap sebanyak 2.044 orang tenaga akademis baik didalam dan diluar negeri, pemberian beasiswa kepada 4.419 mahasiswa serta penterjemahan dan penulisan buku-buku teks sebanyak 136 buah.

Selanjutnya mengenai perkembangan penyediaan sarana pendidikan yang menyangkut dengan penataran tenaga dan buku pelajaran dapat dilihat dalam Tabel VII. 97. Penataran terhadap tenaga teknis edukatif adalah meliputi penataran tenaga teknis edukatif pendidikan dasar, lanjutan, olah raga, masyarakat, pendidikan kepemudaan dan pengembangan sistem pendidikan.

Dalam tahun 1975/1976 penataran terhadap tenaga teknis edukatif yang dilakukan terhadap 239.936 orang, sebagian besar terdiri dari tenaga edukatif pendidikan dasar yaitu sebanyak 231.200 orang. Sedangkan penataran terhadap pendidikan lanjutan diberikan kepada 5.675 orang, pendidikan olah raga 1.730 orang, pendidikan masyarakat 959 orang, pendidikan kepemudaan 172 orang dan untuk pengembangan sistem pendidikan telah ditatar sebanyak 200 orang.

Dalam tahun 1973/1974 telah disediakan buku pelajaran sebanyak 27,3 juta buah, tahun 1974/1975 sebanyak 6,3 juta buah, sedang pada tahun 1975/1976 telah disediakan buku pelajaran sebanyak 46,8 juta buah. Dari 46,8 juta buku pelajaran yang disediakan pada tahun 1975/1976 tersebut sebanyak 43,8 juta diperuntukkan bagi pendidikan dasar, sedangkan sisanya untuk pendidikan menengah, tinggi serta pendidikan olah raga dan masyarakat.

Pembinaan pendidikan diluar sekolah yang antara lain ditujukan untuk meningkatkan dan memperluas kesempatan mengikuti pendidikan bagi anggota masyarakat, terutama generasi muda yang tidak dapat sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan di sekolah. Dalam tahun 1975/1976 telah dilakukan berbagai kursus pemberantasan buta huruf secara fungsional maupun tradisional yang diikuti oleh 16.984 orang. Sejak tahun 1974/1975 sampai tahun 1976/1977 telah diselenggarakan kursus PBH fungsional sebanyak 3.272 kali, kursus kejuruan dan kesejahteraan keluarga

T a b e l VII. 97.

PERKEMBANGAN PENYEDIAAN SARANA PENDIDIKAN
1969/1970 - 1976/1977

S a t u a n		1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975 ¹⁾	1975/1976	1976/1977 ²⁾
I. Penataran Tenaga									
	orang	3.903	3.025	4.148	5.879	10.276	112.602	242.720	385.793
1. Tehnis edukatip	orang	3.903	2.318	3.182	3.969	8.734	110.854	239.936	382.200
2. Administratif	orang	—	136	132	932	597	664	1.707	2.066
3. Dosen	orang	—	571	834	978	945	1.084	1.077	1.527
II. Buku Pelajaran									
	ribu buah	3.600	7.408	14.760	13.263	27.338	6.302	46.785	56.499
1. Pendidikan Dasar	ribu buah	3.310	6.771	13.275	10.930	25.800 ¹⁾	4.554	43.823	44.500
2. Pendidikan Menengah	ribu buah	—	—	1.080	1.950	1.224	1.504	2.662	11.350
3. Pendidikan Tinggi	ribu buah	22	20	38	46	11	19	25	30
4. Pendidikan Olah Raga dan Pendidikan Masyarakat	ribu buah	268	617	367	337	303 ¹⁾	225	275	619

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

2.544 kali, serta dilakukan penataran terhadap 2.312 orang petugas/pembina pendidikan masyarakat.

Untuk menunjang kegiatan pembinaan pendidikan luar sekolah selama tiga tahun tersebut diatas antara lain telah diterbitkan satu juta eksemplar buku pelajaran, 55 ribu buku perpustakaan, 97 ribu buku pedoman, 134 unit alat-alat penyuluh dan perbaikan serta penambahan tempat latihan/ pendidikan masyarakat seluas 3.393 m².

Dibidang kebudayaan dari tahun 1974/1975 sampai tahun 1976/1977 antara lain telah dilakukan penyelamatan dan pemeliharaan warisan kebudayaan nasional yang dilakukan melalui rehabilitasi dan perluasan museum di 15 propinsi, pemugaran 7 keraton/istana, 5 taman purbakala, 6 buah balai penyelamat benda purbakala, 11 buah candi, 21 pura-puri dan 2 mesjid.

7.10.2. Kesehatan dan keluarga berencana

Salah satu tujuan pembangunan adalah memperbaiki kesehatan rakyat. Perbaikan kesehatan rakyat tersebut merupakan suatu bentuk investasi pembangunan, yaitu investasi tenaga manusia yang bersifat komplementer dengan investasi modal.

Usaha pokok dalam pembangunan kesehatan dewasa ini dilakukan melalui usaha pelayanan kesehatan, pemberantasan penyakit menular, peningkatan nilai gizi makanan rakyat, penyuluhan kesehatan, pengawasan obat-obatan, makanan dan kosmetika, penelitian dan pengembangan kesehatan, pendidikan dan pendayagunaan tenaga kesehatan serta berbagai kegiatan pembangunan kesehatan lainnya.

Dibidang program pemberantasan penyakit menular dan penyakit rakyat, ditujukan untuk menurunkan penderita penyakit menular dan menurunkan penularan penyakit ketingkat serendah-rendahnya. Didalam pemberantasan penyakit menular TBC paru-paru, pada tahun 1974/1975 telah dilakukan pengobatan terhadap 7.091 TBC paru-paru dan pemeriksaan bakteriologi terhadap 104.638 orang. Pada tahun 1975/1976 telah diobati penderita TBC paru-paru sebanyak 19.266 orang dan pemeriksaan bakteriologi terhadap 111.533 orang. Perlu diketahui bahwa sejak tahun 1975/1976 metode yang dipakai untuk memberantas penyakit TBC paru-paru, yaitu dengan mengaktifkan petugas kesehatan mencari para penderita. Sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya pencatatan dan pengobatan diberikan kepada para penderita yang datang ke PUSKESMAS dan rumah sakit, sehingga pada tahun 1975/1976 jumlah penderita TBC yang diobati nampak kenaikannya melonjak (Tabel VII. 98.).

Tabel VII. 98.

JUMLAH PENDERITA DAN VAKSINASI BCG YANG TELAH DILAKSANAKAN
1969/1970 -- 1975/1976

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976
Penderita (orang)	1) 1,7	2.159	7.522	11.796	6.961	7.091	19.266
Vaksinasi BCG (juta orang)		2,4	7,8	14,1	11,0	8,3	4,0

1) Data tidak tersedia

Dalam tahun 1976/1977 sampai dengan bulan Agustus 1976, di 7 propinsi telah dilakukan pengobatan terhadap 3.182 penderita dan pemeriksaan bakteriologi terhadap 5.644 orang.

Pemberantasan penyakit patek dalam tahun 1975/1976 dilakukan dengan pemeriksaan 16,2 juta orang dan pengobatan terhadap 95.057 penderita. Pada tahun 1976/1977 sampai dengan bulan Agustus 1976 di 7 propinsi telah dilakukan pemeriksaan terhadap 737.074 orang dan pengobatan terhadap 4.508 orang.

Sampai dengan tahun 1976/1977 penentuan prioritas terhadap penyakit menular sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Penentuan prioritas tersebut didasarkan pada data epidemiologie, sehingga penyakit dikelompokkan menurut cara pemberantasannya yaitu yang diberantas dengan jalan immunisasi/vaksinasi, penyembuhan sendiri/pengobatan dan dilakukan dengan memberantas binatang yang membawa kuman penyakit (vector control). Usaha pemberantasan terutama ditujukan untuk penyakit cacar, patek, kholera, malaria, tuberculosa, penyakit kelamin, pes, kusta dan pemberantasan penyakit menular lainnya.

Pendidikan kesehatan mencakup usaha penataran kesehatan, peningkatan pendayagunaan tenaga kesehatan, peningkatan jaringan informasi serta dokumentasi ilmiah dibidang kesehatan dan kedokteran. Dalam tahun 1975/1976 telah ditatar tenaga kesehatan sebanyak 1.735 orang atau 98 persen dari yang direncanakan. Sedangkan dalam tahun 1976/1977 dari 947 orang yang direncanakan akan ditatar berdasarkan data sementara telah direalisasi sebanyak 142 orang atau 15 persen. Perkembangan beberapa jenis tenaga kesehatan dapat dilihat dalam Tabel VII.99.

Didalam program penyuluhan kesehatan masyarakat yang ditujukan untuk mengatasi masalah yang ada di masyarakat seperti kebiasaan, adat istiadat dan norma sosial yang berhubungan dengan pembinaan kesehatan, termasuk didalamnya adalah usaha kesehatan sekolah yang bertujuan meningkatkan kesehatan murid. Dalam rangka program tersebut, pada tahun 1975/1976 telah dididik 27 orang sebagai tenaga ahli di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UI dan mengembangkan usaha-usaha kesehatan sekolah (Tabel VII.100.).

Peningkatan pelayanan kesehatan antara lain mencakup bidang kegiatan pengembangan PUSKESMAS, penyediaan obat-obatan dan alat kesehatan serta pelayanan medis keluarga berencana. Pengembangan PUSKESMAS

Tabel VI. 99.
PERKEMBANGAN JUMLAH BEBERAPA JENIS TENAGA KESEHATAN
1973/1974 — 1976/1977

No.	Jenis tenaga	1973/1974	1974/1975	1975/1976 ¹⁾	1976/1977 ³⁾
1.	Dokter	6.221	7.644	8.279	8.977
2.	Perawat	7.736	8.066	9.856	11.646
3.	Bidan	8.323	9.160	10.720	12.280
4.	Penjenang kesehatan ²⁾	24.248	26.262	28.707	30.972

1) Angka-angka diperbaiki atas dasar hasil Sensus kesehatan tahun 1975

2) Tenaga pembantu yang berpendidikan SMP ditambah 2 tahun pendidikan medis

3) Angka sementara

Tabel VII 100.
PERKEMBANGAN KEGIATAN USAHA-USAHA KESEHATAN SEKOLAH
1969/1970 - 1975/1976

Satuan		1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976
Jumlah propinsi yang dicakup	buah	22	25	25	26	26	26	26
Jumlah sekolah yang dicakup	buah	10.376	12.876	18.754	21.943	25.168	30.701	34.138
Jumlah murid yang dicakup	ribu orang	2.487	2.640	3.706	4.302	5.557	5.754	7.535
Jumlah guru yang dicakup	ribu orang	53,9	63,8	91,8	146,7	205,9	196,1	219,4
Pengas UKS	ribu orang	1,3	1,8	2,5	2,9	3,3	3,7	4,9

ditujukan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih merata dan sedekat mungkin kepada masyarakat, khususnya penduduk pedesaan dan penduduk perkotaan yang berpenghasilan rendah. Sampai Maret 1976 telah terdapat 3.431 PUSKESMAS yang terdiri dari 2.623 PUSKESMAS non Inpres dan 808 PUSKESMAS Inpres dan telah ditempatkan 322 dokter serta 2.274 tenaga para medis.

Sementara itu pada tahun ketiga REPELITA II sampai dengan Juli 1976, rehabilitasi dan pembangunan PUSKESMAS baru telah mencapai 96 persen dari yang direncanakan. Pengadaan obat-obatan mencapai 92 persen dari biaya yang disediakan, sedangkan penempatan dokter adalah 368 orang dan tenaga para medis sebanyak 2.579 orang. Sementara itu masih terus berlangsung pengintegrasian BKIA kedalam PUSKESMAS.

Didalam penyediaan obat dan alat kesehatan antara lain dilakukan dengan cara menyediakan obat yang cukup serta menyebarkannya secara merata, dengan menjamin mutu dan khasiat obat. Disamping itu Pemerintah juga selalu mengadakan perlindungan terhadap bahaya narkotika, bahan-bahan obat lainnya serta mengadakan pengawasan dalam penggunaan obat, makanan untuk keselamatan masyarakat pemakai dan memajukan pengembangan obat-obat tradisional.

Dalam tahun kedua REPELITA II berbagai industri farmasi baik melalui PMDN dan PMA maupun non PMDN dan non PMA telah berdiri dalam jumlah yang besar. Sementara itu untuk mendistribusikan obat-obatan telah terdaftar sebanyak 1.231 apotik dan 759 pedagang besar farmasi.

Kebijaksanaan Pemerintah dalam program keluarga berencana ditujukan untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk dan sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perkembangannya dapat diikuti melalui kenaikan akseptor baru, klinik keluarga berencana dan sarana keluarga berencana lainnya. Dalam tahun 1975/1976 jumlah akseptor adalah sebanyak 1.966,6 ribu yang berarti meningkat dengan 1.913,5 ribu orang atau 36 kali dari jumlah akseptor pada tahun pertama REPELITA I yang jumlahnya hanya mencapai 53,1 ribu orang (Tabel VII.101.).

Sebagai akibat meningkatnya jumlah peserta keluarga berencana, penyediaan alat kontrasepsi yang berupa pil, IUD dan kondom meningkat pula. Demikian juga jumlah klinik keluarga berencana beserta sarana lainnya turut berkembang, sebagaimana terlihat dalam Tabel VII. 102 .

Tabel VII. 101.

JUMLAH AKSEPTOR BARU YANG DICAPAI MENURUT METODE KONTRASEPSI
1969/1970 - 1976/1977
(ribu)

Tahun anggaran	Pil	IUD	Lain-lain	Jumlah
1969/1970	14,6	29,0	9,5	53,1
1970/1971	79,8	76,4	24,9	181,1
1971/1972	281,8	212,7	24,9	519,4
1972/1973	607,0	380,3	91,6	1.078,9
1973/1974	857,7	293,2	218,2	1.369,1
1974/1975 1)	1.087,8	187,2	317,9	1.592,9
1975/1976 1)	1.330,3	252,0	384,3	1.966,6
1976/1977 2)	441,8	91,6	98,4	631,8

1) Termasuk akseptor baru dari 10 propinsi luar Jawa dan Bali

2) Sampai dengan bulan Juli 1976

Tabel VII 102.

PERKEMBANGAN JUMLAH KLINIK, PERSONALIA DAN PETUGAS LAPANGAN
KELUARGA BERENCANA
1969/1970 - 1975/1976

Tahun Anggaran	Klinik K.B.	Dokter K.B.	Bidan K.B.	Pembantu Bidan K.B.	Tenaga Administrasi Klinik K.B.	Petugas Lapangan K.B.
1969/1970	727 ¹⁾	421	855	75	2)	3)
1970/1971	1.465	556	1.678	580	322	3)
1971/1972	1.861	791	1.758	605	1.275	1.930
1972/1973	2.137	883	1.776	1.143	1.646	3.774
1973/1974	2.235	1.186	2.241	1.959	1.970	5.969
1974/1975	3.018	1.956	3.421	2.657	2.609	6.524
1975/1976	3.343	2.316	3.919	3.098	2.995	6.621

1) Meliputi klinik umum

2) Pekerjaan administrasi dirangkap pembantu bidan

3) Belum ada tenaga PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana)

7.11. Tenaga kerja, transmigrasi dan koperasi

7.11.1. Tenaga kerja

Penyebaran penduduk Indonesia adalah tidak seimbang sehingga menimbulkan penyebaran tenaga kerja yang tidak merata. Dalam tahun 1978 jumlah penduduk Indonesia diperkirakan akan bertambah dengan 21,5 juta dari jumlah penduduk tahun 1971, sehingga jumlahnya menjadi 141,6 juta jiwa (Tabel VII.103.). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa tingkat pertambahan penduduk per tahun 2,37 persen. Tingkat pertambahan tertinggi terjadi di Sumatera, yaitu 2,94 persen dan yang terendah di Jawa--Madura sebesar 2,14 persen.

Dari proyeksi tersebut, dapat diperkirakan bahwa proporsi golongan penduduk berumur kurang dari 15 tahun akan turun yaitu dari 44,5 persen dalam tahun 1971 menjadi 43,5 persen dalam tahun 1978. Sedang proporsi golongan tua (65 tahun keatas) juga akan mengalami sedikit perubahan, yaitu dari 2,7 persen menjadi 2,4 persen dalam periode yang sama. Jadi proporsi golongan umur 15 sampai 65 tahun akan meningkat dari 52,8 persen dalam tahun 1971 menjadi 54,1 persen dalam tahun 1978. Bila program keluarga berencana yang intensip dapat berhasil baik sehingga dapat menurunkan tingkat kelahiran, maka tingkat pertambahan penduduk golongan usia muda dapat menurun.

Dalam rangka peningkatan kesempatan kerja, semenjak tahun 1969 sampai dengan akhir tahun 1975 telah dapat ditempatkan sebanyak 319.039 orang yang mendaftarkan diri pada 122 kantor penempatan tenaga kerja diseluruh Indonesia.

Mengenai program tenaga kerja sukarela BUTSI, dalam tahun pertama dan kedua REPELITA II telah diperluas ke 25 propinsi masing-masing sebanyak 1.440 orang dan 1.226 orang. Selama 7 angkatan sampai akhir tahun 1975/1976 tenaga sukarela BUTSI berjumlah 3.483 orang, terdiri dari sarjana penuh 322 orang, sarjana muda 3.161 orang atau 2.989 orang laki-laki dan 494 orang wanita.

2. Transmigrasi

Kegiatan transmigrasi merupakan bagian dari pembangunan ekonomi, dimana penempatan transmigran diarahkan untuk membentuk pusat-pusat pembangunan yang kelak dapat diarahkan untuk membentuk wilayah-wilayah pembangunan.

Usaha Pemerintah untuk mengkaitkan dengan usaha pembangunan

Tabel VII 103.

PERKEMBANGAN PENDUDUK INDONESIA MENURUT GOLONGAN UMUR PADA TAHUN 1971
SERTA PROYEKSINYA SAMPAI DENGAN TAHUN 1978

Golongan Umur	1971		1972		1973		1974		1975		1976		1977		1978	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0 - 4	21.074	17,5	21.229	17,9	21.501	17,1	21.732	16,8	22.083	16,7	22.456	16,6	22.872	16,5	23.338	16,5
5 - 9	17.701	14,7	18.180	14,8	18.640	14,8	19.050	14,8	19.369	14,7	19.556	14,5	19.760	14,3	19.951	14,1
10 - 14	14.750	12,3	15.342	12,5	15.868	12,6	16.350	12,7	16.815	12,7	17.281	12,8	17.748	12,8	18.198	12,9
15 - 19	11.134	9,2	11.687	9,5	12.242	9,8	13.049	10,1	13.752	10,4	14.401	10,6	14.978	10,8	15.492	10,9
20 - 24	9.419	7,8	9.618	7,8	9.816	7,8	10.049	7,8	10.359	7,8	10.777	8,0	11.313	8,2	11.947	8,4
25 - 29	8.259	6,9	8.318	6,8	8.452	6,7	8.699	6,7	8.847	6,7	9.052	6,7	9.243	6,7	9.483	6,7
30 - 34	8.295	6,9	8.250	6,7	8.144	6,5	8.019	6,2	7.925	6,0	7.896	5,8	7.952	5,7	8.081	5,7
35 - 39	7.294	6,1	7.444	6,0	7.603	6,0	7.747	6,0	7.846	6,0	7.878	5,8	7.896	5,7	7.785	5,5
40 - 44	6.218	5,2	6.375	5,2	6.507	5,2	6.625	5,1	6.744	5,1	6.870	5,1	7.011	5,1	7.162	5,1
45 - 49	4.811	4,0	5.022	4,1	5.232	4,1	5.435	4,2	5.624	4,2	5.794	4,3	5.940	4,3	6.063	4,3
50 - 54	3.521	2,9	3.668	3,0	3.837	3,0	4.021	3,1	4.212	3,2	4.404	3,3	4.596	3,3	4.788	3,4
55 - 59	2.718	2,3	2.805	2,3	2.876	2,3	2.945	2,3	3.027	2,3	3.133	2,3	3.264	2,4	3.415	2,4
60 - 64	1.818	1,5	1.891	1,5	1.994	1,6	2.110	1,6	2.221	1,7	2.314	1,7	2.387	1,7	2.447	1,7
65 - 69	1.452	1,2	1.456	1,2	1.435	1,1	1.417	1,1	1.417	1,0	1.445	1,1	1.505	1,1	1.587	1,1
70 - 74	907	0,8	936	0,8	975	0,8	1.012	0,8	1.039	0,8	1.049	0,8	1.044	0,8	1.028	0,7
75 - 79	542	0,5	551	0,4	549	0,4	545	0,4	545	0,4	554	0,4	573	0,4	596	0,4
80	224	0,2	286	0,2	317	0,2	337	0,3	359	0,3	381	0,2	321	0,2	318	0,2
TOTAL	120.148	100,0	123.116	100,0	125.088	100,0	129.083	100,0	132.112	100,0	135.191	100,0	138.345	100,0	141.575	100,0

T a b e l VII. 104.

HASIL PENEMPATAN TRANSMIGRAN, 1969/1970 - 1975/1976

(dalam kepala keluarga)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase realisasi
1969/1970	4.489	3.933	87,6
1970/1971	3.865	4.438	114,8
1971/1972	4.600	4.171	90,7
1972/1973	9.300	11.314	121,7
1973/1974	15.887	21.313	134,2
1974/1975	11.000	8.934	81,2
1975/1976	8.100	2.949	36,4
J u m l a h	57.241	57.052	99,7

lainnya selalu ditingkatkan, antara lain dengan membentuk badan pembangunan, pembinaan dan pelaksanaan pembangunan daerah transmigrasi.

Sampai tahun kedua REPELITA II telah dapat dilaksanakan pemindahan sebanyak 19.543 KK meliputi 97.715 jiwa. Dalam tahun 1974/1975 telah dilaksanakan sebanyak 7.367 KK, sedangkan sisanya dilaksanakan pada tahun 1975/1976 yaitu sebanyak 5.019 KK. Selain itu juga telah dilaksanakan pemindahan sisa dari Trans Swakarsa Banpres 1973/1974 dan Trans Swakarsa DBB 1973/1974 masing-masing sebanyak 1.564 KK dan 265 KK. Pelaksanaan target 1975/1976 adalah sebanyak 5.328 KK, sedangkan sisa target 1975/1976 dan 1974/1975 yang sebanyak 4.289 KK diselesaikan pada akhir Agustus 1976.

Untuk tahun 1976/1977 mulai diusahakan penempatan sebanyak 13.110 KK, ditambah 2.000 KK khusus dari Wonogiri dalam rangka pembangunan waduk pengendalian banjir ke proyek transmigrasi Sitiung Sumatera Barat.

Mengenai pelaksanaan penempatan transmigran dari tahun ketahun, dapat dilihat pada Tabel VII.104.

7.11.3. K o p e r a s i

Program pembangunan perkoperasian dalam tahun 1976/1977 dititik beratkan pada program konsolidasi dan akan dilanjutkan pada tahun 1977/1978 dengan berorientasikan pada bidang organisasi dan manajemen. Pada hakekatnya pembinaan tersebut masih tetap dititik beratkan kepada koperasi-koperasi primer.

Kemajuan dibidang koperasi dapat dilihat dari perkembangan jumlah koperasi, volume usaha dan jumlah anggota serta dari perkembangan permodalannya. Dalam permodalan koperasi, simpanan anggota merupakan yang penting. Perkembangan jumlah dan simpanan koperasi dapat dilihat dalam Tabel VII. 105. dan Tabel VII. 106.

Usaha pembinaan koperasi masih diprioritaskan pada koperasi pertanian, perikanan, peternakan dan industri/kerajinan. Salah satu aspek dari pada kebijaksanaan tersebut terlihat didalam perkembangan BUUD/KUD. Selama beberapa tahun ini BUUD/KUD telah melaksanakan kegiatan penyediaan dan penyaluran sarana produksi pertanian. Disamping itu badan yang sama telah membantu pelaksanaan kebijaksanaan harga dasar beras dan kegiatan program pengadaan pangan untuk keperluan stock nasional dan pasaran umum. Dilain pihak kemampuan BUUD/KUD di bidang pengolahan,

Tabel VII. 105.
PERKEMBANGAN JUMLAH KOPERASI, 1969 - 1975
(dalam unit)

Tahun	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah
1969	13.315	548	78	8	13.949
1970	15.445	698	105	15	16.263
1971	15.941	675	124	15	16.755
1972	17.261	659	119	15	18.054
1973	18.970	683	127	15	19.795
1974	22.184	655	126	15	22.980
1975	21.574	666	137	12	22.389

T a b e l VII. 106.

PERKEMBANGAN SIMPANAN KOPERASI, 1969 - 1975

(ribu rupiah)

T a h u n	P r i m e r	P u s a t	G a b u n g a n	I n d u k	J u m l a h
1969	940.472	215.418	71.788	522.823	1.750.501
1970	1.521.624	331.340	185.318	1.237.927	3.276.209
1971	2.344.456	445.688	357.667	1.530.977	4.678.788
1972	3.344.912	291.601	222.758	1.118.126	4.977.377
1973	4.516.931	284.716	189.009	1.797.531	6.788.187
1974	6.282.330	333.501	353.247	1.797.531	8.766.609
1975	9.683.100	513.800	345.000	2.844.800	13.386.700

Tabel VII.107
JUMLAH BUUD DAN KUD SELURUH INDONESIA, 1973 - 1976

No. Propinsi / D.I.	1973		1974		1975		1976	
	BUUD/KUD	Telah berbadan hukum	BUUD/KUD	Telah berbadan hukum	BUUD/KUD	Telah berbadan hukum	BUUD/KUD	Telah berbadan hukum
1. Jawa Barat	459	223	592	342 ¹⁾	791 ²⁾	530	896 ¹⁾	629 ¹⁾
2. Jawa Tengah	403	68	488 ¹⁾	282 ¹⁾	520 ²⁾	399	523 ¹⁾	424 ¹⁾
3. D.I. Yogyakarta	46	5	55 ¹⁾	10 ¹⁾	57 ²⁾	54 ²⁾	57 ¹⁾	57 ¹⁾
4. Jawa Timur	624	13	647	13	663	91	665 ¹⁾	109 ¹⁾
5. D.I. Aceh	12	4	49	22	79	48	84	57
6. Sumatera Utara	144	131	205	205	261	261	284	284
7. Sumatera Barat	70	2	157 ¹⁾	89	60	50	62	57
8. Jambi	44	33	46	40	23	11	33	22
9. Riau	3	1	20	11	33	20	56	53
10. Sumatera Selatan	22	15	27	15	22	22	39	39
11. Bengkulu	7	4	16	15	88	83	100	97
12. Lampung	42	33	72	52	313	172	328	204
13. Sulawesi Selatan	285	10	297	69	40	40	55	54
14. Sulawesi Tenggara	5	1	34	34	27	15	29	20
15. Sulawesi Tengah	9	—	13	7	31	12	31	12
16. Sulawesi Utara	30	1	30	4	86	79	100	96
17. Kalimantan Selatan	56	29	58	46	48	19	52	52
18. Kalimantan Barat	12	—	34	32	44	37	30	19
19. Kalimantan Tengah	6	1	11	4	26	19	10	4
20. Kalimantan Timur	1	—	2	2	74	2	80	55
21. Nusa Tenggara Barat	41	7	68	45	72	47	14	12
22. Nusa Tenggara Timur	5	—	14	5	14	5	60	55
23. Bali	34	28	51	46	60	52	2	2
24. Maluku	1	—	2	—	2	2	2	2
25. Irian Jaya	—	—	5	—	5	—	6	2
Jumlah	2.361	609	2.99	1.390	3.439	2.070	3.598	2.417

1) Termasuk pusat KUD

2) Data per 22 Juli 1976

penyimpanan dan pemasaran akan selalu ditingkatkan oleh Pemerintah. Perkembangan jumlah BUUD/KUD dari tahun 1973 – 1976 dapat dilihat dalam Tabel VII.107.

7.12. Pertahanan, keamanan dan hukum

Berhasilnya pembangunan diberbagai bidang dewasa ini, tidak terlepas dari keberhasilan pembangunan di bidang pertahanan-keamanan yang berupaya menciptakan stabilitas dan keamanan nasional. Hal tersebut merupakan prasyarat bagi dimungkinkannya segenap kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, seperti halnya dalam REPELITA I, kebijaksanaan pokok yang ditempuh di bidang pertahanan-keamanan dalam REPELITA II adalah membangun serta memantapkan stabilitas dan keamanan nasional, agar tetap mampu mengamankan jalannya pembangunan sekarang dan dimasa depan. Dengan demikian usaha di bidang pertahanan-keamanan akan dapat memberikan sumbangan yang berharga kepada usaha peningkatan ketahanan secara keseluruhan.

Stabilitas dan kondisi keamanan nasional yang telah tercapai dewasa ini, telah memungkinkan dikembalikannya secara bertahap para tahanan G.30.S-PKI dari golongan C, disusul secara berangsur-angsur dari golongan B, ketengah-tengah masyarakat. Selain dari pada itu, komunikasi yang lebih leluasa antara Daerah, ORPOL, GOLKAR dan Organisasi Profesi telah pula bisa diciptakan, sehingga arus informasi dapat berjalan lebih lancar. Hal ini sangat penting artinya bagi berhasilnya pembangunan dan pemilihan umum yang akan datang.

Peningkatan daya guna ABRI merupakan strategi yang ditempuh dalam pembinaan pertahanan-keamanan. Perencanaan yang lebih baik dan administrasi yang teratur telah memungkinkan pelaksanaan program-program pembangunan dengan lebih lancar. Perhatian yang lebih besar telah dicurahkan kepada usaha pemeliharaan, dengan tujuan supaya keadaan perlengkapan selalu dalam kondisi siap dipakai, serta memperpanjang masa kegunaannya sejauh mungkin. Peralatan baru mulai diterima untuk menggantikan peralatan lama yang sudah tidak bisa dipergunakan dan sebagian lagi untuk mengisi kekosongan. Melalui usaha ini, kemampuan-kemampuan tertentu dalam pertahanan-keamanan yang sejak lama menurun, dipulihkan dan ditingkatkan.

Pembinaan di bidang hukum dalam REPELITA I diarahkan untuk usaha penataan kembali kerangka hukum dalam rangka pemurnian pelaksanaan Undang-undang Dasar 1945. Dalam REPELITA II usaha tersebut diarahkan untuk pengadaan perangkatan hukum yang berupa berbagai peraturan

perundang-undangan yang antara lain berhubungan dengan kehidupan perekonomian, sosial budaya dan lingkungan hidup serta kekayaan alam.

Disamping itu telah dilaksanakan usaha perancangan perundang-undangan (PRUU), penyusunan naskah RUU (12 buah), penyusunan kodifikasi hukum nasional, penelitian hukum (37 buah) dan pertemuan ilmiah (27 kali), penulisan karya ilmiah (18 buah), inventarisasi yurisprudensi dan peningkatan hubungan kerja sama di bidang hukum khususnya dengan negara-negara ASEAN. Selanjutnya telah dibangun kembali 47 lembaga pemasyarakatan dan 68 lainnya mengalami perbaikan, disamping dilanjutkan pula penyempurnaan sistem pemasyarakatnya sendiri, demikian pula kegiatan pembinaan peradilan secara menyeluruh (integral) berdasarkan pola-pola pembinaan peradilan secara bertahap telah dilanjutkan.

Di bidang ke imigrasian, pada tempat-tempat yang imigratoir strategis telah dibangun/diperluas gedung Kantor Direktorat Jendral Imigrasi sejumlah 37 buah.

Untuk meningkatkan sarana fisik Pengadilan dalam REPELITA II dari tahun 1974/1975 sampai dengan 1976/1977 telah dilaksanakan rehabilitasi/pembangunan 113 buah gedung Pengadilan Negeri dan 2 buah gedung Pengadilan Tinggi.

7.13. Pemerintahan dalam negeri

Pembangunan di bidang pemerintahan dalam negeri antara lain mencakup program bantuan pembangunan desa, bantuan pembangunan daerah tingkat II, bantuan pembangunan daerah tingkat I dan program bantuan pembangunan tata guna tanah.

Dalam tahun 1976/1977 jumlah desa yang mendapat bantuan mengalami peningkatan, yaitu dari 45.303 desa pada tahun sebelumnya menjadi 58.675 desa. Berdasarkan data sementara, dari sejumlah bantuan tahun 1975/1976 telah menghasilkan swadaya masyarakat dalam bentuk proyek prasarana produksi sebanyak 10.233 buah, prasarana perhubungan 15.402 buah dan prasarana sosial sebanyak 17.720 buah.

Sementara itu terus dikembangkan pembinaan Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP), yaitu suatu sistem untuk lebih meningkatkan daya guna dan tepat guna dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan ditingkat kecamatan dengan maksud untuk mempercepat proses perswasembadaan desa seluruh Indonesia.

Sejak pelaksanaan program Inpres Dati II, sampai dengan tahun 1976/1977 disediakan dana sebesar Rp 220,2 milyar. Sampai dengan tahun 1975/1976 dari dana yang disediakan telah direalisasi sebesar Rp 157,7 milyar. Hasil fisik yang telah dicapai berupa jalan sepanjang 28.019,92 km meliputi 6.949 proyek, jembatan 117.565 m atau 4.176 proyek, bendungan air 5.160 buah atau 749 proyek dan luas areal yang diairi meliputi 650.758 hektar yang kesemuanya ini telah pula dapat memberikan lapangan kerja bagi penduduk sekitarnya.

Di bidang program bantuan pembangunan Daerah Tingkat I pada tahun 1975/1976 antara lain telah dapat diselesaikan pemeliharaan jalan propinsi sepanjang 18.127.900 km, pemeliharaan dan eksploitasi pengairan seluas areal 931.702 hektar dan eksploitasi rawa 200.000 hektar.

Di dalam pengembangan tata guna tanah pada tahun 1976/1977 antara lain telah dilakukan pemetaan penggunaan tanah diseluruh Indonesia, pemetaan kwalitas tanah dan survey tata guna tanah khusus seperti pemetaan letak daerah industri dan transmigrasi.

7.14. Kesejahteraan sosial

Pembangunan dibidang kesejahteraan sosial terutama ditujukan untuk membina dan memupuk kemampuan serta kesanggupan anggota masyarakat yang mengalami berbagai hambatan, sehingga mereka dapat berperan dalam tata kehidupan yang wajar. Adapun pelayanan dibidang kesejahteraan sosial yang telah dilaksanakan antara lain meliputi pembinaan dan rehabilitasi anak terlantar, para penderita cacat, orang lanjut usia, gelandangan, masyarakat terasing, masyarakat yang berpenghasilan rendah di pedesaan dan para penderita korban bencana alam.

Untuk meningkatkan pelayanan terhadap anak-anak terlantar, dalam tahun 1975/1976 telah dilanjutkan pembangunan wisma asuhan, ruang latihan ketrampilan beserta perlengkapannya di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Di samping itu telah pula dibangun panti asuhan percontohan baru di Jambi dan Riau. Sampai dengan akhir tahun 1976/1977 diperkirakan akan dapat dirawat anak terlantar sebanyak 71.368 anak.

Terhadap para penderita cacat telah diusahakan pelayanan yang lebih baik dengan meningkatkan fasilitas dan mutu penyantunan antara lain berupa perluasan asrama, penyediaan perlengkapan alat-alat pendidikan dan tempat-tempat ketrampilan kerja pada Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat di Surakarta, Sumatera Selatan dan Sulawesi Selatan; Lembaga Pendidikan, Pengajaran dan Kegunaan Tuna Netra di Jawa Timur, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan dan Jakarta serta Lembaga Penyantunan Penderita Cacat Mental di Jawa Barat. Sejak tahun 1974/1975 sampai dengan akhir tahun 1976/1977, diperkirakan usaha rehabilitasi serta penyaluran para penderita cacat mencapai 16.200 orang.

Demikian juga halnya bagi orang-orang lanjut usia/jompo penyantunan dilakukan didalam panti dan diluar panti. Sampai dengan akhir tahun 1976/1977 diperkirakan jumlah orang lanjut usia yang telah disantun mencapai 7.562 orang.

T a b e l VII. 108.
 PENDAYAGUNAAN TENAGA TUNAKARYA KE SEKTOR PERTANIAN
 DI LAMPUNG DAN BENGKULU
 1969/1970 – 1976/1977

T a h u n	Jumlah kepala keluarga	Jumlah jiwa
1969/1970	669	1.401
1970/1971	463	1.202
1971/1972	277	653
1972/1973	393	1.094
1973/1974	500	1.473
1974/1975	1.000	4.601
1975/1976	600	3.000 ¹⁾
1976/1977 ²⁾	1.100	5.500 ¹⁾
J u m l a h	5.002	18.924

1) Per kepala keluarga rata-rata 5 jiwa

2) Angka sementara

Dibidang penanggulangan terhadap para korban bencana alam telah diusahakan pemindahan penduduk kedaerah-daerah yang aman serta bebas dari ancaman bencana, sehingga mereka mampu kembali untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam tahun 1975 telah dilakukan pemindahan para korban bencana alam sebanyak 1.455 kepala keluarga baik secara lokal maupun keluar Jawa.

Terhadap masyarakat terasing telah diberikan bimbingan praktis dalam bentuk pemberian ketrampilan dan kecakapan dibidang pertanian, perternakan dan pertukangan agar mereka bersedia bermasyarakat dan tinggal dipertanian yang menetap. Dalam tahun 1975 telah diberikan kepada 2.123 kepala keluarga masyarakat terasing yang terdapat di 7 propinsi meliputi Sumatera Selatan, Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Maluku.

Untuk membangkitkan kesadaran harga diri dan kecintaan dalam bekerja terhadap para tuna karya/gelandangan telah diberikan rehabilitasi melalui pembinaan mental, pemberian berbagai ketrampilan serta penyaluran tenaga mereka ke sektor produksi pertanian diluar Jawa. Sampai dengan tahun 1976/1977 telah disantun dan disalurkan keluar Jawa para tuna karya sebanyak 5.002 kepala keluarga (Tabel VII.108.).

Sebagai usaha untuk menaikkan tingkat penghidupan bagi keluarga yang berpenghasilan rendah dipedesaan, dalam tahun 1975/1976 telah dapat diselesaikan secara gotong-royong 701 buah rumah. Hal ini merupakan suatu kemajuan apabila dibandingkan dengan tahun 1974/1975 yang baru dapat membangun 230 buah rumah.

Sampai dengan tahun 1976/1977 telah diberikan pembinaan produktip edukatip kepada 8.566 kepala keluarga.

7.15. A g a m a

Dalam tahun kedua REPELITA II, telah dilaksanakan penyempurnaan dan pelayanan dibidang agama, antara lain meliputi pemberian bantuan terhadap kegiatan masyarakat dalam penyediaan prasarana bagi semua kehidupan beragama, menjaga tetap terpeliharanya kerukunan hidup diantara umat beragama, meningkatkan kegiatan penerangan/bimbingan hidup beragama serta meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan agama.

Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, dalam tahun 1976/1977 kebijaksanaan pembangunan dibidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa tetap ditujukan untuk membina suasana hidup rukun diantara sesama umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Mahaesa serta meningkatkan rasa kesadaran untuk mengamalkan agama. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan cinta kepada negara.

Dibidang penerangan agama telah diberikan bimbingan kehidupan beragama kepada masyarakat terasing, para transmigran, narapidana, tahanan politik di pulau Buru, tuna susila, generasi muda dan kepada masyarakat yang tinggal di daerah bekas basis PKI. Dalam tahun 1975/1976 kegiatan tersebut ditingkatkan terus pelaksanaannya, antara lain dengan menerbitkan buku-buku/brosur penerangan agama sebanyak 1.732.000 buah untuk agama Islam, 63.000 buah untuk agama Protestan, 45.600 buah untuk agama Katolik dan 25.000 buah untuk agama Hindu/Budha.

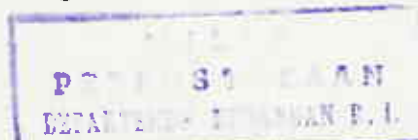
Dalam rangka meningkatkan pelayanan dibidang sarana Pengadilan Agama dan Balai Nikah, dalam tahun 1975/1976 telah dibangun 10 buah gedung Pengadilan Agama dan 19 buah Gedung Balai Nikah.

Sampai dengan akhir tahun 1975/1976 terdapat tempat-tempat peribadatan meliputi 399.872 buah Mesjid, 18.977 buah Gereja Protestan, 4.934 buah Gereja Katolik, 4.237 buah tempat ibadah agama Hindu dan 1.523 buah tempat ibadah agama Budha. Disamping itu untuk meningkatkan sarana kehidupan beragama telah dilaksanakan pembangunan/rehabilitasi sebanyak 152 buah tempat ibadah, meliputi 123 buah Mesjid, 10 buah Gereja Katolik, 10 buah Gereja Protestan dan 9 buah tempat ibadah untuk agama Hindu/Budha.

Dibidang pengadaan sarana pendidikan agama, dalam tahun 1975/1976 telah dilaksanakan pembangunan/rehabilitasi sebanyak 28 buah Madrasah Ibtidaiyah/SD, 21 buah Madrasah Tsanawiyah/SMP dan 7 buah Madrasah Aliyah/SMA. Selanjutnya untuk meningkatkan mutu guru agama telah dilaksanakan penataran guru agama sebanyak 2.000 orang dan telah diberikan buku-buku pelajaran/pedoman bagi guru dan murid sebanyak 113.650 buah.

Selain itu dalam rangka mencukupi kebutuhan sarana keagamaan, dalam REPELITA II direncanakan akan dapat disediakan dan diterbitkan kitab-kitab suci untuk umat beragama sebanyak 300.000 buah bagi umat Islam, 70.000 buah bagi umat Protestan, 20.000 buah bagi umat Katolik dan 50.000 buah bagi umat Hindu/Budha.

Dibidang urusan haji, telah diusahakan peningkatan pelayanannya dengan perluasan prasarana jemaah haji meliputi asrama haji, karantina haji, sarana transportasi dan kesehatan jemaah haji. Dalam tahun 1975/1976 telah dilaksanakan pembangunan/rehabilitasi di tiga daerah pelabuhan haji, meliputi pelabuhan Ujung Pandang, Dumai dan Teluk Betung. Disamping itu



T a b e l VII. 109.

JUMLAH JEMAAH HAJI, 1969/1970 - 1976/1977

T a h u n	Haji melalui laut	Haji melalui udara	Jumlah
1969 / 1970	8.681	611	9.292
1970 / 1971	12.845	1.227	14.072
1971 / 1972	19.781	2.511	22.292
1972 / 1973	16.039	6.305	22.344
1973 / 1974	17.071 ¹⁾	23.449	40.520
1974 / 1975	16.508	52.389 ¹⁾	68.897
1975 / 1976	9.612 ¹⁾	45.366 ¹⁾	54.978
1976 / 1977	7.390	17.390	24.780 ²⁾
J u m l a h	107.927	149.248	257.175

1) Angka diperbaiki

2) Sampai dengan 16 Oktober 1976

untuk memenuhi kebutuhan para calon jemaah haji, telah diterbitkan dan dibagikan buku pedoman tata cara penunaian ibadah haji sebanyak 350.000 buah. Perkembangan jumlah jemaah haji mulai tahun 1969/1970 sampai dengan tahun 1976/1977 dapat diikuti pada **Tabel VII. 109.**

Dalam rangka meningkatkan usaha kerukunan hidup beragama, telah dilakukan berbagai pendekatan diantara para pemuka agama. Hasil yang diperoleh antara lain seperti dengan terbentuknya lembaga kerja sama antara umat beragama di kota Manado, Ujung Pandang dan Medan. Disamping itu dalam tahun 1975/1976 telah dibentuk Majelis Ulama Indonesia yang berfungsi sebagai wadah umat Islam di Indonesia dalam melakukan konsultasi antar umat beragama, sehingga diharapkan bisa menimbulkan suasana kehidupan yang serasi dan tertib diantara sesama umat beragama.

7.16. Penerangan

Kebijaksanaan pembangunan dibidang penerangan bertujuan untuk memperluas partisipasi masyarakat dalam membangun stabilitas nasional yang sehat dan dinamis, mengembangkan pertumbuhan demokrasi Pancasila, memperluas kehidupan konstitusional dan meningkatkan tegaknya hukum.

Untuk meningkatkan keahlian dan ketrampilan bagi para petugas serta tenaga tehnis penerangan, Pemerintah telah melaksanakan pendidikan dan latihan melalui penyelenggaraan Pusat Latihan Juru Penerangan serta Pusat Latihan Televisi dan Pusat Latihan Radio.

Agar masyarakat pedesaan dapat mengikuti siaran televisi, dalam tahun 1976/1977 telah dipasang televisi umum sebanyak 3000 buah dan pada tahun 1977/1978 direncanakan dapat ditambah lagi dengan 3000 buah. Disamping itu untuk menunjang program Pemerintah dibidang penerangan ke pedesaan, dalam tahun 1975/1976 telah dibangun 27 buah gedung Pusat Penerangan Masyarakat (PUSPENMAS), dalam tahun 1976/1977 dibangun 30 buah dan dalam tahun 1977/1978 direncanakan 12 buah lagi.

Peningkatan kegiatan dalam program perfilman dilakukan dengan membuat film nasional dan film pembangunan, untuk diputar oleh unit mobil keliling didaerah-daerah kabupaten.

Dalam tahun 1977/1978 kegiatan penerangan disamping untuk men-sukseskan Pemilu juga untuk memantapkan hasil Pemilu, sesuai dengan demokrasi politik yang sehat berdasarkan Pancasila.

7.16.1. Radio

Kebijaksanaan dibidang pengembangan sarana radio ditujukan untuk meningkatkan mutu tehnis, penyajian dan perluasan jangkauan radio. Sejak tahun 1975/1976 telah diusahakan untuk menambah daya pemancar RRI dengan 1.280 KW yang meliputi 46 buah pemancar baru. Diharapkan hal ini sudah akan tercapai pada awal tahun 1977. Jumlah jam siaran pada tahun 1975/1976 telah ditingkatkan menjadi 245.710 jam, disamping itu telah dilakukan penambahan alat-alat studio 26 buah Outside Broadcasting Van (O.B. Van) dan sistem komunikasi SSB.

Perkembangan jumlah radio siaran non RRI seluruh Indonesia yang pada tahun 1974 berjumlah 543 radio, dalam tahun 1975 berkurang menjadi 477 radio. Hal ini karena radio komersiel dan non komersiel yang dalam tahun 1974 masing-masing berjumlah 385 radio dan 80 radio, pada tahun 1975 turun menjadi **347 dan 38 radio.** Sedangkan radio Pemerintah Daerah naik dari 78 pada tahun 1974 menjadi 92 pada tahun 1975.

7.16.2. Televisi

Kebijaksanaan pembangunan televisi juga diarahkan untuk meningkatkan mutu tehnis, kualitas penyajian dan perluasan jangkauan siaran.

Mulai tahun 1975 telah diterapkan kebijaksanaan baru dalam perimbangan jenis siaran. Kalau pada tahun 1974 jam siaran untuk jenis hiburan berjumlah 3.020 jam, maka pada tahun 1975 diturunkan menjadi hanya 1.746 jam. Sedangkan untuk jenis berita/penerangan/budaya ditingkatkan dari 2.410 jam menjadi 4.680 jam. Sebaliknya jam siaran iklan diturunkan dari 600 jam menjadi 559 jam. Perkembangan kegiatan televisi dapat dilihat pada Tabel VII.110.

Dalam tahun 1975 luas daerah jangkauan siaran televisi telah meningkat menjadi 75.600 km². Sedangkan penduduk yang berdiam dalam daerah tersebut diperkirakan 42 persen dari jumlah penduduk, dengan jumlah televisi sekitar 420 ribu pesawat. Perkembangan jumlah studio/pemancar, luas daerah, jumlah penduduk yang dapat dijangkau oleh siaran televisi serta jumlah pesawat televisi dapat dilihat dalam Tabel VII.111.

Sementara itu dalam tahun 1976/1977 telah dibagikan sebanyak 3.000 buah pesawat TV ke kecamatan-kecamatan yang dapat dijangkau siaran TV, sedangkan dalam tahun 1977/1978 direncanakan akan dibagikan lagi sebanyak 3.000 buah pesawat TV. Selanjutnya kegiatan PUSPENMAS dan Bakohumas akan ditingkatkan lagi.

T a b e l VII. 110.

JUMLAH JAM SIARAN TV-RI MENURUT KLASIFIKASI
1969 - 1975

Jenis siaran	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975
Hiburan	680	800	900	930	2.610	3.020	1.740
Berita / Penerangan / Budaya	800	800	800	800	1.700	2.410	4.680
I k l a n	260	300	270	270	470	600	560
J u m l a h	1.740	1.900	1.970	2.000	4.780	6.030	6.980

Tabel VII. 111.

JUMLAH STUDIO, STASIUN PEMANCAR, PESAWAT TELEVISI, LUAS DAERAH DAN
JUMLAH PENDUDUK DAERAH PANCARAN TV - RI

1969 - 1975

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975
Jumlah studio (buah)	2	3	4	4	6	6	6
Jumlah stasiun pemancar (buah)	4	4	8	10	22	23	26
Jumlah pesawat televisi (buah)	80.000	135.000	190.000	220.000	300.000	360.000	420.000
Luas daerah/jangkauan (km ²)	18.500	24.500	34.500	36.500	72.100	72.900	75.600
Jumlah penduduk dalam daerah pancaran (juta orang)	22,5	26,5	36,5	37,5	40,0	40,5	42,5

Dengan memanfaatkan Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) seperti Satelit Palapa, diharapkan TV—RI Jakarta dapat menyiarkan acara-acaranya dalam dua saluran dan dapat ditangkap diseluruh propinsi. Saluran pertama adalah untuk acara-acara nasional dan saluran kedua merupakan acara-acara Metropolitan.

Untuk memenuhi kebutuhan pegawai yang semakin meningkat, dalam tahun 1975/1976 telah diadakan latihan sebanyak 125 orang petugas dan dalam tahun 1976/1977 sebanyak 160 orang lagi.

7.16.3. F i l m

Di bidang perfilman kebijaksanaan Pemerintah lebih berorientasi kepada produksi film nasional dengan mengutamakan peredarannya ke daerah-daerah. Secara bertahap kebijaksanaan perfilman diarahkan untuk mengurangi film impor, sehingga film asing hanya menjadi pelengkap bagi film nasional dengan perbandingan yang menguntungkan bagi masyarakat dan kalangan pengusaha film nasional.

Untuk menunjang kegiatan penerangan operasionil, PFN diharapkan tetap dapat mengedarkan Berita Gelora Indonesia dan Siaran khusus sebanyak 62 judul masing-masing 20 copy, untuk diputar pada gedung-gedung bioskop di seluruh Indonesia. Disamping itu telah diproduksi 12 judul film penerangan dan dokumenter, baik hitam putih maupun berwarna untuk diputar melalui PUSPENMAS di daerah/pedesaan.

Sementara itu dalam rangka meningkatkan mutu film nasional, telah dikembangkan kemampuan serta ketrampilan bagi karyawan dan artis film dengan menyediakan fasilitas pendidikan dan latihan. Demikian juga untuk penyediaan fasilitas bagi produksi film, telah dilaksanakan rehabilitasi/pe-luasan terhadap studio dan laboratorium film.

Dalam tahun 1976/1977 telah dilakukan penataran terhadap 250 orang karyawan dari PFN, Badan Sensor Film, Direktorat Film dan 200 karyawan non Pemerintah. Sedangkan dalam tahun 1977/1978, PFN selain meningkatkan jumlah film nasional, juga membuat film-film pembangunan untuk program penerangan umum melalui PUSPENMAS.

7.16.4. P e r s

Kebijaksanaan di bidang pers ditujukan untuk mengembangkan pola pers yang bebas dan bertanggung jawab, yaitu dalam keseimbangan antara kebebasan menyatakan pendapat dan kesadaran serta tanggung jawab akan mantapnya

stabilisasi nasional. Sedang dalam aspek pengusaha pers, pembinaannya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan manajemen, pola peredaran yang sehat serta peralatan periklanan.

Disamping itu melalui berbagai lokakarya, diusahakan meningkatnya ke-trampilan serta berkembangnya pengertian pihak pers terhadap masalah-masalah nasional dan internasional yang dihadapi oleh Pemerintah.

Usaha merintis koran masuk desa yang dimulai dalam tahun 1974/1975 untuk kabupaten Bandung dan Lebak, telah diperluas dengan menerbitkan koran TANDANG untuk Jawa Barat, MAKARYA untuk Jawa Tengah, TINAR BUKA untuk daerah Istimewa Yogyakarta dan HARAPAN untuk Jawa Timur. Jumlah koran masuk desa dalam tahun 1975 mencapai 2.600.000 oplah. Hal ini merupakan suatu kenaikan pesat bila dibandingkan dengan tahun 1974 yang hanya mencapai 425.000 oplah.

Untuk selanjutnya diharapkan kegemaran membaca dalam kalangan masyarakat desa semakin meningkat dan tercipta suatu jalur distribusi yang teratur sampai ke desa-desa, sehingga memungkinkan lebih mudahnya koran-koran swasta masuk ke desa dan bisa membuka pasaran baru bagi koran-koran daerah.

PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1977/1978
 (dalam jutaan rupiah)

JENIS PENERIMAAN		J U M L A H
A. PENERIMAAN DALAM NEGERI		3.484.200
I. Pajak langsung		2.497.100
1. Pajak pendapatan	113.900	
1.1. Buruh	90.000	
1.2. Usahawan	23.900	
2. Pajak perseroan	165.400	
2.1. Perusahaan negara	78.000	
2.2. Perusahaan swasta	87.400	
3. Pajak perseroan minyak	1.947.300	
4. M P O	196.400	
5. I P E D A	42.500	
6. Lain-lain	31.600	
II. Pajak-tidak-langsung		898.200
1. Pajak penjualan	231.400	
2. Pajak penjualan impor	124.600	
3. C u k a i	169.900	
3.1. Cukai tembakau	148.450	
3.2. Cukai lainnya	21.450	
4. Bea masuk	311.000	
5. Pajak ekspor	67.000	
6. Penerimaan minyak lainnya	- 18.200	
7. Lain-lain	12.500	
III. Penerimaan bukan pajak		88.900
B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN		763.100
1. Bantuan program	35.600	
2. Bantuan proyek	727.500	
J U M L A H		4.247.300

DASAR PERHITUNGAN UNTUK PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
RAPBN 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

A. PENERIMAAN DALAM NEGERI

I. PAJAK LANGSUNG

1. Pajak pendapatan

1.1. Pajak pendapatan buruh

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- (1) Peningkatan kegiatan ekonomi sehingga :
 - mendorong kegiatan usaha,
 - terdapat peningkatan pendapatan masyarakat,
 - timbulnya perusahaan baru dan perluasan perusahaan yang ada sehingga memperluas lapangan kerja.
- (2) Usaha peningkatan penerimaan melalui :
 - penertiban dan perluasan wajib pajak dengan makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berproduksi, khususnya perusahaan-perusahaan ex. PMA — PMDN,
 - peningkatan verifikasi sehingga dapat ditagih pajak yang seharusnya dipungut,
 - penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperkirakan penerimaan yang berasal dari pajak pendapatan buruh dapat mencapai Rp 90,0 milyar.

1.2. Pajak pendapatan usahawan

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- (1) yang akan mempengaruhi penerimaan :
 - peningkatan pendapatan dan gairah usaha perorangan,
 - perkembangan perekonomian pada umumnya.

(2) yang akan menambah potensi penerimaan :

- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak dengan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang mendalam,
- penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak pendapatan usahawan.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, diperkirakan penerimaan pajak pendapatan usahawan dapat mencapai jumlah Rp 23,9 milyar.

2. Pajak perseroan

2.1. Pajak perseroan perusahaan negara

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- (1) peningkatan kegiatan usaha dengan dilaksanakannya penertiban administrasi dan organisasi perusahaan-perusahaan negara,
- (2) intensifikasi dibidang pemungutan pajak .

Berdasarkan faktor-faktor tersebut diatas, diperkirakan akan dapat diterima pajak perseroan perusahaan negara sebesar Rp 78,0 milyar.

2.2. Pajak perseroan perusahaan swasta

Dalam penerimaan ini termasuk pula pajak perseroan atas laba yang diperoleh badan asing yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan pendapatan atas laba dari badan-badan usaha swasta,
- perkembangan sektor industri dan perdagangan dengan makin baiknya iklim ekonomi,
- telah habisnya masa pemberian fasilitas perpajakan, berupa tax holiday dan investment allowance kepada perusahaan penanaman modal dibidang produksi yang diprioritaskan.
- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak,
- pemeriksaan pembukuan yang lebih intensif atas jumlah laba perusahaan,
- pendekatan dan bimbingan kepada wajib pajak serta lebih meningkatkan mutu pelayanannya.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, diperkirakan akan dapat diterima pajak perseroan perusahaan swasta sejumlah Rp 87,4 milyar.

3. Pajak perseroan minyak

Perhitungan penerimaannya didasarkan atas faktor-faktor berikut :

1. produksi minyak diperkirakan mencapai 554,8 juta barrel setahun atau sekitar 1,52 juta barrel sehari,
2. diperkirakan tidak akan terjadi kenaikan harga minyak ekspor yang besar.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka penerimaan pajak perseroan minyak diperkirakan sebesar Rp 1.947,3 milyar.

4. M P O

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- (1) peningkatan kegiatan perekonomian dan transaksi perdagangan,
- (2) total ekspor dan impor tanpa minyak, masing-masing diperkirakan sebesar US \$ 2.896,0 juta dan US \$ 6.698,0 juta,
- (3) peningkatan pemungutan antara lain :
 - peningkatan kesadaran pajak,
 - pengawasan yang lebih ketat terhadap wajib pungut.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, maka diperkirakan dapat dipungut MPO sebesar Rp 196,4 milyar.

5. Iuran Pembangunan Daerah

Usaha meningkatkan penerimaan Ipeda meliputi :

- (1) peningkatan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan daerahnya,
- (2) intensifikasi pemungutan, meliputi pokok pengenaan dalam tahun berjalan, dan penagihan atas tunggakan hutang Ipeda tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka penerimaan Ipeda diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 42,5 milyar.

6. Lain-lain

Penerimaan ini terdiri dari pajak kekayaan, pajak atas bunga dividen dan royalty. Hal-hal yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- (1) berkembangnya perekonomian yang menambah gairah bidang usaha,
- (2) perluasan wajib pajak dan intensifikasi pemungutan pajak,
- (3) verifikasi yang intensif terhadap perusahaan-perusahaan dalam hal pembagian dividen, pembayaran bunga dan royalty.

Atas hal-hal tersebut maka dari lain-lain pajak langsung diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 31,6 milyar.

II. PAJAK TIDAK LANGSUNG

1. Pajak penjualan

Hal-hal yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- (1) perkembangan perekonomian, khususnya pada sektor industri, perdagangan dan jasa,
- (2) perluasan jumlah wajib pajak dan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang lebih ketat atas penyerahan barang-barang dan jasa.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penerimaan pajak penjualan diperkirakan mencapai Rp 231,4 milyar.

2. Pajak penjualan impor

Perkiraan pajak penjualan impor mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan impor serta penerimaan bea masuk yang diperkirakan untuk tahun anggaran 1977/1978 ; perbandingan tersebut diperkirakan 40,0 persen. Hal ini berarti dengan perkiraan penerimaan bea masuk sebesar Rp 311,0 milyar maka penerimaan pajak penjualan impor diperkirakan sebesar Rp 124,6 milyar.

3. C u k a i

3.1. Cukai tembakau

Hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan cukai tembakau adalah :

- (1) peningkatan persediaan bahan baku tembakau dan cengkeh yang diharapkan akan terjadi dalam tahun 1977/1978,
- (2) peningkatan daya beli masyarakat,
- (3) peningkatan usaha pemungutan cukai berupa :
 - menserasikan pita cukai dengan perkembangan harga jualnya,
 - verifikasi yang lebih cermat atas perusahaan-perusahaan rokok,
 - pencegahan dan pemberantasan pita rokok palsu dan rokok tidak berpita cukai,
 - penyelesaian tunggakan-tunggakan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, diharapkan dapat diterima cukai tembakau sebesar Rp 148,45 milyar.

3.2. Cukai lainnya

Cukai lainnya terdiri dari cukai gula, cukai bir dan cukai alkohol sulingan.

Hal-hal yang dapat meningkatkan penerimaan adalah :

- (1) peningkatan produksi gula, bir dan alkohol sulingan,
- (2) intensifikasi pemungutan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka cukai lainnya diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 21,45 milyar.

4. Bea masuk

Perkiraan penerimaan bea masuk didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- (1) impor yang dapat dikenakan bea masuk diperkirakan berjumlah US \$ 2.775,6 juta,
- (2) tarif rata-rata bea masuk diperkirakan sebesar 27,0 persen,
- (3) nilai dasar perhitungan bea masuk adalah Rp 415 per US \$ 1.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea masuk diperkirakan dapat mencapai Rp 311,0 milyar.

5. Pajak ekspor

Dasar perhitungan penerimaan pajak ekspor adalah sebagai berikut :

- (1) ekspor diluar minyak diperkirakan sebesar US \$ 2.896,0 juta,
- (2) diperkirakan 75,0 persen dari jumlah tersebut merupakan barang ekspor yang dikenakan pajak ekspor dengan tarif 5 dan 10 persen,
- (3) kurs devisa adalah Rp 415 per US \$ 1.

Dengan dasar perhitungan tersebut, maka penerimaan pajak ekspor diperkirakan sebesar Rp 67,0 milyar.

6. Penerimaan minyak lainnya

Dalam perkiraan penerimaan minyak lainnya, diperhitungkan hal-hal sebagai berikut :

- (1) diperkirakan harga minyak mentah serta biaya pengadaan bahan bakar minyak dalam negeri meningkat,
- (2) terdapat peningkatan pemakaian bahan bakar minyak dalam negeri,
- (3) harga penjualan bahan bakar minyak dalam negeri disesuaikan.

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka penerimaan minyak lainnya diperkirakan masih defisit sebesar Rp 18,2 milyar.

7. Lain-lain

Jenis penerimaan ini meliputi penerimaan bea meterai, bea lelang dan lain-lain penerimaan pajak tidak langsung.

Perkiraan penerimaannya didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- (1) peningkatan kegiatan dan transaksi ekonomi yang dapat dikenakan bea meterai,
- (2) pengawasan yang lebih ketat atas pemakaian bea meterai,
- (3) penyempurnaan dan peningkatan efektivitas dalam penggunaan kantor lelang.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut, maka penerimaan lain-lain pajak tidak langsung diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 12,5 milyar.

III. PENERIMAAN BUKAN PAJAK

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaannya adalah :

- (1) penertiban perusahaan negara dan bank milik negara dalam rangka meningkatkan penerimaan,
- (2) verifikasi dan pengawasan yang lebih baik atas penyeteroran dari pada penerimaan departemen-departemen.

Dengan faktor-faktor tersebut diperkirakan akan diterima penerimaan bukan pajak sebesar Rp 88,9 milyar.

B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN

Perkiraan penerimaan bantuan program dan bantuan proyek didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- (1) bantuan program dalam tahun anggaran 1977/1978 diperkirakan sebesar Rp 35,6 milyar,
- (2) Realisasi (disbursement) dalam tahun 1977/1978 dari komitmen bantuan proyek tahun-tahun yang lalu diperkirakan sebesar US \$ 1.749 juta.

Dengan demikian, diperkirakan penerimaan bantuan program dan bantuan proyek masing-masing sebesar Rp 35,6 milyar dan Rp 727,5 milyar.

ANGGARAN BELANJA RUTIN 1977/1978
PERINCIAN MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR
 (dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	7.729.563,5
1.1	Sub Sektor Pertanian	6.217.194,0
1.2	Sub Sektor Pengairan	1.512.369,5
2	SEKTOR INDUSTRI DAN PERTAMBANGAN	4.232.251,0
2.1	Sub Sektor Industri	2.135.501,3
2.2	Sub Sektor Pertambangan	2.096.749,7
3	SEKTOR TENAGA LISTRIK	—
3.1	Sub Sektor Tenaga Listrik dan Gas	—
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	18.091.086,1
4.1	Sub Sektor Perhubungan	17.785.490,8
4.2	Sub Sektor Pariwisata	305.595,3
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	6.025.613,0
5.1	Sub Sektor Perdagangan	2.385.633,1
5.2	Sub Sektor Koperasi	3.639.979,9
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	6.649.796,9
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	4.556.525,5
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	2.093.271,4
7	SEKTOR REGIONAL DAN DAERAH	469.952.205,1

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7.1	Sub Sektor Desa dan Daerah	463.677.516,1
7.2	Sub Sektor Tata Ruang	6.274.689,0
8	SEKTOR AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHAESA	9.866.223,0
8.1	Sub Sektor Agama dan Kepercayaan Tehadap Tuhan Yang Mahaesa	9.866.223,0
9	SEKTOR PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA	147.232.062,7
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Pembinaan Generasi Muda	141.680.765,4
9.2	Sub Sektor Pendidikan dan Latihan Institusionil/Kedinasan	4.177.363,3
9.3	Sub Sektor Kebudayaan	1.373.934,0
10	SEKTOR KESEHATAN, KELUARGA BERENCANA DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	20.375.229,7
10.1	Sub Sektor Kesehatan	15.301.021,1
10.2	Sub Sektor Keluarga Berencana	549.058,7
10.3	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial	4.525.149,9
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PENYEDIAAN AIR MINUM	1.447.847,6
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat	1.287.086,9
11.2	Sub Sektor Air Minum dan Kesehatan Lingkungan	160.760,7

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
12	SEKTOR TERTIB HUKUM DAN PEMBINAAN HUKUM	31.369.766,6
12.1	Sub Sektor Tertib Hukum	31.369.766,6
13	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	572.091.400,0
13.1	Sub Sektor Kekuatan)	
13.2	Sub Sektor Prasarana ABRI)	572.091.400,0
13.3	Sub Sektor Prasarana Pertahanan dan Keamanan Nasional)	
14	SEKTOR PENERANGAN DAN KOMUNIKASI	11.842.508,0
14.1	Sub Sektor Penerangan dan Komunikasi	11.842.508,0
15	SEKTOR PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI, PENELITIAN DAN STATISTIK	9.231.451,1
15.1	Sub Sektor Penelitian Umum	1.632.764,5
15.2	Sub Sektor Penelitian Institusionil	5.364.126,7
15.3	Sub Sektor Statistik	2.234.559,9
16	SEKTOR APARATUR NEGARA	763.262.995,7
16.1	Sub Sektor Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara	3.889.479,2
16.2	Sub Sektor Aparatur Pemerintahan	118.712.182,3
16.3	Sub Sektor Keuangan Negara	640.661.334,2
J U M L A H		2.079.400.000,0

ANGGARAN BELANJA PEMBANGUNAN 1977/1978
SUSUNAN SEKTOR/SUB SEKTOR
(TANPA BANTUAN PROYEK DAN KREDIT EKSPOR)
(dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	234.343.000
1.1	Sub Sektor Pertanian	74.194.000
1.2	Sub Sektor Pengairan	160.149.000
2	SEKTOR INDUSTRI DAN PERTAMBANGAN	52.630.000
2.1	Sub Sektor Industri	40.560.000
2.2	Sub Sektor Pertambangan	12.070.000
3	SEKTOR TENAGA LISTRIK	67.600.000
3.1	Sub Sektor Peningkatan Tenaga Listrik dan Gas	67.600.000
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	156.471.000
4.1	Sub Sektor Perhubungan	155.221.000
4.2	Sub Sektor Pariwisata	1.250.000
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	11.244.000
5.1	Sub Sektor Perdagangan	9.173.000
5.2	Sub Sektor Koperasi	2.071.000
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	55.891.000
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	5.791.000
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	50.100.000

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7	SEKTOR PEMBANGUNAN REGIONAL DAN DAERAH	227.736.000
7.1	Sub Sektor Desa dan Daerah	225.336.000
7.2	Sub Sektor Tata Ruang	2.400.000
8	SEKTOR AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHAESA	8.244.000
8.1	Sub Sektor Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa	8.244.000
9	SEKTOR PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA	189.969.000
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Pembinaan Generasi Muda	162.604.000
9.2	Sub Sektor Pendidikan dan Latihan Institusionil/Kedinasan	17.475.000
9.3	Sub Sektor Kebudayaan	9.890.000
10	SEKTOR KESEHATAN, KELUARGA BERENCANA DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	58.797.000
10.1	Sub Sektor Kesehatan	44.062.000
10.2	Sub Sektor Keluarga Berencana	8.600.000
10.3	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial	6.135.000
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PENYEDIAAN AIR MINUM	40.300.000
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat	24.800.000
11.2	Sub Sektor Air Minum dan Kesehatan Lingkungan	15.500.000

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
12	SEKTOR TERTIB HUKUM DAN PEMBINAAN HUKUM	11.758.000
12.1	Sub Sektor Tertib Hukum	10.753.000
12.2	Sub Sektor Pembinaan Hukum Nasional	1.005.000
13	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	56.000.000
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	56.000.000
14	SEKTOR PENERANGAN DAN KOMUNIKASI	7.862.000
14.1	Sub Sektor Penerangan dan Komunikasi	7.862.000
15	SEKTOR PENGEMBANGAN ILMU DAN TEHNOLOGI, PENELITIAN DAN STATISTIK	35.287.000
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu dan Tehnologi	6.687.000
15.2	Sub Sektor Penelitian Umum	2.475.000
15.3	Sub Sektor Penelitian Institusional	24.350.000
15.4	Sub Sektor Statistik	1.775.000
16	SEKTOR APARATUR NEGARA	59.866.000
16.1	Sub Sektor Prasarana Lembaga Tertinggi / Tinggi Negara	1.353.000
16.2	Sub Sektor Aparatur Pemerintahan	44.934.000
16.3	Sub Sektor Keuangan Negara	13.579.000
17	SEKTOR PENYERTAAN MODAL PEMERINTAH	166.402.000
17.1	Sub Sektor Penyertaan Modal Pemerintah	166.402.000
J U M L A H		1.440.400.000

**NILAI RUPIAH BANTUAN PROYEK/TEHNIS DAN KREDIT EKSPOR
1977/1978 PERINCIAN MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR
(US \$ 1,- = Rp 416,-)**

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rp.
1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	341.461	142.047.800
1.1	Sub Sektor Pertanian	109.000	45.344.000
1.2	Sub Sektor Pengairan	232.461	96.703.800
2	SEKTOR INDUSTRI DAN PERTAMBANGAN	229.396	95.428.700
2.1	Sub Sektor Industri	214.796	89.355.100
2.2	Sub Sektor Pertambangan	14.600	6.073.600
3	SEKTOR TENAGA LISTRIK	393.982	163.896.500
3.1	Sub Sektor Peningkatan Tenaga Listrik dan Gas	393.982	163.896.500
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	500.567	208.235.900
4.1	Sub Sektor Perhubungan	486.467	202.370.300
4.2	Sub Sektor Pariwisata	14.100	5.865.600
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	1.500	624.000
5.2	Sub Sektor Koperasi	1.500	624.000

(bersambung)

(sambungan)			
Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rp.
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	23.600	9.817.600
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	1.000	416.000
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	22.600	9.401.600
7	SEKTOR PEMBANGUNAN REGIONAL DAN DAERAH	19.000	7.904.000
7.2	Sub Sektor Tata Ruang	19.000	7.904.000
9	SEKTOR PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA	71.000	29.536.000
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Pembinaan Generasi Muda	68.000	28.288.000
9.2	Sub Sektor Pendidikan dan Latihan Institusionil / Kedinasan	3.000	1.248.000
10	SEKTOR KESEHATAN, KELUARGA BERENCANA DAN KEJAHTERAAN SOSIAL	30.856	12.835.700
10.1	Sub Sektor Kesehatan	29.356	12.211.700
10.2	Sub Sektor Keluarga Berencana	1.500	624.000
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PENYEDIAAN AIR MINUM	67.504	28.081.300
11.2	Sub Sektor Air Minum dan Kesehatan Lingkungan	67.504	28.081.300
14	SEKTOR PENERANGAN DAN KOMUNIKASI	8.200	3.411.200
(bersambung)			

(sambungan)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rp.
14.1	Sub Sektor Penerangan dan Komunikasi	8.200	3.411.200
15	SEKTOR PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI, PENELITIAN DAN STATISTIK	6.200	2.579.200
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu dan Teknologi	6.200	2.579.200
17	SEKTOR PENYERTAAN MODAL PEMERINTAH	55.534	23.102.100
17.1	Sub Sektor Penyertaan Modal Pemerintah	55.534	23.102.100
J U M L A H		1.748.800	727.500.000

R A N C A N G A N
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1977
TENTANG
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1977/1978

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHAESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :**
- a. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara untuk Tahun Anggaran 1977/1978 perlu ditetapkan dengan Undang-Undang;
 - b. bahwa sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun keempat dalam rangka Rencana Pembangunan Lima Tahun II, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam pola umum PELITA II Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ;
 - c. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978 adalah rencana kerja Pemerintah, khususnya pelaksanaan tahun keempat rencana tahunan Pembangunan Lima Tahun II ;
 - d. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978 disamping memelihara dan meneruskan hasil-hasil yang telah dicapai dalam PELITA I dan tahun-tahun anggaran sesudahnya, juga meletakkan landasan-landasan baru dari usaha-usaha pembangunan selanjutnya ;
 - e. bahwa untuk lebih menjaga kelangsungan jalannya pembangunan, maka saldo-anggaran-lebih dan sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan tahun 1977/1978 perlu diatur dalam Undang-Undang ini.

- Mengingat :**
1. Pasal 5 ayat (1) jo. Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 ;
 2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ;
 3. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor X/MPR/1973 tentang Pelimpahan Tugas dan Kewenangan kepada Presiden/Mandataris MPR untuk melaksanakan tugas Kabinet Pembangunan ;
 4. Indische Comptabiliteitswet sebagaimana diubah dan ditambah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1968 tentang Perubahan Pasal 7 Indische Comptabiliteitswet (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 53) .

Dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

M E M U T U S K A N

Menetapkan : UNDANG - UNDANG TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN ANGGARAN 1977/1978

Pasal 1

- (1) Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1977/1978 diperoleh dari :
 - a. Sumber-sumber Anggaran Rutin dan
 - b. Sumber-sumber Anggaran Pembangunan.
- (2) Pendapatan Rutin dimaksud pada ayat (1) sub a menurut perkiraan berjumlah Rp. 3.484.200.000.000,00.
- (3) Pendapatan Pembangunan dimaksud pada ayat (1) sub b menurut perkiraan berjumlah Rp 763.100.000.000,00.
- (4) Jumlah seluruh Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1977/1978 menurut perkiraan berjumlah Rp 4.247.300.000.000,00
- (5) Perincian pendapatan dimaksud pada ayat (2) dan (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran I dan II.

Pasal 2

- (1) Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978 terdiri atas:
 - a. Anggaran Belanja Rutin dan
 - b. Anggaran Belanja Pembangunan.

- (2) Anggaran Belanja Rutin dimaksud pada ayat (1) sub a menurut perkiraan berjumlah Rp 2.079.400.000.000,00.
- (3) Anggaran Belanja Pembangunan dimaksud pada ayat (1) sub b menurut perkiraan berjumlah Rp 2.167.900.000.000,00.
- (4) Jumlah seluruh Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978 menurut perkiraan berjumlah Rp 4.247.300.000.000,00.
- (5) Perincian pengeluaran dimaksud pada ayat (2) dan (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran III dan IV.
- (6) Perincian dalam Lampiran III dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan sub sektor, sedang perincian lebih lanjut sampai pada kegiatan ditentukan dengan Keputusan Presiden.
- (7) Perincian dalam Lampiran IV dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada proyek-proyek ditentukan dengan Keputusan Presiden.

Pasal 3

- (1) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
 - a. Anggaran Pendapatan Rutin,
 - b. Anggaran Pendapatan Pembangunan,
 - c. Anggaran Belanja Rutin,
 - d. Anggaran Belanja Pembangunan.
- (2) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
 - a. Kebijaksanaan perkreditan,
 - b. Perkembangan lalu-lintas pembayaran luar negeri.
- (3) Dalam laporan dimaksud pada ayat (1) dan (2) disusun prognosa untuk enam bulan berikutnya.
- (4) Laporan dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dibahas bersama antara Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.
- (5) Penyesuaian anggaran dengan perkembangan/perubahan keadaan dibahas bersama antara Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 4

- (1) Kredit anggaran proyek-proyek pada Anggaran Belanja Pembangunan Tahun 1977/1978 yang pada akhir tahun anggaran

menunjukkan sisa, dengan Peraturan Pemerintah dipindahkan kepada tahun anggaran 1978/1979 dengan menambahkannya kepada kredit anggaran 1978/1979.

- (2) Saldo-anggaran-lebih tahun 1977/1978 ditambahkan kepada anggaran tahun 1978/1979 dan dipergunakan untuk membiayai Anggaran Belanja Pembangunan Tahun 1978/1979.
- (3) Peraturan Pemerintah yang dimaksud dalam ayat (1) menyatakan pula bahwa sisa kredit anggaran yang ditambahkan itu, dikurangkan dari kredit anggaran tahun 1977/1978.
- (4) Sisa kredit anggaran dimaksud pada ayat (1) sebelum ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979 terlebih dahulu diperiksa dan dinyatakan kebenarannya oleh Menteri Keuangan.
- (5) Peraturan Pemerintah yang dimaksud dalam ayat (1) disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir triwulan I Tahun Anggaran 1978/1979.

Pasal 5

Selambat-lambatnya pada akhir tahun Anggaran 1977/1978 oleh Pemerintah diajukan Rancangan Undang-Undang tentang Tambahan dan Perubahan atas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978 berdasarkan tambahan dan perubahan sebagai hasil penyesuaian dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) untuk mendapatkan persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 6

- (1) Setelah Tahun Anggaran 1977/1978 berakhir, dibuat perhitungan Anggaran mengenai pelaksanaan Anggaran.
- (2) Perhitungan Anggaran dalam ayat (1) setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan diberitahukan oleh Pemerintah kepada Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 7

Ketentuan - ketentuan dalam Undang-Undang Perbendaharaan (Indische Comptabiliteitswet) yang bertentangan dengan bentuk, susunan dan isi Undang - Undang ini, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 8

Undang-Undang ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 1977.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-Undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di : Jakarta

Pada tanggal :

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

S O E H A R T O

Diundangkan di Jakarta

Pada tanggal :

**MENTERI/SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA,**

S U D H A R M O N O, S.H.

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1976 NOMOR :

P E N J E L A S A N
ATAS
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1977
TENTANG
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1977/1978

U M U M

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978 adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun keempat dalam rangka pelaksanaan REPELITA II 1974/1975 — 1978/1979. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam pola umum REPELITA II Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor : IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Prioritas pembangunan ekonomi dengan titik berat pembangunan sektor pertanian dan peningkatan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku mengandung arti, bahwa sektor yang menunjang sektor pertanian dan industri terus diperkembangkan, sedangkan kegiatan-kegiatan lainnya tetap akan dilakukan dalam kadar dan intensitas sesuai dengan prioritas pembangunan nasional. Melalui pembangunan sektor ekonomi seperti tersebut diatas, usaha peningkatan dan perbaikan taraf hidup rakyat banyak diharapkan akan dapat diwujudkan dalam rangka mencapai sasaran-sasaran seperti yang ditetapkan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Dalam pada itu, kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis terutama ditujukan untuk menyesuaikan pengeluaran dengan penerimaan sedemikian rupa, sehingga Tabungan Pemerintah dapat terus ditingkatkan dalam rangka tercapainya usaha untuk dapat meningkatkan pembangunan dengan kemampuan sendiri.

Pengeluaran untuk tugas umum pemerintahan bertujuan untuk terus membina aparatur dan administrasi negara agar lebih mampu melaksanakan tugas yang kian meningkat sesuai dengan perkembangan pelaksanaan pembangunan. Sejalan dengan itu tindakan penghematan dalam pengeluaran rutin terus dilaksanakan terutama dalam hal belanja barang. Selanjutnya pengeluaran ditujukan untuk memelihara apa yang telah dihasilkan, menyelesaikan proyek-proyek dari tahun-tahun

sebelumnya, menyediakan dana bagi bantuan proyek, membiayai proyek-proyek baru dan sebagainya.

Sementara itu bantuan pembangunan kepada Desa, Kabupaten dan Daerah Tingkat I yang bertujuan untuk lebih menggerakkan dan meratakan pembangunan daerah serta mengurangi tekanan pengangguran, dilanjutkan dan jumlah keseluruhannya meningkat. Jumlah Sekolah Dasar yang akan dibangun bertambah besar, sarana kesehatan (Puskesmas) ditambah dengan Puskesmas keliling dan bantuan pembangunan lainnya seperti penghijauan dan penghutanan kembali tanah kritis lebih ditingkatkan lagi.

Dalam pada itu baik bantuan pembangunan yang bersifat sektoral maupun bantuan pembangunan daerah dalam berbagai bentuk Inpres untuk tahun anggaran 1977/1978 diberikan pula kepada Daerah Timor Timur.

Dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut hendak dicapai pula keserasian dan keselarasan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah yang diharapkan dapat menambah penyediaan dan perluasan lapangan kerja.

Dalam pada itu, agar biaya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebijaksanaan anggaran, maka penggeseran antar program dan antar kegiatan dalam anggaran belanja rutin dan antar program dan antar proyek dalam anggaran belanja pembangunan harus dilakukan dengan persetujuan Presiden, sedangkan penggeseran antar sektor dan antar sub sektor, baik dalam anggaran belanja rutin maupun dalam anggaran belanja pembangunan harus dilakukan dengan Undang-Undang.

Dalam rangka kelangsungan kegiatan pembangunan, maka sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan dan saldo-anggaran-lebih Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ini ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas, maka Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1977/1978 disusun berdasarkan asumsi-asumsi umum sebagai berikut:

- a. Dipertahankannya kestabilan moneter serta terselenggaranya perkembangan harga kearah yang lebih mantap lagi dengan selalu diusahakan dalam jangka waktu daya beli masyarakat.
- b. Dapat ditingkatkannya penerimaan negara meskipun diberikan berbagai fasilitas dan perangsang fiskal kepada industri-industri baik industri yang telah ada maupun industri baru dalam rangka penanaman modal.

- c. Dapat dicapainya target penerimaan negara yang ditetapkan dari sektor perdagangan internasional.
- d. Tidak terjadinya perubahan-perubahan dalam situasi internasional yang dapat membawa pengaruh negatif dalam hubungan ekonomi internasional Republik Indonesia.

PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Masalah kebijaksanaan kredit dan lalu-lintas pembayaran luar negeri sebagian besar berada disektor bukan Pemerintah. Oleh sebab itu penyusunan kebijaksanaan kredit dan devisa dalam bentuk dan arti seperti anggaran rutin dan anggaran pembangunan sukar untuk dilaksanakan, sehingga untuk itu dibuat dalam bentuk prognosa.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Pasal ini menentukan bahwa jika diperlukan Anggaran Pendapatan dan Belanja

Negara Tambahan dan Perubahan, maka pengajuannya kepada Dewan Perwakilan Rakyat harus dilakukan selambat-lambatnya pada akhir tahun anggaran 1977/1978.

Pasal 6

Prosedur seperti dimaksud didalam ayat (2) yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun yang lalu ditempuh sementara menunggu terbentuknya Undang-Undang Perbendaharaan Nasional yang baru yang dapat menampung kebutuhan pembangunan nasional.

Pasal 7

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR

